KALIMAT KEDUA PULUH EMPAT

(Kalimat ini merupakan penjelasan tentang lima dahan. Perhatikan dengan cermat dahan keempat, berpeganglah pada dahan kelima, dan naiklah untuk memetik buahnya)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ﴿٨﴾

"Allah, tiada Tuhan selain Dia. Dia memiliki nama-nama yang mulia" (QS. Thâha [20]: 8).

Kami akan menjelaskan lima dahan dari salah satu hakikat besar yang berasal dari pohon bercahaya yang terkandung dalam ayat di atas:

DAHAN PERTAMA

Raja memiliki beragam gelar dalam wilayah kekuasaannya, beragam sifat dalam sejumlah strata rakyatnya, serta beragam nama dalam berbagai tingkatan kerajaannya. Misalnya, ia memiliki nama "Penguasa yang adil" dalam wilayah keadilan, gelar "Raja (Sultan)" dalam wilayah kerajaan, sementara ia juga memiliki nama "Panglima Tertinggi" dalam wilayah kemiliteran dan gelar "Khalifah" dalam wilayah kekhalifahan. Demikianlah ia memiliki seluruh nama dan gelar.

Pada setiap wilayah kekuasaannya ia memiliki kedudukan dan singgasana laksana arasy maknawi baginya. Bisa saja raja tersebut memiliki seribu satu nama dalam berbagai wilayah kekuasaan dan dalam sejumlah tingkat pemerintahan. Dengan kata lain, ia bisa memil-

iliki seribu satu arasy atau singgasana yang saling berbaur sehingga seolah-olah sang penguasa itu hadir dalam setiap wilayah daulahnya sekaligus mengetahui apa yang terjadi di dalamnya lewat sosok maknawinya. Ia menyaksikan dan menjadi saksi pada setiap tingkatan hukum dan pemerintahannya. Dari balik tabir ia mengawasi dan memimpin semua tingkatan lewat hikmah, pengetahuan, dan kekuatannya. Masing-masing wilayah memiliki markas dan tempat khusus untuknya di mana hukum dan kedudukannya berbeda-beda.

Demikianlah, Tuhan Pemelihara semesta alam yang merupakan Raja azali dan abadi memiliki berbagai sifat dan gelar yang berbeda-beda dalam seluruh tingkatan *rububiyah*-Nya, namun saling mengawasi. Dia memiliki beragam simbol dan nama dalam wilayah *uluhiyah*-Nya, namun semuanya saling menguatkan. Dia memiliki berbagai manifestasi dalam semua perbuatan dan aktivitas-Nya, namun semua saling menyerupai. Dia memiliki beragam simbol dalam wilayah tindakan *qudrah*-Nya, namun semua saling menopang. Dia memiliki berbagai tampilan suci dalam wilayah wujud sifat-Nya, namun semua saling mendukung. Dia memiliki beragam tindakan dalam manifestasi perbuatan-Nya, namun yang satu dengan yang lain saling menyempurnakan. Serta Dia memiliki berbagai *rububiyah* yang menakjubkan dalam kreasi dan ciptaan-Nya, namun yang satu dengan yang lain saling menguatkan.

Meski begitu, salah satu simbol nama Asmaul Husna terwujud dalam setiap alam dari seluruh kerajaan dan pada setiap kelompoknya. Nama tersebut berkuasa di wilayah tersebut, sementara nama-nama yang lain mengikutinya dan bahkan menjadi bagian darinya.

Kemudian nama itu memiliki manifestasi dan *rububiyah* khusus pada seluruh tingkatan makhluk, baik yang kecil maupun yang besar, sedikit maupun banyak, khusus maupun umum. Artinya, meski nama tersebut meliputi segala sesuatu dan bersifat umum, hanya saja perhatiannya juga tertuju kepada hal tertentu sehingga seolah-olah ia hanya mengarah padanya dan khusus untuknya.

Selain itu, Sang Pencipta Yang Mahaagung sangat dekat dengan segala sesuatu meskipun memiliki tujuh puluh ribu tabir gaib. Engkau bisa menganalogikan, misalnya, dengan sejumlah tabir yang terdapat dalam nama *al-Khâliq* (Sang Pencipta), mulai dari manifestasi nama

al-Khâliq sebagai Penciptamu yang bersifat parsial dan terkait dengan posisi makhluk di dalamnya hingga posisi-Nya sebagai Pencipta semesta alam di mana ia merupakan lambang yang paling agung. Artinya, engkau bisa mencapai puncak manifestasi nama *al-Khâliq* dan masuk ke dalamnya lewat pintu keberadaan diri sebagai makhluk. Syaratnya, engkau harus membelakangi seluruh entitas. Pada saat itulah engkau mendekat kepada wilayah sifat-sifat-Nya.

Keberadaan sejumlah celah pada tabir, kemiripan pada sifat, pantulan pada nama, percampuran pada sejumlah kesamaan, perpaduan pada lambang, kesamaan pada tampilan, serta kondisi saling menopang pada perbuatan dan *rububiyah*-Nya, semua itu mengharuskan orang yang mengenal-Nya pada salah satu nama, lambang, dan *rububiyah* tersebut untuk tidak mengingkari seluruh nama dan sifat-Nya. Bahkan jika ia tidak dapat berpindah dari manifestasi satu nama kepada yang lain, maka ia akan merugi.

Misalnya jika seseorang melihat jejak nama *al-Khâliq al-Qadir* (Pencipta Yanag Mahakuasa) sementara ia tidak melihat jejak nama *al-'Alîm* (Yang Maha Mengetahui), maka ia bisa jatuh ke dalam kesesatan alam materi. Karena itu, ia harus mengarahkan pandangan ke sekitarnya, dan melihat bahwa Allah adalah Pencipta segalanya, menyaksikan manifestasi-Nya dalam segala sesuatu, serta telinganya selalu mendengar dari segala sesuatu ungkapan *qul huwa Allâh ahad.* Lisannya mengucap bersama seluruh alam *lâ ilâha illa huwa* seraya berikrar bahwa tiada Tuhan selain Dia.

Demikianlah melalui ayat di atas (اللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ) '*Allah, tiada Tuhan selain Dia. Dia memiliki nama-nama yang mulia*' (QS. Thâha [20]: 8), al-Qur'an dengan ayatnya menjelaskan berbagai hakikat yang telah kami sebutkan.

Jika engkau ingin menyaksikan berbagai hakikat mulia itu dari dekat, pergilah ke laut yang berombak dan ke tanah yang bergetar oleh gempa. Tanyakan pada mereka, "Apa yang kalian katakan?" Engkau akan mendengar mereka berucap, (يَا جَلِيْلُ، يَا جَلِيْلُ، يَا عَزِيْزُ، يَا جَبَّارُ) '*Wahai Yang Mahaagung, wahai Yang Mahaagung, wahai Yang Maha Perkasa, wahai Yang Mahagagah*'. Kemudian pergilah ke anak binatang yang hidup di lautan atau di muka bumi yang dibesarkan dalam

kasih sayang. Tanyakan pada mereka, "Apa yang kalian katakan?" Pasti mereka berucap, (يَا جَمِيْلُ، يَا جَمِيْلُ، يَا رَحِيْمُ، يَا رَحِيْمُ) *'Wahai Yang Mahaindah, wahai Yang Mahaindah, wahai Yang Maha Penyayang, wahai Yang Maha Penyayang'*.[122]

Kemudian aku memperhatikan langit bagaimana ia menyeru (يَا جَلِيْلُ ذُو الْجَمَالِ) *'Yang Mahaindah Pemilik keindahan'*. Dengarlah bumi bagaimana ia mengucap (يَا جَلِيْلُ ذُو الْجَمَالِ) *'Yang Mahaindah Pemilik keindahan'*. Lalu aku diam untuk menyimak ucapan hewan yang berkata (يَا رَحْمٰنُ، يَا رَزَّاقُ) *'Wahai Yang Maha Pengasih, wahai Maha Pemberi rezeki'*. Kemudian tanyalah musim semi, ia pasti mengucap (يَا حَنَّانُ، يَا رَحْمٰنُ، يَا رَحِيْمُ، يَا كَرِيْمُ، يَا لَطِيْفُ، يَا عَطُوْفُ، يَا مُصَوِّرُ، يَا مُنَوِّرُ،) dan nama-nama serupa lainnya. (يَا مُحْسِنُ، يَا مُزَيِّنُ،

Tanyakan pula pada manusia yang benar-benar manusia. Perhatikan bagaimana ia membaca seluruh Asmaul Husna yang tertulis dalam dahinya sehingga ketika kau perhatikan engkau akan bisa membacanya.

---

[122] Bahkan aku melihat dan memperhatikan sejumlah kucing, ketika selesai makan dan bermain iapun tidur. Maka yang terlintas dalam pikiran sebuah pertanyaan, "Mengapa hewan setengah buas ini disebut sebagai binatang yang baik dan penuh berkah?" Kemudian aku berbaring untuk tidur. Tiba-tiba salah satu anak kucing itu datang dan bersandar ke bantalku serta mendekatkan mulutnya ke telingaku. Lalu ia berzikir kepada Allah dengan menyebut, "*Ya Rahîm, ya Rahîm* (wahai Yang Maha Penyayang)." Seolah-olah ia menjawab penghinaan atas nama kelompoknya. Seketika aku berpikir, "Apakah zikir ini hanya diucapkan oleh kucing ini saja atau seluruh kucing? Lalu apakah yang mendengar hanya diriku dan orang yang bertanya-tanya sepertiku atau semua orang bisa mendengar jika mau menyimaknya." Di waktu pagi akupun mendengarkan ucapan kucing-kucing yang lain. Ternyata mereka mengucap zikir yang sama dalam bentuk yang berbeda meskipun tidak sejelas yang pertama. Awalnya zikir tersebut tidak jelas namun kemudian menjadi jelas, "*Ya Rahîm, ya Rahîm* (wahai Yang Maha Penyayang)." Lalu suara geramnya berubah menjadi, "*Ya Rahîm* seutuhnya." Mereka mengucap zikir yang sedih dan fasih tanpa mengeluarkan suara di mana mulutnya tertutup dan berzikir dengan suara yang halus, "*Ya Rahîm*."
Aku menceritakan peristiwa itu kepada mereka yang datang berkunjung. Mereka pun mulai menyimak. Mereka berkata, "Kami mendengar zikir itu dalam tingkat tertentu." Kemudian terlintas dalam hati, "Mengapa yang disebut nama *Rahîm*?" Mengapa kucing-kucing itu menyebut nama itu dengan suara seperti manusia; tidak dengan suara hewan." Jawabannya, "Kucing adalah hewan yang halus dan lembut seperti anak kecil. Ia berbaur dengan manusia di setiap sudut rumahnya sehingga laksana teman baginya. Jadi, ia membutuhkan tambahan kasih sayang. Ketika ia diperlakukan dengan kasih sayang ia memuji-Nya dengan menanggalkan *sebab*—tidak seperti anjing. Ia memperlihatkan di alamnya rahmat Sang Pencipta Yang Maha Penyayang. Dengan zikir itu ia membangunkan manusia yang berada dalam tidur kelalaian dan dengan seruan *ya Rahîm* ia mengingatkan para penyembah *sebab* dengan berkata, "Dari mana datangnya semua karunia dan bantuan ini? Dari mana rahmat itu tiba?"—Penulis.

Alam laksana musik yang mendendangkan zikir agung. Perpaduan antara suara yang paling lemah dengan suara yang paling keras melahirkan sebuah alunan lagu yang indah.

Hanya saja betapapun manusia memperlihatkan seluruh Asmaul Husna, namun keragamannya sampai batas tertentu menjadi sebab keragaman manusia sebagaimana keragaman entitas dan perbedaan ibadah malaikat. Bahkan dari keragaman tersebut lahir sejumlah syariat nabi yang berbeda-beda, jalan wali yang beragaman, dan aliran sejumlah kalangan yang beraneka macam.

Misalnya yang dominan pada nabi Isa ﷺ adalah manifestasi nama *al-Qadîr* (Mahakuasa) di samping nama-nama lainnya. Yang dominan pada kaum pecinta adalah nama *al-Wadûd*. Serta yang dominan pada ahli tafakkur adalah nama *al-Hakîm*.

Jika sekiranya ada seorang alim sekaligus sebagai pemimpin, penegak keadilan, dan pengawas di sejumlah wilayah pemerintahan, maka pada setiap wilayah ia memiliki relasi, keterpautan, tugas, dan pekerjaan serta memiliki upah dan tanggung jawab padanya. Selain itu, ia memiliki kedudukan yang tinggi di samping para musuh yang dengki yang berusaha menghalangi pekerjaannya. Sebagaimana keadaan orang tersebut tampil di hadapan raja dengan sejumlah simbol yang sangat banyak di mana lewat berbagai simbol itu ia meminta pertolongan dan bantuan padanya dengan beragam lisan, ia juga meminta perlindungan padanya dalam bentuk yang beragam agar selamat dari musuh, demikian pula dengan manusia yang memeroleh banyak manifestasi nama-Nya, yang diberi banyak tugas, dan diuji dengan banyak musuh. Ia selalu berzikir mengingat nama-nama Allah dalam munajat dan pemintaan perlindungan yang ia ajukan. Ini seperti yang dilakukan oleh poros kebanggaan umat manusia, sang insan sempurna dan sejati, Muhammad ﷺ. Beliau senantiasa berdoa dan berlindung kepada Allah dari api neraka lewat seribu satu nama-Nya dalam doanya yang disebut *al-Jawsyan al-Kabîr*.

Dari rahasia ini kita temukan al-Qur'an memberi perintah untuk meminta perlindungan dengan tiga simbol atau lambang. Hal itu terdapat dalam surah an-Nâs:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ﴿٣﴾ مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ﴿٤﴾

"Katakanlah, 'Aku berlidung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia, Raja manusia, Dzat yang disembah manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi'." (QS. an-Nâs [114]: 1-4).

Demikian pula pada (بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ) *'Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang'*. Ia menjelaskan permintaan pertolongan dengan tiga nama-Nya yang mulia.

* * *

DAHAN KEDUA

Dahan ini menjelaskan dua rahasia yang berisi kunci banyak rahasia

Rahasia Pertama

Mengapa para wali sering berbeda terkait dengan objek penyaksian dan *kasyaf* yang mereka alami, padahal mereka memiliki kesamaan dalam landasan iman di mana *kasyaf* mereka yang berada dalam tingkatan penyaksian kadangkala tampak berbeda dengan kenyataan dan bertentangan dengan kebenaran?

Mengapa kalangan cendekia melihat dan menjelaskan hakikat dalam bentuk yang kontradiktif, padahal mereka menjelaskan kebenaran yang ada lewat dalil yang kuat menurut pandangan masing-masing? Mengapa hakikat yang satu tampak dalam bentuk yang beragam?

Rahasia Kedua

Pertanyaan: Mengapa para nabi terdahulu hanya menjelaskan sebagian rukun iman seperti pengumpulan jasad makhluk di hari kia-

mat secara global di mana mereka tidak menjelaskannya secara detail sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an sehingga sebagian umat mereka pada akhirnya mengingkari rukun tersebut? Kemudian mengapa sebagian wali yang tergolong ahli makrifat dan hakikat hanya maju di bidang tauhid hingga mencapai tingkatan *haqqul yaqin,* sementara sebagian dari rukun iman yang lain tampak demikian umum dan jarang mereka bahas. Karena itu, para pengikut mereka pada masa selanjutnya tidak memberikan perhatian yang seharusnya terhadap hal tersebut. Bahkan ada yang menyimpang dan tersesat.

Selama kesempurnaan hakiki bisa digapai lewat ketersingkapan seluruh rukun iman, mengapa para ahli hakikat hanya membahas sebagiannya dan meninggalkan sisanya. Padahal Rasulullah ﷺ yang merupakan imam seluruh rasul dan telah mencapai tingkatan tertinggi dari seluruh Asmaul Husna, demikian pula al-Qur'an al-Hakim yang merupakan induk seluruh kitab samawi menjelaskan seluruh rukun iman secara rinci dan jelas dalam bentuk yang serius dan sungguh-sungguh.

Jawaban: Ya, sebab kesempurnaan hakiki sebenarnya memang seperti itu.

Hikmah dari berbagai rahasia di atas adalah sebagai berikut:

Meskipun manusia memiliki potensi untuk mencapai seluruh kesempurnaan dan menggapai cahaya seluruh Asmaul Husna, ia berusaha meraih hakikat lewat ribuan tabir dan dinding pembatas. Sebab, kemampuan dan upayanya terbatas. Kesiapan dan kecenderungannya juga beragam.

Oleh sebab itu, penyaksian hakikat dan kebenaran dipisah oleh sejumlah tabir dan dinding pembatas. Sebagian mereka tidak dapat menembus dinding tersebut. Karena kemampuan yang ada berbeda-beda, sebagian tak dapat menyingkap sebagian rukun iman. Kemudian bentuk manifestasi nama-Nya juga beragam sesuai dengan tampilan yang ada. Sebagian orang yang meraih salah satu wujud tampilan nama-Nya tak bisa meraih manifetasinya secara sempurna, apalagi manifestasi nama-nama-Nya terwujud dalam bentuk yang berbeda-beda dilihat dari kondisinya yang bersifat universal dan parsial serta bersifat bayangan dan asli. Sebagian potensi yang ada tak mampu menembus

hal yang bersifat parsial dan keluar dari bayangan. Bisa jadi salah satu nama-Nya demikian dominan sehingga hanya hukum-Nya yang berlaku dan sekaligus mengendalikan potensi tadi.

Demikianlah, rahasia yang tersembunyi dan mendalam serta hikmah yang luas ini akan kami jelaskan lewat sejumlah petunjuk dalam bentuk perumpamaan yang sampai pada tingkat tertentu bercampur dengan hakikat.

Anggaplah "bunga" yang memilik sejumlah goresan, "tetesan" yang memiliki kehidupan yang merindukan bulan, serta "percikan" yang memiliki kebeningan yang mengarah kepada matahari, masing-masing memiliki perasaan, bentuk kesempurnaan, serta kerinduan menuju kesempurnaan tadi. Ketiga hal tersebut menjelaskan banyak hakikat di samping menunjukkan perilaku jiwa, akal dan hati. Ia menjadi contoh bagi tiga tingkatan ahli hakikat:[123]

Pertama: kalangan pemikir, kalangan wali, dan kalangan nabi. Semuanya mengarah kepada mereka.

Kedua: para peniti hakikat yang berusaha mencapai kesempurnaan dengan sejumlah perangkat fisik (yakni lewat jalan indra). Mereka yang berjalan menuju hakikat dengan upaya pembersihan diri dan nalar, serta kalangan yang mendekati hakikat lewat pembersihan kalbu, iman dan sikap taat, semua ini adalah contoh bagi mereka.

Ketiga: orang-orang yang menuju hakikat lewat argumen murni disertai perasaan ego, sikap bangga dan tenggelam dengan dunia, lalu mereka yang mencari hakikat dengan ilmu, hikmah, dan makrifat, serta mereka yang mencapai hakikat secara cepat dengan iman, al-Qur'an, kefakiran, dan penghambaan, ketiga hal itu menjadi contoh yang menunjukkan hikmah perbedaan di ketiga kelompok yang berbeda potensi tersebut. Rahasia yang cermat dan hikmah yang luas yang menjadi landasan naiknya ketiga kelompok itu akan kita bahas dalam sebuah perumpamaan di bawah tema "bunga", "tetesan" dan "percikan".

[123] Pada setiap tingkatan juga terdapat tiga kelompok. Ketiga contoh yang terdapat dalam perumpamaan mengarah kepada ketiga tingkatan yang terdapat pada setiap tingkatan. Bahkan kepada sembilan tingkatan yang terdapat di dalamnya; tidak hanya kepada tiga tingkatan—Penulis.

Misalnya: dengan izin dan perintah Tuhan, matahari memiliki tiga bentuk manifestasi, pantulan dan limpahan yang berbeda.

Salah satunya pada bunga, yang kedua pada bulan dan planet, serta ketiga pada sejumlah benda berkilau seperti kaca dan air.

Pertama, darinya manifestasi, limpahan dan pantulan terwujud dalam tiga bentuk:

1. Manifestasi dan pantulan yang bersifat umum. Yaitu sinarnya yang menerpa seluruh bunga.
2. Manifestasi dan pantulan khusus sesuai dengan setiap jenisnya.
3. Manifestasi parsial yang sesuai dengan keunikan masing-masing bunga.

Demikianlah, perumpamaan tersebut berlandaskan pandangan yang mengatakan bahwa warna bunga yang cemerlang bersumber dari pantulan tujuh warna cahaya matahari. Atas dasar itu, bunga juga merupakan satu bentuk cermin yang memantulkan cahaya matahari.

Kedua, ia adalah limpahan dan cahaya yang diberikan matahari kepada bulan dan planet dengan izin Sang Pencipta Yang Mahabijak. Bulan mengambil manfaat dari cahaya yang merupakan bayangan cahaya matahari secara utuh setelah pantulan umum dan cahaya luas dilimpahkan kepadanya. Setelah itu, bulan dengan cahaya dalam bentuknya yang khusus memberikan manfaat kepada laut, udara, dan tanah yang berkilau. Lewat bentuk parsial ia mencurahkan cahaya kepada butiran air, tanah dan udara.

Ketiga, pantulan matahari dengan perintah ilahi secara total tanpa bayangan di mana ia menjadikan seluruh angkasa dan permukaan lautan menjadi cerminnya. Kemudian matahari tersebut memberikan bentuk dan contoh miniaturnya pada setiap butiran laut, tetesan air, gelembung udara, dan kristal es.

Demikianlah keadaan matahari dilihat dari ketiga sisi yang telah disebutkan. Ia memiliki curahan kepada setiap bunga, setiap tetes yang mengarah ke bulan, dan setiap percikan lewat dua jalan:

Jalan pertama: limpahan dan curahan secara langsung tanpa harus melewati dinding pembatas dan tanpa tabir. Ini adalah jalan yang mencerminkan kenabian.

Jalan kedua: dinding pembatas menjadi penengah. Sebab, potensi dan kapasitas cermin memberikan warna bagi berbagai menifestasi matahari. Cara ini mencerminkan jalan kewalian.

Begitulah, bunga, tetesan, dan percikan, masing-masing dapat berkata pada jalan yang pertama, "Aku adalah cermin matahari alam semesta." Namun pada jalan yang kedua ia tidak bisa mengatakan semacam itu. Namun ia berkata, "Aku adalah cermin matahariku" atau "Aku adalah cermin matahari yang terwujud pada spesiesku." Pasalnya, ia mengenali matahari dalam kondisi demikian. Ia tidak bisa melihat matahari yang mengarah ke seluruh alam, sebab matahari sosok tersebut dan spesiesnya tampak dalam dinding pemisah yang sempit dan di bawah ikatan yang terbatas. Matahari terbatas itu tak mampu memberikan pengaruh sebagaimana matahari asli yang tak terhijab dinding. Ia tak mampu memberikan kehangatan kepada seluruh permukaan bumi, menyinarinya, menggerakkan kehidupan seluruh hewan dan tumbuhan, menjadikan planet berputar di sekelilingnya, serta memberikan berbagai pengaruh luar biasa lainnya.

Bahkan seandainya ketiga hal di atas bisa memberikan kepada matahari berbagai pengaruh menakjubkan yang signifikan di bawah keterbatasan yang ada, maka ia hanya bisa terwujud dalam benak dan iman saja disertai sikap percaya bahwa matahari yang terbatas itu bersifat mutlak.

Mengaitkan berbagai pengaruh besar dari bunga, tetesan air, dan percikan yang kita anggap menyerupai manusia berakal kepada mataharinya hanya terdapat dalam benak dan tidak bisa disaksikan. Bahkan hukum-hukum keimanan padanya bisa berbenturan dengan apa yang terlihat di alam. Pembenarannya sangat sulit. Karena itu, kita bertiga harus masuk ke dalam perumpamaan yang bercampur dengan hakikat ini di mana ia sangat sempit yang pada sebagian sisinya terdapat sejumlah hakikat.

Anggaplah kita bertiga adalah bunga, tetesan, dan percikan. Karena anggapan dan bayangan saja tidak cukup, maka akal perlu diikutsertakan padanya. Dengan kata lain, kita memahami bahwa ketiga unsur itu, selain mendapat curahan dari matahari materi, ia juga mendapat curahan dari matahari maknawi.

Wahai teman yang tidak pernah melupakan dunia, tenggelam dalam materi, dan memiliki jiwa yang kesat! Jadilah bunga, sebab potensimu serupa dengannya. Pasalnya, bunga tersebut menyerap warna dari cahaya matahari, yang mencampur bayangan matahari dengan warna itu, serta menghias diri dengannya dalam bentuk yang berkilau.

Adapun filsuf yang belajar di sekolah-sekolah modern, yang bersandar kepada *sebab*, di mana ia menyerupai "Said lama", hendaknya dirimu menjadi "tetesan air" yang merindukan bulan yang mendapat bayangan cahaya matahari sehingga matanya bersinar. Hanya saja, dengan sinar itu tetesan air tadi hanya bisa melihat bulan. Ia tidak bisa melihat matahari. Ia hanya bisa melihat matahari dengan pandangan iman.

Kemudian sang fakir yang meyakini bahwa segala sesuatu langsung berasal dari Allah dan menganggap *sebab* sebagai tabir, hendaknya menjadi percikan. Ia merupakan percikan atom yang fakir. Ia tidak memiliki sandaran dan pegangan seperti bunga. Ia juga tidak memiliki warna yang bisa dilihat. Ia tidak melihat sejumlah hal yang lain sebagai tempat menghadap. Ia memiliki kebeningan murni yang menyembunyikan bayangan matahari di pelupuk matanya.

Sekarang, sepanjang kita menempati ketiga tempat tersebut, kita harus melihat kepada diri sendiri untuk melihat apa yang ada pada kita dan apa yang kita lakukan.

Kita melihat Dzat Yang Maha Pemurah mencurahkan berbagai nikmat dan anugerah-Nya kepada kita. Dia menerangi, membesarkan, dan menghias kita. Manusia adalah abdi kebajikan. Ia ingin dekat dengan Dzat yang layak disembah dan dicinta. Ia ingin melihat-Nya. Karena itu, masing-masing kita berjalan sesuai dengan potensi dan tarikan cinta tersebut.

Wahai yang menyerupai bunga. Engkau berlalu dalam perjalananmu. Berjalanlah sebagai bunga. Engkau telah berlalu dan sedikit demi sedikit naik hingga mencapai tingkatan universal sehingga engkau laksana seluruh bunga. Karena bunga merupakan cermin yang bersifat padat, maka tujuh warna cahaya terurai di dalamnya. Maka gambar pantulan matahari menjadi samar sehingga engkau tidak bisa melihat wajah kekasihmu, yakni matahari. Sebab, warna-warna yang terbatas serta seluruh karakternya membuat cahaya matahari terurai

dan terhijab. Dalam kondisi demikian, engkau tidak akan selamat dari berbagai perpisahan yang bersumber dari adanya sejumlah gambar dan dinding pembatas. Hanya saja, ada satu syarat untuk selamat. Yaitu engkau harus mengangkat kepalamu yang mencintai diri dan menghentikan pandangan yang menikmati berbagai keindahan diri serta tertipu dengannya. Lalu kau cermati wajah matahari yang terdapat di langit. Kemudian kau arahkan wajahmu yang tadinya tertunduk ke tanah—mencari rezeki—menuju matahari di atas sana. Sebab, engkau adalah cermin bagi matahari tersebut. Tugasmu adalah menjadi cermin dan memperlihatkan manifestasinya. Adapun rezekimu akan menghampirimu dari pintu khazanah rahmat-Nya, yaitu tanah, baik disadari atau tidak.

Sebagaimana bunga merupakan cermin kecil dari matahari, maka matahari besar tersebut juga merupakan cermin yang laksana satu tetes di tengah lautan langit di mana ia memantulkan kilau manifestasi nama Allah, *an-Nûr*. Wahai kalbu manusia, dari sini pahamilah betapa agung matahari di mana engkau menjadi cerminnya.

Setelah engkau menunaikan syarat di atas, engkau akan mendapatkan kesempurnaanmu. Namun engkau tidak bisa serta-merta melihat matahari itu. Bahkan engkau tidak bisa memahami hakikat tersebut karena sifat-sifatmu memberinya sebuah warna, teropong kotormu memberinya sebuah gambaran, serta potensimu yang terbatas membuatnya terikat.

Sekarang wahai filsuf yang masuk ke dalam "tetesan", lewat teropong tetesan pikiranmu dan lewat tangga filsafat engkau naik hingga mencapai bulan. Engkau masuk ke dalam bulan. Lihatlah! Bulan tersebut demikian tebal dan gelap; tidak memiliki cahaya dan kehidupan. Usahamu menjadi sia-sia dan pengetahuanmu tidak berguna. Engkau bisa selamat dari gelapnya keputusasaan, kondisi nestapa, dan gangguan ruh jahat lewat syarat berikut:

Jika engkau meninggalkan malam "alam" dan menghadap ke matahari hakikat, engkau akan meyakini bahwa cahaya malam ini merupakan bayangan cahaya matahari siang. Jika engkau memenuhi syarat tersebut, engkau akan menemukan kesempurnaanmu. Engkau akan mendapati matahari yang besar itu sebagai ganti dari bulan yang fakir dan gelap. Hanya saja, engkau juga seperti temanmu yang sebelumnya.

Engkau tidak akan melihat matahari secara murni. Engkau hanya bisa melihatnya terbungkus tirai yang sudah dikenal oleh akal dan filsafatmu. Engkau melihatnya berada di balik hijab pengetahuan dan hikmahmu. Ia berada dalam celupan yang diberikan oleh potensi dirimu.

Temanmu yang ketiga yang menyerupai "percikan" miskin tak berwarna dengan cepat menguap oleh panas matahari. Ia meninggalkan egonya dan menguap hingga naik ke angkasa. Materi padat yang berada di dalamnya berkobar oleh panas rasa rindu. Lewat sinar ia berubah menjadi cahaya. Ia menggenggam kilau yang bersumber dari manifestasi sinar tersebut dan sekaligus dekat dengannya.

Wahai yang seperti percikan, selama engkau menunaikan tugas cermin bagi matahari, maka engkau bisa menemukan jendela bening yang melihat matahari secara *ainul yaqin* di sejumlah tingkatan di mana engkau berada. Engkau tidak merasa sulit dalam menyandarkan berbagai pengaruh matahari yang menakjubkan kepadanya. Pasalnya, engkau bisa menisbatkan sifat-sifat luar biasa kepadanya tanpa ragu sedikitpun. Tidak ada sesuatu yang dapat mencegahmu untuk menisbatkan pengaruh tersebut kepada kekuasaannya. Sempitnya dinding pembatas, keterbatasan kemampuan, dan kecilnya cermin tidak akan membuatmu bingung. Ia tidak akan menggiringmu untuk mengingkari hakikatnya karena engkau bening dan bersih sehingga dapat melihatnya secara langsung. Karena itu, engkau sadar bahwa pentas dan objek yang terlihat di cermin bukanlah matahari. Ia hanyalah satu bentuk manifestasinya dan bagian dari pantulannya. Sementara pantulan itu adalah bukti dan tanda darinya semata sehingga tidak bisa memberikan seluruh pengaruhnya yang luar biasa.

Pada perumpamaan yang bercampur dengan hakikat ini, kesempurnaan ditempuh melalui tiga cara yang berbeda. Ciri kesempurnaan dan detail tingkat penyaksian mereka berbeda-beda. Hanya saja dalam hasil, dalam mengikuti kebenaran, serta dalam membenarkan hakikat, mereka adalah sama.

Demikianlah, sebagaimana manusia yang berada di malam hari tak dapat melihat matahari di mana ia hanya melihat bayangannya pada cermin bulan, ia juga tidak dapat menanamkan dalam akalnya serta tidak dalam menyerap hebatnya cahaya matahari dan gravitasinya yang besar. Ia hanya bisa mengekor pada orang yang melihatnya. Begitu

pula orang yang tidak mencapai kedudukan tinggi dari nama *al-Qadîr* (Mahakuasa) dan *al-Muhyî* (Maha Menghidupkan) serta nama-nama lainnya lewat warisan kenabian. Ia hanya bisa melihat pengumpulan di hari akhir dan kiamat lewat sikap taklid dengan berkata, "Ia bukan wilayah akal." Sebab hakikat kebangkitan dan kiamat merupakan fenomena manifestasi nama-Nya yang paling agung dan kedudukan tertinggi dari sebagian nama-Nya yang lain. Siapa yang pandangannya tidak bisa naik ke kedudukan tersebut ia hanya bisa mengikut dan bertaklid. Sementara yang pandangannya bisa tembus menuju ke sana, ia akan melihat kebangkitan dan kiamat dengan mudah sebagaimana mudahnya pergantian siang dan malam, musim dingin dan musim panas. Dengan itu, kalbunya menjadi rida dan lapang.

Demikianlah. Dari rahasia ini al-Qur'an al-Karim menyebutkan kebangkitan dan kiamat dalam kedudukan tertinggi dan dalam penjelasan yang paling sempurna. Rasul ﷺ yang memeroleh cahaya nama-Nya yang paling agung juga menjelaskannya. Adapun para nabi terdahulu tidak menjelaskan masalah kebangkitan secara detail, tetapi hanya secara global, karena hal tersebut sesuai dengan tuntutan hikmah dalam berdakwah (menyampikan petunjuk) di mana umat mereka masih dalam kondisi sangat sederhana dan primitif.

Dari rahasia ini pula sebagian wali tidak bisa melihat sejumlah rukun iman dalam kedudukannya yang paling agung atau mereka tak mampu menerangkannya seperti itu.

Dari rahasia di atas juga dapat dipahami mengapa derajat kaum arif dalam mengenal Allah sangat berbeda. Begitulah hakikat banyak rahasia semacamnya menjadi jelas. Sekarang, kita cukupkan dengan perumpamaan di atas karena ia relatif bisa memberikan kesadaran tentang hakikat yang ada. Pasalnya, hakikatnya sangat luas dan mendalam. Kita tidak akan masuk ke wilayah sejumlah rahasia yang berada di luar kemampuan kita.

* * *

DAHAN KETIGA

Adanya absurditas dalam memahami sejumlah hadis Nabi ﷺ yang berbicara tentang "tanda-tanda dan peristiwa hari kiamat" serta tentang "keutamaan dan pahala amal", hal itu membuat sejumlah pemikir yang bersandar pada logika mendaifkannya, sebagian lain menganggapnya sebagai hadis *maudhu* (palsu), bahkan sebagian lainnya yang lemah iman dan tertipu oleh akal mereka bersikap ekstrim dengan langsung mengingkarinya.

Di sini kita tidak ingin mendebat mereka secara detil. Namun kita hanya ingin menegaskan "dua belas" prinsip dan kaidah umum yang bisa dijadikan pegangan dalam memahami hadis-hadis Nabi yang menjadi topik bahasan kita saat ini.

Prinsip Pertama

Yaitu persoalan yang telah kami jelaskan saat menjawab pertanyaan yang terdapat pada akhir "Kalimat Kedua Puluh". Ringkasnya adalah sebagai berikut:

Agama adalah ujian dan cobaan. Dengan ujian, jiwa yang mulia akan dibedakan dengan jiwa yang hina. Karena itu, ia membahas sejumlah kejadian yang akan disaksikan oleh manusia di masa depan dengan cara yang tidak kabur yang sulit dipahami, dan juga tidak jelas sekali yang membuatnya segera dipercaya. Namun, ia menyajikannya secara terbuka dan tidak sulit dipahami akal, serta membuka ruang untuk memilih.

Andaikan tanda-tanda hari kiamat demikian jelas seperti sebuah aksioma sehingga manusia mau tidak mau harus membenarkannya, maka dalam kondisi demikian potensi fitri yang buruk seperti arang akan sama dengan potensi fitri yang berharga yang laksana berlian. Rahasia pemberian tugas oleh Tuhan dan hasil ujiannya menjadi sia-sia.

Karena itu, ada banyak perbedaan dalam sejumlah persoalan.

Misalnya dalam persoalan Imam Mahdî[124] dan Sufyânî.[125] Begitu banyak penilaian yang berseberangan lantaran keragaman riwayat yang ada.

Prinsip Kedua

Berbagai persoalan Islam memiliki sejumlah tingkatan dan kedudukan. Ketika salah satunya membutuhkan dalil yang kuat—seperti dalam masalah akidah—maka yang lain cukup dengan dugaan kuat, serta yang lain dengan sikap taat, menerima, tanpa penolakan.

Karena itu, tidak dibutuhkan dalil yang kuat pada setiap persoalan cabang atau pada berbagai peristiwa zaman yang tidak termasuk pondasi iman. Ia cukup dengan sikap taat dan tidak menolak.

Prinsip Ketiga

Banyak ulama dari kalangan Bani Israil dan Nasrani pada masa sahabat yang masuk Islam. Mereka masuk Islam dengan membawa sejumlah informasi yang dimiliki sebelumnya. Tidak sedikit dari informasi yang bertentangan dengan kenyataan yang kemudian dianggap sebagai bagian dari Islam.

Prinsip Keempat

Terdapat pernyataan para perawi atau makna yang mereka ambil dari matan hadis yang dimasukkan ke dalam hadis. Nah, karena manusia tidak terlepas dari kekeliruan, ada dari perkataan atau kesimpulan tersebut yang bertentangan dengan realitas sehingga melemahkan kedudukan hadisnya.

---

[124] Lihat: Muslim, *al-Iman*, h.247; at-Tirmidzi, *al-Fitan*, h.53; Abu Daud, *al-Mahdi*, h.4, 6, 7; Ibnu Majah, *al-Fitan*, h.25, 34; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.1, h.99. Menurut asy-Syaukânî dalam *al-Taudhîh*, hadis-hadis yang terkait dengan Imam Mahdi yang berjumlah sekitar lima puluhan ada yang sahih, hasan, dan daif. Hadis-hadisnya mutawatir tanpa ada keraguan sedikitpun. Bahkan istilah mutawatir bisa dilekatkan pada yang kurang daripada itu menurut istilah yang disebutkan dalam ilmu ushul. Adapun *atsar* yang berasal dari sahabat yang menyebutkan tentang Imam Mahdi juga berjumlah banyak. Ia memiliki kedudukan marfu, sehingga tidak ada lagi peluang untuk berijtihad dalam persoalan semacam itu, dan seterusnya. (*al-Idzâ'ah* karya Muhammad Shiddîq Hasan Khân h.113-114).

[125] Lihat: al-Hakim, *al-Mustadrak*, j.4, h.520; as-Suyûthi, *al-La'âlî*, j.2, h.388; dan al-Isfarâyini, j.2, h.75. Lihat pula: *al-Bidayah wa an-Nihayah* karya Ibnu Katsîr, dan Kitab *Tazkirah* karya Imam al-Qurthubi.

Prinsip Kelima

Sejumlah makna yang terilhami bagi para ahli hadis dari kalangan wali dan ahli *kasyaf* dianggap sebagai hadis. Hal itu dikarenakan adanya riwayat bahwa di kalangan umat ada yang berposisi sebagai orang-orang yang mendapat ilham.[126] Seperti diketahui bahwa ilham para wali bisa keliru karena sejumlah hal. Maka, bisa saja muncul sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan pada jenis riwayat seperti itu.

Prinsip Keenam

Terdapat sejumlah cerita yang dikenal di tengah-tengah masyarakat. Cerita tersebut menjadi semacam perumpamaan. Sementara yang dilihat pada perumpamaan bukan makna yang sebenarnya, namun tujuan yang ada di baliknya. Karena itu, pada sejumlah hadis terdapat penyebutan sejumlah kisah dan cerita yang telah dikenal luas dalam bentuk majas dan perumpamaan sebagai bimbingan dan pengarahan. Jika ada kekurangan pada makna hakikinya dalam persoalan tersebut, maka dikembalikan kepada *urf* dan kebiasaan yang ada serta dikembalikan pada cerita yang berkembang luas di tengah-tengah mereka.

Prinsip Ketujuh

Banyak tasybih dan perumpamaan retoris yang diposisikan sebagai hakikat yang rill. Hal itu terjadi entah karena perjalanan waktu atau karena berpindah dari orang yang berilmu ke orang yang bodoh sehingga mengasumsikan perumpamaan tersebut sebagai sebuah kenyataan yang sebenarnya.

Misalnya, dua malaikat yang disebut "banteng" dan "ikan" yang terwujud dalam bentuk mereka di alam *mitsâl* di mana keduanya termasuk malaikat Allah yang mengawasi hewan darat dan laut. Mereka berubah menjadi lembu besar dan ikan raksasa dalam sangkaan dan persepsi keliru manusia. Hal itulah yang menjadi sebab lahirnya sikap penentangan terhadap hadis.

---

[126] Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Pada umat-umat sebelum kalian terdapat sejumlah orang yang mendapat ilham di mana mereka bukanlah nabi. Jikalau di kalangan umatku ada yang seperti itu, maka ia adalah Umar.*" HR. Bukhârî dalam *Fadhâ'il Ashâbi an-Nabiy*, h.6; dan Muslim, *Fadhâil ash-Shahâbah*, h.23.

Contoh lain, dalam majelis bersama Rasulullah ﷺ terdengar sebuah suara. Lalu beliau bersabda, "Ini adalah suara batu yang jatuh ke neraka Jahanam sejak tujuh puluh tahun yang lalu. Sekarang ia telah sampai ke dasarnya[127] Orang yang mendengar hadis ini tanpa mengetahui hakikatnya akan bersikap ingkar sehingga tersesat. Akan tetapi, jika ia mengetahui sebuah fakta nyata bahwa tidak lama kemudian salah seorang dari mereka datang memberitakan kepada Nabi ﷺ bahwa seorang munafik yang terkenal baru saja meninggal dunia. Ketika itu, dapat diketahui bahwa lewat retorika yang luar biasa, Rasul ﷺ menggambarkan sosok munafik yang telah berusia tujuh puluh tahun itu ibarat batu yang bergelinding menuju dasar neraka di mana seluruh kehidupannya merupakan bentuk kejatuhan dalam kekafiran dan kerendahan menuju tingkatan yang paling bawah. Allah ﷻ memperdengarkan suara itu persis di saat kematian sang munafik sekaligus menjadikan hal itu sebagai tanda atasnya.

Prinsip Kedelapan

Dzat Yang Mahabijak dan Maha mengetahui menyembunyikan di negeri ujian ini sejumlah persoalan yang sangat penting di antara begitu banyak persoalan yang ada. Penyembunyian tersebut terkait dengan sejumlah hikmah dan maslahat.

Misalnya, Allah ﷻ menyembunyikan *Lailatul qadar* di bulan Ramadhan, waktu mustajab di hari jumat, para wali saleh di antara seluruh manusia, ajal dalam usia manusia, serta kiamat pada umur dunia. Demikian seterusnya.

Andaikata ajal manusia sudah ditentukan dan diketahui waktunya, tentu manusia yang malang ini akan menghabiskan setengah usianya dalam kelalaian, dan setengahnya lagi dalam ketakutan seperti orang yang digiring selangkah demi selangkah menuju tiang gantungan. Nah, untuk memelihara keseimbangan antara dunia dan akhirat serta untuk menjaga kemaslahatan abadi manusia di mana kalbunya berada di antara rasa harap dan takut, maka setiap saat manusia dihadapkan pada kemungkinan mati atau tetap hidup. Dengan demikian, dua puluh tahun dari usia yang ajalnya tidak diketahui lebih utama daripada usia seribu tahun yang ajalnya diketahui.

[127] Lihat: Muslim, bab tentang surga, h.31; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.3, h.341 dan h.346.

Demikian pula dengan kedatangan kiamat. Ia merupakan ajal kehidupan dunia yang laksana manusia besar. Andaikata waktunya sudah ditentukan, maka abad-abad pertama dan pertengahan akan dilalui dalam tidur kelalaian. Sementara abad-abad terakhir dilalui dalam ketakutan. Hal itu karena sesuai dengan kehidupan sosialnya, manusia memiliki ikatan yang kuat dengan tempat tinggal dan negerinya yang terbesar—yaitu dunia—sebagaimana sesuai dengan kehidupan pribadinya ia juga memiliki hubungan dengan rumah dan kampung halamannya.

Dari sini kita memahami bahwa kedekatan yang disebutkan dalam ayat al-Qur'an: ﴿ٱقۡتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ﴾ (*kiamat sudah dekat*) tidak bertentangan dengan waktu seribu lima ratus tahun yang telah berlalu. Sebab, kiamat adalah ajal dunia. Sementara waktu seribu atau dua ribu tahun jika diukur dengan usia dunia hanyalah seperti satu dua hari atau satu dan dua menit dari tahunan usia yang ada.

Selain itu, kita tidak boleh lupa bahwa hari kiamat bukan hanya ajal umat manusia sehingga jauh dan dekatnya diukur dengan usianya. Namun ia merupakan ajal seluruh entitas, langit dan bumi yang memiliki usia panjang yang sulit untuk dihitung.

Karena itu, Allah Yang Mahabijak dan Maha mengetahui sengaja menyembunyikan saat kedatangan kiamat dalam pengetahuan-Nya di antara lima hal gaib bagi manusia. Di antara hikmahnya adalah agar manusia pada seluruh generasinya selalu takut terhadap datangnya kiamat. Bahkan, para sahabat yang mulia sangat khawatir kiamat akan datang pada masa mereka, padahal mereka hidup pada era generasi terbaik; era kebahagiaan dan ketersingkapan berbagai hakikat. Lebih dari itu, sebagian mereka berkata bahwa kiamat dan tanda-tandanya telah terwujud.

Orang-orang yang tidak memahami hikmah dan hakikat penyembunyian di saat ini berkata, "Mengapa para sahabat yang mulia itu menduga kedatangan "hakikat besar" yang akan terjadi seribu empat ratus tahun kemudian sebagai sesuatu yang dekat dengan masa mereka padahal mereka adalah muslim yang paling mengetahui makna akhirat, mukmin yang memiliki basirah paling tajam, serta memiliki perasaan paling sensitif terkait dengan sejumlah informasi yang

akan datang? Seakan-akan pikiran mereka telah menyimpang dari hakikat kebenaran selama seribu tahun.

Jawaban:

Karena para sahabat yang mulia adalah orang-orang yang paling banyak merenungkan akhirat, paling meyakini kefanaan dunia, serta paling memahami hikmah penyembunyian waktu terjadinya kiamat karena mendapatkan limpahan dan cahaya persahabatan dengan Nabi ﷺ, maka mereka selalu menantikan ajal dan kematian dunia seperti menantikan ajalnya sendiri. Dengan upaya keras, mereka pun bekerja untuk akhirat.

Kemudian, ketika Rasulullah ﷺ berulangkali berkata, "Nantikanlah hari kiamat!"[128] hal itu bersumber dari hikmah ini, yaitu hikmah penyembunyian. Di dalamnya terdapat petunjuk kenabian yang sangat mendalam. Ia tidak berarti menentukan saat kiamat lewat wahyu sehingga dianggap jauh dari kenyataan. Sebab, hikmah berbeda dengan illat.

Begitulah, sejumlah hadis Nabi ﷺ yang sejenis bersumber dari hikmah penyembunyian. Atas dasar hikmah tersebut, manusia sejak zaman dahulu bahkan sejak zaman tabi`in, menantikan kemunculan Imam Mahdi dan Dajjâl as-Sufyânî dengan harapan bisa menyusul mereka. Bahkan, sebagian wali menganggap waktunya telah lewat.

Hikmah tidak disebutkannya waktu kemunculan mereka secara pasti, sama seperti hikmah tidak ditetapkannya waktu kejadian kiamat. Kesimpulannya sebagai berikut:

Setiap waktu dan setiap masa membutuhkan esensi keberadaan "Mahdi" yang menjadi landasan kekuatan maknawi dan agar terlepas dari sikap putus asa. Karena itu, setiap masa memiliki bagian atas esensi tersebut. Demikianlah, setiap saat manusia juga harus senantiasa berjaga-jaga dan waspada dari sosok-sosok jahat yang menjadi pimpinan kemunafikan serta mengendalikan gelombang kejahatan. Hal itu supaya kendali jiwa tidak menjadi longgar lantaran sikap acuh tak acuh dan kurang peduli. Andaikan waktu kemunculan Imam Mahdi, Dajjal, dan sosok sejenis telah pasti, tentu maslahat dalam memberikan petunjuk dan arahan menjadi sia-sia.

[128] Lihat: al-Bukhari, bab tentang ilmu, h.2; bab tentang *ar-Riqâq*, h.35; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.2, h.361.

Adapun rahasia perbedaan riwayat yang terkait dengan keduanya adalah sebagai berikut:

Orang-orang yang menafsirkan sejumlah hadis Nabi ﷺ mencampur konklusi dan ijtihad pribadi mereka dengan bunyi teks hadis. Misalnya, mereka menafsirkan bahwa berbagai peristiwa yang terkait dengan Imam Mahdi dan Dajjal berlangsung di sekitar Syam, Bashrah, dan Kufah sesuai dengan persepsi mereka. Sebab, kota-kota itu terletak di sekitar pusat kekhalifahan ketika itu, yaitu Madinah dan Syam.

Atau, mereka menafsirkan berbagai peristiwa di dalamnya dengan anggapan bahwa sejumlah dampak yang sangat besar yang mencerminkan kepribadian maknawi sosok-sosok itu bersumber dari pribadi mereka secara individual. Hal itu memberikan pemahaman bahwa sosok-sosok itu akan datang dalam kondisi yang luar biasa sehingga dikenal oleh seluruh manusia. Padahal sebenarnya seperti yang telah kami sebutkan bahwa dunia merupakan negeri ujian dan cobaan. Allah ﷻ ketika menguji manusia, tetap memberikan pilihan dan kehendak padanya, serta memberi ruang bagi akal untuk memilih.

Karena itu, sosok-sosok tersebut—yakni Dajjal dan Imam Mahdi—tidak dikenal oleh orang banyak di saat kemunculannya. Bahkan, Dajjal itu sendiri pada mulanya juga tidak mengetahui jikalau dirinya adalah Dajjal. Ia hanya dikenal oleh orang yang melihat dengan cahaya iman yang sangat tajam.

Dajjal yang merupakan salah satu tanda kiamat telah ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ bahwa satu hari dari hari-hari yang dilewatkannya sama seperti satu tahun. Ada pula satu hari yang laksana satu bulan, satu hari yang laksana satu pekan, serta keseluruhan harinya seperti hari yang kalian jalani.[129] Dunia mendengar suaranya dan ia mengelilingi bumi dalam empat puluh hari.

Orang-orang tidak objektif berkata, "Riwayat tersebut mustahil." Mereka pun mengingkarinya. Hal itu sama sekali tidak benar. Haki-

[129] Hadis-hadis tentang hal ini sangat banyak. Di antaranya, riwayat Muslim yang berbunyi, "Kami bertanya, 'Ya Rasulullah, berapa lama ia tinggal di bumi?'Beliau menjawab, 'Empat puluh hari. Satu hari seperti satu tahun, satu hari seperti satu bulan, satu hari seperti satu pekan, serta keseluruhan harinya seperti hari-hari yang kalian jalani." (Muslim, dalam bab *al-Fitan*, h.110; Abu Daud, *al-Malâhim*, h.14; at-Tirmidzi, dalam bab *al-Fitan*, h.59; Ibnu Majah, dalam bab *al-Fitan*, h.33; dan Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.3, h.367; j.4, 181).

katnya—*wallahu a'lam*—adalah sebagai berikut:

Dalam hadis Nabi tersebut terdapat petunjuk akan kemunculan satu sosok dari arah utara yang merupakan wilayah kekufuran yang paling pekat. Ia memimpin aliran materialisme yang sangat besar seraya menyerukan kekufuran dan mengingkari keberadaan Sang Pencipta. Jadi, makna hadis itu berisi petunjuk tentang kemunculan sosok Dajjal dari arah utara.

Petunjuk ini mengandung satu isyarat yang memiliki hikmah. Yaitu bahwa daerah yang dekat dengan kutub utara hitungan tahunnya berupa satu hari dan satu malam. Pasalnya, enam bulan darinya berupa malam, sementara enam bulan lainnya berupa siang. Dengan kata lain, hari yang dilewati Dajjal adalah satu tahun sebagaimana bunyi hadis tadi, "satu hari seperti satu tahun." Ini adalah petunjuk kemunculannya yang dekat dari wilayah tersebut.

Adapun yang dimaksud dengan "satu hari seperti satu bulan" adalah bahwa setiap kali kita datang dari arah utara menuju wilayah kita ini (Turki), maka siangnya kadangkala laksana sebulan penuh di mana matahari tidak terbenam dalam satu bulan di musim panas. Ini juga menjadi petunjuk bahwa Dajjal menjelajahi dunia peradaban setelah kemunculannya di utara. Petunjuk ini lahir ketika menisbatkan hari ke Dajjal.

Demikianlah, semakin menjauh dari utara menuju selatan, matahari tidak terbenam selama sepekan. Hingga akhirnya perbedaannya terbit dan terbenamnya matahari hanya tiga jam. Yakni seperti hari-hari yang biasa kita lewati. Aku pernah berada di tempat semacam itu saat menjadi tawanan di Rusia. Matahari tidak terbenam selama sepekan di tempat yang dekat dengan kami sehingga orang-orang keluar untuk menyaksikan fenomena unik itu.

Selanjutnya, terdengarnya suara Dajjal hingga ke seluruh pelosok dunia dan bagaimana ia berkeliling di bumi dalam empat puluh hari telah dibuktikan oleh perangkat radio dan alat telekomunikasi serta sarana transportasi modern seperti kereta dan pesawat. Nah, kaum ateis yang kemarin mengingkari dua keadaan di atas di mana mereka menganggapnya sebagai sebuah kemustahilan, maka pada hari ini mereka menganggapnya sebagai suatu hal yang biasa.

Lalu Ya`juj dan Ma`juj serta Tembok yang menjadi salah satu tanda kiamat telah kubahas secara detail dalam risalah lain. Anda bisa merujuk kepadanya. Di sini aku hanya ingin menegaskan bahwa:

Sebagaimana kabilah Manchuria dan Mongolia beberapa waktu lalu menghancurkan sejumlah komunitas dan mereka menjadi sebab pembangunan tembok Cina, terdapat sejumlah riwayat yang menunjukkan bahwa dengan semakin dekatnya kiamat peradaban baru juga akan jatuh karena pandangan mereka yang anarki.

Di sini sejumlah orang ateis bertanya-tanya, "Di mana keberadaan kelompok manusia yang telah dan akan melakukan hal-hal seperti itu?"

Jawabannya: sebagaimana belalang menjadi hama pertanian yang bisa merusak area tertentu di musim tertentu, kemudian ia menghilang seiring pergantian musim, maka pembesar spesies tersebut yang membinasakan area tadi tersembunyi di sejumlah individu yang terbatas. Dengan kehendak Tuhan, hama tersebut muncul di musim tertentu dalam jumlah yang banyak. Yakni hakikat spesiesnya menepi, namun tidak punah. Ia akan muncul kembali di musim tertentu.

Jika demikian kondisi yang terjadi pada belalang, maka beberapa kaum yang menebarkan kerusakan di dunia pada waktu tertentu juga akan muncul pada waktu yang telah ditentukan guna membinasakan umat manusia dengan izin dan kehendak-Nya. Mereka kembali menghancurkan peradaban umat manusia. Hanya saja, agitasi dan pergerakan mereka muncul dalam bentuk lain. Perkara gaib hanya diketahui oleh Allah.

Prinsip Kesembilan

Hasil dari sebagian persoalan iman mengarah kepada sejumlah hal yang terkait dengan alam yang sempit dan terbatas ini. Sementara yang lainnya mengarah kepada alam ukhrawi yang luas dan tak terbatas.

Karena sebagian dari hadis Nabi yang terkait dengan fadilah amal dideskripsikan oleh Rasul ﷺ dengan gaya bahasa retoris sebagai bentuk motivasi dan ancaman, maka orang yang kurang cermat mengira bahwa sejumlah hadis Nabi itu berlebihan. Sebenarnya tidak

demikian. Semuanya benar dan merupakan sebuah hakikat. Tidak ada sesuatu yang berlebihan di dalamnya.

Sebagai contoh adalah hadis berikut yang menyulitkan dan menyindir para pembangkang:

لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ، مَا شَرِبَ الْكَافِرُ مِنْهَا جُرْعَةَ مَاءٍ.

"Andaikan dunia di sisi Allah setara dengan sayap nyamuk, maka orang kafir tidak akan bisa minum darinya meski hanya seteguk."[130]

Hakikatnya adalah:

Kata "di sisi Allah" menggambarkan alam baka (akhirat). Cahaya yang terbersit dari alam baka meski seukuran sayap nyamuk lebih luas dan lebih komprehensif, sebab bersifat abadi, daripada cahaya yang bersifat sementara meski sepenuh bumi. Dengan kata lain, hadis di atas tidak sedang memberikan perbandingan antara sayap nyamuk dan alam yang besar ini. Namun perbandingannya antara dunia setiap individu—yang terbatas pada usianya yang singkat—dan cahaya abadi yang bersumber dari limpahan dan kebaikan ilahi yang bersifat komprehensif meski seukuran sayap nyamuk.

Selanjutnya, dunia memiliki dua sisi, bahkan tiga sisi:

Pertama, sisi seperti cermin. Ia memantulkan manifestasi Asmaul Husna.

Kedua, sisi yang menatap kepada akhirat. Artinya, dunia menjadi ladang akhirat.

Ketiga, sisi yang mengarah pada ketiadaan dan kefanaan. Sisi terakhir ini adalah dunia yang tidak diridai di sisi Allah. Ia dikenal sebagai dunia kaum sesat.

Dengan demikian, dunia yang disebutkan pada hadis Nabi di atas bukan dunia besar yang laksana cermin Asmaul Husna dan risalah *shamdaniyah*. Ia juga bukan dunia yang menjadi ladang akhirat. Namun ia adalah dunia yang menjadi lawan akhirat, sarang berbagai dosa dan kesalahan, serta sumber semua bencana dan musibah.

[130] Lihat: at-Tirmidzi, bab tentang zuhud, h.13; Ibnu Majah, bab tentang zuhud, h.3; dan al-Hakim, *al-Mustadrak*, j.4, h.341.

Ia merupakan dunia para hamba dunia di mana tidak bisa menyamai satu atom pun dari alam akhirat yang abadi yang Allah berikan kepada kaum beriman. Jadi, hakikat yang lurus ini sangat berbeda dengan pemahaman kaum ateis yang zalim ketika menganggap hadis tersebut berlebihan.

Contoh lain adalah pandangan kaum ateis dan pembangkang yang beranggapan bahwa riwayat tentang pahala amal dan fadilah berbagai surah dalam al-Qur'an sangat berlebihan; tidak logis. Bahkan, mereka menyebutnya mustahil. Misalnya, diriwayatkan bahwa surah al-Fatihah mendatangkan pahala senilai al-Qur'an,[131] surah al-Ikhlas menyamai sepertiga al-Qur'an,[132] surah az-Zalzalah seperempat al-Qur'an,[133] surah al-Kâfirun seperempat al-Qur'an,[134] surah Yâsîn memiliki pahala sebanyak sepuluh kali al-Qur'an.[135]

Nah orang-orang yang tidak cermat dan tidak objektif menganggap semua riwayat tadi mustahil. Mereka berkata, "Bagaimana mungkin surah Yâsîn memiliki fadilah semacam itu, sementara ia hanyalah

[131] Hadis, "*Alhamdulillah Rabbil `alamin* (al-Fatihah) merupakan tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Qur'an al-Azhîm." (Lihat: al-Bukhari, penafsiran surah al-Fatihah, h.1; *fadhail al-Qur'an*, h.9; at-Tirmidzi, *Tsawâb al-Qur'an*, h.1; dan Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.4, h.221).

[132] Hadis, "*Qul Huwa Allahu ahad* (al-Ikhlas) menyamai sepertiga al-Qur'an." (Lihat: al-Bukhari, *Fadhâil al-Qur'an*, h.13; at-Tirmidzi, *Tsawâb al-Qur'an*, h.10, h.11; Abu Daud, *al-Witr*, h.18; an-Nasai, *al-Iftitâh*, h.69; dan Ibnu Majah, *al-Adab*, h.52.

[133] Anas ibn Mâlik ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bertanya kepada salah seorang sahabat, "Wahai Fulan, apakah engkau telah berkeluarga?" Ia menjawab, "Tidak, aku tidak memiliki modal untuk berkeluarga." Beliau melanjutkan, "Bukankah engkau memiliki *Qul Huwa Allahu ahad*?" "Ya". "Itu adalah sepertiga al-Qur'an," ujar Nabi. Beliau kembali bertanya, "Apakah engkau memiliki *idzâ jâ'a nashrullâh wal fath*?" "Ya". Beliau melanjutkan, "Ia adalah seperempat al-Qur'an." Beliau kembali bertanya, "Bukankah engkau telah memiliki *Qul yâ ayyuhal kâfirûn*?" "Ya". Beliau melanjutkan, "Ia adalah seperempat al-Qur'an." Beliau kembali bertanya, "Bukankah engkau memiliki surat az-Zalzalah?" "Ya". Beliau melanjutkan, "Ia setara dengan seperempat al-Qur'an. Maka menikahlah, menikahlah!" (Lihat: at-Tirmidzi, *Tsawâb al-Qur'an*, h.10; dan Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.3, h.147, h.221).

[134] Hadis Ibnu Umar yang berbunyi, "*Qul Huwa Allahu ahad* menyamai sepertiga al-Qur'an, sementara *Qul yâ ayyuhal kâfirûn* menyamai seperempat al-Qur'an." (Lihat: at-Tirmidzi, *Tsawâb al-Qur'an*, h.10; dan Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.3, h.147, h.221).

[135] Diriwayatkan dari Anas ibn Mâlik bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Segala sesuatu memiliki jantung, dan jantung al-Qur'an adalah surah Yâsîn. Siapa yang membaca Yâsîn, maka dengan bacaan tersebut Allah tuliskan untuknya pahala membaca al-Qur'an sebanyak sepuluh kali." (Lihat: at-Tirmidzi, *Tsawâb al-Qur'an*, h.7).

sebuah surah dari al-Qur'an dan masih banyak surah lain yang juga memiliki keutamaan?"

Hakikat dari riwayat tersebut adalah sebagai berikut:

Setiap huruf al-Qur'an memiliki pahala. Ia berupa satu kebaikan.[136] Hanya saja dengan karunia dan kemurahan Allah, pahala dari huruf-huruf itu menjadi berlipat ganda. Kadangkala ia membuahkan sepuluh kebaikan, kadangkala tujuh puluh kebaikan, kadangkala tujuh ratus kebaikan (sebagaimana huruf-huruf ayat al-Kursi), seribu lima ratus kebaikan (sebagaimana pada huruf-huruf surah al-Ikhlas), sepuluh ribu kebaikan (seperti ketika sejumlah ayat dibaca pada waktu-waktu utama dan malam *Nisfu sya'ban*), serta tiga puluh ribu kebaikan (seperti ketika dibaca pada malam *Lailatul qadar*) sehingga kebaikan itu berlipat ganda demikian banyak laksana benih apiun. Keberlipatan pahala hingga mencapai tiga puluh ribu bisa dipahami lewat ayat yang berbunyi (خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ) *'Ia lebih baik daripada seribu bulan'*. (QS. al-Qadr [97]: 3).

Demikianlah, jadi tidak mungkin menganalogikan dan membandingkan al-Qur'an dengan pelipatgandaan bilangan kumulatif dari pahala yang disebutkan. Ia hanya bisa dilakukan terhadap pahala asli dari sejumlah surah.

Kami akan menjelaskannya dengan sebuah contoh berikut:

Misalnya ada sepetak sawah yang ditanami seribu benih jagung. Andaikan sebagian benihnya menumbuhkan tujuh bulir, lalu pada setiap bulir terdapat seratus biji, maka satu benih jagung saja sudah menyamai dua pertiga dari yang terdapat di sawah.

Andaikan—misalnya—benih lain menumbuhkan sepuluh bulir, lalu pada setiap bulirnya terdapat seratus biji, maka satu benih itu saja sudah dua kali lipat benih yang ditanam. Demikian seterusnya.

Sekarang kita anggap al-Qur'an sebagai ladang samawi yang suci. Setiap huruf berikut pahala aslinya—tanpa melihat bulirnya—laksana satu benih. Jika engkau menerapkan contoh di atas padanya, engkau bisa mengetahui fadilah berbagai surah yang disebutkan dalam hadis-hadis tersebut, yaitu dengan membandingkannya dengan huruf al-Qur'an aslinya.

[136] Lihat: at-Tirmidzi, *Fadhâil al-Qur'an*, h.16; dan Ad-Dârimi, *Fadhâil al-Qur'an*, h.1.

Misalnya: huruf-huruf al-Qur'an berjumlah tiga ratus ribu enam ratus dua puluh huruf. Huruf surah al-Ikhlas disertai basmalah adalah enam puluh sembilan huruf. Maka, tiga kali lipat dari enam puluh sembilan sama dengan dua ratus tujuh huruf. Artinya, kebaikan dari setiap huruf surah al-Ikhlas berjumlah sekitar seribu lima ratus.[137] Demikian pula jika engkau menghitung huruf-huruf surah Yâsîn, lalu membandingkannya dengan keseluruhan huruf al-Qur'an. Kalau pelipatgandaannya hingga sepuluh kali, maka setiap huruf yang terdapat di dalamnya berjumlah sekitar lima ratus kebaikan.

Jika fadilah surah-surah yang lain dihitung dengan cara demikian, engkau akan memahami keberadaannya sebagai sesuatu yang benar dan tepat serta sama sekali tidak berlebihan.

Prinsip Kesepuluh

Kadangkala sejumlah individu memiliki kemampuan luar biasa seperti yang terjadi pada sebagian besar kelompok makhluk. Jika sosok luar biasa itu mengungguli yang lain dalam hal kebaikan dan kesalehan, ia akan menjadi kebanggan bagi kalangannya. Jika tidak, ia akan menjadi peringatan yang menginformasikan bencana dan kesialan atas mereka. Masing-masing individu yang istimewa itu tumbuh sebagai sosok maknawi di setiap tempat di masyarakat. Yang lain berusaha meniru sikap dan perbuatannya seraya berusaha untuk mencapai tujuannya. Bisa jadi ada di antara mereka yang berhasil meniru satu amal perbuatannya. Jadi, persoalannya dari sisi logika adalah persoalan adanya "kemungkinan" bagi adanya sosok luar biasa semacam itu di setiap tempat secara tersembunyi. Artinya, dengan amalnya ini ia menjadi sosok universal. Yakni, amal semacam ini bisa dan mungkin menghasilkan buah seperti itu.

Dengan contoh di atas, perhatikan sejumlah hadis Nabi yang maknanya kurang lebih seperti ini, "Siapa yang salat dua rakaat ini, ia akan mendapatkan pahala haji."[138] Yakni, pahala salat dua rakaat di waktu tertentu bisa menyerupai pahala haji. Ini adalah hakikat yang pasti. Jadi, bisa saja salat dua rakaat itu mengandung makna di atas.

[137] Total huruf al-Qur'an (300.620). Sementara total huruf surah al-Ikhlas (69 x 3) = 207. Jadi, jumlah kesuruhan pahala surah al-Ikhlas (207 x 1.500) = 310.500. Jumlah tersebut mendekati total huruf keseluruhan al-Qur'an—Peny.

[138] Lihat: at-Tirmidzi, bab tentang *al-Jumu'ah*, h.59.

Hanya saja, ia tidak selalu demikian dan tidak berlaku secara umum. Pasalnya, agar diterima ada sejumlah syarat tertentu yang harus dipenuhi. Karena itu, riwayat semacam di atas tidak berlaku umum. Ia bisa bersifat sementara atau bisa pula hanya bersifat mungkin. Keumuman pada hadis semacam itu hanya dilihat dari sisi kemungkinannya. Misalnya dalam riwayat disebutkan: "*Gibah seperti membunuh*".[139] Yakni, dengan perbuatan gibah seseorang bisa menjadi racun yang mematikan. Contoh lainnya adalah: "*Ungkapan yang baik adalah sedekah seperti membebaskan budak.*"[140]

Hikmah penyebutan hadis-hadis dalam bentuk seperti itu adalah untuk mengungkapkan kemungkinan terjadinya sifat maknawi yang sempurna pada setiap tempat dan dalam bentuknya yang bersifat mutlak. Sebab, ia sangat ampuh dalam memberikan motivasi dan ancaman, serta lebih mendorong jiwa untuk mau melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.

Kemudian urusan alam abadi tidak bisa diukur dengan ukuran alam kita saat ini. Sebab, milik kita yang paling besar bisa jadi adalah sesuatu yang paling kecil di sana. Nah, karena pahala amal saleh mengarah kepada alam abadi tersebut, maka pandangan duniawi kita yang sempit tidak mampu menjangkaunya. Kita tidak mampu memahaminya dengan akal kita yang terbatas.

Misalnya, terdapat riwayat yang menjadi perhatian orang-orang yang tidak cermat dan tidak objektif dalam memberikan penilaian. Riwayat tersebut berbunyi, "Siapa yang membaca ini ia akan mendapat pahala seperti pahala nabi Musa dan nabi Harun ﷺ." Yaitu:

الحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الأَرَضِيْنَ رَبِّ العَالَمِيْنَ، وَلَهُ الْكِبْرِيَاءُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الحَكِيْمُ.

الحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الأَرْضِيْنَ رَبِّ العَالَمِيْنَ، وَلَهُ الْعَظَمَةُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الحَكِيْمُ، وَلَهُ الْمُلْكُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الحَكِيْمُ.

[139] Lihat: ad-Dailami, *al-Musnad*, j.3, h.116.

[140] Lihat: at-Tabrâni, *al-Mu'jam al-Kabîr*, j.7, h.230; dan al-Baihaqi, *Syu'ab al-Iman*, j.6, h.124.

Hakikat dari hadis-hadis yang menggugah pikiran tersebut dan yang sejenisnya adalah sebagai berikut:

Kita tidak memahami sejauh mana pahala yang didapat oleh Nabi Musa dan Nabi Harun ﷺ kecuali sesuai dengan persespsi kita, sesuai dengan paradigma kita yang sempit, serta sesuai pandangan kita yang terbatas. Karena itu, hakikat pahala yang diraih oleh hamba yang sangat lemah dari Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Pemberi rahmat lewat membaca wirid di atas pada kehidupan yang kekal abadi bisa sesuai dengan pahala kedua nabi agung itu yang kita asumsikan dengan akal kita yang terbatas. Hal itu sesuai dengan wilayah pengetahuan dan cakrawala berpikir yang kita miliki.

Dalam hal ini, kita seperti orang badui yang belum pernah melihat raja dan tidak memahami keagungannya. Dalam pandangan dan pikirannya yang sempit, raja adalah sosok seperti syekh yang ada di kampung atau sedikit lebih tua darinya. Bahkan di bagian Timur Anatolia terdapat orang-orang kampung yang polos yang berkata, "Raja duduk di dekat tungku dan mengawasi masakannya sendiri." Artinya, asumsi orang badui tentang keagungan raja tidak lebih dari sosok pemimpin batalion tentara. Jika dikatakan kepada mereka, "Apabila engkau melakukan pekerjaan ini untukku, aku akan menjadikanmu sebagai raja," yaitu laksana pemimpin batalion, maka perkataan ini benar. Sebab, raja dalam pandangan dan pikiran si pendengar hanya laksana pemimpin batalion.

Demikianlah, kita nyaris tidak memahami berbagai hakikat yang terkait dengan pahala amal yang mengarah pada akhirat dengan akal kita yang sempit dan pandangan kita yang terbatas seperti orang badui tadi. Pasalnya, kandungan hadis Nabi tersebut bukan dalam rangka membuat perbandingan antara pahala hakiki yang didapatkan Musa dan Harun ﷺ yang tidak kita ketahui, dengan pahala yang didapat oleh hamba yang membaca wirid di atas. Sebab, kaidah tasybih adalah menganalogikan yang tak diketahui dengan sesuatu yang diketahui. Yakni, membandingkan antara pahala keduanya "yang kita ketahui" sesuai dengan persepsi kita, dengan pahala hakiki sang hamba pembaca wirid di atas "yang tidak kita ketahui".

Kemudian, bayangan matahari yang terpantul dari permukaan laut dan tetesan air adalah sama. Perbedaannya terletak pada kualitas-

nya saja. Keduanya memantulkan bayangan dan cahaya matahari. Karena itu, ruh Musa dan Harun yang merupakan cermin bening laksana lautan memantulkan esensi pahala seperti pantulan ruh hamba pezikir tadi yang laksana tetesan air. Pahala keduanya sama dilihat dari sisi esensi dan kuantitas. Namun berbeda dari sisi kualitas. Sebab, masing-masing sesuai dengan potensinya.

Selanjutnya, pengulangan zikir dan tasbih tertentu atau pembacaan sebuah ayat bisa membuka pintu rahmat dan kebahagiaan di mana ia tidak bisa dibuka oleh ibadah selama enam puluh tahun. Artinya, terdapat sejumlah kondisi di mana satu ayat di dalamnya memberikan sejumlah manfaat seperti yang dimiliki keseluruhan al-Qur'an.

Lalu, limpahan karunia ilahi yang tampak pada Rasul ﷺ dengan membaca satu ayat bisa menyamai limpahan karunia ilahi yang sempurna yang diberikan pada nabi lain. Sebab, Nabi ﷺ adalah tempat menifestasi *Ismul a'zham* (nama Allah yang paling agung). Jika ada yang berkata bahwa hamba yang berzikir bisa mendapatkan hembusan naungan *Ismul a'zham* berkat pewarisan kenabian dan memperoleh pahala sesuai dengan potensi penerimaannya seperti karunia yang diberikan pada nabi yang lain, maka hal ini sama sekali tidak berseberangan dengan hakikat yang ada.

Kemudian, pahala dan upah berasal dari alam cahaya yang kekal di mana satu alam darinya bisa terhimpun pada satu benih, sama seperti bayangan matahari dengan semua bintangnya terhimpun dan terlihat pada satu potong kaca kecil. Demikianlah, membaca satu ayat atau zikir tertentu dengan niat yang ikhlas bisa melahirkan kebeningan di dalam jiwa—laksana kaca—di mana ia dapat menyerap pahala berkilau seperti langit yang luas.

Kesimpulan: Wahai yang mengkritik dan mencela segala sesuatu secara gegabah, wahai pemilik iman yang rapuh dan pemikir yang dipenuhi oleh filsafat materialisme, sadarlah! Perhatikan kesepuluh prinsip di atas. Jangan engkau menunjukkan keberatanmu terhadap sejumlah hadis Nabi di mana hal itu berarti mencederai kemaksuman beliau dengan dalih adanya sesuatu yang tidak realistis dalam satu riwayat.

Kesepuluh prinsip di atas berikut ranah penerapannya paling tidak membuatmu tidak lagi bersikap ingkar dan menolak. Selanjutnya

ia menegaskan bahwa kalaupun ada ketimpangan atau kekurangan, maka hal itu kembali pada diri kita (kepada prinsip yang ada); bukan kepada hadisnya. Jika ia sulit dipahami, maka hal itu karena pemahamanmu yang keliru.

Jadi, orang yang terus bersikap ingkar dan menolak, ia harus menyanggah kesepuluh prinsip di atas. Jika tidak, maka ia tidak bisa mengingkari.

Jika engkau benar-benar jujur dan objektif, cermati kesepuluh prinsip tersebut. Setelah itu, jangan mengingkari hadis Nabi yang menurut akalmu tidak realistis. Namun katakan, "Barangkali ada penjelasan, interpretasi, dan keterangan tentangnya." Lalu jangan engkau keberatan dalam menerimanya.

Prinsip Kesebelas

Sebagaimana dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat mutasyabihat yang membutuhkan takwil atau menuntut sikap menerima secara mutlak, demikian pula dalam hadis Nabi ﷺ terdapat sejumlah persoalan yang juga membutuhkan penafsiran dan keterangan yang cermat. Berbagai contoh di atas sudah cukup untukmu.

Ya, orang yang terjaga dapat menjelaskan mimpi orang yang tidur, sementara orang tidur yang mendengar orang-orang yang terjaga di sekitarnya kadang mewujudkan perkataan mereka lewat satu bentuk dalam tidurnya sehingga menjelaskan sesuai dengan kondisinya di saat tidur.

Wahai yang ditidurkan oleh kelalaian dan filsafat materialisme, wahai yang tidak objektif, sosok yang Allah katakan:

مَا زَاغَ ٱلْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٧﴾

"Penglihatannya tidak berpaling dari yang dilihat dan tidak (pula) melampauinya" (QS. an-Najm [53]: 17), dan yang bercerita tentang dirinya:

تَنَامُ عَيْنَايَ وَلَا تَنَامُ قَلْبِي.

"Kedua mataku tidur; namun kalbuku tidak tidur"[141] benar-benar dalam kondisi terjaga. Jangan mengingkari apa yang beliau lihat. Namun terangkanlah ia, temukan penjelasannya dalam tidurmu, dan carilah tafsirannya. Sebab, andaikan seekor nyamuk menggigit orang yang tidur, maka pengaruhnya tampak padanya seolah-olah ia terluka dalam perang. Ketika diminta penjelasan setelah ia bangun, tentu ia akan berkata, "Ya, aku terlibat dalam perang berdarah. Senjata itu telah mengenai diriku." Sementara orang-orang yang terjaga di sekitarnya menjadikan hal itu sebagai bahan ejekan. Jadi, pandangan orang lalai yang sedang tidur dan pemikiran filsafat materialisme sama sekali tidak mungkin menjadi tolok ukur untuk menilai hakikat kenabian.

Prinsip Kedua Belas

Pandangan kenabian, tauhid, dan iman melihat berbagai hakikat dalam cahaya *uluhiyah*, akhirat, dan kesatuan alam. Pasalnya, ia mengarah kepadanya. Adapun ilmu empiris dan filsafat modern melihat segala sesuatu dari sisi sebab-sebab materi yang demikian banyak karena mengarah kepadanya. Nah, jarak antara kedua sudut pandang itu sangat jauh. Bisa jadi tujuan yang sangat besar dan tinggi bagi ahli filsafat, ternyata sangat remeh dan nyaris tak terlihat jika diukur dengan berbagai tujuan para ulama ushul dan ilmu kalam. Karena itu, ilmuwan empiris telah mendapatkan banyak kemajuan dalam mengenali sejumlah detail entitas, namun sangat tertinggal bahkan dari kaum beriman yang sangat sederhana dan paling sedikit ilmunya dalam masalah ilmu hakiki, yaitu teologi dan pengetahuan tentang akhirat.

Orang-orang yang tidak memahami rahasia ini mengira bahwa para ulama Islam tertinggal dari ilmuwan alam dan filsuf. Padahal, orang yang akalnya turun ke mata, lalu hanya memikirkan apa yang mereka lihat, serta tenggelam dalam pluralitas makhluk, sedikit pun tidak mendekati derajat pewaris para nabi yang telah mencapai berbagai tujuan ilahi yang mulia dan tinggi.

Selanjutnya, jika melihat dari dua sudut pandang yang berbeda, tentu melahirkan dua hakikat yang juga berbeda. Bisa jadi keduanya sama-sama benar. Dan yang pasti, hakikat ilmiah yang benar tidak akan bertentangan dengan hakikat nas al-Qur'an yang suci. Pasalnya,

[141] Lihat: al-Bukhari, dalam bab *at-Tarâwîh*, h.1; *al-Manâqib*, h.24; dan *at-Tahajjud*, h.16. Lihat pula Muslim, dalam bab *al-Musâfirîn*, h.125.

tangan ilmu empiris yang terbatas tak mampu mencapai tepi berbagai hakikat al-Qur'an yang mulia. Kami akan memberikan contoh sebagai berikut:

Menurut para ilmuwan, bola bumi merupakan salah satu planet yang memiliki ukuran sedang yang berputar mengitari matahari. Namun jika dibandingkan dengan planet dan bintang lain yang jumlahnya tak terhingga, ukuran bumi sangat kecil.

Adapun jika kita melihat bola bumi dengan perspektif al-Qur'an, hakikatnya sebagaimana dijelaskan dalam "Kalimat Kelima Belas", yaitu sebagai berikut:

Manusia yang merupakan buah alam yang paling halus, salah satu mukjizat komprehensif milik Tuhan Yang Mahakuasa dan Mahabijak, serta makhluk yang paling menakjubkan dan paling mulia meskipun sangat lemah dan papa. Manusia tersebut hidup di atas bumi ini. Jadi, bumi merupakan buaian dan tempat tinggal manusia. Meskipun kecil dan remeh jika dibandingkan dengan berbagai lapisan langit, namun demikian agung dan mulia dilihat dari sisi makna, substansi, dan kreasinya. Sehingga dengan perspektif al-Qur'an, bumi merupakan jantung dan pusat alam dilihat dari sisi nilai. Ia merupakan galeri seluruh ciptaan yang menakjubkan; tempat manifestasi seluruh Asmaul Husna sehingga ia laksana titik pusat seluruh cahaya; tempat dan cermin berkumpulnya seluruh perbuatan ilahi; serta pasar luas yang memperlihatkan kreasi ilahi yang bersifat mutlak, terutama penciptaan tumbuhan dan hewan yang sangat cermat dalam jumlah yang banyak dengan segala kemurahan. Ia juga merupakan miniatur dari ciptaan alam akhirat yang luas; pabrik yang bekerja dengan sangat cepat untuk memproduksi berbagai produk yang kekal; tempat pertunjukan seluruh model pemandangan abadi yang senantiasa berganti dengan sangat cepat; serta ladang sempit dan temporer untuk menumbuhkan benih-benih kecil yang cepat besar untuk kebun abadi yang indah.

Karena semua itu, al-Qur'an memosisikan bumi sebagai saudara kandung langit dilihat dari esensinya yang agung dan kreasinya yang urgen. Ia laksana buah kecil dari sebuah pohon besar. Ia juga laksana jantung kecil dari tubuh yang besar. Maka, al-Qur'an selalu menyebutnya bergandengan dengan langit. Bumi di satu sisi dan seluruh langit

di sisi yang lain. Berulang-ulang al-Qur'an menegaskan:

رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ.

"Tuhan Pemelihara langit dan bumi."

Demikianlah, Anda bisa menganalogikan seluruh persoalan dengan cara yang sama. Lalu pahamilah bahwa berbagai hakikat filsafat yang tak bernyawa dan pudar tidak mungkin berbenturan dengan hakikat al-Qur'an yang hidup dan bersinar. Keduanya merupakan hakikat. Hanya saja, perbedaan terletak pada sudut pandang sehingga hakikat yang tampak menjadi sangat berbeda.

* * *

DAHAN KEEMPAT

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَسْجُدُ لَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ وَٱلنُّجُومُ وَٱلْجِبَالُ وَٱلشَّجَرُ وَٱلدَّوَآبُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ ٱلْعَذَابُ ۗ وَمَن يُهِنِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّكْرِمٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ﴿١٨﴾

"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia. Lalu banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Barangsiapa yang dihinakan Allah tidak seorangpun yang memuliakannya. Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." (QS. al-Hajj: 18).

Kami akan menjelaskan satu permata saja dari khazanah ayat di atas yang sangat besar dan luas, yaitu bahwa al-Qur'an al-Hakim menegaskan bahwa segala sesuatu mulai dari arasy hingga alas, dari malaikat hingga ikan, dari galaksi hingga serangga, dari planet hingga atom, semuanya bersujud kepada Allah. Mereka beribadah, memuji,

dan menyucikan-Nya. Hanya saja, ibadah makhluk-makhluk tersebut berbeda dan beragam. Masing-masing sesuai dengan potensi dan kemampuannya dalam menerima manifestasi Asmaul Husna.

Di sini kami ingin menjelaskan keragaman ibadah makhluk dengan sebuah perumpamaan:

Misalnya seorang raja agung dan penguasa besar mempekerjakan empat jenis pekerja dalam membangun sebuah istana atau kota.

Jenis pertama adalah para budaknya. Jenis ini tidak dibayar dan tidak diberi upah, tetapi mereka mendapatkan satu sentuhan kelembutan. Mereka merasakan puncak kerinduan pada setiap pekerjaan yang mereka tunaikan lewat perintah sang majikan. Lebih dari itu, mereka semakin senang dan rindu ketika mendengar pujian terhadap tuan mereka. Mereka sudah cukup merasa bangga dengan menisbatkan diri kepada tuan mereka. Selain itu, terdapat kenikmatan maknawi saat amal yang mereka lakukan atas nama raja diawasi. Mereka tidak membutuhkan upah, pangkat dan gaji.

Jenis kedua adalah para pelayan biasa. Mereka tidak tahu mengapa harus bekerja. Yang jelas sang raja yang mempekerjakan mereka dan mengarahkan mereka untuk bekerja dengan pikiran dan pengetahuannya. Lalu raja memberi mereka upah kecil yang sesuai dengan kondisi mereka. Para pelayan itu tidak mengetahui tujuan komprehensif dan kemaslahatan besar yang bisa dihasilkan dari pekerjaan mereka, sehingga sebagian orang mengira bahwa mereka bekerja hanya untuk mendapatkan upah semata.

Jenis ketiga adalah hewan yang dimiliki oleh sang raja agung itu. Ia mempekerjakannya dalam membangun istana dan kota. Sang raja tidak memberinya apa-apa kecuali hanya makanannya saja. Hewan tersebut merasa nikmat dalam melaksanakan tugas yang sesuai dengan potensinya, sebab ketika potensi yang ada di pergunakan secara maksimal, yang terasa adalah kelapangan dan ia melahirkan kenikmatan. Kenikmatan yang terdapat dalam berbagai aktivitas bersumber dari rahasia ini. Maka, upah untuk kelompok pelayan ini berupa makanan mereka berikut kenikmatan maknawi yang mereka rasakan. Keduanya sudah cukup bagi mereka.

Jenis keempat adalah pekerja yang mengetahui apa yang mereka kerjakan, mengapa mereka mengerjakannya, dan untuk siapa mereka bekerja. Di samping itu, mereka juga mengetahui mengapa yang lain ikut bekerja, apa tujuan sang raja, serta mengapa ia mendorong semuanya untuk bekerja. Jenis pekerja ini memimpin dan mengawasi para pekerja yang lain. Mereka mendapatkan gaji dan upah sesuai dengan tingkatan dan jenjang karir mereka.

Sama seperti perumpamaan di atas, Pemilik langit dan bumi yang Mahaagung, Pembangun dunia dan akhirat yang Mahaindah di mana Dia merupakan Tuhan semesta alam mempekerjakan malaikat, hewan, benda mati, tumbuhan, serta manusia di istana alam ini dalam wilayah sebab-akibat. Dia mendorong mereka untuk beribadah bukan untuk kebutuhan-Nya karena Dia adalah Sang Pencipta, namun untuk memperlihatkan kemuliaan, keagungan, *rububiyah*-Nya serta berbagai hikmah sejenis.

Demikianlah Dia menugaskan keempat jenis makhluk dengan empat model ibadah yang berbeda-beda.

Jenis pertama: mereka yang berposisi sebagai budak atau hamba. Mereka adalah para malaikat. Mereka tidak memiliki tingkatan dalam mujahadah. Pasalnya, setiap mereka memiliki kedudukan dan tingkatan tertentu yang tetap. Namun mereka memiliki cita rasa khusus dalam melakukan pekerjaan. Mereka menyambut limpahan karunia ilahi sesuai dengan derajat mereka dalam ibadah yang mereka lakukan.

Artinya upah pelayanan mereka terdapat dalam pekerjaan yang mereka lakukan. Sebagaimana manusia menikmati air, udara, cahaya, dan makanan, malaikat juga mengonsumsi dan menikmati cahaya zikir, tasbih, pujian, ibadah, makrifat, dan cinta karena mereka tercipta dari cahaya. Jadi, cahaya sudah cukup menjadi nutrisi mereka. Bahkan berbagai aroma yang baik dan dekat dengan cahaya merupakan jenis nutrisi lain yang membuat mereka senang.

Ya, ruh-ruh yang baik menyenangi aroma yang baik.

Selanjutnya malaikat memiliki kebahagiaan yang besar, bahkan ke tingkat yang tak mampu dijangkau oleh akal manusia dan tidak bisa diketahui kecuali oleh malaikat itu sendiri. Hal itu terdapat pada amal yang mereka kerjakan dengan perintah Tuhan, berbagai pekerjaan

yang mereka lakukan di jalan-Nya, pelayanan yang mereka tunaikan atas nama-Nya, pengawasan yang mereka lakukan dengan tatapan-Nya, kemuliaan yang mereka raih dengan menisbatkan diri pada-Nya, kesucian yang mereka peroleh dengan menelaah kerajaan dan malakut-Nya, serta kenikmatan yang mereka dapatkan dengan menyaksikan manifestasi keindahan dan keagungan-Nya.

Sebagian malaikat adalah para abid, sementara yang lain menunaikan ibadah mereka dalam pekerjaan yang ditunaikan. Kelompok malaikat bumi yang bekerja bisa dikatakan menyerupai manusia. Di antara mereka ada yang menunaikan tugas menggembala hewan. Mereka adalah para penggembala. Yang lain mengawasi berbagai tumbuhan bumi. Mereka adalah para petani. Artinya permukaan bumi merupakan ladang umum yang diawasi oleh malaikat yang dipercayakan atasnya. Ia mengawasi seluruh jenis hewan yang melata di muka bumi lewat perintah, izin, rida, dan kekuatan Sang Pencipta Yang Mahaagung. Terdapat pula malaikat yang lebih kecil yang ditugaskan mengembala setiap jenis hewan secara khusus.

Karena muka bumi merupakan ladang; tempat menanam berbagai jenis tanaman, maka terdapat malaikat yang ditugaskan mengawasi seluruh tanaman tersebut dengan nama Allah dan dengan kekuatan-Nya. Lalu terdapat malaikat yang mengawasi seluruh kelompok tumbuhan. Demikianlah, terdapat sejumlah malaikat pengawas. Malaikat Mikail ﷺ yang merupakan pemikul arasy *ar-Razzâqiyah* merupakan pengawas tertinggi atas seluruh malaikat yang telah disebutkan di atas.

Para malaikat yang berkedudukan seperti pengembala dan petani berbeda dengan manusia. Sebab, pengawasan mereka atas berbagai urusan merupakan amal yang dilakukan secara tulus di jalan Allah, atas nama-Nya, dengan kekuatan-Nya dan berdasarkan perintah-Nya. Bahkan pengawasan mereka adalah berupa menyaksikan sejumlah manifestasi *rububiyah* pada jenis yang pengawasannya diserahkan kepada mereka, menelaah manifestasi *qudrah* dan rahmat-Nya, menunaikan ilham perintah ilahi yang diberikan padanya, melaksanakan aktivitas yang menyerupai penataan pada sejumlah perbuatannya yang bersifat *ikhtiyariyah*. Terutama pengawasan atas berbagai tanaman yang terdapat di ladang bumi, mewujudkan tasbih maknawinya,

mengungkapkan penghormatan terhadap Penciptanya yang mulia dengan lisan malaikat, di samping mempergunakan semua perangkat yang diberikan padanya dengan baik sekaligus mengarahkannya pada berbagai tujuan tertentu seraya melakukan semacam penataan di dalamnya.

Berbagai pelayanan yang ditunaikan malaikat dianggap sebagai bentuk bagian kehendaknya. Bahkan ia merupakan bentuk ibadah dan ubudiyahnya. Sebab, mereka tidak memiliki kemampuan hakiki karena segala sesuatu memiliki stempel khusus milik Tuhan Pencipta segala sesuatu. Tidak mungkin selain-Nya bisa ikut campur dalam penciptaan.

Artinya, bentuk amal perbuatan malaikat ini merupakan ibadah mereka. Ia bukan tradisi dan kebiasaan seperti yang dilakukan manusia.

Jenis kedua: para pekerja di istana alam, yaitu hewan atau binatang.

Karena hewan memiliki selera dan kehendak yang bersifat parsial, maka amal perbuatan mereka tidak murni untuk Allah, tetapi mereka juga mengambil bagian dan memperhatikan kecenderungannya dari amal yang dilakukan. Karena itu, Sang penguasa kerajaan Yang Mahaagung dan Pemurah memberikan upah dan gaji kepada hewan sebagai balasan atas perbuatannya. Hal itu untuk menenangkan dan memuaskan jiwa mereka.

Misalnya burung bulbul yang dikenal menyukai mawar dan bunga.[142] Sang Pencipta Yang Maha Mulia mempekerjakan burung kecil itu untuk lima tujuan:

Pertama, ia diberi perintah dan tugas atas nama rombongan hewan untuk memperlihatkan kuatnya hubungan dengan berbagai jenis tumbuhan.

Kedua, ia ditugaskan mengungkap rasa senang sekaligus menyambut hadiah yang diberikan oleh Sang Maha Pemberi rezeki Yang Maha Pemurah di mana ia menjadi mitra bicara Tuhan yang dengan kicauannya meminta rezeki untuk para hewan—tamu Tuhan—yang membutuhkannya.

[142] Ketika burung bulbul berkicau dengan kicauan puitis, pembahasan ini juga bersifat puitis. Hanya saja ia bukan hayalan, tetapi kenyataan—Penulis.

Ketiga, memperlihatkan sambutan yang baik di hadapan seluruh tumbuhan sebagai ekspresi bahwa tumbuhan itu dikirim sebagai karunia bagi kalangan burung dan hewan sepertinya.

Keempat, menjelaskan betapa hewan sangat membutuhkan tumbuhan sampai pada tingkat di mana ia menyenangi wajah indahnya seraya menampakkan hal itu di hadapan para saksi.

Kelima, mempersembahkan tasbih terhangat ke hadirat rahmat Tuhan Penguasa kerajaan Yang Mahaagung dan Pemurah dalam nuansa kerinduan dan cinta yang paling halus serta pada wajah yang paling indah; berupa mawar.

Demikianlah, terdapat sejumlah makna lain yang serupa dengan lima tujuan di atas.

Berbagai makna dan tujuan tersebut merupakan tujuan dari pekerjaan bulbul yang ditunaikan untuk Allah ﷻ. Burung bulbul berkicau dengan bahasanya, sementara kita memahami makna-makna di atas lewat irama sedihnya seperti yang dipahami oleh malaikat dan makhluk *ruhaniyyûn* lainnya. Tidak adanya pemahaman yang sempurna dari bulbul terhadap iramanya sendiri tidak menjadi penghalang bagi kita untuk memahami hal tersebut. Ada satu ungkapan terkenal yang berbunyi, "Bisa jadi pendengar lebih paham daripada si pembicara."

Kemudian ketidaktahuan bulbul terhadap berbagai tujuan itu secara detail tidak menunjukkan ketiadaannya. Paling tidak ia seperti jam yang memberitahukan tentang waktu, padahal ia tidak mengetahui apa yang sedang ia lakukan. Maka, ketidaktahuannya tidak mempengaruhi pengetahuanmu.

Adapun upah dan balasan untuk bulbul berupa cita rasa yang ia dapatkan dari penyaksian terhadap senyum bunga yang indah dan kenikmatan yang ia peroleh dari berdialog dengannya.

Artinya, irama sedih dan suara halusnya bukan merupakan keluhan yang bersumber dari kepedihan, tetapi ia merupakan bentuk syukur, pujian, dan sanjungan terhadap karunia Tuhan.

Hal yang sama berlaku pada lebah, laba-laba, semut, kutu dan hewan kecil lainnya. Masing-masing memiliki tujuan yang sangat ba-

nyak dalam pekerjaannya. Di dalam pekerjaan tersebut terdapat cita rasa dan kenikmatan khusus sebagai upah dan balasannya. Mereka melayani sejumlah tujuan mulia untuk kreasi ilahi lewat cita rasa tadi. Sebagaimana pekerja sederhana dalam sebuah kapal raja memperoleh upah, demikian pula hewan-hewan yang melakukan tugas ilahi. Mereka semua mendapatkan upahnya.

Pelengkap untuk Pembahasan Bulbul

Selanjutnya, jangan mengira bahwa tugas ilahi dalam mengungkap, menunjukkan, dan mendendangkan tasbih hanya milik bulbul. Akan tetapi, setiap spesies dari sebagian besar spesies makhluk serupa dengan bulbul. Mereka mengekspresikan perasaan paling halus spesiesnya serta berdendang dengan tasbih dan sajak yang paling lembut. Terutama berbagai jenis kutu dan serangga. Bulbul mereka sangat banyak dan beragam. Seluruh pemilik pendengaran yang memperhatikan hewan tersebut, mulai dari yang paling kecil sampai yang paling besar, bisa menikmatinya. Ditebarkan di hadapan mereka sejumlah tasbihnya dalam bentuk yang paling indah.

Sebagian dari hewan tersebut beraktivitas di waktu malam. Di malam yang tenang dan di tengah alam yang sepi mereka menjadi sahabat, kekasih, pembuat narasi bagi para hewan kecil yang sedang diam. Masing-masing bulbul itu laksana pemimpin di majelis zikir tersembunyi yang terdapat di tengah-tengah majelis di mana setiap anggotanya mulai terdiam dan tenang karena mendengar satu bentuk zikir dan tasbih dengan hati yang tenteram kepada Penciptanya.

Kelompok lain dari bulbul beraktivitas di siang hari. Di terik siang mereka memperlihatkan rahmat Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang di atas mimbar pohon dan di hadapan para makhluk. Mereka mendendangkannya. Terutama di musim panas dan musim semi. Dengan kicau yang lembut, nyanyian yang indah, dan tasbih bersajak mereka mengungkapkan rasa rindu dan cinta kepada setiap pendengarnya sehingga si pendengar segera berzikir menyebut Penciptanya lewat lisan khususnya.

Artinya, setiap jenis entitas memiliki bulbul sendiri. Ia adalah pemimpin majelis zikir milik mereka. Bahkan bintang-gemintang di

langit juga memiliki bulbul khusus yang dengan cahayanya bernyanyi dan berdendang.

Akan tetapi, bulbul yang paling baik, paling mulia, paling bersinar, paling agung, yang paling indah suaranya, paling sempurna zikirnya, paling komprehensif zikirnya, serta paling bagus bentuknya adalah yang memunculkan rasa cinta dan rindu di bumi dan langit yang tinggi di kebun alam yang besar ini lewat sajaknya yang lembut, sikap merendahnya yang nikmat, dan tasbihnya yang mulia. Ia merupakan bulbul agung jenis manusia di kebun alam. Yaitu bulbul al-Qur'an milik umat manusia, Muhammad ﷺ sosok yang amanah (عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَمْثَالِهِ أَفْضَلُ الصَّلَوَاتِ وَأَجْمَلُ التَّسْلِيمَاتِ) *'Baginya dan keluarganya, serta bagi para nabi salawat terbaik dan salam terindah!'*

Kesimpulan: Hewan-hewan pengabdi di istana alam menunaikan perintah penciptaan secara sempurna. Mereka memperlihatkan berbagai tujuan yang terdapat dalam fitrahnya dalam bentuk yang paling indah dengan nama Allah. Tasbih mereka berupa penunaian sejumlah tugas kehidupan dalam bentuk yang paling menakjubkan dengan kekuatan dari Allah serta dalam mengerahkan upaya dalam beramal. Ibadah mereka berupa hadiah dan penghormatan yang mereka berikan kepada Sang Pencipta Yang Mahaagung Dzat yang telah memberi kehidupan.

Jenis ketiga adalah tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa. Mereka adalah pekerja yang tak mendapat gaji dan upah karena bekerja tanpa kehendak dan keinginan sendiri. Amal perbuatan mereka tulus untuk Allah dan terwujud murni karena kehendak-Nya, dengan nama-Nya, di jalan-Nya, dan dengan kekuatan-Nya. Hanya saja, yang dapat dirasakan dari kondisi tumbuhan bahwa mereka memiliki satu bentuk kenikmatan dalam menunaikan tugas penyerbukan, menumbuhkan, dan menghasilkan buah. Namun, ia tidak pernah merasa sakit. Berbeda dengan hewan yang memiliki rasa sakit bercampur dengan kenikmatan yang ada karena memiliki kehendak. Nah, karena dalam pekerjaaan tumbuhan dan makhluk tak bernyawa tidak ada rasa sakit, maka jejak dan pengaruh keduanya lebih sempurna daripada hewan. Misalnya, pada lebah yang tersinari oleh wahyu dan ilham Tuhan. Pekerjaan yang mereka lakukan lebih rapi dan sempurna daripada hewan lain yang bersandar pada bagian dari kehendaknya.

Setiap kelompok tumbuhan di ladang bumi meminta dan menyeru Penciptanya Yang Mahabijak lewat *lisan hal* dan potensinya dengan berkata, "Wahai Tuhan kami, berikan kekuatan pada kami agar kami bisa menancapkan panji kelompok kami di seluruh muka bumi guna memperlihatkan keagungan *rububiyah*-Mu lewat lisan kami. Wahai Tuhan, beri kami taufik untuk beribadah kepada-Mu di setiap sudut masjid bumi ini. Beri kami kemampuan untuk bisa berjalan di setiap sisi galeri bumi guna menampakkan ukiran nama-nama-Mu yang mulia dan kreasi-Mu yang menakjubkan."

Tuhan Pencipta Yang Mahabijak menjawab doa maknawi tumbuhan tersebut. Dia memberi kepada benih kelompoknya sejumlah sayap dahan yang halus agar bisa terbang ke setiap tempat sehingga orang yang melihatnya dapat membaca nama Allah yang mulia seperti yang terdapat pada sebagian besar tumbuhan berduri dan sebagian benih bunga yang berwarna kuning. Dia juga memberikan kepada yang lain satu untaian indah yang dibutuhkan dan disenangi oleh manusia sehingga membuat manusia menjadi pelayannya. Manusia menanamnya di setiap tempat. Selain itu, Dia memberi kepada kelompok yang lain sesuatu yang menyerupai tulang di mana ia dibungkus dengan sesuatu yang menyerupai daging yang disukai oleh hewan sehingga disebarkan ke seluruh pelosok bumi. Lalu Dia memberi kepada sebagian yang lain sejumlah duri halus yang bergantung pada sesuatu lewat sentuhan yang paling lembut. Dengan itu, tumbuhan bisa berpindah dari satu tempat ke tempat lain seraya menebarkan panji kelompoknya.

Begitulah cara tumbuhan menyebarkan kreasi Allah yang menakjubkan. Dia juga memberikan kepada sebagian yang lain satu "kotak" yang penuh dengan benih yang ketika matang dilemparkan ke jarak sekian meter.

Dengan cara yang sama sejumlah tumbuhan menyuarakan beragam bahasa untuk menyebut dan menyucikan Sang Pencipta Yang Maha Mulia. Sang Pencipta Yang Mahabijak, Mahakuasa, dan Maha Mengetahui telah menciptakan segala sesuatu dalam bentuk terbaik dan dalam keteraturan yang paling sempurna. Dia membekalinya dengan perangkat terbaik, mengarahkannya kepada arah yang paling tepat, menugaskannya dengan tugas yang paling sesuai sehingga sesuatu

menunaikan tasbih yang paling utama dan paling indah serta melaksanakan ibadah dalam bentuk yang paling baik.

Wahai manusia, jika engkau manusia sejati, jangan memasukkan unsur alam, kebetulan, kesia-siaan, dan kesesatan dalam berbagai urusan indah tersebut. Jangan merusak keindahannya dengan perbuatan burukmu sehingga ia menjadi buruk pula.

Jenis keempat adalah manusia. Manusia yang merupakan salah satu jenis pelayan yang bekerja di istana ini, istana alam, menyerupai malaikat dari satu sisi, tetapi dari sisi lain ia menyerupai hewan. Ia menyerupai malaikat dalam hal ibadah, integralitas pengawasan dan pengetahuan, serta dalam kondisinya sebagai penyeru kepada *rububiyah*-Nya yang agung. Bahkan manusia lebih komprehensif daripada malaikat karena membawa jiwa yang jahat dan berisi syahwat; berbeda dengan malaikat. Di hadapannya juga terdapat dua jalan yang boleh ia pilih. Ia bisa naik ke tempat yang mulia atau bisa jatuh terpuruk. Sementara sisi manusia yang serupa dengan hewan adalah bahwa dalam bekerja manusia mengharap bagian untuk dirinya. Karena itu, manusia memiliki dua ganjaran dan upah:

Pertama, seperti upah hewan yang bersifat parsial dan secara kontan.

Kedua, seperti upah malaikat yang bersifat komprehensif dan tertunda.

Pada "Kalimat Dua Puluh Tiga" sebelumnya, kami telah menyebutkan sebagian dari upah dan ganjaran manusia berikut tugas, serta tingkatan naik dan turunnya. Terutama pada "Kalimat Kesebelas" dan "Kedua Puluh Tiga". Pada keduanya terdapat penjelasan yang rinci, karenanya pembahasan tentang hal ini kami persingkat dan kami cukupkan seraya berdoa kepada Tuhan Yang Mahatinggi dan Mahakuasa agar Dia membukakan pintu-pintu rahmat-Nya kepada kita dan agar memberikan taufik untuk bisa menyempurnakan kalimat ini. Semoga Dia mengampuni dosa dan kesalahan kita.

* * *

DAHAN KELIMA

Dahan ini memiliki lima buah:

Buah pertama

Wahai jiwa yang mencintai dirinya sendiri! Wahai temanku yang mencintai dunia!

Ketahuilah bahwa cinta adalah sebab keberadaan seluruh entitas dan pengikat seluruh bagiannya. Ia adalah cahaya dan kehidupan alam. Ketika manusia merupakan salah satu buah alam yang paling komprehensif, maka dalam kalbunya yang merupakan benih buah tersebut ditanamkan rasa cinta yang mampu melingkupi seluruh entitas.

Karena itu, rasa cinta tak terhingga itu hanya layak dimiliki sosok pemilik kesempurnaan tak terhingga pula.

Wahai jiwa dan temanku!

Allah telah menanamkan dua perangkat dalam fitrah manusia agar keduanya menjadi sarana lahirnya rasa takut dan cinta. Cinta dan takut itu bisa mengarah kepada makhluk dan bisa pula kepada sang Khalik. Namun perlu diketahui bahwa takut kepada makhluk merupakan bencana yang menyakitkan serta cinta yang mengarah kepada mereka merupakan musibah yang merusak. Sebab, wahai manusia engkau takut kepada sosok yang tidak mencintaimu dan tidak mau mendengar keinginanmu untuk dikasihani. Jadi, rasa takut dalam kondisi demikian merupakan bencana yang menyakitkan.

Sementara terkait dengan cinta, maka apa yang kau cintai bisa jadi tidak mengenalmu sehingga pergi meninggalkanmu tanpa pamit, sebagaimana masa muda dan hartamu. Atau, ia bisa juga ia menghinakanmu karenanya. Tidakkah engkau melihat pada cinta majasi 99% orang mengeluhkan orang yang mereka cintai. Hal itu karena mencintai hal-hal duniawi yang menyerupai berhala—jika melihat batasan ibadah yang dilakukan dengan batin kalbu yang merupakan cermin nama Tuhan *as-Shamad*—adalah sangat berat dalam pandangan para kekasih itu. Sebab, fitrah menolak semua hal yang tidak fitri baginya. (Cinta yang dilandasi syahwat tidak termasuk dalam pembicaraan kita).

Artinya, sesuatu yang kau cintai bisa jadi tidak mengenalmu, menghinakanmu, atau tidak menyertaimu. Sebaliknya, ia akan berpisah dan meninggalkanmu. Jika demikian, arahkan cinta dan takut tadi kepada Dzat yang menjadikan takutmu sebagai sebuah kenikmatan dan cintamu menjadi sebuah kebahagiaan tanpa disertai kehinaan.

Ya, takut kepada Pencipta Yang Maha Mulia berarti menemukan jalan untuk mendapat kasih sayang dan rahmat-Nya guna menjadi sandaran. Takut dengan kondisi seperti itu adalah cambuk kerinduan yang mendorong manusia menuju rengkuhan kasih sayang-Nya. Sebab, seperti diketahui seorang ibu kadang menakut-nakuti anaknya agar mau berada dalam pelukannya. Takut semacam itu sangat nikmat bagi anak tadi. Pasalnya, ia menarik dan mendorong sang anak menuju pelukan yang penuh kasih. Nah, perlu diketahui bahwa kasih sayang ibu tidak lain merupakan salah satu kilau rahmat ilahi. Artinya, dalam rasa takut kepada Allah terdapat kenikmatan besar. Jika takut kepada Allah mendatangkan kenikmatan semacam itu apalagi dengan rasa cinta pada-Nya. Bukankah dapat dipahami betapa kenikmatan tak terkira tersimpan di dalamnya.

Selanjutnya, orang yang takut kepada Allah akan selamat dari rasa takut kepada selain-Nya; yaitu dari rasa takut yang dipenuhi kekesatan dan bencana. Kemudian cinta yang manusia berikan kepada makhluk jika berada di jalan Allah, tentu tidak akan disertai dengan pedihnya perpisahan.

Ya, pertama-tama manusia mencintai dirinya, kemudian karib-kerabatnya, lalu bangsanya. Setelah itu, seluruh makhluk hidup. Selanjutnya entitas dan dunia. Ia memiliki kaitan dengan semua wilayah tersebut. Ia bisa merasa nikmat dengan kenikmatan yang mereka rasakan dan merasa pedih dengan sakit yang mereka rasakan. Padahal tidak ada sesuatupun yang tetap di alam yang penuh dengan fitnah dan kekacauan ini. Di dalamnya terdapat berbagai hal yang menghancurkan. Karena itu, engkau dapat melihat kalbu manusia yang malang selalu terluka.

Segala sesuatu yang ia pegang erat itulah yang membuatnya terluka akibat kepergiannya. Bahkan tangannya bisa terputus. Karena itu, manusia tidak pernah terhindar dari rasa gelisah. Bisa jadi ia melemparkan diri dalam kelalaian dan kealpaan.

Wahai jiwa, jika engkau berakal, kumpulkan seluruh jenis cinta itu dan serahkan kepada Pemiliknya yang hakiki, sehingga engkau selamat dari bencana yang ada.

Berbagai jenis cinta tak terhingga itu hanya khusus untuk Pemilik kesempurnaan dan keindahan tak terhingga. Ketika engkau menyerahkannya kepada Pemiliknya yang hakiki, engkau akan bisa mencintai segala sesuatu atas nama-Nya yang merupakan cermin-Nya tanpa disertai rasa gelisah.

Artinya, engkau tidak boleh mengarahkan cinta tersebut secara langsung kepada makhluk. Sebab, dengan begitu cinta tadi akan berubah menjadi bencana yang menyakitkan setelah sebelumnya berupa nikmat.

Selanjutnya, terdapat masalah lain yang lebih penting. Yaitu wahai jiwa, engkau mengarahkan cintamu kepada dirimu sendiri dan menjadikan dirimu sebagai sesuatu yang dicintai bahkan disembah. Engkau rela mengorbankan segala sesuatu untuknya seolah-olah engkau telah memberikan padanya satu bentuk *rububiyah*. Padahal, sebab munculnya rasa cinta bisa karena kesempurnaan yang memang disukai atau karena adanya manfaat, kenikmatan, keutamaan, atau sebab serupa lainnya yang melahirkan rasa cinta.

Sekarang wahai jiwa, dalam sejumlah "kalimat", kami telah menegaskan secara meyakinkan bahwa esensi aslimu adalah adonan yang tersusun dari berbagai kekurangan, cacat, kefakiran, dan kelemahan. Sesuai dengan "hukum kebalikan" engkau menunaikan tugas cermin. Dengan cacat, kekurangan, kefakiran, dan kelemahan yang terdapat dalam dirimu engkau menampilkan kesempurnaan Sang Pencipta Yang Maha Mulia berikut keindahan, *qudrah*, dan rahmat-Nya sebagaimana kegelapan yang pekat memperjelas terangnya cahaya.

Wahai jiwa, engkau tidak boleh mencintai dirimu. Namun yang lebih tepat adalah memusuhinya, mengasihani kondisinya, dan menyayanginya setelah ia mencapai derajat *muthmainnah*.

Jika engkau mencintai dirimu karena keberadaannya sebagai tempat munculnya kenikmatan dan manfaat lalu engkau senang dengan rasa nikmat dan manfaat tersebut, maka jangan sampai engkau mengutamakan kenikmatan itu sedikitpun atas kenikmatan dan man-

faat yang tak terhingga. Jangan seperti kunang-kunang yang menenggelamkan segala sesuatu dan semua yang dicintai dalam kegelapan lalu merasa cukup dengan seberkas cahaya kecil yang ada pada dirinya. Sebab, kenikmatan dan manfaat yang kau miliki, apa yang kau dapat di balik manfaat yang mereka peroleh, serta kebahagiaan yang kau dapat dari kebahagiaan mereka, semuanya bersumber dari kelembutan Sang Kekasih azali, Allah ﷻ.

Jadi, engkau harus mencintai Kekasih azali tersebut sehingga dengan kebahagiaanmu dan kebahagiaan mereka engkau dapat menikmati kenikmatan tak terhingga dari rasa cinta terhadap kesempurnaan mutlak.

Sebenarnya cintamu yang amat sangat terhadap dirimu dan yang tertanam dalam dirimu tidak lain merupakan cinta yang mengarah kepada dzat Allah ﷻ. Hanya saja, engkau keliru dalam mempergunakan cinta tersebut sehingga engkau arahkan pada dirimu. Maka, wahai jiwa hempaskan rasa ego yang terdapat dalam dirimu dan tampakkanlah "Dia". Sebab, semua jenis cintamu yang terpencar pada berbagai entitas merupakan rasa cinta yang diberikan padamu terkait dengan nama-nama dan sifat-Nya yang mulia. Hanya saja, engkau salah dalam mempergunakannya sehingga engkau akan mendapatkan hukuman dari perbuatanmu. Sebab, balasan terhadap rasa cinta yang tidak syar'i dan tidak pada tempatnya adalah bencana yang tidak mengenal kasih sayang.

Sang Kekasih azali—dengan nama-Nya Yang Maha Pengasih dan Penyayang—telah menyiapkan satu tempat komprehensif bagi semua keinginanmu yang bersifat materi, yaitu surga yang berhias bidadari. Dengan seluruh nama-Nya yang mulia, Dia menyiapkan berbagai karunia-Nya yang menyeluruh untuk memuaskan keinginan ruh, kalbu, akal, dan semua perangkat halusmu. Bahkan pada setiap nama-Nya Dia memiliki perbendaharaan kebaikan maknawi yang tidak pernah habis. Sudah pasti satu butir cinta-Nya sudah cukup menjadi ganti dari seluruh alam. Sementara seluruh alam tidak bisa menggantikan salah satu manifestasi cinta-Nya.

Wahai jiwa, perhatikan dan cermati perjanjian azali di mana Sang kekasih azali telah menyuruh kekasih-Nya yang mulia untuk mengucap:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku. Niscaya Allah mengasihimu." (QS. Ali Imran [3]: 31).

Buah Kedua

Wahai diri! Taklif dan tugas ubudiyah bukanlah pendahuluan bagi pahala yang akan datang. Tetapi, ia adalah pembayaran atas nikmat yang telah berlalu.

Ya, sebelumnya kita telah mengambil upah dan sesuai dengan upah yang diberikan itu, kita ditugaskan untuk melakukan pengabdian dan ubudiyah.

Hal itu karena Sang Pencipta Yang Mahaagung dan Pemurah yang memberi "wujud" yang merupakan kebaikan murni telah menganugerahimu atas nama-Nya a*r-Razzâq* (Maha Memberi rezeki) sebuah "perut" di mana engkau bisa merasakan dan menikmati semua hidangan makanan yang terhampar di hadapanmu. Kemudian Dia memberimu "kehidupan" sensitif yang bisa merasa. Ia seperti perut yang menuntut rezeki untuknya. Maka, di hadapan indramu yang berupa mata dan telinga yang bagaikan tangan Dia letakkan sebuah hidangan nikmat yang luas seluas muka bumi. Selanjutnya, Dia memberimu "kemanusiaan" yang menuntut rezeki maknawi yang banyak. Maka di hadapan perut kemanusiaan tadi Dia bukakan cakrawala kerajaan dan alam malakut seluas jangkauan akal.

Lewat "islam dan iman" yang diberikan kepadamu di mana ia merupakan bentuk kemanusiaan yang agung yang menuntut nikmat tak terhingga, yang mengonsumsi buah rahmat yang tak pernah habis, Dia bukakan untukmu hidangan nikmat, kebahagiaan, serta kenikmatan yang meliputi seluruh Asmaul Husna dan sifat-sifat rabbani yang suci dalam wilayah makhluk yang bersifat mungkin. Setelah itu, Dia memberimu "cinta" yang merupakan salah satu cahaya iman. Allah berbaik hati dengan memberimu hidangan nikmat, kebahagiaan, dan kenikmatan yang tak bernah berakhir.

Artinya, dengan kemurahan-Nya sesuai dengan ukuran tubuhmu yang kecil, terbatas, terikat, hina, dan lemah engkau telah berpindah dari satu bagian parsial menuju sesuatu yang universal, lalu menuju hal universal yang bercahaya. Pasalnya, Dia telah mengangkatmu dari kondisi parsial menuju satu bentuk universal lewat "kehidupan" yang diberikan. Kemudian menuju kepada universalitas hakiki lewat "kemanusiaan" yang diberikan padamu. Setelah itu, menuju universalitas bercahaya yang mulia lewat "iman" yang Dia anugerahkan. Darinya, Dia mengangkatmu menuju cahaya yang komprehensif dan menyeluruh lewat "makrifat dan cinta" yang Dia karuniakan.

Wahai diri! Sebelumnya engkau telah menerima berbagai upah dan harga tersebut. Kemudian engkau ditugaskan untuk melaksanakan ubudiyah yang merupakan pengabdian dan ketaatan yang nikmat, bahkan ringan dan menyenangkan. Apakah setelah itu engkau masih bermalas-malasan dalam menunaikan pengabdian agung dan suci tersebut lalu berkata, "Mengapa doaku tidak diterima?" Selanjutnya, ketika engkau telah melakukan pengabdian dalam bentuk seadanya engkau menuntut upah besar yang lain seolah-olah engkau tidak puas dengan upah sebelumnya.

Ya, engkau tidak layak merasa berjasa. Yang harus kau lakukan adalah bersimpuh dan berdoa. Allah ﷻ memberimu surga dan kebahagiaan abadi sebagai bentuk karunia dan kemurahan-Nya. Karena itu, pintalah rahmat-Nya, bersandarlah padanya, dan hendaknya engkau selalu berucap:

قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

"Katakanlah: Hendaknya dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan." (QS. Yûnus [10]: 58).

Jika engkau bertanya: Bagaimana mungkin aku membalas berbagai nikmat yang tak terhingga itu dengan syukurku yang terbatas dan parsial?

Jawaban: Dengan niat yang universal dan tekad yang tak terbatas.

Misalnya: seseorang masuk ke istana raja dengan membawa hadiah tak seberapa. Lalu di sana ia menyaksikan sejumlah hadiah

mahal yang nilainya jutaan. Hadiah itu diberikan kepada raja oleh orang-orang penting. Ketika itu ia berbisik dalam hati, "Apa yang harus kulakukan? Hadiah yang akan kuberikan sangat sedikit; tidak berarti." Namun seketika ia sadar dan berkata, "Wahai tuan, kupersembahkan padamu semua hadiah ini atas namaku. Anda layak atasnya. Wahai tuan besar, andaikan aku mampu memberi berkali-kali lipat lebih banyak dari hadiah berharga ini, tentu aku tidak akan ragu untuk melakukannya."

Begitulah, sang raja yang tidak membutuhkan siapapun dan yang secara simbolis menerima hadiah rakyatnya melihat betapa mereka sangat tulus dan menghormatinya. Ia menerima hadiah yang sangat sederhana dari orang miskin tadi sebagai hadiah paling besar. Hal itu karena niat tulus, keinginan yang jujur, serta keyakinan kuat dan mulia darinya.

Nah, ketika seorang hamba yang lemah berkata dalam salatnya *at-Tahiyyâtu lillâh*[143] dengan niat, "Kupersembahkan untuk-Mu wahai Tuhan hadiah ubudiyah bagi seluruh makhluk di mana ia merupakan kehidupannya. Andaikan aku mampu mempersembahkan penghormatan kepada-Mu sebanyak jumlah mereka, tentu aku tidak akan ragu untuk melakukannya. Sebab, Engkau layak atasnya; bahkan lebih daripada itu."

Niat yang tulus dan tekad yang kuat tersebut adalah bentuk syukur universal dan komprehensif.

Kita ambil sebagai contoh tumbuhan di mana benih dan bijinya laksana niat. Semangka, misalnya, mengucap seperti niat ribuan biji yang terdapat di dalam tubuhnya, "Wahai Tuhan, aku sangat ingin mengungkapkan goresan nama-nama-Mu yang mulia pada seluruh bumi."

Karena Allah ﷻ mengetahui apa yang terjadi dan bagaimana ia terjadi, Dia menerima niat yang tulus sebagai ibadah praktis. Yakni, seolah-olah ia telah terjadi. Dari sini engkau dapat mengetahui bahwa niat seorang mukmin lebih baik daripada amalnya.[144] Engkau juga da-

[143] Lihat: al-Bukhari, bab tentang adzan, h.147; bab tentang amal dalam salat, h.4; dan bab tentang *istî'dzân*, h.28; Muslim, bab tentang salat, h.55, h.60, h.62.

[144] Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:
نِيَّةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ، وَعَمَلُ الْمُنَافِقِ خَيْرٌ مِنْ نِيَّتِهِ. (رواه الطبراني)

pat memahami hikmah tasbih dengan jumlah bilangan tak terhingga dalam ungkapan seperti:

سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ عَدَدَ خَلْقِكَ وَرِضَاءَ نَفْسِكَ وَزِنَةَ عَرْشِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ.

Mahasuci Engkau dan segala puji bagi-Mu sebanyak jumlah makhluk-Mu, rida diri-Mu, berat arasy-Mu, dan tinta kalimat-Mu.[145] Kami bertasbih kepadamu sebanyak tasbih para nabi, wali, dan malaikat-Mu.

Sebagaimana panglima yang bertanggungjawab terhadap pasukan mempersembahkan amal dan aktivitas mereka untuk raja atas namanya, demikian pula manusia yang menjadi pemimpin atas seluruh makhluk, pemimpin tumbuhan dan hewan, serta dipersiapkan untuk menjadi khalifah atas seluruh entitas dan menganggap dirinya bertanggungjawab dengan apa yang terjadi di dunianya. Dengan lisan seluruh makhluk ia berkata:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ.

"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta."

Ia persembahkan seluruh ibadah dan permintaan makhluk kepada Dzat Yang Disembah, Tuhan Yang Mahaagung. Ia juga menjadikan seluruh makhluk berbicara atas namanya. Yaitu saat berkata, "Mahasuci Engkau lewat seluruh tasbih makhluk-Mu dan lewat lisan semua ciptaan-Mu."

Kemudian ia mengucapkan salawat untuk Nabi ﷺ atas nama seluruh entitas di muka bumi:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ بِعَدَدِ ذَرَّاتِ الْكَائِنَاتِ وَمُرَكَّبَاتِهَا.

Ya Allah, limpahkan salawat untuk Muhammad sebanyak partikel dan konstruksi alam. Sebab, segala sesuatu di alam ini memiliki hubungan dengan cahaya Muhammad ﷺ.

Dari sini, engkau dapat memahami rahasia di balik bilangan zikir dan salawat yang tak terhingga.

Niat orang mukmin lebih baik daripada amalnya. Sementara amal orang munafik lebih baik daripada niatnya. (HR. at-Thabrâni)—Peny.

[145] Lihat: Muslim, bab tentang zikir, h.79; at-Tirmidzi, bab tentang doa, h.103; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.1, h.258.

Buah Ketiga

Wahai diri! Jika engkau benar-benar ingin memperoleh amal ukhrawi yang kekal di usia yang singkat; jika engkau ingin melihat manfaat dari setiap detik umurmu yang berlalu sehingga seperti usia yang panjang; jika engkau ingin mengubah kebiasaan menjadi ibadah, mengganti kelalaian menjadi kondisi tenang dan tenteram, maka ikutilah sunnah Nabi ﷺ. Sebab, menerapkan sunnah dan syariat dalam setiap muamalah akan melahirkan ketenangan dan ketenteraman serta menjadi ibadah yang menghasilkan buah ukhrawi yang berlimpah.

Misalnya, jika engkau menjual sesuatu, maka pada saat menerapkan perintah syariat dalam ijab dan kabul (transaksi), seluruh jual beli tersebut bernilai ibadah karena mengingatkanmu kepada hukum syariat yang memberikan gambaran spiritualitas. Gambaran tersebut tentu mengingatkanmu pada Dzat Yang Membuat syariat, Allah ﷻ. Artinya, ia memberikan orientasi ilahiyah. Inilah yang menuangkan ketenangan dan ketenteraman ke dalam kalbu.

Dengan kata lain, menunaikan amal perbuatan sesuai dengan sunnah Nabi ﷺ menjadikan amal yang fana dan singkat menjadi poros bagi kehidupan abadi yang menghasilkan buah abadi. Karena itu, simaklah dengan baik firman Allah yang berbunyi:

فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِىِّ ٱلْأُمِّىِّ ٱلَّذِى يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَـٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah ia supaya kamu mendapat petunjuk. (QS. al-A'râf [7]: 158)

Berusahalah menjadi "cermin" universal dan komprehensif yang memantulkan limpahan manifestasi setiap nama-Nya yang mulia yang tersebar pada seluruh sunnah Nabi ﷺ.

Buah Keempat

Wahai diri, jangan meniru ahli dunia, terutama ahli maksiat dan kafir yang tertipu dengan perhiasan lahiriah dan artifisial mereka serta dengan kenikmatan tidak syar'i yang menipu. Sebab, dengan meniru

mereka, engkau tidak akan pernah seperti mereka. Tetapi engkau akan sangat hina dan tidak akan pernah menjadi seperti hewan sekalipun. Sebab, akal yang terdapat di kepalamu menjadi perangkat yang menghancurkan kepalamu. Sebab, jika terdapat sebuah istana besar yang berisi lampu listrik lalu dari sana ia bercabang ke sejumlah lampu listrik yang lebih kecil yang tersebar di beberapa rumah kecil yang terpaut dengan lampu utama, maka ketika ada yang memadamkan lampu utama itu, semua rumah yang lain akan menjadi gelap. Hanya saja, karena terdapat sejumlah lentera lain di istana lain yang tidak terpaut dengan lampu utama di istana yang besar tadi, maka jika pemilik istana memadamkan lampu utama, lampu-lampu kecil tetap bisa menerangi yang lain dan tetap bisa bekerja sehingga pencuri tidak bisa mengambil barang darinya.

Nah wahai diri, istana pertama tadi adalah sosok muslim dan lampu utama tersebut adalah Nabi ﷺ yang terdapat di kalbu muslim itu. Jika ia lupa dan mengeluarkan iman dari kalbunya—*wal iyâzu billaḥ*—ia tidak akan lagi beriman dengan nabi yang lain, bahkan tidak ada lagi kesempurnaan yang tersisa dalam jiwanya. Lebih dari itu, ia akan lupa kepada Tuhannya. Akhirnya yang masuk ke dalam esensi dirinya adalah kegelapan dan kalbunya menjadi hancur diselimuti oleh nestapa dan kesepian. Jika demikian, adakah yang dapat menutupi kehancuran tersebut? Adakah manfaat yang dapat diraih agar ia dapat membangun puing-puing kehancuran yang ada?

Adapun orang-orang asing, mereka menyerupai istana kedua di mana meskipun mereka mengeluarkan cahaya Muhammad ﷺ dari kalbu mereka, mereka masih memiliki cahaya seperti yang mereka asumsikan. Mereka masih memiliki sedikit akidah kepada Allah dan keyakinan kepada Musa dan Isa ﷺ yang menjadi poros kesempurnaan akhlak mereka.

Wahai nafsu yang selalu memerintahkan keburukan!

Barangkali engkau berkata, "Aku tidak ingin menjadi orang asing atau bahkan hewan." Aku telah berkali-kali mengatakan: wahai jiwa, engkau tidak akan bisa menjadi seperti hewan sekalipun, sebab engkau memiliki akal. Akal yang menghimpun semua derita masa lalu dan rasa cemas terhadap masa depan akan memberikan pukulan me-

nyakitkan ke kepala dan matamu sehingga engkau akan merasakan kepedihan di tengah-tengah sebuah kenikmatan yang ada. Sementara hewan bisa merasakan satu kenikmatan tanpa disertai penderitaaan. Karena itu, jika engkau ingin menjadi seperti hewan, lepaskan dulu akalmu dan buanglah jauh-jauh. Lalu siaplah untuk mendapat tamparan peringatan yang terdapat pada ayat al-Qur'an (أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ) '*Mereka seperti binatang, bahkan lebih sesat lagi.*' (QS. al-A'râf [7]: 179).

Buah Kelima

Wahai diri! Kami telah berkali-kali menegaskan bahwa manusia adalah buah pohon penciptaan. Ia seperti buah, sesuatu yang paling jauh dari benih dan paling komprehensif. Ia memiliki pandangan umum kepada semuanya. Ia makhluk yang memikul benih-benih kalbu. Wajahnya mengarah kepada banyak hal—dari makhluk—menuju alam fana dan dunia. Akan tetapi, ibadah yang merupakan tali hubungan atau titik koneksi antara awal dan akhir mengarahkan wajah manusia dari fana menuju keabadian, dari makhluk menuju *al-Haq* (Allah), dari banyak menuju keesaan, dan dari akhir menuju permulaan.

Andaikan buah bernilai dan berpengetahuan yang hendak membentuk benih itu bangga dengan keindahannya lalu melihat ke makhluk hidup di bawahnya serta mencampakkan diri di tengah-tengah mereka, atau ia lalai dan jatuh, tentu ia akan lenyap bersama mereka dan bernasib seperti buah yang lain. Akan tetapi, jika buah berpengetahuan itu menemukan titik sandarannya dan dapat berpikir bahwa ia akan menjadi perantara bagi kelanjutan kehidupan pohon serta menampakkan hakikatnya lewat sisi kesatuan pohon yang terdapat dalam dirinya, maka satu benih dari buah itu akan memperoleh hakikat komprehensif yang permanen dalam usia yang kekal abadi.

Manusia yang tersesat dalam banyaknya makhluk dan tenggelam di alam entitas, lalu mencintai dunia sepenuh hati hingga tertipu oleh senyuman benda-benda fana dan jatuh dalam pelukannya, sudah pasti ia akan mengalami kerugian nyata. Pasalnya, ia jatuh dalam kefanaan dan ketiadaan. Yakni, dengan mengajak ia melenyapkan dirinya.

Akan tetapi, ketika ia mengangkat kepala dan mendengar berbagai pelajaran iman yang bersumber dari al-Qur'an dengan kalbu yang

sadar, lalu mengarah kepada keesaan-Nya, maka ia dapat naik dengan mi'raj ibadah menuju arasy kesempurnaan dan keutamaan sehingga menjadi sosok manusia abadi.

Wahai diri, jika demikian keadaannya, sementara engkau bagian dari yang mengikuti ajaran Ibrahim, maka ucapkanlah (لَآ أُحِبُّ ٱلْآفِلِينَ) "*Aku tidak menyukai yang terbenam*" seperti yang diucapkan oleh Ibrahim ﷺ, lalu menghadaplah kepada Sang Kekasih abadi dan menangislah seperti diriku dengan berkata:

.....

(Bait-bait berbahasa Persia tidak ditulis di sini karena telah dimasukkan ke dalam kedudukan kedua dari "Kalimat Ketujuh Belas").

KALIMAT KEDUA PULUH LIMA
(Kemukjizatan al-Qur'an)

Tampaknya berlebihan kalau kita mencari dalil, sementara di tangan ini terdapat sebuah mukjizat abadi seperti al-Quran. Sulitkah kiranya bagiku membuat para pengingkar itu terdiam, sementara di tangan ini terdapat argumen hakikat berupa al-Qur'an?

Perhatian:

Di awal penulisan Risalah ini kami bertekad menulis "lima obor", akan tetapi di akhir obor pertama—dua bulan sebelum pengesahan huruf baru (aksara latin)—kami terpaksa mempercepat penulisannya untuk dicetak dengan huruf lama (aksara arab) sehingga dalam beberapa hari, kami menulis sebanyak dua puluh atau tiga puluh halaman hanya dalam hitungan dua atau tiga jam. Oleh karenanya, kami mencukupkan dengan tiga obor. Semuanya ditulis secara global dan ringkas. Sementara dua obor yang tersisa, kami tinggalkan untuk waktu sekarang. Aku berharap para pembaca budiman bisa memaklumi serta memaafkan berbagai kekurangan, cacat, dan kesalahan yang berasal dari diriku.

Sebagian besar ayat yang dibahas dalam risalah mukjizat al-Qur'an ini adalah ayat-ayat yang menjadi bahan kritikan kaum ateis, yang sulit diterima ilmuwan modern, atau yang diragukan oleh setan dari kalangan jin dan manusia.

Risalah ini membahas ayat-ayat tersebut serta menjelaskan berbagai hakikat dan poin-poin penting darinya dalam bentuk terbaik dimana apa yang dianggap oleh kaum ateis dan ilmuwan sebagai titik kelemahan dan cacat dapat dibantah oleh risalah ini dengan sejumlah

kaidah ilmiah bahwa semua itu justru merupakan kilau kemukjizatan dan sumber kesempurnaan balagah (retorika) al-Qur'an.

Adapun keragu-raguan yang ada telah dijawab dengan jawaban yang memadai tanpa menyebutkan keraguan itu sendiri agar tidak mengotori pikiran. Misalnya yang terdapat dalam ayat al-Qur'an berikut:

وَٱلشَّمْسُ تَجْرِى ... ﴿٣٨﴾

"Matahari beredar..." (QS. Yâsîn [36]: 38).

وَٱلْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾

"Dan gunung-gunung yang menjadi pasak." (QS. an-Naba' [78]: 7). Kecuali syubhat di seputar beberapa ayat yang kami sebutkan pada kedudukan pertama dari "Kalimat Kedua Puluh".

Kemudian, meskipun risalah Mukjizat al-Qur'an ini ditulis dengan sangat singkat dan cepat, namun ia menguraikan sisi balagah dan ilmu bahasa Arab secara apik serta dengan gaya bahasa yang ilmiah, kuat dan mendalam sehingga membuat takjub para ulama. Lalu, walaupun tidak setiap orang mampu menguasai semua bahasannya dan bisa menyerap maknanya secara utuh, namun masing-masing memiliki bagian yang penting dalam 'taman yang rimbun' itu.

Selanjutnya, sekalipun risalah ini ditulis dalam kondisi yang tidak stabil dan dengan terburu-buru serta tidak bisa memberikan pemahaman secara utuh, namun ia menjelaskan hakikat banyak persoalan penting dari sudut pandang ilmu pengetahuan.

Said Nursi

* * *

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

قُل لَّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَن يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

"Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain."
(QS. al-Isrâ [17]: 88).

Kami telah menunjukkan sekitar 40 aspek dari berbagai aspek kemukjizatan al-Qur'an yang tak terhingga di mana ia merupakan sumber kemukjizatan dan menjadi mukjizat Rasul ﷺ yang terbesar. Semua itu tertuang dalam risalah berbahasa Arab, dalam Risalah Nur yang berbahasa Arab, dalam tafsirku yang berjudul *Isyârât al-I'jâz Fî Mazhân al-Îjâz*, serta dalam "Kalimat Kedua Puluh Empat" sebelumnya.

Dalam risalah ini, kami akan menunjukkan lima dari sekian banyak aspek tersebut lalu kami beri penjelasan yang agak rinci. Sementara aspek lainnya yang masih tersisa, kami masukkan di dalamnya secara global.

Pada bagian pendahuluan, kami akan menjelaskan definisi dan substansi al-Qur'an al-Karim.

* * *

PENDAHULUAN

(Tiga Bagian)

Bagian Pertama

Apa itu al-Qur'an? Apa definisi al-Qur'an?

Pada "Kalimat Kesembilan Belas" dan pada sejumlah risalah lain telah dijelaskan bahwa al-Qur'an merupakan Terjemahan azali bagi kitab alam semesta; Tafsiran abadi bagi ayat-ayat *kauniyah*; Penafsir kitab alam gaib dan alam indrawi; Penyingkap perbendaharaan nama-nama ilahi yang tersembunyi dalam lembaran langit dan bumi; Kunci bagi hakikat yang terselubung dalam rangkaian peristiwa; Lisan alam gaib di alam indrawi; serta Khazanah kalam azali dan perhatian abadi Tuhan yang bersumber dari alam gaib yang tersembunyi di balik tirai alam indrawi ini.

Selain itu, al-Qur'an merupakan mentari dan pilar alam maknawi Islam. Ia juga merupakan peta suci bagi alam ukhrawi, ucapan dan penafsiran yang jelas, serta argumen dan penerjemah yang tegas bagi Dzat, sifat, nama, dan kondisi Allah ﷻ. Ia merupakan pendidik alam manusia, serta laksana air dan cahaya bagi Islam yang merupakan kemanusiaan yang paling agung. Al-Qur'an merupakan hikmah hakiki bagi manusia. Al-Qur'an adalah pembimbing yang mengantar umat manusia menuju kebahagiaan.

Lalu bagi manusia, selain sebagai kitab syariah, al-Qur'an juga kitab hikmah. Selain sebagai kitab doa dan ubudiyah, al-Qur'an juga kitab perintah dan dakwah. Selain sebagai kitab zikir, al-Qur'an juga kitab pikir. Ia adalah kitab suci satu-satunya yang menghimpun seluruh kitab yang mewujudkan semua kebutuhan maknawi manusia. Sehingga ia memperlihatkan kepada setiap aliran dari kelompok yang berbeda-beda yang terdiri dari para wali, kalangan *shiddiqin*, kaum arif, serta para ulama ahli peneliti sebuah risalah yang sesuai dengan kebutuhan setiap aliran tersebut. Kitab samawi ini menyerupai sebuah perpustakaan suci yang memuat banyak kitab.

Bagian Kedua

Pada 'Kalimat Kedua Belas' telah dijelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan dari arasy yang paling agung, dari *Ismul a'zham* dan dari tingkatan nama-Nya yang paling mulia. Ia merupakan kalam Allah dengan kedudukan-Nya sebagai Tuhan semesta alam. Al-Qur'an adalah perintah Allah dengan kedudukan-Nya sebagai Sembahan seluruh entitas. Al-Qur'an adalah pesan Allah dengan kedudukan-Nya sebagai Pencipta langit dan bumi.

Al-Qur'an adalah bentuk pembicaraan yang mulia dengan sifat *rububiyah* mutlak. Ia adalah pesan azali atas nama kekuasaan ilahi yang komprehensif dan agung. Ia adalah catatan perhatian dan penghormatan *ar-Rahman* yang bersumber dari rahmat-Nya yang luas yang mencakup segala sesuatu. Al-Qur'an merupakan kumpulan risalah komunikasi Rabbani yang menjelaskan keagungan *uluhiyah* di mana di permulaan sebagiannya ia berupa simbol-simbol dan tanda. Ia adalah kitab suci yang menebarkan hikmah, yang turun dari lingkup nama-Nya yang paling agung. Ia menatap kepada apa yang diliputi oleh arasy yang paling agung.

Dari rahasia ini, al-Qur'an selalu disebut dengan nama yang layak atasnya, yaitu "*Kalâmullah*". Setelah al-Qur'an, terdapat sejumlah kitab suci dan suhuf para nabi. Adapun seluruh kalimat ilahi lainnya yang tak pernah habis, ada yang berupa komunikasi dalam bentuk ilham yang bersifat khusus, atas nama yang parsial, dan dengan manifestasi khusus milik nama yang spesifik, lewat *rububiyah* khusus, kekuasaan khusus, dan rahmat yang khusus pula. Ilham malaikat, manusia, dan hewan sangat berbeda dilihat dari sifatnya yang komprehensif dan khusus.

Bagian Ketiga

Al-Qur'an merupakan kitab samawi yang secara global berisi kitab-kitab seluruh nabi yang masanya berbeda-beda, risalah seluruh wali yang jalannya berbeda-beda, serta karya semua kalangan *ashfiyâ* (orang-orang saleh) yang pendekatan mereka beragam. Enam arahnya bersinar terang dan bersih dari gelap ilusi serta suci dari noda syubhat. Sebab, titik sandarannya adalah wahyu samawi dan kalam azali. Tujuannya adalah kebahagiaan abadi lewat adanya penyaksian.

Kandungannya jelas berupa petunjuk. Atasnya berupa cahaya iman, bawahnya berupa dalil dan argumen lewat *ilmul yaqin*. Sisi kanannya berupa kepasrahan kalbu dan nurani lewat pengalaman. Sisi kirinya berupa ketundukan akal lewat *ainul yaqin*. Buahnya berupa rahmat Tuhan dan negeri surga lewat *haqqul yaqin*. Kedudukannya diterima oleh malaikat, manusia, dan jin lewat intuisi yang benar.

Seluruh sifat yang disebutkan di atas terkait dengan definisi al-Qur'an berikut ketiga bagiannya telah dijelaskan secara meyakinkan di sejumlah tempat lain. Maka, pernyataan kami tidak sekadar memberikan pengakuan tanpa bukti. Namun setiap darinya diterangkan dengan argumen yang kuat.

* * *

OBOR PERTAMA

(Tiga Kilau)

KILAU PERTAMA

Balagah Al-Qur'an Berada pada Tingkat Kemukjizatan

Balagah (retorika) yang menakjubkan ini bersumber dari keindahan susunan al-Qur'an dan kerapian konstruksinya, keapikan dan keistimewaan gaya bahasanya, kecemerlangan dan keunggulan penjelasannya, kekuatan dan kebenaran maknanya, serta dari kefasihan lafalnya.

Dengan balagah yang luar biasa tersebut, al-Qur'an al-Karim—sejak 1300[146] tahun yang lalu—menantang kaum yang paling fasih, kalangan yang paling pandai beretorika, serta cendekiawan yang paling terkemuka. Namun mereka tak mampu menghadapi tantangan al-Qur'an. Meski telah ditantang, tak ada sepatah katapun yang terucap. Mereka tertunduk hina seraya menundukkan kepala. Padahal ada di antara mereka yang berdiri dengan congkak.

Kami akan menunjukkan aspek kemukjizatan balagahnya dalam dua bentuk:

Bentuk Pertama

Sebagian besar penduduk jazirah Arab ketika itu adalah buta huruf. Oleh karena itu, mereka mengabadikan kebanggaan, berbagai kejadian historis, serta peribahasa, ungkapan bijak, dan kebaikan akhlak mereka dalam bentuk syair dan perkataan retoris lainnya yang ditransfer lewat lisan sebagai ganti dari tulisan. Ungkapan bijak tertanam dalam benak dan diriwayatkan secara turun-temurun. Kebutuhan alamiah ini telah mendorong mereka untuk menjadikan kefasihan dan retorika sebagai barang yang paling laku di pasar. Sampai-sampai orang yang paling fasih di tengah kabilahnya menjadi pahlawan dan simbol kebanggaan.

Kaum yang akhirnya memimpin dunia dengan kecerdasannya setelah masuk Islam tersebut sebelumnya merupakan orang-orang

[146] Katika risalah ini ditulis. Sekarang sudah lebih dari 1400 tahun.

yang paling unggul dalam bidang balagah di seantero dunia. Maka, balagah menjadi sesuatu yang sangat berkembang dan sangat mereka butuhkan sehingga menjadi hal yang paling membanggakan. Bahkan perang dan damai bisa terjadi antar dua kabilah hanya dengan sebuah perkataan yang terucap dari orang paling fasih di antara mereka. Lebih dari itu, mereka menulis tujuh kasidah (kumpulan syair) dengan tinta emas karya para penyair mereka yang paling fasih lalu menggantungkannya di dinding Ka'bah. Ketujuh kumpulan syair (*al-mu'allaqât al-sab'ah*) itu yang kemudian menjadi simbol kebanggan mereka.

Nah, dalam kondisi seperti itulah di mana balagah mencapai puncaknya dan menjadi sesuatu yang sangat digemari, al-Qur'an diturunkan. Sama seperti mukjizat nabi Musa ﷺ (tentang sihir), dan mukjizat masa Isa ﷺ (tentang pengobatan), karena yang berkembang pada saat itu adalah ilmu sihir (di masa Musa ﷺ) dan ilmu kedokteran (di masa Isa ﷺ). Dengan balagahnya, al-Qur'an turun untuk menantang balagah yang terdapat pada masa itu dan masa-masa selanjutnya. Al-Qur'an mengajak orang-orang fasih di kalangan Arab untuk menghadapinya dan membuat meski surah terpendek yang sama dengannya. Al-Qur'an menantang mereka dengan berkata:

وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ ... ﴿٢٣﴾

"Jika kalian ragu dengan apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami, buatlah satu surah semisalnya..." (QS. al-Baqarah [2]: 23).

Al-Qur'an bahkan mengeraskan tantangannya dengan berkata:

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَن تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ ... ﴿٢٤﴾

"Jika kalian tidak mampu dan kalian memang tidak akan mampu, maka takutlah kepada nereka..." (QS. al-Baqarah [2]: 24).

Artinya, kalian akan digiring ke neraka Jahanam dan itu adalah tempat kembali yang paling buruk. Hal ini tentu menghancurkan kesombongan mereka, menghinakan akal mereka, melenyapkan mimpi mereka, serta membinasakan mereka di dunia sebagaimana hal itu juga akan terjadi di akhirat. Dengan kata lain, kalian bisa membuat semisalnya, atau jiwa dan harta kalian berada dalam kondisi bahaya selama kalian tetap mempertahankan kekufuran.

Demikianlah, jika sikap menghadapi tantangan itu bisa dilakukan, mana mungkin yang dipilih jalan perang; yang lebih berbahaya dan sulit, sementara di hadapan mereka ada jalan yang mudah dan lapang. Yaitu menghadapi tantangan tadi dengan sejumlah ayat semisal al-Qur'an untuk membatalkan klaim dan tantangan yang ada.

Ya, mungkinkah kalangan cerdik pandai yang memimpin dunia dengan politik dan kecerdasan mereka itu meninggalkan jalan termudah dan paling selamat, serta memilih jalan berat yang mencampakkan jiwa dan harta mereka pada kebinasaan?! Sebab, seandainya orang-orang fasih dari mereka bisa menghadapi al-Qur'an dengan sejumlah huruf, tentu klaim al-Qur'an menjadi batal. Mereka pun akan selamat dari kehancuran moril dan materiil. Kenyataannya, mereka malah memilih jalan perang yang panjang. Artinya, menghadapi tantangan al-Qur'an tadi sama sekali tak bisa mereka lakukan. Akhirnya mereka menyerang dengan pedang.

Kemudian terdapat dua faktor pendorong yang sangat kuat untuk menghadapi tantangan al-Qur'an dan mendatangkan yang serupa dengannya, yaitu sebagai berikut:

Pertama: Keinginan lawan untuk menghadapinya.

Kedua: Keinginan kawan untuk menirunya.

Di bawah pengaruh dua faktor di atas telah ditulis jutaan buku berbahasa Arab, namun tak ada satu kitab pun yang bisa menyerupai al-Qur'an. Setiap orang yang melihatnya—entah berilmu ataupun bodoh—pasti akan berkata, "Al-Qur'an berbeda dengan kitab lain." Tidak ada seorang pun yang bisa membuat seperti al-Qur'an. Bisa jadi hal itu lantaran retorika al-Qur'an lebih rendah dari semuanya. Ini tentu saja mustahil sebagaimana yang dinyatakan oleh baik kawan maupun lawan. Atau, hal itu karena al-Qur'an berada di atas semuanya di mana ia lebih mulia dan lebih tinggi.

Barangkali engkau berkata, "Bagaimana kita bisa mengetahui bahwa tidak ada yang berusaha menghadapinya? Tidakkah ada yang mengandalkan bakat dan potensinya untuk tampil menyambut tantangan yang ada? Apakah kerjasama dan upaya saling bahu-membahu di antara mereka tidak berguna?"

Jawabannya: Andaikan mereka bisa menghadapi al-Qur'an, tentu hal itu sudah mereka lakukan. Sebab, di sini ada persoalan kehormatan dan harga diri di samping kebinasaan jiwa dan harta. Andaikata upaya untuk menghadapi tantangan al-Qur'an benar-benar dilakukan, tentu banyak yang cenderung kepadanya. Pasalnya, para penentang kebenaran selalu banyak jumlahnya. Andaikan ada yang mendukung upaya penentangan tadi, tentu ia akan dikenal. Sebab, untuk menghadapi tantangan yang sepele saja, mereka membuat kasidah yang kemudian dijadikan sebagai kebanggaan atau karya besar yang diabadikan. Apalagi menghadapi tantangan al-Qur'an yang lebih hebat lagi, tentu tidak mungkin diabaikan oleh sejarah.

Terdapat sejumlah propaganda dan serangan paling buruk terhadap Islam yang disebutkan dalam riwayat. Namun terkait dengan upaya meniru al-Qur'an, yang ada hanya sejumlah kalimat yang diucapkan oleh Musailimah al-Kazzâb. Sebenarnya Musailimah itu ahli retorika. Namun saat dibandingkan dengan retorika al-Qur'an yang mengungguli semua keindahan dan estetika, retorika yang ia miliki menjadi semacam igauan. Seperti itulah ucapannya diriwayatkan dalam lembaran sejarah.

Begitulah, kemukjizatan retorika al-Qur'an adalah sebuah kepastian, sama seperti kepastian hasil (perkalian) dua kali dua sama dengan empat. Demikianlah keadaan yang sebenarnya.

Bentuk Kedua

Kami akan menjelaskan hikmah kemukjizatan retorika atau balagah al-Qur'an dalam lima poin:

Poin Pertama: Kefasihan yang luar biasa dalam konstruksi al-Qur'an.

Kitab *Isyârât al-I'jâz fî Mazhân al-Îjâz* telah menjelaskan dari awal hingga akhir tentang kefasihan dan keapikan konstruksi al-Qur'an. Sebagaimana jarum jam yang menunjukkan hitungan detik, menit, dan jam masing-masing saling menyempurnakan, demikian pula dengan struktur pada setiap kata dan kalimat al-Qur'an, serta konstruksi pada kesesuaian setiap kalimat terhadap yang lain. Semua itu telah dipaparkan secara sangat jelas dalam 'kitab tafsir' di atas. Sia-

papun bisa merujuk kepadanya agar dapat melihat kefasihan luar biasa itu dalam berbagai bentuknya yang paling indah. Di sini kami hanya akan menyebutkan dua contoh darinya untuk menerangkan konstruksi kata yang saling terpaut di mana kesesuaian dan kesempurnaanya tidak bisa digantikan oleh yang lain.

Contoh pertama:

وَلَئِن مَّسَّتْهُمْ نَفْحَةٌ مِّنْ عَذَابِ رَبِّكَ... ﴿٤٦﴾

"Sesungguhnya jika mereka disentuh sedikit saja dari azab Tuhanmu..." (QS. al-Anbiyâ [21]: 46).

Kalimat di atas diungkapkan untuk memperlihatkan hebatnya siksa, namun dengan menampakkan dampak yang hebat dari siksa yang paling kecil. Oleh karena itu, semua bentuk redaksi tersebut yang mengandung makna sedikit dan kecil menatap kepada makna tersebut disertai adanya kekuatan agar menampakkan kondisi yang menakutkan.

Kata ﴿وَلَئِن﴾ untuk menunjukkan ketidakpastian. Hal ini menyiratkan sesuatu yang sedikit. Kata ﴿مَسَّ﴾bermakna sentuhan yang juga bermakna sedikit. Kata ﴿نَفْحَةٌ﴾ adalah materi berupa aroma atau hembusan kecil yang bermakna sedikit. Di samping itu, bentuknya juga memiliki arti satu, yakni satu yang kecil. Dalam gramatika, ia disebut *mashdar al-marrah* yang bermakna sedikit. Bentuk indefinit (*nakirah*) dari kata نَفْحَةٌ juga untuk menunjukkan sedikit. Artinya, ia adalah sesuatu yang kecil dalam batas yang tidak diketahui sehingga disebutkan secara indefinit.

Selanjutnya kata ﴿مِنْ﴾ untuk menunjukkan arti 'sebagian' sehingga bermakna sedikit. Kata ﴿عَذَابِ﴾ juga semacam balasan kecil jika dibandingkan dengan kata نَكَالٌ atau عِقَابٌ. Kata ﴿رَبِّكَ﴾ sebagai ganti dari القَهَّارُ (Yang Mahagagah), الجَبَّارُ (Yang Maha Perkasa), المُنْتَقِمُ (Yang Maha Membalas) menunjukkan sesuatu yang sedikit. Yaitu dengan adanya sifat kasih sayang dan rahmat padanya.

Jadi, redaksi ayat di atas menunjukkan bahwa jika siksa yang ada sudah luar biasa padahal baru sedikit, apalagi jika berupa hukuman ilahi yang dahsyat. Perhatikan redaksi di atas dengan cermat agar engkau bisa melihat bagaimana contoh yang kami berikan itu memperhatikan redaksi dan makna yang dituju.

Contoh kedua:

وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

"Dan menginfakkan (sebagian) dari apa yang telah Kami anugerahkan kepada mereka." (QS. al-Baqarah [2]: 3).

Redaksi ayat di atas menunjukkan lima syarat diterimanya sedekah, yaitu sebagai berikut:

Pertama, dari kata مِنْ yang menunjukkan arti 'sebagian' pada kata ﴿مِمَّا﴾ *'sebagian dari apa atau sesuatu'*. Artinya, orang yang bersedekah tidak boleh memberikan semua yang ada di tangannya sehingga membutuhkan sedekah pula.

Kedua, dari kata ﴿رَزَقْنَٰهُمْ﴾ *'yang Kami anugerahkan kepada mereka'*. Artinya, tidak mengambil dari Zaid lalu menyedekahkannya kepada Amar. Namun sedekah tersebut harus berasal dari hartanya. Yakni, sedekahkan sebagian dari rezeki milik kalian.

Ketiga, dari kata نَا 'Kami' dalam kata رَزَقْنَا *'yang telah Kami anugerahkan'*. Artinya, tidak mengungkit dan tidak merasa berjasa. Sebab, tidak ada jasa kalian dalam sedekah itu. Aku yang memberikan rezeki kepada kalian. Lalu kalian menginfakkan sebagian dari harta-Ku kepada hamba yang lain.

Keempat, dari kata ﴿يُنفِقُونَ﴾ *'menginfakkan'*. Artinya, sedekah itu diinfakkan kepada orang yang mempergunakan untuk kebutuhan yang penting. Sebab, sedekah tidak diterima jika diberikan kepada orang yang mempergunakannya dalam keburukan.

Kelima, dari kata ﴿رَزَقْنَٰهُمْ﴾ *'yang telah Kami anugerahkan kepada mereka'*. Artinya, sedekah itu atas nama Allah. Yakni, harta tersebut adalah harta-Ku. Kalian harus memberikannya atas nama-Ku.

Di samping syarat dan kriteria di atas, terdapat pemaknaan sedekah secara umum. Yakni, sebagaimana sedekah bisa dilakukan dengan harta, ia juga bisa dengan ilmu, ucapan, perbuatan, dan nasihat. Hal ini diisyaratkan oleh kata مَا 'sesuatu' dalam kata مِمَّا *'dari sesuatu'* yang bermakna umum.

Demikianlah, kalimat singkat yang berbicara tentang sedekah ini mempersembahkan kepada akal manusia lima syarat dan kriteria sedekah disertai penjelasan mengenai wilayahnya yang luas.

Begitulah redaksi kalimat al-Qur'an memiliki konstruksi yang sangat banyak seperti contoh di atas. Kosakata al-Qur'an juga memiliki wilayah konstruksi yang luas semacam itu. Demikian pula dengan klausa dan kalimat al-Qur'an.

Contoh, firman Allah yang berbunyi:

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

"Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang segala sesuatu bergantung kepada-Nya. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Tidak ada satupun yang setara dengan Dia." (QS. al-Ikhlâs [112]: 1-4).

Ayat-ayat mulia di atas berisi enam kalimat. Tiga darinya bersifat menetapkan (afirmasi) dan tiga lagi bersifat menafikan (negasi). Ia menetapkan enam tingkatan tauhid sekaligus menafikan enam bentuk kemusyrikan. Setiap kalimatnya merupakan dalil bagi kalimat-kalimat yang lain di samping sebagai konklusi darinya. Sebab, setiap kalimat memiliki dua makna di mana salah satunya merupakan konklusi dan yang satunya lagi adalah dalil atau petunjuk.

Dengan kata lain, surah al-Ikhlas berisi tiga puluh surah dari surah al-Ikhlâs. Yaitu surah-surah yang tersusun dan terbentuk dari berbagai dalil yang saling menguatkan. Misalnya sebagai berikut:

﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ﴾ *'Katakan bahwa Dialah Allah'*. Sebab, Dia Mahaesa, Dzat tempat bergantung, tiada beranak, tiada diperanakkan, dan tiada yang setara dengan-Nya.

﴿وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ﴾ *'Tiada yang setara dengan-Nya'*. Sebab, Dia tidak diperanakkan, tidak beranak, Dzat tempat bergantung, Esa, dan Dia adalah Allah.

﴿هُوَ ٱللَّهُ﴾ *'Dialah Allah'*. Dia Mahaesa, Dia tempat bergantung. Oleh karena itu, Dia tidak beranak, tidak diperanakkan, serta tiada yang setara dengan-Nya. Demikian seterusnya.

Contoh lain adalah firman Allah yang berbunyi:

الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

"Alif lâm mîm. Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa." (QS. al-Baqarah [2]: 1-2).

Masing-masing dari keempat kalimat di atas memiliki dua makna. Dengan melihat salah satunya, ia menjadi petunjuk atau dalil bagi kalimat lain dan dengan melihat yang lain, ia menjadi hasil darinya. Dari situ dapat dihasilkan sebuah konstruksi menakjubkan yang terdiri dari enam belas garis korelasi dan kesesuaian.

Hal itu telah dijelaskan dalam kitab *Isyârât al-I'jâz* sehingga seolah-olah setiap ayat memiliki mata yang menatap kepada sebagian besar ayat serta wajah yang menghadap kepadanya sehingga terdapat garis korelasi dan keterkaitan antara masing-masingnya yang merangkai sebuah goresan kemukjizatan. Hal itu seperti yang dijelaskan pada "Kalimat Ketiga Belas". Buku tafsir, *Isyârât al-I'jâz*, telah menjelaskan bentuk kefasihan dan keapikan konstruksinya.

Poin Kedua: Balagah yang luar biasa dari sisi maknanya.

- Engkau bisa mencicipinya pada ayat berikut:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١﴾

"Semua yang terdapat di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah. Dia Maha Perkasa dan Maha Bijaksana." (QS. al-Hadîd [57]: 1).

Perhatikan contoh di atas yang dijelaskan dalam "Kalimat Ketiga Belas". Bayangkan dirimu berada dalam kondisi sebelum cahaya al-Qur'an turun, yaitu pada era jahiliyah, pada masa primitif dan bodoh. Segala sesuatu dibungkus dengan tirai kelalaian dan gelapnya kebodohan. Ia diselimuti oleh sikap jumud dan kebendaan. Tiba-tiba engkau menyaksikan gema firman-Nya:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ... ﴿١﴾

"Semua yang terdapat di langit dan bumi bertasbih kepada Allah ..." (QS. al-Hadîd [57]: 1).

Atau:

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبْعُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ... ﴿٤٤﴾

"Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah..." (QS. Al-Isrâ [17]: 44).

Kehidupan mengalir pada entitas yang mati lewat gema ﴿سَبَّحَ﴾ dan ﴿تُسَبِّحُ﴾ *'bertasbih'* di seluruh telinga pendengar sehingga mereka bangkit seraya bertasbih menyebut Allah.

Wajah langit yang gelap di mana bintang-gemintang tak bernyawa bersinar terang padanya serta bumi yang dihuni oleh makhluk yang lemah, lewat gema dan cahaya ﴿تُسَبِّحُ﴾ *"tasbih"*, berubah dalam benak pendengar menjadi mulut yang berzikir kepada Allah. Setiap bintang memancarkan cahaya hakikat dan menebarkan hikmah yang sangat bijak. Lewat gema dan cahaya samawi itu, wajah bumi berubah menjadi kepala yang besar, serta darat dan laut menjadi dua lisan yang mengucap tasbih. Juga, seluruh tumbuhan dan hewan berubah menjadi untaian kalimat yang berzikir dan bertasbih sehingga seluruh bumi seolah-olah berdenyut hidup.

Contoh:

Lihatlah contoh berikut, yang disebutkan pada "Kalimat Kelima Belas". Yaitu firman Allah yang berbunyi:

يَٰمَعۡشَرَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ إِنِ ٱسۡتَطَعۡتُمۡ أَن تَنفُذُواْ مِنۡ أَقۡطَارِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ فَٱنفُذُواْۚ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلۡطَٰنٖ ﴿٣٣﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٤﴾ يُرۡسَلُ عَلَيۡكُمَا شُوَاظٞ مِّن نَّارٖ وَنُحَاسٞ فَلَا تَنتَصِرَانِ ﴿٣٥﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٦﴾

"Wahai golongan jin dan manusia! Jika kalian sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kalian tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah). Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Kepada kamu (jin dan manusia) akan dikirim nyala api dan cairan tembaga (panas) sehingga kamu tidak dapat menyelamatkan diri (darinya). Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" (QS. ar-Rahmân [55]: 33-36).

وَلَقَدۡ زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنۡيَا بِمَصَٰبِيحَ وَجَعَلۡنَٰهَا رُجُومٗا لِّلشَّيَٰطِينِ ... ﴿٥﴾

"Dan sungguh telah Kami hiasi langit yang dekat, dengan bintang-bintang dan Kami jadikan ia (bintang-bintang itu) sebagai alat-alat pelempar setan..." (QS. al-Mulk [67]: 5).

Perhatikan ayat-ayat di atas dan renungkan apa yang dikatakannya. Ia berkata, "Wahai manusia dan jin yang sombong dalam ketidakberdayaan dan kehinaannya. Wahai yang keras kepala dan pembangkang dengan kondisinya yang miskin dan papa. Jika kalian tidak mematuhi perintah-Ku, silahkan keluar dari batas-batas kerajaan dan kekuasaan-Ku jika mampu. Bagaimana mungkin kalian berani menentang perintah Sang Raja yang agung. Bintang, bulan, dan matahari berada dalam genggaman-Nya. Mereka melaksanakan perintah-Nya bagaikan pasukan yang selalu siap siaga. Dengan sikap pembangkangan tersebut, kalian sebenarnya sedang menentang Sang Penguasa Yang Mahaagung dan Mulia di mana Dia memiliki pasukan yang taat dan selalu siap siaga. Mereka dapat melemparkan benda sebesar gunung kepada setan kalian sekalipun. Dengan sikap ingkar kalian, sebenarnya kalian sedang membangkang dalam kerajaan Sang Raja Agung dan Mulia di mana Dia memiliki pasukan besar yang dapat melempari para musuh yang ingkar meski sebesar bumi dan gunung dengan peluru yang menyala dan kepingan kobaran api seukuran bumi dan gunung sehingga bisa menghancurkan kalian. Jika demikian, apalagi makhluk lemah seperti kalian. Kalian menentang hukum permanen yang terkait dengan Tuhan yang mampu melempari kalian dengan peluru seperti bintang-gemintang.

Lewat contoh di atas engkau bisa mengukur kekuatan makna, kefasihan retorika, dan ketinggian pelajaran yang terdapat pada seluruh ayat al-Qur'an.

Poin Ketiga: Keindahan luar biasa dalam gaya bahasanya.

Ya, gaya bahasa al-Qur'an al-Karim unik dan istimewa serta menakjubkan dan meyakinkan. Al-Quran tidak meniru sesuatu atau seseorang, dan tak seorangpun yang bisa menirunya. Al-Qur'an telah dan senantiasa menjaga kelembutan dan kesegaran gaya bahasanya seperti ketika pertama kali diturunkan.

Sebagai contoh, huruf-huruf *muqatta'ah* (terputus) yang disebutkan di permulaan sejumlah surah menyerupai kode rahasia. Misalnya:

﴿الٓمٓ﴾ ﴿الٓرٰ﴾ ﴿طٰهٰ﴾ ﴿يٰسٓ﴾ ﴿حٰمٓ﴾ ﴿عٓسٓقٓ﴾

Kami telah menuliskan sekitar enam cahaya kemukjizatannya dalam buku *Isyârât al-I'jâz*. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Huruf-huruf yang disebutkan di permulaan surah itu membagi dua setiap pasangan karakter huruf hijaiyah. Yaitu huruf yang beraspirasi dan jelas (*mahmûsah* dan *majhûrah*), serta yang keras dan lunak[147] (*syadîdah* dan *rakhwah*) dan berbagai pembagian lainnya. Adapun bunyi yang tidak bisa terbagi, maka yang berat kurang dari setengah seperti *qalqalah* dan yang ringan lebih sedikit seperti *dzalâqah* (huruf-huruf yang bermakhraj ujung lidah). Cara al-Qur'an yang samar dan tak terjangkau oleh akal tersebut di antara sekian banyak cara yang berisi ratusan kemungkinan, kemudian cara penyajiannya dalam medan luas yang rambu-rambunya serupa, tentu saja bukan sebuah kebetulan dan bukan berasal dari manusia.

Huruf-huruf *muqatta'ah* (terputus) yang terdapat di permulaan surah di mana ia merupakan kode dan rumus-rumus ilahi menjelaskan lima atau enam rahasia cahaya kemukjizatan yang lain. Bahkan para ulama ahli rahasia huruf serta para wali ahli peneliti telah mengungkap banyak rahasia dari huruf-huruf tersebut. Mereka menemukan sejumlah hakikat mulia yang menegaskan bahwa huruf-huruf terputus itu merupakan mukjizat cemerlang. Adapun kita tidak mampu membuka pintu itu karena tidak mampu menggapai rahasia yang ada. Selain itu, kita tidak mampu menetapkan secara meyakinkan dalam bentuk yang diakui oleh semua kalangan. Oleh karena itu, cukup bagi kita merujuk kepada lima atau enam kilau kemukjizatan terkait dengan huruf-huruf terputus itu yang terdapat dalam buku *Isyârât al-I'jâz*.

Sekarang kita akan menyebutkan sejumlah petunjuk tentang gaya bahasa al-Qur'an dengan melihat surah, ayat, klausa, dan kalimatnya.

Misalnya surah *an-Naba'* ﴿عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ﴾ dan seterusnya. Jika diperhatikan secara seksama, surah tersebut menggambarkan dan menetapkan berbagai kondisi akhirat, kebangkitan, surga dan neraka dengan gaya bahasa yang indah yang menenangkan hati. Pasalnya, ia menerangkan bahwa berbagai perbuatan ilahi dan jejak Rabbani yang ter-

[147] Huruf *mahmûsah* (beraspirasi) maksudnya huruf yang titik artikulasinya sukar untuk menjadi sandaran. Ia terkumpul dalam kalimat (ستشحثك خصفه), setengahnya berupa huruf (الحاء والهاء والصاد والسين والكاف). Dari huruf *majhûrah* (yang bersuara jelas) juga setengahnya di mana ia terkumpul pada kalimat (لن يقطع أمر). Lalu dari delapan huruf *syadîdah* (yang keras) yang terkumpul dalam kalimat (أجدت طبقك) disebutkan empat di antaranya dan seterusnya... (Tafsir al-Baidhâwi).

dapat di dunia mengarah kepada setiap kondisi ukhrawi di atas. Karena penjelasan tentang gaya bahasa surah tersebut sangat panjang, kita akan menjelaskan satu atau dua hal saja darinya.

Di permulaan surah tersebut, ia menegaskan keberadaan hari kiamat dengan berkata, "Kami menjadikan bumi untuk kalian sebagai hamparan yang telah dibentangkan dengan sangat indah. Lalu Kami jadikan gunung sebagai pilar dan pasak yang penuh dengan kekayaan untuk tempat tinggal dan kehidupan kalian. Kami pun menciptakan kalian berpasangan-pasangan di mana kalian saling mencintai dan menyayangi. Kami jadikan malam sebagai tirai agar kalian bisa beristirahat, siang sebagai medan untuk mencari penghidupan, serta matahari sebagai lentera yang terang dan penghangat untuk kalian. Dari awan, Kami turunkan air yang membangkitkan kehidupan di mana ia mengalir laksana mata air. Selain itu, dengan mudah Kami tumbuhkan dari air tersebut berbagai tanaman yang berbunga dan berbuah di mana ia membawa rezeki untuk kalian. Kalau demikian, hari keputusan; yaitu hari kiamat, sedang menantikan kalian. Proses mendatangkannya bukan hal yang sulit.

Selanjutnya, secara implisit ia menerangkan apa yang akan terjadi pada hari kiamat, seperti gunung yang berjalan dan berhamburan, langit terbelah, neraka yang siap siaga, serta bagaimana surga memberikan taman yang indah bagi para penghuninya. Seakan-akan ia berkata, "Dzat yang melakukan semua perbuatan itu terhadap gunung dan bumi seperti yang kalian lihat akan melakukan hal serupa di akhirat." Artinya, gunung yang terdapat di awal surah menunjukkan sejumlah kondisi gunung di hari kiamat. Taman yang terdapat di permulaan surah mengisyaratkan keberadaan taman surga di akhirat. Engkau bisa membandingkan yang lainnya pula guna menyaksikan ketinggian dan kehalusan gaya bahasa al-Qur'an.

Sebagai contoh:

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن
تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾ تُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ
وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ ۖ وَتُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ ۖ وَتَرْزُقُ مَن

تَشَآءُ بِغَيۡرِ حِسَابٖ ﴿٢٧﴾

"Katakanlah: Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)." (QS. Âli `Imrân [3]: 26-27).

Dengan gaya bahasa yang tinggi, ayat di atas menerangkan berbagai perbuatan ilahi yang terdapat dalam diri manusia, manifestasi ilahi yang terdapat dalam pergantian siang dan malam, tindakan ilahi dalam peralihan musim, serta ketentuan ilahi yang terdapat dalam kehidupan, kematian, pengumpulan, dan kebangkitan duniawi di muka bumi. Gaya bahasa yang tinggi dan indah itu sampai ke tingkat yang menundukkan akal para pakar. Karena ketinggian bahasanya demikian terang di mana ia bisa terlihat meski hanya dengan penglihatan yang paling sederhana, maka kami tidak membuka 'khazanah' tersebut untuk saat ini.

Contoh lain:

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتۡ ﴿١﴾ وَأَذِنَتۡ لِرَبِّهَا وَحُقَّتۡ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلۡأَرۡضُ مُدَّتۡ ﴿٣﴾ وَأَلۡقَتۡ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتۡ ﴿٤﴾ وَأَذِنَتۡ لِرَبِّهَا وَحُقَّتۡ ﴿٥﴾

"Apabila langit terbelah, patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh, serta apabila bumi diratakan, dan apa yang ada di dalamnya dilemparkan dan menjadi kosong, patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh." (QS. al-Insyiqâq [84]: 1-5).

Ayat al-Qur'an di atas menerangkan sejauh mana ketundukan langit dan bumi serta ketaatan mereka dalam menunaikan perintah Allah. Ia menerangkan semuanya dengan gaya bahasa yang tinggi dan mulia. Sebab, sebagaimana seorang panglima besar membentuk dua

divisi militer untuk melaksanakan tuntutan jihad, seperti manuver (latihan perang) dan mobilisasi (perekrutan tentara). Nah, ketika waktu jihad selesai, ia mengarah kepada kedua divisi tersebut guna dipergunakan untuk tugas lain lantaran tugas mereka telah usai. Seakan-akan masing-masing berkata dengan lisan para petugas dan pelayannya:

"Wahai panglima, beri kami waktu luang sejenak agar kami bisa mempersiapkan diri dan membersihkan tempat ini dari berbagai sisa aktivitas kami sebelumnya. Setelah itu, kami siap menjalankan tugas kembali." Tidak lama kemudian ia berkata, "Kami telah membuang sisa-sisa tadi keluar. Kami taat kepada perintahmu. Lakukan apa yang engkau inginkan. Kami mematuhi perintahmu. Semua yang engkau perbuat adalah benar, indah, dan baik."

Demikian pula langit dan bumi merupakan dua divisi atau wilayah yang dibuka untuk menjadi tempat tugas (taklif) dan medan ujian. Ketika waktunya selesai, langit dan bumi itu pun meninggalkan tugasnya dengan izin Allah. Keduanya berkata, "Wahai Tuhan, tugaskan kami pada sesuatu yang Kau kehendaki. Sikap patuh wajib kami perlihatkan. Semua yang Kau perbuat adalah benar." Lihat dan perhatikan dengan cermat ketinggian gaya bahasa dalam kalimat di atas.

Contoh lain:

وَقِيلَ يَٰٓأَرۡضُ ٱبۡلَعِي مَآءَكِ وَيَٰسَمَآءُ أَقۡلِعِي وَغِيضَ ٱلۡمَآءُ وَقُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ وَٱسۡتَوَتۡ عَلَى ٱلۡجُودِيِّۖ وَقِيلَ بُعۡدٗا لِّلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ٤٤

"Dan difirmankan, 'Wahai bumi, telanlah airmu! Dan wahai langit (hujan), berhentilah! Air pun disurutkan, perintah pun diselesaikan, dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi'. Lalu dikatakan, 'Binasalah orang-orang yang zalim'." (QS. Hûd [11]: 44).

Untuk menunjukkan setetes dari lautan balagah ayat di atas, kami hanya akan menjelaskan satu gaya bahasa darinya dalam bentuk perumpamaan. Yaitu, seorang panglima besar dalam perang dunia setelah memperoleh kemenangan memerintahkan pasukannya, "Berhentilah melepaskan tembakan!" Lalu ia menyuruh pasukan yang lain, "Berhenti menyerang!" Seketika itu pula tembakan dan serangan langsung berhenti. Kemudian ia menemui mereka seraya berkata, "Semua sudah usai. Kita sudah mengalahkan musuh. Panji kita telah

tegak berkibar. Kaum yang zalim itu telah menerima balasan mereka dan jatuh ke dalam lembah kehinaan, *asfalu sâfilîn*."

Demikian pula Sang Raja yang tiada tandingan-Nya telah memerintahkan langit dan bumi untuk membinasakan kaum nabi Nuh ﷺ. Setelah mereka mengerjakan perintah tersebut, Dia berkata kepada keduanya, "Wahai bumi, telanlah airmu! Wahai langit, diamlah! Tugas kalian telah selesai." Seketika air surut dan kapal "produk ilahi" itu pun berlabuh laksana kemah yang tegak di atas puncak gunung. Sementara kaum yang zalim menerima balasan mereka.

Perhatikanlah ketinggian gaya bahasa di atas. Bumi dan langit laksana dua prajurit yang taat dan siap untuk menerima perintah. Dengan gaya bahasa tersebut, ayat di atas menunjukkan bahwa seluruh entitas bisa murka ketika manusia membangkang. Langit dan bumi bisa marah karenanya. Dengan petunjuk di atas, ia menegaskan bahwa Dzat yang dipatuhi oleh langit dan bumi tidak boleh ditentang dan tidak sepatutnya ditentang. Hal itu memberikan satu peringatan keras bagi manusia. Engkau melihat betapa ayat tersebut dengan sangat singkat hanya dalam beberapa kalimat menggabungkan antara peristiwa angin topan yang bersifat komprehensif dengan dampak dan hakikatnya. Anda bisa menganalogikan satu tetes (ayat) ini dengan tetesan lautan (ayat-ayat) lainnya.

Sekarang perhatikan gaya bahasa yang diperlihatkan oleh al-Qur'an dari jendela kosa katanya. Misalnya kata (الْعُرْجُونُ الْقَدِيمِ) *'tandan tua'* dalam ayat yang berbunyi:

وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾

"Telah Kami tetapkan sejumlah kedudukan bagi bulan sehingga (setelah ia sampai kepada kedudukan yang terakhir) kembalilah ia seperti tandan yang tua." (QS. Yâsîn [36]: 39).

Kata tersebut memperlihatkan satu gaya bahasa yang sangat indah. Hal itu karena bulan memiliki tempat berupa garis edar. Ketika bulan di tempat itu berbentuk seperti sabit, ia menyerupai tandan tua yang berwarna putih. Dengan perumpamaan tersebut, ayat di atas mengetengahkan ke hadapan imajinasi pendengar bahwa seakan-akan di balik tirai langit ini terdapat sebuah pohon yang salah satu dahannya yang berwarna putih membelah tirai itu lalu mengeluarkan ujung-

nya. Nah, bintang kejora seperti satu ranting yang bergantung padanya. Sementara bintang-bintang yang lain laksana buah bercahaya dari pohon penciptaan yang tersembunyi. Jadi, tidak salah jika bulan sabit digambarkan dengan perumpamaan di atas kepada mereka yang sumber penghidupan dan sebagian besar kekuatannya berasal dari pohon kurma. Ia merupakan gaya bahasa yang sangat tepat dan indah serta sangat relevan. Jika memiliki daya rasa, engkau pasti dapat memahaminya.

Contoh lain adalah kata ﴿تَجۡرِي﴾ *'berjalan'* pada ayat berikut:

وَٱلشَّمۡسُ تَجۡرِي لِمُسۡتَقَرّٖ لَّهَا... ﴿٣٨﴾

"Matahari berjalan di tempat peredarannya..." (QS. Yâsîn [36]: 38).

Kata di atas membuka jendela bagi sebuah gaya bahasa yang sangat tinggi seperti yang ditegaskan dalam penutup "Kalimat Kesembilan Belas". Yaitu bahwa kata ﴿تَجۡرِي﴾ *'berjalan'* yang mengarah kepada berputarnya matahari menerangkan keagungan Sang Pencipta Yang Mahaagung di mana Dia mengingatkan pada perbuatan *qudrah* ilahi yang tertata rapi dalam pergantian musim panas dan dingin serta pergantian siang dan malam. Ia mengarahkan perhatian pada seluruh risalah Tuhan yang ditulis dengan pena *qudrah* ilahi dalam lembaran antar musim. Dengan begitu, ia mengajarkan hikmah Sang Pencipta Yang Maha Agung.

Selanjutnya firman Allah ﷻ:

وَجَعَلَ ٱلشَّمۡسَ سِرَاجٗا ﴿١٦﴾

"Dan kami jadikan matahari sebagai lentera." (QS. Nûh [71]: 16).

Kata ﴿سِرَاجٗا﴾ *'lentera'* membuka sebuah jendela bagi gaya bahasa seperti di atas. Yaitu ia menerangkan keagungan Sang Pencipta dan kebaikan Sang Khalik di mana Dia mengingatkan bahwa alam ini laksana istana. Berbagai kebutuhan, makanan, dan perhiasan yang terdapat di dalamnya sengaja disediakan untuk manusia dan makhluk hidup. Sementara matahari hanyalah lentera yang ditundukkan untuk manusia. Dengan begitu, ia menerangkan sebuah dalil tauhid. Pasalnya, matahari yang oleh kaum musyrik dianggap sebagai sesembahan mereka yang paling besar dan paling terang, tidak lain adalah lentera yang ditundukkan dan makhluk tak bernyawa.

Jadi, pengungkapan kata ﴿سِرَاجًا﴾ *'lentera'* mengingatkan kepada rahmat Khalik dalam keagungan *rububiyah*-Nya serta menjelaskan kemurahan-Nya dalam keluasan rahmat-Nya. Dengan cara itu, Dia menyadarkan akan kemurahan-Nya dalam keagungan kekuasaan-Nya sekaligus menerangkan keesaan-Nya. Seolah-olah Dia berkata, "Lentera yang ditundukkan dan lampu tak bernyawa itu sama sekali tak layak disembah."

Kemudian peredaran matahari lewat penggunaan kata ﴿تَجْرِي﴾ *'berjalan'* mengingatkan pada sejumlah perbuatan yang tertata rapi dan menakjubkan dalam peralihan musim semi dan panas serta siang dan malam. Ia juga menjelaskan keagungan *qudrah* Sang Pencipta yang Esa dalam *rububiyah*-Nya. Artinya, ungkapan tersebut mengarahkan benak manusia dari matahari dan bulan menuju lembaran siang dan malam serta musim panas dan dingin. Selain itu, ia mengalihkan perhatiannya pada goresan berbagai peristiwa yang tertulis dalam lembaran tersebut.

Ya, al-Qur'an tidak membahas matahari hanya semata-mata untuk substansi matahari. Namun untuk Dzat yang membuatnya bersinar dan menjadikannya sebagai lentera. Ia tidak membahas esensinya yang tidak dibutuhkan oleh manusia. Namun membahas tugas dan fungsinya di mana ia menunaikan fungsi pegas bagi tatanan kreasi ilahi, pusat keteraturan penciptaan rabbani, serta kumparan bagi keselarasan ciptaan-Nya dalam segala sesuatu yang dirangkai oleh Pencipta azali lewat benang-benang siang dan malam.

Engkau bisa menganalogikan hal ini dengan keseluruhan kosakata al-Qur'an. Meskipun tampak seperti kata yang sudah dikenal dan sederhana, namun ia menunaikan tugas sebagai kunci bagi berbagai gudang makna yang halus.

Demikianlah. Karena ketinggian gaya bahasa al-Qur'an, seperti disebutkan dalam berbagai aspek di atas, maka seorang Arab badui terpukau oleh kadangkala hanya sebuah ungkapan darinya sehingga bersujud sebelum beriman. Misalnya, salah seorang dari mereka mendengar ayat yang berbunyi:

فَٱصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ... ﴿٩٤﴾

"Maka sampaikanlah secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu)..." (QS. al-Hijr [15]: 94).

Seketika ia tersungkur bersujud. Saat ditanya, "Apakah engkau masuk Islam?" Ia menjawab, "Tidak, aku bersujud karena balagah yang terdapat pada ungkapan tersebut."

Poin Keempat: Kefasihan luar biasa dalam redaksinya.

Ya, di samping mengandung aspek balagah yang sangat tinggi dilihat dari sisi gaya bahasa dan penjelasan maknanya, redaksinya juga sangat fasih. Dalil paling kuat yang menunjukkan kefasihannya adalah bahwa ia tidak melahirkan rasa bosan dan jenuh. Selain itu, kesaksian para ahli ilmu bayan dan semantik juga menjadi bukti yang sangat jelas atas kefasihannya.

Ya, andaikan al-Qur'an diulang ribuan kali, hal itu tidak akan membuat bosan. Bahkan ia akan bertambah nikmat. Selanjutnya, al-Qur'an juga tidak berat bagi akal anak kecil sehingga mudah mereka hafal. Telinga orang yang terkena penyakit kronis, di mana ia sangat terganggu dengan ucapan pelan, juga tidak akan jenuh dengan al-Qur'an. Sebaliknya ia akan merasa nikmat. Ia laksana minuman segar yang berada di mulut orang sakarat. Ia terasa nyaman di telinga dan otaknya seperti air zam-zam yang terasa segar saat berada di mulut.

Hikmah mengapa al-Qur'an tidak membuat bosan dan jenuh adalah karena al-Qur'an merupakan makanan dan nutrisi bagi kalbu, sumber kekuatan dan kekayaan bagi akal, air dan cahaya bagi ruh, serta obat bagi jiwa manusia. Oleh karena itu, ia tidak akan melahirkan rasa bosan. Ia seperti nasi yang kita makan setiap hari di mana kita tidak merasa bosan dengannya. Sementara, jika kita makan buah yang paling nikmat setiap hari pasti akan merasa bosan. Jadi, karena al-Qur'an merupakan sebuah kebenaran, hakikat, kejujuran, petunjuk, dan memiliki kefasihan luar biasa, ia tidak melahirkan rasa bosan. Ia akan terus tampak segar dan manis sehingga salah seorang tokoh Quraisy dan ahli retorika mereka saat mendatangi Nabi ﷺ untuk mendengar al-Qur'an berkomentar setelah mendengarkannya, "Demi Allah, ia demikian manis dan indah. Ia bukan ucapan manusia." Setelah itu ia berujar kepada kaumnya, "Demi Allah, tidak ada seorangpun dari kalian yang lebih paham tentang syair daripada diriku. Demi Allah, ucapannya itu

tidak sama dengan ucapanku." Akhirnya mereka hanya bisa berkata bahwa beliau adalah tukang sihir guna memperdaya pengikut mereka sehingga tidak mengikuti Nabi ﷺ. Demikianlah musuh al-Qur'an yang paling keras sekalipun tercengang di hadapan kefasihannya.

Menjelaskan sebab-sebab kefasihan yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an, pada klausa dan kalimatnya sangat panjang. Maka untuk membatasi pembicaraan, kita hanya akan memperlihatkan kilau kemukjizatan yang bersinar dari kondisi dan susunan huruf-huruf hijaiyah dalam sebuah ayat sebagai contoh, yaitu firman Allah yang berbunyi:

ثُمَّ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّنۢ بَعْدِ ٱلْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَىٰ طَآئِفَةً مِّنكُمْ ۖ وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ ظَنَّ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ۖ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ مِن شَىْءٍ ۗ قُلْ إِنَّ ٱلْأَمْرَ كُلَّهُۥ لِلَّهِ ۗ يُخْفُونَ فِىٓ أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ ۖ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَٰهُنَا ۗ قُل لَّوْ كُنتُمْ فِى بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ ٱلَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ ۖ وَلِيَبْتَلِىَ ٱللَّهُ مَا فِى صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِى قُلُوبِكُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾ آل عمران: ١٥٤

Ayat di atas menggabungkan semua huruf hijaiyah dan berbagai bentuk huruf yang berat. Namun demikian, semua itu tidak membuatnya kehilangan kefasihan. Bahkan ia semakin memperindah dan menambahkan satu bentuk kefasihan yang bersumber dari bunyi yang selaras dan beragam.

Perhatikan dengan cermat kilau yang memiliki sisi kemukjizatan ini. Karena huruf *alif* (ا) dan *yâ* (ي) merupakan huruf hijaiyah yang paling ringan di mana yang satu bisa berbalik menjadi yang lain seperti dua orang saudara, maka masing-masing terulang sebanyak dua puluh satu kali. Sementara karena huruf *mîm* (م) dan *nûn* (ن) bersaudara,[148] serta dapat saling menggantikan, masing-masing disebutkan sebanyak tiga puluh tiga kali. Kemudian huruf *shâd* (ص), *sîn* (س), dan *syîn* (ش) saling bersaudara dilihat dari titik artikulasi (makhraj), sifat, dan bunyinya sehingga masing-masing darinya disebutkan tiga kali. Setelah itu, huruf *`aîn* (ع) dan *ghaîn* (غ) juga bersaudara sehingga *`aîn*

[148]Tanwin (ـً) (ـٍ) (ـٌ) juga termasuk *nûn* (ن)—Penulis.

disebutkan sebanyak enam kali karena ringan, sementara *ghaîn* yang agak berat disebutkan tiga kali atau setengahnya. Huruf *thâ* (ط), *zhâ* (ظ), *dzâl* (ذ), dan *zây* (ز) bersaudara dilihat dari titik artikulasi, sifat, dan bunyinya, masing-masing disebutkan sebanyak dua kali. Huruf *lâm* (ل) dan *alif* (ا) menyatu dalam pola *Lâ* (لا). Bagian *alif* setengah dari pola لا. Dalam hal ini, *lâm* disebutkan sebanyak 42 kali dan *alif* disebutkan setengahnya, yaitu sebanyak 21 kali. Huruf *hamzah* (ء) dan *hâ* (ه) bersaudara dilihat dari titik artikulasinya. Dalam hal ini, *hamzah* disebutkan 13 kali,[149] sementara *hâ* sebanyak 14 kali karena ia satu derajat lebih ringan daripada hamzah.

Huruf *qâf* (ق), *fâ* (ف), dan *kâf* (ك) bersaudara. Huruf *qâf* disebutkan sebanyak sepuluh kali karena tambahan titik padanya, lalu huruf *fâ* disebutkan sembilan kali, dan *kâf* juga sembilan kali. Kemudian huruf *bâ* (ب) disebutkan sembilan kali, sementara *tâ* (ت) disebutkan dua belas kali karena derajatnya tiga. Huruf *râ* (ر) saudara dari *lâm*. Hanya saja *râ* berjumlah dua ratus, dan *lâm* tiga puluh sesuai dengan nilai "gematria abjad arab". Yakni bahwa *râ* enam derajat di atas *lâm* sehingga ia enam derajat lebih rendah darinya. Begitu pula *râ* sering terucap sehingga terasa berat. Karenanya, ia hanya disebutkan sebanyak enam kali. Selanjutnya, karena *khâ* (خ), *hâ* (ح), *tsâ* (ث), dan *dhâd* (ض) berat, sementara di antara mereka terdapat keselarasan, masing-masing disebutkan satu kali. Karena huruf *wâw* (و) lebih ringan dari huruf *hâ* dan *hamzah*, serta lebih berat daripada huruf *yâ* dan *alif*, maka ia disebutkan sebanyak tujuh belas kali. Yaitu 4 derajat di atas *hamzah* yang berat dan 4 derajat di bawah *alif* yang ringan.

Demikianlah huruf-huruf yang diletakkan dengan sangat rapi itu, disertai keselarasannya, keteraturannya yang indah, dan tatanannya yang cermat menetapkan dengan sangat pasti seperti pastinya hasil perkalian (2 x 2 = 4) bahwa ia bukan merupakan kreasi manusia dan tak mungkin dilakukan olehnya. Proses kebetulan juga mustahil ikut campur di dalamnya.

Jadi, keteraturan menakjubkan dan tatanan istimewa yang terdapat pada kondisi huruf-huruf tersebut di samping menjadi sumber

[149] Huruf *hamzah* yang terucap dan tak terucap sebanyak 25 kali. Ia tiga derajat di atas saudaranya, yaitu *alif* yang tidak ada harakatnya (ا). Sebab, harakat hanya ada tiga (fathah, dhammah, dan kasrah))—Penulis.

kefasihan redaksinya, bisa jadi ia memiliki banyak hikmah yang lain. Selama huruf-huruf tersebut mengandung keteraturan semacam itu, tentu keteraturan penuh rahasia dan keselarasan bercahaya yang terdapat pada kosakata, kalimat, dan maknanya juga diperhatikan. Andaikan mata melihat, sudah pasti ia kagum seraya mengucap *mâsyâ Allâh*. Apabila akal memahaminya, sudah pasti ia menjadi takjub dengan mengucap *bârakallâh*.

Poin Kelima: Keapikan bayân (penjelasan).

Yaitu keunggulan, kekuatan, dan keistimewaan dari sisi penjelasannya. Sebagaimana sebagian besar konstruksi dan redaksi al-Qur'an mengandung kefasihan, maknanya berisi balagah, gaya bahasanya menampilkan keindahan, maka sisi bayannya juga berisi keunggulan yang luar biasa.

Ya, bayan atau cara penjelasan al-Qur'an berada pada tingkat tuturan yang paling tinggi. Misalnya dalam hal memberikan motivasi dan ancaman, pujian dan celaan, penetapan dan petunjuk, serta dalam memberikan pemahaman dan argumen.

Di antara ribuan contoh tentang "pemberian motivasi dan anjuran" adalah surah al-Insân. Sebab, penjelasan al-Qur'an pada surah tersebut demikian indah seperti telaga kautsar; apik mengalir seperti mata air salsabil; nikmat seperti buah surga; dan indah seperti perhiasan bidadari.[150]

Di antara contoh yang tak terhingga terkait dengan "pemberian ancaman dan peringatan" adalah pendahuluan surah *al-Ghâsyiyah*. Sebab, penjelasan al-Qur'an pada surah tersebut memberikan pengaruh mendalam seperti tembakan peluru di telinga kaum yang sesat, laksana kobaran api di akal mereka, serta ibarat pohon *zaqqum* di tenggorokan, nyala neraka di wajah, serta makanan berduri di perut mereka. Ya, jika "yang diberi perintah untuk menyiksa" saja, yaitu neraka *"nyaris pecah karena murka"* (QS. Al-Mulk [67]: 8), apalagi dengan ancaman Dzat "yang memberi perintah untuk menyiksa", Allah ﷻ.

Di antara ribuan contoh tentang "pujian" adalah lima surah yang diawali dengan kalimat ﴿اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ﴾. Sebab, penjelasan al-Qur'an

[150] Gaya bahasa ini telah memakai perhiasan makna surah tersebut—Penulis.

pada surah-surah tersebut demikian terang laksana matahari,[151] indah laksana bintang, menakjubkan laksana langit dan bumi, dicinta dan disenangi laksana malaikat, lembut laksana kasih sayang terhadap anak-anak di dunia, serta menyenangkan laksana surga di akhirat.

Di antara ribuan contoh tentang "kecaman dan celaan" adalah ayat yang berbunyi:

أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا... ﴿١٢﴾

"Adakah seorang di antara kalian yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?..." (QS. al-Hujurât [49]: 12).

Ayat ini melarang dan mengecam dengan sangat keras perbuatan gibah (menggunjing) dalam enam tingkatan. Karena pesan ayat di atas ditujukan kepada mereka yang suka menggunjing, maka ayat tersebut bermakna sebagai berikut: Huruf *hamzah* (أ) yang terdapat di awal digunakan untuk memberikan sebuah pertanyaan retoris (*istifhâm inkârî*). Makna pertanyaan tersebut menembus dan mengalir seperti air ke semua kata dalam ayat di atas sehingga setiap kata mengandung makna.[152]

Kata pertama dalam ayat tersebut adalah huruf *hamzah* (أ). Dengan hamzah (pertanyaan), ayat tersebut bermaksud menegur pembacanya: "Apakah kalian tidak memiliki akal—yang bisa berpikir—sehingga dapat memahami betapa buruknya perilaku gibah ini?".

Dalam kata kedua, yaitu ﴿يُحِبُّ﴾ *'suka'*, ayat tersebut bermaksud menegur dengan pertanyaan: "Apakah hati kalian—yang merupakan tempat rasa cinta dan benci—telah rusak sehingga mencintai sesuatu yang paling buruk dan menjijikkan?".

Dalam kata ketiga, yakni ﴿أَحَدُكُمْ﴾ *'salah seorang di antara kalian'*, ayat tersebut bermaksud menegur dengan pertanyaan: "Apa yang telah terjadi dengan kehidupan sosial dan peradaban kalian—yang vitalitasnya bersumber dari vitalitas jamaah—sehingga ia rela dengan suatu perbuatan yang bisa meracuni kehidupan kalian?".

---

[151] Dalam ungkapan di atas terdapat isyarat tentang topik pembahasan kelima surah tersebut—Penulis.

[152] Maksudnya, setiap kata dari ayat al-Qur'an tersebut menyiratkan teguran dalam bentuk pertanyaan—Peny.

Dalam kata keempat, yakni ﴿أَن يَأْكُلَ لَحْمَ﴾ *'memakan daging'*, ayat tersebut bermaksud menegur dengan pertanyaan: "Ada apa dengan rasa kemanusiaan kalian sehingga kalian tega memangsa teman akrab kalian sendiri?".

Dalam kata kelima, yaitu ﴿أَخِيهِ﴾ *'saudaranya'*, ayat tersebut bermaksud menegur dengan pertanyaan: "Tidakkah kalian mempunyai belas kasihan terhadap sesama manusia?! Apakah kalian tidak memiliki hubungan kekerabatan yang mengikat kalian dengan mereka sehingga kalian tega menerkam saudara kalian—dilihat dari beberapa sisi—secara biadab?! Apakah orang yang tega menggigit anggota badannya sendiri bisa dikatakan memiliki akal?! Bukankah orang seperti itu adalah orang gila?".

Dalam kata keenam, yaitu ﴿مَيْتًا﴾ *'yang sudah mati'*, ayat tersebut bermaksud menegur dengan pertanyaan: "Di mana nurani kalian? Apakah fitrah kalian telah rusak sehingga melakukan tindakan yang paling buruk dan menjijikkan, yaitu memakan daging saudara kalian, padahal mereka adalah orang yang layak kalian hormati?!".

Dari ayat yang mulia ini—dan lewat berbagai dalil dalam ungkapannya yang telah kami sebutkan—dapat dipahami bahwa gibah adalah perbuatan yang tercela dilihat dari sudut pandang akal, kalbu, rasa kemanusiaan, perasaan, fitrah, dan hubungan sosial.

Renungkan makna ayat mulia di atas dan lihatlah bagaimana ayat tersebut mengutuk perbuatan gibah dalam enam tingkatan dengan bahasa yang penuh mukjizat dan sangat ringkas.

Selanjutnya, di antara ribuan contoh tentang "penetapan" adalah ayat yang berbunyi:

فَٱنظُرْ إِلَىٰٓ ءَاثَٰرِ رَحْمَتِ ٱللَّهِ كَيْفَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

"Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. ar-Rûm [30]: 50).

Ayat di atas menetapkan kebangkitan dan menghapus keraguan tentangnya dengan penjelasan yang sangat memadai. Hal ini sebagaimana yang telah kami sebutkan dalam 'hakikat kesembilan' dari "Kalimat Kesepuluh" serta pada 'kilau kelima' dari "Kalimat Kedua Puluh Dua". Yaitu bahwa setiap kali musim semi tiba, seakan-akan bumi dibangkitkan kembali dengan kemunculan 300 ribu bentuk kebangkitan secara sangat rapi dan istimewa, padahal ia demikian bercampur dan berbaur, sehingga proses menghidupkan dan membangkitkan tersebut demikian jelas bagi semua yang melihat. Seakan-akan ia berkata, "Dzat yang menghidupkan bumi semacam ini tidak sulit untuk membangkitkan manusia di hari akhir". Kemudian penulisan ratusan ribu jenis makhluk hidup di atas lembaran bumi lewat pena *qudrah* tanpa ada yang keliru dan cacat merupakan stempel Dzat Yang Maha Esa. Di samping membuktikan tauhid, ayat itu juga membuktikan kiamat dan kebangkitan seraya menjelaskan bahwa pengumpulan dan kebangkitan makhluk sangat mudah bagi kekuasaan-Nya. Ia adalah sesuatu yang pasti sebagaimana kepastian terbit dan terbenamnya matahari.

Selain itu, ayat di atas ketika menjelaskan hakikat yang ada dengan redaksi ﴿كَيْفَ﴾ *'bagaimana'*, yakni dari sisi cara, maka surah-surah yang lain merinci cara yang dimaksud. Misalnya surah Qâf. Ia menegaskan keberadaan kebangkitan dengan penjelasan indah dan cemerlang yang memberikan pelajaran bahwa kedatangan kebangkitan tidak diragukan seperti kedatangan musim semi. Perhatikan bagaimana al-Qur'an menjawab kaum kafir yang ingkar dan sikap heran mereka terhadap proses menghidupkan tulang-belulang berikut perubahannya menjadi makhluk yang baru.

Al-Qur'an berkata:

أَفَلَمْ يَنظُرُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَٰهَا وَزَيَّنَّٰهَا وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ ﴿٦﴾
وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ﴿٧﴾ تَبْصِرَةً
وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴿٨﴾ وَنَزَّلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً مُّبَٰرَكًا فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ جَنَّٰتٍ
وَحَبَّ ٱلْحَصِيدِ ﴿٩﴾ وَٱلنَّخْلَ بَاسِقَٰتٍ لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ ﴿١٠﴾ رِّزْقًا لِّلْعِبَادِ ۖ وَأَحْيَيْنَا بِهِۦ

بَلْدَةً مَّيْتًا كَذَٰلِكَ الْخُرُوجُ ﴿١١﴾

"Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikan dan menghiasinya serta bagaimana langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun? Kami hamparkan bumi dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya. Lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, juga pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun. Hal itu untuk menjadi rezeki bagi hamba. Kami hidupkan dengan air tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan." (QS. Qâf [50]: 6-11).

Penjelasan di atas mengalir seperti air yang deras. Ia bersinar laksana bintang yang terang. Ia memberi makan dan nutrisi kepada kalbu dengan makanan yang manis dan nikmat laksana kurma. Maka, ia menjadi nutrisi sekaligus makanan yang nikmat.

Di antara contoh paling tepat tentang 'penetapan' adalah ayat berikut:

يسٓ ﴿١﴾ وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ﴿٢﴾ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣﴾

"Yâ sîn. Demi al-Qur'an yang penuh hikmah. Engkau termasuk rasul yang diutus." (QS. Yâsîn [36]: 1-3).

Sumpah di atas menunjukkan bukti dan dalil kerasulan dengan sangat kuat dan jelas sehingga dalam hal kebenaran dan kejujuran ia mencapai tingkat penghormatan. Karenanya, ia menjadi alat sumpah.

Dengan petunjuk tersebut, al-Qur'an al-Karim ingin berkata, "Engkau adalah rasul karena di tanganmu terdapat al-Qur'an yang penuh hikmah. Al-Qur'an itu sendiri adalah sesuatu yang haq dan perkataan yang benar. Pasalnya, ia berisi hikmah hakiki dan terdapat stempel kemukjizatan.

Dari sekian contoh 'penetapan' yang menakjubkan adalah ayat al-Qur'an berikut:

قَالَ مَن يُحْيِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِىَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

"Ia berkata: Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?" Katakanlah: Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali pertama. Dia Maha mengetahui tentang segala makhluk." (QS. Yâsîn [36]: 78-79).

Pada contoh ketiga dari 'hakikat kesembilan' dalam "Kalimat Kesepuluh" terdapat deskripsi indah tentang persoalan ini, kurang lebih seperti ilustrasi berikut: Seorang pembesar dapat membentuk pasukan besar hanya dalam satu hari. Lalu ada seseorang yang berkata, "Orang ini mampu mengumpulkan prajurit yang bertebaran untuk istirahat hanya dengan satu tiupan. Seketika satu batalion berbaris rapi di hadapannya." Nah wahai manusia jika engkau berkata, "Aku tidak percaya," maka engkau dapat memahami betapa sikap ingkarmu tersebut sangat mengada-ada. Demikian pula dengan Dzat yang menciptakan jasad seluruh makhluk hidup dari tiada laksana pasukan besar dengan sangat rapi dan penuh hikmah, lalu mengumpulkan semua partikel jasad lewat perintah *kun fayakûn* pada setiap masa, bahkan pada setiap musim semi, di seluruh permukaan bumi, kemudian Dia menghadirkan ratusan ribu contoh makhluk hidup sejenis, sudah pasti Dzat Mahakuasa dan Maha Mengetahui yang melakukan semua itu tidak sulit untuk mengumpulkan partikel-partikel dasar dan bagian utama dalam satu sistem tubuh laksana pasukan besar yang rapi hanya dengan tiupan malaikat Israfil. Sikap tidak percaya kepada kemampuan Dzat Yang Mahakuasa dan Maha Mengetahui itu tentu merupakan sikap tidak waras.

Dalam hal 'petunjuk dan bimbingan', maka penjelasan al-Qur'an sangat efektif, mulia, dan halus sehingga membuat jiwa dipenuhi oleh rasa rindu, akal dipenuhi oleh keingintahuan, serta membuat mata berlinang. Dari sekian ribu contoh yang ada, kita ambil ayat berikut:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِىَ كَٱلْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۚ وَإِنَّ مِنَ ٱلْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ ٱلْمَآءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ

مِنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٧٤﴾

"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang menjadi sumber aliran sungai, di antaranya ada yang terbelah lalu keluarlah mata air darinya, serta di antaranya ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Allah sekali-sekali tidak lengah terhadap apa yang kalian kerjakan." (QS. al-Baqarah [2]: 74).

Seperti telah kami jelaskan dalam pembahasan ayat ketiga dari 'kedudukan pertama' dalam "Kalimat Kedua Puluh", ayat di atas berbicara kepada Bani Israil: "Apa yang terjadi pada kalian wahai Bani Israil sehingga tidak peduli dengan semua mukjizat Musa ﷺ. Mata kalian kering; tak bisa menangis. Kalbu kalian kesat dan keras; tak ada rasa rindu. Padahal, batu yang keras saja bisa mengeluarkan air dari dua belas mata air dengan satu kali pukulan tongkat Musa ﷺ. Ini merupakan salah satu dari sekian banyak mukjizat yang ia miliki".

Kita cukupkan sampai di sini dan untuk mendapatkan penjelasan yang lebih rinci, silakan merujuk kepada "kalimat" tersebut. Di dalamnya terdapat penjelasan yang cukup memadai.

Terkait dengan 'pemberian argumen mematikan' perhatikan dua contoh berikut di antara ribuan contoh yang ada.

Contoh pertama:

وَإِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٣﴾

"Jika kalian (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), datangkan satu surah (saja) yang semisal al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." (QS. al-Baqarah [2]: 23).

Di sini kami hanya akan memberikan sebuah petunjuk global, sebab hal itu telah kami jelaskan dalam buku *Isyârât al-I'jâz*. Yaitu bahwa al-Qur'an *al-Mu'jizul Bayân* berkata, "Wahai seluruh jin dan manusia, jika kalian masih ragu bahwa al-Qur'an merupakan kalam Allah serta kalian menyangka bahwa ia adalah ucapan manusia,

maka marilah menuju medan tantangan. Datangkan al-Qur'an seperti ini yang bersumber dari sosok buta huruf yang tidak tahu baca tulis seperti Muhammad yang kalian sebut *ummi*. Jika kalian tak mampu melakukannya, datangkan dari orang yang tidak buta huruf, ahli retorika atau berilmu. Jika kalian tidak mampu juga, datangkan ia dari sekelompok ahli retorika; bukan hanya dari satu orang. Bahkan kumpulkan semua orang fasih, ahli pidato, serta karya terbaik generasi terdahulu dan bantuan generasi mendatang berikut sekutu kalian selain Allah. Curahkan semua yang kalian miliki sehingga kalian dapat mendatangkan yang sejenis al-Qur'an. Jika kalian tidak mampu, datangkan satu kitab yang seperti balagah dan susunan al-Qur'an tanpa melihat berbagai hakikatnya yang agung dan mukjizat maknawiyahnya."

Bahkan al-Qur'an menantang yang lebih rendah daripada itu dengan berkata:

فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَٰتٍ... ﴿١٣﴾

"Datangkan sepuluh surah semisalnya yang dibuat-buat..." (QS. Hûd [11]: 13).

Maksudnya, kebenaran maknanya tidak penting. Ia boleh berisi kebohongan yang dibuat-buat. Jika kalian masih tidak mampu, hendaknya sepuluh surah saja; tidak perlu seluruh al-Qur'an. Jika kalian masih tidak mampu, datangkan satu surah saja. Jika kalian melihat ini tetap sulit, ia bisa berupa surah yang pendek. Akhirnya, jika kalian lemah tak mampu dan tidak akan mampu meski sangat butuh mendatangkan semisalnya karena kehormatan, kemuliaan, agama, fanatisme kesukuan, harta, jiwa, dunia, dan akhirat kalian hanya bisa terlindungi dengan mendatangkan semisalnya, Sebab jika tidak, di dunia kehormatan dan agama kalian berada dalam bahaya di samping kehinaan akan menyelimuti kalian dan harta kalian akan musnah, belum lagi di akhirat kalian akan menjadi kayu bakar neraka bersama patung kalian di mana kalian diputuskan untuk berada di penjara abadi, maka:

فَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ... ﴿٢٤﴾

"Maka jagalah diri dari neraka yang bahan bakarnya berupa manusia dan bebatuan..." (QS. Al-Baqarah [2]: 24).

Jika kalian mengakui ketidakmampuan kalian lewat delapan tingkatan yang ada, maka kalian harus mengetahui bahwa al-Qur'an merupakan mukjizat lewat delapan tingkatan. Kalian bisa beriman kepadanya atau tetap tidak bergeming sehingga neraka menjadi tempat kalian.

Setelah mengetahui penjelasan al-Qur'an di atas dan penetapannya dalam memberikan argumen mematikan, ucapkanlah, "Benar bahwa tidak ada penjelasan yang mengungguli penjelasan al-Qur'an."

Contoh kedua:

فَذَكِّرْ فَمَآ أَنتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ ﴿٢٩﴾ أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ
رَيْبَ ٱلْمَنُونِ ﴿٣٠﴾ قُلْ تَرَبَّصُوا۟ فَإِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُتَرَبِّصِينَ ﴿٣١﴾ أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَٰمُهُم
بِهَٰذَآ ۚ أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴿٣٢﴾ أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُۥ ۚ بَل لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾ فَلْيَأْتُوا۟ بِحَدِيثٍ
مِّثْلِهِۦٓ إِن كَانُوا۟ صَٰدِقِينَ ﴿٣٤﴾ أَمْ خُلِقُوا۟ مِنْ غَيْرِ شَىْءٍ أَمْ هُمُ ٱلْخَٰلِقُونَ ﴿٣٥﴾ أَمْ
خَلَقُوا۟ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۚ بَل لَّا يُوقِنُونَ ﴿٣٦﴾ أَمْ عِندَهُمْ خَزَآئِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ
ٱلْمُصَيْطِرُونَ ﴿٣٧﴾ أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ ۖ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُم بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾ أَمْ
لَهُ ٱلْبَنَٰتُ وَلَكُمُ ٱلْبَنُونَ ﴿٣٩﴾ أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴿٤٠﴾ أَمْ عِندَهُمُ
ٱلْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤١﴾ أَمْ يُرِيدُونَ كَيْدًا ۖ فَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هُمُ ٱلْمَكِيدُونَ ﴿٤٢﴾ أَمْ لَهُمْ إِلَٰهٌ
غَيْرُ ٱللَّهِ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٣﴾ الطور: ٢٩ - ٤٣

Di antara ribuan hakikat yang dikandung oleh ayat-ayat di atas, kami hanya akan menjelaskan sebuah hakikat sebagai contoh dari pemberian argumen yang bisa mematahkan musuh, yaitu sebagai berikut:

Ayat-ayat di atas membungkam semua kaum sesat sekaligus menutup dan melenyapkan celah-celah keraguan. Hal itu dengan redaksi ﴿أَمْ﴾ ﴿أَمْ﴾ *'Ataukah...Ataukah'* sebanyak lima belas tingkatan pertanyaan retoris (*istifhâm inkâri*). Tidak ada satupun celah yang menjadi sandaran kaum sesat kecuali segera ditutup. Tidak satupun tirai

yang mereka jadikan tempat bersembunyi kecuali disingkap. Tidak satupun kebohongan mereka kecuali dibantah. Setiap bagian darinya membatalkan rangkuman konsep kekufuran yang dibawa oleh kaum kafir. Baik dengan penjelasan singkat atau dengan mendiamkannya, atau mengembalikannya kepada intuisi karena jelas menyimpang, atau dengan memberikan petunjuk umum. Sebab, semua konsep kekufuran itu telah terjawab dan disanggah di bagian lain secara rinci.

Misalnya:

Bagian pertama mengarah kepada ayat yang berbunyi:

وَمَا عَلَّمْنَٰهُ ٱلشِّعْرَ وَمَا يَنۢبَغِى لَهُۥٓ ... ﴿٦٩﴾

"Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah pantas baginya..." (QS. Yâsîn [36]: 69). Sementara bagian kelima belas mengarah kepada ayat yang berbunyi:

لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا ... ﴿٢٢﴾

"Andaikan di dalamnya terdapat tuhan-tuhan selain Allah, tentu ia akan rusak..." (QS. al-Anbiyâ [21]: 22). Semua bagian atau paragraf juga demikian adanya.

Pada pendahuluan ayat di atas berbunyi:

﴿ فَذَكِّرْ فَمَآ أَنتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ ﴾

"Maka peringatkanlah, karena dengan nikmat Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula orang gila." Yakni, sampaikan semua hukum ilahi. Engkau bukan dukun. Sebab, ucapan dukun dibuat-buat, rancu dan hanya bersifat dugaan. Sementara ucapanmu adalah benar dan meyakinkan. Sampaikan hukum ilahi itu. Engkau tidak gila sama sekali. Para musuh sekalipun mengakui kesempurnaan akalmu."

﴿ أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ ٱلْمَنُونِ ﴾

"Ataukah mereka mengatakan: Dia adalah seorang penyair yang kami nantikan kecelakaan menimpanya". Luar biasa! Apakah mereka menganggapmu penyair seperti kaum kafir yang awam yang tidak merujuk kepada akal? Ataukah mereka sebenarnya sedang menantikan kebinasaan dan kematianmu?! Jawablah mereka, "Tunggulah, aku

juga sedang menunggu bersama kalian." Berbagai hakikatmu yang agung dan cemerlang bersih dari segala khayalan dan hiasan syair.

﴿أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَٰمُهُم بِهَٰذَآ﴾

"Ataukah mereka diperintah oleh pikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini". Atau, mereka enggan mengikutimu seperti para filsuf yang bersandar pada akalnya yang kosong? Di mana mereka berkata, "Cukuplah bagi kami akal pikiran kami." Padahal justru akal tersebut menyuruh untuk mengikutimu. Apa saja yang kau ucapkan adalah rasional. Namun ia tidak bisa dicapai hanya dengan akal.

﴿أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ﴾

"Ataukah mereka kaum yang melampaui batas?". Atau, sebab dari sikap ingkar mereka karena mereka tidak mau tunduk pada kebenaran seperti kaum tiran yang zalim? Padahal kesudahan dari para tiran yang sombong seperti Fir'aun dan Namrud telah diketahui.

﴿أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُۥ ۚ بَل لَّا يُؤْمِنُونَ﴾

"Ataukah mereka berkata, 'Ia (Muhammad) membuat-buatnya'. Sebenarnya mereka tidak beriman". Atau, mereka menuduhmu dengan menganggap al-Qur'an sebagai hasil karyamu seperti yang dikatakan oleh orang-orang munafik pendusta yang tidak memiliki hati nurani? Padahal, mereka itulah yang telah memanggilmu dengan sebutan "Muhammad *al-Amîn*" (yang amanah) karena kejujuranmu. Jadi, mereka sama sekali tidak ada niat untuk beriman. Jika tidak, hendaklah mereka menemukan hal yang sepadan dengan al-Qur'an dalam karya manusia.

﴿أَمْ خُلِقُوا۟ مِنْ غَيْرِ شَىْءٍ﴾

"Ataukah mereka diciptakan tanpa sesuatupun". Atau, mereka menganggap diri mereka lepas begitu saja, tercipta secara sia-sia tanpa tujuan dan tugas, serta tidak ada yang mencipta mereka? Apakah mereka mengira alam ini seluruhnya sia-sia seperti yang diyakini oleh para filsuf?! Atau, apakah mata mereka buta? Apakah mereka tidak melihat seluruh alam ini dari ujung ke ujung bagaimana ia terhias dengan berbagai hikmah dan sejumlah tujuan, lalu seluruh entitas mulai dari partikel hingga galaksi memiliki tugas-tugas agung dan tunduk

kepada perintah ilahi.

﴿أَمْ هُمُ ٱلْخَٰلِقُونَ﴾

"Ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?". Atau, mereka menganggap bahwa segala sesuatu terbentuk dengan sendirinya, tumbuh besar dengan sendirinya, serta seluruh kebutuhannya tercipta dengan sendirinya seperti yang dikatakan oleh kalangan materialis yang congkak sehingga mereka enggan beriman dan menyembah Allah. Kalau begitu, berarti mereka menganggap diri mereka sendiri sebagai pencipta. Padahal, pencipta sesuatu pada saat yang sama juga harus menciptakan segala sesuatu. Jadi, sikap sombong dan lupa diri membuat mereka demikian bodoh hingga menganggap bahwa sosok yang lemah di hadapan makhluk yang paling lemah—seperti lalat dan mikroba—memiliki kekuasaan mutlak. Selama mereka berpikiran semacam itu dan melupakan sisi kemanusiaannya, berarti mereka lebih sesat daripada binatang. Bahkan lebih rendah daripada benda mati sekalipun. Jangan pedulikan sikap ingkar mereka. Namun posisikan mereka sebagai bagian dari hewan berbahaya dan materi yang rusak. Jangan hiraukan mereka dan jangan pernah memberikan perhatian kepada mereka.

﴿أَمْ خَلَقُوا۟ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۚ بَل لَّا يُوقِنُونَ﴾

"Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)". Atau, mereka mengingkari wujud Allah ﷻ seperti kaum pengingkar yang bodoh yang menyangkal keberadaan Sang Pencipta sehingga mereka tidak mau mendengarkan al-Qur'an. Kalau begitu, mereka harus mengingkari pula keberadaan langit dan bumi. Ataukah mereka harus mengaku sebagai penciptanya sehingga menanggalkan akal secara total dan jatuh dalam ketidakwarasan. Sebab, bukti-bukti tauhid demikian jelas. Ia dapat dilihat di seluruh penjuru alam sebanyak bintang di langit dan sebanyak bunga di bumi. Semuanya menunjukkan wujud Allah ﷻ. Dengan demikian, mereka tidak ada niat untuk tunduk kepada kebenaran dan keyakinan. Jika tidak, bagaimana mungkin mereka menganggap kitab alam yang besar ini yang setiap hurufnya mengeluarkan ribuan kitab tidak memiliki penulis. Padahal, mereka mengetahui dengan baik bahwa setiap huruf pasti ada yang menulisnya.

﴿ أَمْ خَلَقُوا۟ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۚ بَل لَّا يُوقِنُونَ ﴾

"Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu?". Atau, mereka menafikan kehendak ilahi sebagaimana sikap sebagian filsuf yang sesat. Atau, mereka mengingkari prinsip kenabian sebagaimana sikap penganut Hinduisme sehingga tidak percaya kepadamu. Kalau begitu, mereka harus mengingkari semua jejak hikmah, berbagai tujuan mulia, keteraturan menakjubkan, berbagai manfaat yang memberikan buah, tanda-tanda rahmat yang luas, serta perhatian luar biasa yang terlihat pada semua entitas yang hal itu menunjukkan adanya kehendak ilahi. Mereka juga harus mengingkari semua mukjizat para nabi. Atau, mereka harus berkata, "Perbendaharaan yang mencurahkan kebaikan atas seluruh makhluk berada di tangan kami". Mereka memperlihatkan bahwa mereka tidak layak untuk mendapat pesan Tuhan. Jika demikian, jangan meratapi pengingkaran mereka. Allah memang memiliki banyak hewan yang tidak punya akal.

﴿ أَمْ هُمُ ٱلْمُصَيْطِرُونَ ﴾

"Ataukah mereka yang berkuasa?". Atau, mereka menyangka diri mereka sebagai pengawas atas perbuatan Allah ﷻ? Apa mereka ingin menjadikan Allah ﷻ sebagai penanggungjawab seperti kelompok Muktazilah yang memosisikan akal sebagai penguasa. Acuhkan dan abaikan mereka. Sebab, sikap ingkar kaum yang tertipu itu sama sekali tidak berguna.

﴿ أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ ۖ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُم بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴾

"Ataukah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu (hal-hal yang gaib)? Maka hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata". Atau, mereka mengira diri mereka telah menemukan jalan lain menuju alam gaib seperti yang diklaim oleh para dukun yang mengikuti setan dan jin serta seperti para pesulap yang menghadirkan arwah? Atau, mereka mengira diri mereka memiliki tangga menuju langit yang tertutup bagi setan sehingga mereka tidak mau mempercayai informasi langit yang kau terima. Sikap pengingkaran kaum penipu yang ingkar itu sama dengan tidak ada.

﴿ أَمْ لَهُ ٱلْبَنَٰتُ وَلَكُمُ ٱلْبَنُونَ ﴾

"Ataukah untuk Allah anak-anak perempuan dan untuk kamu anak-anak laki-laki?". Atau, mereka menisbatkan sekutu kepada Dzat Yang Mahaesa dengan nama akal sepuluh (*al`uqûl al-`asyarah*) dan pemelihara spesies seperti yang dipahami para filsuf penyembah berhala? Atau, mereka menisbatkan sekutu dengan sejenis sifat *uluhiyah* yang dilekatkan kepada bintang dan malaikat seperti kaum *Shabî-iyyûn*. Atau, dengan menisbatkan anak kepada Allah ﷻ seperti perkataan kaum ateis dan kelompok sesat? Atau, mereka menisbatkan kepada-Nya anak yang menafikan kemutlakan wujud Dzat Yang Mahaesa berikut keesaan dan sifat *shamadaniyah*-Nya, padahal Dia Maha tidak membutuhkan dan Maha Mulia? Atau, mereka menisbatkan sifat feminin kepada malaikat yang menafikan tabiat mereka sebagai makhluk yang taat beribadah dan terbebas dari dosa (*ishmah*)? Atau, mereka mengira bahwa dengan cara seperti itu mereka menghadirkan para pemberi syafaat untuk diri mereka sehingga tak perlu mengikutimu?

Manusia fana yang mengharapkan penolong, yang tercipta dalam kondisi mencintai dunia hingga mabuk padanya, yang lemah dan membutuhkan keabadian spesiesnya, yang dipersiapkan untuk berketurunan sebagai landasan kelangsungan hidup seluruh makhluk, maka menisbatkan sifat berketurunan kepada Dzat yang wujud-Nya bersifat wajib— di mana Dia abadi, azali, tidak berwujud fisik, yang *qudrah*-Nya tidak bercampur dengan kelemahan, Mahaesa, Mahaagung, dan Maha Mulia—serta menisbatkan anak kepada-Nya, apalagi anak itu berupa sosok yang lemah seperti wanita yang tidak disenangi oleh sikap congkak mereka adalah puncak dari omong kosong, igauan dan ketidakwarasan. Oleh karena itu, kebohongan mereka itu tak perlu disanggah. Engkau tidak perlu mendengarkan mereka dan tidak perlu memedulikan mereka. Sebab, omong kosong orang mabuk dan igauan orang gila tidak perlu didengar.

﴿ أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴾

"Ataukah kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan hutang?". Atau, mereka melihat berbagai tugas ubudiyah yang engkau minta dari mereka merupakan beban yang berat seperti anggapan para pembangkang yang cinta dunia dan terbiasa

dengan kehinaan sehingga lari dari tugas tersebut. Tidakkah mereka mengetahui bahwa engkau hanya mengharapkan upah dari Allah ﷻ. Beratkah mereka bersedekah dari harta yang Allah berikan pada mereka agar harta itu semakin berkah, agar kaum fakir tidak dengki padanya, serta agar pemiliknya tidak didoakan buruk oleh mereka? Apakah berzakat—yang hanya sepuluh persen (10%)[153] atau dua koma lima persen (2,5%)[154] dari harta yang ada—dianggap berat sehingga mereka lari dari Islam? Penyangkalan mereka tidak penting sehingga tidak perlu dijawab. Mereka hanya perlu diberi pelajaran, bukan jawaban.

﴿أَمْ عِندَهُمُ ٱلْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ﴾

"Ataukah di sisi mereka terdapat pengetahuan tentang hal gaib, lalu mereka menuliskannya?". Atau, informasi gaib yang engkau terima tidak menarik bagi mereka sehingga mereka mengaku mengetahui hal gaib seperti kaum Buddhis dan rasionalis yang menganggap prasangka sebagai sebuah keyakinan. Apakah mereka memiliki kitab dari alam gaib sehingga berani menolak kitab sucimu yang (isinya) bersumber dari alam gaib? Alam tersebut tidak mungkin tersingkap tabirnya kecuali kepada para rasul yang mendapat wahyu dan tak seorangpun yang bisa masuk ke dalamnya sendiri. Sikap ingkar kaum congkak yang melampaui batas itu tidak layak mematahkan semangatmu. Sebentar lagi berbagai hakikat yang engkau miliki akan menghancurkan ilusi mereka.

﴿أَمْ يُرِيدُونَ كَيْدًا ۖ فَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هُمُ ٱلْمَكِيدُونَ﴾

"Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya? Sesungguhnya orang-orang yang kafir itulah yang terkena tipu daya". Atau, mereka ingin menjadi seperti kaum munafik yang fitrah dan nurani mereka telah rusak, serta seperti kaum zindik pembuat makar yang menghalangi manusia dari jalan hidayah lewat tipu daya sehingga mereka mengalihkan manusia dari jalan yang benar. Bahkan mereka menyebutmu sebagai dukun, orang gila, dan tukang sihir. Padahal mereka sendiri tidak mempercayai klaim tersebut, apalagi orang lain. Karena itu, jangan Kau hiraukan para pendusta yang menipu itu serta jangan menganggap mereka sebagai manusia. Namun teruslah berdakwah di jalan

[153] Untuk zakat tanaman yang tidak mengeluarkan biaya—Peny.

[154] Untuk zakat emas atau uang kertas—Peny.

Allah tanpa pernah surut. Mereka hanya menipu diri sendiri serta menimpakan bahaya kepada diri mereka sendiri. Kesuksesan mereka dalam melakukan kerusakan dan tipu daya hanya sementara waktu. Itu hanya istidraj dan makar ilahi.

﴿أَمْ لَهُمْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾

"Ataukah mereka mempunyai Tuhan selain Allah. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan". Atau, mereka menentangmu dan merasa tidak membutuhkanmu karena merasa ada tuhan selain Allah yang menjadi sandaran mereka seperti kaum Majusi yang mengangkat dua tuhan sebagai pencipta kebaikan dan pencipta keburukan. Atau, seperti para penyembah *sebab* dan berhala di mana mereka memberikan sejenis sifat *uluhiyah* kepada sebab-sebab tersebut dan menggambarkannya sebagai tempat sandaran. Mata mereka telah buta sehingga tidak melihat keteraturan yang paling sempurna dan jelas sejelas siang di jagat raya ini serta keharmonisan yang paling indah di dalamnya?!

Dengan konsekuensi firman Allah:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا... ﴿٢٢﴾

"Andaikan di dalamnya (langit dan bumi) terdapat tuhan-tuhan selain Allah, tentu tatanan keduanya rusak..." (QS. al-Anbiyâ [21]: 22), jika terdapat dua lurah di satu kelurahan, atau dua gubernur di sebuah provinsi, atau dua presiden di sebuah negara, maka kondisinya tidak akan teratur dan tidak harmonis. Sementara keteraturan dan kerapian yang cermat terlihat jelas mulai dari sayap nyamuk hingga bintang di langit. Jadi, tidak ada tempat bagi sekutu meski hanya seukuran sayap nyamuk. Selama mereka masih tidak mau menggunakan akal dan menjauhi logika sehat serta melakukan berbagai hal yang berseberangan dengan nalar dan aksioma, maka sikap ingkar mereka tidak usah mengalihkan perhatianmu dalam memberi peringatan dan petunjuk.

Demikianlah, ayat-ayat di atas yang merupakan rangkaian berbagai hakikat telah kami jelaskan secara umum salah satu saja dari ratusan permata darinya. Yaitu permata yang terkait dengan 'pemberian argumen mematikan'. Andaikan aku memiliki kemampuan untuk menjelaskan sejumlah permata lain darinya, tentu Engkau juga akan berkata, "Ayat-ayat ini merupakan mukjizat itu sendiri."

Selanjutnya, penjelasan al-Qur'an terkait dengan 'pemberian pemahaman dan pengajaran' sungguh luar biasa dan sangat istimewa. Sehingga dengan penjelasan tersebut, orang yang paling awam sekalipun dapat memahami hakikat paling agung dan paling dalam dengan mudah.

Ya, al-Qur'an yang terang menunjukkan banyak hakikat tersembunyi lalu mengajarkannya kepada masyarakat dengan bahasa yang mudah dan jelas serta dengan penjelasan yang memadai di mana sesuai dengan nalar masyarakat umum, tidak melukai perasaan mereka dan tidak terasa berat bagi mereka. Sebagaimana ketika berbicara dengan anak kecil, seseorang akan memergunakan ungkapan yang tepat untuknya. Demikian pula dengan gaya bahasa al-Qur'an yang disebut:

التَّنَزُّلَاتُ الْإِلٰهِيَّةُ إِلَى عُقُوْلِ الْبَشَرِ.

"Penyesuaian firman ilahi dengan akal manusia" merupakan pesan yang turun ke tingkat pemahaman si penerima pesan sehingga orang yang paling awam dapat diberi pemahaman mengenai berbagai hakikat tersembunyi dan rahasia rabbani, di mana hal ini sulit untuk dilakukan oleh para ahli hikmah. Hal itu dilakukan lewat berbagai perumpamaan dan tamsil dalam bentuk yang bermiripan.

Misalnya firman Allah ﷻ yang berbunyi:

ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴿٥﴾

"Tuhan Yang Maha Penyayang bersemayam di atas Arasy." (QS. Thâhâ [20]: 5).

Ayat ini menjelaskan sifat *rububiyah* ilahi dan tata cara penataan sifat tersebut terhadap sejumlah urusan alam dalam bentuk perumpamaan atas kedudukan *rububiyah* dengan penguasa yang bersemayam di tahtanya dan mengatur urusannya.

Ya, karena al-Qur'an merupakan kalam Tuhan semesta alam, ia turun dari kedudukan *rububiyah*-Nya yang paling agung di mana mendominasi semua kedudukan lainnya. Ia membimbing orang-orang yang sampai kepada berbagai kedudukan tersebut, menembus 70 ribu tabir, mengarah kepadanya sekaligus menyinarinya. Ia menebarkan cahayanya kepada ribuan tingkatan orang-orang yang menjadi objek pesannya yang berbeda-beda tingkat pemahaman. Ia mencurah-

kan limpahan karunianya sepanjang masa yang memiliki potensi yang beraneka ragam. Meskipun berbagai maknanya disebarkan dengan sangat mudah ke berbagai penjuru dan zaman, namun vitalitas dan kesegarannya tetap terpelihara dan tidak kehilangan sedikitpun. Bahkan, ia tetap indah, halus, dan lembut. Sebagaimana ia menyampaikan sejumlah pelajaran kepada orang awam dengan mudah, hal yang sama juga terjadi pada semua kalangan yang memiliki tingkat pemahaman dan kecerdasan yang berbeda-beda. Ia membimbing mereka semua menuju jalan kebenaran dan membuat mereka bisa menerima.

Dalam al-Qur'an, ke manapun engkau arahkan pandanganmu, di situ engkau akan menyaksikan kilau kemukjizatan.

Kesimpulannya, sebagaimana lafal al-Qur'an seperti kata *al-hamdulillah* ketika dibaca dapat memenuhi goa yang laksana telinga gunung, pada saat yang sama ia juga memenuhi dua telinga kecil milik nyamuk. Lafal yang sama terdengar pada keduanya. Demikian pula dengan berbagai makna al-Qur'an. Sebagaimana ia memuaskan akal para pembesar, ia juga bisa memberikan pemahaman kepada akal yang kecil dan sederhana. Dengan kata yang sama, ia membuat akal mereka merasa puas. Hal itu karena al-Qur'an mengajak seluruh lapisan jin dan manusia untuk beriman. Ia mengajarkan ilmu keimanan kepada seluruh jin dan manusia sekaligus membuktikannya. Oleh karena itu, orang yang paling dungu dari kalangan awam bisa mendengar pelajaran dan bimbingan al-Qur'an bersama-sama dengan kalangan yang paling khawas.

Dengan kata lain, al-Qur'an al-Karim merupakan hidangan langit yang di dalamnya ribuan tingkat pemikiran, akal, kalbu, dan jiwa bisa menemukan makanan mereka. Masing-masing sesuai dengan selera dan kebutuhan. Bahkan banyak dari pintu al-Qur'an yang tetap tertutup agar bisa dibuka pada waktu mendatang.

Jika engkau ingin melihat buktinya, seluruh isi al-Qur'an dari awal hingga akhir berisi berbagai contoh tentang hal tersebut. Ya, para mujtahid, kalangan *shiddîqîn*, ahli hikmah, ulama *muḥaqqiqîn* dan *mudaqqiqîn*, ulama ushul fikih, ahli kalam, para wali, serta seluruh kaum muslimin secara umum yang memperhatikan petunjuk al-Qur'an, mereka semua sepakat, "Kami menerima pelajaran dalam bentuk ter-

baik dari al-Qur'an." Kesimpulannya, kilau kemukjizatan al-Qur'an dalam tingkatan ini (pengajaran) bersinar terang sebagaimana dalam seluruh tingkatan lainnya.

* * *

KILAU KEDUA

Universalitas al-Qur'an yang Luar Biasa
(Lima Cahaya)

Cahaya Pertama

Universalitas yang luar biasa dalam lafalnya. Hal ini sangat jelas dalam sejumlah ayat yang disebutkan dalam kalimat-kalimat sebelumnya.

Ya, lafal-lafal al-Qur'an ditempatkan secara tepat di mana setiap klausa, bahkan setiap kata, setiap huruf, dan bahkan diamnya kadang-kala memiliki aspek yang sangat banyak. Masing-masing memberikan bagian kepada sang penerima pesan dari beragam pintu yang ada seperti yang disebutkan oleh hadis Nabi ﷺ. Setiap ayat memiliki sisi lahir dan batin, awal dan akhir,[155] ranting, dahan, dan tujuan.[156] Misalnya, ayat yang berbunyi:

وَٱلْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾

"Gunung-gunung sebagai pasak." (QS. an-Naba' [78]: 7).

Dari ayat tersebut, orang awam mengambil bagiannya dengan cara melihat gunung laksana pasak yang tertanam di bumi seperti yang terlihat oleh mata. Ia dapat merenungkan berbagai nikmat dan manfaat yang terdapat padanya serta bersyukur kepada Penciptanya.

[155] *"Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf"* (HR. Ahmad dan at-Tirmidzi). Dalam riwayat lain disebutkan, *"Setiap huruf darinya memiliki sisi lahir dan batin, serta setiap huruf memiliki batas dan setiap batas memiliki tangga"*.

[156] Ada pepatah yang berbunyi, "Pembicaraan memiliki sejumlah dahan." Maksudnya, sejumlah maksud dan tujuan. Ada pula yang mengatakan bahwa maksudnya adalah sebagian masuk kepada sebagian yang lain. Yakni, cabangnya saling terkait.

Dari ayat di atas, seorang penyair mengambil bagiannya dengan cara mengkhayalkan bumi sebagai daratan yang datar, sementara kubah langit digambarkan sebagai kemah besar berwarna biru yang dipasang di atasnya. Lalu kemah tersebut dihias dengan sejumlah lentera. Sejumlah gunung tampak memenuhi kaki langit (ufuk). Puncaknya menyentuh ujung langit. Ia tampak seolah-olah pasak dari kemah besar tadi. Mereka pun merasa kagum dan takjub serta menyucikan Sang Pencipta Yang Mahaagung.

Dari ayat di atas, seorang sastrawan badui mengambil bagiannya dengan cara menggambarkan permukaan bumi sebagai padang pasir yang luas, sementara pegunungan laksana rangkaian beragam tenda (kemah) yang terbentang untuk berbagai jenis makhluk. Lapisan tanah ibarat penutup pasak-pasak tinggi itu, lalu gunung-gunung tersebut menembusnya dengan ujungnya yang runcing seraya menjadikannya sebagai habitat yang beragam bagi berbagai jenis makhluk. Demikianlah yang mereka pahami sehingga bersujud kepada Sang Pencipta Yang Mahaagung dengan penuh kekaguman seraya memosisikan makhluk besar (pegunungan) itu sebagai kemah yang dipasang di atas bumi.

Selanjutnya dari ayat di atas, seorang ahli geografi mengambil bagiannya dengan cara melihat bola bumi laksana kapal yang berlayar mengarungi gelombang lautan udara (angkasa), sementara gunung laksana pilar yang ditancapkan pada kapal tersebut guna menjaga stabilitas dan keseimbangannya. Demikianlah yang berada di benak seorang ahli geografi. Di hadapan keagungan Penguasa Yang Maha Sempurna yang telah menjadikan bola bumi yang besar sebagai kapal yang tertata di mana kita dinaikkan di dalamnya untuk berjalan menyusuri cakrawala, ia berkata, "Mahasuci Engkau. Betapa agung kekuasaan-Mu".

Selanjutnya dari ayat di atas, seorang sosiolog dan pemerhati peradaban modern mengambil bagiannya dengan cara memahami bumi laksana tempat tinggal di mana pilar kehidupan tempat tinggal itu berupa keberadaan makhluk hidup. Sementara pilar kehidupan makhluk hidup tersebut berupa air, udara, dan tanah. Kemudian pilar kehidupan ketiganya adalah gunung. Sebab, gunung merupakan tempat penampungan air, penyaring udara dengan menyerap gas-gas berbahaya, pelindung tanah dengan menahan luapan air laut, sekaligus

merupakan tempat penyimpanan berbagai hal yang dibutuhkan manusia. Begitulah ia memahami sehingga ia bersyukur dan menyucikan Sang Pencipta Yang Mahaagung dan Pemurah yang telah menjadikan gunung-gunung besar sebagai pasak dan gudang tempat menyimpan kebutuhan hidup di atas bumi yang menjadi habitat kita.

Lalu dari ayat di atas, seorang filsuf-naturalis mengambil bagiannya dengan cara memahami bahwa berbagai perpaduan, gejolak, dan gempa yang terjadi di perut bumi menjadi tenang dan stabil dengan keberadaan gunung. Jadi, gunung menjadi sebab stabilitas bumi di seputar sumbu dan porosnya serta membuatnya tidak keluar dari orbitnya. Seolah-olah bumi bernafas lewat celah-celah gunung sehingga murkanya menjadi reda. Demikianlah ia memahami dan beriman seraya berkata, "Hikmah hanya milik Allah."

Contoh lain:

أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَٰهُمَا... ﴿٣٠﴾

"Langit dan bumi tadinya menyatu kemudian kami membelah keduanya..." (QS. al-Anbiyâ [21: 30).

Kata ﴿رَتْقًا﴾ *'menyatu'* pada ayat di atas memberitahukan kepada kalangan yang belum terkontaminasi dengan pemikiran filsafat bahwa langit tadinya bening; tidak berawan, dan bumi tandus; tidak ada kehidupan di dalamnya. Nah, yang membuka pintu-pintu langit dengan hujan dan menghampar bumi dengan tanaman hijau adalah Dzat yang menciptakan semua makhluk dari air tadi. Seolah-olah terdapat semacam pengawinan atau penyerbukan di antara keduanya. Ini semua diatur oleh Dzat Yang Mahakuasa dan Mahaagung yang permukaan bumi baginya laksana kebun kecil dan awan yang menutupi wajah langit merupakan mesin penyiram untuk kebun tadi. Demikianlah yang bisa dipahami olehnya sehingga ia bersujud di hadapan keagungan *qudrah*-Nya.

Kata ﴿رَتْقًا﴾ *'menyatu'* juga memberitahukan kepada seorang fisikawan bahwa pada awal penciptaan, bumi dan langit adalah dua benda yang tidak berbentuk dan dua adonan segar yang tidak memberikan manfaat. Ketika hanya berupa materi yang tidak dihuni oleh makhluk, Sang Pencipta Yang Mahabijak menjadikan keduanya sebagai hamparan yang indah serta memberi bentuk yang bermanfaat,

hiasan yang istiwewa, dan berbagai makhluk yang jumlahnya sangat banyak. Demikianlah yang dipahami olehnya sehingga membuatnya takjub di hadapan luasnya hikmah Allah.

Kata ﴿رَتْقًا﴾ menjelaskan kepada para filsuf modern bahwa bola bumi serta seluruh planet yang membentuk tata surya, pada awalnya bercampur dengan matahari dalam bentuk adonan mentah yang belum terhampar. Maka Sang Mahakuasa Yang Mahahidup membelah adonan itu serta meletakkan berbagai planet pada tempatnya masing-masing. Matahari di sana, bumi di sini dan seterusnya. Dia hamparkan bumi dengan tanah, menyiramnya dengan air dari langit (hujan), menyinarinya dengan cahaya dari matahari serta menjadikannya sebagai tempat tinggal bagi manusia. Begitulah yang dipahami olehnya sehingga ia mengangkat kepala dari kubangan alam seraya berujar, "Aku beriman kepada Allah Yang Satu dan Esa."

Contoh lain:

وَٱلشَّمْسُ تَجْرِى لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا... ﴿٣٨﴾

"Matahari beredar di tempat peredarannya..." (QS. Yâsîn [36]: 38).

Huruf *lâm* pada kata ﴿لِمُسْتَقَرٍّ﴾ *'tempat peredaran'* menunjukkan makna *lâm* itu sendiri (untuk), makna *fî* (di), dan makna *ilâ* (ke atau menuju). Huruf tersebut dipahami oleh kalangan awam dengan makna *ilâ*. Mereka memahami ayat di atas sebagai berikut:

Matahari yang memberimu cahaya dan kehangatan berjalan menuju tempat peredarannya dan pada suatu saat ia akan sampai kepadanya. Pada saat itu, ia tidak akan memberikan manfaat kepada kalian. Dengan ini, mereka menyadari nikmat agung yang Allah hadirkan lewat keberadaan matahari. Maka mereka memuji dan menyucikan Tuhan seraya mengucap, "Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya."

Ayat yang sama juga memperlihatkan huruf *lâm* dengan makna *ilâ* (menuju) kepada seorang yang berilmu. Hanya saja di sini, matahari tidak diartikan sebagai sumber cahaya semata. Namun sebagai kumparan yang melahirkan sejumlah kreasi ilahi yang dirangkai pada pabrik musim semi dan panas. Juga, sebagai tinta cahaya bagi pesan Ilahi yang ditulis di atas lembaran malam dan siang. Inilah yang terdapat di benaknya. Ia mencermati tatanan alam yang menakjubkan

yang ditunjukkan oleh peredaran matahari secara lahiriah. Maka ia pun tunduk bersujud di hadapan Sang Pencipta Yang Mahabijak seraya mengucap, *"Masyâ Allah"* untuk kreasi-Nya dan *"Bârakallah"* untuk hikmah-Nya.

Sementara bagi astronom, huruf *lâm* dipahami dengan makna *fî* (di). Artinya, matahari mengatur gerakan sistem tata surya—laksana pegas jam—dengan cara berotasi (berputar pada porosnya). Di hadapan Sang Pencipta Yang Mahaagung yang telah menciptakan benda laksana jam besar ini ia tercengang dan kagum seraya berkata, "Keagungan dan kekuasaan ini hanya milik Allah." Ia meninggalkan filsafat dan masuk ke wilayah hikmah al-Qur'an.

Huruf *lâm* di atas dipahami oleh seorang alim yang bijak dengan makna *'sebab'* atau huruf yang menunjukkan situasi dan kondisi. Artinya, Sang Pencipta Yang Mahabijak menjadikan berbagai sebab lahiriah sebagai tirai bagi berbagai urusan-Nya. Dia mengaitkan berbagai planet dengan matahari lewat hukum-Nya yang disebut gravitasi. Dengan hukum tersebut, Dia menjalankan berbagai planet lewat berbagai gerakan namun tetap tertata rapi. Dia membuat matahari berotasi sebagai sebab lahiriah untuk melahirkan gaya gravitasi tersebut. Dengan kata lain, makna ﴿لِمُسْتَقَرٍّ﴾ adalah bahwa matahari berputar di tempatnya (berotasi) agar sistem tata surya berjalan dengan stabil. Sebab, rotasi matahari melahirkan panas, sementara panas melahirkan energi, lalu energi tadi melahirkan gravitasi. Itulah hukum dan sunnah ilahi.

Demikianlah, seorang bijak memahami hikmah dari huruf al-Qur'an seperti di atas seraya berkata, "Segala puji milik Allah. Hikmah yang benar terdapat dalam al-Qur'an. Karena itu, menurutku filsafat tidak lagi berarti apa-apa."

Huruf *lâm* dan kata *"al-Istiqrâr"* dalam ayat ﴿لِمُسْتَقَرٍّ﴾ memberikan gambaran kepada orang yang memiliki akal sehat dan kalbu yang sensitif bahwa matahari merupakan pohon bercahaya dan planet yang berada di sekitarnya adalah buahnya yang sedang beredar. Berbeda dengan pohon lain, matahari ikut bergerak agar buahnya tidak berjatuhan atau berserakan. Matahari juga dapat digambarkan sebagai pimpinan dalam sebuah majelis zikir. Ia berzikir kepada Allah dalam pusat majelis tersebut dalam kondisi penuh cinta dan rindu hingga memberikan daya tarik kepada yang lain.

Dalam risalah yang lain aku pernah memberikan penjelasan yang maknanya sebagai berikut: Ya, matahari berbuah. Ia bergerak agar buahnya yang baik tidak berjatuhan. Andaikata ia diam; tak bergerak, tentu akan kehilangan daya tarik sehingga para pecinta yang terdapat di angkasa yang luas itu bisa berjatuhan.

Contoh lain:

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

"Mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. al-A'râf [7]: 157).

Dalam ayat di atas terdapat "simplifikasi kata" dan makna mutlak. Sebab, tidak ditentukan dengan apa mereka beruntung. Sehingga masing-masing bisa mendapatkan keinginannya di dalam "kata" tersebut. Redaksi ayat di atas sengaja dipersingkat agar maknanya luas. Pasalnya, sebagian menginginkan selamat dari api neraka. Sebagian lagi hanya memikirkan surga. Sebagian lainnya mendambakan kebahagiaan abadi. Sebagian mengharap rida ilahi semata. Lalu sebagian ingin melihat Allah ﷻ. Begitulah seterusnya. Al-Qur'an membiarkan redaksinya bersifat mutlak agar memberikan makna yang bersifat umum. Ia menyingkat agar mengandung banyak makna. Ia juga meringkas agar setiap orang bisa mendapatkan bagian darinya.

Jadi, kata ﴿الْمُفْلِحُونَ﴾ *'orang-orang yang beruntung'* tidak menentukan dengan apa mereka akan beruntung. Dengan adanya simplifikasi kata, seakan-akan ayat tersebut berkata, "Wahai umat Islam, bergembiralah! Wahai yang bertakwa, engkau akan selamat dari neraka. Wahai hamba yang saleh, keberuntunganmu terdapat di surga. Wahai orang yang arif, engkau akan mendapat rida-Nya. Wahai pecinta keindahan Allah, engkau akan bisa melihat-Nya". Demikian seterusnya.

Kami telah mengemukakan satu contoh dari sisi universalitas lafal, klausa, kata, huruf, dan simplifikasi yang terdapat dalam al-Qur'an di antara ribuan contoh yang ada. Anda bisa menganalogikan penjelasan yang telah kami kemukakan dengan ayat dan kisah lainnya.

Contoh:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ... ﴿١٩﴾

"Ketahuilah tiada Tuhan selain Allah dan mohon ampunlah atas dosamu..." (QS. Muhammad [47]: 19).

Ayat di atas memiliki banyak aspek dan kedudukan sehingga semua tingkatan wali dalam sarana suluk dan derajat mereka yang berbeda-beda membutuhkan ayat ini. Masing-masing mereka dapat mengambil nutrisi spiritual yang sesuai dengan tingkatannya karena lafal jalâlah (ﷲ) merupakan nama yang mencakup seluruh Asmaul Husna. Di dalamnya terdapat berbagai jenis tauhid sesuai dengan jumlah nama itu sendiri. Artinya, tidak ada Dzat Pemberi rezeki kecuali Dia. Tidak ada Pencipta kecuali Dia. Tidak ada Yang Maha Pengasih kecuali Dia. Demikian seterusnya.

Sebagai contoh: Kisah Musa ﷺ yang termasuk salah satu dari kisah-kisah al-Qur'an. Di dalamnya terdapat sejumlah pelajaran sebanyak manfaat yang terdapat pada tongkat Musa. Pasalnya, ia menenangkan dan menghibur Rasul ﷺ, memberikan ancaman kepada kaum kafir, menghinakan kaum munafik, mencela bangsa Yahudi, serta berbagai tujuan serupa lainnya. Jadi, ia memiliki banyak aspek. Oleh karena itu, ia terulang dalam sejumlah surah. Meskipun ia mengetengahkan semua tujuan tersebut pada setiap tempat, namun salah satunya merupakan maksud utama sementara yang lain bersifat sekunder.

Barangkali engkau bertanya, "Bagaimana kita dapat memahami bahwa al-Qur'an menghendaki semua makna seperti yang disebutkan dalam berbagai contoh di atas?"

Jawabannya: Selama al-Qur'an al-Karîm merupakan pesan azali yang Allah jadikan sebagai sarana komunikasi dengan ragam tingkatan manusia sepanjang masa serta membimbing mereka semua, sudah pasti Dia memasukkan banyak makna agar sejalan dengan tingkat pemahaman yang beragam sekaligus memberikan sejumlah tanda atas kehendak-Nya itu.

Ya, dalam buku *Isyârât al-I'jâz*, kami telah menjelaskan sejumlah makna yang terdapat di sini berikut berbagai makna kosakata al-Qur'an yang sejenis. Kami membuktikannya sesuai dengan kaidah ilmu gramatika serta sesuai dengan ketentuan ilmu bayan, semantik dan retorika. Di samping itu, semua aspek dan makna yang sah menurut ilmu Bahasa Arab, benar menurut ilmu *ushuluddin*, sejalan

dengan kaidah semantik, sesuai dengan ilmu bayan, dan dianggap baik dalam ilmu retorika (balagah), semuanya termasuk makna al-Qur'an. Hal itu didukung oleh kesepakatan para mujtahid, mufassir, ulama ushuluddin dan ushul fikih serta lewat kesaksian sudut pandang mereka yang berbeda-beda.

Al-Qur'an al-Karîm telah memberikan sejumlah petunjuk atas setiap makna tersebut sesuai dengan tingkatannya. Ia bisa bersifat verbal dan non-verbal (maknawi). Petunjuk yang bersifat non-verbal bisa dilihat dari sisi konteks atau lewat petunjuk dari ayat lain yang menjelaskannya. Ratusan ribu buku tafsir di mana ada di antaranya yang mencapai delapan puluh jilid[157] menjadi petunjuk yang kuat dan cemerlang atas universalitas dan keluarbiasaan redaksi al-Qur'an.

Bagaimanapun, andaikan dalam kalimat ini setiap isyarat yang menunjukkan kepada setiap maknanya dijelaskan dengan kaidah yang ada, tentu pembahasannya akan panjang. Karena itu, kita cukupkan sampai di sini dan anda bisa merujuk kepada buku *Isyârat al-I'jâz fî Mazhân al-Îjâz.*

Cahaya Kedua

Universalitas yang luar biasa dalam maknanya. Ya, lewat berbagai maknanya yang agung, al-Qur'an telah menyediakan limpahan sumber rujukan bagi semua mujtahid, rasa bagi seluruh kaum arif, jalan bagi seluruh kaum yang mencapai tingkat makrifat, sarana bagi seluruh kalangan yang sempurna, serta mazhab bagi semua ahli hakikat. Di samping itu, al-Qur'an menjadi pemandu dan pembimbing bagi mereka pada setiap waktu dalam menapaki tangga spiritual, sekaligus menjadi penebar cahaya terang di atas jalan mereka dari khazanahnya yang tidak pernah habis, sebagaimana hal itu telah diakui dan disepakati oleh mereka.

Cahaya Ketiga

Universalitas yang luar biasa dalam ilmunya. Ya, di samping mengalirkan ilmu syariat yang sangat beragam, ilmu hakikat yang be-

[157] Bahkan konsultasi di seputar ilmu al-Qur'an (Tafsir al-Adnawi) mencapai seratus dua puluh jilid. Ia ditulis selama dua belas tahun oleh Muhammad ibn Ali ibn Ahmad yang wafat tahun 388 H (*Kasyf az-Zhunûn* 1/441).

raneka macam, dan ilmu tarekat yang tak terbatas dari lautan ilmunya, al-Qur'an al-Karîm juga mengalirkan secara melimpah dari lautan tersebut hikmah hakiki dari wilayah yang bersifat mungkin, ilmu hakiki dari wilayah *wâjibul-wujûd*, serta berbagai pengetahuan tentang negeri akhirat yang penuh rahasia. Jika kita ingin mengetengahkan contoh dari cahaya ini, maka dibutuhkan tulisan satu jilid penuh. Karena itu, kami hanya menjelaskan dua puluh lima kalimat yang telah dibahas sebelumnya.

Ya, berbagai hakikat yang benar dari kedua puluh kalimat itu tidak lain merupakan dua puluh lima tetes dari lautan ilmu al-Qur'an. Jika terdapat kekurangan pada 'kalimat-kalimat' tersebut, maka hal itu kembali kepada pemahamanku yang terbatas.

Cahaya Keempat

Universalitas yang luar biasa dalam pembahasannya. Ya, al-Qur'an telah mengumpulkan berbagai bahasan universal yang terkait dengan manusia dan tugasnya, alam dan Penciptanya, bumi dan langit, dunia dan akhirat, masa lalu dan masa depan, serta azali dan abadi. Di samping itu, ia juga memuat bahasan penting dan fundamental mulai dari penciptaan manusia dari nutfah hingga masuk ke dalam kubur; dari adab makan dan tidur hingga bahasan tentang *qadha* dan *qadar*; dari penciptaan alam dalam enam hari hingga berbagai tugas hembusan angin seperti yang ditunjukkan oleh sumpah dalam surah al-Mursalât [77] ayat 1:

وَٱلْمُرْسَلَٰتِ عُرْفًا ﴿١﴾

"Demi angin yang dikirim (untuk membawa kebaikan)" dan dalam surah al-Dzâriyât [51] ayat 1:

وَٱلذَّٰرِيَٰتِ ذَرْوًا ﴿١﴾

"Demi angin yang menebarkan debu."

Lalu, dari keikutsertaan Allah dalam kalbu dan kehendak manusia lewat petunjuk ayat-ayat berikut:

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ... ﴿٢٩﴾

"Kalian tidak berkehendak kecuali apa yang Allah kehendaki..." (QS. at-Takwîr [81]: 29),

يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ ... ﴿٢٤﴾

"Dia membatasi antara seseorang dan kalbunya..." (QS. al-Anfâl [8]: 24), hingga ayat yang berbunyi:

وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتُۢ بِيَمِينِهِۦ ... ﴿٦٧﴾

"Langit terlipat di tangan kanan-Nya..." (QS. az-Zumar [39]: 67). Kemudian, dari ayat:

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّٰتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَٰبٍ ... ﴿٣٤﴾

"Kami jadikan di dalamnya sejumlah kebun dari kurma dan anggur..." (QS. Yâsîn [36]: 34), hingga hakikat menakjubkan yang dijelaskan oleh ayat berikut:

إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾

"Ketika bumi digoncangkan dengan segoncang-goncangnya." (QS. az-Zalzalah [99]: 1).

Selanjutnya, dari kondisi langit dalam ayat:

ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِىَ دُخَانٌ ... ﴿١١﴾

"Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit yang masih merupakan asap..." (QS. Fushshilat [41]: 11) hingga terbelahnya langit, pudarnya bintang serta bagaimana ia tersebar di angkasa yang tak terbatas; dari terbukanya dunia untuk ujian hingga akhir ujian itu sendiri; dari kubur yang merupakan tingkatan akhirat pertama serta barzakh, kebangkitan, dan *shirat* hingga surga dan kebahagiaan abadi; dari berbagai kejadian masa lalu mulai penciptaan Adam ﷺ dan perseteruan kedua anaknya hingga badai, kebinasaan Fir'aun serta berbagai peristiwa besar yang terjadi pada sebagian besar nabi; dari peristiwa azali dalam ayat:

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ... ﴿١٧٢﴾

"Bukankah Aku Tuhan kalian..." (QS. al-A'râf [7]: 172), hingga ayat yang berbunyi:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

"Sejumlah wajah pada hari itu ceria di mana ia melihat kepada Tuhannya" (QS. al-Qiyâmah [75]: 22-23) yang mengisyaratkan makna keabadian.

Semua bahasan mendasar dan penting di atas dijelaskan dalam al-Qur'an secara gamblang sesuai dengan Dzat Allah Yang Mahamulia Yang menata seluruh alam laksana sebuah istana; Yang dengan mudah membuka dunia dan akhirat laksana dua kamar yang salah satunya dibuka sementara yang lain ditutup; Yang mengurus bumi sebagaimana mengurus sebuah kebun kecil dan mengatur langit seperti mengatur atap yang berhias lampu; Yang memantau masa lalu dan masa mendatang laksana dua halaman yang hadir di hadapan penyaksian-Nya seperti malam dan siang; Yang menyaksikan zaman azali dan abadi laksana hari ini dan kemarin; serta Yang menyaksikan keduanya seperti masa kini dimana kedua sisi rangkaian sifat ilahi bersambung di dalamnya.

Sebagaimana seorang arsitek berbicara tentang kedua bangunan dan pengelolaannya yang ia bangun serta membuat lembaran kerja dan daftar sistem untuk berbagai pekerjaan yang terkait dengannya. Al-Qur'an juga merupakan kalam penjelasan yang sesuai dengan Dzat yang mencipta dan menata alam di mana Dia menuliskan sekaligus memperlihatkan—kalau boleh dikatakan—lembaran kerja dan daftar program-Nya. Di dalamnya (al-Qur'an) tidak ada jejak yang menunjukkan adanya tindakan dibuat-buat atau kepura-puraan, juga tidak ada indikasi yang mengisyaratkan adanya perbuatan meniru ucapan siapapun, serta tidak ada petunjuk yang mengindikasikan adanya inversi (keterbalikan posisi), dan bentuk penipuan sejenisnya. Namun dengan segala keseriusannya, dengan segala ketulusannya, dan dengan segala kesungguhannya, ia demikian murni, berkilau, terang, dan bercahaya. Sebagaimana sinar matahari berucap, "Aku berasal dari matahari," al-Qur'an juga berkata, "Aku adalah kalam dan penjelasan Sang Pencipta semesta alam."

Ya, Dzat yang telah memperindah dunia, yang menghiasnya dengan sejumlah kreasi bernilai, yang memenuhinya dengan berbagai nikmat yang baik dan mengundang selera, serta yang menebarkan di permukaan bumi beragam makhluk menakjubkan dan anugerah berharga dengan sangat rapi, sesuai dan teratur adalah Sang Pencipta

Yang Mahaagung dan Pemberi nikmat yang dermawan. Adakah selain-Nya yang layak menjadi pemilik bayan al-Qur'an di mana ia telah memenuhi dunia dengan penghormatan, apresiasi, kekaguman, pujian dan rasa syukur sehingga menjadikan bumi sebagai pusat zikir dan tahlil, masjid tempat menyebut nama Allah, serta galeri berbagai kreasi ilahi?! Adakah selain-Nya yang menjadi pemilik kalam ini? Siapa yang dapat mengaku sebagai pemiliknya?

Layakkah sinar yang memenuhi dunia dengan cahaya terang disandarkan kepada selain matahari?! Bayan atau penjelasan al-Qur'an yang menyingkap misteri alam sekaligus meneranginya, mungkinkah merupakan cahaya selain Dzat yang merupakan Mentari azali? Siapa yang berani meniru dan membuat yang semisalnya?

Ya, Sang Pencipta yang menghias dunia dengan kreasi-Nya yang menakjubkan mustahil tidak berbicara dengan manusia yang tercengang melihat kreasi dan ciptaan-Nya. Selama Dia berbuat dan mengetahui, tentu Dia berbicara. Selama Dia berbicara, tentu saja pembicaraan-Nya berupa al-Qur'an. Pemilik kekuasaan yang memiliki perhatian terhadap penataan bunga kecil, bagaimana mungkin tidak peduli dengan kalam yang mengubah kerajaannya menjadi tempat zikir dan tahlil yang penuh daya tarik. Mungkinkah Dia menurunkan derajat kalam tersebut dengan menisbatkan kepada selain-Nya?!

Cahaya Kelima

Universalitas luar biasa dalam gaya bahasa dan bentuknya yang ringkas. Dalam cahaya ini terdapat lima sinar:

Sinar Pertama: Gaya bahasa al-Qur'an memiliki universalitas yang menakjubkan, sehingga satu surah saja mencakup lautan al-Qur'an yang agung yang meliputi seluruh alam. Serta sebuah ayat berisi khazanah surah tersebut. Sebagian besar ayat masing-masingnya seperti sebuah surah kecil. Sebagian besar surah masing-masingnya seperti al-Qur'an kecil.[158] Dari simplifikasi yang penuh kemukjizatan itulah muncul kelembutan petunjuk dan kemudahan yang indah.

[158] Penyifatan surah dalam al-Qur'an dengan istilah "surah kecil" telah disebutkan oleh generasi salaf. Diriwayatkan dari Amr ibn Syu`aib, dari ayahnya, dari kakeknya, "Tak satupun surah kecil maupun besar dari al-Qur'an, kecuali aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ membacanya saat mengimami jama'ah dalam salat fardhu". (HR. Abu Daud dalam bab Salat 814, at-Thabrâni dalam *al-Mu'jam al-Kabîr* 12/365).

Sebab, meskipun setiap manusia butuh membacanya setiap waktu kadangkala ia tidak berkesempatan untuk membacanya. Entah karena bodoh, kurang paham, atau karena sebab lainnya. Nah, agar orang-orang yang tidak bisa membaca al-Qur'an secara keseluruhan tidak terhalang dari al-Qur'an, maka setiap surah laksana satu al-Qur'an kecil. Bahkan setiap ayat yang panjang berposisi seperti sebuah surah pendek. Bahkan kalangan ahli *kasyaf* sepakat bahwa al-Qur'an terletak pada surah al-Fatihah dan al-Fatihah terletak pada basmalah. Dalilnya adalah kesepakatan para ulama ahli tahkik.

Sinar Kedua: ayat-ayat al-Qur'an dengan sejumah petunjuk dan isyaratnya mencakup berbagai jenis ucapan, pengetahuan hakiki, dan kebutuhan manusia seperti perintah dan larangan, janji dan ancaman, motivasi dan peringatan, bentakan dan bimbingan, kisah dan perumpamaan, hukum dan makrifat ilahi, ilmu alam, hukum dan rambu kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kehidupan kalbu, kehidupan spiritual, dan kehidupan ukhrawi sehingga tepatlah apa yang dikatakan oleh ahli hakikat: "Ambillah yang kau mau sesuai dengan keinginanmu." Artinya, ayat-ayat al-Qur'an berisi sisi universal dan komprehensif yang bisa menjadi obat bagi setiap penyakit dan gizi bagi setiap kebutuhan badan.

Ya, sepantasnya memang demikian. Sebab, pemandu paling sempurna yang bersifat mutlak bagi seluruh lapisan *ahli kamâl* (kalangan sempurna) yang menapaki sejumlah tingkatan menuju ketinggian spiritual, yaitu al-Qur'an, tentu harus menjadi pemilik karakteristik tersebut.

Sinar Ketiga: Simplifikasi al-Qur'an yang luar biasa.

Al-Qur'an kadangkala menyebutkan awal dan akhir dari sebuah rangkaian panjang dengan sangat apik yang memperlihatkan rangkaian tersebut secara utuh. Kadang ia memasukkan banyak petunjuk dalam satu kata sebagai pernyataan; baik secara eksplisit, implisit, atau simbolik.

Contoh:

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَـٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ...

"Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya penciptaan langit dan bumi serta perbedaan bahasa dan warna kulit kalian..." (QS. ar-Rûm [30]: 22).

Ayat di atas menyebutkan awal dan akhir rangkaian penciptaan alam. Yaitu rangkaian tanda dan petunjuk tauhid. Kemudian ia menjelaskan rangkaian kedua dengan menjadikan pembaca membaca rangkaian pertama. Yaitu bahwa lembaran alam yang pertama yang menjadi saksi atas keberadaan Sang Pencipta Yang Mahabijak adalah penciptaan langit dan bumi. Selanjutnya penghiasan langit dengan bintang-gemintang dan pemakmuran bumi dengan makhluk hidup, lalu pergantian musim dengan penundukan matahari dan bulan, serta rangkaian sifat dan perbuatan ilahi dalam pergantian siang dan malam. Demikianlah seterusnya secara berangsur-angsur sampai kepada pembahasan ciri khusus serta penentuan roman muka dan suara yang merupakan titik penyebaran entitas yang paling banyak.

Ketika tatanan indah, penuh hikmah, dan mencengangkan akal terlihat, serta ketika karya pena Sang Pencipta Yang Mahabijak tampak pada sesuatu yang kelihatannya paling tidak beraturan dan secara lahiriah terlihat seperti hasil dari sebuah proses kebetulan, yaitu roman muka dan warna kulit manusia, sudah barang tentu lembaran lain yang aturannya terlihat memberikan pemahaman dan petunjuk atas eksistensi Sang Pembentuk yang menakjubkan.

Kemudian ketika jejak kreasi dan hikmah terlihat di awal mula penciptaan langit dan bumi di mana Sang Pencipta Yang Mahabijak menjadikannya sebagai batu pertama alam, sudah tentu goresan hikmah dan jejak kreasi itu terlihat jelas pada seluruh bagian alam.

Ayat di atas berisi simplifikasi indah dan menakjubkan dalam memperlihatkan sesuatu yang samar dan menyamarkan sesuatu yang terlihat di mana hal itu diungkapkan dengan ringkas. Ya, rangkaian dalil yang dimulai dari:

فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾ ...

hingga ayat yang berbunyi:

... وَلَهُ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

di mana di dalamnya kata ﴿وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ﴾ *'Di antara tanda kekuasaan-Nya'*

terulang sebanyak enam kali merupakan rangkaian permata, rangkaian cahaya, rangkaian kemukjizatan, dan rangkaian simplifikasi yang luar biasa. Hati ini ingin menjelaskan sejumlah permata yang tersembunyi di dalam perbendaharaan (gudang) tersebut. Akan tetapi apa daya, kondisinya tidak memungkinkan. Karena itu, aku tidak membuka pintu itu. Kutangguhkan persoalan tersebut ke waktu yang lain.

Contoh lain:

فَأَرْسِلُونِ ﴿٤٥﴾ يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ... ﴿٤٦﴾

"Utuslah! Yusuf wahai yang jujur" (QS. Yûsuf [12]: 45-46).

Antara kata ﴿فَأَرْسِلُونِ﴾ *'utuslah!'* dan kata ﴿يُوسُفُ﴾ *"Yusuf"* mengandung makna berikut: "Datangilah Yusuf untuk meminta penjelasan tentang mimpi tersebut darinya. Maka mereka mengutusnya. Ia pun pergi ke penjara dan berkata..." Artinya, ia meringkas lima kalimat dalam satu kalimat saja tanpa merusak kejelasan ayatnya dan tidak mendatangkan kesulitan dalam memahaminya.

Contoh lain:

الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا... ﴿٨٠﴾

"Yang menjadikan untuk kalian api dari pohon hijau..." (QS. Yâsîn [36]: 80).

Dalam rangka menjawab manusia pembangkang yang menentang Sang Pencipta dengan ucapannya:

﴿قَالَ مَن يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ﴾

"Siapa yang akan menghidupkan tulang-belulang yang sudah hancur ini?" (QS. Yâsîn [36]: 78), al-Qur'an berkata:

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

"Katakanlah, 'Dzat Yang menghidupkannya adalah Yang menciptakannya pertama kali. Dia Maha Mengetahui semua ciptaan." (QS. Yâsîn [36]: 79). Ia juga berkata:

الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا... ﴿٨٠﴾

"Yang menjadikan api dari pohon hijau..." Mahakuasa untuk menghidupkan tulang-belulang yang sudah hancur.

Kalimat di atas mengarah kepada adanya klaim atau pernyataan tentang proses menghidupkan dari sejumlah sisi sekaligus membuktikannya. Sebab, ia memulai dari rangkaian karunia yang Allah berikan kepada manusia. Dengan itu, Ia mengingatkan dan menggugah kesadarannya. Namun ia meringkasnya seraya mengarahkannya kepada akal karena ia telah merincinya dalam sejumlah ayat lain. Dengan kata lain, Dzat yang memberikan buah dan api dari pohon, rezeki dan biji dari rumput, benih dan tumbuhan dari tanah telah menjadikan bumi sebagai hamparan untuk kalian. Di dalamnya terdapat seluruh rezeki kalian. Dia telah menjadikan alam sebagai istana. Di dalamnya terdapat semua kebutuhan hidup kalian. Karena itu, mungkinkah Dia membiarkan kalian sia-sia sehingga kalian bisa lari dari-Nya dan hilang dalam ketiadaan?! Tidak mungkin kalian sia-sia, masuk ke dalam kubur, dan tidur dengan tenang tanpa ditanya tentang amal kalian dan tanpa dihidupkan kembali?!

Kemudian ia menjelaskan sebuah dalil atas pernyataan tersebut. Dengan kata ﴿ٱلشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ﴾ *'pohon yang hijau'*, ia berujar secara simbolis, "Wahai yang mengingkari kebangkitan! Lihatlah pepohonan! Dzat yang menghidupkan pepohonan yang jumlahnya tak terhingga di musim semi setelah sebelumnya mati dan menjadi seperti tulang-belulang di musim dingin, serta menjadikannya menghijau, bahkan memperlihatkan pada setiap pohon tiga bentuk kebangkitan; pada daun, bunga, dan buah, kekuasaan-Nya tidak dapat diingkari dan kebangkitan sangat mungkin bagi-Nya.

Selanjutnya ia menunjukkan dalil lain dengan berkata, "Dzat yang mengeluarkan api—yang merupakan materi ringan yang bersifat cahaya—untuk kalian dari pepohonan yang padat, berat, dan gelap, bagaimana mungkin tidak bisa memberikan kehidupan yang halus seperti api serta perasaan seperti cahaya untuk tulang seperti kayu."

Setelah itu, ia mengetengahkan dalil lain yang jelas dengan berkata, "Dzat yang menghidupkan api dari pepohonan yang dikenal oleh orang badui dengan menggosokkan dua ranting secara bersamaan, lalu mengumpulkan dua sifat yang kontradiktif (basah dan panas) seraya menjadikan salah satunya sebagai tempat tumbuh bagi yang lain, hal itu menunjukkan bahwa segala sesuatu bahkan unsur asli dan penyerta hanya bisa bergerak dengan kekuatan-Nya dan melak-

sanakan perintah-Nya. Tidak ada yang bergerak sendiri atau sia-sia. Pencipta Yang Mahaagung seperti Dia sangat mungkin menghidupkan manusia dari tanah—di mana sebelumnya Dia telah menciptakannya dari tanah dan mengembalikan padanya. Karena itu, tidak mungkin Dia ditentang hanya dengan membangkang.

Selanjutnya dengan kata ﴿ٱلشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ﴾ *'pohon yang hijau'*, ia mengingatkan pada pohon Musa ﷺ yang sudah dikenal bersama. Secara implisit, ia menyiratkan adanya kesepakatan para nabi bahwa dakwah Muhammad ﷺ juga sama dengan dakwah Musa ﷺ sehingga membuat simplifikasi kata tersebut semakin lembut dan indah.

Sinar Keempat: Simplifikasi al-Qur'an komprehensif dan menakjubkan.

Kalau diperhatikan secara seksama, akan terlihat dengan jelas bahwa al-Qur'an telah menjelaskan dalam sebuah contoh yang bersifat parsial dan dalam kejadian yang bersifat khusus sejumlah hukum yang bersifat universal, serta berbagai prinsip yang bersifat umum dan panjang. Seakan-akan ia menjelaskan lautan yang luas dalam seciduk air.

Kami akan memberikan dua contoh dari ribuan contoh yang ada.

Contoh pertama: Tiga ayat yang kami jelaskan pada kedudukan pertama dari "Kalimat Kedua Puluh". Yaitu bahwa dengan mengajarkan seluruh nama kepada Adam ﷺ, ayat tersebut mengisyaratkan tentang adanya pengajaran seluruh disiplin ilmu yang diberikan kepada manusia.

Dengan peristiwa sujudnya malaikat kepada Adam ﷺ dan keengganan setan untuk sujud, ayat itu menjelaskan bahwa sebagian besar entitas—mulai dari ikan hingga malaikat—ditundukkan untuk manusia, sebagaimana makhluk yang jahat—mulai dari ular hingga setan—tidak mau tunduk bahkan memusuhi manusia. Lalu dengan peristiwa penyembelihan sapi betina oleh kaum Musa ﷺ, ayat tersebut menjelaskan bahwa konsep menyembah sapi telah disembelih dengan pisau Musa ﷺ. Itulah konsep yang sempat berkembang di Mesir, bahkan ia memiliki pengaruh langsung dalam peristiwa *al-'Ijl* (anak sapi). Selanjutnya, dengan keluarnya air dari celah bebatuan, ayat tersebut menerangkan bahwa lapisan batu karang yang berada di

bawah tanah merupakan tempat simpanan air yang membekali tanah dengan kehidupan yang dihadirkan padanya.

Contoh kedua: kisah Musa ﷺ diceritakan berulang kali dalam al-Qur'an al-Karîm. Pasalnya, pada setiap kalimatnya dan pada setiap bagiannya terdapat aspek yang memperlihatkan sisi prinsip yang bersifat universal.

Di antaranya, ayat yang berbunyi:

يَٰهَٰمَٰنُ ٱبۡنِ لِي صَرۡحًا ... ﴿٣٦﴾

"Wahai Haman, buatkanlah untukku sebuah bangunan yang tinggi..." (QS. Ghâfir [40]: 36).

Dengan ayat di atas, Fir'aun menyuruh menterinya, "Buatkan untukku tugu yang tinggi agar aku bisa melihat kondisi langit dan mengetahui apakah di sana terdapat Tuhan yang berkuasa seperti yang dikatakan oleh Musa ﷺ?!" Dengan kata ﴿صَرۡحًا﴾ *'bangunan yang tinggi'*, ayat tersebut menjelaskan sebuah prinsip dan tradisi aneh yang berlaku pada keturunan Fir'aun Mesir yang mengaku sebagai Tuhan karena mereka mengingkari Sang Pencipta dan percaya kepada kekuatan alam materi. Dengan angkuh dan sombong, mereka mengabadikan nama-nama mereka. Mereka pun membuat piramida yang terkenal itu laksana gunung di tengah padang pasir yang tak bergunung agar dengannya mereka bisa dikenal. Mereka juga merawat jenazah mereka dengan cara memumikan seraya meletakkannya di kubur besar itu karena mereka meyakini adanya reinkarnasi dan sihir.

Ayat lainnya berbunyi:

فَٱلۡيَوۡمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ ... ﴿٩٢﴾

"Hari ini Kami selamatkan tubuhmu..." (QS. Yûnus [10]: 92).

Ucapan di atas ditujukan kepada Fir'aun yang tenggelam. Pada waktu yang sama, ayat tersebut menjelaskan prinsip hidup bagi para Fir'aun seraya mengingatkan pada kematian yang penuh pelajaran. Yaitu adanya pemindahan tubuh jenazah mereka dengan cara memumikan dari masa lalu hingga generasi mendatang guna dihamparkan di hadapan mereka sesuai dengan konsep reinkarnasi yang mereka anut. Dengan cara yang menakjubkan, ayat itu juga berisi isyarat gaib

bahwa tubuh yang ditemukan pada masa belakangan ini adalah tubuh Fir'aun yang tenggelam. Sebagaimana ia dilemparkan ke pantai di tempat ia tenggelam, ia juga akan dilemparkan dari lautan zaman di atas gelombang perjalanan masa menuju pantai masa kini.

Ayat lain berbunyi:

يُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ ... ﴿٤٩﴾

"Mereka menyembelih (membunuh) anak laki-laki kalian dan membiarkan hidup anak perempuan..." (QS. al-Baqarah [2]: 49).

Dengan peristiwa pembunuhan terhadap anak laki-laki Bani Israil, sementara anak perempuannya dibiarkan hidup pada masa Fir'aun, ayat tersebut menjelaskan pembantaian massal yang dialami bangsa Yahudi di sebagian besar negara pada setiap masa, berikut peran penting yang dimainkan oleh para wanita dan anak-anak perempuan mereka dalam kebobrokan dan kehancuran moral umat manusia.

Ayat lain berbunyi:

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ ٱلنَّاسِ عَلَىٰ حَيَوٰةٍ ... ﴿٩٦﴾

"Engkau akan mendapati orang-orang yang paling rakus terhadap kehidupan..." (QS. al-Baqarah [2]: 96).

وَتَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَأَكْلِهِمُ ٱلسُّحْتَ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٦٢﴾

"Kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan, dan memakan yang haram. Sungguh amat buruk apa yang mereka kerjakan itu." (QS. al-Mâ'idah [5]: 62).

وَيَسْعَوْنَ فِى ٱلْأَرْضِ فَسَادًا ۚ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٦٤﴾

"Mereka melakukan kerusakan di muka bumi. Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. al-Mâ'idah [5]: 64).

وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِى ٱلْكِتَٰبِ لَتُفْسِدُنَّ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ ... ﴿٤﴾

"Telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam kitab itu, 'Sesungguhnya kalian akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali'..." (QS. al-Isrâ [17]: 4).

وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

"Janganlah kalian berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan." (QS. al-Baqarah [2]: 60).

Tamak dan perusak adalah dua sifat yang menjadi karekter bangsa Yahudi. Keduanya menjadi dua prinsip umum dan penting yang oleh mereka dijadikan sebagai rujukan tindakan makar dan tipu daya dalam kehidupan sosial manusia. Ayat tersebut menerangkan bahwa mereka adalah orang-orang yang merusak tatanan kehidupan sosial manusia dan menyalakan api peperangan antara kaum marjinal dan kaum berada. Yaitu dengan memprovokasi para buruh untuk melawan para pemilik modal. Mereka menjadi sebab pendirian sejumlah bank dengan menjadikan riba dalam bentuk yang berlipat ganda. Mereka mengumpulkan banyak aset dengan segala macam cara rendahan lewat makar dan tipu daya. Mereka adalah kaum yang juga masuk ke dalam berbagai organisasi dan perkumpulan yang merusak seraya membantu sejumlah revolusi dan pergolakan. Hal itu sebagai bentuk balas dendam terhadap berbagai bangsa dan pemerintah yang dulu pernah menyiksa dan menganiaya mereka.

Ayat lain berbunyi:

فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٤﴾ وَلَن يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا ... ﴿٩٥﴾

"Maka mintalah kematian, jika kalian memang benar. Sekali-kali mereka tidak akan menginginkan kematian itu selamanya..." (QS. al-Baqarah [2]: 94-95).

Dengan sebuah peristiwa parsial yang terjadi di majelis kecil di hadapan Nabi ﷺ, ayat di atas menjelaskan bahwa bangsa Yahudi yang sangat rakus terhadap kehidupan dan paling takut mati tidak akan pernah menginginkan kematian dan tidak akan pernah melepaskan rasa tamaknya hingga hari kiamat.

Ayat lain berbunyi:

وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ ... ﴿٦١﴾

"Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan..." (QS. al-Baqarah [2]: 61).

Dengan topik di atas (nista dan kehinaan), ayat tersebut menerangkan ketentuan yang akan menimpa bangsa Yahudi di masa mendatang secara umum. Karena rasa tamak dan upaya berbuat kerusakan tertanam dalam jiwa mereka dan telah menjadi tabiat mereka, maka al-Qur'an membentak dan menghardik mereka sebagai bentuk pelajaran.

Dengan sejumlah contoh di atas, Anda bisa menganalogikan sendiri kisah Musa ﷺ dan berbagai kisah lain yang terjadi pada Bani Israil. Selanjutnya, di balik untaian kata al-Qur'an yang sederhana dan bahasannya yang parsial, terdapat banyak contoh kilau mukjizat simplifikasi al-Qur'an seperti yang terdapat pada kilau keempat ini. Orang cerdas cukup dengan isyarat.

Sinar Kelima: Universalitas yang luar biasa dari berbagai tujuan, persoalan, makna, gaya bahasa, kelembutan, dan keindahan al-Qur'an.

Ya, jika diperhatikan secara seksama, maka surah dan ayat-ayat al-Qur'an, terutama pembuka surah dan permulaan ayat menjelaskan bahwa al-Qur'an *al-Mu'jizul Bayân* telah menghimpun berbagai jenis balagah, semua bentuk kemuliaan kalam, seluruh gaya bahasa yang tinggi, seluruh estetika akhlak, seluruh intisari ilmu alam, semua indeks pengetahuan ilahiyah, seluruh prinsip yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi dan sosial manusia, serta semua hukum yang bersinar dan mulia dari hikmah alam. Meskipun mencakup semua hal tersebut, namun tidak terlihat adanya percampuran dan ketimpangan dalam struktur atau maknanya.

Ya, mengumpulkan semua jenis perbedaan dalam satu wadah tanpa menimbulkan ketimpangan, tidak lain merupakan sifat dari tatanan kemukjizatan yang tak terkalahkan.

Sebagaimana telah dijelaskan dan ditegaskan pada dua puluh empat kalimat sebelumnya bahwa menyingkap tirai "kelumrahan" yang merupakan sumber kebodohan ganda lewat sejumlah penjelasan yang tajam, menampakkan berbagai hal luar biasa yang tersembunyi di balik tabir dengan sangat terang, menghancurkan thagut alam yang menjadi sumber kesesatan lewat "pedang argumen" yang berkilau, menyibak tirai kelalaian yang tebal lewat sejumlah seruan menggema laksana kilat, memecahkan misteri dan teka-teki alam yang tertutup

di mana ia telah membuat filsafat dan hikmah manusia tidak berdaya, semua itu tidak lain adalah hasil kreasi al-Qur'an *al-Mu'jizul Bayân*, yang melihat hakikat, yang mengetahui hal gaib, yang memberikan petunjuk, serta yang menampilkan kebenaran.

Ya, jika ayat-ayat al-Qur'an dicermati secara objektif, tampak bahwa ia tidak serupa dengan pemikiran yang lahir secara gradual dan berantai yang mengikuti satu atau dua tujuan sebagaimana kitab-kitab yang lain. Namun ia tertuang secara sekaligus dan langsung. Padanya terdapat tanda bahwa setiap aspek darinya turun secara mandiri dari tempat yang jauh dalam sebuah komunikasi yang sangat penting dan serius.

Ya, adakah selain Pencipta semesta alam yang dapat mengalirkan kalam ini di mana ia memiliki ikatan kuat dengan alam dan Penciptanya dalam bentuk yang sungguh-sungguh semacam itu? Adakah selain Dia yang berani melampaui batas tanpa batas lalu berbicara sesuai dengan keinginannya atas nama Sang Pencipta Yang Mahaagung dan atas nama alam dalam bentuk yang tepat semacam itu?

Ya, sangat jelas dalam al-Qur'an bahwa ia merupakan kalam Tuhan semesta alam. Kalam yang sungguh-sungguh, benar, hakiki, dan murni ini sama sekali tidak ada indikasi yang mengesankan adanya bentuk plagiat di dalamnya. Andai saja ada orang seperti Musailimah al-Kazzâb yang melampaui batas tanpa batas lalu meniru kalam Penciptanya Yang Maha Perkasa dan Agung di mana dari pikirannya ia berbicara atas nama alam, tentu akan terdapat ribuan tanda plagiat dan penipuan. Sebab, orang yang berusaha menampilkan keadaan yang jauh lebih tinggi dan lebih mulia dari keadaan sebenarnya yang rendah, pasti semua kondisinya menunjukkan upaya peniruan dan kepura-puraan.

Lihat dan perhatikanlah hakikat yang diumumkan oleh sumpah berikut ini:

وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

"Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur'an)

menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (QS. an-Najm [53]: 1-4).

* * *

KILAU KETIGA

Kemukjizatan al-Qur'an yang Bersumber dari Informasi Gaibnya serta Keadaannya yang Tetap Segar dan Sesuai dengan semua Tingkatan Manusia

(Tiga Pancaran Cahaya)

Pancaran Pertama: Informasi tentang Hal Gaib dalam tiga percikan cahaya:

Percikan Pertama: Informasi Gaib tentang Masa Lalu. Lewat lisan seorang buta huruf yang amanah, al-Qur'an al-Hakîm menyebutkan sejumlah informasi dari sejak masa Adam ﷺ hingga masa kebahagiaan disertai keterangan tentang berbagai kondisi terpenting para nabi ﷺ dan sejumlah peristiwa yang terjadi pada mereka. Al-Qur'an menyebutkannya dengan sangat kuat dan sungguh-sungguh serta dibenarkan oleh kitab-kitab suci terdahulu seperti Taurat dan Injil. Ia sesuai dengan isi kitab suci terdahulu (yang disepakati) serta meluruskan hakikat kejadiannya dan menjelaskan dengan rinci permasalahan yang diperselisihkan di dalamnya.

Dengan kata lain, pandangan al-Qur'an yang mengetahui hal gaib tersebut melihat berbagai kondisi masa lalu dalam bentuk yang lebih baik daripada kitab-kitab suci yang ada. Sebab, ia melegitimasi dan membenarkannya dalam sejumlah hal yang disepakati. Lalu meluruskannya dan menjelaskan dengan rinci pembahasan yang diperselisihkan di dalamnya. Perlu diketahui bahwa informasi al-Qur'an yang terkait dengan kondisi dan peristiwa masa lalu tidak bersifat rasional yang diinformasikan lewat akal. Namun ia bersifat *naqli* yang bersandar pada pendengaran. Naqli (nash) bersifat khusus bagi kalangan

yang pandai membaca dan menulis. Sementara, baik kawan maupun lawan, sepakat kalau al-Qur'an diturunkan kepada sosok buta huruf yang tidak tahu membaca dan menulis. Beliau dikenal sebagai sosok yang amanah dan *ummi*.

Nah, ketika menjelaskan berbagai kondisi masa lalu, al-Qur'an menjelaskannya seolah-olah melihat keseluruhannya. Sebab, ia mengetahui spirit sebuah peristiwa yang panjang lalu menginformasikannya serta menjadikannya sebagai pendahuluan bagi maksud yang dituju. Artinya, berbagai rangkuman dan intisari yang disebutkan dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa yang memperlihatkannya adalah Dzat yang melihat seluruh kejadian masa lalu. Pasalnya, ketika seseorang yang membidangi disiplin ilmu atau profesi tertentu bisa menuangkan rangkuman dari disiplin ilmu tersebut atau sampel dari kreasinya, hal itu menunjukkan *skill* dan kapasitasnya. Demikian pula rangkuman dan spirit berbagai peristiwa yang disebutkan dalam al-Qur'an, ia menjelaskan bahwa Dzat yang mengatakannya mengetahui dan melihatnya. Kemudian dengan kemampuan luar biasa—jika boleh dikatakan demikian—Dia menginformasikannya.

Percikan Kedua: informasi gaib tentang masa depan. Bagian ini terdiri dari banyak jenis:

Jenis pertama: Hanya khusus bagi sebagian ahli *kasyaf* dan wali.

Contoh: Muhyiddin Ibnu Arabi menemukan banyak informasi gaib dalam surah ar-Rûm:

الٓمٓ ﴿١﴾ غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ﴿٢﴾

Imam Rabbâni Ahmad al-Fârûqî al-Sirhindî telah menyaksikan dalam *al-Muqatta`ât* (huruf-huruf terputus) yang terletak di awal surah begitu banyak petunjuk interaksi yang bersifat gaib. Bagi ulama yang mendalami masalah batin (metafisika), al-Qur'an al-Hakîm dari awal hingga akhir merupakan bentuk informasi tentang hal gaib. Adapun kami, hanya akan menunjukkan sebagiannya; yaitu yang berlaku umum dan mengarah kepada semuanya. Bagian ini juga memiliki banyak tingkatan. Kita hanya akan berbicara tentang satu tingkatan saja.

Al-Qur'an al-Karîm berbicara kepada Rasul ﷺ:[159]

فَٱصۡبِرۡ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞ ... ﴿٦٠﴾

"Bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar..." (QS. ar-Rûm [30]: 60).

لَتَدۡخُلُنَّ ٱلۡمَسۡجِدَ ٱلۡحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمۡ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ﴿٢٧﴾

"Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut..." (QS. al-Fath [48]: 27).

هُوَ ٱلَّذِيٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِينِ ٱلۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ... ﴿٢٨﴾

"Dia yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar guna memenangkannya atas seluruh agama..." (QS. al-Fath [48]: 28).

وَهُم مِّنۢ بَعۡدِ غَلَبِهِمۡ سَيَغۡلِبُونَ ﴿٣﴾ فِي بِضۡعِ سِنِينَۗ لِلَّهِ ٱلۡأَمۡرُ... ﴿٤﴾

"Mereka sesudah dikalahkan akan menang dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allahlah urusan (itu)..." (QS ar-Rûm [30]: 3-4).

فَسَتُبۡصِرُ وَيُبۡصِرُونَ ﴿٥﴾ بِأَيِّيكُمُ ٱلۡمَفۡتُونُ ﴿٦﴾

"Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat, siapa di antara kamu yang gila." (QS. al-Qalam [68]: 5-6).

أَمۡ يَقُولُونَ شَاعِرٞ نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيۡبَ ٱلۡمَنُونِ ﴿٣٠﴾ قُلۡ تَرَبَّصُواْ فَإِنِّي مَعَكُم مِّنَ ٱلۡمُتَرَبِّصِينَ ﴿٣١﴾

"Ataukah mereka mengatakan, 'Ia adalah seorang penyair yang kami nantikan kecelakaannya'. Katakanlah: Nantikanlah, sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu (pula) bersamamu" (QS. at-Thûr [52]: 30-31).

---

[159] Ayat-ayat itu memberitakan hal gaib. Ia telah dijelaskan dalam banyak buku tafsir. Ia tidak dijelaskan di sini karena penulis ingin mencetaknya dengan huruf lama (aksara Arab) sehingga terburu-buru dalam penulisannya. Untuk itu, khazanah yang berharga tersebut masih tertutup—Penulis.

وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ ... ﴿٦٧﴾

"Allah melindungi kamu dari (gangguan) manusia..." (QS. al-Mâ-'idah [5]: 67).

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ وَلَن تَفْعَلُوا۟ ... ﴿٢٤﴾

"Jika kalian tidak bisa melakukannya dan kalian memang tidak akan bisa melakukannya..." (QS. al-Baqarah [2]: 24).

وَلَن يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا ... ﴿٩٥﴾

"Kalian tidak akan mengharapkannya (kematian) selamanya..." (QS. al-Baqarah [2]: 95).

سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْءَافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ... ﴿٥٣﴾

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar..." (QS. Fushshilat [41]: 53).

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

"Katakanlah: Jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (QS. al-Isrâ [17]: 88).

يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ... ﴿٥٤﴾

"Kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela..." (QS. al-Mâidah [5]: 54).

وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ فَتَعْرِفُونَهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

"Katakanlah: Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu akan mengeta-

huinya. Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Naml [27]: 93).

قُلْ هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ءَامَنَّا بِهِۦ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا ۖ فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٩﴾

"Katakanlah: Dialah Allah yang Maha Penyayang. Kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya-lah Kami bertawakkal. Kelak kamu akan mengetahui siapakah yang berada dalam kesesatan yang nyata." (QS. al-Mulk [67]: 29).

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ... ﴿٥٥﴾

"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa. Dia juga akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa..." (QS. an-Nûr [24]: 55).

Ayat-ayat seperti di atas sangat banyak. Ia berisi sejumlah informasi tentang masalah gaib dan kemudian terwujud sebagaimana yang diinformasikan. Pemberian informasi tentang masalah gaib tanpa ada keraguan sedikitpun dalam bentuk yang sangat sempurna dan meyakinkan lewat lisan yang siap menghadapi berbagai penentangan dan kritikan menunjukkan secara tegas bahwa beliau menerima pelajaran dari Sang Mahaguru azali. Lalu beliau menyampaikannya kepada manusia.

Percikan Ketiga: Informasi Gaib tentang Berbagai Hakikat Ilahiyah dan *Kauniyah*, serta Persoalan Akhirat.

Ya, berbagai penjelasan al-Qur'an yang terkait dengan berbagai hakikat ilahiyah, serta sejumlah penjelasannya yang menyingkap misteri alam merupakan informasi tentang hal gaib yang paling agung. Pasalnya, ia sama sekali di luar dimensi akal. Tidak mungkin akal bisa meniti jalan lurus tak terhingga di antara jalan-jalan yang sesat hingga

mencapai hakikat gaib tersebut. Seperti diketahui, orang yang paling cerdas sekalipun tidak bisa memahami hakikat tersebut yang paling sederhana dan paling kecil dengan akal mereka.

Selain itu, di hadapan sejumlah hakikat ilahiyah dan hakikat alam yang diperlihatkan oleh al-Qur'an tersebut, akal manusia pasti akan berkata, "Engkau benar". Ia akan menerima berbagai hakikat itu setelah mendengar penjelasan al-Qur'an dengan hati yang jernih dan jiwa yang bersih, serta setelah ruh dan akalnya sempurna. Karena "Kalimat Kesebelas" telah menjelaskan hal ini, maka tidak perlu diulang kembali.

Adapun informasi gaib tentang akhirat dan alam barzakh yang diberitakan oleh al-Qur'an, akal manusia tidak bisa menjangkau berbagai kondisi akhirat dan barzakh itu namun al-Qur'an menjelaskan dan membuktikannya dengan gamblang sampai seperti terlihat nyata. Anda bisa merujuk kepada "Kalimat Kesepuluh" untuk mengetahui sejauh mana kebenaran dari informasi gaib tentang akhirat yang diberitakan oleh al-Qur'an. Risalah tersebut telah memberikan penjelasan tentangnya.

Pancaran Kedua: Kesegaran dan Kelenturan al-Qur'an.

Al-Qur'an tetap menjaga kesegaran dan kelenturannya sehingga seolah-olah ia turun pada setiap masa dalam kondisi baru.

Ya, karena al-Qur'an merupakan pesan azali yang berbicara langsung kepada seluruh tingkatan manusia di seluruh masa, maka ia harus selalu segar dan lentur. Ia tampak baru dan muda sebagaimana sebelumnya. Bahkan ia melihat kepada setiap masa yang berbeda cara pandang dan tabiatnya seolah-olah ia tertuju secara khusus untuk masa tersebut dan sesuai tuntutannya seraya mendiktekan pelajarannya dan mengarahkan perhatian padanya.

Jejak peninggalan dan hukum buatan manusia telah menua dan lanjut usia. Ia berganti dan mengalami perubahan. Namun hukum-hukum dan aturan al-Qur'an tetap kukuh di mana ia terlihat lebih mapan seiring dengan waktu yang terus berjalan.

Ya, generasi saat ini yang sombong dan tuli tak mau mendengar al-Qur'an, khususnya ahlul kitab di antara mereka, lebih membutuh-

kan petunjuk al-Qur'an di mana ia berbicara kepada mereka dengan berkata:

﴿ يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ ﴾ ﴿ يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ ﴾

"Wahai ahli kitab... Wahai Ahli kitab".

Bahkan, seakan-akan pesan tersebut ditujukan kepada generasi masa sekarang. Pasalnya, kata ﴿أَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ﴾ *'ahli kitab'* juga mengandung makna 'kalangan yang memiliki pengetahuan modern.

Al-Qur'an menyeru dan menggemakan suaranya ke seluruh penjuru langit dan bumi dengan sangat kuat dan segar. Ia berkata:

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ تَعَالَوۡاْ إِلَىٰ كَلِمَةٖ سَوَآءِۭ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمۡ... ﴿٦٤﴾

"Wahai ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kalian..." (QS. Âli `Imrân [3]: 64).

Sebagai contoh: meskipun individu dan masyarakat tidak mampu menentang al-Qur'an, namun peradaban modern yang merupakan produk umat manusia dan barangkali juga jin, telah mengambil peran menentangnya. Ia melakukannya dengan berbagai cara yang menyihir. Maka, guna menetapkan kemukjizatan al-Qur'an di hadapan para penentang baru itu lewat gema ayat yang berbunyi:

قُل لَّئِنِ ٱجۡتَمَعَتِ ٱلۡإِنسُ وَٱلۡجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأۡتُواْ بِمِثۡلِ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ لَا يَأۡتُونَ بِمِثۡلِهِۦ وَلَوۡ كَانَ بَعۡضُهُمۡ لِبَعۡضٖ ظَهِيرٗا ﴿٨٨﴾

"Katakanlah: Jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (QS. al-Isrâ [17]: 88). Maka, kita bandingkan sejumlah landasan dan prinsip yang dibawa oleh peradaban modern dengan landasan al-Qur'an al-Karîm.

Pada tahap pertama, kita membuat komparasi yang telah disebutkan dan sejumlah standar yang telah ditetapkan pada beberapa kalimat sebelumnya, mulai dari 'Kalimat Pertama' hingga 'Kalimat Kedua Puluh Lima'. Demikian pula berbagai ayat al-Qur'an yang mengawali kalimat tersebut dan yang menjelaskan hakikatnya, semuanya

menetapkan kemukjizatan dan keunggulan al-Qur'an atas peradaban modern dengan sangat jelas; tanpa menyisakan sedikitpun keraguan.

Pada tahap kedua, kita menyebutkan secara umum sebagian prinsip peradaban modern dan al-Qur'an di mana hal itu dijelaskan dalam "Kalimat Kedua Belas".

Peradaban modern, dengan filsafatnya, meyakini bahwa landasan kehidupan sosial manusia adalah "kekuatan". Menetapkan "kepentingan" sebagai target. Menjadikan "konflik" sebagai hukum kehidupan. Menjadikan "rasisme" dan "nasionalisme negatif" sebagai ikatan sosial, serta tujuannya hanya berupa "permainan yang sia-sia" guna memuaskan keinginan hawa nafsu yang pada gilirannya hanya membuat hawa nafsu semakin bergejolak. Seperti diketahui bahwa "kekuatan" bersifat melampaui batas, dan "kepentingan" melahirkan persaingan. Sebab, ia tidak akan bisa memenuhi kebutuhan semua orang dan tidak mungkin merespon seluruh keinginan yang ada. Lalu "konflik" melahirkan perseteruan, dan "rasisme" melahirkan penganiayaan, di mana ia membesar dengan cara memakan yang lain.

Prinsip dan landasan yang menjadi sandaran peradaban modern itulah menjadikannya hanya mampu memberikan kebahagiaan lahiriah kepada dua puluh persen umat manusia. Sementara sisanya berada dalam penderitaan dan kerisauan.

Adapun hikmah al-Qur'an adalah menerima "kebenaran" sebagai titik sandaran kehidupan sosial, bukan "kekuatan". Ia menjadikan "rida Allah" dan "upaya meraih kemuliaan" sebagai tujuan dan cita-cita, bukan "kepentingan". Ia juga menjadikan prinsip "kerjasama" sebagai landasan dalam kehidupan, bukan "konflik". Ia menjadikan ikatan "agama, golongan, dan tanah air" sebagai pengikat yang menyatukan berbagai kelompok masyarakat, bukan "rasisme" dan "nasionalisme negatif". Tujuannya berupa "pengendalian nafsu *ammârah* dan mendorong ruh menuju keluhuran, serta menenangkan perasaannya yang mulia guna menggiring manusia menuju kesempurnaan agar manusia betul-betul menjadi insan sejati."

"Kebenaran" melahirkan persatuan. "Kemuliaan" melahirkan kekompakan. "Kerjasama" melahirkan sikap tolong-menolong. "Agama" melahirkan persaudaraan dan solidaritas. "Mengekang nafsu dan

menggiring ruh menuju kesempurnaan" melahirkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Demikianlah, peradaban modern takluk di hadapan al-Qur'an al-Hakîm meskipun ia telah mengambil berbagai kebaikan dari agama-agama sebelumnya terutama dari al-Qur'an.

Pada tahap ketiga, kami akan menjelaskan—sekadar contoh—empat persoalan saja dari ribuan persoalan yang ada.

Persoalan Pertama, karena hukum al-Qur'an berasal dari zaman azali maka ia bersifat kekal sampai masa keabadian. Ia tidak akan pernah menua dan lapuk serta tidak akan pernah mengalami kematian sebagaimana keadaan hukum buatan manusia di mana ia menua dan mati. Namun hukum al-Qur'an senantiasa muda dan kuat sepanjang masa.

Misalnya, peradaban manusia dengan segala organisasi sosialnya, sistemnya yang tiran, lembaga pendidikan moralnya, tidak mampu menandingi dua hal yang terdapat dalam al-Qur'an. Bahkan ia luluh di hadapan keduanya. Yaitu dalam firman Allah yang berbunyi:

وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ... ﴿٤٣﴾

"Tunaikanlah zakat..!" (QS. al-Baqarah [2]: 43).

وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰا۟ ... ﴿٢٧٥﴾

"Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba..." (QS. al-Baqarah [2]: 275).

Kami akan menjelaskan keunggulan al-Qur'an yang luar biasa ini dengan pendahuluan sebagai berikut:

Sesungguhnya faktor utama dari seluruh kegoncangan dan pergolakan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat adalah satu kalimat sebagaimana sumber dari seluruh akhlak yang tercela juga satu kalimat. Hal ini telah kami tegaskan dalam buku *Isyârat al-I'jâz*.

Kalimat pertama: "Yang penting aku kenyang, tidak peduli yang lain mati kelaparan."

Kalimat kedua: Anda yang bekerja, saya yang menikmati hasilnya.

Ya, hidup damai dan harmonis dalam masyarakat hanya akan tercipta dengan menjaga keseimbangan antara kalangan khawas dan awam, yakni antara yang kaya dan yang miskin.

Landasan keseimbangan tersebut adalah kasih sayang kalangan khawas kepada kalangan awam, disertai ketaatan dan penghormatan kalangan awam kepada kalangan khawas.

Sekarang ini, kalimat pertama telah menggiring kalangan khawas untuk berbuat zalim dan merusak. Sementara kalimat kedua menggiring kalangan awam untuk bersikap dengki dan benci. Dengan demikian, umat manusia tidak bisa hidup dengan tenang dan lapang sejak beberapa abad. Hal yang sama terjadi pada abad ini, yaitu munculnya peristiwa Eropa yang besar akibat konflik antara buruh dan pemilik modal seperti yang diketahui semua orang.

Peradaban saat ini dengan seluruh organisasi sosial, lembaga pendidikannya, serta berbagai media dan sarananya tidak mampu memperbaiki hubungan antara kedua kelompok tersebut. Ia juga tidak mampu membalut luka kehidupan umat manusia yang menganga. Adapun al-Qur'an al-Karim, ia mencabut kalimat pertama dari akarnya seraya mengobatinya dengan kewajiban zakat. Lalu ia mencabut kalimat kedua dari dasarnya seraya mengobatinya dengan pelarangan riba. Ya, ayat-ayat al-Qur'an berdiri di hadapan pintu alam seraya berkata kepada riba, "Dilarang masuk!" Ia menyuruh manusia, "Tutuplah pintu-pintu riba agar kalian tidak saling berperang." Ia juga mengingatkan para muridnya yang beriman untuk tidak masuk ke dalamnya.

Kedua, peradaban modern ini tidak menerima poligami. Ia menilai ketetapan al-Qur'an tersebut bertentangan dengan hikmah dan maslahat manusia.

Ya, seandainya hikmah dari pernikahan hanya terbatas pada pelampiasan syahwat, tentu yang terjadi adalah sebaliknya. Namun telah diakui, bahkan lewat kesaksian semua hewan dan pembenaran tumbuhan yang berpasangan bahwa hikmah dan tujuan pernikahan adalah untuk memperbanyak keturunan. Adapun kenikmatan yang didapat dari pelampiasan syahwat adalah upah parsial yang diberikan oleh rahmat ilahi dalam menunaikan tugas tersebut. Nah, selama pernikahan bertujuan untuk keberlanjutan keturunan dan untuk memelihara spesies, sudah barang tentu wanita yang tidak mungkin melahirkan kecuali sekali dalam setahun, memiliki masa subur hanya separuh dalam sebulan, dan memasuki masa menopouse saat beru-

sia lima puluh tahun tidak memadai bagi seorang lelaki yang mampu membuahi sampai usia seratus tahun. Karena itu, peradaban modern terpaksa membuka tempat-tempat maksiat.

Ketiga, peradaban modern yang tidak berdasar kepada logika akal mengkritisi ayat al-Qur'an berikut, yang memberikan kepada wanita sepertiga bagian dari warisan (atau setengah bagian yang didapat laki-laki):

لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ ٱلْأُنثَيَيْنِ ... ﴿١١﴾

"Laki-laki mendapatkan seperti bagian dua wanita..." (QS. an-Nisâ [4]: 11).

Padahal secara aksiomatis, jelas bahwa sebagian besar hukum dalam kehidupan sosial melihat pada kondisi mayoritas. Mayoritas wanita memiliki suami yang menanggung hidup dan melindungi mereka. Sementara laki-laki harus menanggung kebutuhan istri dan nafkah mereka. Nah, jika wanita mendapatkan sepertiga dari ayahnya (atau setengah bagian yang didapat suami dari ayahnya) maka suaminya itulah yang akan memenuhi kekurangannya. Sementara jika laki-laki mendapat dua bagian dari ayahnya, ia akan menafkahkan sebagiannya untuk istrinya. Dengan begitu, bagian keduanya sama. Seorang laki-laki sama dengan saudara perempuannya. Demikianlah tuntutan keadilan al-Qur'an.[160]

Keempat, sebagaimana al-Qur'an al-Karîm dengan sangat tegas melarang penyembahan terhadap berhala, ia juga melarang lukisan atau gambar yang menyerupai penyembahan terhadap berhala. Adapun peradaban modern justru menganggap lukisan dan gambar sebagai bagian dari keistimewaan dan kehebatannya serta berusaha menentang al-Qur'an. Padahal, segala bentuk gambar, entah yang ber-

[160] Paragraf ini merupakan bagian dari dakwaan yang pernah diadukan ke Pengadilan Tingkat Kasasi dan membuat mereka terdiam ketika dikemukakan. Di sini ia menjadi catatan kaki. Aku berkata kepada pihak Pengadilan Tingkat Banding (Pengadilan Tinggi) bahwa, "Menghukum orang yang menafsirkan undang-undang ilahi secara benar di mana undang-undang tersebut menjadi pegangan 350 juta umat Islam pada setiap masa di dalam kehidupan sosial mereka selama kurang lebih 1350 tahun. Selain itu, mufassir tersebut dalam menafsirkannya telah bersandar pada apa yang telah disepakati oleh 350 ribu mufassir serta berpegang pada akidah para pendahulu kita selama 1350 tahun. Kutegaskan bahwa menghukum mufassir tadi merupakan sebuah keputusan yang zalim dan harus ditolak oleh keadilan, jika keadilan itu memang masih ada di muka bumi." (Penulis).

bentuk tiga dimensi ataupun yang lain, merupakan wujud dari kezaliman, sikap riya, dan hawa nafsu yang diformalkan dalam bentuk fisik. Sebab, ia mendorong hawa nafsu dan menggiring manusia untuk berbuat zalim, riya, dan menuruti keinginan.

Kemudian al-Qur'an juga menyuruh para wanita untuk berhijab dengan busana 'rasa malu' sebagai bentuk kasih sayang terhadap mereka serta untuk menjaga kehormatan dan kemuliaan mereka. Juga agar sumber-sumber yang berharga, sumber cinta kasih serta sumber kelembutan dan rahmat tidak direndahkan dan diinjak-injak. Dan agar mereka tidak menjadi sarana pemuas selera rendah dan kenikmatan sesaat.[161] Adapun peradaban modern, ia telah mengeluarkan wanita dari habitat dan rumah mereka serta merobek hijab mereka dan membuat umat manusia terpesona. Padahal seperti diketahui, kehidupan rumah tangga hanya bisa langgeng dengan adanya jalinan cinta dan kasih sayang antara suami-istri. Sementara menyingkap aurat dan bertabarruj (pamer kecantikan) bisa melenyapkan cinta dan kasih sayang yang tulus tersebut serta meracuni kehidupan rumah tangga. Khususnya cinta berlebihan terhadap lukisan dan gambar (foto) dapat merusak akhlak dan menyebabkan ruh manusia jatuh pada tingkatan rendah. Hal ini bisa dipahami dengan keterangan berikut:

Sebagaimana memandang mayat seorang wanita cantik yang—sebetulnya membutuhkan kasih sayang—dengan pandangan yang disertai syahwat dapat merusak akhlak, demikian pula memandang dengan syahwat sejumlah gambar wanita, baik yang sudah mati maupun yang masih hidup—yang laksana miniatur jenazah mereka—membuat jiwa, perasaan, dan nafsu manusia bergejolak.

Demikianlah, sama seperti keempat persoalan di atas, setiap persoalan dari ribuan persoalan al-Qur'an menjamin kebahagiaan umat manusia di dunia, sebagaimana ia juga mewujudkan kebahagiaannya yang abadi kelak di akhirat. Engkau bisa menganalogikan semua persoalan lain dengan keempat contoh di atas.

Selain itu, sebagaimana peradaban modern mengalami kerugian dan kekalahan di hadapan ketetapan dan undang-undang al-Qur'an

[161] Dengan sangat tegas, "Cahaya Kedua Puluh Empat" menjelaskan bahwa hijab merupakan fitrah wanita. Sebaliknya, melepas hijab bertentangan dengan fitrah tersebut—Penulis.

yang terkait dengan kehidupan sosial manusia, di mana ia memperlihatkan kebangkrutannya—dilihat dari sudut pandang hakikat—dalam menghadapi kemukjizatan maknawi al-Qur'an. Demikian pula filsafat Eropa dan peradaban manusia ketika dibandingkan dengan hikmah al-Qur'an lewat sejumlah perbandingan pada kedua puluh lima kalimat sebelumnya tampak lemah tak berdaya. Sementara hikmah al-Qur'an tampil hebat dan berjaya. Engkau bisa merujuk kepada "Kalimat Kedua Belas" dan "Ketiga Belas" guna memahami ketidakberdayaan dan kebangkrutan hikmah filsafat, serta kemukjizatan dan kekayaan hikmah al-Qur'an.

Selanjutnya, sebagaimana peradaban modern kalah oleh kemukjizatan hikmah al-Qur'an yang ilmiah, demikian pula sastra dan retorikanya dikalahkan oleh sastra dan retorika al-Qur'an. Perbandingan antara keduanya sama seperti tangisan pilu dan putus asa dari anak yatim yang kehilangan orang tua dibandingkan dengan senandung rindu dan harapan dari orang yang sedang jatuh cinta lantaran perpisahan sementara. Atau, seperti teriakan orang mabuk yang jatuh di tempat rendah dibandingkan dengan lagu pembangkit semangat yang mengajak untuk mengorbankan jiwa dan harta yang demikian berharga. Hal itu karena dilihat dari pengaruhnya, sebuah sastra dan retorika bisa melahirkan rasa sedih atau gembira. Rasa sedih itu sendiri terbagi dua:

Pertama, rasa sedih karena kehilangan orang yang dicinta atau karena ketiadaan orang yang dicinta. Ini merupakan rasa sedih yang pahit yang diwariskan oleh peradaban yang terkontaminasi dengan kesesatan dan kelalaian, serta berkutat dengan alam materi. Yang kedua, rasa sedih yang bersumber dari perpisahan orang yang dicinta. Artinya, orang yang dicinta ada, akan tetapi perpisahan dengan mereka melahirkan kesedihan lantaran rindu yang amat sangat. Ini adalah rasa rindu yang diwariskan oleh al-Qur'an sebagai pemberi petunjuk yang terang.

Selanjutnya, rasa gembira dan suka cita juga terbagi dua:

Pertama, rasa gembira yang mendorong jiwa manusia untuk menuruti hawa nafsu. Ini adalah sifat peradaban modern yang berasal dari karya seniman dan novelis.

Kedua, rasa gembira yang halus dan bersih. Ia meredam gejolak nafsu dan mengendalikannya serta mendorong jiwa, kalbu, akal, dan perasaan kepada hal-hal mulia, kepada habitatnya yang asli dan abadi, serta kepada kekasih ukhrawi. Rasa gembira semacam inilah yang dipersembahkan oleh al-Qur'an yang memotivasi manusia dan membuatnya merindukan surga dan kebahagiaan abadi serta merindukan keindahan Allah ﷻ.

Orang yang kurang paham dan yang kurang cermat mengira bahwa makna agung dan hakikat besar yang dijelaskan oleh ayat al-Qur'an yang berbunyi:

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Katakanlah, "Jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain" (QS. al-Isrâ [17]: 88) adalah sesuatu yang mustahil dan berlebihan. Hal itu sama sekali tidak benar. Namun ia merupakan retorika yang bersifat hakiki dan gambaran yang sangat mungkin terjadi; tidak mustahil.

Salah satu perspektif dari gambaran tersebut adalah bahwa andaikan seluruh ucapan terindah dari kalangan jin dan manusia yang tidak bersumber dari al-Qur'an berkumpul, tentu ia tidak akan bisa menyamai al-Qur'an. Karena itu, yang serupa dengannya tidak pernah muncul.

Perspektif lainnya adalah bahwa peradaban, hikmah filsafat, dan sastra asing yang merupakan karya pemikiran jin dan manusia, bahkan setan sekalipun sangat tidak berdaya menghadapi ketetapan, hikmah, dan balagah al-Qur'an seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya.

Pancaran Ketiga: Berbicara kepada Setiap Tingkatan Manusia.

Al-Qur'an al-Hakîm berbicara kepada setiap tingkatan manusia sepanjang masa. Seolah-olah secara khusus ia tertuju pada tingkatan tersebut. Pasalnya, ketika al-Qur'an mengajak seluruh manusia dengan seluruh kelompoknya kepada iman yang merupakan pengetahuan paling mendalam dan paling tinggi, kepada makrifatullah se-

bagai pengetahuan yang paling luas dan paling bersinar, dan kepada hukum-hukum Islam sebagai pengetahuan yang paling penting dan beragam, maka sudah pasti pelajaran yang diberikan kepada berbagai kelompok manusia itu berupa pelajaran yang bisa dipahami oleh masing-masing mereka. Sebenarnya pelajarannya hanya satu, tidak berbeda-beda. Jadi, harus ada sejumlah tingkatan pemahaman dalam pelajaran yang sama. Dengan demikian, setiap kelompok manusia—sesuai derajatnya—bisa mengambil bagian dari setiap pentas yang terdapat dalam al-Qur'an.

Kami telah menyuguhkan banyak contoh tentang hakikat ini. Engkau dapat merujuk kepadanya. Di sini kami hanya ingin menunjukkan sebagian darinya serta hanya mengarah kapada satu atau dua tingkatan pemahaman. Contoh, ayat yang berbunyi:

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

"Dia tidak beranak dan diperanakkan. Tidak ada satupun sekutu bagi-Nya." (QS. al-Ikhlâs [112]: 3-4).

Kalangan awam yang merupakan kelompok mayoritas memahami bahwa Allah tidak memiliki ayah, anak, istri, atau kolega."

Sementara kalangan menengah memahaminya sebagai bentuk penafian terhadap sifat ketuhanan Isa dan malaikat, serta semua makhluk yang bereproduksi. Sebab, secara lahiriah, menafikan sesuatu yang mustahil tidak berguna. Karena itu, menurut mereka pasti maksudnya adalah implikasi dari pernyataan tersebut seperti yang terdapat dalam ilmu retorika. Jadi, maksud dari menafikan keberadaan anak dan ayah yang merupakan ciri makhluk ragawi (jasmani) adalah menafikan sifat *uluhiyah* dari semua yang memiliki anak, ayah, dan sekutu berikut penjelasan tentang ketidaklayakan mereka sebagai Tuhan. Dari sini jelas bahwa surah *al-Ikhlas* dapat memberi penjelasan kepada setiap manusia pada setiap masa.

Lalu yang bisa dipahami oleh orang yang memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi adalah bahwa Allah bersih dari semua ikatan yang terkait dengan entitas di mana darinya terdapat proses reproduksi. Dia suci dari semua sekutu dan pembantu. Hubungan-Nya dengan entitas adalah hubungan penciptaan. Dia menciptakan entitas dengan

perintah *kun fayakûn* lewat kehendak dan keinginan-Nya yang bersifat azali. Dia juga bersih dari semua ikatan yang bertentangan dengan kesempurnaan seperti pemberian kewajiban pada-Nya, keterpaksaan, serta kemunculan yang tak disengaja.

Kemudian yang dapat dipahami oleh kalangan yang lebih tinggi darinya adalah bahwa Allah Maha Azali, Abadi, Maha Pertama, Maha Terakhir, tanpa ada sekutu dan padanan bagi-Nya, serta tanpa ada yang serupa dengan-Nya dilihat dari sisi apapun; baik dalam hal Dzat, sifat ataupun perbuatan-Nya. Yang ada hanya perumpamaan yang berfungsi sebagai antromorfis (*tasybih*) dalam menggambarkan perbuatan dan sifat-Nya.

Engkau bisa menganalogikan semua tingkatan pemahaman di atas dengan sejumlah kalangan yang memiliki daya tangkap yang beragam. Misalnya kalangan arif, kalangan pecinta, kalangan *shiddîqîn* dan seterusnya.

Contoh kedua, ayat yang berbunyi:

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ ... ﴿٤٠﴾

"Muhammad bukan ayah dari salah seorang lelaki di antara kalian..." (QS. al-Ahzâb [33]: 40).

Yang dipahami oleh kalangan atau tingkatan pertama dari ayat di atas adalah bahwa Zaid, pembantu sekaligus anak angkat Rasulullah ﷺ, telah menceraikan istrinya yang mulia setelah ia merasa tidak cocok dengannya. Maka Rasulullah ﷺ menikahi mantan istrinya itu atas perintah Allah ﷻ. Jadi, ayat yang turun terkait dengan peristiwa tersebut berkata, "Jika Nabi ﷺ memanggil kalian dengan ungkapan anakku, maka hal itu hanya dari sisi kerasulan. Sebab dilihat dari sisi pribadi, beliau bukanlah ayah dari salah seorang di antara kalian sehingga istrinya tidak layak beliau nikahi. Sementara yang dipahami oleh kalangan kedua adalah bahwa sang pemimpin agung melihat rakyatnya laksana ayah yang penuh kasih sayang. Jika ia sosok pemimpin spiritual dalam hal lahir dan batin, maka kasih sayangnya jauh melebihi kasih sayang seorang ayah. Sehingga seluruh rakyatnya melihatnya sebagai ayah, sementara mereka laksana anaknya. Nah, karena pandangan kepada ayah tidak mungkin berubah menjadi panda-

ngan kepada suami, serta pandangan kepada anak perempuan tidak mungkin dengan mudah berubah menjadi pandangan kepada istri, maka—dalam opini publik—Rasul ﷺ tidak cocok menikah dengan anak wanita kaum mukmin. Karena itu, al-Qur'an berbicara kepada mereka dengan berkata, "Dari sisi rahmat ilahi, Rasul ﷺ melihat kalian dengan pandangan kasih sayang. Sementara dari sisi kenabian, beliau memperlakukan kalian seperti perlakuan seorang ayah yang penyayang. Akan tetapi dilihat dari sosoknya sebagai manusia, beliau bukan ayah kalian sehingga beliau layak menikahi anak-anak wanita kalian."

Kalangan ketiga memahami ayat itu sebagai berikut: "kalian tidak boleh melakukan kesalahan dan dosa karena bersandar pada belas kasih beliau serta afiliasi kalian padanya. Sebab, banyak orang yang bersandar pada pimpinan dan mursyid mereka lalu menjadi malas-malasan dalam melakukan ibadah dan dalam beramal. Bahkan kadangkala mereka berkata, "Salat kami telah dikerjakan." (seperti kondisi sebagian kalangan syiah).

Lalu kalangan lain memahami isyarat gaib yang terdapat pada ayat tersebut. Yaitu bahwa anak laki-laki Rasul ﷺ tidak akan sampai dewasa. Allah mewafatkan mereka sebelum mereka mencapai usia tersebut. Keturunan beliau tidak berlanjut sebagai orang dewasa karena hikmah yang Allah ketahui. Namun lafal *rijâl* (lelaki dewasa) mengisyaratkan bahwa keturunannya yang akan terus berlanjut hanya dari wanita. Alhamdulillah ternyata keturunan yang baik dan mulia dari Fatimah az-Zahra ﵂ seperti Hasan dan Husein ﵄ sebagai dua purnama bersinar dari dua silsilah bercahaya meneruskan keturunan mentari kenabian yang penuh berkah terus berlanjut; baik secara fisik maupun maknawi.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ.

Ya Allah, limpahkan salawat kepada beliau dan keluarganya.

(Obor pertama selesai dengan tiga kilaunya).

* * *

OBOR KEDUA

(Tiga Cahaya)

CAHAYA PERTAMA

Al-Qur'an al-Karim menggabungkan antara kefasihan yang istimewa, ketepatan yang luar biasa, kepaduan yang kukuh, keselarasan yang indah, kerjasama yang kuat antar kalimat dan susunannya, serta keharmonisan yang sempurna antar ayat dan tujuannya. Hal ini sebagaimana kesaksian ilmu bayan dan semantik, serta kesaksian ribuan pakar bidang ilmu tersebut seperti az-Zamakhsyari, as-Sakkâki, dan Abdul Qâhir al-Jurjani. Padahal terdapat sekitar sembilan faktor penting yang bisa merusak keharmonisan, keterpaduan, kefasihan, dan ketepatannya. Namun ternyata semua faktor tersebut tidak bisa merusak dan mempengaruhinya. Sebaliknya, ia tetap segar, fasih, sehat, dan padu. Pengaruhnya hanya terbatas pada bagaimana ia menampakkan diri dari balik tirai tatanan dan kefasihan yang ada. Hal itu untuk menunjukkan sejumlah makna kefasihan konstruksi al-Qur'an sama seperti kuncup yang mengeluarkan sejumlah benjolan di batang pohon. Tentu saja ia tidak merusak keharmonisan pohon. Akan tetapi, ia memberikan buah yang membuat pohon tadi semakin indah dan cantik. Pasalnya, al-Qur'an yang menjadi penerang itu turun dalam jangka waktu 23 tahun secara berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan. Namun demikian, ia tetap memperlihatkan kesesuaian yang sempurna seolah-olah turun secara sekaligus.

Selain itu, al-Qur'an turun dalam jangka waktu 23 tahun dengan sebab turun yang berbeda-beda. Namun demikian, ia tetap memperlihatkan keterpaduan sempurna seolah-olah ia turun hanya karena satu sebab. Kemudian, al-Qur'an juga datang sebagai jawaban atas berbagai pertanyaan yang berulang, namun ia tetap memperlihatkan kesatuan yang sempurna seolah-olah ia merupakan jawaban dari sebuah pertanyaan. Lalu, al-Qur'an datang sebagai penjelasan hukum dari berbagai peristiwa yang terjadi, namun ia tetap memperlihatkan keteraturan yang sempurna seolah-olah ia merupakan penjelasan dari sebuah peristiwa.

Selanjutnya, al-Qur'an turun dengan berisi kalam ilahi dalam beragam *uslub* yang sesuai dengan pemahaman mitra bicara yang jumlahnya tak terhingga serta berbagai kondisi penerimaan yang berbeda-beda. Namun demikian, ia tetap memperlihatkan kefasihan dan keselarasan yang indah seolah-olah keadaan dan pemahamannya hanya satu sehingga ia mengalir seperti air salsabil. Kemudian, al-Qur'an turun mengarah pada berbagai kelompok yang berbeda-beda, namun ia tetap memperlihatkan kemudahan bayan, keindahan tatanan, dan kejelasan pemahaman seolah-olah yang menjadi objeknya hanya satu kelompok di mana masing-masing mengira dirinyalah yang sebenarnya dituju. Al-Qur'an juga turun sebagai pembimbing dan pengantar kepada beragam tujuan, namun ia tetap memperlihatkan istikamah yang sempurna, keseimbangan yang cermat, dan keteraturan yang indah seolah-olah tujuannya hanya satu.

Sejumlah faktor di atas meski merupakan faktor yang bisa merusak makna dan susunannya, namun ia justru dipergunakan untuk memperlihatkan kemukjizatan bayan, kefasihan, dan keselarasan al-Qur'an.

Ya, orang yang memiliki hati yang bersih, pikiran yang jernih, nurani yang murni, dan daya rasa yang sempurna, pasti melihat kelancaran yang indah, kesesuaian yang lembut, alunan yang nikmat, dan kefasihan yang istimewa dalam bayan al-Qur'an. Siapa yang memiliki penglihatan sempurna dalam basirahnya, tentu akan melihat mata dalam al-Qur'an yang bisa melihat semua entitas, baik yang lahir maupun yang batin secara jelas, seperti satu lembaran yang bisa dibolak-balik sehingga ia menyampaikan maknanya sesuai dengan *uslub* (gaya bahasa) yang dikehendaki.

Jika kita menginginkan penjelasan tentang hakikat cahaya pertama lewat sejumlah contoh, maka dibutuhkan berjilid-jilid buku. Karena itu, kita cukupkan dengan beberapa penjelasan yang terkait dengan hakikat ini pada *al-Rasâil al-Arabiyyah* (risalah berbahasa Arab),[162] *Isyârat al-I'jaz*, serta kedua puluh lima kalimat sebelumnya. Bahkan keseluruhan al-Qur'an merupakan contoh bagi hakikat tersebut. Kujelaskan semuanya secara sekaligus.

[162] Yaitu dua belas risalah yang terdapat dalam buku *al-Matsnawi an-Nûri*.

CAHAYA KEDUA

Cahaya ini membahas tentang keistimewaan mukjizat gaya bahasa al-Qur'an yang menakjubkan dalam sejumlah intisari berikut Asmaul Husna yang menjadi penutup dari ayat al-Qur'an.

Catatan:

Dalam cahaya yang kedua ini ada banyak ayat yang disebutkan. Ayat-ayat itu tidak hanya khusus bagi cahaya kedua, tetapi juga merupakan contoh bagi berbagai persoalan dan sejumlah kilau yang telah disebutkan sebelumnya. Kalau kita ingin memberikan penjelasan yang memadai tentang sejumlah contoh tersebut, tentu pembahasannya akan sangat panjang. Namun saat ini, menurutku, harus dijelaskan secara singkat dan global. Karena itu, aku memberikan penjelasan secara singkat dan global tentang sejumlah ayat yang kami jadikan sebagai contoh untuk menjelaskan rahasia agung ini; rahasia kemukjizatan. Penjelasan detailnya ditunda ke waktu yang lain.

Seringkali al-Qur'an al-Karim menyebutkan rangkuman dan intisari pada penutup ayat. Rangkuman tersebut bisa berisi Asmaul Husna atau maknanya, bisa pula mengembalikan persoalannya kepada akal dengan mendorong untuk merenungkannya, atau bisa pula berisi kaidah umum dari tujuan al-Qur'an di mana ayat tersebut menguatkan dan menegaskannya. Dalam ringkasan itu terdapat sejumlah petunjuk tentang hikmah al-Qur'an yang mulia, resapan air kehidupan dari petunjuk ilahi, serta sejumlah percikan kilau kemukjizatan al-Qur'an.

Sekarang kami hanya akan menyebutkan 'sepuluh petunjuk' atau isyarat dari banyak petunjuk yang ada secara global seraya memberikan satu contoh saja dari banyak contoh yang ada, serta menunjukkan makna umum dari satu hakikat saja dari sekian banyak hakikatnya.

Sebagian besar dari kesepuluh isyarat itu terkumpul dalam sebagian besar ayat secara bersamaan di mana ia membentuk untaian kemukjizatan hakiki. Sebagian besar ayat yang kami jadikan sebagai contoh merupakan contoh dari sebagian besar isyarat. Maka dari setiap ayat, kami akan menjelaskan sebuah isyarat seraya secara implisit menunjukkan berbagai makna dari ayat yang telah kami sebutkan dalam beberapa "kalimat" sebelumnya.

Keistimewaan Kefasihan yang Pertama

Dengan penjelasannya yang menakjubkan, al-Qur'an mengham-parkan berbagai perbuatan Sang Pencipta Yang Mahaagung berikut jejak-Nya di hadapan penglihatan makhluk. Kemudian dari perbuatan dan jejak tersebut, ia menyebutkan nama-nama ilahi atau ia menetap-kan salah satu tujuan fundamental al-Qur'an seperti kebangkitan dan tauhid.

Di antara contoh makna yang pertama adalah firman Allah ﷻ:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

"Dialah Allah yang menjadikan segala yang terdapat di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu Dia menjadikannya tujuh langit. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. al-Baqarah [2]: 29).

Sementara contoh untuk makna yang kedua adalah firman-Nya:

أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ مِهَٰدًا ﴿٦﴾ وَٱلْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾ وَخَلَقْنَٰكُمْ أَزْوَٰجًا ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ﴿٩﴾ وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِبَاسًا ﴿١٠﴾ وَجَعَلْنَا ٱلنَّهَارَ مَعَاشًا ﴿١١﴾ وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿١٢﴾ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ﴿١٣﴾ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلْمُعْصِرَٰتِ مَآءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾ لِّنُخْرِجَ بِهِۦ حَبًّا وَنَبَاتًا ﴿١٥﴾ وَجَنَّٰتٍ أَلْفَافًا ﴿١٦﴾ إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ كَانَ مِيقَٰتًا ﴿١٧﴾

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? dan gunung-gunung sebagai pasak? Kami jadikan kamu berpasang-pasangan. Kami jadikan tidurmu untuk istirahat. Kami jadikan malam sebagai pakaian. Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan. Kami bangun di atasmu tujuh lapis (langit) yang kukuh. Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari). Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, serta kebun-kebun yang lebat? Sesungguhnya hari keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan." (QS. an-Naba' [78]: 6-17).

Pada ayat pertama, al-Qur'an menerangkan berbagai jejak ilahi yang agung yang—lewat tujuan dan susunannya—menunjukkan pe-

ngetahuan dan *qudrah* Allah. Dia menyebutkannya sebagai pendahuluan dari satu hasil dan maksud penting. Lalu muncullah nama Allah "العَلِيمُ" (Yang Maha Mengetahui). Selanjutnya, pada ayat kedua disebutkan sejumlah perbuatan Allah yang besar berikut jejaknya yang agung. Dari sana dihasilkan kebangkitan yang merupakan hari keputusan sebagaimana dijelaskan dalam poin ketiga, kilau pertama dari obor pertama.

Aspek Balagah yang Kedua

Al-Qur'an al-Karîm menebarkan berbagai tenunan kreasi ilahi dan menghamparkannya di hadapan mata manusia. Lalu ia membungkusnya dalam sebuah kesimpulan dalam bingkai nama-nama-Nya atau mengembalikannya kepada akal.

Contoh pertama:

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾ فَذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمُ ٱلْحَقُّ ...﴿٣٢﴾

"Katakanlah: Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan? Siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup? Siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab, "Allah". Katakanlah: Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya? (Dzat yang demikian) itulah Allah Tuhan kamu Yang Mahabenar..." (QS. Yûnus [10]: 31-32).

Pertama-tama ia menegaskan, "Siapa yang menyiapkan langit dan bumi dan menjadikan keduanya sebagai tempat menyimpan rezeki kalian. Lalu dari sana (langit) Dia menurunkan hujan, dan dari sini (bumi) Dia mengeluarkan benih. Adakah selain Allah yang bisa menjadikan langit dan bumi yang besar ini layaknya penjaga gudang yang taat kepada hukum-Nya?! Dengan demikian, rasa syukur dan pujian hanya layak untuk Allah."

Pada bagian kedua ia berkata, "Siapa pemilik pendengaran dan penglihatan yang merupakan sesuatu paling berharga yang terdapat di

tubuh kalian? Dari pabrik atau toko mana kalian membelinya? Dzat yang memberikan indra penglihatan dan pendengaran yang halus itu adalah *Rabb* kalian! Dia yang menciptakan dan membesarkan kalian serta memberikannya kepada kalian. Jadi, hanya *Rabb* (Tuhan Pemelihara) yang layak disembah".

Pada bagian ketiga ia berkata, "Siapa yang menghidupkan ratusan ribu spesies tak bernyawa sebagaimana menghidupkan bumi? Siapa selain Allah (*al-Haq*) dan Pencipta alam yang mampu melakukan itu semua? Tentu Dialah yang telah berbuat hal tersebut dan Dia pula yang menghidupkan bumi yang mati. Selama Dia adalah *al-Haq* (Mahabenar), tentu tidak akan ada hak yang terabaikan di sisi-Nya. Dia akan membangkitkan kalian menuju pengadilan terbesar serta akan menghidupkan kalian sebagaimana Dia menghidupkan bumi."

Pada bagian keempat ia berkata, "Siapa selain Allah yang dapat menata urusan alam yang besar itu serta mengatur persoalannya dengan sangat rapi dan mudah seperti menata sebuah istana atau kota? Selama tidak ada Dzat selain Allah, maka tidak ada cacat pada *qudrah*-Nya dalam mengatur alam ini berikut semua benda di dalamnya dengan sangat mudah tanpa butuh sekutu atau pembantu. *Qudrah*-Nya bersifat mutlak tak terbatas. Dzat yang mengatur urusan alam yang besar ini tidak menyerahkan pengaturan makhluk yang kecil kepada selain-Nya. Dengan demikian, kalian harus berkata, "Allah".

Engkau dapat melihat bahwa bagian pertama dan keempat mengucap "Allah", bagian kedua mengucap "*Rabb* (Tuhan Pemelihara)", serta yang ketiga mengucap, "*al-Haq* (Tuhan Yang Mahabenar)." Maka pahamilah tingkat kemukjizatan yang terdapat pada kalimat:

﴿ فَذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمُ ٱلْحَقُّ ﴾

"(Dzat yang demikian) itulah Allah, Tuhan (Rabb) kamu, Yang Mahabenar (al-Haq)".

Begitulah al-Qur'an menyebutkan berbagai perbuatan Allah dan kreasi-Nya yang agung. Kemudian al-Qur'an menyebutkan tangan yang menata seluruh jejak-Nya yang mulia. *Itulah Allah, Tuhan kamu, Yang Mahabenar.* Artinya, ia memperlihatkan sumber dari semua perbuatan dan kreasi tadi dengan menyebutkan nama-nama ilahi: *Allah, Rabb*,dan *al-Haq*.

Di antara contoh yang kedua (yang mengarah kepada akal) adalah:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِي تَجْرِي فِي ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh pada semua itu (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir". (QS. al-Baqarah [2]: 164).

Dalam ayat-ayat di atas, al-Qur'an menyebutkan manifestasi kekuasaan ilahi yang terdapat dalam penciptaan langit dan bumi yang memperlihatkan wujud kesempurnaan *qudrah*-Nya dan keagungan *rububiyah*-Nya. Al-Qur'an menyebutkan manifestasi *rububiyah* dalam silih bergantinya malam dan siang; manifestasi rahmat lewat penundukan dan perjalanan bahtera di laut sebagai salah satu sarana paling utama dalam kehidupan sosial manusia; manifestasi keagungan *qudrah* dalam menurunkan air yang membangkitkan kehidupan dari langit ke bumi yang mati dan bagaimana ia menghidupkannya bersama seluruh spesiesnya yang berjumlah ratusan ribu lebih, serta bagaimana ia ditampilkan dalam bentuk galeri kreasi yang menakjubkan.

Selain itu, al-Qur'an menyebutkan manifestasi rahmat dan *qudrah* dalam penciptaan beragam hewan yang jumlahnya tak terhingga dari tanah yang sederhana. Ia menyebutkan manifestasi rahmat dan hikmah dari pemberian berbagai tugas mulia kepada angin seperti penyerbukan dan pernapasan bagi tumbuhan serta sebagai media untuk bernapas bagi makhluk hidup lewat gerakannya. Kemudian al-Qur'an menyebutkan manifestasi *rububiyah* dalam penundukan, pengumpulan, dan penebaran awan yang tergantung di antara langit

dan bumi laksana pasukan yang taat. Mereka bertebaran untuk istirahat lalu berkumpul untuk menerima perintah dalam sebuah parade besar. Demikianlah, setelah al-Qur'an menyajikan kreasi ilahi, ia mengajak akal untuk merenungi hakikatnya secara rinci dengan redaksinya:

﴿لَآيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ﴾

"Sungguh pada semua itu (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir".

Keistimewaan Kefasihan yang Ketiga

Al-Qur'an al-Karîm kadang menyebutkan sejumlah perbuatan Allah ﷻ secara rinci. Setelah itu, ia meringkas dan merangkumnya dalam sebuah kesimpulan. Dengan rincian tadi, al-Qur'an melahirkan sikap qana'ah dan tenang. Serta dengan ungkapan yang ringkas memudahkan untuk dihafal.

- Contoh:

وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ
ءَالِ يَعْقُوبَ كَمَآ أَتَمَّهَا عَلَىٰٓ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

"Demikianlah Tuhanmu memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan mengajarimu sebagian dari ta'bir mimpi. Dia menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Tuhanmu Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana." (QS. Yûsuf [12]: 6).

Dengan ayat di atas, al-Qur'an menunjukkan sejumlah nikmat yang Allah karuniakan kepada Nabi Yusuf ﷺ dan kepada ayah dan kakeknya. Al-Qur'an menegaskan, "Allah ﷻ yang memilihmu di antara manusia untuk menjadi nabi serta menjadikan silsilah seluruh nabi terkait dengan silsilahmu dengan menjadikannya sebagai pemimpin atas seluruh silsilah manusia. Dia juga menjadikan kalian sebagai pusat pengajaran dan hidayah. Engkau mendiktekan berbagai ilmu ilahiyah dan hikmah rabbaniyah. Dia kumpulkan pada dirimu kekuasaan dunia yang bahagia dan kebahagiaan akhirat yang kekal. Lewat ilmu dan hikmah, Dia menjadikanmu sebagai pembesar Mesir sekaligus sebagai

nabi yang agung dan pembimbing yang bijak". Setelah menyebutkan berbagai nikmat di atas dan bagaimana Allah menjadikannya berikut ayah dan kakeknya sebagai orang-orang yang mendapat ilmu dan hikmah, al-Qur'an mengatakan:

﴿إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾

"Tuhanmu Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana". Artinya, rububiyah dan hikmah menuntut untuk menjadikanmu serta ayah dan kakekmu mendapatkan manifestasi nama "العَلِيْمُ الحَكِيْمُ" (*Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana*). Demikianlah al-Qur'an merangkum berbagai nikmat di atas dengan kesimpulan tersebut.

Contoh lain:

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾ تُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ ۖ وَتُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ ۖ وَتَرْزُقُ مَن تَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢٧﴾

"Katakanlah: Wahai Tuhan yang mempunyai kekuasaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kekuasaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Eng kaulah segala kebajikan. Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)." (QS. Âli `Imrân [3]: 26-27).

Ayat di atas menjelaskan berbagai perbuatan Allah dalam kehidupan sosial manusia. Ia menginformasikan bahwa kemuliaan dan kehinaan serta kemiskinan dan kekayaan terpaut secara langsung dengan kehendak dan keinginan Allah ﷻ. Artinya, perbuatan Allah pada spesies yang paling tersebar terwujud karena kehendak dan ketentuan Allah; bukan karena kebetulan".

Setelah ayat di atas memberikan pernyataan tersebut, ia berkata, "Hal terpenting dalam kehidupan manusia adalah urusan rezekinya". Maka dengan sejumlah pendahuluan, ia menetapkan bahwa rezeki dikirimkan secara langsung dari simpanan kekayaan Tuhan Pemberi rezeki hakiki. Pasalnya, rezeki kalian terkait dengan kehidupan bumi. Sementara kehidupan bumi tergantung pada musim semi. Lalu musim semi berada di tangan Dzat yang menundukkan matahari dan bulan serta menjalankan siang dan malam. Jadi, pemberian sebuah apel untuk manusia sebagai rezeki hakiki berasal dari perbuatan Dzat yang memenuhi bumi dengan berbagai buah. Dialah Pemberi rezeki hakiki. Setelah itu, al-Qur'an menyimpulkan dan menetapkan berbagai perbuatan rinci tadi dengan sebuah kesimpulan:

وَتَرْزُقُ مَن تَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢٧﴾

"Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)".

Aspek Balagah yang Keempat

Al-Qur'an kadang menyebutkan berbagai makhluk ilahi dengan urutan tertentu. Kemudian ia menjelaskan bahwa dalam kehidupan makhluk terdapat sebuah sistem dan neraca yang memperlihatkan buah makhluk. Seolah-olah ia memberikan semacam kebeningan dan kecemerlangan pada makhluk di mana ia memperlihatkan nama-nama ilahi yang terwujud di dalamnya. Seolah-olah makhluk tersebut merupakan lafalnya, sementara nama-nama tadi merupakan maknanya. Atau makhluk tersebut merupakan buahnya, sementara nama-nama tadi merupakan bijinya.

Contoh:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴿١٤﴾

"Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu

Kami jadikan segumpal darah. Lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging. Segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang. Lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan ia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha suci Allah, Pencipta yang paling baik." (QS. al-Mu'minûn [23]: 12-14). Al-Qur'an menyebutkan penciptaan dan fase-fase manusia yang menakjubkan, indah, rapi, dan seimbang secara berurutan seraya menjelaskan ayat: ﴿فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ﴾ "*Maka Maha suci Allah, Pencipta yang paling baik*" laksana cermin di mana setiap fase seperti menunjukkan tentang dirinya. Bahkan sebelum kedatangannya, salah seorang penulis wahyu ketika menuliskan ayat ini berprasangka dengan berkata, "Apakah ia juga diwahyukan kepadaku?"[163] Kenyataannya, kesempurnaan susunan kalam pertama, kebeningannya yang istimewa, serta keselarasannya yang sempurna memperlihatkan dirinya sebelum kalimat tersebut datang.

Demikian pula dengan bunyi firman Allah:

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Lalu Dia bersemayam di atas Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, (Dia juga menciptakan) matahari, bulan, dan bintang-gemintang (di mana masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, mencipta dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam." (QS. al-A'râf [7]: 54).

Dalam ayat di atas, al-Qur'an menjelaskan keagungan *qudrah* ilahi dan kekuasaan *rububiyah*-Nya dalam bentuk yang menunjukkan wujud Sang Mahakuasa Yang Mahaagung di mana Dia bersemayam di atas arasy *rububiyah*-Nya, menuliskan tanda-tanda *rububiyah* tadi di atas lembaran alam, memutar siang dan malam laksana dua pita yang saling menggantikan. Sementara matahari, bulan, dan bintang siap untuk menerima perintah laksana prajurit yang taat. Karena itu, begitu

[163] Lihat: al-Alûsî, *Rûh al-Ma`ânî* 18/16.

mendengar ayat di atas setiap jiwa mengucap, "*Tabârakallâhu Rabbul `âlamîn, bârakallâh, mâsyâ Allâh*". Artinya, kalimat:

﴿تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾

"Maha suci Allah, Tuhan semesta alam" menjadi sebuah kesimpulan dari kalimat sebelumnya. Ia laksana benih, buah, dan air kehidupannya.

Keistimewaan Kefasihan yang Kelima

Al-Qur'an kadang menyebutkan sejumlah unsur materi yang bisa berubah sesuai dengan ragam kondisinya. Kemudian untuk mengubahnya menjadi berbagai hakikat yang tetap, ia mengikat dan merangkumnya dengan nama-nama ilahi yang bersifat cahaya, menyeluruh, dan permanen. Atau, ia memberikan kesimpulan yang mendorong akal untuk berpikir dan mengambil pelajaran.

Contoh dari makna pertama adalah:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

"Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang golongan yang benar!" Mereka menjawab, "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan pada kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui dan Maha Bijaksana." (QS. al-Baqarah [2]: 31-32).

Ayat ini pertama-tama menyebutkan tentang satu peristiwa parsial, yaitu bahwa faktor yang menyebabkan Adam unggul daripada malaikat sehingga terpilih menjadi khalifah adalah 'ilmu'. Sesudah itu, ayat tersebut menjelaskan peristiwa kalahnya malaikat di hadapan Adam ﷺ dalam hal ilmu. Lalu hal itu dilanjutkan dengan merangkum dua kejadian di atas melalui penyebutan dua nama dari Asmaul Husna:

﴿أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ﴾

"Engkau al-`Alîm (Maha Mengetahui), *dan al-Hakîm* (Maha Bijaksana)". Artinya, malaikat berkata, "Wahai Tuhan, Engkau Maha mengetahui. Karena itu, Engkau ajarkan Adam sehingga mengalahkan kami. Engkau juga Maha bijaksana, sehingga Engkau memberikan kepada masing-masing kami sesuatu yang sesuai dengan potensi yang kami miliki. Engkau melebihkan Adam atas kami melalui potensi yang dia miliki".

Contoh dari makna kedua adalah:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي ٱلْأَنْعَٰمِ لَعِبْرَةً ۖ نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِۦ مِنۢ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا سَآئِغًا لِّلشَّٰرِبِينَ ﴿٦٦﴾ وَمِن ثَمَرَٰتِ ٱلنَّخِيلِ وَٱلْأَعْنَٰبِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾ وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ أَنِ ٱتَّخِذِي مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ فَٱسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ يَخْرُجُ مِنۢ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

"Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah diteguk bagi orang-orang yang meminumnya. Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat manusia. Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)". Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya. Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang berpikir." (QS. an-Nahl [16]: 66-69).

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa Allah ﷻ menjadikan kambing, domba, sapi, unta, dan binatang sejenisnya sebagai sumber yang bersih dan murni dalam mengalirkan susu bagi manusia. Lalu Allah ﷻ menjadikan anggur, kurma, dan sejenisnya sebagai hidangan yang lezat dan nikmat. Kemudian Allah mengeluarkan dari binatang sejenis lebah—yang merupakan salah satu mukjizat kekuasaan-Nya—madu di mana ia berisi obat bagi manusia di samping nikmat dan manis. Di akhir penjelasan, ayat-ayat tersebut mendorong untuk berpikir, mengambil pelajaran, dan menganalogikan yang lain dengannya lewat ayat:

﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾

"Sesungguhnya dalam hal tersebut terdapat tanda kekuasaan bagi kaum yang berpikir".

Aspek Balagah yang Keenam

Al-Qur'an al-Karîm kadang menyebarkan hukum-hukum *rububiyah* pada entitas yang banyak dan tersebar luas, kemudian ia menetapkan fenomena kesatuan atasnya serta mengumpulkannya dalam sebuah titik yang menyatukannya laksana titik pusat atau menetapkannya dalam satu kaidah universal.

Contoh, firman Allah yang berbunyi:

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Allah

tidak merasa berat memelihara keduanya. Dia Mahatinggi dan Mahaagung." (QS. al-Baqarah [2]: 255).

Ayat di atas (ayat kursi) menghadirkan sepuluh kalimat yang menggambarkan sepuluh tingkatan tauhid dalam bentuk beragam. Setelah itu, dengan sangat tegas ia memutuskan seluruh ikatan kemusyrikan dan pengikutsertaan selain Allah dengan firman-Nya:

مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ... ﴿٢٥٥﴾

"Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya..."

Karena ayat ini berisi nama Allah yang paling agung, maka berbagai maknanya dilihat dari sisi hakikat ilahiyah berada pada kedudukan yang paling tinggi. Pasalnya, ia menerangkan berbagai perbuatan *rububiyah* dalam tingkatan yang paling agung. Setelah menyebutkan pengaturan *uluhiyah* yang mengarah ke langit dan bumi secara keseluruhan dalam kedudukan yang paling tinggi, ia menyebutkan pemeliharaan Allah yang paripurna dan mutlak dengan seluruh maknanya. Kemudian ayat tersebut merangkum berbagai sumber manifestasi agung di atas dalam sebuah ikatan kesatuan lewat firman-Nya:

﴿وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ﴾

"Dia Mahatinggi dan Mahaagung".

Contoh lain adalah firman-Nya:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ لِتَجْرِىَ فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْأَنْهَٰرَ ﴿٣٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ﴿٣٣﴾ وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

"Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya. Dia juga telah menundukkan bagimu sungai-sungai.

Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); Dan Dia telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohon. Jika kamu menghitung nikmat Allah tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." (QS. Ibrâhîm [14]: 32-34).

Ayat-ayat di atas menerangkan bagaimana Allah menciptakan alam ini untuk manusia sebagai sebuah istana. Dia mengirimkan air kehidupan dari langit ke bumi. Lalu Dia menjadikan langit dan bumi tunduk laksana dua pelayan yang bertugas mengantarkan rezeki kepada seluruh manusia. Dia juga menundukkan kapal untuk memberikan kesempatan kepada setiap orang agar ia bisa mengambil manfaat dari semua buah yang ada di bumi sehingga bisa hidup dan saling bertukar hasil usaha dan pekerjaan mereka. Dengan kata lain, Dia menjadikan laut, pohon, dan angin dalam kondisi khusus di mana angin laksana cambuk, kapal laksana kuda, dan laut laksana padang pasir yang luas.

Di samping itu, Dia menjadikan manusia berserta semua yang terdapat di penjuru alam terpaut dengan perahu dan berbagai sarana transportasi alami di sejumlah sungai dan anak sungai. Dia memperjalankan matahari dan bulan serta menjadikan keduanya sebagai awak kapal yang bertugas memutar roda alam yang besar, untuk menghadirkan berbagai musim, serta menyiapkan berbagai nikmat ilahi. Dia juga menundukkan siang dan malam dengan memosisikan malam sebagai pakaian dan penutup agar manusia bisa istirahat, serta menjadikan siang untuk mencari penghidupan.

Setelah menyebutkan sejumlah nikmat ilahi di atas, ayat tersebut memberikan sebuah kesimpulan dan rangkuman:

﴿وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ﴾

"Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohon. Jika kamu menghitung nikmat Allah tidaklah dapat kamu menghinggakannya". Hal itu untuk menjelaskan sejauh mana luasnya wilayah karunia Allah kepada manusia dan bagaimana ia penuh dengan beragam nikmat. Artinya, semua yang diminta manusia lewat kebutuhan alamiahnya dan lewat lisan potensinya telah diberikan oleh

Allah. Nikmat tersebut tidak terhingga, tidak habis, dan tidak pernah bisa dihitung.

Ya, jika langit dan bumi merupakan salah satu hidangan karunia-Nya yang besar, sementara matahari dan bulan, serta siang dan malam merupakan bagian dari karunia yang dikandung oleh hidangan tadi, tentu saja nikmat yang mengarah pada manusia itu tidak terhitung dan tidak terhingga.

Rahasia Balagah yang Ketujuh

Ayat al-Qur'an kadang menjelaskan berbagai tujuan dari sebuah akibat berikut buahnya untuk menjauhkan sebab lahiriah dan menghadirkan *qudrah* penciptaan. Juga, agar diketahui bahwa *sebab* hanyalah tabir lahiriah. Hal itu karena, kehendak terhadap berbagai tujuan penuh hikmah dan buah yang mulia harus dimiliki oleh Dzat yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Sementara *sebab* yang ada bersifat mati; tak bernyawa dan tak berperasaan. Dengan menyebutkan sejumlah buah dan tujuan, ayat al-Qur'an hendak menegaskan bahwa meskipun secara lahiriah terlihat dan berkaitan dengan akibat, namun antara *sebab* dan akibat pada hakikatnya memiliki jarak yang sangat jauh.

Ya, jarak antara *sebab* dan penciptaan akibat sangat jauh di mana *sebab* yang paling hebat sekalipun tidak mampu menciptakan akibat yang paling kecil. Jarak yang demikian jauh antara *sebab* dan akibat membuat nama-nama ilahi terbit laksana bintang-gemintang yang terang. Tempat terbit nama-nama itu terdapat pada jarak maknawiyah tersebut. Pasalnya, sebagaimana ujung langit tampak bersentuhan dan bersambung dengan gunung yang mengitari ufuk (kaki langit), namun antara wilayah ufuk dan langit terdapat jarak yang sangat jauh. Demikian pula antara *sebab* dan akibat terdapat jarak maknawi yang jauh di mana ia hanya bisa dilihat dengan teropong iman dan cahaya al-Qur'an.

Sebagai contoh:

فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ ﴿٢٤﴾ أَنَّا صَبَبْنَا ٱلْمَآءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا ٱلْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنۢبَتْنَا
فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَآئِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفَٰكِهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾

مَّتَٰعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَٰمِكُمْ ﴿٣٢﴾

"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit). Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu. Anggur dan sayur-sayuran. Zaitun dan kurma. Kebun-kebun (yang) lebat. Dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu." (QS. `Abasa [80]: 24-32).

Ayat-ayat di atas menyebutkan berbagai mukjizat *qudrah* ilahi secara berurutan dan penuh hikmah. Ia mengaitkan sebab dan akibat. Kemudian di penghujungnya ia menjelaskan tujuan yang ada dengan berkata:

﴿ مَّتَٰعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَٰمِكُمْ ﴾

"Untuk kesenanganmu dan untuk binatang ternakmu". Dalam tujuan tersebut, ayat itu menegaskan bahwa Dzat yang berbuat dan tersembunyi di balik seluruh sebab dan akibat yang berantai itu melihat dan mengawasi semua tujuan tadi. Ia menegaskan bahwa *sebab* yang ada hanyalah tirai bagi-Nya.

Ya, ungkapan *"untuk kesenanganmu dan untuk binatang ternakmu"* menghapus adanya kemampuan dari *sebab* untuk mencipta dan menghadirkan. Pasalnya, secara implisit ia berkata bahwa air yang turun dari langit untuk menyiapkan rezekimu dan rezeki binatang ternakmu tidak turun dengan sendirinya. Sebab, ia tidak memiliki kemampuan untuk mencurahkan kasih sayang kepadamu dan kepada binatang ternakmu guna mengasihi kondisimu. Jadi, ia dikirimkan. Tanah yang tidak memiliki perasaan, karena ia tidak mampu untuk mengasihi kondisimu guna menyiapkan rezekimu, tentu tidak bisa terbelah dengan sendirinya. Namun ada Dzat yang membelahnya, membuka pintunya, lalu darinya Dia limpahkan nikmatnya kepada kalian.

Demikian pula dengan pepohonan dan tumbuhan. Ia tidak mampu menyiapkan buah dan benih sebagai bentuk kasih sayang dan perhatian terhadap kalian. Semuanya merupakan tali dan pita yang terbentang dari balik tirai gaib yang diulurkan oleh Dzat Yang Mahabijak dan Maha Penyayang. Dia mengaitkan karunia tersebut dengannya, lalu mengirimkannya kepada makhluk hidup.

Demikianlah. Dari penjelasan di atas, wujud nama-nama Allah seperti *ar-Rahîm* (Maha Penyayang), *ar-Razzâq* (Maha pemberi rezeki), *al-Mun`im* (Maha Pemberi karunia), dan *al-Karîm* (Maha Pemurah) tampak dengan jelas.

Contoh lain:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُزْجِى سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُۥ ثُمَّ يَجْعَلُهُۥ رُكَامًا فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَٰلِهِۦ وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِنۢ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ وَيَصْرِفُهُۥ عَن مَّن يَشَآءُ ۖ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِۦ يَذْهَبُ بِٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٤٣﴾ يُقَلِّبُ ٱللَّهُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُو۟لِى ٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٤٤﴾ وَٱللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَآبَّةٍ مِّن مَّآءٍ ۖ فَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰ بَطْنِهِۦ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰٓ أَرْبَعٍ ۚ يَخْلُقُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٥﴾

"Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih. Maka terlihatlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya. Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit; (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung. Maka Dia menimpakan (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang Dia kehendaki dan Dia memalingkan dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilat awan itu hampir menghilangkan penglihatan. Allah menggilirkan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan. Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air. Maka, sebagian dari hewan itu ada yang berjalan dengan perutnya, sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. an-Nûr [24]: 43-45).

Ayat di atas, ketika menjelaskan berbagai perbuatan menakjubkan dalam proses penurunan hujan serta terbentuknya awan yang berposisi sebagai tirai perbendaharaan rahmat ilahi dan salah satu mukjizat-Nya yang paling penting, ia menjelaskannya seakan-akan bagian-bagian awan tersebar dan tersembunyi di angkasa—laksana pasukan yang tersebar untuk beristirahat. Kemudian awan itu berkumpul dengan perintah Allah dan bagian-bagian kecil itu pun menyatu

seraya membentuk awan sebagaimana pasukan berkumpul setelah mendengar terompet militer. Air yang membangkitkan kehidupan itu pun dikirim kepada semua makhluk hidup dari gumpalan awan yang besar, dan berjalan laksana gunung, serta putih dan lembap bagaikan salju. Dalam proses pengiriman tersebut tampak adanya kehendak dan maksud tertentu. Sebab, ia datang sesuai dengan kebutuhan. Artinya, hujan tersebut dikirim. Tidak mungkin bagian-bagian awan yang laksana gunung tadi berkumpul dengan sendirinya, sementara kita melihat langit begitu cerah dan bersih. Namun ia dikirim oleh Dzat yang mengetahui kondisi makhluk hidup.

Dalam jarak maknawi ini, wujud nama-nama ilahi seperti *al-Qadîr* (Yang Mahakuasa), *al-'Alîm* (Yang Maha Mengetahui), *al-Mutasharrif* (Yang Maha Berbuat), *al-Mudabbir* (Yang Maha Mengatur), *al-Murabbî* (Yang Maha Memelihara), *al-Mughîts* (Yang Maha Menolong), dan *al-Muhyî* (Yang Maha Menghidupkan) terlihat dengan jelas.

Keistimewaan Kefasihan yang Kedelapan

Al-Qur'an al-Karîm kadang menyebutkan berbagai perbuatan ilahi di dunia yang indah dan menakjubkan agar akal siap untuk membenarkan dan kalbu mau mempercayai berbagai perbuatan-Nya di akhirat. Dengan kata lain, al-Qur'an menggambarkan berbagai perbuatan ilahi yang menakjubkan yang akan terjadi di masa mendatang dan di akhirat dalam bentuk yang membuat kita percaya lewat beragam padanannya.

Sebagai contoh:

أَوَلَمْ يَرَ ٱلْإِنسَٰنُ أَنَّا خَلَقْنَٰهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٧٧﴾ وَضَرَبَ لَنَا
مَثَلًا وَنَسِىَ خَلْقَهُۥ ۖ قَالَ مَن يُحْىِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِىَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ
أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ نَارًا
فَإِذَآ أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴿٨٠﴾ أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن
يَخْلُقَ مِثْلَهُم ۚ بَلَىٰ وَهُوَ ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨١﴾ إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ
كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾ فَسُبْحَٰنَ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

"Apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), lalu tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata! Ia membuat perumpamaan bagi kami; dan lupa kepada kejadiannya. Ia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?" Katakanlah, "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dia Maha mengetahui tentang segala makhluk. Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka seketika kamu nyalakan (api) dari kayu itu." Tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dialah Maha Pencipta dan Maha Mengetahui. Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu cukup berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka terjadilah ia. Maha suci (Allah) yang di tangan-Nya terdapat kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (QS. Yâsîn [36] 77-83).

Dalam masalah kebangkitan ini, al-Qur'an menetapkan dan mengemukakan sejumlah petunjuk atasnya lewat tujuh atau delapan macam gambaran:

Pertama-tama, ia mempersembahkan penciptaan yang pertama lalu menampilkannya ke hadapan mata seraya berkata, "Kalian melihat perkembangan penciptaan kalian dari nutfah kepada *'alaqah* (segumpal darah). Dari *'alaqah* menjadi *mudgah* (segumpal daging). Dari mudgah menuju penciptaan manusia. Jadi, bagaimana kalian mengingkari Penciptaan kedua (kebangkitan) di akhirat nanti yang serupa dengannya, bahkan ia lebih mudah darinya. Setelah itu, dengan redaksi:

﴿ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ نَارًا﴾

"Dzat yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau", al-Qur'an menunjukkan berbagai nikmat, karunia, dan anugerah yang telah Allah berikan kepada manusia. Dzat yang memberikan karunia semacam itu kepada kalian tidak akan membiarkan kalian masuk kubur begitu saja dan tidur tanpa ada kebangkitan. Lalu secara simbolik ia mengatakan, "Kalian telah melihat proses hidup dan menghijaunya pohon yang mati. Jika demikian, bagaimana kalian tidak percaya bahwa tulang yang seperti kayu itu bisa hidup dan mengapa kalian tidak menganalogikan dengannya? Kemudian mungkinkah Dzat yang men-

ciptakan langit dan bumi ini tidak mampu menghidupkan dan mematikan manusia sebagai buah dari langit dan bumi? Mungkinkah Dzat yang mengatur dan memelihara urusan pohon mengabaikan buahnya dan membiarkannya kepada yang lain? Apakah kalian mengira pohon penciptaan yang semua bagiannya dibuat dengan hikmah akan dicampakkan begitu saja lalu buah dan hasilnya diabaikan?

Demikianlah, Dzat yang akan menghidupkan kalian di akhirat nanti adalah Dzat yang di tangan-Nya tergenggam kunci perbendaharaan langit dan bumi di mana semua entitas tunduk pada-Nya seperti tunduknya pasukan yang patuh kepada perintah-Nya. Dia menundukkan mereka dengan perintah *kun fayakûn* secara sempurna. Dzat yang dengan sangat mudah mampu menciptakan musim semi seperti menciptakan setangkai bunga serta Dzat yang dengan sangat gampang menciptakan seluruh hewan sebagaimana menciptakan seekor lalat, tidak dan takkan pernah diragukan kemampuan-Nya dengan bertanya:

﴿مَن يُحۡيِ ٱلۡعِظَٰمَ وَهِيَ رَمِيمٞ﴾

"Siapa yang menghidupkan tulang-belulang ini?"

Kemudian dengan ungkapan:

﴿مَن يُحۡيِ ٱلۡعِظَٰمَ وَهِيَ رَمِيمٞ﴾

"Maha suci (Allah) yang di tangan-Nya terdapat kekuasaaan atas segala sesuatu", al-Qur'an menjelaskan bahwa kunci perbendaharaan segala sesuatu berada di tangan-Nya. Padanya terdapat kunci segala sesuatu. Dia membalik malam dan siang, musim dingin dan musim panas dengan sangat mudah laksana lembaran kitab. Dunia dan akhirat bagi-Nya seperti dua rumah di mana yang satu ditutup dan yang satu lagi dibuka. Jika demikian kondisinya, kesimpulan dari semua petunjuk di atas adalah:

﴿وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ﴾

"Kepada-Nyalah kamu dikembalikan". Yakni, Dia menghidupkan kalian dari kubur, menggiring kalian menuju mahsyar, dan memberikan perhitungan di pengadilan-Nya yang suci.

Begitulah, engkau melihat ayat-ayat di atas menyiapkan akal pikiran dan menghadirkan kalbu untuk bisa menerima masalah ke-

bangkitan lewat berbagai padanan yang diperlihatkan dengan sejumlah perbuatan di dunia.

Al-Qur'an kadang juga menyebutkan berbagai perbuatan ukhrawi dengan cara menunjukkan contohnya di dunia agar tidak ada yang mengingkari. Misalnya surah *at-Takwîr*, surah *al-Infithâr*, dan *al-Insyiqâq*. Semua surah tersebut menyebutkan berbagai perubahan besar dan sejumlah perbuatan *rububiyah* ilahi yang luar biasa dengan gaya bahasa yang mencengangkan dan sulit dicerna akal. Namun tatkala manusia melihat sejumlah padanannya di musim gugur dan musim semi, maka ia dapat menerimanya dengan sangat mudah.

Karena penafsiran dan penjelasan dari ketiga surah itu cukup panjang, maka kami hanya akan mengambil satu kalimat sebagai contoh. Misalnya:

وَإِذَا ٱلصُّحُفُ نُشِرَتْ ﴿١٠﴾

"Apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka." (QS. at-Takwîr [81]: 10).

Ayat tersebut bermakna, "Di akhirat nanti seluruh amal perbuatan manusia yang tertulis di lembaran catatan amal akan diungkap". Karena masalah ini menakjubkan, ia sulit dipahami oleh akal. Hanya saja sebagaimana surah tersebut menunjukkan kebangkitan pada musim semi serta sebagaimana sejumlah hal lain memiliki padanan dan contohnya, demikian pula penyebaran lembaran catatan amal sangat jelas. Setiap buah, setiap rumput, dan setiap pohon memiliki sejumlah aktivitas dan tugas. Ia memiliki ubudiyah dan tasbih dalam bentuk tertentu yang dengannya ia menampilkan Asmaul Husna. Semua aktivitas tersebut bersama sejarah hidupnya terangkum dalam benihnya. Ia akan terlihat pada musim semi dan tempat yang lain. Artinya, sebagaimana dengan sangat fasih ia menjelaskan sejumlah perbuatan induknya secara lahiriah, lembaran amalnya juga terlihat dan terungkap dengan tersebarnya ranting, serta mekarnya dedaunan dan buah.

Ya, Dzat yang melakukan hal tersebut di hadapan mata kita dengan penuh hikmah, disertai dengan pemeliharaan, penataan, dan kelembutan adalah Dzat yang berfirman:

﴿وَإِذَا ٱلصُّحُفُ نُشِرَتْ﴾

"Apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka."

Demikianlah, Anda bisa menganalogikan yang lain dengan cara yang sama. Jika Anda memiliki kemampuan untuk menarik kesimpulan, lakukanlah! Untuk membantumu, kami juga akan menjelaskan ayat berikut ini:

إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾

"Apabila matahari digulung." (QS. at-Takwîr [81]: 1).

Lafal ﴿كُوِّرَتْ﴾ *'digulung'* yang terdapat pada ayat tersebut bermakna dilipat dan dikumpulkan. Ia merupakan sebuah perumpamaan yang indah dan cemerlang. Namun ia menunjuknya padanannya di dunia:

Pertama, Allah ﷻ mengangkat tirai ketiadaan, angkasa, dan langit dari esensi matahari yang menerangi dunia laksana lentera. Dia mengeluarkannya dari perbendaharaan rahmat-Nya dan memperlihatkannya ke dunia. Lalu Dia akan melipat matahari tersebut dengan bungkusnya ketika dunia berakhir dan pintu-pintunya tertutup.

Kedua, matahari ditugaskan untuk menebarkan busana cahaya di waktu pagi dan melipatnya di waktu petang. Demikianlah siang dan malam saling bergantian. Matahari mengumpulkan perlengkapannya atau sampai batas tertentu bulan menjadi hijab bagi perbuatannya dalam mengambil dan memberi. Artinya, sebagaimana petugas ini (matahari) mengumpulkan perlengkapannya dan melipat buku kerjanya dengan sejumlah *sebab*, maka suatu hari nanti pasti akan dibebaskan dari tugasnya. Bahkan meskipun tidak ada sebab untuk dibebaskan atau dihentikan. Saat ini ada dua noda atau bintik kecil yang disaksikan oleh para astronom di atas permukaannya di mana ia meluas dan bertambah besar sedikit demi sedikit. Nah, bisa jadi dengan perluasan tersebut dan dengan perintah Tuhan, matahari menarik kembali cahaya yang ia tebarkan di muka bumi (padam) dengan izin ilahi. Maka dengan begitu, ia melipat dirinya. Tuhan pemilik kemuliaan berkata, "Sampai di sini tugasmu bersama bumi berakhir. Mari menuju Jahanam untuk membakar mereka yang menyembahmu dan menghinakan petugas yang patuh sepertimu. Mereka menghinakannya dengan menuduhnya berkhianat dan tidak setia." Dengan itu, matahari membaca perintah ilahi:

﴿إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ﴾

"Apabila matahari digulung" di atas wajahnya yang bernoda hitam.

Aspek Balagah yang Kesembilan

Al-Qur'an al-Karim kadang menyebutkan sebagian dari sejumlah tujuan parsial. Kemudian untuk mengalihkan tujuan parsial itu kepada kaidah umum dan agar akal mau merenungkannya, al-Qur'an menetapkan tujuan parsial tadi dan menegaskannya dengan Asmaul Husna yang merupakan kaidah umum.

Contoh:

قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِى تُجَٰدِلُكَ فِى زَوْجِهَا وَتَشْتَكِىٓ إِلَى ٱللَّهِ وَٱللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَآ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿١﴾

"Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Allah Maha mendengar lagi Maha melihat." (QS. al-Mujâdalah [58]: 1).

Al-Qur'an berkata, "Allah mendengar segala sesuatu. Bahkan dengan nama-Nya *al-Haq* (Yang Mahabenar), Dia mendengar sebuah peristiwa parsial dan kejadian kecil yang terjadi pada seorang wanita. Yaitu wanita yang mendapat manifestasi halus dari wujud rahmat ilahi yang mencerminkan kekayaan terbesar dari hakikat kasih sayang. Gugatan dan keluhan sang wanita atas suaminya yang diajukan kepada Allah didengar dengan penuh kasih sayang laksana persoalan besar lain lewat nama *ar-Rahîm* (Yang Maha Penyayang). Allah melihatnya dengan penuh kasih serta menyaksikannya lewat nama *al-Haq*.

Agar tujuan dan persoalan parsial itu menjadi umum dan universal, ayat tersebut menegaskan bahwa Dzat yang mendengar dan melihat peristiwa paling kecil dari makhluk-Nya, sudah pasti Dzat yang bisa mendengar dan melihat segala sesuatu serta tidak terikat oleh segala yang bersifat makhluk. Dzat yang menjadi Tuhan pemelihara alam, sudah tentu Dzat yang melihat seluruh kezaliman yang terdapat

di alam dan mendengar keluhan kalangan yang terzalimi. Sementara Dzat yang tidak melihat musibah dan tidak mendengar permintaan tolong mereka tidak mungkin menjadi Tuhan mereka. Karena itu, kalimat yang berbunyi:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ﴾

"Allah Maha mendengar lagi Maha melihat" menjelaskan dua hakikat tujuan yang parsial menjadi sesuatu yang umum dan universal.

Contoh kedua:

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا
ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١﴾

"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat." (QS. al-Isrâ [17]: 1).

Al-Qur'an al-Karim menutup ayat di atas dengan kalimat:

﴿إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ﴾

"Sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat." Hal itu setelah ia menceritakan peristiwa Isrâ yang dilakukan Rasul ﷺ sebagai awal dari mi'raj—yaitu dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha—serta akhir perjalanan beliau seperti yang disebutkan dalam surah *an-Najm*.

Kata ganti pada kata ﴿إِنَّهُۥ﴾ *'sesungguhnya Dia'* bisa mengacu kepada Allah ﷻ atau mengacu kepada Rasul ﷺ. Jika ia mengacu kepada Rasul ﷺ, maka kaidah balagah dan korelasi konteks kalimat menegaskan bahwa perjalanan parsial tersebut berisi bagian dari perjalanan umum dan mi'raj universal di mana beliau mendengar dan menyaksikan semua tanda kebesaran Tuhan serta berbagai keindahan kreasi ilahi yang dijumpai oleh penglihatan dan pendengarannya saat naik menuju sejumlah tingkatan universal dari Asmaul Husna sampai ke *Sidratul Muntahâ* hingga mencapai jarak dua ujung busur atau lebih dekat lagi. Semua itu menunjukkan bahwa perjalanan parsial di atas

merupakan kunci dari perjalanan universal yang komprehensif dari berbagai keajaiban kreasi ilahi.[164]

Namun jika kata gantinya mengacu kepada Allah ﷻ, maka maknanya adalah, "Dia mengajak hamba-Nya untuk datang dan menghadap kepada-Nya untuk menerima sebuah tugas. Maka Dia memperjalankannya dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha yang merupakan tempat berkumpul para nabi. Setelah dipertemukan dengan mereka dan diperlihatkan kepada mereka bahwa beliau adalah pewaris mutlak dari pilar agama seluruh nabi, Dia memperjalankannya dalam sebuah perjalanan di wilayah kerajaan dan alam malakut-Nya sampai ke *Sidratul Muntahâ* hingga mencapai jarak dua ujung busur atau lebih dekat lagi. Begitulah perjalanan tersebut berlangsung. Meskipun ia merupakan mi'raj yang bersifat parsial dan sosok yang dimi'rajkan adalah seorang hamba, namun hamba tersebut mengemban amanat besar yang terkait dengan seluruh entitas. Beliau membawa cahaya yang menerangi seluruh entitas dan mengubah corak alam. Di samping itu, beliua juga memegang kunci yang bisa membuka pintu surga yang merupakan tempat kebahagiaan abadi.

Untuk itu, Allah menyifati diri-Nya dengan kalimat:

﴿إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ﴾

"Sesungguhnya Dia Maha mendengar dan Maha Melihat" guna memperlihatkan bahwa pada amanat di atas, pada cahaya, dan pada kunci tersebut terdapat banyak hikmah istimewa yang mencakup seluruh entitas dan meliputi semua makhluk.

Contoh lain:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُو۟لِىٓ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۚ يَزِيدُ فِى ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

[164] Dalam Tafsir *Rûh al-Ma'ânî* karya al-Alusi (14/15) disebutkan, "Kalau kata ganti-nya kembali kepada Nabi ﷺ seperti yang disebutkan oleh Abu al-Baqa dari sebagian mereka, maka ia berarti 'beliau mendengar kalam kami dan melihat Dzat Kami'. Al-Jalbi berkata, "Maknanya bahwa hamba yang Kuberi penghormatan semacam itu memang layak atasnya. Sebab, beliau mendengar semua perintah dan larangan-Ku sekaligus mengamalkannya. Beliau juga melihat dengan pandangan ibrah terhadap makhluk-Ku sehingga dapat mengambil pelajaran. Atau, beliau melihat tanda-tanda kekuasaan yang Kuperlihatkan padanya". Lihat juga *Hâsyiyah al-Qanawi `alâ Tafsir al-Baidhâwi* (4/224).

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Fâthir [35]: 1).

Dalam surah ini Allah ﷻ berkata, "Pencipta langit dan bumi Yang Mahaagung telah menghias langit dan bumi, menjelaskan tanda-tanda kesempurnaan-Nya kepada para pemerhati yang jumlahnya tak terhingga sekaligus membuat mereka mengirimkan pujian untuk-Nya dalam bilangan yang tak terkira. Dia menghias langit dan bumi dengan berbagai karunia yang tak terbatas. Karena itu, langit dan bumi memberi pujian lewat lisan nikmatnya dan lisan mereka yang diberi nikmat. Mereka menyanjung Tuhan Penciptanya yang Maha Pengasih".

Setelah itu, Dia berfirman, "Allah yang memberikan kepada manusia, hewan, dan burung yang merupakan penduduk bumi sejumlah perangkat dan sayap yang memungkinkan mereka untuk terbang dan berjalan di antara berbagai kota di bumi. Dzat yang telah memberi kepada penghuni bintang dan istana langit, yaitu malaikat, agar bisa berkeliling dan terbang di seputar kerajaan-Nya yang tinggi tentu mampu atas segala sesuatu. Dzat yang memberi sayap kepada lalat untuk bisa terbang dari satu buah ke buah yang lain serta yang memberi sayap kepada burung agar bisa terbang dari satu pohon ke pohon yang lain adalah Dzat yang menjadikan malaikat memiliki sejumlah sayap agar terbang dari planet Venus ke jupiter dan dari jupiter ke Saturnus.

Kemudian ungkapan ﴿وَرُبَٰعَ وَثُلَٰثَ مَثْنَىٰ﴾ *'masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat'* menjelaskan bahwa malaikat tidak terbatas dengan sebuah parsialitas dan tidak terikat oleh tempat tertentu sebagaimana kondisi penduduk bumi. Namun dalam waktu yang bersamaan ia bisa berada di empat bintang atau lebih.

Peristiwa parsial ini, yakni pemberian sayap kepada malaikat, menunjukkan keagungan *qudrah* ilahi yang bersifat mutlak dan umum di mana ia dikuatkan dengan sebuah kesimpulan:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ﴾

"Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".

Aspek Balagah yang Kesepuluh

Al-Qur'an kadang menyebutkan perbuatan dosa yang dilakukan manusia, lalu hal itu ditegur dan dikecam dengan sangat keras. Setelah itu, al-Qur'an menutupnya dengan sebagian Asmaul Husna yang menunjukkan kasih sayang ilahi agar kecaman tersebut tidak melahirkan sikap putus asa.

Contoh:

قُل لَّوْ كَانَ مَعَهُۥٓ ءَالِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذًا لَّٱبْتَغَوْا۟ إِلَىٰ ذِى ٱلْعَرْشِ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ
عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤٣﴾ تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبْعُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا
يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

"Katakanlah: Jikalau ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arasy. Maha suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (QS. al-Isrâ [17]: 42-44).

Ayat di atas berkata, "Katakan kepada mereka, andaikan dalam kerajaan Allah terdapat sekutu seperti yang kalian katakan, tentu tangan mereka membentang ke arasy *rububiyah*-Nya dan tentu tanda intervensi mereka terlihat pada ketimpangan tatanan yang ada. Akan tetapi semua makhluk, mulai dari langit yang tujuh hingga makhluk hidup terkecil (mikroba), baik yang parsial maupun yang universal, yang kecil maupun yang besar, semuanya bertasbih dengan lisan yang memperlihatkan manifestasi Asmaul Husna, menyucikan Pemilik nama-nama tersebut, Allah Yang Mahaagung dan Pemurah, serta membersihkannya dari segala sekutu dan padanan.

Ya, langit menyucikan-Nya sekaligus bersaksi atas keesaan-Nya lewat kalimatnya yang bersinar yang berupa matahari dan bintang serta lewat hikmah dan keteraturannya. Angkasa juga bertasbih, menyucikan, dan bersaksi atas keesaan-Nya lewat suara awan, petir,

kilat, dan tetesan hujan. Bumi memuji dan mengesakan Penciptanya Yang Mahaagung lewat kalimatnya yang hidup berupa hewan, tumbuhan, dan entitas. Setiap pohon bertasbih dan bersaksi atas keesaan-Nya lewat kalimat dedaunan, bunga, dan buahnya. Setiap makhluk kecil dan entitas meskipun kecil tetap bertasbih lewat sejumlah petunjuk ukiran yang dibawanya dan Asmaul Husna yang ia perlihatkan, sekaligus menyucikan serta bersaksi atas keesaan Pemilik asma tersebut, Allah, Dzat Yang Mahaagung. Demikianlah, seluruh alam secara bersama-sama lewat lisan yang satu bertasbih menyucikan Penciptanya Yang Mahaagung, bersaksi atas keesaan-Nya, serta menunaikan berbagai tugas ubudiyah yang diembankan dengan penuh ketaatan. Terkecuali manusia yang merupakan ikhtisar alam, hasilnya, khalifahnya yang mulia, serta buahnya yang matang. Sikapnya berbeda dengan semua entitas alam. Ia kufur dan menyekutukan Allah. Karena itu, betapa sikapnya sangat buruk! Betapa ia sangat layak mendapat hukuman dari perbuatannya! Hanya saja agar manusia tidak jatuh pada lembah keputusasaan, ayat di atas menegaskan kepadanya hikmah mengapa Allah tidak menimpakan alam ke atas kepalanya akibat dosa yang dilakukan seperti perbuatan di atas. Ia berkata:

﴿إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا﴾

"Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun". Ia menjelaskan hikmah penangguhan dan dibukanya pintu harapan lewat penutup tersebut.

Dari kesepuluh petunjuk kemukjizatan di atas, dapat dipahami bahwa kesimpulan dan ikhtisar yang terdapat di akhir ayat terdapat banyak kilau kemukjizatan. Di samping itu, terdapat begitu banyak percikan petunjuk. Sehingga para ahli retorika tak mampu menahan rasa takjub mereka melihat gaya bahasa al-Qur'an yang begitu indah. Mereka berkata, "Ini bukan ucapan manusia." Dengan *haqqul yaqin* mereka percaya kepada firman-Nya:

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

"Ia adalah wahyu yang diberikan kepadanya." (QS. an-Najm [53]: 4).

Demikianlah. Di samping semua petunjuk yang disebutkan, sejumlah ayat berisi berbagai keistimewaan lain yang belum dibahas,

semuanya memperlihatkan ukiran kemukjizatan indah yang bisa dilihat bahkan oleh orang buta.

* * *

CAHAYA KETIGA

Al-Qur'an al-Karim tidak mungkin disamakan dengan ucapan apapun. Sebab, sumber ketinggian kualitas, kekuatan, kebaikan, dan keindahan sebuah ucapan (kalam) ada empat:

Pertama: pembicara, kedua: mitra bicara, ketiga: maksudnya, keempat: kedudukan dan konteksnya. Jadi, bukan hanya konteksnya sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian sastrawan. Namun yang harus dilihat dalam sebuah ucapan adalah: siapa yang mengucapkan? kepada siapa diucapkan? Mengapa diucapkan? Dan dalam hal apa? Sehingga tidak berhenti pada ucapan itu semata.

Karena kekuatan dan keindahan sebuah ucapan bersumber dari keempat hal tersebut, maka dengan memperhatikan sumber-sumber al-Qur'an dapat diketahui tingkat balagah berikut keindahan, keistimewaan, dan ketinggiannya.

Ya, kekuatan sebuah ucapan bergantung pada siapa yang mengucapkannya. Jika ucapan tersebut berupa perintah dan larangan yang berisi kehendak dan *qudrah* penuturnya sesuai dengan tingkatannya, sudah pasti ucapan tadi memberikan pengaruh kuat yang mengalir laksana aliran listrik tanpa ada halangan dan perlawanan. Kekuatan dan ketinggiannya semakin bertambah sesuai dengan tingkatan yang ada.

Contoh, firman Allah:

يَٰٓأَرۡضُ ٱبۡلَعِي مَآءَكِ وَيَٰسَمَآءُ أَقۡلِعِي ... ﴿٤٤﴾

"Wahai bumi telanlah airmu, dan wahai langit (hujan) berhentilah!" (QS. Hûd [11]: 44).

فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾

"Dia berkata kepadanya (langit) dan kepada bumi: Datanglah kamu berdua dengan suka hati atau terpaksa. Keduanya menjawab: Kami datang dengan suka hati." (QS. Fushilat [41]: 11).

Perhatikan kekuatan dan ketinggian perintah di atas yang berisi kekuatan dan kehendak-Nya. Kemudian perhatikan ucapan dan perintah manusia yang menyerupai igauan orang sakit, "Wahai bumi, diamlah! Wahai langit, terbelahlah! Dan wahai kiamat, datanglah!"

Mungkinkah ucapan tersebut diserupakan dengan dua perintah sebelumnya yang demikian kuat?! Kemudian mana mungkin perintah yang bersumber dari keinginan manusia yang lahir dari angan-angannya akan dibandingkan dengan perintah yang bersumber dari Dzat yang memiliki perintah hakiki di mana Dia memerintah dalam kondisi mengendalikan sendiri pekerjaan-Nya?! Ya, mana mungkin perintah sang pemimpin agung yang dipatuhi di mana ia memerintah pasukannya dengan kata, "Majulah!" dibandingkan dengan perintah yang bersumber dari prajurit biasa yang tidak diacuhkan?! Jadi, kedua perintah tersebut meskipun memiliki bentuk yang sama namun maknanya sangat berbeda seperti antara panglima dan prajurit.

Contoh lain:

إِنَّمَا أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu cukup berkata kepadanya, "Jadilah!" maka terjadilah ia." (QS. Yâsîn [36]: 82).

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ ... ﴿٣٤﴾

"Ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat: Sujudlah kamu kepada Adam..!" (QS. al-Baqarah [2]: 34).

Lihatlah kekuatan dan ketinggian dari kedua perintah pada ayat di atas, kemudian bandingkan dengan ucapan manusia! Bukankah perbandingan antara keduanya sama seperti cahaya kunang-kunang dan cahaya matahari yang terang?!

Ya, deskripsi orang yang melakukan pekerjaannya tidak mungkin dibandingkan dengan penjelasan Dzat yang membuat sesuatu,

perkataan Dzat yang berlaku ihsan di mana masing-masing menggambarkan aktivitas-Nya serta perbuatannya sesuai perkataannya dengan berkata, "Lihatlah, aku telah melakukan ini untuk ini dan itu untuk itu. Ini akan jadi itu dan itu akan jadi ini." Masing-masing menjelaskan perbuatannya kepada mata dan telinga secara bersamaan.

Contoh:

أَفَلَمْ يَنظُرُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَٰهَا وَزَيَّنَّٰهَا وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ ﴿٦﴾
وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ﴿٧﴾ تَبْصِرَةً
وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴿٨﴾ وَنَزَّلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً مُّبَٰرَكًا فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ جَنَّٰتٍ
وَحَبَّ ٱلْحَصِيدِ ﴿٩﴾ وَٱلنَّخْلَ بَاسِقَٰتٍ لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ ﴿١٠﴾ رِّزْقًا لِّلْعِبَادِ ۖ وَأَحْيَيْنَا بِهِۦ
بَلْدَةً مَّيْتًا ۚ كَذَٰلِكَ ٱلْخُرُوجُ ﴿١١﴾

"Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun? Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan." (QS. Qâf [50]: 6-11).

Gambaran yang bersinar laksana bintang di konstelasi surah pada langit al-Qur'an ini yang laksana buah surga—di mana ia mengemukakan berbagai dalil terkait sejumlah perbuatan-Nya disertai balagah yang rapi sekaligus menetapkan kebangkitan yang merupakan hasilnya lewat ungkapan ﴿كَذَٰلِكَ ٱلْخُرُوجُ﴾ *'seperti itulah terjadinya kebangkitan'* guna membungkam kalangan yang mengingkari kebangkitan di awal surah—tidak mungkin akan dibandingkan dengan ucapan manusia yang berlebihan di mana hanya sedikit yang mereka kerjakan?! Tentu saja perbandingannya sama seperti antara gambar bunga dan bunga

sebenarnya yang hidup.

Penjelasan dari makna ayat-ayat di atas dari awal hingga akhir dalam bentuk yang lebih baik membutuhkan waktu yang cukup panjang. Karena itu, kami hanya akan memberikan sedikit penjelasan sebagai berikut:

Al-Qur'an memberikan sejumlah pendahuluan guna memaksa orang kafir untuk menerima adanya kebangkitan. Sebab, di awal surah mereka mengingkarinya. Al-Qur'an berkata, "Tidakkah kalian melihat langit yang berada di atas kalian bagaimana Kami membangunnya dalam bentuk yang megah dan rapi?! Tidakkah kalian melihat bagaimana Kami menghiasnya dengan bintang-gemintang, matahari dan bulan tanpa ada yang cacat sedikit pun?! Tidakkah kalian melihat bagaimana Kami hamparkan bumi untuk kalian dengan penuh hikmah serta Kami kokohkan di dalamnya sejumlah gunung guna menjaganya dari perluasan laut? Tidakkah kalian melihat bahwa Kami telah menciptakan di dalamnya pasangan-pasangan yang indah dan beragam dari setiap jenis sayuran dan tumbuhan serta Kami hiasi seluruh bumi dengannya?!

Tidakkah kalian melihat bagaimana Aku mengirimkan air yang penuh berkah dari langit hingga menumbuhkan kebun-kebun, tanaman, dan buah yang lezat, entah itu kurma dan sejenisnya, lalu Kujadikan ia sebagai rezeki bagi hambaku?! Tidakkah kalian melihat bahwa Aku menghidupkan bumi yang mati (tandus) dengan air tersebut. Aku juga menghadirkan ribuan bentuk kebangkitan duniawi. Maka, sebagaimana dengan *qudrah*-Ku Aku mengeluarkan berbagai tumbuhan ini dari bumi yang mati, demikian pula dengan kebangkitan kalian pada hari kiamat. Pasalnya, pada hari kiamat bumi menjadi mati dan kalian dibangkitkan dalam kondisi hidup. Jadi, mana mungkin kefasihan penjelasan yang diperlihatkan oleh ayat di atas dalam menetapkan kebangkitan—di mana yang kami tunjukkan baru satu dari ribuan contoh yang ada—akan dibandingkan dengan ucapan yang dilontarkan manusia untuk menetapkan sebuah pernyataan?!

* * *

Dari awal risalah sampai di sini kami menggunakan pendekatan orang yang netral dalam membahas masalah kemukjizatan al-Qur'an. Masih banyak lagi permasalahan al-Qur'an yang dibiarkan tersembunyi. Kami melakukan perbandingan yang menurunkan derajat "matahari" tersebut kepada tingkatan lilin. Hal itu untuk menundukkan para musuh keras kepala yang tidak mau menerima kemukjizatan al-Qur'an.

Sekarang penelitian ilmiah telah menunaikan tugasnya serta telah menetapkan kemukjizatan al-Qur'an dengan sangat jelas. Karena itu, atas nama hakikat, bukan atas nama penelitian ilmiah, kami akan menjelaskan kedudukan al-Qur'an; sebuah kedudukan agung yang tidak bisa diukur dan dibandingkan dengan yang lain. Ya, semua ucapan jika dibandingkan dengan ayat-ayat al-Qur'an, akan seperti gambar atau bayangan bintang yang sangat kecil yang tampak di cermin dibandingkan dengan bintang itu sendiri.

Mana mungkin kalimat al-Qur'an yang masing-masingnya menggambarkan dan menjelaskan hakikat permanen dibandingkan dengan makna yang dilukiskan oleh manusia lewat kalimatnya dalam pikiran dan perasaannya?! Mana mungkin kalimat yang hidup sebagaimana hidupnya malaikat serta kalimat al-Qur'an yang melimpahkan cahaya petunjuk di mana ia merupakan kalam Pencipta matahari dan bulan dibandingkan dengan ucapan manusia yang menipu lewat kedalamannya dan memperdaya dengan hembusannya yang membangkitkan gelora jiwa.

Sungguh sangat jauh perbedaan antara serangga beracun dan malaikat suci serta makhluk spiritual (*ruhaniyyûn*) yang bersinar. Seperti itulah perbandingan antara ucapan manusia dan kalimat al-Qur'an. Disamping oleh "Kalimat Kedua Puluh Lima", hakikat ini telah ditetapkan oleh kedua puluh empat kalimat sebelumnya. Pernyataan kami ini bukan sekadar pernyataan. Namun merupakan hasil dari dalil dan argumen sebelumnya.

Ya, mana mungkin lafal al-Qur'an yang masing-masingnya merupakan kerang mutiara petunjuk, sumber hakikat iman, landasan ajaran Islam, di mana ia turun dari arasy Tuhan dan dari luar alam mengarah kepada manusia, mana mungkin pesan azali yang me-

ngandung pengetahuan, *qudrah* dan kehendak ilahi ini dibandingkan dengan ucapan manusia yang lemah dan penuh hawa nafsu?!

Ya, al-Qur'an berposisi sebagai pohon Tuba yang baik yang ranting-rantingnya tersebar ke seluruh penjuru alam. Ia mengeluarkan seluruh daun maknawi, perasaan, kesempurnaan, konstitusi dan hukumnya. Ia juga menampilkan para wali dan orang-orang pilihannya laksana bunga segar dan indah di mana keindahan dan kesegarannya bersumber dari air kehidupan pohon tersebut. Kemudian ia membuahkan semua kesempurnaan serta hakikat alam dan ilahi sehingga setiap biji buahnya menjadi rambu amal dan pedoman kehidupan. Jadi, mana mungkin hakikat berantai ini yang al-Qur'an perlihatkan laksana pohon berbuah dan rindang dibandingkan dengan ucapan manusia?! Perbedaannya sangat jauh sejauh jarak antara bumi dan langit?!

Al-Qur'an al-Hakîm menebarkan seluruh hakikatnya di pasar alam serta memamerkannya di hadapan seluruh makhluk sejak lebih dari 1350 tahun. Setiap individu, setiap umat, dan setiap negeri telah dan senantiasa mengambil bagian dari permata dan hakikatnya. Meskipun demikian, kedekatan, jumlah yang banyak, perjalanan masa, dan berbagai perubahan yang ada tidak merusak hakikat bernilai darinya, tidak merusak gaya bahasanya yang indah, tidak menua, tidak kehilangan kesegaran, dan keindahannya tidak meredup. Kondisi tersebut merupakan bagian dari kemukjizatan al-Qur'an yang luar biasa.

Sekarang, ketika ada seseorang yang bangkit menyusun sebagian hakikat yang dibawa oleh al-Qur'an sesuai dengan hawa nafsu dan tindakan kekanak-kanakannya, lalu ia hendak membandingkan antara ucapannya dengan kalam al-Qur'an guna menentang sejumlah ayat-ayatnya di mana ia berkata, "Aku telah mengucapkan sebuah ungkapan yang menyerupai al-Qur'an," tentu ucapannya itu adalah ucapan yang pandir dan bodoh seperti contoh berikut:

Seorang ahli bangunan membuat istana besar. Bebatuannya berasal dari aneka permata. Lalu ia meletakkan bebatuan tersebut di sejumlah titik dan menghiasnya dengan sebuah perhiasan dan ukiran yang tersusun rapi terpaut dengan seluruh ukiran istana yang indah. Setelah itu, seseorang yang tidak memahami ukiran indah, masuk ke

dalam istana tadi. Ia tidak mengetahui nilai dari permata dan perhiasannya. Ia pun mulai mengganti ukiran tersebut berikut letaknya. Ia meletakkannya sesuai dengan keinginannya sehingga menjadi seperti rumah biasa. Lalu ia memperindahnya dengan manik-manik yang disenangi oleh anak-anak. Kemudian ia berkata, "Lihatlah, aku memiliki keahlian seni bangunan melebihi keahlian yang dimiliki oleh pembangun istana tersebut. Aku juga lebih kaya daripada ahli bangunan di atas. Lihatlah permataku yang indah!" Tentu saja ucapannya itu merupakan igauan belaka, bahkan merupakan igauan gila.

* * *

OBOR KETIGA

(Tiga Sinar)

SINAR PERTAMA

Telah dijelaskan dalam "Kalimat Ketiga Belas" salah satu aspek kemukjizatan al-Qur'an yang agung. Di sini ia diambil dan dimasukkan bersama sejumlah aspek kemukjizatan al-Qur'an lainnya. Jika engkau ingin menyaksikan dan mencicipi bagaimana setiap ayat al-Qur'an menebarkan cahaya kemukjizatan dan petunjuknya sekaligus menghapus gelapnya kekufuran dan kelalaian laksana bintang yang bersinar terang, maka bayangkan dirimu berada pada masa jahiliyah dan di padang kedunguan sebelum al-Qur'an diturunkan. Ternyata segala sesuatu telah ditutupi oleh tirai kelalaian dan gelapnya kebodohan serta ia dibungkus dengan tabir kejumudan dan sebab-sebab materi. Tiba-tiba engkau menyaksikan denyut kehidupan masuk ke dalam seluruh entitas tak bernyawa di telinga pendengar di mana ia bertasbih menyebut Allah lewat gema firman-Nya:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١﴾

"Semua yang terdapat di langit dan bumi bertasbih kepada Allah. Dia Maha Perkasa dan Maha Bijaksana." (QS. al-Hadîd [57]: 1).

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١﴾

"Seluruh yang di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah, Sang Penguasa Yang Mahasuci, Maha Perkasa, dan Maha Bijaksana." (QS. al-Jumu`ah [62]: 1), serta ayat-ayat lainnya yang sejenis.

Kemudian permukaan langit yang gelap yang berhias bintang tak bernyawa, dalam pandangan pendengar berubah menjadi mulut yang berzikir kepada Allah lewat gema firman-Nya:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ... ﴿٤٤﴾

"Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah..." (QS. Al-Isrâ [17]: 44). Setiap bintang mengirimkan kilau hakikat dan menghembuskan hikmah yang sangat dalam.

Begitu pula permukaan bumi yang berisi beragam makhluk yang lemah, lewat gema samawi tadi berubah menjadi kepala yang besar. Daratan dan lautan berubah menjadi lisan yang bertasbih dan menyucikan-Nya. Semua tumbuhan dan hewan berubah menjadi kalimat yang berzikir dan bertasbih sehingga seluruh bumi seolah-olah menjadi hidup. Demikianlah, dengan transformasi perasaan menuju masa tersebut, engkau bisa merasakan detail-detail kemukjizatan pada ayat al-Qur'an di atas. Adapun sikap sebaliknya membuatmu tidak dapat merasakan detail-detail yang halus tersebut di dalamnya.

Ya, jika engkau melihat ayat-ayat al-Qur'an lewat kondisimu saat ini yang telah diterangi oleh cahaya al-Qur'an sejak masa itu hingga ia dikenal luas dan menerangi seluruh disiplin ilmu Islam sehingga demikian terang oleh mataharinya. Dengan kata lain, jika engkau melihat ayat-ayatnya lewat tirai kelumrahan, tentu engkau tidak akan melihat dengan sebenarnya tingkat keindahan mukjizatnya pada setiap ayat serta bagaimana ia menghapus kegelapan yang pekat lewat cahayanya yang terang. Selain itu, engkau tidak akan bisa merasakan aspek kemukjizatan al-Qur'an dari sekian banyak aspek yang ada.

Jika engkau ingin menyaksikan tingkat kemukjizatan al-Qur'an yang paling agung, perhatikan dan renungkan contoh berikut:

Bayangkan terdapat sebuah pohon menakjubkan yang sangat tinggi dan rindang. Ia ditutupi oleh tirai gaib sehingga tidak terlihat. Seperti diketahui bersama harus ada keseimbangan, kesesuaian, dan korelasi antara ranting-ranting pohon, buah, daun, dan bunganya sebagaimana pada tubuh manusia. Setiap bagiannya mengambil bentuk tertentu sesuai dengan esensi pohon tersebut.

Jika kemudian ada seseorang yang melukis bentuk masing-masing bagian pohon tersebut di sebuah kanvas lalu membuat garis-garis yang menghubungkan antar ranting, buah, dan dedaunannya, serta mengisi pangkal dan ujungnya—yang sangat berjauhan—dengan sejumlah gambar dan garis yang mencerminkan bentuk bagiannya secara sempurna lalu memperlihatkannya, dapat dipastikan bahwa pelukis itu mengetahui dan menyaksikan pohon gaib itu lewat pandangannya yang menembus alam gaib. Setelah itu barulah ia melukisnya.

Nah, sebagaimana contoh di atas, berbagai penjelasan al-Qur'an yang menakjubkan yang terkait dengan hakikat entitas (hakikat yang mengarah pada pohon penciptaan yang terbentang dari awal kehidupan dunia hingga akhir perjalanan akhirat, serta yang tersebar dari bumi hingga arasy dan dari atom hingga ke matahari) memelihara keseimbangan dan kesesuaiannya. Ia memberikan, kepada masing-masing bagian dan masing-masing buah, bentuk yang sesuai dengannya di mana setelah melakukan kajian dan penelaahan para ulama tercengang seraya berkata, *"Mâsyâ Allah, Bârakallâh!* Sungguh yang dapat menyibak misteri alam dan menyingkap rahasia penciptaan hanya engkau semata wahai al-Qur'an al-Hakîm."

Kita umpamakan—tanpa ada maksud menyerupakan Allah dengan siapa dan apapun—nama-nama Allah berikut sifat, kondisi dan perbuatan-Nya yang penuh hikmah sebagai pohon Tuba dari cahaya yang keagungannya membentang dari azali hingga abadi. Ukuran keagungannya seluas jagat raya tanpa ada batas. Aktivitasnya mulai dari ayat:

فَالِقُ ٱلْحَبِّ وَٱلنَّوَىٰ ... ﴿٩٥﴾

"Dzat Yang Membelah biji dan benih..." (QS. al-An`âm [6]: 95),

يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ ... ﴿٢٤﴾

"Membatasi antara seseorang dan kalbunya..." (QS. al-Anfâl [8]: 24),

هُوَ ٱلَّذِى يُصَوِّرُكُمْ فِى ٱلْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَآءُ ... ﴿٦﴾

"Dialah yang membentuk rupa kalian di alam rahim seperti yang Dia kehendaki..." (QS. Âli `Imrân [3]: 6), hingga:

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ... ﴿٧﴾

"Mencipta langit dan bumi dalam enam masa..." (QS. Hûd [11]: 7),

وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ... ﴿٦٧﴾

"Bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya..." (QS. az-Zumar [39]: 67),

وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ... ﴿٢﴾

"Dia menundukkan matahari dan bulan..." (QS. ar-Ra`d [13]: 2).

Kita melihat bagaimana al-Qur'an menjelaskan hakikat yang terang itu lewat semua cabang dan rantingnya dan lewat semua tujuan dan buahnya dengan penjelasan yang sangat sejalan di mana sebuah hakikat tidak menghalangi hakikat lain serta setiap hukum tidak merusak hukum lainnya. Dalam kondisi yang selaras semacam itu, al-Qur'an menjelaskan berbagai hakikat nama ilahi, sifat, kondisi dan perbuatan-Nya dengan penjelasan menakjubkan yang membuat semua ahli *kasyaf*, ahli hakikat, serta semua ahli makrifat dan ahli hikmah yang menjelajahi alam malakut membenarkannya seraya berkata dengan penuh kekaguman, *"Subhânallah!* Betapa ia sangat benar! Betapa ia sangat sejalan dengan hakikat yang ada serta sangat indah!"

Andaikan kita mengambil keenam rukun iman yang mengarah kepada wilayah entitas yang beragam dan wilayah *wujub* ilahi—di mana ia terhitung sebagai dahan dari kedua pohon agung itu—sebagai contoh, maka al-Qur'an menggambarkannya dengan seluruh cabang, ranting, buah, dan bunganya seraya memperhatikan keselarasannya yang menakjubkan antara buah dan bunganya. Ia memperkenalkan pola kesesuaian yang sangat rapi di mana membuat akal manusia tak

mampu memahami dimensinya dan tercengang melihat keindahannya.

Kemudian Islam yang merupakan salah satu cabang iman, dihadirkan oleh al-Qur'an dalam gambaran kelima cabang rukunnya yang halus. Al-Qur'an memperhatikan estetika kesesuaian dan kesempurnaan keseimbangan antara keduanya. Bahkan ia menjaga adabnya yang paling sederhana, tujuannya yang paling akhir, hikmahnya yang paling dalam, serta buahnya yang paling kecil. Bukti paling jelas atas hal tersebut adalah kesempurnaan tatanan syariat yang agung yang bersumber dari nash, isyarat, dan rambu-rambu al-Qur'an yang komprehensif. Kesempurnaan tatanan syariat yang indah ini dan keindahan keseimbangannya yang halus, serta keapikan kesesuaian hukumnya, masing-masing menjadi saksi yang adil dan dalil yang kuat tanpa ada keraguan sedikit pun akan kebenaran al-Qur'an. Artinya, seluruh penjelasan al-Qur'an tidak mungkin dinisbatkan kepada ilmu pengetahuan manusia yang bersifat parsial, terutama manusia yang buta huruf. Namun ia harus dinisbatkan kepada pengetahuan yang luas dan mencakup segala sesuatu serta melihat segala sesuatu secara bersamaan.

Al-Qur'an adalah kalam Dzat Allah Yang Mahaagung, Maha Melihat alam azali dan abadi secara bersamaan, serta Maha Menyaksikan semua hakikat dalam satu waktu. Kami percaya wahai Tuhan.

* * *

SINAR KEDUA

Filsafat manusia yang berusaha menghadapi dan melawan hikmah al-Qur'an kalah dan takluk. Hal tersebut telah kami jelaskan dalam "Kalimat Kedua Belas" dalam bentuk cerita imajiner, sebagaimana telah kami tegaskan dalam berbagai kalimat lainnya. Karena itu, pembaca bisa merujuk kepadanya. Di sini kami hanya ingin membuat sebuah perbandingan sederhana dari sisi lain. Yaitu sisi pandangan keduanya (filsafat manusia dan hikmah al-Qur'an) terhadap dunia sebagai berikut:

Filsafat manusia melihat dunia sebagai sesuatu yang permanen dan tetap. Ia menjelaskan esensi entitas dan sifat-sifatnya secara rinci. Sementara ketika membahas berbagai tugas entitas terhadap Penciptanya ia sebutkan secara global dan umum. Dengan kata lain, filsafat menjelaskan goresan dan huruf-huruf kitab alam, namun tidak memperhatikan makna dan maksudnya.

Sementara itu, al-Qur'an melihat dunia sebagai sesuatu yang bersifat sementara, menipu, bergerak, mengalir dan tidak tetap. Karena itu, ia menyebutkan berbagai sifat dan esensi entitas yang bersifat materi dan lahiri secara umum dan global, sementara ketika menjelaskan berbagai tugas ubudiah entitas yang diperintah oleh Sang Pencipta, ketika menjelaskan tingkat kepatuhan entitas terhadap perintah penciptaan ilahi (sunnatullah), serta bagaimana ia menunjukkan kepada nama-nama-Nya, semua itu dijelaskan secara rinci.

Dalam bahasan ini, kita akan melihat secara sekilas perbedaan antara pandangan filsafat dan pandangan al-Qur'an terhadap dunia dan entitas dilihat dari penjelasannya yang global dan rinci tadi guna melihat posisi kebenaran dan hakikat yang sebenarnya.

Arloji yang tampak diam dan tetap sebenarnya berisi sejumlah perubahan dan pergantian, baik dalam gerakan piringannya yang permanen, getaran roda, serta sejumlah perangkatnya yang halus. Sebagaimana kondisi arloji seperti itu, dunia juga demikian. Ia laksana arloji besar yang dibuat oleh *qudrah* ilahi. Meskipun kelihatannya tetap dan diam, namun sebetulnya ia bergerak dengan terus mengalami perubahan dalam arus kefanaan. Sebab, ketika 'putaran waktu' menempati dunia, 'siang dan malam' laksana jarum detik yang memiliki kepala ganda di mana ia berubah dengan cepat, 'tahun' seperti jarum menit, dan 'abad' seperti jarum penunjuk jam darinya. Begitulah perjalanan waktu melemparkan dunia ke dalam gelombang kefanaan dengan tetap memelihara masa sekarang serta menyerahkan masa lalu dan masa depan kepada ketiadaan.

Lebih dari itu, dunia juga laksana jam yang berubah dan tidak permanen dilihat dari segi "tempat". Pasalnya, 'angkasa' sebagai sebuah tempat sangat cepat berubah secara terus-menerus. Bahkan dalam sehari kadang awan datang berkali-kali dengan membawa hujan lalu

cerah lagi. Artinya, dengan perubahannya yang cepat angkasa berposisi seperti jarum detik dari arloji besar tersebut.

Bumi yang merupakan pusat negeri dunia, 'permukaannya' seperti sebuah tempat yang selalu berubah dilihat dari sisi kematian dan kehidupan serta dilihat dari sisi tumbuhan dan hewan yang terdapat di atasnya. Karena itu, ia laksana jarum menit yang menjelaskan bahwa dunia dari sisi tersebut bersifat sementara. Sebagaimana dilihat dari permukaannya bumi selalu berubah, maka berbagai pergolakan, getaran, dan perubahan yang terdapat di dalam perutnya di mana ia berujung pada munculnya pegunungan dan terbentuknya cekungan menjadikannya seperti jarum jam yang bergerak dengan pelan, namun ia menjelaskan bahwa dari sisi ini dunia akan berakhir.

Adapun 'langit' yang merupakan atap dunia, berbagai perubahan yang terjadi padanya sebagai sebuah tempat, baik lewat gerakan planet, kemunculan komet, terjadinya gerhana bulan dan matahari, jatuhnya bintang dan meteor serta berbagai perubahan sejenis menjelaskan bahwa langit tidak tetap. Akan tetapi, ia berjalan menuju masa tua dan kehancuran.

Berbagai perubahannya laksana jarum jam penghitung pekan yang menunjukkan perjalanannya menuju kehancuran meski gerakannya sangat lambat.

Demikianlah, dunia—dilihat dari posisinya sebagai dunia—dibangun di atas ketujuh pilar tersebut. Ketujuh pilar itu sendiri setiap waktu menggoncang dunia. Hanya saja ketika dunia yang selalu mengalami perubahan dan pergantian mengarah kepada Penciptanya Yang Mahaagung, maka perubahan dan gerakannya menjadi gerakan pena *qudrah* ilahi saat menuliskan risalah *shamadâniyah* di atas lembaran wujud. Berbagai perubahan kondisi menjadi cermin yang terus terbaharui di mana ia memantulkan cahaya manifestasi Asmaul Husna dan menerangkan sejumlah kondisinya yang penuh hikmah serta menggambarkannya lewat berbagai gambaran beragam yang sesuai dengannya.

Begitulah, dunia—dilihat dari kondisinya sebagai dunia—mengarah kepada keadaan fana. Ia terus bergerak menuju kematian dan kehancuran serta senantiasa mengalami perubahan. Ia berjalan dan pergi seperti air yang mengalir. Hanya saja sikap lalai membuat air tadi

terlihat diam dan tetap. Serta dengan paham naturalisme, kebeningannya menjadi keruh dan tercemari sehingga dunia menjadi hijab tebal yang menutupi alam akhirat.

Maka filsafat yang sakit, lewat sejumlah studi dan eksplorasinya, lewat paham naturalisme, serta lewat rayuan peradaban bodoh yang menggiurkan telah membuat dunia menebal dan bertambah keras, membuat manusia semakin lalai, serta menjadikan dunia semakin keruh sehingga menjadikan manusia lupa kepada Sang Pencipta dan kepada akhirat.

Sementara itu, al-Qur'an menghentak dan mengguncang dunia dengan sangat keras—dilihat dari kondisinya sebagai dunia—sehingga al-Qur'an menjadikannya seperti kapas yang beterbangan. Hal itu seperti bunyi firman-Nya dalam surah *al-Qâri`ah*, *al-Wâqi`ah*, *ath-Thûr* dan sejenisnya.

Kemudian ia mempersembahkan kepada dunia sebuah kebeningan dan kesucian yang bisa melenyapkan berbagai noda dan kotoran. Hal itu lewat berbagai penjelasannya yang indah dalam sejumlah ayatnya sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَنظُرُوا۟ فِى مَلَكُوتِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ... ﴿١٨٥﴾

"Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi..." (QS. al-A'râf [7]: 185),

أَفَلَمْ يَنظُرُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَٰهَا ... ﴿٦﴾

"Apakah mereka tidak melihat langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya..." (QS. Qâf [50[: 6),

أَوَلَمْ يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا ... ﴿٣٠﴾

"Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu..." (QS. al-Anbiyâ [21]: 30), serta ayat-ayat penuh hikmah lainnya.

Kemudian al-Qur'an melebur dunia, yang tak bernyawa ini, lewat pandangan lalai, dengan ungkapan-ungkapannya yang berkilau dalam ayat-ayatnya sebagai berikut:

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ... ﴿٣٥﴾

"Allah (sumber) cahaya langit dan bumi..." (QS. an-Nûr [24]: 35),

وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ... ﴿٣٢﴾

"Kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau..." (QS. al-An`âm [6]: 32), serta ayat-ayat sejenis lainnya.

Lalu al-Qur'an melenyapkan prasangka keabadian di dunia lewat berbagai ungkapannya yang menyiratkan kehancuran dan kematian dunia dalam ayat-ayat berikut:

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتْ ﴿١﴾

"Apabila langit terbelah." (QS. al-Infithâr [82]: 1),

إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾

"Apabila matahari digulung." (QS. at-Takwîr [81]: 1),

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ ﴿١﴾

"Apabila langit terbelah." (QS. al-Insyiqâq [84]: 1),

وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ... ﴿٦٨﴾

"Ditiuplah sangkakala. Maka, matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali yang dikehendaki Allah..." (QS. az-Zumar [39]: 68), serta ayat-ayat sejenis lainnya.

Al-Qur'an juga menghapus sikap lalai yang melahirkan paham naturalisme sekaligus mencerai-beraikannya lewat seruannya yang menggema laksana petir dalam ayat berikut:

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya serta apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dia bersama kalian di mana saja kalian berada. Allah Maha melihat apa yang kalian kerjakan." (QS. al-Hadîd [57]: 4),

وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ فَتَعْرِفُونَهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

"Katakanlah: Segala puji bagi Allah. Dia akan memperlihatkan kepada kalian tanda-tanda kebesaran-Nya. Maka kalian akan mengeta-

huinya. Tuhan tiada lalai dari apa yang kalian kerjakan." (QS. an-Naml [27]: 93), serta sejumlah ayat sejenis lainnya.

Begitulah, al-Qur'an dengan seluruh ayatnya yang mengarah ke alam (ayat-ayat *kauniyah*) tegak di atas landasan tersebut. Ia menyingkap hakikat dunia apa adanya serta menjelaskannya kepada seluruh mata. Dengan penjelasannya, ia mengalihkan perhatian manusia kepada tingkat kehinaan wajah dunia yang buruk lewat ayat-ayat di atas agar manusia menghadap ke wajah dunia yang indah. Yaitu wajah yang mengarah kepada Sang Pencipta. Al-Qur'an mengarahkan pandangan manusia kepada wajah ini seraya mendiktekan hikmah dan filsafat yang benar lewat sejumlah makna kitab jagat raya yang ia ajarkan disertai pengalihan perhatian pada huruf dan tulisannya tanpa perlu menghabiskan upaya dalam sejumlah tulisan fana yang tidak berguna sebagaimana yang dilakukan oleh filsafat yang mabuk dan menyenangi keburukan di mana ia membuat manusia lupa kepada makna dan tujuan sebenarnya.

* * *

SINAR KETIGA

Pada 'sinar kedua', kami telah menunjukkan kekalahan filsafat manusia dalam menghadapi hikmah al-Qur'an. Di dalamnya, kami juga telah menunjukkan kemukjizatan hikmah al-Qur'an. Nah pada 'sinar ketiga' ini, kami akan menerangkan tingkatan hikmah para murid al-Qur'an. Yaitu para ulama pilihan, wali yang saleh, serta para ahli hikmah *isyrâqiyyun* yang bersinar[165] di hadapan hikmah al-Qur'an seraya menunjukkan kemukjizatannya secara ringkas.

Bukti paling jujur yang menunjukkan ketinggian al-Qur'an yang penuh hikmah, argumen paling jelas yang menunjukkan kebenaran dan keadilannya, serta tanda dan dalil paling kuat yang menunjukkan

[165] *Isyrâqiyyah* adalah aliran yang memandang bahwa makrifat terwujud lewat kemunculan cahaya, sinar, dan limpahan kilau rasionalitas dengan penerangannya terhadap jiwa dalam kondisi suci.

kemukjizatannya adalah bahwa al-Qur'an al-Karim telah menjaga keseimbangan dalam menjelaskan tentang tauhid dengan seluruh bagiannya berikut semua tingkatan dan perangkat bagian tersebut. Sedikit pun tidak menunjukkan adanya ketimpangan. Kemudian ia juga menjaga keseimbangan yang terdapat di antara seluruh hakikat ilahiyah yang mulia. Ia menyatukan seluruh hukum yang menjadi konsekuensi dari Asmaul Husna serta memelihara kesesuaian dan keselarasan antara hukum-hukum tersebut. Selanjutnya, secara sangat seimbang, ia menyatukan berbagai atribut *rubûbiyah* dan *ulûhiyah*.

"Pemeliharaan, penyeimbangan, dan penyatuan" ini merupakan karakteristik yang tidak bisa ditemukan dalam karya manusia dan dalam hasil pemikiran seluruh pemikir besar sekalipun. Ia juga tidak terdapat dalam karya para wali saleh yang menembus alam malakut, dalam kitab kalangan *isyrâqiyyûn* yang menggeluti masalah batin, dan dalam makrifat kalangan spiritual yang berjalan menuju alam gaib. Namun setiap bagian dari mereka hanya bergantung pada satu atau dua ranting pohon hakikat yang besar. Mereka sibuk dengan buah dan daun yang berada pada ranting tersebut tanpa menoleh kepada ranting yang lain; entah karena ketidaktahuannya atau karena memang tidak mau menoleh kepadanya. Seolah-olah terdapat semacam pembagian tugas di antara mereka.

Ya, hakikat mutlak tidak bisa dijangkau secara keseluruhan oleh pandangan yang terbatas dan terikat. Sebab, ia menuntut pandangan komprehensif seperti al-Qur'an untuk mencakupnya. Segala sesuatu selain al-Qur'an—meski telah menerima pelajaran darinya—lewat akalnya yang parsial dan terbatas hanya bisa melihat satu atau dua sisi dari hakikat yang komprehensif. Akhirnya ia tenggelam dalam sisi tersebut dan sibuk dengannya. Hal ini tentu saja merusak keseimbangan antar hakikat dan melenyapkan keselarasannya; entah karena sikap yang berlebihan atau sebaliknya.

Hakikat ini telah kami jelaskan lewat sebuah perumpamaan indah pada 'ranting kedua' dari "Kalimat Kedua Puluh Empat". Di sini kami akan memberikan contoh lain yang menjelaskan masalah tersebut sebagai berikut:

Misalnya ada sebuah harta kekayaan yang terdiri dari permata berharga dalam jumlah tak terhingga di dasar lautan yang luas. Para

penyelam ahli menyelam di kedalaman laut itu untuk mencari permata berharga tadi. Akan tetapi karena mata mereka tertutup, maka mereka tak bisa mengenali berbagai jenis permata itu kecuali dengan tangan. Sebagian tangan menyentuh berlian yang relatif panjang sehingga ia berkesimpulan bahwa harta kekayaan itu berupa potongan berlian. Ketika mendengar sejumlah sifat lain dari permata itu dari para sahabatnya, ia mengira bahwa permata yang mereka sebutkan hanya pelengkap dari potongan berlian yang ia temukan. Ia hanyalah ukiran darinya. Misalkan yang lain menemukan mutiara berbentuk bulat, lalu yang lain menemukan permata segi empat, dan seterusnya. Maka masing-masing mereka yang melihat permata dan batu mulia itu dengan tangan mereka—bukan dengan mata—menganggap bahwa permata berharga yang ia temukan adalah yang utama. Sementara yang didengar dari para temannya hanyalah tambahan dan kepingan darinya; bukan yang utama.

Begitulah, keseimbangan dan keselarasan antar hakikatnya menjadi timpang. Sejumlah corak hakikatnya berubah. Sebab, orang yang ingin melihat warna hakikat yang sebenarnya harus melakukan sejumlah penafsiran dan upaya yang dipaksakan sehingga sebagiannya akhirnya jatuh pada sikap pengingkaran dan pengabaian. Siapa yang menelaah kitab kalangan *isyraqiyyûn* dan kitab kalangan tasawuf yang bersandar pada penyaksian dan *kasyaf* mereka tanpa menimbangnya dengan neraca sunnah yang suci, pasti akan membenarkan pernyataan kami di atas. Jadi, meskipun mereka mengambil petunjuk dari al-Qur'an dan menulis sejenis hakikat al-Qur'an, namun terdapat cacat dan kekurangan pada karya mereka karena memang bukan merupakan al-Qur'an.

Al-Qur'an yang merupakan lautan hakikat, ayat-ayatnya yang mulia juga merupakan penyelam di lautan tersebut yang menyingkap kekayaan yang ada. Hanya saja, matanya terbuka dan melihat keseluruhan kekayaan yang ada. Ia bisa melihat segala sesuatu yang ada di dalamnya. Karena itu, al-Qur'an al-Karim lewat ayat-ayatnya menggambarkan kekayaan tersebut dengan gambaran yang seimbang, sesuai dan selaras dengannya sehingga bisa memperlihatkan keindahannya yang hakiki dan istimewa.

Misalnya, al-Qur'an al-Karim melihat keagungan *rubûbiyah* serta menggambarkannya lewat penjelasan ayat berikut:

وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ...﴿٦٧﴾

"Bumi seluruhnya berada dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya..." (QS. az-Zumar [39]: 67),

يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَىِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ...﴿١٠٤﴾

"(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagaimana menggulung lembaran-lembaran kertas..." (QS. al-Anbiyâ [21]: 104).

Pada saat yang sama, al-Qur'an melihat dan menunjukkan komprehensivitas rahmat-Nya lewat keterangan ayat-ayat berikut:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَىْءٌ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٥﴾ هُوَ ٱلَّذِى يُصَوِّرُكُمْ فِى ٱلْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَآءُ ...﴿٦﴾

"Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit. Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya..." (QS. Âli `Imrân [3] : 5-6),

مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌۢ بِنَاصِيَتِهَآ ...﴿٥٦﴾

"Tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya..." (QS. Hûd [11]: 56),

وَكَأَيِّن مِّن دَآبَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا ٱللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ ...﴿٦٠﴾

"Berapa banyak binatang yang tidak membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu..." (QS. al-Ankabût [29]: 60).

Kemudian sebagaimana ia melihat dan menunjukkan luasnya penciptaan ilahi lewat deskripsi ayat berikut:

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ ...﴿١﴾

"Dia menciptakan langit dan bumi serta menghadirkan gelap dan cahaya..." (QS. al-An`âm [6]: 1).

Ia juga melihat dan menunjukkan komprehensivitas perbuatan Allah di alam dan *rubûbiyah*-Nya yang meliputi segala sesuatu lewat ayat berikut:

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

"Dia menciptakan kalian berikut apa yang kalian lakukan." (QS. ash-Shâffât [37]: 96).

Lalu sebagaimana melihat hakikat agung seperti yang ditunjukkan oleh ayat berikut:

يُحْيِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ... ﴿٥٠﴾

"Dia menghidupkan bumi setelah sebelumnya mati..." (QS. ar-Rûm [30]: 50).

Ia juga melihat dan menunjukkan hakikat kemurahan yang luas yang digambarkan oleh ayatnya:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ ... ﴿٦٨﴾

"Tuhanmu memberikan ilham kepada lebah..." (QS. an-Nahl [16]: 68).

Pada saat yang sama, ia melihat dan menunjukkan hakikat kekuasaan-Nya yang mengendalikan lewat firman-Nya:

وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ... ﴿٥٤﴾

"Matahari, bulan, dan bintang tunduk lewat perintah-Nya..." (QS. al-A'râf [7]: 54).

Sebagaimana ia melihat hakikat kasih yang menata seperti yang disebutkan ayat berikut:

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَى ٱلطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَٰٓفَّٰتٍ وَيَقْبِضْنَ ۚ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا ٱلرَّحْمَٰنُ ۚ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَىْءٍۭ بَصِيرٌ ﴿١٩﴾

"Apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha melihat segala sesuatu." (QS. al-Mulk [67]: 19).

Ia juga melihat hakikat agung yang disebutkan ayat berikut:

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا... ﴿٢٥٥﴾

"Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Allah tidak merasa berat memelihara keduanya..." (QS. al-Baqarah [2]: 255).

Lalu ia melihat hakikat pengawasan ilahi dalam ungkapan ayat:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ... ﴿٤﴾

"Dia bersama kalian di mana saja kalian berada..." (QS. al-Hadîd [57]: 4) sebagai hakikat yang komprehensif seperti yang disebutkan oleh ayat:

هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْآخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلْبَاطِنُ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

"Dialah yang Awal dan yang Akhir, yang Zhahir dan yang Bathin. Dia Maha mengetahui segala sesuatu." (QS. al-Hadîd [57]: 3).

Ia melihat kedekatan-Nya seperti yang disebutkan oleh ayat:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya" (QS. Qâf [50]: 16) bersama ayat lain yang menunjukkan sebuah hakikat mulia:

تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾

"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun" (QS. al-Ma`ârij [70]: 4) sebagai sebuah hakikat universal seperti yang ditunjukkan oleh ayat:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآئِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ ... ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan..." (QS. an-Nahl [16]: 90), berikut sejumlah ayat lain yang berisi rambu-rambu duniawi dan ukhrawi, serta rambu ilmiah dan amaliah.

Al-Qur'an melihat dan menerangkan semua rambu yang mewujudkan kebahagiaan dunia-akhirat disertai penjelasan keselarasan rinci tentang setiap rukun iman yang enam dan setiap rukun Islam yang lima dengan serius seraya memelihara keseimbangan antar semuanya. Maka dari sumber keindahan yang berasal dari kesesuaian, keselarasan dan keseimbangan seluruh hakikat tersebut lahirlah salah satu kemukjizatan maknawi al-Qur'an yang luar biasa.

Dari rahasia ini jelas bahwa meskipun ulama kalam belajar dari al-Qur'an dan telah menulis ribuan kitab tentang rukun-rukun keimanan—di mana sebagiannya berupa puluhan jilid—namun karena lebih mengedepankan akal daripada *naql* atau nash sebagaimana kaum Muktazilah, mereka tidak mampu memberikan penjelasan dan membuktikan seperti yang dijelaskan oleh sepuluh ayat al-Qur'an secara sangat tegas. Hal itu karena mereka menggali mata air di kaki gunung yang jauh untuk kemudian airnya dibawa ke ujung dunia lewat sejumlah pipa atau rangkaian *sebab*. Kemudian mereka memutus rangkaian tadi di sana. Lalu mereka menetapkan wujud *Wajibul wujud* dan makrifat ilahi di mana ia laksana air yang memancarkan kehidupan.

Adapun ayat-ayat al-Qur'an, masing-masingnya laksana tongkat Musa yang dapat memancarkan air di mana saja dipukulkan. Dari segala sesuatu ia dapat membuka jendela yang menunjukkan Sang Pencipta Yang Mahaagung. Hakikat ini telah ditetapkan dengan sangat jelas dalam seluruh 'kalimat' dan dalam risalah berbahasa Arab, *Qatrah* (tetesan) yang tepercik dari lautan al-Qur'an.

Dari rahasia ini pula kita memahami bahwa seluruh pemimpin kelompok sesat yang tenggelam dalam persoalan batin dan bersandar pada penyaksian mereka tanpa mengikuti sunnah nabi, lalu kembali dari perjalanan dengan memimpin sebuah jamaah dan membentuk kelompok sesat, mereka semua telah tergelincir ke dalam berbagai bid'ah dan kesesatan serta menggiring umat manusia kepada jalan sesat seperti ini karena mereka tidak mampu menjaga keselarasan dan keseimbangan antar berbagai hakikat. Ketidakberdayaan mereka menegaskan kemukjizatan ayat-ayat al-Qur'an.

* * *

PENUTUP

Dua kilau kemukjizatan al-Qur'an telah dibahas dalam 'percikan keempat belas' dari "Kalimat Kesembilan Belas". Keduanya berupa hikmah pengulangan yang terdapat dalam al-Qur'an serta hikmah pengungkapan wilayah ilmu alam secara global. Di situ sangat jelas bahwa masing-masing merupakan salah satu sumber kemukjizatan; tidak seperti sangkaan sebagian orang bahwa keduanya merupakan sebab adanya cacat dan kekurangan. Selain itu, dijelaskan pula dengan sangat terang kilau kemukjizatan al-Qur'an yang menerangi mukjizat para nabi. Hal itu seperti yang terdapat dalam 'kedudukan kedua' dari "Kalimat Kedua Puluh". Demikian pula hal serupa disebutkan dalam semua pembahasan 'al-Kalimât' dan dalam risalahku yang berbahasa Arab. Karena itu, kami anggap sudah cukup.

Hanya saja kami ingin mengatakan bahwa salah satu mukjizat al-Qur'an lainnya adalah bahwa sebagaimana mukjizat para nabi memperlihatkan salah satu goresan kemukjizatan al-Qur'an, demikian pula al-Qur'an dengan seluruh mukjizatnya merupakan mukjizat milik Rasul ﷺ. Keseluruhan mukjizat beliau juga merupakan mukjizat al-Qur'an. Sebab, ia menunjukkan penisbatan al-Qur'an kepada Allah ﷻ. Dengan kata lain, ia merupakan kalam Allah. Ketika penisbatan tersebut terlihat, maka setiap kalimat al-Qur'an merupakan mukjizat karena satu kata dengan maknanya bisa mengandung pohon hakikat. Ia laksana benih (yang mengandung substansi pohonnya). Ia juga bisa memiliki hubungan dengan seluruh bagian hakikat agung yang laksana pusat kalbu. Selain itu dengan huruf, bentuk, cara, dan konteksnya ia bisa melihat berbagai persoalan yang tak terhingga. Hal itu karena ia merujuk kepada pengetahuan yang komprehensif dan kehendak yang tak terhingga.

Atas dasar itu, para ulama yang membidangi ilmu huruf menyatakan bahwa dari satu huruf al-Qur'an, mereka bisa mengungkap banyak rahasia yang dapat memuat satu halaman penuh. Mereka menetapkan pernyataan mereka kepada para ahli yang membidangi ilmu tersebut.

Sekarang ingatlah kandungan yang terdapat pada risalah ini mulai dari awal sampai di sini. Lewat teropong keseluruhan sejumlah

obor, kilau, cahaya, dan sinar yang terdapat di dalamnya, perhatikan kesimpulan dari pernyataan yang disebutkan pada awal risalah. Engkau akan menemukannya (risalah tersebut) membacakan sekaligus mengumumkannya dengan suara yang paling nyaring. Pernyataan tersebut adalah:

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

"Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (QS. al-Isrâ [17]: 88).

سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا

رَبِّ ٱشْرَحْ لِي صَدْرِي * وَيَسِّرْ لِيٓ أَمْرِي * وَٱحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي * يَفْقَهُوا۟ قَوْلِي *

أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ أَفْضَلَ وَأَجْمَلَ وَأَنْبَلَ وَأَظْهَرَ وَأَطْهَرَ وَأَحْسَنَ وَأَبَرَّ وَأَكْرَمَ وَأَعَزَّ وَأَعْظَمَ وَأَشْرَفَ وَأَعْلَى وَأَزْكَى وَأَبْرَكَ وَأَلْطَفَ صَلَوَاتِكَ، وَأَوْفَى وَأَكْثَرَ وَأَزْيَدَ وَأَرْقَى وَأَرْفَعَ وَأَدْوَمَ سَلَامِكَ صَلَاةً وَسَلَامًا وَرَحْمَةً وَرِضْوَانًا وَعَفْوًا وَغُفْرَانًا تَمْتَدُّ وَتَزِيْدُ بِوَابِلِ سَحَابِ مَوَاهِبِ جُوْدِكَ وَكَرَمِكَ وَتَنْمُوا وَتَزْكُوا بِنَفَائِسِ شَرَائِفِ لَطَائِفِ جُوْدِكَ وَمِنَنِكَ أَزَلِيَّةً بِأَزَلِيَّتِكَ لَا تَزُوْلُ أَبَدِيَّةً بِأَبَدِيَّتِكَ لَا تَحُوْلُ عَلَى عَبْدِكَ وَحَبِيْبِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ خَيْرِ خَلْقِكَ النُّوْرِ الْبَاهِرِ اللَّامِعِ وَالْبُرْهَانِ الظَّاهِرِ الْقَاطِعِ وَالْبَحْرِ الذَّاخِرِ وَالنُّوْرِ الْغَامِرِ وَالْجَمَالِ الزَّاهِرِ وَالْجَلَالِ الْقَاهِرِ وَالْكَمَالِ الْفَاخِرِ صَلَاتَكَ الَّتِي صَلَّيْتَ بِعَظَمَةِ ذَاتِكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ كَذٰلِكَ صَلَاةً تَغْفِرُ بِهَا ذُنُوْبَنَا وَتَشْرَحُ بِهَا صُدُوْرَنَا وَتُطَهِّرُ

بِهَا قُلُوْبَنَا وَتُرَوِّحُ بِهَا أَرْوَاحَنَا وَتُقَدِّسُ بِهَا أَسْرَارَنَا وَتُنَزِّهُ بِهَا خَوَاطِرَنَا وَأَفْكَارَنَا وَتُصَفِّي بِهَا كُدُوْرَاتِ مَا فِي أَسْرَارِنَا وَتَشْفِي بِهَا أَمْرَاضَنَا وَتَفْتَحُ بِهَا أَقْفَالَ قُلُوْبِنَا.

Ya Allah, limpahkan salawat dan salam paling baik, paling indah, paling mulia, paling tampak, paling suci, paling bagus, paling luhur, paling utama, paling agung, paling terhormat, paling tinggi, paling bersih, paling diberkahi, paling halus, paling sempurna, paling banyak, paling istimewa, dan paling langgeng; sebagai salawat dan salam, rahmat dan rida, serta maaf dan ampunan yang membentang dan bertambah lewat limpahan karunia kedermawanan dan kemurahan-Mu, yang tumbuh dan berkembang lewat kemuliaan dan kelembutan kedermawanan dan anugerah-Mu, yang azali dengan keazalian-Mu yang tak pernah lenyap, abadi dengan keabadian-Mu yang tak pernah berubah; kepada hamba, kekasih, dan rasul-Mu, Muhammad, sebaik-baik makhluk-Mu, cahaya yang bersinar terang, argumen yang tampak kuat, lautan yang penuh, cahaya yang berlimpah, keindahan yang cemerlang, keagungan yang tak terkalahkan, kesempurnaan yang mulia; Salawat yang Engkau sampaikan lewat keagungan Dzat-Mu atasnya, atas keluarga dan atas seluruh sahabatnya; Salawat yang dengannya Engkau menghapus dosa kami, melapangkan dada kami, menyucikan kalbu kami, menyenangkan jiwa kami, membersihkan rahasia hati kami, menjernihkan pikiran kami, serta mencuci semua noda yang terdapat dalam jiwa kami, menyembuhkan penyakit kami, dan membuka kunci kalbu kami.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ

وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

آمِيْنَ...آمِيْنَ...آمِيْنَ

* * *

LAMPIRAN PERTAMA

Tingkatan Ketujuh Belas dari 'Sinar Ketujuh'

(*Risalah al-Âyat al-Kubrâ*)

Pengembara yang tidak mengenal lelah dan tidak merasa puas, serta yang menyadari bahwa tujuan hidupnya di dunia, bahkan inti dari kehidupannya adalah iman, berkata kepada kalbunya, "Kalam (ucapan) yang sedang kita bincangkan adalah kalam yang paling terkenal, paling jujur, dan paling bijak di alam wujud ini. Pada setiap masa ia menantang orang yang membangkang. Itulah al-Qur'an yang memiliki penjelasan mengagumkan. Karena itu, marilah kita menelaah kitab yang mulia ini dan memahami kandungannya. Namun sebelum masuk ke dunia yang indah ini, mari sejenak kita berhenti untuk membahas sesuatu yang membuat kita meyakini bahwa ia benar-benar kitab Sang Pencipta kita." Begitulah, ia pun segera melakukan kajian dan penelitian.

Karena sang pengembara ini termasuk generasi masa kini, maka pertama-tama ia menelaah "Risalah Nur" yang merupakan kilau kemukjizatan maknawi al-Qur'an. Ia melihat bahwa risalah yang mencapai seratus tiga puluh ini pada dasarnya merupakan penafsiran berharga tentang ayat-ayat al-Qur'an. Pasalnya, ia menyingkap persoalan pentingnya yang mendalam dan cahayanya yang cemerlang.

Meskipun Risalah Nur menyebarkan berbagai hakikat al-Qur'an dengan perjuangan yang terus-menerus hingga ke seluruh pelosok di era yang keras kepala dan ingkar ini, tak seorangpun yang dapat menentang atau mengkritiknya. Hal ini membuktikan bahwa al-Qur'an al-Karim yang merupakan sumber, rujukan, dan mentarinya bersifat samawi dan berasal dari kalam Allah Tuhan semesta alam, bukan ucapan manusia. Bahkan "Kalimat Kedua Puluh Lima" serta penutup "Surat Kesembilan Belas" merupakan salah satu dari ratusan argumen yang dihadirkan Risalah Nur untuk menjelaskan kemukjizatan al-Qur'an. Ia menetapkannya dengan empat puluh aspek yang membuat setiap orang yang menyimaknya menjadi tercengang, kagum, dan takjub. Alih-alih mengkritik dan menentangnya, mereka justru memujinya. Demikianlah, sang pengembara mengalihkan kepada Risalah Nur

penetapan aspek kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dan pembuktian bahwa ia merupakan kalam Allah ﷻ. Hanya saja, ia mencermati sejumlah hal yang diterangkan secara ringkas sebagai berikut:

Keagungan al-Qur'an al-Karim

Poin Pertama: Sebagaimana al-Qur'an al-Karim dengan seluruh mukjizat dan hakikatnya yang menunjukkan kebenarannya merupakan mukjizat Muhammad ﷺ, maka Muhammad ﷺ dengan seluruh mukjizat, bukti kenabian, serta kesempurnaan ilmiahnya juga merupakan mukjizat al-Qur'an dan argumen kuat yang menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah ﷻ.

Poin Kedua: Al-Qur'an al-Karim telah mengubah kehidupan sosial dalam bentuk yang menerangi seluruh cakrawala sekaligus memenuhinya dengan kebahagiaan dan berbagai hakikat, serta menghadirkan perubahan besar, baik dalam jiwa dan kalbu manusia, dalam ruh dan akal mereka, ataupun dalam kehidupan individu, sosial dan politik mereka. Ia juga menata dan memelihara perubahan tersebut di mana ayat-ayatnya yang mencapai 6666 ayat[166] dibaca sejak 14 abad pada setiap saat lewat lisan lebih dari 100 juta orang dengan penuh penghormatan. Ia membina manusia, menyucikan jiwa mereka, membersihkan kalbu mereka, meninggikan ruh, menerangi akal, serta menjadikan hidup bahagia. Tentu saja, tidak ada yang serupa dan sepadan dengan kitab ini. Ia luar biasa dan merupakan mukjizat.

Poin Ketiga: Sejak zaman tersebut hingga saat ini al-Qur'an al-Karim telah memperlihatkan balagah sehingga menjatuhkan kedudukan *al-mu`allaqât al-sab`ah* yang terkenal di mana ia merupakan kumpulan syair para penyair ternama yang ditulis dengan emas

[166] Seribu ayat tentang perintah seperti firman-Nya ﴿وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ﴾ *'Dirikanlah salat!'*, seribu ayat tentang larangan seperti firman-Nya ﴿وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ﴾ *'Jangan dekati zina!'*, seribu ayat tentang janji seperti firman-Nya ﴿وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا﴾ *'Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya berarti ia memperoleh kesuksesan besar'*, seribu ayat tentang ancaman seperti firman-Nya ﴿وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ﴾ *'Siapa yang membunuh mukmin dengan sengaja balasannya adalah neraka jahannam'*, seribu ayat tentang berita seperti firman-Nya ﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا بَلَدًا آمِنًا﴾ *'Ingatlah ketika Ibrahim berdoa, 'Wahai Tuhan jadikan negeri ini aman'*, seribu ayat tentang kisah, seperti kisah Yusuf عليه السلام berikut para saudaranya. Enam ratus ayat tentang hukum halal dan haram. Serta enam puluh enam ayat tentang *nâsikh* dan *mansûkh*. (Dikutip dari Tafsir *Abda` al-Bayân li Jamî'i Ây al-Qur'ân* karya Syekh Muhammad Badruddin al-Tillowi hal 3, Cet. Dâr an-Nil 1992. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Huzaimah dalam kitabnya, *an-Nâsikh wa al-Mansûkh*).

dan digantung di dinding Ka'bah. Bahkan anak perempuan Lubaid menurunkan kumpulan syair ayahnya dari dinding Ka'bah seraya berkata, "Karena ayat-ayat al-Qur'an telah datang, maka syair sepertimu tidak layak berada di sini".

Begitu pula ketika seorang Arab badui mendengar ayat yang berbunyi:

فَٱصۡدَعۡ بِمَا تُؤۡمَرُ... ﴿٩٤﴾

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu)..." (QS. al-Hijr [15]: 94).

Begitu mendengar ayat tersebut, Arab badui itu tersungkur bersujud. Saat ditanya, "Apakah engkau masuk Islam?" Ia menjawab, "Tidak, aku bersujud karena balagah yang dikandung ayat tersebut".

Demikian pula, ribuan tokoh balagah dan sastrawan semacam Abdul Qâhir al-Jurjâni, as-Sakkâki, dan az-Zamakhsyari sepakat mengakui bahwa balagah al-Qur'an berada di atas kemampuan manusia dan tidak mungkin dijangkau.

Begitu pula, sejak diturunkannya, al-Qur'an al-Karim terus menantang para ahli balagah dan sastrawan yang sombong. Al-Qur'an menantang mereka untuk menghadirkan surah semisalnya atau rela dibinasakan di dunia dan akhirat.

Ketika al-Qur'an mengumumkan tantangannya ini, para ahli balagah yang keras kepala masa itu meninggalkan jalan singkat ini, yaitu menyambut tantangan tersebut dan menghadirkan surah semisalnya. Mereka malah meniti jalan panjang, jalan perang yang dapat membahayakan jiwa dan harta mereka. Pilihan mereka ini menjadi bukti bahwa menempuh jalan yang singkat tadi adalah suatu hal yang mustahil.

Terdapat jutaan kitab bahasa Arab yang ditulis oleh para pembela al-Qur'an dengan semangat meniru gaya bahasanya atau yang ditulis oleh para musuhnya guna menantang dan mengkritiknya. Semua yang telah dan sedang ditulis seiring dengan perkembangan dan kemajuan gaya bahasa yang berasal dari kontinyuitas pemikiran—sejak saat itu hingga kini—tidak mungkin menandingi atau mendekati gaya bahasa al-Qur'an. Bahkan andaikan seorang awam menyimak bacaan al-Qur'an, tentu ia akan berkata, "Al-Qur'an ini tidak sama dengan

kitab manapun juga. Demikian pula dengan kedudukannya". Hal itu bisa jadi karena balagahnya di bawah yang lain, atau di atas yang lain. Namun tak seorangpun, baik orang kafir maupun orang bodoh yang mengatakan bahwa al-Qur'an berada di bawah yang lain. Dengan demikian, tingkatan balagah al-Qur'an berada di atas semuanya. Bahkan, salah seorang dari mereka membaca:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ... ﴿١﴾

"Semua yang terdapat di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah..." (QS. al-Hadîd [57]: 1), kemudian sesudah itu ia berkata, "Aku tidak melihat sisi kemukjizatan seperti yang kalian lihat pada balagah ayat di atas".

Maka dikatakan kepadanya, "Bawalah khayalanmu ke masa itu—seperti sang pengembara di atas—lalu simaklah ayat tersebut di sana!"

Ketika sedang menghayalkan dirinya berada di masa itu, masa sebelum turunnya al-Qur'an, ia melihat bahwa entitas alam terlempar di angkasa yang kosong, luas dan tanpa batas, di dunia yang fana dalam kondisi putus asa, bimbang, dan tersesat di jalan yang gelap gulita. Semuanya mati, tak bernyawa dan tak memiliki perasaan; serta menganggur, tak memiliki tugas dan pekerjaan. Akan tetapi, ketika ia mendengar dan merenungkan ayat di atas, ia melihat bahwa ayat tersebut menyingkap tabir yang menutupi wajah entitas alam semesta sehingga wajah tersebut tampak bersinar terang. Kalam azali dan firman abadi ini memberikan sebuah pelajaran kepada semua makhluk yang berperasaan di sepanjang masa seraya menampakkan kepada mereka bahwa alam ini bagaikan masjid besar. Sementara semua makhluk—terutama langit dan bumi—larut dalam zikir, tahlil, dan tasbih yang penuh vitalitas. Semua menunaikan tugas dengan penuh semangat dan gembira.

Begitulah, sang pengembara menyaksikan reaksi ayat al-Qur'an di alam. Ia bisa merasakan sejauh mana ketinggian balagahnya. Ia juga menganalogikannya dengan ayat-ayat yang lain. Dari situ, ia memahami rahasia dominasi balagah al-Qur'an atas separuh bumi atau seperlima umat manusia. Ia juga mengetahui salah satu dari ribuan hikmah keabadian kekuasaan al-Qur'an dengan penuh takjub dan penghormatan sepanjang empat belas abad tanpa pernah terputus.

Poin Keempat: Al-Qur'an al-Karim telah memperlihatkan kesegaran asli dan hakiki di mana banyaknya pengulangan—yang bisa melahirkan rasa bosan bahkan terhadap sesuatu yang paling nikmat sekalipun—ternyata tidak membuat bosan bagi orang yang kalbunya masih sehat dan perasaannya masih bagus. Bahkan semakin diulang semakin bertambah nikmat dan segar. Ini diakui oleh semua orang sejak dahulu.

Demikian pula kesegaran, kecemerlangan, dan keremajaan al-Qur'an tetap terpelihara seakan-akan ia baru turun sekarang meskipun telah berlalu empat belas abad dari masa turunnya dan meskipun mudah dijangkau oleh semua kalangan. Setiap masa telah menerimanya dalam kondisi muda dan segar seakan-akan al-Qur'an berbicara padanya. Setiap kelompok ilmiah—meskipun mereka memegang al-Qur'an dan menelaahnya setiap saat untuk mengambil manfaat dan mengikuti gaya penjelasannya—namun al-Qur'an memelihara keunikan gaya bahasa dan penjelasannya.

Poin Kelima: Al-Qur'an al-Karim membentangkan salah satu sayapnya ke masa lalu dan yang lain ke masa depan. Hakikat yang disepakati oleh para nabi terdahulu adalah akar al-Qur'an dan salah satu sayapnya. Ia membenarkan dan mendukung mereka. Dan mereka pun dengan posisi yang ada mendukung dan membenarkan al-Qur'an lewat lisan *tawâfuq* (kesesuaian). Begitu pula para wali saleh dan ulama yang mulia merupakan buah yang berasal dari pohon al-Qur'an. Kesempurnaan mereka menunjukkan bahwa pohon penuh berkah itu hidup dan memberikan sesuatu. Ia senantiasa memberikan limpahan karunia, bersifat hakiki dan asli. Seluruh penganut tarekat kewalian yang benar dan penuntut ilmu-ilmu keislaman yang haq yang tergabung di bawah perlindungan sayapnya yang kedua dan hidup dalam naungannya bersaksi bahwa al-Qur'an merupakan sebuah kebenaran, tempat kumpulan hakikat serta tidak ada yang sama dengannya dilihat dari sisi universalitas dan integralitas. Al-Qur'an merupakan mukjizat yang cemerlang.

Poin Keenam: Enam sisi al-Qur'an bersinar terang di mana hal itu menunjukkan kebenaran dan keadilannya.

Ya, di bawahnya terdapat sejumlah pilar bukti dan argumen. Di atasnya stempel kemukjizatan berkilau. Di depannya (tujuannya)

berupa hadiah kebahagiaan dunia dan akhirat. Di belakangnya (titik sandarannya) berupa sejumlah hakikat wahyu ilahi. Sisi kanannya terdapat pembenaran dalil rasional yang tak terhingga. Sisi kirinya terdapat ketenangan, ketertarikan, dan ketundukan bagi kalbu yang sehat dan hati nurani yang suci.

Pada saat keenam sisi tersebut menetapkan bahwa al-Qur'an al-Karim merupakan benteng samawi yang kokoh dan luar biasa di bumi di mana ia tidak bisa ditembus, juga terdapat enam kedudukan yang menegaskan bahwa ia merupakan sebuah kejujuran dan kebenaran. Ia sama sekali bukan ucapan manusia. Ia tidak dihampiri oleh kebatilan dari sisi manapun.

Yang pertama dari kedudukan tersebut adalah dukungan Sang Penata alam yang menjadikan proses penampakan keindahan, perlindungan terhadap kebenaran dan kejujuran, serta pembinasaan para penipu sebagai hukum kekuasaan-Nya. Allah ﷻ mendukung dan membenarkan al-Qur'an lewat kedudukan penghormatan yang Dia berikan padanya serta lewat tingkatan taufik dan keberuntungan yang Dia anugerahkan di mana ia lebih diterima, lebih tinggi, dan lebih berkuasa di alam.

Yang kedua, keyakinan yang kuat dan penghormatan yang layak dari pribadi mulia Rasulullah ﷺ terhadap al-Qur'an mengungguli yang lainnya di mana beliau merupakan sumber Islam dan penafsir al-Qur'an; kondisi beliau saat menerima wahyu berada antara sadar dan tidur di mana ia turun di luar kehendaknya; ketidakmampuan beliau untuk menyamai gaya bahasa al-Qur'an padahal beliau merupakan orang yang paling fasih; penjelasan beliau yang bersifat gaib—lewat al-Qur'an—tentang berbagai peristiwa alam yang telah dan yang akan terjadi padahal beliau buta huruf di mana beliau menginformasikannya tanpa ragu-ragu dan dengan sangat tenang; tidak ditemukannya unsur penipuan dan kesalahan atau kondisi serupa sekecil apapun padahal beliau berada di tengah-tengah orang yang sangat memperhatikan tingkah laku beliau. Nah, keimanan sosok penafsir al-Qur'an dan penyampai agung serta pembenarannya atas segala ketentuan al-Qur'an menegaskan bahwa al-Qur'an bersifat samawi. Semua isinya benar dan adil serta merupakan kalam Tuhan Maha Penyayang yang penuh berkah.

Yang ketiga, keterpautan seperlima umat manusia bahkan bagian terbesar dari mereka dengan al-Qur'an al-Karim yang berlandaskan ketertarikan dan keberagamaan; perhatian mereka kepadanya dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat; kedatangan jin, malaikat, dan makhluk spiritual lainnya kepada al-Qur'an, serta kondisi mereka yang berhimpun di seputar al-Qur'an saat dibacakan—laksana kupu-kupu yang merindukan cahaya—lewat kesaksian sejumlah petunjuk dan *kasyaf* yang benar; semuanya menjadi bukti yang membenarkan bahwa al-Qur'an merupakan sesuatu yang diridai dan dikagumi oleh alam. Dan bahwa ia memiliki kedudukan yang paling mulia dan paling tinggi di alam ini.

Yang keempat, ketika masing-masing kelompok manusia—mulai dari orang yang sangat bodoh dan awam hingga orang cerdas dan alim—mengambil bagiannya dari pelajaran yang diberikan al-Qur'an, ketika mereka memahami berbagai hakikat yang paling dalam darinya, serta ketika seluruh ulama dari ratusan disiplin ilmu keislaman terutama para mujtahid serta ahli *ushuluddin* dan ilmu kalam mengambil kesimpulan hukum dan memberikan berbagai jawaban atas berbagai masalah yang terkait dengan ilmu mereka dari al-Qur'an al-Karim, semua itu membenarkan bahwa al-Qur'an merupakan sumber kebenaran dan gudang hakikat.

Yang kelima, tidak adanya penentangan para sastrawan Arab yang merupakan kalangan terkemuka di bidangnya, terutama mereka yang belum masuk Islam meskipun mereka sangat ingin melakukan penentangan; ketidakberdayaan mereka di hadapan satu aspek saja darinya—yaitu aspek balagah—dari tujuh aspek kemukjizatan al-Qur'an yang utama; ketidakmampuan mereka mendatangkan satu surah saja dari sekian banyak surah al-Qur'an; serta tidak adanya penentangan terhadap aspek kemukjizatan al-Qur'an dari para ahli retorika dan tokoh jenius sampai saat ini meski mereka sangat menginginkannya demi publisitas ketenaran, dan sikap diam mereka atasnya; semua itu merupakan bukti kuat bahwa al-Qur'an al-Karim merupakan mukjizat yang berada di atas kemampuan manusia.

Ya. Nilai, ketinggian, dan balagah sebuah ucapan menjadi jelas lewat keterangan, "Siapa yang mengucapkannya? Kepada siapa diucapkan? Dan mengapa ia diucapkan?" Atas dasar itu, tidak bisa dan

tidak akan pernah ada yang bisa menghadirkan sejenis al-Qur'an al-Karim. Hal itu karena, al-Qur'an al-Karim merupakan pesan Tuhan dan Pencipta seluruh alam. Ia juga merupakan pembicaraan yang tidak mungkin ditiru lewat sisi manapun. Di dalamnya tidak ada tanda yang menunjukkan keberadaan sesuatu yang dibuat-buat.

Kemudian yang menjadi mitra bicaranya adalah sosok yang diutus atas nama seluruh umat manusia. Bahkan atas nama seluruh makhluk. Beliau adalah mitra bicara yang paling mulia dan paling istimewa. Beliau sosok di mana Islam yang agung memancar lewat kekuatan imannya hingga membawanya menuju sejarak dua ujung busur atau lebih dekat lagi. Beliau kemudian turun dengan membawa pesan ilahi yang abadi.

Selanjutnya, al-Qur'an *al-Mu'jizul Bayân* telah menerangkan jalan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ia menjelaskan berbagai tujuan penciptaan alam berikut sejumlah maksud ilahi di dalamnya. Ia menerangkan keimanan istimewa yang dibawa oleh sosok penerima al-Qur'an di mana ia meliputi seluruh hakikat Islam seraya memaparkan setiap sisi alam yang besar dan membolak-baliknya seperti membolak-balik peta atau jam yang berada di hadapannya. Ia mengajarkan kepada manusia tentang Sang Pencipta lewat berbagai tahapan dan perubahan alam. Karena itu, tidak mungkin ada yang bisa mendatangkan semisal al-Qur'an. Tingkat kemukjizatannya tidak mungkin bisa ditandingi.

Yang keenam, ribuan ulama istimewa yang menulis penafsiran tentang al-Qur'an dalam sejumlah jilid buku di mana sebagiannya mencapai 30 atau 40 jilid, bahkan ada yang sampai 70 jilid, penjelasan mereka bahwa di dalam al-Qur'an terdapat keistimewaan, persoalan balagah, rahasia halus, makna mulia, informasi gaib dengan beragam bentuknya yang tak terhingga, lalu upaya mereka memperlihatkan semua keistimewaan tersebut, semua itu menjadi bukti yang kuat bahwa al-Qur'an adalah mukjizat ilahi yang luar biasa.

Terutama pembuktian setiap risalah dari Risalah Nur yang jumlahnya mencapai seratus tiga puluh risalah terhadap keistimewaan al-Qur'an berikut sejumlah bagiannya yang menakjubkan lewat berbagai argumen yang mematikan. Khususnya risalah "Mukjizat Al-Qur'an" dan kedudukan kedua dari "Kalimat Kedua Puluh" yang mengung-

kap sejumlah kehebatan peradaban dalam al-Qur'an seperti kereta api dan pesawat. Juga 'Sinar Pertama' yang berjudul *al-Isyârât al-Qur'âniyah* yang menjelaskan adanya sejumlah petunjuk ayat tentang Risalah Nur dan listrik. Selain itu, delapan risalah kecil berjudul *ar-Rumûz ats-Tsamâniyah* yang menerangkan sejauh mana tingkat keteraturan huruf-huruf al-Qur'an yang demikian cermat di mana ia memiliki sejumlah rahasia dan makna berlimpah. Kemudian risalah kecil yang menerangkan penutup surah *al-Fath* dan menetapkan kemukjizatannya lewat lima aspek dilihat dari informasi gaib yang disampaikan, serta berbagai risalah lainnya yang sejenis.

Pengungkapan setiap bagian dari Risalah Nur tentang satu dari sekian hakikat al-Qur'an, serta tentang salah satu cahayanya, semua itu menjadi bukti yang menguatkan bahwa al-Qur'an tidak ada bandingannya, mukjizat yang luar biasa, lisan gaib di alam indrawi, dan kalam Tuhan Yang Mengetahui hal gaib.

Demikianlah, karena berbagai keistimewaan dan karakteristik al-Qur'an al-karim seperti yang telah dijelaskan dalam enam poin, enam sisi, dan enam kedudukan membuat kekuasaan nuraninya yang mulia dan kepemimpinan sucinya yang agung dengan penuh kewibawaan yang sempurna tetap bersinar menerangi seluruh sisi waktu dan menyinari seluruh bumi selama seribu tiga ratus tahun.

Selain itu, karena sejumlah karakteristik tersebut al-Qur'an al-Karim mendapatkan keistimewaan di mana setiap hurufnya minimal mendatangkan sepuluh pahala dan sepuluh buah yang kekal. Bahkan setiap huruf dari huruf-huruf yang terdapat pada sebagian ayat dan surah membuahkan seratus, seribu, bahkan lebih banyak lagi dari buah akhirat. Cahaya setiap huruf berikut pahala dan nilainya meningkat di waktu-waktu yang penuh berkah menjadi sepuluh hingga ratusan. Dan masih banyak lagi keistimewaan suci sejenis lainnya yang telah dipahami oleh sang pengembara alam di atas.

Ia berbisik kepada kalbunya, "Benar, al-Qur'an al-Karim yang merupakan mukjizat pada setiap sisinya lewat kesepakatan seluruh surahnya, keselarasan seluruh ayatnya, keharmonisan seluruh rahasia dan cahayanya, kesesuaian buah dan jejaknya, telah bersaksi dengan kesaksian yang diperkuat oleh berbagai dalil yang menunjukkan wujud

Wâjibul wujûd, keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya, dan nama-nama-Nya, sehingga kesaksian tanpa batas milik seluruh orang beriman menyerap dari kesaksian tersebut.

Begitulah, dalam tingkat 'ketujuh belas' dari kedudukan pertama telah disebutkan sebuah isyarat singkat tentang pelajaran tauhid dan iman yang diterima oleh sang pengembara di atas dari al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْوَاجِبُ الْوُجُوْدِ الْوَاحِدُ الْأَحَدُ الَّذِى دَلَّ عَلَى وُجُوْبِ وُجُوْدِهِ فِى وَحْدَتِهِ: اَلْقُرْآنُ الْمُعْجِزُ الْبَيَانِ، الْمَقْبُوْلُ الْمَرْغُوْبُ لِأَجْنَاسِ الْمَلَكِ وَالْإِنْسِ وَالْجَانِّ، الْمَقْرُوْءُ كُلُّ آيَاتِهِ فِى كُلِّ دَقِيْقَةٍ بِكَمَالِ الْاِحْتِرَامِ بِأَلْسِنَةِ مِئَاتِ مِلْيُوْنٍ مِنْ نَوْعِ الْإِنْسَانِ، الدَّائِمُ سَلْطَنَتُهُ الْقُدْسِيَّةُ عَلَى أَقْطَارِ الْأَرْضِ وَالْأَكْوَانِ وَعَلَى وُجُوْهِ الْأَعْصَارِ وَالزَّمَانِ، وَالْجَارِى حَاكِمِيَّتُهُ الْمَعْنَوِيَّةُ النُّورَانِيَّةُ عَلَى نِصْفِ الْأَرْضِ وَخُمُسِ الْبَشَرِ فِى أَرْبَعَةَ عَشَرَ عَصْرًا بِكَمَالِ الْاِحْتِشَامِ .. وَكَذَا شَهِدَ وَبَرْهَنَ بِإِجْمَاعِ سُوَرِهِ الْقُدْسِيَّةِ السَّمَاوِيَّةِ وَبِاتِّفَاقِ آيَاتِهِ النُّورَانِيَّةِ الْإِلٰهِيَّةِ وَبِتَوَافُقِ أَسْرَارِهِ وَأَنْوَارِهِ وَبِتَطَابُقِ حَقَائِقِهِ وَثَمَرَاتِهِ وَآثَارِهِ بِالْمُشَاهَدَةِ وَالْعِيَانِ.

Tiada Tuhan selain Allah yang wujud-Nya bersifat mutlak, Maha esa dan Tunggal; yang kemutlakan wujud-Nya dalam keesaan-Nya ditunjukkan oleh al-Qur'an al-Mu'jizul Bayân; yang diterima dan disenangi oleh malaikat, manusia dan jin; yang setiap ayatnya dibaca pada setiap menit dengan penuh penghormatan lewat lisan ratusan juta manusia; yang kekuasaan sucinya atas seluruh penjuru bumi dan alam serta atas seluruh generasi dan masa bersifat permanen; yang kepemimpinan maknawiyahnya atas separuh bumi dan seperlima umat manusia selama empat belas abad tetap eksis. Selain itu, ia juga menjadi saksi dan bukti lewat kesepakatan seluruh surahnya yang suci, keselarasan ayat-ayatnya yang bercahaya, keharmonisan rahasia dan cahayanya, serta kesesuaian hakikat dan buahnya dengan penyaksian secara nyata.

* * *

LAMPIRAN KEDUA

Rahasia di Balik Pengulangan Ayat dalam Al-Qur'an

Bunga Emirdag[167]

(Jawaban yang Memuaskan atas sejumlah kritikan seputar Pengulangan dalam al-Qur'an)

Saudaraku yang mulia dan setia!

Saat menulis persoalan ini, aku dalam kondisi yang sulit dan buruk. Oleh karena itu, ia tampak agak samar dan kurang jelas karena masih seperti saat terlintas dalam pikiran. Hanya saja, aku merasa ungkapan-ungkapan yang samar tersebut mengandung kemukjizatan yang luar biasa. Sayangnya, aku tidak mampu menjelaskan kemukjizatannya secara sempurna. Meskipun ungkapan-ungkapan Risalah ini tidak begitu bersinar, namun dilihat dari keterkaitannya dengan al-Qur'an al-Karim, ia merupakan "ibadah fikriyah" dan "kerang" yang berisi mutiara berharga. Maka dari itu, kuharap kalian mengabaikan kulitnya dan memperhatikan mutiara cemerlang yang ada di dalamnya.

Aku terpaksa menuliskannya secara sangat ringkas dikarenakan gizi buruk dan derita sakit yang kualami. Sampai-sampai aku memasukkan begitu banyak hakikat dan argumen dalam satu kalimat. Berkat karunia Allah, ia bisa diselesaikan dalam dua hari di bulan Ramadhan yang penuh berkah. Mohon maaf atas segala kekurangan yang ada.[168]

Saudara-saudaraku yang mulia dan setia!

Saat membaca al-Qur'an *al-Mu'jizul-Bayân* di bulan Ramadan yang penuh berkah ini, aku merenungkan makna tiga puluh tiga ayat yang petunjuknya tentang kehadiran Risalah Nur terdapat pada "Sinar Pertama". Kulihat setiap ayatnya—bahkan ayat-ayat yang terdapat di halaman tersebut dan temanya—seolah-olah mengarah kepada Risalah

[167] Persoalan Kesepuluh dari "Sinar Kesebelas" (Risalah Buah Keimanan).

[168] Persoalan ini adalah "bunga" yang lembut dan cemerlang milik bulan mulia ini dan kota Emirdag. Ia dimasukkan sebagai bagian dari "buah" penjara Denizli dengan menempatkan sebagai persoalan kesepuluh. Dengan izin Allah, ia bisa melenyapkan racun ilusi dan keraguan yang disemburkan oleh kaum sesat atas fenomena pengulangan dalam al-Qur'an. Yaitu penjelasan tentang salah satu dari sekian banyak hikmahnya—Penulis.

Nur berikut murid-muridnya dilihat dari sisi makna yang mengacu pada mereka. Terutama, ayat tentang cahaya dalam surah an-Nur ayat 35. Dengan sepuluh jari, ia menunjuk Risalah Nur. Selain itu, ayat-ayat sesudahnya—ayat tentang kegelapan—mengarah kepada para musuh dan penentang Risalah Nur. Bahkan memberikan ruang yang lebih besar untuk mereka. Pasalnya, seperti diketahui bahwa kedudukan, dimensi, dan tujuan dari ayat-ayat tersebut tidak hanya terbatas pada ruang dan waktu tertentu, tetapi mencakup seluruh ruang dan waktu. Dengan kata lain, ia keluar dari parsialitas ruang dan waktu menuju sisi universalitas dari keduanya. Oleh karena itu, aku merasa bahwa Risalah Nur dan murid-muridnya di masa sekarang ini merupakan salah satu bagian parsial dari hal yang bersifat universal tersebut.

Pesan al-Qur'an al-Karim mendapatkan sifat universal, keluasan mutlak, ketinggian yang mulia, dan komprehensivitas yang menyeluruh karena ia langsung bersumber dari kedudukan *rububiyah* umum yang sangat luas dan menyeluruh milik Sang Penutur azali, Allah ﷻ. Ia mendapatkan seluruh sifat tersebut dari kedudukan yang luas dan agung milik sosok yang menerima kitab tersebut, Nabi mulia ﷺ, yang mewakili umat manusia dan mitra bicara atas nama seluruh manusia, bahkan atas nama seluruh alam. Al-Qur'an mendapatkan sifat tersebut dari posisinya sebagai kalam yang mengarah kepada kedudukan lapang dan luas dari seluruh tingkatan manusia dan semua masa. Ia juga mendapatkannya dari kedudukan tinggi dan komprehensif yang bersumber dari penjelasannya yang sempurna tentang hukum Allah yang terkait dengan dunia dan akhirat, bumi dan langit, serta azali dan abadi, yaitu hukum yang terkait dengan *rububiyah*-Nya dan mencakup urusan seluruh makhluk.

Kalam mulia yang mendapatkan sifat luas, tinggi, serta komprehensif itu memperlihatkan kemukjizatan yang mencengangkan dan komprehensivitas yang integral di mana sejumlah tingkatan alamiah dan lahiriahnya yang menyentuh pemahaman kalangan awam—sebagai mayoritas penerima—pada waktu yang sama memberikan ruang yang luas bagi kalangan yang memiliki tingkat pemikiran paling tinggi. Jadi, ia tidak hanya memberikan petunjuk kepada para penerimanya semata dan juga tidak mengkhususkan pelajaran dari cerita historis untuk mereka saja. Namun ia juga berbicara kepada semua

tingkatan pada setiap masa, sebagai bagian dari hukum yang bersifat universal, dengan sebuah pesan yang segar dan baru, seakan-akan belum lama diturunkan.

Terutama banyaknya pengulangan kata ﴿ٱلظَّٰلِمِينَ﴾ *'kaum yang zalim'* berikut kecamannya yang keras untuk mereka dan peringatan yang menakutkan berupa datangnya sejumlah musibah dari langit dan bumi akibat dosa dan kezaliman mereka. Dengan pengulangan tersebut, al-Qur'an mengarahkan perhatian kepada berbagai bentuk kezaliman yang tiada bandingnya di masa sekarang dengan memaparkan aneka macam siksa dan musibah yang menimpa kaum 'Âd, Tsamûd, dan Fira'un. Pada waktu yang sama, ia menghadirkan pelipur lara dan ketenangan di hati orang beriman yang terzalimi dengan menyebutkan selamatnya para rasul yang mulia seperti Ibrahim dan Musa ﷺ.

Kemudian al-Qur'an yang agung memberikan kepada setiap tingkatan dari setiap masa sebuah bimbingan yang jelas dan sangat menakjubkan seraya menjelaskan bahwa berbagai "masa yang telah berlalu" di mana dalam pandangan kaum lalai dan sesat ia laksana lembah ketiadaan yang menakutkan serta kuburan yang sangat menyedihkan. Al-Qur'an menghamparkannya laksana lembaran hidup yang menghembuskan banyak pelajaran, alam menakjubkan yang menyiratkan adanya kehidupan mulai dari ujung ke ujung, serta kerajaan rabbani yang secara maknawi terpaut dengan sejumlah ikatan. Dengan kemukjizatannya yang mengagumkan, al-Qur'an menjelaskannya secara gamblang seolah-olah terpampang di hadapan kita di sebuah layar. Terkadang ia menghadirkan berbagai era tersebut dengan jelas di hadapan kita. Terkadang pula ia yang membawa kita kepada era itu.

Dengan kemukjizatan yang sama, ia menjelaskan "alam" yang oleh kaum lalai dianggap sebagai angkasa sepi tak bertepi dan benda mati yang bergulir di pusaran perpisahan dan derita. Al-Qur'an menjelaskannya sebagai kitab fasih yang ditulis oleh Sang Maha Esa yang kekal, kota rapi yang dibangun oleh Sang Maha pengasih dan penyayang, dan galeri indah yang diselenggarakan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah untuk memperlihatkan berbagai ciptaan-Nya. Dengan penjelasan tersebut, ia menghadirkan kehidupan pada seluruh benda mati tadi, menjadikan sebagiannya berusaha memberi kepada yang lain, serta setiap bagian menolong yang lain. Seolah-olah ia berbi-

cara kepadanya dengan penuh cinta. Segala sesuatu ditundukkan dan semuanya diberi tugas tertentu. Begitulah al-Qur'an menyampaikan pelajaran hikmah hakiki dan ilmu yang bersinar kepada seluruh jin, manusia, dan malaikat. Maka, sudah pasti al-Qur'an yang agung ini layak memiliki karakteristik yang agung dan mulia serta keistimewaan yang luhur dan suci.

Misalnya, pada setiap huruf al-Qur'an terdapat sepuluh kebaikan, bahkan kadang kala seribu kebaikan, bahkan pada kesempatan yang lain ribuan kebaikan; ketidakmampuan jin dan manusia untuk mendatangkan semisalnya meski mereka bersatu untuknya; pesannya kepada seluruh manusia, bahkan kepada seluruh alam dengan sebuah pesan yang fasih dan penuh hikmah; keinginan jutaan manusia pada setiap masa untuk menghafalnya dengan penuh antusias; ketiadaan rasa bosan dalam membacanya meski sering diulang; tertanamnya secara sempurna di benak anak kecil yang masih lugu meski berisi banyak kalimat dan posisi yang membingungkan; kenikmatan dan kenyamanan yang dirasakan oleh orang sakit dan sedang sakarat—yang tidak nyaman dengan ucapan paling sederhana sekalipun—dengan mendengarkannya; serta berbagai keistimewaan mulia dan suci lainnya yang dimiliki al-Qur'an. Dengan demikian, ia memberikan kepada para pembaca dan muridnya berbagai jenis kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selain itu, al-Qur'an memperlihatkan kemukjizatannya yang indah dalam "memberikan petunjuk yang istimewa" di mana ia sangat memperhatikan *ke-ummi-an* sang penerimanya yang mulia, Nabi ﷺ, dengan tetap menjaga kefasihan alamiahnya. Ia sama sekali tidak dibuat-buat dan jauh dari sikap kepura-puraan apapun bentuknya. Gaya bahasanya dapat diterima oleh kalangan awam sebagai mayoritas penerimanya seraya memperhatikan kesederhanaan cara berpikir mereka dengan cara menyesuaikan bahasanya dengan pemahaman mereka. Ia menghamparkan kepada mereka sejumlah lembaran yang tampak jelas laksana langit dan bumi. Ia mengarahkan perhatian kepada mukjizat *qudrah* ilahi dan goresan hikmah-Nya yang tersimpan di dalam sejumlah peristiwa dan urusan yang biasa mereka alami.

Kemudian al-Qur'an juga memperlihatkan satu bentuk kemukjizatannya yang indah dalam "pengulangannya yang retoris" dari se-

buah kalimat atau sebuah kisah. Hal itu terjadi saat membimbing objek yang berbeda kepada sejumah makna dan pelajaran yang terdapat pada ayat atau kisah tersebut. Ketika itu, dibutuhkan pengulangan di mana ia merupakan kitab doa dan dakwah di samping sebagai kitab zikir dan tauhid. Setiap darinya membutuhkan pengulangan. Jadi, setiap ayat atau kisah yang diulang dalam al-Qur'an mencakup makna atau pelajaran baru.

Al-Qur'an juga memperlihatkan kemukjizatannya saat membahas berbagai "peristiwa parsial" atau khusus yang terjadi dalam kehidupan sahabat pada saat ia turun serta di saat ia mengukuhkan bangunan Islam dan kaidah syariat. Oleh karena itu, al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat serius terhadap sejumlah peristiwa dengan menerangkan bahwa urusan yang paling kecil dari sebuah peristiwa khusus tidak lain berada di bawah tatapan rahmat-Nya serta dalam wilayah pengaturan dan kehendak-Nya. Di samping itu, al-Qur'an memperlihatkan sejumlah sunnah ilahi (*sunnatullah*) yang berlaku di alam serta sejumlah hukum yang bersifat universal dan komprehensif. Lebih dari itu, berbagai peristiwa tersebut—yang laksana benih di awal pembangunan Islam dan syariat—nantinya akan menghasilkan buah yang matang berupa sejumlah hukum dan pelajaran.

Ada sebuah kaidah baku yang berbunyi: "Kebutuhan yang terus berulang menuntut adanya pengulangan". Oleh karena itu, al-Qur'an al-Karim menjawab sejumlah pertanyaan yang banyak berulang selama dua puluh tahun. Lewat jawabannya yang berulang-ulang, al-Qur'an membimbing berbagai kalangan yang berbeda. Ia mengulang-ulang sejumlah kalimat yang memiliki ribuan hasil. Ia juga mengulang sejumlah petunjuk yang merupakan hasil dari berbagai dalil yang tak terhingga. Hal itu untuk menanamkan di dalam jiwa dan mengukuhkan di dalam hati berbagai perubahan besar yang akan terjadi di alam berikut kehancuran yang akan dialaminya, serta bangunan akhirat—yang kekal dan menakjubkan sebagai ganti dari alam fana ini—yang akan menggantikannya.

Selanjutnya, al-Qur'an mengulang kalimat dan ayat-ayat tersebut ketika menegaskan bahwa seluruh hal yang bersifat parsial dan universal mulai dari atom hingga bintang-gemintang berada di dalam genggaman dan kekuasaan Dzat Yang Mahaesa. Selain itu, al-Qur'an

mengulang-ulang saat menjelaskan tentang murka Tuhan terhadap manusia yang berbuat zalim lantaran mengabaikan tujuan dari penciptaan. Perbuatan zalim itulah yang membuat alam, bumi, langit, dan seluruh unsur murka kepada pelakunya.

Oleh karena itu, pengulangan sejumlah kalimat dan ayat pada saat menjelaskan berbagai persoalan besar sama sekali tidak bisa dianggap sebagai sebuah cacat dalam hal balagah. Tetapi ia justru merupakan bentuk mukjizat yang sangat menakjubkan, bentuk balagah yang sangat tinggi, dan kefasihan yang sangat sesuai dengan kondisi.

Sebagai contoh: Kalimat ﴿بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ﴾ yang merupakan salah satu ayat al-Qur'an. Ia berulang sebanyak seratus empat belas kali dalam al-Qur'an karena ia merupakan persoalan besar yang menerangi alam serta menghubungkan bumi dan arasy dengan ikatan yang sangat kuat seperti yang disebutkan dalam "Cahaya Keempat Belas". Setiap orang pasti sangat membutuhkan hakikat ini setiap saat. Andaikan hakikat agung ini diulang jutaan kali, kebutuhan terhadapnya akan tetap ada. Sebab, ia bukan merupakan kebutuhan harian seperti nasi, tetapi ia seperti udara dan cahaya yang sangat dibutuhkan dan selalu dirindukan setiap saat. Ayat lainnya yang berbunyi:

﴿وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ﴾

"Dan Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Yang Maha Perkasa dan Maha Penyayang".

Ayat tersebut berulang sebanyak delapan kali dalam surah *asy-Syu`arâ*. Pengulangan ayat yang berisi ribuan hakikat tersebut dalam sebuah surah yang menyebutkan keselamatan para nabi dan siksa yang menimpa kaum mereka adalah untuk menjelaskan bahwa kezaliman yang dilakukan oleh kaum mereka mencederai tujuan penciptaan serta menentang keagungan *rububiyah* Allah yang bersifat mutlak. Maka, keperkasaan ilahi menghendaki adanya siksa bagi kaum yang zalim itu. Sebaliknya, rahmat ilahi menuntut keselamatan bagi para nabi-Nya. Andaikan ayat itu diulang ribuan kali, kebutuhan terhadapnya tidak akan pernah pudar. Jadi, pengulangan di sini merupakan balagah tinggi yang mengandung kemukjizatan dan simplifikasi.

Begitu pula ayat yang berbunyi:

﴿ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾

"Maka, nikmat Tuhan manakah yang kalian dustakan?!"

Ayat di atas disebutkan berulang-ulang dalam surah *ar-Rahmân*. Lalu ayat berikut:

﴿ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾

"Celakalah pada hari itu kaum yang mendustakan".

Ia diulang-ulang dalam surah *al-Mursalât*. Kedua ayat di atas menegaskan pada semua masa serta menjelaskan ke seluruh penjuru langit dan bumi bahwa sikap kufur jin dan manusia terhadap nikmat ilahi serta kezaliman mereka membangkitkan murka alam, menjadikan langit dan bumi marah, menodai hikmah dan tujuan penciptaan alam, melanggar hak seluruh makhluk, serta meremehkan dan mengingkari keagungan kekuasaan ilahi. Oleh karena itu, kedua ayat di atas terkait dengan ribuan hakikat serupa. Keduanya sangat penting, setara dengan ribuan persoalan. Andaikan ia diulang ribuan kali dalam pesan umum yang mengarah kepada jin dan manusia, tentu kebutuhan terhadapnya tetap ada. Jadi, pengulangan di sini merupakan bentuk simplifikasi yang agung serta bentuk mukjizat balagah yang indah.

Contoh lain, kami berikan di seputar hikmah pengulangan dalam munajat Nabi ﷺ yang disebutkan dalam hadis. Munajat nabi yang disebut *al-Jausyan al-Kabîr* merupakan munajat indah yang sesuai dengan hakikat al-Qur'an dan intisari darinya. Di dalamnya kita menemukan kalimat:

سُبْحَانَكَ يَا لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ الْأَمَانُ الْأَمَانُ

خَلِّصْنَا مِنَ النَّارِ... أَجِرْنَا مِنَ النَّارِ... نَجِّنَا مِنَ النَّارِ.

Mahasuci Engkau wahai yang tiada Tuhan selain Engkau.
Kami memohon keselamatan... keselamatan.
Jauhkan kami dari neraka... Lindungi kami dari neraka...
Selamatkan kami dari neraka.

Kalimat tersebut berulang sebanyak seratus kali. Andaikan diulang sebanyak ribuan kali, ia tidak akan melahirkan rasa bosan. Sebab, ia berisi hakikat paling agung di alam ini yang berupa tauhid; ber-

isi tugas makhluk yang paling mulia terhadap *rububiyah* Tuhan, yaitu bertasbih, bertahmid, dan menyucikan-Nya; berisi persoalan yang amat menentukan bagi umat manusia; yaitu selamat dari neraka dan terbebas dari derita abadi; serta berisi tujuan ubudiyah dan ketidak-berdayaan manusia, yaitu doa.

Begitulah, kita melihat pengulangan dalam al-Qur'an tertuju pada pilar-pilar semacam itu. Bahkan al-Qur'an mengungkap hakikat tauhid, baik secara implisit maupun eksplisit, lebih dari dua puluh kali dalam satu halaman mushaf. Hal itu sesuai dengan tuntutan konteks, kebutuhan untuk memberikan pemahaman, dan retorika penjelasan. Maka, dengan pengulangan tersebut, al-Qur'an membangkitkan kerinduan untuk membaca secara berulang-ulang serta membuat balagahnya lebih kuat tanpa melahirkan rasa jenuh dan bosan.

Sejumlah bagian dari Risalah Nur telah menjelaskan hikmah pengulangan dalam al-Qur'an. Ia menerangkan berbagai argumennya, menegaskan tingkat kesesuaian pengulangan yang ada dengan balagah, serta menetapkan tingkat keindahannya yang menakjubkan.

Adapun hikmah perbedaan antara surah Makkiyah dan Madaniyah dilihat dari sisi balagah, dari sisi kemukjizatan, dan dari sisi penjelasan secara rinci dan globalnya, maka ia adalah sebagai berikut:

Barisan pertama dari para penerima dan penentang al-Qur'an di Mekkah adalah kalangan musyrik Quraisy. Mereka buta huruf, tidak memiliki sebuah kitab. Maka, balagah menuntut sebuah gaya bahasa yang tinggi, kuat, global, dan meyakinkan, serta berisi pengulangan agar tertanam kuat dalam pemahaman. Oleh karena itu, sebagian besar surah Makkiyah membahas tentang rukun iman berikut sejumlah tingkatan tauhid dengan gaya bahasa yang sangat kuat dan tinggi serta sangat ringkas. Ia banyak mengulang masalah keimanan kepada Allah, awal penciptaan, tempat kembali, dan akhirat. Bahkan ia mengungkapkan rukun iman tersebut dalam setiap halaman, ayat, kalimat, atau kata. Atau bahkan dalam sebuah huruf.

Selain itu, al-Qur'an mengungkapkannya dengan cara menukar posisi kata atau kalimat (*taqdîm* dan *ta'khîr*), dalam bentuk *ma'rifah* (definit) dan *nakirah* (indefinit), serta dengan cara melesapkan dan menyebutkan (huruf, kata, atau kalimat). Ia menetapkan rukun iman

dalam sejumlah kondisi dan bentuk balagah semacam itu yang membuat para ahli balagah terbelalak menyaksikan gaya bahasanya yang menakjubkan.

Risalah Nur, terutama "Kalimat Kedua Puluh Lima" (*al-Mu'jizât al-Qur'âniyyah*) berikut sejumlah lampirannya telah menjelaskan kemukjizatan al-Qur'an dalam empat puluh aspek. Begitu pula penjelasan dalam buku *Isyârât al-I'jâz fî Mazhân al-Îjâz* yang berbahasa Arab di mana ia memberikan penjelasan indah tentang kemukjizatan al-Qur'an dilihat dari sisi sistematika antar ayatnya. Kedua risalah tersebut benar-benar menetapkan ketinggian gaya bahasanya yang istimewa dan simplifikasinya yang menakjubkan.

Adapun ayat-ayat dan surah Madaniyah, barisan pertama dari para penerima dan penentangnya adalah kalangan Yahudi dan Nasrani yang merupakan ahli kitab yang beriman kepada Allah. Sesuai dengan kaidah balagah, cara pemberian petunjuk, dan prinsip dakwah, hal ini menuntut agar pesan yang ditujukan kepada mereka harus sesuai dengan kondisi mereka. Oleh karena itu, ia datang dengan gaya bahasa yang mudah dan jelas disertai penjelasan tentang sejumlah hal khusus di luar pokok-pokok keimanan. Sebab, hal-hal yang bersifat parsial dan khusus tersebut merupakan sumber hukum syariat, kaidah universal, serta hukum cabang yang merupakan objek perselisihan dalam bidang syariat dan hukum. Oleh karenanya, kita sering menemukan ayat-ayat Madaniyah sangat jelas dan mudah dengan gaya bahasa yang menakjubkan khas al-Qur'an. Namun penyebutan sebuah ikhtisar yang kuat, kesimpulan yang kukuh, dan argumen mematikan setelah sebuah peristiwa parsial menjadikan peristiwa tersebut sebagai kaidah universal yang bersifat umum. Lalu pengamalannya menjamin penguatan iman kepada Allah yang diwujudkan oleh penyebutan bagian penutup yang merangkum tauhid, iman, dan akhirat. Konteks yang jelas dan lugas itu bersinar oleh bagian penutup tadi.

Risalah Nur telah menjelaskan dan menetapkan kepada para pembangkang sejauh mana ketinggian balagah, keistimewaan luar biasa, serta berbagai bentuk kefasihan yang cermat yang terdapat pada kesimpulan dan bagian penutup tadi, yaitu dalam sepuluh keistimewaan pada cahaya kedua dari obor kedua dari "Kalimat Kedua Puluh Lima" yang secara khusus berbicara tentang kemukjizatan al-Qur'an.

Engkau bisa melihat ayat yang berbunyi:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾

"Sungguh Allah Mahakuasa atas segala sesuatu"

﴿إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

"Sungguh Allah Maha Mengetahui segala sesuatu"

﴿وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ﴾

"Dia Maha Perkasa dan Maha Bijaksana"

﴿وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ﴾

"Dia Maha Perkasa dan Maha Penyayang"

Ayat-ayat di atas dan ayat sejenis lainnya yang menerangkan tauhid dan mengingatkan pada akhirat di mana ia merupakan penutup sebagian besar ayat al-Qur'an, engkau bisa melihat bahwa saat menjelaskan hukum syariat, masalah *furû`iyah* (cabang) dan hukum sosial, al-Qur'an mengangkat pandangan mitra bicara kepada cakrawala yang bersifat universal dan mulia. Dengan bagian penutup tersebut, al-Qur'an mengganti gaya bahasa yang mudah dan jelas dengan gaya bahasa yang tinggi dan mulia. Seolah-olah ia memindahkan pembaca dari pelajaran syariat kepada pelajaran tauhid. Jadi, jelas bahwa al-Qur'an merupakan kitab syariat, hukum, dan hikmah di samping sebagai kitab akidah dan iman, kitab zikir dan pikir, serta kitab doa dan dakwah.

Demikianlah, engkau melihat bahwa terdapat bentuk kefasihan yang menakjubkan dan cemerlang dalam ayat-ayat Madaniyah yang berbeda dengan retorika ayat-ayat Makkiyah sesuai dengan kondisi dan maksud petunjuknya.

Contoh semacam ini bisa dilihat dalam dua kata berikut: ﴿رَبُّكَ﴾ dan ﴿رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾. Al-Qur'an mengajarkan *ahadiyah* lewat ungkapan pertama (رَبُّكَ) dan *wâhidiyah* lewat ungkapan kedua (رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ). *Wâhidiyah* sendiri mencakup *ahadiyah*.

Balagah semacam itu kadang juga bisa dilihat dalam sebuah kalimat. Dalam satu ayat misalnya, al-Qur'an memperlihatkan pengetahuan-Nya yang menembus letak partikel di pupil mata serta le-

tak matahari di jantung langit. Ia memperlihatkan *qudrah*-Nya yang komprehensif yang meletakkan sebuah perangkat persis di tempatnya dengan menjadikan matahari laksana mata bagi langit. Ia pun menyatakan:

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ... ﴿٤﴾

"(Dia) menciptakan langit dan bumi..." (QS. al-Hadîd [57]: 4), kemudian:

يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ ... ﴿٦﴾

"(Dia) memasukkan malam ke siang dan memasukkan siang ke malam..." (QS. al-Hadîd [57]: 6). Lalu:

... وَهُوَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٦﴾

"Dia Maha Mengetahui apa yang tersembunyi dalam dada." (QS. al-Hadîd [57]: 6).

Dia menyudahi dengan pengetahuan-Nya yang menembus apa yang tersembunyi di dalam dada setelah menyebutkan keagungan penciptaan di langit dan bumi dan setelah menghamparkannya di hadapan makhluk. Dia menanamkan dalam benak bahwa Dia mengetahui bisikan hati lewat penyebutan keagungan-Nya dalam menciptakan langit dan bumi. Hal ini adalah satu bentuk penjelasan yang membawa gaya bahasa yang mudah dipahami oleh orang awam menuju petunjuk yang mulia, umum, dan menarik.

Pertanyaan: Pandangan yang dangkal dan hanya selintas tidak dapat melihat berbagai hakikat penting yang dihadirkan al-Qur'an. Ia tidak mengetahui jenis kesesuaian dan korelasi antara kesimpulan yang mengungkapkan tauhid yang mulia atau menghadirkan hukum yang universal dengan sebuah peristiwa parsial yang bersifat biasa. Oleh karena itu, sebagian orang menilai ada cacat dalam balagah al-Qur'an. Misalnya, tidak jelasnya korelasi balagah dalam penyebutan prinsip agung:

وَفَوْقَ كُلِّ ذِى عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

"Dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada Yang Maha mengetahui." (QS. Yûsuf [12]: 76).

Ayat di atas disebutkan setelah peristiwa parsial yaitu upaya Yusuf ﷺ membuat saudaranya tinggal bersamanya lewat sebuah rekayasa cerdas. Apa rahasia di dalamnya dan apa hikmahnya?

Jawaban: Sebagian besar surah yang panjang dan sedang—di mana masing-masing laksana sebuah al-Qur'an—tidak hanya berisi dua atau tiga tema utama al-Qur'an (ketauhidan, kenabian, kebangkitan, dan keadilan beserta ibadah). Namun masing-masing berisi seluruh esensi al-Qur'an dan keempat tema utama sekaligus. Dengan kata lain, al-Qur'an merupakan kitab zikir, iman, dan pemikiran di samping sebagai kitab syariat, hikmah, dan petunjuk. Jadi, setiap surah darinya berisi sejumlah kitab dan menunjukkan sejumlah pelajaran yang berbeda. Setiap kondisi dan konteksnya—bahkan setiap halaman—membuka ke hadapan manusia sejumlah pintu iman yang dapat merealisasikan sejumlah tema lain di mana al-Qur'an menyebutkan apa yang tertulis dalam kitab alam yang besar ini dan menerangkannya secara jelas. Sehingga ia tanamkan dalam jiwa seorang mukmin *rububiyah* Allah yang meliputi segala sesuatu sekaligus memperlihatkan manifestasi-Nya yang terdapat di cakrawala dan jiwa. Oleh karena itu, korelasi yang tampak lemah menjadi landasan dari berbagai tema universal. Lalu sejumlah korelasi yang kuat menyusul korelasi yang tampak lemah tadi sehingga gaya bahasanya sesuai dengan konteks dan kondisi yang ada. Dengan begitu, tingkatan balagahnya menjadi tinggi.

Pertanyaan lain: Apa hikmah al-Qur'an mengetengahkan ribuan dalil untuk menetapkan urusan akhirat, dalam mengajarkan tauhid serta ketika membahas tentang pemberian ganjaran dan hukuman bagi manusia? Apa rahasia di balik upaya al-Qur'an mengarahkan perhatian kepada urusan tersebut secara eksplisit dan implisit pada setiap surah, bahkan pada setiap halaman mushaf dan pada setiap kondisi?

Jawabannya: Karena al-Qur'an mengingatkan manusia tentang perubahan terbesar yang terjadi dalam wilayah makhluk sepanjang sejarah alam, yaitu akhirat. Al-Qur'an menunjukkan persoalan terbesar yang terkait dengannya sebagai pengemban amanat utama dan khalifah di muka bumi, yaitu persoalan tauhid yang menjadi penentu nasib; meraih kebahagiaan abadi atau menuai kesengsaraan yang kekal. Pada waktu yang sama, al-Qur'an melenyapkan gelombang syubhat yang

datang secara terus-menerus serta menghantam bentuk pembangkangan dan pengingkaran yang paling hebat.

Oleh karena itu, kalau al-Qur'an mengarahkan perhatian manusia untuk percaya kepada berbagai perubahan dahsyat tersebut dan membawa mereka untuk membenarkan urusan agung yang sangat penting itu... Ya, kalau al-Qur'an melakukan itu semua ribuan kali dan mengulangnya sebanyak jutaan kali, hal itu bukan merupakan pemborosan dalam hal balagah dan tidak membuat bosan. Bahkan kebutuhan untuk terus-menerus membacanya dalam al-Qur'an tidak pernah selesai. Sebab, tidak ada yang lebih penting di alam ini daripada urusan tauhid dan akhirat.

Contoh, ayat yang berbunyi:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ... ﴿٥٧﴾

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, kelak kami akan masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selamanya..." (QS. an-Nisâ [4]: 57).

Hakikat ayat di atas merupakan kabar gembira akan kebahagiaan abadi yang diumumkan kepada manusia malang yang menghadapi kematian setiap saat. Sehingga kabar gembira ini menyelamatkannya dari gambaran kematian sebagai sebuah kemusnahan abadi. Ia menyelamatkannya berikut alam dan seluruh kekasihnya dari cengkeraman kefanaan. Bahkan, ia memberinya kekuasaan yang kekal dan kebahagiaan abadi. Andaikan ayat ini diulang miliaran kali, tidaklah termasuk pemborosan dan sama sekali tidak mencederai balagahnya.

Begitulah, engkau melihat al-Qur'an, yang membahas berbagai urusan penting semacam itu dan berusaha meyakinkan manusia dengannya lewat pemberian sejumlah argumen kuat, menanamkan dalam benak dan kalbu berbagai perubahan besar yang terjadi di alam. Ia menjadikannya lugas dan jelas bagi mereka seperti perubahan rumah dan bentuknya. Maka sudah tentu pengarahan perhatian, baik secara eksplisit, implisit, maupun simbolik kepada berbagai persoalan semacam itu sebanyak ribuan kali merupakan suatu hal yang sangat

mendesak. Bahkan, ia sama mendesaknya dengan kebutuhan manusia kepada nasi, udara, dan cahaya yang terus-menerus dibutuhkan.

Contoh lain adalah ayat yang berbunyi:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ ... ﴿٣٦﴾

"Orang-orang yang kafir bagi mereka neraka jahanam..." (QS. Fâthir [35]: 36),

إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٢﴾

"Orang-orang yang zalim bagi mereka siksa yang pedih..." (QS. Ibrâhîm [14]: 22).

Hikmah pengulangan ayat di atas—juga ayat-ayat peringatan dan ancaman sejenisnya—serta bentuk redaksinya yang tegas dan keras adalah seperti yang telah kami tegaskan dalam Risalah Nur, yaitu bahwa kekufuran manusia merupakan sikap yang sangat melanggar hak-hak alam dan sebagian besar makhluk. Hal inilah yang membangkitkan kemarahan langit dan bumi serta membuat seluruh elemen alam murka kepada orang kafir sehingga menampar kaum yang zalim itu dengan badai dan sebagainya. Bahkan, neraka jahim pun sangat marah hingga nyaris pecah seperti yang disebutkan al-Qur'an:

إِذَآ أُلْقُوا۟ فِيهَا سَمِعُوا۟ لَهَا شَهِيقًا وَهِىَ تَفُورُ ﴿٧﴾ تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ ٱلْغَيْظِ ... ﴿٨﴾

"Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak. Nyaris (neraka) itu pecah lantaran marah..." (QS. al-Mulk [67]: 7-8).

Andaikan Penguasa alam mengulang kejahatan besar (kekufuran) tersebut dalam berbagai urusan-Nya berikut segala akibatnya dengan gaya bahasa yang sangat keras sebanyak ribuan kali, jutaan kali, atau miliaran kali, ia sama sekali tidak berlebihan dan tidak mencederai balagah al-Qur'an. Hal itu karena dosa tersebut sangat besar dan sangat melampaui batas. Di samping itu, ia ditujukan untuk memperlihatkan hak-hak rakyat-Nya dan untuk menampakkan keburukan tak terhingga yang terdapat dalam sikap mereka yang kufur dan zalim. Jadi, ia tidak diulang lantaran hina dan kerdilnya manusia, namun karena besarnya pelanggaran dan kezaliman yang dilakukan oleh orang kafir.

Selanjutnya, kita melihat bagaimana ratusan juta manusia, sejak lebih dari seribu tahun, membaca al-Qur'an dengan penuh antusias dan dengan perasaan amat butuh padanya tanpa pernah merasa bosan.

Ya, setiap waktu dan setiap hari merupakan saat sebuah alam berlalu dan sebuah pintu terbuka bagi alam yang baru. Oleh karena itu, pengulangan (لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ) dengan rasa butuh padanya sebanyak ribuan kali adalah untuk menerangi seluruh alam yang berlalu dan menyinarinya dengan cahaya iman. Ia membuat kalimat tauhid tersebut laksana lentera terang yang terdapat di langit putaran alam dan hari. Jika demikian keadaannya terkait dengan *lâ ilâha illallâh*, hal yang sama berlaku pada pembacaan al-Qur'an al-Karim. Ia menghapus kegelapan pekat yang menutupi banyaknya pentas yang berlalu dan alam yang terus terbaharui. Ia melenyapkan buruknya gambaran yang terpantul dalam cermin kehidupan. Ia menjadikan berbagai kondisi yang datang sebagai saksi yang menolongnya di hari kiamat, bukan saksi yang memberatkannya.

Ia juga menaikkan derajatnya ke tingkatan pengetahuan akan besarnya balasan bagi perbuatan dosa. Ia membuatnya memahami nilai peringatan Sang Penguasa azali yang menghancurkan sikap keras kepala kaum yang zalim. Ia juga mendorongnya untuk berlepas dari kungkungan nafsu *ammârah*. Karena sejumlah hikmah inilah, al-Qur'an mengulang-ulang apa yang perlu diulang dalam bentuk yang penuh hikmah. Ia memperlihatkan bahwa ancaman al-Qur'an yang sangat banyak, dengan gaya bahasa yang tegas dan keras serta secara berulang-ulang merupakan sebuah hakikat yang agung. Setan yang sebelumnya menganggap hal itu tidak berguna menjadi takluk. Ia lari dari khayalannya yang menganggap hal itu sia-sia. Ya, siksa jahanam adalah balasan adil bagi kaum kafir yang tidak mau memperhatikan berbagai ancaman yang ada.

Di antara yang sering diulang dalam al-Qur'an adalah kisah para nabi. Hikmah pengulangan kisah Musa ﷺ, misalnya, di mana ia memiliki sejumlah hikmah dan pelajaran seperti yang dimiliki oleh tongkat Musa. Demikian pula dengan pengulangan kisah nabi yang lain adalah untuk menetapkan kerasulan Muhammad ﷺ. Hal itu dengan memperlihatkan kenabian seluruh nabi sebagai hujjah atas kebenaran risalah Muhammad ﷺ di mana ia tidak mungkin diing-

kari kecuali oleh orang yang mengingkari kenabian seluruh nabi. Jadi, penyebutan kenabian mereka menjadi dalil atas kerasulan beliau ﷺ.

Kemudian, banyak di antara manusia yang tidak setiap waktu mampu dan berkesempatan untuk membaca keseluruhan al-Qur'an. Namun mereka mencukupkan diri sesuai kemampuan. Dari sini, hikmah menjadikan setiap surah yang panjang dan sedang ibarat miniatur al-Qur'an sangat jelas. Jadi, pengulangan kisah di dalamnya seperti pengulangan rukun iman yang sangat penting. Artinya, pengulangan kisah merupakan tuntutan balagah, bukan sebuah pemborosan. Apalagi ia berisi pengajaran bahwa peristiwa kemunculan Muhammad ﷺ merupakan peristiwa yang paling besar bagi umat manusia dan persoalan yang paling agung di alam semesta.

Ya, pemberian kedudukan tertinggi dan termulia kepada Rasul ﷺ dalam al-Qur'an dan penyambungan kalimat (مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ)—yang mengandung empat rukun iman—dengan kalimat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ), yakni (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ) menjadi bukti bahwa risalah Muhammad merupakan hakikat terbesar di alam ini, pribadi Muhammad ﷺ merupakan makhluk paling mulia, hakikat Muhammad yang mencerminkan sosok maknawi yang universal dari pribadi Muhammad ﷺ adalah lentera yang menerangi dunia dan akhirat, serta bahwa beliau layak mendapatkan kedudukan luar biasa tersebut, sebagaimana hal itu telah ditegaskan dalam sejumlah bagian Risalah Nur lewat berbagai argumen yang kuat. Di sini kami hanya akan menyebutkan satu dari seribu argumen yang ada, yaitu sebagai berikut:

Semua amal kebaikan yang dilakukan oleh umat Muhammad ﷺ pada seluruh masa dituliskan pula pada lembaran kebaikan beliau. Hal ini sesuai dengan kaidah:

السَّبَبُ كَالْفَاعِلِ.

"Perantara sama seperti pelakunya".

Pencerahan yang beliau berikan kepada semua hakikat alam dengan cahaya yang beliau bawa tidak hanya membuat jin, manusia, malaikat dan makhluk hidup rida dan senang. Namun juga membuat seluruh alam, langit dan bumi rida seraya membicarakan berbagai kebaikan beliau. Jutaan doa yang dipanjatkan oleh orang-orang saleh dari umat beliau bersama miliaran doa fitri dan mustajab yang dipanjat-

kan oleh makhluk spiritual di mana ia tidak tertolak—dibuktikan oleh pengabulan secara nyata terhadap doa tanaman lewat lisan potensi dan doa hewan lewat lisan kebutuhan alamiahnya—serta doa rahmat lewat salawat dan salam untuk beliau, berbagai pahala dan hadiah kebaikan yang mereka berikan, semua itu pertama-tama dipersembahkan untuk beliau. Belum lagi berbagai pahala tak terhingga yang masuk ke dalam daftar amal kebaikannya lewat bacaan al-Quran umatnya di mana setiap huruf darinya—yang lebih dari 300 ribu huruf— mendatangkan sepuluh kebaikan dan sepuluh buah ukhrawi, bahkan seratus atau seribu kebaikan.

Ya, Dzat *Allâmul Ghuyûb* telah mengetahui dan menyaksikan bahwa hakikat Muhammad yang merupakan sosok maknawi dari pribadi penuh berkah itu akan menjadi seperti pohon Tuba surga. Oleh karena itu, Allah memberinya, dalam al-Qur'an, kedudukan tinggi yang layak beliau sandang. Allah menjelaskan dalam firman-Nya bahwa cara untuk mendapatkan syafa`atnya adalah dengan mengikuti sunnahnya yang mulia dan mendapatkan syafa`atnya merupakan persoalan terbesar bagi manusia. Bahkan seringkali Allah melihat sejumlah kondisi kemanusiaannya sebagai benih pohon Tuba surga.

Demikianlah, karena sejumlah hakikat al-Qur'an yang terulang memiliki kedudukan tinggi dan berisi banyak hikmah, fitrah yang sehat menjadi saksi bahwa pengulangannya merupakan mukjizat maknawi yang sangat kuat dan luas. Kecuali bagi mereka yang kalbunya sakit dan nuraninya tidak sehat akibat wabah materialisme sehingga terkena kaidah yang terkenal:

قَدْ يُنْكِرُ الْمَرْءُ ضَوْءَ الشَّمْسِ مِنْ رَمَدٍ
وَيُنْكِرُ الْفَمُ طَعْمَ الْمَاءِ مِنْ سَقَمٍ

Kadang seseorang mengingkari cahaya matahari
karena sakit mata
Dan kadang mulut mengingkari segarnya air
karena sakit yang diderita.[169]

* * *

[169] Syair tersebut karya Syarafuddin al-Bushairi dalam kasidah al-Burdah:

PENUTUP LAMPIRAN KEDUA

(Dua Catatan)

Catatan Pertama: Dua belas tahun yang lalu[170] aku mendengar bahwa seorang zindik yang berhati busuk dan bermaksud buruk berani menerjemahkan al-Qur'an. Maka ia membuat tulisan berbahaya yang merendahkan kedudukannya dengan berusaha menerjemahkannya. Ia berkata, "Hendaknya al-Qur'an ini diterjemahkan agar kedudukannya terlihat?" yakni, agar orang-orang bisa melihat pengulangan al-Qur'an yang tidak penting, agar terjemahannya yang dibaca sebagai ganti darinya, dan berbagai pemikiran beracun lainnya. Namun berkat karunia Allah, Risalah Nur berhasil melumpuhkan pemikiran tersebut dengan berbagai argumennya yang mematikan dan dengan penyebarannya yang luas di setiap tempat. Risalah Nur menegaskan bahwa al-Qur'an tidak mungkin diterjemahkan secara hakiki. Bahasa manapun di luar bahasa Arab tak mampu menjaga keistimewaan al-Qur'an al-Karim dan balagahnya yang halus. Sejumlah terjemahan biasa dan parsial yang dibuat oleh manusia tidak akan pernah bisa menggantikan ungkapan kalimat al-Qur'an yang bersifat universal dan menakjubkan di mana setiap hurufnya berisi banyak kebaikan, dari sepuluh hingga seribu. Oleh karena itu, tidak mungkin terjemahannya yang dibaca sebagai ganti darinya.

Hanya saja, kaum munafik yang belajar pada orang zindik itu berusaha sekuat tenaga di jalan setan untuk memadamkan cahaya al-Qur'an dengan mulut mereka seperti anak-anak yang bodoh. Namun karena aku tidak bertemu dengan siapa pun, aku tidak mengetahui kondisi yang ada. Aku hanya menduga bahwa apa yang kuutarakan tadi merupakan sebab yang membuat persoalan kesepuluh ini didiktekan kepadaku, meskipun aku sedang dalam kondisi sulit.

Catatan Kedua: Suatu hari aku duduk di lantai atas Hotel Şehir setelah dibebaskan dari penjara Denizli. Aku merenungkan pepohonan di sekitarku yang berada di taman rindang dan kebun yang indah. Ia tampak gembira lewat gerakannya yang menari-nari dan sangat

Terkadang mata mengingkari cahaya matahari karena sakit mata
Lalu mulut mengingkari segarnya air karena sakit yang di derita.

[170] Maksudnya 12 tahun sebelum penulisan risalah ini—Peny.

memikat. Ia bergoyang dengan ranting dan dahannya. Lalu daunnya bergerak dengan sentuhan angin yang lembut. Ia tampak di hadapanku dalam kondisi paling indah dan bersinar seolah-olah sedang bertasbih kepada Allah dalam halakah zikir.

Gerakan lembut tersebut menyentuh relung kalbuku yang sedang lara akibat berpisah dengan sejumlah kolega. Aku merasa pilu karena hidup sendiri. Tiba-tiba aku teringat musim gugur dan musim dingin di mana ketika itu dedaunannya akan berguguran dan keindahannya lenyap. Aku pun bersedih melihat pohon yang indah tadi. Demikian pula ketika melihat seluruh makhluk hidup yang tampak gembira. Kesedihan tersebut membuatku meneteskan air mata. Duka menerpa diriku akibat perpisahan di mana ia menutupi tirai alam yang tampak indah.

Saat dirundung kesedihan semacam itu, tiba-tiba cahaya yang dibawa oleh hakikat Muhammad ﷺ menolongku, sebagaimana ia juga menolong setiap mukmin lainnya. Cahaya tersebut mengganti kesedihan dan kepiluan yang tak terhingga tadi dengan suka cita dan kegembiraan tiada tara. Akupun merasa sangat senang dan sangat puas dengan hakikat Muhammad di mana salah satu limpahan cahayanya yang tak terbatas telah menolongku. Limpahan cahaya itu menyebarkan pelipur lara ke seluruh jiwa dan ragaku.

Gambarannya sebagai berikut: Pandangan lalai di atas memperlihatkan dedaunan halus dan pepohonan rindang tersebut tidak memiliki tugas dan misi. Ia tidak berguna dan tidak bermanfaat. Gerakan lembutnya tampak bukan sebagai bentuk rasa rindu dan senang. Akan tetapi karena takut adanya perpisahan. Terkutuklah pandangan lalai tersebut di mana ia telah melukai kerinduan untuk kekal, kecintaan pada kehidupan, ketertarikan pada keindahan, dan kasih sayang terhadap sesama yang tertanam dalam diri ini. Ia mengubah dunia menjadi neraka maknawi serta mengubah akal menjadi organ yang menyiksa dan menyengsarakan.

Ketika sedang menanggung penderitaan semacam itu, seketika cahaya yang dibawa oleh Muhammad ﷺ untuk menerangi umat manusia menyingkap tirai yang ada sekaligus memperlihatkan berbagai hikmah, makna, tugas, dan peran yang sangat banyak yang jumlahnya sebanyak dedaunan pohon tadi.

Risalah Nur menegaskan bahwa sejumlah tugas dan hikmah tersebut terbagi tiga:

Pertama, yang mengarah kepada nama-nama indah Sang Pencipta Yang Mahaagung. Sebagaimana ketika seorang ahli mesin yang mahir membuat mesin menakjubkan, maka ia dipuji oleh semua orang dan karyanya diapresiasi sedemikian rupa dengan ucapan *"Mâsya Allah, Bârakallah"*. Mesin tersebut juga demikian. Ia menyanjung penciptanya dengan *lisân hâl* (keadaannya). Yaitu dengan memperlihatkan berbagai hasil yang dituju secara sempurna. Begitu pula semua makhluk hidup dan segala sesuatu merupakan mesin dan menyanjung Penciptanya dengan ucapan selamat.

Kedua, yang mengarah pada pandangan makhluk hidup dan makhluk berkesadaran di mana ia menjadi objek perhatian dan renungan. Maka segala sesuatu laksana kitab makrifat dan pengetahuan. Ia tidak meninggalkan alam ini—alam indrawi—kecuali setelah menanamkan sejumlah maknanya di benak makhluk berkesadaran, melekatkan gambarannya dalam ingatan mereka, serta kesan bentuknya dalam lembaran khayal yang ada pada catatan ilmu gaib. Artinya, ia tidak keluar dari alam indrawi menuju alam gaib, kecuali setelah masuk ke dalam banyak wilayah wujud dan mendapatkan bentuk wujud yang bersifat maknawi, gaib, dan ilmiah.

Ya, selama Allah ada dan selama ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, maka dalam dunia mukmin pada hakikatnya tidak ada istilah tiada, ketiadaan, kesia-siaan, lenyap, dan fana. Sebaliknya, dunia orang kafir penuh dengan ketiadaan, perpisahan, kesia-siaan, dan kefanaan. Hakikat ini diperjelas oleh ungkapan terkenal berikut ini:

مَنْ كَانَ لَهُ اللهُ، كَانَ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ،
وَمَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ اللهُ، لَمْ يَكُنْ لَهُ شَيْءٌ.

"Siapa yang memiliki Allah, ia memiliki segala sesuatu,
sementara yang tidak memiliki Allah,
ia tidak memiliki apa-apa".

Kesimpulan: Sebagaimana iman menyelamatkan manusia dari kemusnahan abadi saat mati, ia juga menyelamatkan dunia pribadinya dari gelapnya ketiadaan dan kesia-siaan. Sebaliknya, kekufuran—

terutama kekufuran mutlak—akan memusnahkan manusia, serta memusnahkan dunianya dengan kematian. Ia akan melemparkannya ke dalam kegelapan neraka maknawi dengan mengubah berbagai kenikmatan hidupnya menjadi derita dan petaka.

Hendaknya telinga orang-orang yang lebih mencintai dunia ketimbang akhirat menyimak dan mencari obat untuknya jika mereka benar. Atau, hendaknya mereka masuk ke dalam wilayah iman dan membebaskan diri dari kerugian yang nyata.

Dari saudaramu yang mengharap
doamu sekaligus merindukanmu:

Said Nursi

KALIMAT KEDUA PULUH ENAM

(Risalah Takdir)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾

"Tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya. Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu." (QS. Al-Hijr [15]: 21)

وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

"Segala sesuatu kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh mahfuzh)." (QS. Yasin [36]: 12)

Takdir Ilahi dan ikhtiar manusia adalah dua persoalan penting. Kita mencoba untuk menganalisa sebagian dari rahasia keduanya dalam empat bahasan yang berkaitan dengan takdir.

BAHASAN PERTAMA

Takdir dan ikhtiar adalah bagian dari iman yang bersifat keadaan dan perasaan di mana ia menjelaskan akhir batasan iman dan Islam. Keduanya bukan kajian ilmiah dan teoritis. Artinya, seorang mukmin menyerahkan segala sesuatu hanya kepada Allah, dan menyandarkan semua perkara hanya kepada-Nya. Ia senantiasa dalam kondisi seperti ini hingga mengembalikan aktivitas dan dirinya kepada Allah. Agar pada akhirnya ia tidak terlepas dari beban dan tanggungjawab, maka di hadapannya nampak ikhtiar (usaha) dengan berkata: "Engkau ber-

tanggungjawab, engkau mempunyai kewajiban!" Kemudian agar tidak sombong dengan kebaikan-kebaikan dan amal saleh yang ia lakukan, takdir menghampirinya seraya berkata, "Lihatlah batas kemampuanmu, bukan engkau yang melakukannya!"

Ya, takdir dan ikhtiar berada pada tingkatan iman dan Islam yang paling tinggi. Keduanya masuk dalam pembahasan keimanan. Sebab, takdir menyelamatkan manusia dari sifat sombong, sedangkan ikhtiar menyelamatkannya dari perasaan bahwa ia tidak mempunyai tanggungjawab. Keduanya bukan termasuk kajian ilmiah dan teoritis yang mengantarkan pada hal-hal yang secara total bertentangan dengan rahasia takdir dan hikmah ikhtiar; dengan bergantung pada takdir agar terbebas dari tanggungjawab perilaku buruk yang telah dilakukan oleh nafsu *ammârah,* dan bangga terhadap amal-amal kebaikan yang telah dianugerahkan kepadanya serta terbuai dengannya seraya menisbatkannya pada ikhtiar dan upayanya.

Ya, kalangan awam, yang belum mencapai tingkat pemahaman terhadap rahasia takdir, memiliki sejumlah posisi atau porsi dalam mempergunakannya.

Hanya saja, porsi tersebut terbatas pada perkara-perkara masa lalu, khususnya musibah dan malapetaka di mana takdir menjadi pelipur lara dari keputusasaan dan kesedihan; bukan untuk urusan kemaksiatan atau masa yang akan datang di mana keberadaannya tidak untuk membantu melakukan dosa atau bermalas-malas dalam melaksanakan kewajiban (taklif). Dengan kata lain, takdir bukan bertujuan untuk menghindar dari kewajiban dan tanggungjawab, akan tetapi untuk menyelamatkan manusia dari sikap bangga dan sombong. Oleh karena itu, ia termasuk dalam pembahasan iman. Adapun ikhtiar, ia termasuk dalam pembahasan akidah, guna menjadi sumber perbuatan maksiat; bukan sumber perbuatan baik dan terpuji yang bisa menggiring manusia pada sifat sombong dan melampaui batas.

Ya, al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia bertanggungjawab secara penuh atas segala dosa yang dilakukannya. Sebab, manusia itulah yang menghendaki perbuatan dosa. Karena dosa termasuk hal yang bersifat merusak, manusia bisa membuat kerusakan yang besar dengan satu dosa saja. Misalnya, membakar sebuah rumah dengan sebatang korek api. Karena itu, ia berhak mendapatkan hukuman yang berat.

Adapun dalam hal kebaikan, manusia tidak berhak untuk sombong dan bangga. Pasalnya, bagiannya dalam kebaikan sangatlah kecil karena rahmat Allah-lah yang menghendaki dan menuntut kebaikan tersebut. *Qudrah* Allah-lah yang telah menghadirkannya. Permintaan dan pemberian, sebab dan faktor pemicu, semuanya berasal dari Allah. Manusia bisa menjadi pemilik dari kebaikan tersebut dengan berdoa, beriman, sadar dan rida terhadapnya. Adapun yang menghendaki dosa dan keburukan adalah nafsu manusia, baik dengan potensi maupun upayanya secara sengaja. Sama seperti sejumlah benda yang menjadi busuk dan hitam setelah terkena cahaya matahari yang indah berkilau. Warna hitam tersebut kembali kepada potensi materi tersebut. Hanya saja, Dzat yang telah menghadirkan keburukan tersebut lewat aturan ilahi yang mengandung banyak kemaslahatan adalah Allah. Artinya, sebabnya berasal dari nafsu atau diri manusia di mana ia bertanggungjawab atasnya, sementara proses penciptaan dan penghadirannya yang terkait dengan Allah indah dan baik, sebab memiliki sejumlah buah dan hasil yang indah pula.

Dari rahasia inilah dapat disimpulkan bahwa menciptakan keburukan bukanlah keburukan, akan tetapi melakukan keburukan adalah keburukan. Tidak pantas orang malas yang merasa dirugikan oleh hujan yang sebetulnya mengandung manfaat besar berkata, "Hujan bukanlah rahmat." Sungguh dalam penciptaan terdapat banyak kebaikan walaupun di dalamnya ada sedikit keburukan. Meninggalkan kebaikan yang banyak untuk menghindari keburukan yang sedikit, tentu akan melahirkan keburukan yang besar. Oleh karena itu, keburukan parsial tadi dianggap sebagai kebaikan. Tidak ada bahaya dan keburukan dalam penciptaan yang Allah lakukan. Namun, keburukan itu kembali kepada perilaku dan potensi hamba.

Sebagaimana takdir Ilahi bersih dari keburukan dan kezaliman dilihat dari sisi hasil dan buah, iapun bersih dari keburukan dan kezaliman dilihat dari sisi *illat* dan sebab. Pasalnya, takdir Ilahi selalu melihat sebab hakiki sehingga adil. Sementara manusia membangun hukum mereka dari sebab-sebab lahiri yang mereka lihat. Karenanya, mereka dapat melakukan kezaliman dalam keadilan takdir itu sendiri.

Misalnya, seorang hakim memvonismu penjara dengan tuduhan pencurian, padahal dirimu tidak melakukannya. Akan tetapi, engkau

mempunyai kasus pembunuhan yang tersembunyi yang hanya diketahui oleh Allah. Takdir Ilahi menetapkanmu masuk penjara. Dia telah berlaku adil lantaran pembunuhan tersebut yang tak diketahui oleh orang lain. Sementara sang hakim telah berbuat zalim, sebab menghukummu masuk penjara dengan tuduhan pencurian sedangkan engkau tidak melakukannya.

Begitulah, dalam satu perkara terdapat dua sisi: sisi keadilan takdir (penciptaan ilahi) dan sisi kezaliman manusia (perbuatan manusia). Demikian pula dengan perkara lainnya. Dengan kata lain, dilihat dari awal dan akhir, pokok dan cabang, serta sebab dan akibat, maka takdir dan penciptaan Ilahi bersih dari keburukan, kejelekan, dan kezaliman.

Barangkali ada yang bertanya, "Kalau ikhtiar manusia tidak mempunyai peran dalam penciptaan, serta yang berada di tangan manusia hanyalah perbuatan yang bersifat relatif, lalu mengapa al-Qur'an sangat mengeluhkan kemaksiatan yang dilakukan manusia kepada Pencipta langit dan bumi, sehingga seakan-akan al-Qur'an memosisikannya sebagai musuh yang durhaka. Bahkan, Allah mengirimkan pasukannya dari golongan malaikat untuk membantu hamba beriman dalam melawan orang yang durhaka. Lebih dari itu, Allah Sang Pencipta langit dan bumi yang secara langsung membantunya. Mengapa sampai demikian?"

Jawaban:

Sebab, kekufuran, kedurhakaan, dan perbuatan dosa, semuanya merupakan bentuk perusakan dan ketiadaan (kenihilan). Satu hal yang bersifat relatif dan tiada bisa melahirkan berbagai kerusakan besar dan ketiadaan yang tak terbatas. Sebagaimana ketika seorang awak kapal besar tidak menunaikan tugasnya, hal itu akan membuat kapal tenggelam serta menghancurkan hasil karya seluruh pekerja yang lain. Demikian pula, dengan kekufuran dan kemaksiatan. Keduanya merupakan bentuk ketiadaan dan perusakan. Keduanya bisa digerakkan oleh ikhtiar manusia yang bersifat relatif sehingga menyebabkan akibat yang fatal. Pasalnya, meskipun hanya sebuah dosa, kekufuran adalah bentuk penghinaan terhadap seluruh alam karena menganggapnya percuma dan sia-sia, bentuk pengingkaran atas seluruh entitas yang

menunjukkan keesaan-Nya, serta pendustaan terhadap semua manifestasi Asmaul Husna. Karena itu, ancaman dan keluhan keras Allah atas nama seluruh alam, entitas, dan Asmaul Husna terhadap orang kafir merupakan bentuk hikmah yang tepat, serta penyiksaan-Nya dengan memberikan siksa abadi merupakan bentuk keadilan.

Saat manusia berpihak kepada sisi penghancuran lewat kekufuran dan pembangkangannya, hal itu akan melahirkan kerusakan besar hanya lantaran sebuah perbuatan parsial. Karena itu, dalam menghadapi para perusak itu kalangan beriman membutuhkan pertolongan ilahi yang besar. Sebab, ketika sepuluh orang kuat berusaha menjaga dan membangun sebuah rumah, maka manakala ada seorang anak nakal yang berupaya membakar rumah tadi, hal itu sudah cukup membuat sepuluh orang di atas untuk pergi mengadu kepada orang tua anak tersebut. Bahkan, meminta tolong kepada penguasa. Karenanya, kaum beriman sangat membutuhkan pertolongan Tuhan agar tetap bisa bertahan melawan kaum pembangkang yang tidak beradab.

Kesimpulan:

Dari penjelasan di atas, kita mengetahui bahwa jika orang yang berbicara tentang takdir dan ikhtiar memiliki iman yang sempurna dan hati yang tenang serta merasakan kehadiran Allah, pasti akan menyerahkan semua urusan alam dan juga dirinya kepada Allah. Ia percaya bahwa seluruh urusan berjalan di bawah kendali dan pengaturan Allah. Orang seperti itulah yang layak berbicara tentang takdir dan ikhtiar. Karena, ia mengetahui bahwa dirinya dan segala sesuatu berasal dari Allah. Maka, ia memikul tanggungjawab dengan merujuk kepada ikhtiar yang dipandang sebagai sumber perbuatan dosa. Dengan demikian, ia tetap menyucikan Tuhan, berada di bawah wilayah ubudiyah, serta tunduk dan menjalankan taklif ilahi. Ia melihat berbagai kebaikan dan kemuliaan yang bersumber darinya sebagai takdir agar tidak sombong sehingga bersyukur kepada Tuhan. Ia juga melihat sejumlah musibah yang menimpanya sebagai takdir sehingga bersabar.

Akan tetapi, jika yang berbicara tentang takdir dan ikhtiar adalah orang lalai, maka ia tidak layak membincangkan keduanya. Sebab, nafsu *ammârah*-nya—dengan dorongan kelalaian dan kesesatan—akan mengembalikan alam kepada *sebab*, sehingga menjadikan apa yang

menjadi milik Allah untuk *sebab*. Ia melihat dirinya berkuasa penuh, mengembalikan seluruh perbuatan kepada diri sendiri dan menyandarkannya kepada *sebab*. Di sisi lain, ia membebani tanggungjawab dan segala kekurangan kepada takdir. Dalam kondisi demikian, pembahasan tentang takdir dan ikhtiar menjadi sia-sia; tidak memiliki landasan. Ia hanyalah tipu daya nafsu yang berusaha melepaskan diri dari tanggungjawab yang mana hal tersebut menafikan hikmah takdir dan ikhtiar.

* * *

BAHASAN KEDUA

Bahasan ini merupakan kajian ilmiah yang mendalam dan khusus untuk para ulama.[171]

Jika engkau bertanya, "Bagaimana cara memadukan antara takdir dan ikhtiar?" maka jawabannya adalah dengan tujuh cara:

Pertama: Dzat Yang Mahaadil dan Bijaksana yang hikmah dan keadilan-Nya disaksikan oleh seluruh alam lewat lisan keteraturan dan keseimbangan telah memberikan kepada manusia ikhtiar yang esensinya tidak diketahui guna menjadi sumber pahala dan hukuman. Sebagaimana Dzat Yang Mahabijak dan Adil memiliki banyak hikmah yang tidak kita ketahui, demikian pula kita tidak mengetahui cara memadukan takdir dan ikhtiar. Namun, ketidaktahuan kita terhadap cara memadukannya bukan berarti ia tidak ada.

Kedua: Setiap manusia menyadari bahwa dirinya memiliki kehendak dan ikhtiar. Ia mengetahui keberadaan ikhtiar tersebut secara naluriah. Pengetahuan tentang esensi sesuatu berbeda dengan pengetahuan tentang keberadaannya. Banyak hal yang wujudnya jelas bagi

[171] Bahasan kedua ini berisi persoalan takdir yang lebih dalam dan lebih rumit. Ia merupakan persoalan akidah dalam ilmu kalam di mana sangat penting dan diperdebatkan oleh para ulama. Risalah Nur telah menjelaskannya secara sempurna—Penulis.

kita, namun esensinya tidak diketahui. Nah, ikhtiar parsial ini bisa masuk ke dalam kategori tersebut. Segala sesuatu tidak terbatas pada ruang lingkup wawasan kita. Ketidaktahuan kita tentangnya bukan berarti ia tidak ada.

Ketiga: Ikhtiar tidak berseberangan dengan takdir. Sebaliknya, takdir justru mendukung ikhtiar manusia. Sebab, takdir adalah bagian dari pengetahuan ilahi. Pengetahuan ilahi tersebut terpaut dengan ikhtiar kita. Karena itu, ia mendukung ikhtiar dan tidak membatalkannya.

Keempat: Takdir adalah bagian dari pengetahuan. Sementara pengetahuan mengikuti objeknya. Artinya, dalam kondisi apapun, objek pengetahuan tercakup dalam pengetahuan dan terpaut dengannya. Jadi, bukan objek pengetahuan yang mengikuti pengetahuan. Maksudnya, dilihat dari wujud eksternal, kaidah pengetahuan bukan landasan untuk menata objek pengetahuan, sebab objek pengetahuan dan wujud eksternal bersandar kepada *iradah* dan *qudrah* Tuhan.

Selanjutnya, zaman azali bukan pangkal dari rangkaian masa lalu sehingga dapat dijadikan sebagai landasan bagi keberadaan segala sesuatu. Namun zaman azali meliputi masa lalu, masa sekarang, dan masa mendatang sebagaimana langit meliputi bumi. Ia laksana cermin yang menatap dari arah atas. Karena itu, mengkhayalkan pangkal dan awal masa lalu bagi zaman yang membentang di wilayah makhluk lalu menyebutnya dengan nama azali, serta masuknya sejumlah hal secara berangsur ke dalam ilmu azali tersebut, dan membayangkan diri berada di luarnya, lalu atas dasar itu kita melakukan penilaian rasional sama sekali tidak benar.

Engkau bisa melihat contoh berikut untuk menyingkap rahasia di atas:

Jika di tanganmu ada sebuah cermin, lalu jarak sebelah kanan cermin diumpamakan masa lalu dan sebelah kiri adalah masa depan, maka cermin itu hanya bisa memantulkan apa yang berada di hadapannya serta mencakup kedua sisi dengan tatanan tertentu di mana ia tidak bisa menyerap sebagian besarnya. Sebab, semakin rendah cermin itu semakin sedikit yang bisa dipantulkan. Sebaliknya, ketika diangkat maka wilayah yang berada di hadapannya meluas. Demikianlah, dengan naik secara perlahan-lahan, cermin bisa menyerap ja-

rak antara kedua sisi secara bersamaan dalam satu waktu. Selain itu, tergambar pula dalam cermin tersebut semua kondisi yang terjadi di antara kedua jarak itu. Tentu saja, berbagai kondisi yang terjadi pada salah satunya tidak bisa disebut lebih dulu, lebih belakangan, sesuai, atau berlawanan dengan yang lain.

Begitulah, karena takdir ilahi termasuk pengetahuan azali, sementara pengetahuan azali berada pada kedudukan tinggi yang meliputi seluruh yang telah dan akan terjadi seperti ungkapan hadis Nabi, maka kita dan penilaian rasional kita tidak berada di luar pengetahuan tersebut sehingga kita tidak bisa membayangkan ia sebagai cermin yang berada di jarak masa lalu.

Kelima: Takdir berkaitan dengan sebab dan akibat secara bersamaan. Karena itu, kehendak Tuhan tidak terpaut dengan akibat dan sebab dalam dua waktu yang berbeda. Artinya, akibat ini akan terjadi dengan sebab tersebut. Karena itu, tidak bisa dikatakan bahwa selama kematian seseorang ditakdirkan pada waktu tertentu, maka apa dosa orang yang menembaknya dengan senapan lewat kehendak parsialnya?! Sebab, andaikan ia tidak menembak tentu orang tadi juga mati.

Pertanyaan: "Mengapa tidak bisa dikatakan demikian?"

Jawaban: Sebab, takdir telah menetapkan kematiannya dengan senapan tersebut. Jika engkau mengasumsikan kematiannya bukan karena ditembak, berarti engkau menganggap ketidakterkaitan takdir. Lalu, dari mana engkau bisa memastikan kematiannya?! Terkecuali engkau meninggalkan pendekatan Ahlu Sunnah lalu masuk ke dalam berbagai kelompok sesat yang menganggap adanya takdir bagi *sebab* dan takdir bagi akibat seperti kalangan Jabariyah. Atau, engkau mengingkari adanya takdir seperti kalangan Muktazilah. Adapun kita sebagai ahlul haq berpendapat bahwa andaikan ia tidak ditembak, maka kematian orang tersebut tidak kita ketahui. Sementara kalangan Jabariyah berpendapat bahwa andaikan ia tidak ditembak, ia tetap mati. Sedangkan kalangan Muktazilah berpendapat bahwa andaikan ia tidak ditembak, ia tidak mati.

Keenam:[172] "Kecenderungan" yang merupakan inti landasan ikhtiar adalah persoalan yang bersifat maknawi menurut kalangan al-Mâ-

[172] Sebuah hakikat yang khusus untuk pakar ulama—Penulis.

turidiyah. Ia bisa berada di tangan hamba. Akan tetapi, bagi kalangan al-Asy'ariyah, kecenderungan tersebut benar-benar ada. Ia tidak berada di tangan hamba. Namun mereka berpendapat bahwa penggunaan kecenderungan tersebut merupakan persoalan yang bersifat maknawi di tangan hamba. Karena itu, kecenderungan dan penggunaannya merupakan dua hal yang bersifat maknawi. Keduanya tidak memiliki wujud lahiriah yang nyata. Sesuatu yang bersifat maknawi, keberadaannya tidak membutuhkan *sebab* sempurna yang menuntut adanya kebutuhan yang bisa meniadakan ikhtiar. Namun, ketika *sebab* dari sesuatu yang bersifat maknawi itu menempati sebuah posisi yang cukup kuat, keberadaannya bisa menjadi jelas dan bisa ditinggalkan. Ketika itulah al-Qur'an berkata kepadanya, "Ini buruk, jangan kau lakukan!"

Ya, andaikan manusia yang mencipta semua perbuatannya serta ia yang memiliki kemampuan untuk mencipta, tentu ikhtiar menjadi tiada. Sebab, seperti kaidah baku dalam ilmu ushul dan hikmah, "Sesuatu yang tidak *wajib*, tidak akan ada." Artinya, sesuatu tidak berwujud selama wujudnya tidak *wajib*. Dengan kata lain, harus ada *sebab* sempurna terlebih dahulu, baru kemudian ia ada. Adapun *sebab* yang sempurna mengharuskan keberadaan akibat. Ketika itulah tidak ada ikhtiar.

Barangkali engkau berkata: "Memilih" tanpa sebab adalah mustahil. Sementara perbuatan manusia yang disebut sesuatu yang bersifat maknawi di mana kadang disertai usaha dan kadang tidak, menuntut adanya pilihan tanpa *sebab* jika *sebab* tersebut memang tidak ada. Ini menghancurkan salah satu prinsip ilmu kalam yang paling utama."

Jawaban: "Mengutamakan" tanpa ada *sebab* adalah mustahil. Berbeda dengan "memilih" tanpa sebab adalah boleh dan nyata. Kehendak ilahi adalah salah satu sifat Allah. Ia melakukan perbuatan semacam itu (yakni pilihan Allah adalah *sebab*).

Barangkali engkau bertanya: "Selama yang menciptakan pembunuhan adalah Allah, lalu mengapa manusia disebut sebagai pembunuh?"

Jawaban: Sesuai kaidah ilmu *sharaf* (sintaksis), partisipel aktif (*isim fâ'il*) adalah kata bentukan dari nomina verbal (*masdar* = kata dasar) yang bersifat relatif. Ia tidak terbentuk dari (akibat) yang di-

hasilkan lewat *masdar* yang jelas ada. Dalam hal ini, *masdar* adalah perbuatan kita. Dengan itu, kita menyandang gelar sebagai pelaku (pembunuh). Sementara yang dihasilkan lewat *masdar* (akibat) adalah ciptaan Allah. Tanggungjawab yang dipikul pelaku tidak diambil dari akibat.

Ketujuh: Kehendak dan ikhtiar parsial manusia sangat lemah dan bersifat relatif. Namun Allah sebagai Dzat Yang Mahabijak telah menjadikan kehendak yang parsial dan lemah tadi sebagai syarat bagi kehendak-Nya yang bersifat universal. Seolah-olah secara implisit Dia berkata, "Wahai hamba-Ku, jalan mana saja yang kau pilih untuk dilalui, Aku akan menggiringmu kepadanya. Karena itu, tanggungjawab ada padamu." Sebagai contoh: suatu saat engkau menggendong seorang anak kecil yang lemah seraya memberikan pilihan kepadanya, "Ke mana saja engkau ingin pergi, aku akan membawamu kepadanya." Lalu si anak kecil itu ingin naik ke atas gunung yang tinggi, dan engkau pun membawanya ke sana. Hanya saja, ia kemudian sakit atau terjatuh. Ketika itu engkau pasti berkata kepadanya, "Engkau sendiri yang meminta!" Engkau pun memberi teguran dan peringatan keras kepadanya. Begitu pula Allah Dzat Yang Mahabijak. Dia menjadikan kehendak hamba-Nya yang lemah sebagai syarat lazim bagi kehendak-Nya yang bersifat universal.

Kesimpulan:

Wahai manusia, engkau memiliki kehendak yang sangat lemah. Namun, ia sangat mampu berbuat buruk dan merusak, tapi lemah dalam berbuat baik. Kehendak inilah yang disebut dengan ikhtiar. Maka, persembahkan doa untuk salah satu dari kedua tangan kehendak itu, agar bisa menggapai surga yang merupakan buah dari rangkaian kebaikan dan bisa meraih kebahagiaan abadi yang merupakan salah satu bunganya. Lalu, persembahkan istigfar untuk tangan yang lain agar tangannya tak mampu melakukan keburukan dan tak dapat meraih buah pohon terlaknat; zaqqum neraka. Dengan kata lain, doa dan tawakkal menopang kecenderungan yang positif dengan kekuatan besar, sebagaimana istigfar dan taubat memutus dan membatasi kecenderungan yang negatif.

* * *

BAHASAN KETIGA

Beriman kepada takdir termasuk salah satu rukun iman. Artinya, segala sesuatu terwujud dengan takdir Allah. Berbagai bukti yang menunjukkan takdir Allah sangat banyak; tak terhitung. Di sini, kami akan menjelaskan sejauh mana kekuatan dan keluasan rukun iman ini dalam bentuk sederhana dan jelas pada pendahuluan berikut.

Pendahuluan

Segala sesuatu, sebelum dan sesudah keberadaannya, tertulis dalam satu kitab. Hal ini ditegaskan oleh al-Qur'an dalam banyak ayat. Di antaranya adalah:

وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٥٩﴾

"Tidak ada yang basah dan yang kering kecuali terdapat dalam kitab yang nyata (lauhil mahfudz)." (QS. al-An'am [6]: 59).

Ketentuan al-Qur'an tersebut dibenarkan oleh seluruh alam yang merupakan qur'an *qudrah* ilahi yang besar lewat ayat-ayat tatanan, keseimbangan, keteraturan, keistimewaan, pembentukan, penghiasan, dan berbagai ayat penciptaan lainnya.

Ya, tulisan kitab alam yang tertata dan keteraturan ayat-ayatnya menjadi saksi bahwa segala sesuatu tertulis. Adapun dalil yang menunjukkan bahwa segala sesuatu tertulis dan ditentukan sebelum berwujud adalah seluruh permulaan, benih, ukuran, dan bentuknya. Semua itu menjadi saksi yang jujur atasnya. Pasalnya, benih tidak lain merupakan kotak kecil yang dibuat oleh pabrik *kâf nûn* (kun). Di dalamnya, takdir (*qadar*) merancang konsep atau desainnya, lalu berdasarkan konsep *qadar* itu *qudrah* ilahi membangun berbagai mukjizatnya yang agung pada benih-benih tadi dengan perantaraan partikel. Artinya, segala sesuatu yang akan terjadi pada pohon berikut berbagai fase yang dilaluinya telah tertulis dalam benihnya. Sebab, benih secara materi sangat sederhana dan serupa.

Kemudian ukuran yang tertata rapi untuk segala sesuatu menerangkan takdir secara jelas. Jika kita mencermati makhluk hidup, tentu akan diketahui bahwa ia memiliki sebuah bentuk dan ukuran,

seakan-akan ia keluar dari satu cetakan yang penuh hikmah dan rapi di mana pemberian ukuran, bentuk, dan rupa tersebut bisa bersumber dari sebuah cetakan materi yang luar biasa atau *qudrah* ilahi mengurai bentuk dan rupa tadi, lalu memakaikannya dengan cetakan maknawi yang tersusun rapi yang berasal dari takdir.

Sekarang, perhatikanlah pohon dan binatang. Partikel yang tuli, buta, dan tak bernyawa di mana ia tidak memiliki perasaan dan saling serupa, bergerak dalam perkembangan segala sesuatu. Setelah itu, ia berhenti pada batas-batas tertentu layaknya orang yang mengetahui betul tentang manfaat dan buahnya. Lalu ia mengubah sejumlah posisinya seakan-akan ia mengarah kepada tujuan besar. Dengan kata lain, partikel tadi bergerak sesuai dengan ukuran maknawi yang datang dari takdir serta sesuai dengan urusan maknawi darinya.

Nah, selama manifestasi takdir terdapat pada sejumlah materi sampai pada tingkatan semacam itu, tentu berbagai kondisi yang terjadi, bentuk yang diberikan padanya, serta gerakan yang dilakukan sepanjang waktu, semuanya juga mengikuti tatanan takdir.

Ya, dalam benih terdapat dua manifestasi takdir:

Pertama, manifestasi "aksiomatis" di mana ia menginformasikan dan mengarah kepada *al-kitâb al-mubîn* yang merupakan perlambang kehendak dan perintah penciptaan Ilahi.

Kedua, manifestasi "teoritis" dan rasional di mana ia menginformasikan dan mengarah kepada *al-imâm al-mubîn* yang merupakan perlambang perintah dan ilmu ilahi.

Jadi, "takdir aksiomatis" berisi kondisi, cara, dan bentuk materi pohon yang dikandung oleh benih serta yang akan disaksikan nantinya.

Sementara "takdir teoritis" adalah sejumlah kondisi, bentuk, dan gerakan sepanjang kehidupan pohon yang akan tercipta dari benih tadi di mana ia disebut dengan sejarah kehidupan pohon. Kondisi, bentuk, dan berbagai aktivitas tersebut selalu berubah-ubah. Namun ia memiliki ukuran yang sudah ditentukan dengan rapi seperti yang tampak pada ranting pohon dan daun-daunnya. Jika takdir memiliki manifestasi semacam itu pada berbagai hal yang sederhana, ini berarti bahwa segala sesuatu sebelum penciptaan dan keberadaannya tertulis

dalam sebuah kitab. Hal itu dapat dipahami dengan sedikit melakukan perenungan.

Adapun dalil bahwa sejarah kehidupan segala sesuatu—setelah berwujud dan tertulis—adalah semua buah yang menginformasikan keberadaan *kitab mubîn* dan *imam mubîn*, serta memori manusia yang menjelaskan keberadaan *lauhil mahfûdz*. Semuanya menjadi saksi yang jujur dan menjadi petunjuk atasnya. Ya, setiap buah telah dituliskan dalam benihnya—yang berposisi sebagai jantungnya—sejumlah ketentuan hidup pohon berikut masa depannya.

Memori manusia—yang ukurannya sekecil benih—berisi sejarah kehidupannya dan berbagai peristiwa alam di masa lalu yang ditulis oleh tangan *qudrah* lewat pena *qadar* (takdir) secara sangat cermat. Ia laksana dokumen dan catatan kecil dari lembaran amal yang diberikan oleh *qudrah* ilahi kepada manusia serta diletakkan di satu sisi dari otaknya agar dengannya ia bisa mengingat saat hisab dilakukan serta agar ia yakin bahwa penciptaan kekacauan, kefanaan, dan kelenyapan merupakan cermin keabadian yang padanya Dzat Yang Mahakuasa dan Mahabijak menggoreskan esensi dari berbagai hal yang lenyap, serta merupakan lembaran-lembaran keabadian yang padanya Dzat Yang Maha Memelihara dan Mengetahui mencatat substansi dari segala hal yang fana.

Dari penjelasan di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa ketika kehidupan tumbuhan tunduk pada aturan takdir meski ia merupakan kehidupan yang paling sederhana, maka kehidupan manusia yang berada pada tingkatan kehidupan yang paling tinggi, sudah pasti telah digariskan berikut semua cabang-cabangnya lewat ukuran takdir dan telah ditulis lewat pena takdir.

Ya, sebagaimana tetesan air hujan menginformasikan keberadaan awan, percikan air menunjukkan adanya pancuran, dan dokumen menunjukkan adanya catatan besar. Demikian pula dengan buah, benih, dan beragam bentuk yang tampak jelas di hadapan kita. Ia berposisi sebagai percikan takdir aksiomatis (yaitu tatanan materi pada makhluk hidup), tetesan takdir teoritis (tatanan maknawi padanya), dan dokumennya di mana dengan sangat jelas menunjukkan keberadaan *al-kitâb al-mubîn* sebagai catatan kehendak dan perintah

penciptaan, serta menunjukkan keberadaan *lauhil mahfudz* sebagai kitab ilmu ilahi yang disebut sebagai *al-imâm al-mubîn*.

Kesimpulan: selama kita melihat bahwa partikel setiap makhluk hidup, saat tumbuh berkembang, pergi menuju batas dan akhir yang ditetapkan lalu berhenti padanya di mana kemudian ia mengubah jalannya di akhir perkembangan tadi untuk menghasilkan sejumlah hikmah, manfaat, dan maslahat, maka jelas bahwa ukuran dan ketetapan lahiriah pada sesuatu tersebut telah digariskan dengan pena takdir.

Demikianlah, takdir aksiomatis yang tampak juga menunjukkan batas-batas yang rapi dan membuahkan serta penghujung yang memberikan makna yang terdapat pada kondisi maknawiyah makhluk tersebut di mana ia digariskan lewat pena takdir. Jadi, *qudrah* Tuhan menjadi masdar (sosok yang menggaris), sementara *qadar* (takdir) adalah mistar (penggaris). *Qudrah* menggaris pada kitab tersebut sesuai dengan pola *qadar* untuk menunjukkan sejumlah makna.

Selama kita bisa memahami dengan benar bahwa batas, buah, dan akhir penuh hikmah yang digariskan hanya terwujud dengan pena takdir materi dan maknawi, maka berbagai kondisi dan fase yang dijalani oleh makhluk sepanjang hidup terwujud karena pena takdir tersebut. Sebab, sejarah hidupnya berjalan sesuai dengan sebuah sistem dan tatanan yang rapi disertai perubahan bentuk yang dialaminya. Selama pena takdir mengendalikan seluruh makhluk, tentu sejarah kehidupan manusia—yang merupakan buah alam yang paling sempurna, khalifah di muka bumi, dan pengemban amanat besar—lebih tunduk pada rambu takdir daripada yang lain.

Barangkali ada yang bertanya, "Takdir telah membelenggu dan merampas kebebasan kita. Tidakkah engkau bisa melihat bahwa iman kepada takdir mendatangkan beban terhadap kalbu dan melahirkan kesempitan dalam jiwa, padahal keduanya menginginkan kelapangan?"

Jawaban: sama sekali tidak benar. Di samping tidak melahirkan kesempitan, ia justru memberikan keringanan tak bertepi, kelapangan tak terhingga, serta kesenangan dan cahaya yang dapat mewujudkan rasa aman, damai, dan tenteram. Sebab, jika manusia tidak beriman kepada takdir, tentu ia harus memikul beban seberat dunia pada jiwanya

yang lemah dalam sebuah wilayah yang sempit dan kebebasan parsial yang terbatas. Pasalnya, manusia memiliki relasi dengan seluruh alam. Ia juga memiliki tujuan dan impian tak terhingga. Namun kekuatan, kehendak, dan kebebasannya tidak memadai untuk memenuhi satu saja dari impian dan tujuan tersebut. Dari sini, dapat dipahami beban maknawi yang dirasakan manusia saat tidak beriman kepada takdir. Betapa ia melahirkan ketakutan dan kecemasan.

Sementara iman kepada takdir mengantar manusia untuk meletakkan seluruh beban tadi ke perahu takdir sehingga membuatnya merasa lapang. Sebab, medan yang luas terbuka di hadapan ruh dan kalbu sehingga keduanya bisa berjalan di jalan kesempurnaannya secara sangat bebas. Hanya saja, iman ini memang akan membuat nafsu *ammârah* kehilangan kebebasan parsialnya. Ia juga menghancurkan egoisme dan kekuasaannya serta menghambat gerakannya yang bebas.

Ingatlah bahwa iman kepada takdir merupakan puncak kenikmatan dan kebahagiaan. Karena tidak mampu menjelaskan kenikmatan dan kebahagiaan tersebut, kami akan menunjukkannya dengan contoh berikut:

Ada dua orang yang sama-sama melakukan perjalanan menuju markas seorang penguasa besar. Mereka masuk ke dalam istana sang penguasa yang memiliki banyak keajaiban. Salah satu di antara mereka tidak mengenal sang penguasa dan ingin tinggal sejenak di istana seraya menjalani hidupnya dengan mencuri harta. Akan tetapi, proses penataan dan pengaturan taman dan istana tersebut, cara menjalankan sejumlah mesinnya, serta pemberian makanan kepada hewan-hewannya yang unik membuatnya selalu berada dalam kondisi gelisah dan risau sehingga taman indah yang menyerupai surga itu menjadi seperti neraka. Sebab, ia sedih dengan segala hal yang tak mampu ia lakukan. Maka ia menghabiskan waktunya dengan keluhan dan penyesalan. Akhirnya, iapun dilemparkan ke penjara sebagai hukuman atas sikap dan perilakunya yang buruk.

Adapun orang yang kedua mengenal sang penguasa. Ia memosisikan dirinya sebagai tamu. Ia percaya bahwa semua pekerjaan di istana dan taman itu bisa dikendalikan dengan mudah lewat aturan yang rapi serta sesuai dengan program dan perencanaan yang ada. Ia pun

menyerahkan seluruh kesulitan dan beban kepada hukum dan ketentuan penguasa. Dengan nyaman ia menikmati semua hal yang terdapat di taman hijau laksana surga itu. Ia melihat semuanya benar-benar indah seraya bersandar kepada kasih sayang penguasa dan bergantung kepada ketentuan tatanannya yang indah. Ia menghabiskan hidupnya dalam kenikmatan dan kebahagiaan yang sempurna.

Dari sini engkau bisa memahami rahasia:

مَنْ آمَنَ بِالْقَدَرِ، أَمِنَ مِنَ الْكَدَرِ.

"Siapa yang beriman kepada takdir, ia selamat dari kesedihan."

* * *

BAHASAN KEEMPAT

Barangkali engkau bertanya, "Dalam bahasan pertama engkau telah menegaskan bahwa semua yang ada pada takdir adalah indah dan baik. Bahkan, keburukan yang datang darinya juga baik dan indah. Namun, musibah dan bencana yang turun ke dunia membantah pernyataan tersebut?"

Jawaban: Wahai diri dan wahai sahabatku yang tersiksa akibat besarnya kasih sayang yang kalian pikul. Ketahuilah bahwa wujud atau eksistensi merupakan kebaikan mutlak, sementara ketiadaan merupakan keburukan mutlak. Dalilnya adalah kembalinya seluruh kebaikan, kesempurnaan, dan keutamaan kepada alam wujud serta kondisi ketiadaan yang menjadi landasan dari semua kemaksiatan, musibah, dan cacat.

Ketika ketiadaan merupakan keburukan mutlak, maka berbagai kondisi yang mengalir menuju ketiadaan atau beraroma tiada, juga mengandung keburukan. Karena itu, kehidupan yang merupakan cahaya wujud paling terang menjadi kuat lewat keadaannya yang berubah-ubah dalam kondisi yang beragam; menjadi bersih lewat keadaan-

nya yang masuk ke dalam beragam kondisi; melahirkan berbagai buah yang diharapkan lewat kondisinya yang mengalami perubahan banyak bentuk; serta menerangkan secara jelas dan indah ukiran nama-nama Pemberi kehidupan lewat kondisinya yang bertransformasi dalam beragam fase.

Atas dasar itulah, berbagai kondisi dihamparkan kepada makhuk dalam bentuk kepedihan, musibah, kesulitan, dan bencana agar dengan berbagai kondisi itu cahaya wujud dalam kehidupan mereka menjadi terbaharui, dan sebaliknya gelap ketiadaan semakin jauh. Seketika hidup mereka bersih dan bening. Hal itu karena keterhentian, diam, kevakuman, kemalasan dan keadaan monoton, semuanya adalah ketiadaan dalam beragam bentuk dan kondisi. Bahkan, kenikmatan terbesar sekalipun menjadi berkurang dan lenyap dalam keadaan yang monoton.

Dari sana dapat disimpulkan bahwa selama kehidupan menjelaskan ukiran Asmaul Husna, maka semua yang menimpa kehidupan adalah indah dan baik.

Sebagai contoh: seorang desainer kaya dan mahir menugaskan seorang miskin untuk menjadi modelnya dalam satu jam dengan imbalan tertentu. Tujuannya untuk memperlihatkan kreasinya yang indah dan menampakkan aset-asetnya yang bernilai. Ia memakaikan kepadanya busana yang ia buat dari kain baru dalam bentuk yang sangat indah. Ia menyuruhnya melakukan sejumlah gerakan dan memperlihatkan berbagai kondisi guna menampilkan berbagai kreasi dan keahliannya yang luar biasa. Ia memotong, mengganti, memanjangkan, memendekkan dan seterusnya.

Menurutmu, layakkah orang miskin upahan itu berkata kepada sang desainer, "Engkau membuatku penat dan lelah dengan menyuruhku untuk membungkuk di satu waktu dan berdiri tegak di lain kesempatan. Engkau merusak baju yang menghiasiku ini dengan tindakanmu memotong dan menggunting." Kira-kira layakkah ia berkata padanya, "Engkau telah berbuat aniaya dan tidak adil"

Demikian pula dengan Sang Pencipta Yang Mahaagung dan Mahaindah. Dia mengganti busana wujud berupa sejumlah perangkat halus dan indra seperti mata, telinga, akal, kalbu yang Dia pakaikan

kepada makhluk hidup serta mengubahnya dalam berbagai kondisi. Dia mengganti dan membolak-balikkannya untuk memperlihatkan goresan Asmaul Husna.

Dalam sejumlah kondisi yang berhias derita dan musibah terdapat cahaya keindahan yang lembut yang memperlihatkan kilau rahmat dalam sinar hikmah ilahi guna memunculkan hukum sejumlah Asmaul Husna.

* * *

PENUTUP

Lima bagian berikut ini membungkam nafsu *ammârah* milik "Said Lama". Ia adalah nafsu yang bodoh, membanggakan diri, sombong, riya, dan ujub.

Bagian Pertama

Selama segala sesuatu ada dan tercipta dengan rapi, tentu ada Penciptanya. Kami telah menegaskan dalam "Kalimat Kedua Puluh Dua" secara sangat jelas bahwa jika segala sesuatu tidak dinisbatkan kepada Dzat Yang Mahaesa, maka segala sesuatu menjadi sulit sesulit seluruhnya. Namun jika segala sesuatu dinisbatkan kepada Dzat Yang Mahaesa, ia akan menjadi mudah semudah sesuatu.

Nah, karena yang menciptakan langit dan bumi adalah Dzat Yang Mahaesa, sudah pasti Sang Pencipta Yang Mahabijak itu tidak memberikan buah bumi dan langit berikut hasil dan tujuannya—yaitu makhluk hidup—kepada selain-Nya sehingga merusak segalanya. Tidak mungkin Dia menyerahkannya pada tangan-tangan lain sehingga seluruh karya-Nya yang penuh hikmah menjadi sia-sia. Serta tidak mungkin Dia menghancurkannya. Dia juga tidak akan menyerahkan syukur dan ibadahnya kepada yang lain.

Bagian Kedua

Wahai diriku yang sombong! Engkau seperti tangkai anggur. Janganlah merasa bangga. Tangkai itu tidak menggantungkan rantingnya sendiri. Namun yang menggantungkannya adalah pihak lain.

Bagian Ketiga

Wahai diriku yang riya! Jangan terpedaya dengan berkata, "Aku telah mengabdi pada agama." Sebab, hadis Nabi dengan jelas mengatakan bahwa (إِنَّ اللهَ لَيُؤَيِّدُ هٰذَا الدِّيْنَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ) *'Allah bisa saja menolong agama ini dengan seorang pendosa'*.[173] Maka, engkau harus menganggap dirimu sebagai orang tersebut, sebab dirimu tidak suci. Ketahuilah bahwa pengabdianmu terhadap agama dan ibadahmu hanyalah wujud syukur atas nikmat yang telah Allah berikan padamu. Ia adalah bentuk penunaian tugas fitrah, kewajiban penciptaan, serta hasil kreasi ilahi. Ketahuilah hal ini dengan baik serta selamatkan dirimu dari rasa ujub dan riya.

Bagian Keempat

Jika engkau ingin mendapat ilmu hakikat dan hikmah yang benar, maka gapailah makrifatullah. Sebab, seluruh hakikat entitas hanyalah kilau nama Allah *al-Haq*, wujud nama-nama-Nya yang mulia, serta manifestasi sifat-sifat-Nya yang agung. Ketahuilah bahwa hakikat segala sesuatu, baik yang bersifat materi atau maknawi, esensial ataupun non-esensial, serta hakikat manusia sendiri tidak lain bersandar kepada salah satu cahaya-Nya dan berpusat pada hakikat-Nya. Jika tidak, pasti ia merupakan bentuk yang tidak signifikan dan tidak memiliki hakikat. Dalam penutup "Kalimat Kedua Puluh", kami telah menyebutkan sebagian dari masalah ini.

Wahai diriku! Jika engkau merindukan dunia serta lari dari kematian, maka ketahuilah dengan yakin bahwa apa yang kau anggap sebagai kehidupan hanyalah satu menit yang kau lewati. Adapun zaman dan segala hal duniawi yang sebelum itu sudah mati, serta zaman dan segala hal di dalamnya sesudah itu bersifat tiada. Artinya, kehidupan fana yang kau banggakan hanyalah satu menit. Bahkan sebagian ahli peneliti berkata, "Kehidupan hanya sepersekian menit saja, dan bah-

[173] HR. al-Bukhari, *al-Jihâd* 182.

kan ia waktu yang cepat berlalu. Dari sini, sebagian wali dan orang saleh menganggap dunia dilihat dari kedudukannya sebagai dunia adalah tidak ada.

Jika demikian, tinggalkan kehidupan materi yang berhias nafsu ini. Naiklah menuju tingkatan kehidupan kalbu, ruh, dan jiwa. Lihatlah betapa wilayah kehidupannya lebih luas. Masa lalu dan masa depan yang mati bagimu, hidup dan ada baginya.

Wahai diri! Jika demikian keadaannya, menangislah sebagaimana kalbuku menangis. Minta tolonglah dengan berkata:

Aku fana. Aku tidak menginginkan yang fana.

Aku lemah. Aku tidak menginginkan yang lemah.

Kuserahkan ruhku kepada *ar-Rahman*. Aku tidak ingin selain-Nya.

Yang kuinginkan Kekasih abadi.

Aku hanyalah partikel. Namun aku menginginkan matahari yang kekal.

Aku bukan apa-apa. Namun aku menginginkan seluruh entitas.

Bagian Kelima

Bagian ini terlintas dalam bahasa Arab dan kutulis sebagaimana adanya. Ia merupakan petunjuk tentang salah satu dari tiga puluh tiga tingkatan dalam zikir "*Allâhu Akbar.*"

اللهُ أَكْبَرُ، إِذْ هُوَ الْقَدِيْرُ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ الْكَرِيْمُ الرَّحِيْمُ الْجَمِيْلُ النَّقَّاشُ الْأَزَلِيُّ الَّذِي مَا حَقِيْقَةُ هٰذِهِ الْكَائِنَاتِ كُلًّا وَجُزْءًا وَصَحَائِفَ وَطَبَقَاتٍ، وَمَا حَقَائِقُ هٰذِهِ الْمَوْجُوْدَاتِ كُلِّيًّا وَجُزْئِيًّا وَوُجُوْدًا وَبَقَاءً إِلَّا خُطُوْطُ قَلَمِ قَضَائِهِ وَقَدَرِهِ وَتَنْظِيْمِهِ وَتَقْدِيْرِهِ بِعِلْمٍ وَحِكْمَةٍ... وَنُقُوْشُ بِرْكَارِ عِلْمِهِ وَحِكْمَتِهِ وَتَصْوِيْرِهِ وَتَدْبِيْرِهِ بِصُنْعٍ وَعِنَايَةٍ... وَتَزْيِيْنَاتُ يَدِ بَيْضَاءِ صُنْعِهِ وَعِنَايَتِهِ وَتَزْيِيْنِهِ وَتَنْوِيْرِهِ بِلُطْفٍ وَكَرَمٍ... وَأَزَاهِيْرُ لَطَائِفِ لُطْفِهِ وَكَرَمِهِ وَتَوَدُّدِهِ وَتَعَرُّفِهِ بِرَحْمَةٍ وَنِعْمَةٍ... وَثَمَرَاتُ فَيَّاضِ رَحْمَتِهِ وَنِعْمَتِهِ وَتَرَحُّمِهِ وَتَحَنُّنِهِ بِجَمَالٍ وَكَمَالٍ... وَلَمَعَاتُ

وَتَجَلِّيَاتُ جَمَالِهِ وَكَمَالِهِ بِشَهَادَاتِ تَفَانِيَةِ الْمَرَايَا وَسَيَّالِيَةِ الْمَظَاهِرِ مَعَ بَقَاءِ الْجَمَالِ الْمُجَرَّدِ السَّرْمَدِيِّ، الدَّائِمِ التَّجَلِّي وَالظُّهُورِ، عَلَى مَرِّ الْفُصُولِ وَالْعُصُورِ وَالدُّهُورِ، وَدَائِمِ الْإِنْعَامِ عَلَى مَرِّ الْأَنَامِ وَالْأَيَّامِ وَالْأَعْوَامِ.

نَعَمْ، فَالْأَثَرُ الْمُكَمَّلُ يَدُلُّ ذَا عَقْلٍ عَلَى الْفِعْلِ الْمُكَمَّلِ، ثُمَّ الْفِعْلُ الْمُكَمَّلُ يَدُلُّ ذَا فَهْمٍ عَلَى الْاِسْمِ الْمُكَمَّلِ، ثُمَّ الْاِسْمُ الْمُكَمَّلُ يَدُلُّ بِالْبَدَاهَةِ عَلَى الْوَصْفِ الْمُكَمَّلِ، ثُمَّ الْوَصْفُ الْمُكَمَّلُ يَدُلُّ بِالضَّرُورَةِ عَلَى الشَّأْنِ الْمُكَمَّلِ، ثُمَّ الشَّأْنُ الْمُكَمَّلُ يَدُلُّ بِالْيَقِينِ عَلَى كَمَالِ الذَّاتِ بِمَا يَلِيقُ بِالذَّاتِ وَهُوَ الْحَقُّ الْيَقِينُ.

نَعَمْ، تَفَانِي الْمِرْآةِ، زَوَالُ الْمَوْجُودَاتِ، مَعَ التَّجَلِّي الدَّائِمِ، مَعَ الْفَيْضِ الْمُلَازِمِ.. مِنْ أَظْهَرِ الظَّوَاهِرِ أَنَّ الْجَمَالَ الظَّاهِرَ لَيْسَ مُلْكَ الْمَظَاهِرِ.. مِنْ أَفْصَحِ الْبَيَانِ.. مِنْ أَوْضَحِ بُرْهَانٍ لِلْجَمَالِ الْمُجَرَّدِ لِلْإِحْسَانِ الْمُجَدَّدِ لِلْوَاجِبِ الْوُجُودِ.. لِلْبَاقِي الْوَدُودِ.

Allâhu Akbar. Sebab, Dialah Mahakuasa Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, Maha Pemurah, Maha Penyayang, Mahaindah, Maha Mengukir, dan azali di mana hakikat alam, baik semuanya maupun sebagiannya, lembaran maupun sejumlah tingkatannya, serta hakikat entitas yang bersifat universal, parsial, eksis dan abadi tidak lain merupakan goresan "pena" ketentuan, takdir, dan ketetapan-Nya dengan berlandaskan ilmu dan hikmah; ukiran "jangka" ilmu, hikmah, lukisan, dan penataan-Nya lewat kreasi dan perhatian; hiasan "tangan putih" kreasi, perhatian, dekorasi, dan penerangan-Nya dengan lembut dan pemurah; bunga halus kelembutan, kemurahan, cinta, dan perkenalan-Nya lewat kasih sayang dan nikmat-Nya; buah rahmat, karunia, kasih sayang, dan cinta-Nya yang berlimpah lewat keindahan dan kesempurnaan-Nya; kilau dan manifestasi keindahan dan kesempurnaan-Nya lewat bukti kefanaan cermin dan lenyapnya wujud lahiri di mana keindahan-Nya yang kekal, yang terus tampak sepanjang musim, masa, dan zaman, serta yang terus memberi sepanjang generasi, hari, dan tahun tetap abadi.

Ya, jejak yang sempurna memberikan petunjuk kepada orang berakal akan adanya perbuatan yang sempurna. Lalu perbuatan yang sempurna memberi petunjuk kepada orang yang paham akan nama yang sempurna. Lalu nama yang sempurna memberi petunjuk secara jelas tentang sifat yang sempurna. Kemudian sifat yang sempurna memberi petunjuk tentang potensi yang sempurna. Lalu potensi yang sempurna memberi petunjuk secara pasti tentang kesempurnaan Dzat-Nya yang layak untuk-Nya di mana ia bersifat haqqul yaqin.

Ya, kefanaan cermin, kepergian entitas, disertai manifestasi yang permanen dan limpahan karunia yang terus tercurah menjadi salah satu kenyataan yang paling jelas yang menunjukkan bahwa keindahan lahiriah bukan milik makhluk. Ia menjadi penjelasan paling fasih serta bukti yang paling jelas bagi keindahan mutlak dan kebaikan Sang Wâjibul wujûd; Dzat yang Mahakekal dan Mahakasih.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ مِنَ الْأَزَلِ اِلَى الْأَبَدِ

عَدَدَ مَا فِي عِلْمِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَ سَلِّمْ.

Ya Allah, limpahkan salawat dan salam untuk junjungan kami, Muhammad ﷺ, dari azali hingga abadi, sebanyak apa yang terdapat dalam pengetahuan Allah, serta untuk keluarga dan sahabat beliau.

* * *

LAMPIRAN

Lampiran yang sangat singkat ini sangat penting dan bermanfaat untuk semua

Untuk sampai kepada Allah ﷻ ada banyak jalan. Sumber seluruh jalan yang benar adalah al-Qur'an al-Karim. Hanya saja, dari semua jalan tersebut ada jalan-jalan yang lebih singkat, lebih selamat, dan lebih luas. Meski pemahamanku terbatas, aku telah mengambil dari limpahan karunia al-Qur'an sebuah jalan. Yaitu: jalan ketidakberdayaan, kefakiran, kasih sayang, dan tafakkur.

Ya, sama seperti kerinduan, **ketidakberdayaan** merupakan jalan yang bisa mengantar menuju Allah. Bahkan ia lebih selamat. Pasalnya, ia mengantarkan kepada cinta-Nya lewat jalan ubudiyah.

Begitupun **kefakiran** bisa mengantar menuju nama Allah, *ar-Rahman*.

Sama seperti kerinduan, **kasih sayang** bisa mengantar menuju Allah. Hanya saja, perjalanannya lebih cepat dan cakupannya lebih luas. Kasih sayang bisa mengantar pada nama Allah, *ar-Rahîm*.

Tafakkur juga sama seperti kerinduan. Hanya saja, ia lebih kaya dan lebih bersinar. Pasalnya, ia mengantar kepada nama Allah, *al-Hakîm*.

Jalan ini berbeda dari jalan yang dilalui oleh ahli suluk pada jalan *khafâ'* yang memiliki sepuluh langkah (seperti sepuluh *latîfah*) dan jalan *jahr* yang memiliki tujuh langkah sesuai dengan tujuh jenis nafsu. Sementara jalan ini hanya berupa empat langkah saja. Ia lebih kepada hakikat syar'i daripada tarekat sufi .

Jangan sampai kalian salah paham. Yang dimaksud dengan ketidakberdayaan, kefakiran, dan ketidaksempurnaan di sini adalah menampilkan itu semua di hadapan Allah ﷻ; bukan di hadapan manusia.

Adapun wirid dan zikir jalan yang singkat ini adalah (1) mengikuti sunnah Nabi ﷺ (2) menunaikan kewajiban, terutama mendirikan salat dengan rukun-rukunnya, (3) membaca zikir sesudah salat, dan

(4) meninggalkan dosa besar. Sumber dari semua langkah ini adalah al-Qur'an. Yaitu:

1. Firman Allah ﷻ:

فَلَا تُزَكُّوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ... ﴿٣٢﴾

"Jangan menganggap diri kalian suci..." (QS. an-Najm [53]: 32). Ayat ini mengarah kepada langkah pertama.

2. Firman Allah ﷻ:

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمْ أَنفُسَهُمْ ... ﴿١٩﴾

"Jangan kalian seperti orang-orang yang lupa kepada Allah sehingga Allah membuat mereka lupa kepada diri mereka sendiri..." (QS. al-Hasyr [59]: 19). Ayat ini mengarah kepada langkah kedua.

3. Firman Allah ﷻ:

مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ... ﴿٧٩﴾

"Kebaikan yang kau terima berasal dari Allah, sementara keburukan yang kau terima berasal dari dirimu..." (QS. an-Nisa [4]: 79). Ayat ini mengarah kepada langkah ketiga.

4. Firman Allah ﷻ:

كُلُّ شَىْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ ... ﴿٨٨﴾

"Segala sesuatu binasa kecuali Dzat-Nya." (QS. al-Qashash [28]: 88). Ayat ini mengarah kepada langkah keempat.

Penjelasan ringkas mengenai keempat langkah tersebut sebagai berikut:

Langkah Pertama

Ia seperti yang disebutkan oleh ayat:

فَلَا تُزَكُّوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ... ﴿٣٢﴾

"Jangan menganggap diri kalian suci."

Yaitu tidak merasa diri sudah bersih dan suci. Hal itu karena sesuai watak dan fitrahnya, manusia mencintai dirinya sendiri. Bahkan itulah yang pertama kali ia cintai. Ia rela mengorbankan segala sesuatu

untuk dirinya. Ia berikan pada dirinya pujian yang hanya layak untuk Tuhan. Ia kultuskan dirinya dan ia bebaskan dari segala aib. Bahkan ia tidak menerima adanya kekurangan untuk dirinya. Ia sangat membela dirinya dengan sangat kuat lewat kecintaan yang berlebihan. Sehingga sejumlah perangkat yang Allah berikan untuk bertahmid dan menyucikan Dzat yang layak disembah, ia alihkan kepada dirinya. Akhirnya ia seperti yang digambarkan oleh al-Qur'an, *"Orang yang menuhankan hawa nafsunya."* (QS. al-Furqan [25]: 43). Ia kagum pada dirinya. Karenanya, hal tersebut perlu dibersihkan dan disucikan. Cara menyucikannya adalah dengan tidak menganggapnya suci.

Langkah Kedua

Ia seperti pelajaran yang diberikan oleh ayat:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ ... ﴿١٩﴾

"Jangan kalian seperti orang-orang yang lupa kepada Allah sehingga Allah membuat mereka lupa kepada diri mereka sendiri."

Hal itu karena manusia kerap lupa dan lalai kepada dirinya. Ketika ingat mati, ia mengalihkannya kepada yang lain. Ketika melihat kondisi fana, ia mengembalikannya kepada orang lain. Seolah-olah itu tidak terkait dengannya sama sekali. Pasalnya, sesuai tuntutannya, nafsu *ammârah* mengingat dirinya saat pengambilan upah dan bagian, namun di sisi lain melupakan dirinya saat penunaian tugas dan beramal. Maka, cara membersihkan dan mentarbiyah nafsu pada langkah ini adalah dengan mengamalkan kondisi sebaliknya. Yaitu tidak lupa di saat lupa diri. Dengan kata lain, lupa meraih kesenangan dan upah untuk diri, serta memikirkan diri saat pengabdian dan kematian.

Langkah Ketiga

Ia seperti yang dijelaskan oleh ayat:

مَّا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ... ﴿٧٩﴾

"Kebaikan yang kau terima berasal dari Allah, sementara keburukan yang kau terima berasal dari dirimu."

Hal itu karena nafsu manusia selalu ingin menisbatkan kebaikan kepada dirinya sehingga mengantarkan kepada sikap ujub dan som-

bong. Maka, pada langkah ini seseorang hendaknya hanya melihat kekurangan, ketidakberdayaan, dan kefakiran dirinya, serta melihat semua kebaikan dan kesempurnaannya sebagai karunia Penciptanya Yang Mahaagung. Ia terima hal itu sebagai karunia dari-Nya seraya bersyukur sebagai ganti dari sikap bangga diri, dan memuji Allah ﷻ sebagai ganti dari memuji diri. Cara menyucikan diri di tingkatan ini terdapat pada rahasia ayat, *"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya."* (QS. asy-Syams [91]: 9). Yaitu mengetahui bahwa kesempurnaannya terletak pada ketidaksempurnaannya, kemampuannya terletak pada ketidakberdayaannya, dan kekayaannya terletak pada kefakirannya.

Langkah Keempat

Ia adalah apa yang diajarkan oleh ayat:

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ... ﴿٨٨﴾

"Segala sesuatu binasa kecuali Dzat-Nya."

Hal itu karena diri manusia merasa merdeka dan mandiri. Karenanya, ia menganggap memiliki semacam kekuasaan *rububiyah* dan menyimpan sifat pembangkangan terhadap Dzat yang layak disembah. Dengan mengenal hakikat berikut ini, manusia akan selamat darinya. Yaitu dari sisi makna *ismi* segala sesuatu bersifat fana, baru, dan tiada. Namun dilihat dari makna *harfi* dan kedudukannya sebagai cermin yang memantulkan nama-nama Sang Pencipta serta dilihat dari tugas dan fungsinya, ia menjadi saksi dan yang disaksikan, serta menjadi pengada dan yang diadakan.

Nah dalam hal ini, cara menyucikannya adalah dengan mengetahui bahwa ketiadaannya terletak pada keberadaannya, dan keberadaannya terletak pada ketiadaannya. Maksudnya, bila melihat dirinya dan memberikan sifat ada pada wujudnya, berarti ia tenggelam dalam gelap ketiadaan seluas jagat raya. Yaitu ketika ia lalai terhadap Dzat yang menghadirkannya, Allah, dan bersandar pada wujudnya sendiri, maka ia melihat dirinya sendirian tenggelam dalam gelapnya perpisahan dan ketiadaan yang tak bertepi laksana kunang-kunang dalam cahayanya yang redup di gelap malam yang pekat. Akan tetapi, ketika ia meninggalkan sikap ego, ia akan melihat dirinya sebagai

sesuatu yang tiada. Ia hanya cermin yang memantulkan manifestasi Penciptanya yang hakiki. Dengan begitu, ia mendapatkan wujud tak bertepi dan meraih wujud seluruh makhluk.

Ya, siapa yang menemukan Allah, maka ia menemukan segala sesuatu. Sebab, seluruh entitas hanyalah manifestasi dari nama-nama-Nya yang mulia.

Penutup

Jalan yang terdiri dari empat langkah ini: ketidakberdayaan, kefakiran, kasih sayang, dan tafakkur telah dijelaskan pada dua puluh enam kalimat dari kitab *al-Kalimât* yang membahas tentang ilmu hakikat, hakikat syariat, dan hikmah al-Qur'an al-Karim. Di sini kami hanya ingin memberikan penjelasan singkat tentang beberapa poin sebagai berikut:

Jalan ini merupakan jalan yang paling singkat. Pasalnya, ia hanya terdiri dari empat langkah. Bila ketidakberdayaan tertanam dalam diri, ia akan segera diserahkan kepada *al-Qadîr* Yang Mahaagung. Namun bila kerinduan yang menguasai diri—sebagai jalan yang paling pintas menuju Allah—ia akan bergantung pada kekasih majasi. Ketika ia melihatnya pergi, barulah sampai pada kekasih hakiki.

Kemudian jalan ini juga paling selamat. Karena, padanya diri tidak memiliki *syatahât* atau klaim di luar kemampuan. Sebab, yang dilihat seseorang pada dirinya hanya ketidakberdayaan, kefakiran, dan ketidaksempurnaan, sehingga tidak melampaui batas.

Lalu jalan ini juga bersifat luas dan besar. Pasalnya, ia tidak perlu menafikan entitas dan tidak perlu memenjarakannya di mana penganut *wahdatul wujud* menganggap entitas tiada. Mereka berkata, "Yang ada hanyalah Dia," untuk mencapai ketenangan dan kehadiran hati. Begitu pula dengan penganut *wahdatusy syuhûd*. Mereka memenjarakan entitas dalam penjara kealpaan. Mereka berkata, "Yang terlihat hanyalah Dia," untuk sampai kepada ketenangan kalbu.

Adapun al-Qur'an, dengan sangat jelas, menjauhkan entitas dan makhluk dari penafian serta melepaskan ikatannya dari penjara. Jalan yang sesuai dengan pendekatan al-Qur'an ini melihat alam sebagai sesuatu yang tunduk pada Penciptanya Yang Mahaagung sekaligus

berkhidmah untuk-Nya. Ia merupakan wujud manifestasi Asmaul Husna laksana cermin yang memantulkan manifestasi tadi. Artinya, ia dipergunakan dengan makna *harfi* sehingga tidak berkhidmah dan tunduk dengan sendirinya. Dengan demikian, manusia akan selamat dari kelalaian dan kalbunya selalu hadir sesuai dengan pendekatan al-Qur'an al-Karim. Ia pun menemukan jalan menuju Allah dari segala arah.

Kesimpulan

Jalan ini tidak melihat entitas dengan makna *ismi*. Yakni, tidak melihatnya sebagai pesuruh yang tunduk dengan sendirinya untuk dirinya. Namun, ia membebaskan entitas dari semua itu, dan mempersandangkan untuknya sebuah tugas, serta melihatnya sebagai pesuruh yang tunduk kepada Allah ﷻ.

KALIMAT KEDUA PULUH TUJUH

(Risalah Ijtihad)

Sekitar lima tahun yang lalu atau lebih, aku menulis sebuah kajian tentang ijtihad dalam risalah berbahasa Arab.[174] Dan sebagai respon terhadap keinginan dua saudaraku yang mulia, kutulis 'kalimat' ini untuk menjadi petunjuk bagi yang tidak mengetahui batasannya dalam persoalan ini, agar dengan itu ia memahami apa yang harus dicermati.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ... ﴿٨٣﴾

"Kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahui dari mereka." (QS. an-Nisa [4]: 83).

Pintu ijtihad selalu terbuka. Hanya saja terdapat enam rintangan di masa sekarang ini yang menjadi penghalang untuk masuk ke dalamnya:

Rintangan Pertama

Sebagaimana sejumlah jendela, bahkan yang berukuran kecil sekalipun, ditutup saat angin berhembus kencang di musim dingin tanpa ada satupun pintu baru yang dibuka, sebagaimana tidak ada

[174] Yaitu *Buih lautan al-Qur'an yang Penuh Hikmah* dari buku *al-Matsnawi al-Arabi an-Nûrî.*

satupun lubang tembok dan bendungan yang dibuka saat aliran air sangat deras sebab ia bisa menenggelamkan dan membinasakan, demikian pula merupakan sebuah kejahatan terhadap Islam ketika sejumlah pintu baru dalam istananya yang megah dibuka dan lubang temboknya disingkap. Sebab, hal itu akan memberi jalan bagi para penyusup dan perusak yang mengatasnamakan ijtihad, terutama di saat kemungkaran merajalela, di saat tradisi asing menyerang, dan disaat berbagai bid'ah dan kesesatan begitu banyak tersebar.

Rintangan Kedua

Berbagai kewajiban agama yang tidak boleh menjadi objek ijtihad karena telah sangat jelas dan pasti di mana ia ibarat nutrisi dan makanan bagi kaum muslim telah banyak diabaikan dan mulai pudar di masa sekarang ini. Karena itu, sudah seharusnya seluruh tekad yang ada diarahkan untuk menegakkan, melaksanakan, dan menghidupkan kewajiban tersebut. Sebab, berbagai aspek teoritis Islam telah berkembang oleh pemikiran generasi saleh terdahulu dan telah meluas melalui berbagai ijtihad tulus mereka sehingga ia tidak lagi menyempit sepanjang masa. Karena itu, upaya meninggalkan ijtihad mereka yang bersih dan berpaling menuju ijtihad baru karena mengikuti hawa nafsu merupakan bentuk pengkhianatan.

Rintangan Ketiga

Sebagaimana sebuah barang menjadi laku di pasar sesuai dengan musim dan kebutuhan, demikian pula dengan pasar kehidupan sosial dan galeri peradaban umat manusia di dunia ini. Barang yang dibutuhkan dan dicari pada sebuah masa pasti akan sangat laku. Ia akan menjadi perhatian banyak orang dan akan sangat diminati.

Misalnya, pada masa sekarang ini barang yang paling diminati dan disenangi adalah sibuk dengan urusan politik, mendapatkan jaminan kehidupan dunia, serta penyebaran pandangan filsafat. Sementara pada barang yang sangat mahal dan berharga serta dagangan yang paling laku di masa generasi saleh terdahulu di pasar zaman mereka adalah mencari rida Tuhan, mengikuti ketentuan-Nya, menyarikan perintah dan larangan dari firman-Nya, berusaha mendapatkan berbagai cara untuk menggapai kebahagiaan abadi di mana pintu-pin-

tunya dibuka selamanya oleh al-Qur'an dan cahaya kenabian yang demikian terang. Maka pikiran, kalbu, jiwa, dan ruh pada masa itu dengan segala kekuatannya tertuju pada bagaimana mengenali rida Allah dan memahami maksud firman-Nya. Jadi cara pandang, kondisi, dan relasi antar mereka serta percakapan mereka semuanya tertuju untuk mendapatkan rida Tuhan Pencipta langit dan bumi. Karenanya, dalam kehidupan yang semacam itu di mana semua aspeknya berjalan sesuai dengan rida Tuhan semesta alam, berbagai kejadian dan peristiwa bagi pemilik potensi dan kecenderungan fitri merupakan pelajaran dan ibrah tanpa mereka sadari. Kalbu dan fitrahnya seakan-akan menerima pelajaran dan petunjuk dari semua yang berada di sekitarnya. Keduanya menerima manfaat dari setiap peristiwa, kondisi dan perbincangan. Segala sesuatu ibarat guru dan pembimbing yang mengajari, mendikte, membimbing, dan menyiapkan fitrahnya untuk berijtihad. Bahkan *minyak kecerdasan*-nya nyaris bersinar terang meskipun tidak disentuh "api usaha". Ketika orang yang memiliki potensi seperti itu dalam satu komunitas semacam itu berijtihad, maka potensinya mendapatkan salah satu rahasia *cahaya di atas cahaya* serta akan secepat mungkin menjadi sosok mujtahid.

Akan tetapi, pada masa sekarang, hegemoni peradaban Barat, dominasi filsafat dan paham materialisme, serta rumitnya tuntutan kehidupan sehari-hari, semua itu membuat pikiran bercabang, kalbu menjadi bimbang, tekad berserakan, dan perhatian bersebaran sehingga persoalan maknawiyah dan spiritual menjadi hal yang asing.

Oleh karena itu, jika sekarang ada orang secerdas Sufyan ibn Uyainah yang mampu menghafal al-Qur'an dan mulai belajar kepada para ulama saat baru berusia 4 tahun, tentu ia membutuhkan sepuluh kali dari yang dibutuhkan Ibnu Uyainah untuk sampai tingkatan ijtihad. Dengan kata lain, kalau Sufyan ibn Uyainah dapat berijtihad dalam sepuluh tahun, maka orang yang hidup pada masa kita sekarang ini bisa melakukannya dalam seratus tahun. Hal itu karena prinsip pembelajaran Sufyan untuk berijtihad dimulai dari usia mumayiz dan potensinya mulai secara bertahap telah siap laksana belerang yang siap menyala. Adapun orang semacam beliau di masa sekarang, pikirannya tenggelam dalam kubangan filsafat materialisme, akalnya sibuk dalam urusan politik, kalbunya bingung menghadapi berbagai

tuntutan kehidupan, serta potensi dan kecenderungannya jauh dari ijtihad. Dengan demikian, potensinya untuk berijtihad syar'i akan surut sebanding dengan kemampuannya dalam berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang berkembang saat ini. Sukar baginya mencapai tingkatan ijtihad sebanding dengan keahliannya dalam menggeluti sains modern. Karena itu, ia tidak bisa berkata, "Mengapa saya tidak bisa mencapai tingkatan Sufyan ibn Uyainah padahal kecerdasan saya sama dengannya?!" Ya, hal ini tidak layak ia katakan. Sebab, ia sama sekali tidak akan pernah bisa menandingi dan mencapai posisinya.

Rintangan Keempat

Kecenderungan fisik untuk berkembang demi pertumbuhan menunjukkan proses penyempurnaan jika prosesnya dari dalam. Namun kalau ia berlangsung dari luar, maka akan merusak bungkus dan kulit. Dengan kata lain, ia akan mendatangkan kehancuran; bukan pertumbuhan dan perkembangan.

Demikianlah, adanya keinginan berijtihad dan mengembangkan agama di kalangan yang mengkaji Islam, serta mendatanginya dari pintu takwa dan warak, dan lewat pelaksanaan kewajiban agama, hal itu menunjukkan kesempurnaan dan saksi terbaik darinya adalah generasi salaf saleh. Adapun jika upaya ijtihad dan keinginan mengembangkan agama muncul dari kalangan yang meninggalkan berbagai kewajiban agama, mengutamakan kehidupan dunia daripada akhirat, dan tercemar dengan filsafat materialisme, maka ia akan menjadi sarana penghancuran eksistensi Islam.

Rintangan Kelima

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dan dicermati di mana ia menjadikan ijtihad masa kini bersifat bumi-sentris dan kehilangan spirit samawi. Padahal, syariat islam bersifat samawi sehingga ijtihadnya juga bersifat samawi di mana ia berfungsi untuk memperlihatkan berbagai hukumnya yang tersembunyi. Tiga hal tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, *illat* atau sebab setiap hukum berbeda dengan hikmahnya. Hikmah dan maslahat merupakan alasan pengutamaan; bu-

kan sandaran dan landasan keberadaan. Sementara *illat* adalah landasan keberadaan hukum.

Kami akan menjelaskannya dengan sebuah contoh: salat dalam perjalanan bisa diqashar sehingga menjadi dua rakaat. *Illat* dari keringanan syariat tersebut adalah perjalanan. Adapun hikmahnya berupa kesulitan. Nah selama perjalanan dilakukan meskipun tidak ada kesulitan, maka salat tetap diqashar. Sebab, *illat*-nya tetap ada, yaitu perjalanan. Sebaliknya, dalam kondisi tidak melakukan perjalanan meskipun ada banyak kesulitan, kondisi sulit tersebut tidak bisa menjadi *illat* atau sebab untuk melakukan qashar.

Berbeda dengan kenyataan di atas, pandangan ijtihad sekarang melihat kepada maslahat dan hikmah; bukan kepada *illat* atau sebabnya. Dari sana keluarlah hukumnya. Tentu saja, ijtihad semacam ini tidak bersifat samawi.

Kedua, pandangan zaman sekarang pertama-tama tertuju pada jaminan kebahagiaan dunia dan hukum digiring ke arah itu, padahal tujuan syariat pertama-tama tertuju pada jaminan kebahagiaan akhirat, sementara kebahagiaan dunia dipandang sebagai tujuan sekunder dan sebagai sarana untuk menggapai kebahagiaan akhirat. Dengan kata lain, cara pandang zaman sekarang jauh dari spirit dan tujuan syariat sehingga generasi zaman sekarang tidak akan bisa berijtihad atas nama syariat.

Ketiga, kaidah syariat yang berbunyi, (الضَّرُوْرَاتُ تُبِيْحُ الْمَحْظُوْرَاتِ) *"Kondisi darurat membolehkan larangan,"* tidak bersifat umum. Pasalnya, jika kondisi darurat lahir dari cara yang haram, maka ia tidak bisa menjadi alasan untuk membolehkan yang haram. Kondisi darurat yang lahir dari perilaku buruk seseorang atau dari sarana yang tidak sesuai agama tidak akan bisa menjadi sebab dibolehkannya larangan atau alasan memperoleh keringanan.

Contoh: misalkan seseorang dengan sengaja mabuk, maka semua perbuatannya menurut ulama syariat tidak bisa dimaafkan. Jika ia menceraikan isterinya dalam keadaan seperti itu, maka penceraiannya dianggap sah. Jika ia melakukan tindak kejahatan, ia mendapat hukuman (perbuatannya termasuk objek hukum—Peny.). Akan tetapi, jika ia mabuk bukan karena kehendaknya, maka penceraiannya tidak sah

dan kejahatannya tidak dijatuhi hukuman (perbuatannya tidak termasuk objek hukum—Peny.). Karena itu, pecandu minuman keras, misalnya, tidak bisa berkata, "Ini darurat sehingga halal bagiku".

Beranjak dari pemahaman tersebut, ada banyak persoalan di masa sekarang yang menimpa manusia sehingga menjadi darurat bagi mereka. Bahkan ia bisa disebut sebagai bencana umum. Darurat semacam ini tidak bisa menjadi alasan keringanan dan tidak bisa menjadi sebab bolehnya larangan. Sebab, ia berasal dari perilaku buruk, tidak dibenarkan dan diharamkan.

Karena kalangan mujtahid masa sekarang telah menjadikan darurat semacam itu sebagai dasar penetapan hukum syariat, maka ijtihad mereka bersifat bumi-sentris dengan mengikuti hawa nafsu dan terkotori oleh filsafat materialis. Dengan demikian, ia tidak bersifat samawi serta tidak bisa disebut sebagai ijtihad syar'i. Hal itu karena tindakan mengatur hukum Tuhan dan perbuatan ikut campur dalam ibadah hamba tanpa izin dari-Nya adalah tertolak.

Contoh lain: sebagian kalangan menganggap baik penyampaian khutbah Jumat dan syiar Islam lainnya dengan bahasa setempat; tidak dengan bahasa Arab. Alasan mereka ada dua:

Pertama, agar masyarakat muslim secara umum dapat memahami berbagai kejadian politik yang terjadi. Padahal, ia telah disusupi dusta dan tipu daya yang membuatnya seperti bisikan setan. Sementara mimbar jumat merupakan tempat untuk menyampaikan wahyu ilahi. Ia tidak boleh dicampuri oleh bisikan setan.

Kedua, agar memahami berbagai nasihat yang disampaikan oleh sejumlah surah al-Qur'an.

Ya, andaikan sebagian besar kaum muslim memahami berbagai ketentuan agama dan hukum syar'i yang bersifat aksiomatis, lalu mereka mengerjakannya, dalam kondisi demikian penyampaian khutbah dengan bahasa mereka bisa dianggap baik. Juga, penerjemahan sejumlah surah al-Qur'an—jika mungkin dilakukan[175]—masih bisa dibenarkan. Hal itu agar mereka memahami berbagai pandangan syariat dan nasihat yang tersembunyi. Akan tetapi pada masa sekarang ini

[175] Kalimat Kedua Puluh Lima, *al-Mukjizât al-Qur'âniyyah,* telah menjelaskan bahwa penerjemahan hakiki terhadap al-Qur'an tak bisa dilakukan—Penulis.

berbagai hukum yang sudah jelas seperti kewajiban salat, zakat, puasa, larangan membunuh, haramnya berzina dan minuman keras telah diabaikan. Kaum muslim juga secara umum tidak membutuhkan pelajaran untuk mengenal kewajiban dan larangan tersebut sebutuh mempraktekkan dan mematuhinya dalam kehidupan mereka. Nah, hal itu hanya bisa terwujud dengan mengingatkan mereka dan mendorong mereka untuk beramal, menguatkan tekad, membangkitkan perhatian kepada Islam, dan menggerakkan perasaan iman dalam diri mereka agar mereka mau melaksanakan dan mengikuti semua hukum yang suci itu.

Muslim yang awam—betapapun sangat bodoh—dapat memahami makna al-Qur'an dan khutbah berbahasa Arab secara umum. Dalam relung hatinya ia mengetahui bahwa sang khatib atau pembaca al-Qur'an sedang mengingatkan dirinya dan yang lain tentang rukun-rukun iman dan prinsip Islam yang sudah jelas dalam agama. Dari sana kalbunya dipenuhi keinginan yang kuat untuk menerapkan hukum-hukum tersebut.

Adakah ungkapan di seluruh alam ini yang bisa tegak ketika berhadapan dengan kemukjizatan luar biasa yang terdapat dalam al-Qur'an yang bersambung dengan arasy?! Adakah motivasi, ancaman, penjelasan, dan peringatan yang lebih baik darinya?!

Rintangan Keenam

Dekatnya masa para mujtahid besar dari kalangan salaf saleh dengan masa sahabat yang merupakan era hakikat dan cahaya memudahkan mereka untuk mengambil cahaya yang bersih dari sumbernya yang terdekat, sehingga mereka bisa menghasilkan ijtihad yang murni. Sementara para mujtahid pada masa kini melihat kitab hakikat dari jarak yang sangat jauh dan dari balik tirai yang demikian tebal sehingga mereka sulit untuk melihat hurufnya yang paling jelas sekalipun.

Barangkali engkau berkata, "Yang menjadi sandaran ijtihad dan sumber hukum syariat adalah keadilan dan kejujuran sahabat sehingga umat sepakat memosisikan mereka sebagai kalangan yang adil dan jujur. Padahal mereka juga manusia seperti kita; tidak luput dari kesalahan."

Jawaban: para sahabat adalah pelopor dan pencinta kebenaran. Mereka pencinta kejujuran dan keadilan. Buruknya dusta sangat jelas di masa mereka. Demikian pula indahnya kejujuran sangat jelas, sehingga terdapat jarak yang amat jauh antara kejujuran dan kebohongan seperti jarak antara bumi dan langit. Perbedaan yang besar itu menjelaskan posisi antara Rasul ﷺ yang tegak di atas puncak tingkatan kejujuran dan tingakatan yang paling tinggi dan sosok Musailimah si pendusta yang berada di tingkatan paling bawah dan di tingkatan dusta yang paling dasar. Yang membuat Musailimah jatuh ke tingkatan rendah tersebut adalah kebohongan, sementara yang membuat Muhammad ﷺ naik ke derajat tinggi tersebut adalah kejujuran dan keistikamahan.

Karena itu, para sahabat yang mulia yang memiliki tekad tinggi, akhlak mulia, dan diterangi cahaya persahabatan dengan mentari kenabian sudah barang tentu jauh dari kebohongan tercela yang terdapat di dagangan Musailimah al-Kazzab yang mengantarkan pada kehinaan. Mereka menjauhi sikap bohong sebagaimana menjauhi kekufuran. Mereka terus berusaha untuk mencari kejujuran, keistikamahan, dan kebenaran. Mereka mencarinya dengan segala kekuatan dan tekad yang mereka miliki. Mereka senang dengannya, terutama dalam meriwayatkan dan menyampaikan hukum-hukum syariat, seperangkat hukum yang berhias keindahan, keindahan, kemuliaan, dan kebanggaan di mana ia menjadi sarana untuk naik menuju kesempurnaan sekaligus bersambung dengan keagungan Rasul ﷺ di mana dengan cahaya pancaran beliau kehidupan umat manusia menjadi bersinar terang.

Adapun sekarang, seiring dengan berjalannya waktu, jarak antara kebohongan dan kejujuran semakin sempit dan pendek sehingga nyaris berdekatan, bahkan bersebelahan. Karenanya, perpindahan dari jujur ke bohong sangat mudah. Bahkan dalam propaganda politik, kebohongan lebih menonjol. Andaikan barang terindah dijual bersama barang yang paling buruk dalam sebuah toko secara berdampingan dengan harga yang sama, tentu pembeli mutiara kejujuran yang mahal tidak boleh berpegang kepada ucapan dan pengetahuan pemilik toko tanpa memeriksanya lagi.

Penutup

Syariat berganti seiring dengan pergantian masa dan generasi. Bisa saja sejumlah syariat yang berbeda dan para rasul mulia dikirim dalam masa yang sama sesuai dengan kaumnya. Dan ini benar-benar terjadi.

Adapun sesudah akhir kenabian dan sesudah diutusnya penutup nabi dan rasul, Nabi Muhammad ﷺ, syariat yang lain tidak dibutuhkan. Sebab, syariatnya yang agung sudah cukup dan memadai untuk setiap kaum dan generasi.

Adapun cabang-cabang hukumnya yang tidak ada nasnya menuntut adanya perubahan sesuai dengan kondisi dan zaman. Ijtihad para fukaha berbagai mazhab berisi tentang hal tersebut. Sebagaimana pakaian diganti sesuai dengan musimnya dan obat diganti sesuai kebutuhan pasien, demikian pula syariat diganti sesuai dengan perkembangan masa. Hukum yang ada berlaku sesuai dengan potensi fitri setiap umat karena hukum syariat yang bersifat cabang mengikuti kondisi manusia di mana ia sejalan dengannya dan menjadi obat bagi penyakitnya.

Pada masa para nabi terdahulu, tingkatan umat manusia berjauhan disertai sifat keras yang terdapat dalam diri mereka. Pemikiran mereka masih primitif. Karena itu, pada masa itu syariat datang dalam kondisi berbeda-beda menyesuaikan keadaan mereka. Karena itu, sejumlah nabi datang membawa syariat yang berbeda-beda dalam satu wilayah dan satu generasi.

Akan tetapi, dengan kedatangan penutup para nabi di mana beliau merupakan nabi akhir zaman, umat manusia sudah mencapai kesempurnaanya. Seolah-olah ia telah naik dari tingkatan Sekolah Dasar, lalu Tingkat Menengah, menuju Tingkat Atas sehingga layak menerima pelajaran yang sama, mendengar guru yang sama, dan mengamalkan syariat yang sama. Meskipun ada banyak perbedaan, namun tidak butuh lagi sejumlah syariat dan tidak perlu lagi banyak guru.

Hanya saja, karena tidak seluruh umat manusia mampu sampai ke satu tingkatan dan menyusuri sebuah jalan dalam kehidupan sosial mereka, maka terdapat banyak mazhab fikih dalam urusan cabang. Andaikan sebagian besar umat manusia mampu hidup dalam satu co-

rak kehidupan sosial dan mampu berada dalam tingkatan yang sama, tentu sejumlah mazhab akan menyatu. Namun karena kondisi dunia dan tabiat manusia tidak memungkinkan untuk mencapai kondisi tersebut, maka mazhab juga tidak bisa satu.

Barangkali engkau berkata: "Kebenaran hanya satu, lalu mengapa hukum dari keempat mazhab dan dua belas mazhab berbeda-beda?"

Jawaban: Air memiliki lima hukum yang berbeda sesuai dengan daya kecap pasien dan kondisi mereka yang juga berbeda-beda. Ia menjadi obat bagi seorang pasien sesuai dengan keadaannya sehingga secara medis wajib baginya untuk mengonsumsinya. Namun ia bisa mendatangkan bahaya bagi pasien lain. Ia ibarat racun baginya. Dengan kata lain secara medis ia haram untuknya. Lalu ia bisa mendatangkan bahaya yang lebih ringan bagi pasien lain. Karena itu, secara medis makruh baginya. Kemudian ia bisa bermanfaat bagi yang lain tanpa menimbulkan bahaya. Karena itu, secara medis menjadi sunnah. Terakhir, ia bisa jadi tidak memberikan bahaya atau manfaat bagi yang lain. Karenanya, ia bersifat mubah dan boleh dikonsumsi.

Dari contoh di atas, kita mengetahui bahwa kebenaran bisa berbilang. Kelima bagian di atas semuanya benar. Apakah engkau akan berkata, "Air hanya semata-mata untuk obat; bukan yang lain. Jadi ia wajib dikonsumsi tanpa ada hukum yang lain baginya?!"

Jadi, seperti telah dijelaskan bahwa hukum ilahi berubah sesuai dengan arahan hikmah ilahi dan sesuai dengan kondisi mereka yang mengikutinya. Ia benar-benar berubah dan benar-benar tetap. Setiap hukumnya benar dan menjadi maslahat.

Misalnya: sebagian besar pengikut Imam Syafi'i ﷺ lebih dekat kepada kehidupan pedalaman dan perkampungan ketimbang pengikut Hanafi. Yaitu sebuah kehidupan yang jauh dari kehidupan sosial yang menyatukan komunitas, sehingga setiap individu ingin mengungkapkan apa yang ada pada dirinya kepada Dzat yang memenuhi segala kebutuhan dengan tenang dan penuh penghayatan. Masing-masing mengusahakan kebutuhan pribadinya sendiri. Karenanya ia membaca surat al-fatihah sendiri meskipun sudah mengikuti imam. Ini adalah sebuah kebenaran sekaligus sebuah hikmah. Adapun mereka yang mengikuti Imam Abu Hanifah an-Nu'man ﷺ, sebagian besar mereka

lebih dekat kepada kehidupan perkotaan yang siap dengan kehidupan sosial. Hal itu dengan melihat keadaan sebagian besar pemerintah Islam yang berpegang pada mazhab tersebut. Karenanya, sebuah jamaah dalam salat bagaikan satu orang dan satu orang menjadi juru bicara bagi semua. Semua orang percaya kepadanya. Ucapannya seperti ucapan seluruh orang. Maka, ketika seorang makmum tidak membaca al-fatihah, itu merupakan sebuah kebenaran dan mengandung hikmah.

Contoh lain: Syariat meletakkan sejumlah batasan agar manusia tetap berada dalam tabiat alamiahnya di mana dengan itu ia mendidik dan membina nafsu *ammârah*. Karena itu, tidak aneh kalau bersentuhan dengan wanita membatalkan wudhu dan najis yang sedikitpun sudah berpengaruh sebagaimana pandangan mazhab Syafi'i yang sebagian besar pengikutnya dari kalangan pedalaman dan pekerja kasar. Adapun menurut mazhab Hanafi yang sebagian besarnya sudah terlibat dalam kehidupan sosial dan lebih maju, maka menyentuh wanita tidak membatalkan wudhu dan najis yang sedikit dimaafkan.

Mari kita bandingkan antara pekerja dan pegawai. Sesuai dengan kondisi kerjanya di desa, seorang pekerja sangat mungkin bercampur baur dan bersentuhan dengan wanita yang bukan mahramnya, duduk bersama dalam satu tempat, dan berada di tempat-tempat kotor. Ia sangat mungkin mengalami semua itu sesuai dengan kondisi pekerjaan dan kehidupannya. Dalam keadaan demikian, bisa jadi nafsu *ammârah*-nya mendapatkan peluang untuk melampaui batas. Karena itu, untuk membuatnya takut, syariat mengirimkan satu gema samawi yang menghalanginya dari pelanggaran tadi dengan mengatakan: "Jangan menyentuh sesuatu yang bisa membatalkan wudhu, sebab salatmu bisa batal." Adapun pegawai kota sesuai dengan kebiasaan sosialnya tidak bercampur baur dengan wanita yang bukan mahram dan jarang mengotori dirinya dengan najis karena selalu menjaga kebersihan. Karena itu, syariat tidak begitu keras terhadapnya. Namun atas nama mazhab Hanafi ia memperlihatkan sisi keringanan untuknya dengan mengatakan, "Jika tanganmu menyentuh wanita "asing" wudhumu tidak batal. Engkau juga boleh tidak beristinja dengan air ketika malu pada orang-orang sekitar." Jadi, ada toleransi terhadap najis yang sedikit sehingga terbebas dari rasa waswas dan keragu-raguan.

Kedua tetes lautan tersebut kupersembahkan sebagai contoh. Engkau bisa menganalogikan yang lain dengannya. Dalam hal ini, engkau dapat mengukur timbangan syariat dengan timbangan asy-Sya'rani.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

Mahasuci Engkau. Tidak ada yang kami ketahui, kecuali yang Kau ajarkan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مَنْ تَمَثَّلَ فِيهِ أَنْوَارُ مَحَبَّتِكَ لِجَمَالِ صِفَاتِكَ وَأَسْمَائِكَ، بِكَوْنِهِ مِرْآةً جَامِعَةً لِتَجَلِّيَاتِ أَسْمَائِكَ الْحُسْنَى.. وَمَنْ تَمَرْكَزَ فِيهِ شُعَاعَاتُ مَحَبَّتِكَ لِصَنْعَتِكَ فِي مَصْنُوعَاتِكَ بِكَوْنِهِ أَكْمَلَ وَأَبْدَعَ مَصْنُوعَاتِكَ، وَصَيْرُورَتِهِ أُنْمُوذَجَ كَمَالَاتِ صَنْعَتِكَ، وَفِهْرِسْتَةَ مَحَاسِنِ نُقُوشِكَ.. وَمَنْ تَظَاهَرَ فِيهِ لَطَائِفُ مَحَبَّتِكَ وَرَغْبَتِكَ لِاسْتِحْسَانِ صَنْعَتِكَ بِكَوْنِهِ أَعْلَى دَلَّالِي مَحَاسِنِ صَنْعَتِكَ وَرَافِعَ الْمُسْتَحْسِنِينَ صَوْتًا فِي إِعْلَانِ حُسْنِ نُقُوشِكَ وَأَبْدَعَهُمْ نَعْتًا لِكَمَالَاتِ صَنْعَتِكَ.. وَمَنْ تَجَمَّعَ فِيهِ أَقْسَامُ مَحَبَّتِكَ وَاسْتِحْسَانِكَ لِمَحَاسِنِ أَخْلَاقِ مَخْلُوقَاتِكَ وَلَطَائِفِ أَوْصَافِ مَصْنُوعَاتِكَ، بِكَوْنِهِ جَامِعًا لِمَحَاسِنِ الْأَخْلَاقِ كَافَّةً بِإِحْسَانِكَ وَلَطَائِفِ الْأَوْصَافِ قَاطِبَةً بِفَضْلِكَ.. وَمَنْ صَارَ مِصْدَاقًا وَمِقْيَاسًا فَائِقًا لِجَمِيعِ مَنْ ذَكَرْتَ فِي فُرْقَانِكَ أَنَّكَ تُحِبُّهُمْ مِنَ الْمُحْسِنِينَ وَالصَّابِرِينَ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالتَّوَّابِينَ وَالْأَوَّابِينَ وَجَمِيعِ الْأَوْصَافِ الَّذِينَ أَحْبَبْتَهُمْ وَشَرَّفْتَهُمْ بِمَحَبَّتِكَ، فِي فُرْقَانِكَ حَتَّى صَارَ إِمَامَ الْحَبِيبِينَ لَكَ، وَسَيِّدَ الْمَحْبُوبِينَ لَكَ وَرَئِيسَ أَوِدَّائِكَ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ أَجْمَعِينَ، آمِينَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

Ya Allah, limpahkan salawat dan salam untuk sosok yang padanya terwujud cahaya cinta-Mu terhadap keindahan sifat dan nama-Mu di mana beliau merupakan cermin komprehensif bagi seluruh nama-Mu yang mulia; sosok yang padanya terpusat kilau cinta-Mu terhadap

kreasi-Mu pada makhluk di mana beliau merupakan makhluk-Mu yang paling sempurna dan paling menakjubkan lalu beliau menjadi model kesempurnaan kreasi-Mu dan indeks keindahan ukiran-Mu; sosok yang padanya terlihat kelembutan cinta dan hasrat-Mu terhadap keindahan kreasi-Mu di mana beliau merupakan petunjuk keindahan ciptaan-Mu yang paling tinggi sekaligus yang paling bisa mengapresiasi dalam mengungkap keindahan ukiran-Mu serta yang paling bisa menggambarkan kesempurnaan ciptaan-Mu; sosok yang padanya terkumpul berbagai bentuk cinta dan apresiasi-Mu terhadap keindahan akhlak makhluk-Mu dan kehalusan sifat ciptaan-Mu di mana beliau memiliki seluruh akhlak yang mulia lewat kebaikan-Mu dan sifat-sifat yang lembut berkat karunia-Mu; sosok yang menjadi bukti dan standar utama bagi seluruh yang Kau sebutkan dalam kitab suci-Mu bahwa Engkau mencintai orang-orang yang berbuat baik, yang bersabar, yang beriman, yang bertakwa, yang bertobat, yang kembali kepada-Mu, serta seluruh sifat yang Kau senangi dan Kau muliakan dengan cinta-Mu dalam al-Qur'an sehingga beliau menjadi imam para pecinta dan yang dicinta karena-Mu. Limpahkan pula salawat dan salam untuk keluarga, sahabat dan semua saudaranya. Amin. Kabulkanlah wahai Yang Maha Penyayang dengan rahmat-Mu.

* * *

LAMPIRAN RISALAH IJTIHAD

(Tentang Para Sahabat yang Mulia)

Aku ingin menyitir ungkapan Maulana Jami:

Ya Rasulallah, aku ingin masuk surga bersama yang lain
Seperti anjing ashabul kahfi bersama sahabatmu yang terdahulu
Mana yang lebih layak masuk surga, aku atau yang menjaga
kahfi itu beberapa tahun. Ia anjing penghuni kahfi
sementara aku anjing para sahabat al-Amin.

بِٱسْمِهِ سُبْحَانَهُ

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ
مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ
فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا ﴿٢٩﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah. Orang-orang yang bersama dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia dan rida-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil. Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunas-nya, maka tunas itu menjadikan tanaman tadi kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas pokoknya. Tanaman itu menyenangkan hati para penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang beriman dan mengerjakan amal saleh di antara mereka dengan ampunan dan pahala yang besar." (QS. al-Fath [48]: 29).

Saudaraku, barangkali engkau bertanya, "Terdapat sejumlah riwayat yang menjelaskan bahwa ketika bid'ah tersebar luas, maka kaum beriman yang tulus bisa sampai kepada tingkatan sahabat dan bahkan bisa mendahului mereka. Apakah riwayat tersebut benar? Jika memang demikian, apa maksudnya?"

Jawaban:

Ijmak (kesepakatan) Ahlu Sunnah wal Jama'ah merupakan dalil kuat yang menunjukkan bahwa para sahabat merupakan generasi umat manusia terbaik setelah para nabi. Riwayat yang benar tentang mereka berkenaan dengan sejumlah keutamaan parsial, bukan keutamaan secara umum. Sebab, dalam keutamaan yang bersifat parsial dan dalam hal-hal tertentu orang yang baik bisa mengalahkan yang lebih baik. Jika tidak demikian, mana mungkin seseorang bisa mengalahkan kedudukan para sahabat yang Allah puji dalam al-Qur'an dan Allah gambarkan dalam Taurat dan Injil seperti yang terdapat dalam penutup surat *al-Fath* di atas.

Kami akan menjelaskan tiga hikmah yang terkandung dalam tiga *sebab* di antara sekian banyak *sebab* dan hikmah yang ada:

Sebab Pertama

Persahabatan dengan Nabi ﷺ merupakan obat yang sangat mujarab. Ia dapat memberikan pengaruh luar biasa di mana orang-orang yang mendapat kehormatan bertemu dengan beliau satu menit saja bisa mendapatkan berbagai cahaya hakikat yang tidak bisa didapat oleh orang yang menghabiskan beberapa tahun dari usianya dalam kegiatan suluk dan olah rohani. Hal itu karena persahabatan dengan Nabi ﷺ memberikan celupan hakikat dan pantulan cahayanya. Dengan pantulan cahaya agung tersebut, seseorang dapat naik ke sejumlah derajat yang mulia serta dapat menisbatkan diri dengan kedudukan yang paling tinggi. Ia seperti pelayan raja yang dapat sampai ke sejumlah kedudukan tinggi di mana hal itu tidak dapat dilakukan oleh para panglima dan amirnya.

Dari sini kita melihat bahwa wali Allah yang paling agung sekalipun tidak bisa sampai kepada kedudukan sahabat Rasul ﷺ yang mulia. Bahkan meskipun para wali saleh tersebut mendapat kehormatan se-

ring bertemu dengan Nabi ﷺ dalam kondisi terjaga seperti Jalâluddin as-Suyuti dan mendapat kemuliaan bertemu dengan beliau di dunia ini, namun mereka tidak bisa mencapai derajat para sahabat. Sebab, persahabatan para sahabat Nabi ﷺ terwujud lewat cahaya kenabian. Mereka bersahabat dengan beliau dalam statusnya sebagai nabi dan rasul. Adapun para wali saleh tersebut meskipun pernah melihat Nabi ﷺ hal itu terwujud setelah beliau wafat; yakni setelah wahyu terhenti. Jadi, persahabatan mereka terwujud lewat cahaya kewalian. Dengan kata lain, jika Rasul ﷺ tampak dan muncul dalam pandangan mereka, hal itu terjadi dari sisi *wilâyah Ahmadiyah*; bukan sebagai nabi. Jika demikian, kedua jenis persahabatan tersebut tentu berbeda sesuai dengan ketinggian derajat kenabian dibandingkan dengan derajat kewalian.

Agar dampak luar biasa dari persahabatan kenabian itu semakin jelas, cukuplah melihat contoh berikut ini:

Ketika seorang Arab badui yang berhati keras mengubur hidup-hidup anak perempuannya, tiba-tiba ketika hadir dalam majelis Rasul ﷺ dan lewat pertemuan dengan beliau yang hanya sebentar, hatinya menjadi lunak, dadanya menjadi lapang, dan jiwanya menjadi halus. Hal ini membuat ia takut untuk membunuh seekor semut kecil sekalipun. Atau ada orang lain yang tidak mengetahui rambu dan ilmu peradaban. Lalu ia datang ke majelis Rasul ﷺ, dan setelah itu ia menjadi guru bagi umat berperadaban yang paling maju seperti bangsa India dan Cina. Ia memimpin mereka dengan jalan yang lurus sekaligus menjadi contoh dan teladan utama bagi mereka.

Sebab kedua

Kami telah menegaskan dalam Risalah Ijtihad bahwa para sahabat berada dalam puncak kesempurnaan manusia. Perubahan besar yang dilahirkan Islam dalam kancah kehidupan pada saat itu, baik dalam skala individu maupun masyarakat, telah memperlihatkan indahnya kebaikan dan kebenaran serta menampakkan kecemerlangannya yang luar biasa. Ia menyingkap buruknya kejahatan dan kebatilan serta menerangkan kekotoran dan kenistaannya sehingga yang hak dan batil serta yang benar dan dusta menjadi sangat jelas; nyaris seperti bisa disentuh oleh tangan. Jarak antara kebaikan dan keburukan

serta antara kejujuran dan kebohongan demikian jauh seperti antara iman dan kekufuran serta antara surga dan neraka.

Karena itu, para sahabat yang telah diberi fitrah yang sehat dan perasaan mulia sangat berhasrat meraih berbagai keutamaan dan keluhuran akhlak. Penglihatan mereka tertuju kepada sosok yang berada di puncak kesempurnaan dan sang dai yang menyerukan kebaikan, kejujuran, dan kebenaran. Bahkan beliau merupakan teladan dan contoh yang paling sempurna. Itulah sosok Rasul yang mulia, kekasih Tuhan semesta alam, Muhammad ﷺ. Mereka mengorbankan seluruh kekuatan yang Allah berikan untuk berada di bawah panji beliau sesuai dengan tabiat mereka yang bersih dan sifat yang mereka yang suci. Mereka sama sekali tidak cenderung dan tertarik pada kebatilan Musailimah al-Kazzab yang menjadi simbol kebohongan, keburukan, kebatilan, dan khurafat.

Agar lebih jelas, kami akan memberikan contoh berikut ini:

Kadangkala dalam pasar peradaban umat manusia dan galeri kehidupan sosial dipajang berbagai hal yang memberikan dampak buruk dan jelek di mana ia merupakan racun bagi masyarakat. Setiap orang yang memiliki fitrah sehat lari dan berusaha menjauhinya. Demikian pula berbagai hal lain dan dagangan maknawi dipajang di pasar yang sama. Ia memiliki pengaruh dan dampak yang baik di mana ia juga menarik perhatian. Ia seperti obat ampuh bagi sejumlah penyakit masyarakat. Karena itu, orang-orang yang masih memiliki fitrah baik berusaha menggapainya.

Begitulah, pada era kenabian yang generasi terbaik, di pasar kehidupan sosial dipajang sejumlah hal. Tentu saja para sahabat mulia berusaha meraih kejujuran, kebaikan, dan kebenaran karena fitrah yang bersih dan tabiat mulia yang mereka miliki. Di sisi lain mereka juga menjauhi semua hal yang bisa berakibat buruk dan mendatangkan petaka dunia akhirat, seperti dusta, kekejian dan kekufuran. Mereka berhimpun di sekitar panji Rasul ﷺ serta menjauhi pertunjukan Musailimah al-Kazzab yang sedang memainkan kebohongan, kekejian, dan kebatilan.

Hanya saja, semuanya berangsur-angsur berubah. Ia tidak tetap sebagaimana adanya pada generasi terbaik. Jarak antara kebohongan

dan kejujuran mulai menipis seiring dengan semakin dekatnya kita kepada masa modern ini. Bahkan keduanya menjadi sinonim. Kejujuran dan kebohongan dipajang secara bersama-sama dalam sebuah galeri serta keduanya keluar dari sumber yang sama. Akhlak sosial menjadi rusak dan timbangannya menjadi cacat. Propaganda politik semakin menyembunyikan buruknya kebohongan serta menutupi indahnya kejujuran yang cemerlang.

Adakah di zaman semacam ini yang berani mengaku, "Saya bisa mendekati kedudukan generasi mulia tersebut di mana mereka mencapai tingkat keyakinan, ketakwaan, keadilan, kejujuran, dan pengorbanan di jalan Allah yang tidak bisa dicapai oleh siapapun, apalagi untuk mengungguli mereka?"

Aku akan mengetengahkan sebuah keadaan yang pernah kualami untuk menjelaskan satu sisi darinya. Suatu hari terlintas dalam benakku sebuah pertanyaan, "Mengapa orang-orang semacam Muhyiddin Ibnu Arabi tidak bisa mencapai derajat para sahabat yang mulia?" Kemudian saat tengah sujud dan mengucap, "*Subhâna Rabbî al-A'la*" aku menangkap sebagian dari hakikat makna kalimat tersebut. Aku tidak mengatakan keseluruhannya, tetapi yang tersingkap hanya sebagiannya. Dalam hati aku berpikir, "Andai saja aku bisa melakukan salat yang sempurna di mana berbagai makna dari kalimat penuh berkah itu tersingkap bagiku. Tentu hal itu lebih baik daripada ibadah sunnah selama setahun. Lalu selepas salat aku menangkap bahwa lintasan pikiran dan kondisi tersebut merupakan jawaban atas pertanyaanku. Ia menunjukkan bahwa siapapun mustahil mencapai derajat para sahabat dalam hal ibadah. Hal itu karena transformasi sosial yang cukup besar yang dihadirkan oleh al-Qur'an lewat berbagai cahayanya yang terang telah memisahkan segala sesuatu dari lawannya.

Kejahatan dengan segala bentuk dan kegelapannya telah berhadap-hadapan dengan kebaikan dan seluruh kesempurnaan berikut seluruh cahaya dan buahnya. Dalam kondisi yang mengatalisasi motif kebaikan dan keburukan dari kendalinya itu, kecenderungan untuk melakukan kebaikan pada kalangan saleh menjadi jelas. Maka setiap zikir, tasbih, dan tahmid memberikan sejumlah makna yang sempurna kepada mereka serta mengungkapkannya dalam bentuk yang segar. Dengan begitu, indra dan perasaan mereka yang halus serta imajinasi

dan jiwa mereka yang suci bisa menyerap hasil perasan makna yang mulia dan beragam dari zikir tadi secara bersih sesuai dengan cita rasanya yang lembut. Berdasarkan hikmah tersebut, para sahabat yang memiliki perasaan, indra dan latifah yang aktif dan sadar ketika mengucap berbagai kalimat penuh berkah yang berisi cahaya iman, tasbih, dan tahmid dapat merasakan seluruh maknanya serta mengambil bagiannya lewat semua perangkat halus mereka yang suci.

Hanya saja, keadaannya tidak terus-menerus dalam kondisi segar dan bagus semacam itu. Secara berangsur-angsur seiring berjalannya waktu ia mengalami perubahan sehingga perangkat halus tadi berada dalam kondisi tidur yang lelap. Perasaan dan indra sudah tertutup, tak mampu menangkap hakikat. Sejumlah generasi berikutnya sedikit demi sedikit kehilangan kemampuan untuk bisa merasakan dan menikmati kesegaran kalimat tersebut. Akhirnya, ia menjadi seperti buah yang tidak lagi segar. Ia baru bisa disarikan setelah melalui pengaktifan akal, pemikiran yang mendalam, pengerahan upaya, dan potensi yang ada. Karena itu, seorang sahabat yang bisa mendapatkan kedudukan mulia hanya dalam empat puluh menit tidak bisa didapat oleh yang lain kecuali setelah melalui masa empat puluh hari, bahkan empat puluh tahun. Hal itu berkat persahabatan mereka dengan Nabi ﷺ.

Sebab Ketiga

Kami telah menegaskan dalam "Kalimat Kedua Belas, Kedua Puluh Empat, dan Kedua Puluh Lima" bahwa perbandingan antara kenabian dan kewalian sama seperti antara matahari yang terlihat langsung dan bayangannya yang tampak di cermin. Karena itu, ketinggian kedudukan mereka yang berada di wilayah kenabian, yaitu para sahabat sebagai bintang yang paling dekat dengan matahari terang itu serta keunggulan mereka atas para wali yang saleh seperti ketinggian wilayah kenabian atas wilayah kewalian. Bahkan andaikan salah seorang wali yang saleh bisa mencapai posisi kewalian yang paling agung, yaitu sebagai pewaris nabi, kalangan *shiddiqin*, dan kewalian sahabat, ia tidak akan pernah mencapai kedudukan generasi pilihan yang berada di barisan pertama tersebut.

Kami hanya akan menyebutkan tiga dari sekian banyak aspek dari *sebab* ini:

Aspek pertama: ijtihad atau kesimpulan hukum yang dibuat para sahabat tidak mungkin bisa dikejar. Yakni dalam menggapai rida Allah lewat kalam-Nya. Sebab, inti transformasi ilahi yang agung yang terjadi ketika itu berkisar pada masalah rida Tuhan lewat pemahaman terhadap hukum-hukum ilahiyahnya. Seluruh akal terbuka dan tertuju pada bagaimana mengambil kesimpulan hukum. Sementara hati mengarah kepada bagaimana mengenal kehendak Tuhan. Jadi, berbagai perbincangan berisi esensi tersebut, serta berbagai kondisi dan peristiwa terkait dengannya.

Nah, karena segala sesuatu pada masa itu serta semua keadaan, perbincangan, pertemuan, percakapan, dan cerita mengarah pada makna-makna tersebut, maka kondisi tersebut membuat potensi sahabat menjadi sempurna dan membuat pikiran mereka bersinar. Ia menyiapkan kemampuan mereka untuk berijtihad dan mengambil kesimpulan hukum. Mereka mendapatkan bakat untuk menarik kesimpulan hukum dan berijtihad dalam satu hari atau satu bulan di mana hal itu tidak mungkin diraih pada masa sekarang oleh orang yang memiliki tingkat kepandaian dan potensi yang sama dalam sepuluh tahun, bahkan dalam seratus tahun. Pasalnya, pada masa sekarang perhatian tertuju pada bagaimana meraih kehidupan duniawi tanpa memerhatikan kebahagiaan akhirat yang abadi. Jadi, konsep kehidupan yang menjadi sangat kompleks akibat tidak adanya tawakkal kepada Allah membuat jiwa manusia resah dan gelisah. Filsafat materialisme menumpulkan akal dan membutakan mata hati. Maka, engkau melihat kondisi sosial saat ini di samping tidak mendukung akal manusia cerdas sekalipun, juga tidak mendukung potensi alamiahnya untuk bisa berijtihad.

Dalam risalah "Ijtihad" kita sudah membandingkan antara Sufyan ibn Uyainah dan orang yang secerdas dia di masa sekarang. Kesimpulannya bahwa kemampuan berijtihad yang didapat Sufyan dalam sepuluh tahun tidak dapat dicapai oleh orang yang secerdas dia di masa sekarang dalam seratus tahun.

Aspek kedua: tidak mungkin menyamai kedekatan sahabat kepada Allah lewat kewalian. Pasalnya, Allah ﷻ lebih dekat dengan kita daripada urat leher, sementara kita sangat jauh dari-Nya. Manusia dapat dekat dengan-Nya lewat dua gambaran berikut:

Pertama, dari sisi tersingkapnya "kedekatan Allah dengan hamba". Dekatnya kenabian dengan Allah adalah bentuk dari ketersingkapan tersebut. Nah dalam hal ini, para sahabat yang mulia sebagai pewaris kenabian dan sebagai sahabat kenabian meraih ketersingkapan itu.

Kedua, dari sisi jauhnya kita dari Allah. Kehormatan untuk bisa dekat dengan-Nya terwujud dengan memutuskan semua tingkatan menuju kepada-Nya. Sementara sebagian besar jalan kewalian berikut suluk dan perjalanan ruhani yang ada padanya menjalani bentuk ini, baik dengan perjalanan *anfusi* (internal) atau perjalanan *afaqi* (langit.)

Gambaran pertama yang merupakan bentuk tersingkapnya "kedekatan Allah dengan hamba" merupakan anugerah murni dari-Nya; bukan merupakan hasil usaha. Ia adalah bentuk tarikan ilahi dan *mahbubiyah* murni. Jalannya sangat singkat, namun permanen dan tetap. Ia demikian tinggi dan mulia, serta murni dan bersih tanpa disertai bayangan dan kekeruhan sedikitpun.

Adapun gambaran "pendekatan hamba dengan Allah" adalah hasil usaha, yang panjang, serta disertai berbagai bayangan. Meskipun berbagai kondisi luar biasanya cukup banyak, namun tidak bisa melampaui gambaran pertama dilihat dari sisi urgensi dan kedekatan dengan-Nya.

Kami akan menjelaskannya dengan sebuah contoh. Untuk menggapai hari kemarin lewat hari ini terdapat dua cara:

Pertama, melepaskan diri dari realitas dan ruang lingkup waktu (keluar dari dimensi waktu) lewat kekuatan suci, lalu melihat hari kemarin seperti melihat hari ini.

Kedua, menempuh jarak perjalanan satu tahun untuk kembali menemui hari kemarin. Namun engkau tetap tak bisa meraihnya karena ia pergi meninggalkanmu.

Demikianlah cara untuk masuk dari alam lahir ke alam hakikat. Ia terwujud dengan dua bentuk:

Pertama, ditarik menuju hakikat secara langsung dan merasakannya tanpa harus melalui jalur tarikat.

Kedua, menempuh banyak tingkatan dengan perjalanan rohani dan suluk.

Kalangan wali meskipun mendapat taufik untuk membunuh nafsu *ammârah*, namun mereka tidak bisa mencapai derajat para sahabat yang mulia. Pasalnya, jiwa para sahabat telah disucikan dan dibersihkan. Mereka mendapatkan beragam bentuk ibadah dan berbagai bentuk syukur dan pujian lewat sejumlah perangkat *nafs*. Sementara ibadah para wali—setelah nafsunya fana—menjadi sangat ringan.

Aspek Ketiga: keutamaan, pahala, dan balasan akhirat dari amal perbuatan sahabat tidak bisa dikejar, karena seorang prajurit yang berjaga-jaga, di jalan Allah, selama satu jam dalam kondisi sulit dan genting mendapatkan keutamaan dan pahala yang sepadan dengan ibadah satu tahun. Lalu jika mendapatkan musibah dalam satu menit ia akan naik ke derajat yang baru bisa digapai derajat kewalian minimal dalam empat puluh hari. Begitulah keadaan jihad para sahabat saat penguatan sendi-sendi Islam, penyebaran hukum al-Qur'an, dan deklarasi perang kepada seluruh alam atas nama Islam. Ia merupakan tingkatan agung dan pengabdian suci di mana amal setahun yang dilakukan oleh orang lain tidak bisa menandingi sedetik amal sahabat.

Bahkan dapat dikatakan bahwa detik demi detik usia sahabat dalam pengabdian suci itu seperti satu menit yang menjadi saat syahidnya prajurit. Sementara jam demi jam dari keseluruhan usia mereka seperti satu jam yang dihabiskan oleh prajurit setia yang rela berkorban di tempat genting. Amalnya sedikit, namun pahalanya besar dan urgensinya tidak diragukan.

Ya, para sahabat menjadi barisan pertama pembangunan Islam dan penyebaran cahaya al-Qur'an. Jadi, mereka memiliki saham besar pada seluruh kebaikan umat sesuai dengan kaidah yang berbunyi, (اَلسَّبَبُ كَالْفَاعِلِ) "*Perantara sama seperti pelaku.*" Umat Islam saat mengucap salawat (اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ) sebetulnya menjelaskan bagian keluarga dan sahabat nabi dalam seluruh amal kebaikan umat.

Untuk menjelaskan berbagai buah agung yang menjadi hasil dari jejak kecil di awal kami akan memberikan sejumlah contoh berikut ini:

Tanda dan karakteristik penting yang terdapat di akar tumbuhan mendapatkan gambaran besar di ranting-rantingnya. Dengan demikian, tanda yang terdapat di akar lebih agung daripada ranting yang paling besar. Lalu keterangkatan kecil di awal menjadi tahapan agung di akhir. Tambahan kecil di titik pusat meski hanya sebesar semut kadangkala bisa sekitar satu meter di lingkaran yang mengitarinya.

Demikianlah. Karena sahabat merupakan para pendiri Islam, akar pohon Islam yang bersinar, awal garis utama bagunan Islam, pusat komunitas dan pemimpin Islam, serta generasi yang paling dekat dengan mentari kenabian dan lentera hakikat, maka amal sedikit saja yang mereka lakukan demikian agung dan besar. Pengabdian kecil yang mereka persembahkan menjadi sangat banyak. Karena itu, mereka tidak mungkin bisa disusul kecuali oleh seorang sahabat pula.

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي قَالَ: «أَصْحَابِي كَالنُّجُومِ بِأَيِّهِمْ اِقْتَدَيْتُمْ اِهْتَدَيْتُمْ» وَ «خَيْرُ الْقُرُونِ قَرْنِي...» وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ.

Ya Allah, limpahkan salawat untuk junjungan kami Muhammad yang telah bersabda, "Para sahabatku laksana bintang-gemintang. Yang mana saja di antara mereka kalian teladani tentu kalian akan mendapat petunjuk."[176] Dan yang telah bersada, "Sebaik-baik generasi adalah generasiku." Juga, untuk keluarga dan para sahabatnya.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

Mahasuci Engkau. Tidak ada yang kami ketahui, kecuali yang Engkau ajarkan kepada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

* * *

Pertanyaan: diinformasikan bahwa sahabat melihat Rasul ﷺ dengan mata kepala lalu beriman dan memercayai beliau. Sementa-

[176] Al-Ajlûni, *Kasyf al-Khafâ'* 1/132, al-Manawî, *Faydhul Qadîr* 6/297.

ra kita beriman kepada beliau tanpa melihatnya. Jadi, iman kita lebih kuat daripada iman mereka. Apalagi, terdapat sejumlah riwayat yang menguatkan pandangan ini.

Jawaban: para sahabat yang mulia telah berhadapan dengan seluruh aliran pemikiran di dunia di mana ia menyerang hakikat Islam. Namun mereka beriman dengan keimanan yang kokoh, tulus dan murni meski belum melihat Rasul ﷺ kecuali sebatas gambaran fisik manusiawi beliau. Bahkan kadang mereka beriman kepada beliau meski tidak melihat mukjizatnya. Kekokohan dan kemantapan iman mereka tidak bisa digoyahkan oleh seluruh pemikiran yang menyerang Islam. Bahkan semua itu sama sekali tidak melahirkan sedikitpun keraguan.

Adapun kalian, meskipun belum melihat fisik dan sosok manusiawi beliau yang laksana benih pohon tuba kenabian, namun berbagai pemikiran dunia Islam telah mendukung dan menguatkan keimanan kalian. Di samping itu, lewat akal, kalian juga melihat pribadi maknawiyah Rasul ﷺ yang demikian terang dengan cahaya Islam dan hakikat al-Qur'an. Sosok pribadi yang seribu kali lebih menakjubkan daripada mukjizatnya yang permanen. Jadi, mungkinkah iman kalian yang demikian menandingi iman mereka yang agung. Iman kalian yang mudah jatuh ke dalam syubhat dan keraguan hanya dengan satu ucapan seorang filsuf materialis Eropa tidak bisa dibandingkan dengan iman mereka yang laksana gunung kokoh yang tidak bergeming meski dihantam badai yang dimunculkan oleh kaum kafir, ateis, Yahudi dan Nasrani.

Wahai yang mengaku-ngaku. Mana mungkin imanmu yang tak mampu menunaikan berbagai kewajiban secara tepat dibandingkan dengan kokohnya iman mereka serta hebatnya ketakwaan dan kesalehan mereka yang mencapai kedudukan ihsan.

Adapun bunyi hadis Nabi ﷺ yang bermakna, "*Mereka yang tidak melihatku dan beriman kepadaku lebih baik daripada kalian...*"[177] terkait dengan keutamaan tertentu dan tertuju pada sebagian orang. Sementara pembahasan kita mengenai berbagai keutamaan yang bersifat menyeluruh dan mengarah pada mayoritas umat.

[177] Lihat: Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad,* 5/248, 257, 264.

Pertanyaan kedua: mereka berkata bahwa para wali saleh dan pemilik kesempurnaan telah meninggalkan dan menjauhi dunia sesuai dengan bunyi hadis Nabi ﷺ, *"Cinta dunia adalah sumber segala dosa."*[178] Sementara para sahabat telah mengambil urusan dunia dan tidak meninggalkannya. Bahkan sebagian mereka mengalahkan bangsa yang maju dalam meraih tuntutan dunia. Jadi, bagaimana engkau berkata bahwa sahabat yang paling kecil di antara mereka seperti wali Allah yang paling agung?!

Jawaban: Kami telah menegaskan secara jelas dalam maukif kedua dan ketiga dari "Kalimat Ketiga Puluh Dua" bahwa dunia memiliki tiga sisi. Memperlihatkan cinta kepada sisi dunia yang mengarah kepada nama-nama-Nya yang mulia dan kepada akhirat tidak mengurangi nilai ubudiyah. Bahkan ia merupakan sumber kesempurnaan manusia dan ketinggian imannya. Sebab, setiap kali manusia mencintai kedua sisi tadi ia meraih tambahan ibadah dan menjadi semakin mengenal Allah. Dari sini, dunia para sahabat tertuju kepada kedua sisi tadi. Mereka menganggapnya sebagai ladang akhirat. Mereka menanam berbagai kebajikan dan memetik buahnya yang matang yang berupa pahala dan ganjaran yang besar. Mereka melihat dunia berikut isinya seperti cermin yang memantulkan cahaya manifestasi Asmaul Husna. Pada waktu yang sama, mereka meninggalkan sisi ketiga dari dunia, yaitu sisi fana yang mengarah kepada syahwat dan nafsu manusia.

Pertanyaan ketiga: sejumlah tarekat sufi menjadi jalan untuk sampai kepada berbagai hakikat. Yang paling terkenal dan paling tinggi adalah tarekat Naqsyabandiyah yang dianggap sebagai jalan terbesar. Sebagian tokohnya menggariskan kaidahnya sebagai berikut:

Dalam tarekat Naqsyabandiyah, ada empat hal yang harus ditinggalkan: (1) meninggalkan dunia dengan tidak menjadikannya sebagai tujuan; (2) meninggalkan akhirat atas nama nafsu; (3) meninggalkan atau mengabaikan nafsu; (4) kemudian meninggalkan sikap meninggalkan itu sendiri. Yakni, tidak memedulikan sikap meninggalkan tersebut agar tidak muncul perasaan ujub atau riya. Dengan kata lain, makrifatullah dan berbagai kesempurnaan manusia yang hakiki hanya bisa dicapai dengan meninggalkan segala sesuatu selain-Nya.

[178] Lihat al-Bayhaqi, *Syu'ab al-Iman* 7/338, Ibn Abi Ashim, *az-Zuhd* 9, Abu Nuaym

Jawaban: andaikan manusia hanya berisi kalbu, tentu ia harus meninggalkan segala sesuatu selain-Nya, bahkan meninggalkan seluruh nama dan sifat Allah, lalu kalbu tersebut hanya terpaut dengan dzat-Nya. Akan tetapi, manusia memiliki banyak perangkat halus (*latifah*) semacam kalbu. Di antaranya akal, ruh, dan jiwa. Semua itu diberi tugas dan diperintahkan untuk menunaikan amal tertentu.

Nah, insan kamil (manusia yang sempurna) adalah seperti sahabat. Ia mengendalikan semua perangkat halus tadi kepada tujuan utamanya, yaitu ibadah kepada Allah ﷻ. Karena itu, kalbu ibarat pemimpin yang menggiring dan mengarahkan semua perangkat halusnya menuju hakikat tadi lewat ubudiyah masing-masing. Ketika itulah semua perangkat halus manusia menjadi prajurit dalam sebuah rombongan besar dan medan yang sangat luas sebagaimana yang ada pada sahabat. Jika tidak, ketika kalbu meninggalkan prajuritnya guna menyelamatkan dirinya sendiri, hal itu bukan sebuah kebanggaan, tetapi hasil keterpaksaan.

Pertanyaan keempat: dari mana muncul pengakuan adanya kedudukan yang lebih mulia daripada sahabat? Siapa yang memunculkan pernyataan ini? Mengapa persoalan ini dihadirkan pada masa sekarang? Lalu dari mana lahir pernyataan bahwa mereka mengaku sederajat dengan para mujtahid agung?

Jawaban: mereka yang menyatakan hal tersebut terdiri dari dua golongan:

Golongan pertama melihat dan menyebarkan sejumlah hadis Nabi ﷺ guna mendorong dan memotivasi kaum bertakwa dan saleh di masa sekarang. Mereka adalah para ahli agama dan ulama. Mereka adalah orang-orang yang tulus. Kita tidak ingin memberikan komentar atas mereka. Mereka berjumlah sedikit dan segera sadar.

Sementara golongan kedua terdiri dari orang-orang yang sombong. Mereka ujub terhadap diri sendiri. Mereka ingin melepaskan diri dari berbagai mazhab fikih dengan mengaku bahwa mereka berada dalam tingkatan mujtahid besar. Bahkan mereka berusaha untuk terus melepaskan diri dari ikatan agama dengan mengaku berada dalam tingkatan sahabat. Orang-orang sesat itu telah terjurumus:

Hilyat al-Awliya 6/388, al-Ajluni, *Kasyf al-Khafâ* 1/412.

Pertama, ke dalam lembah kesesatan dan mereka tidak bisa meninggalkannya. Mereka bangkit dengan melaksanakan kewajiban agama yang dapat mencegah mereka dari perbuatan yang hina. Karena itu, tidak aneh kalau ada di antara mereka yang memberikan alasan dengan berkata, "Ini hanyalah persoalan ijtihadiyah. Berbagai mazhab fikih berbeda pandangan dalam persoalan semacam ini. Mereka adalah orang-orang yang telah berijtihad dan kita juga memiliki kapasitas yang sama dengan mereka. Kita pun bisa berijtihad seperti mereka. Mereka bisa salah sama seperti kita. Karena itu, kita boleh beribadah sesuai dengan cara kita, tanpa harus mengikuti mereka!" Kaum yang malang tersebut melepaskan diri dari ikatan mazhab dengan bisikan setan semacam itu. Betapa ia sebuah alasan yang sangat murahan. Kami telah menegaskan hal itu dalam risalah Ijtihad.

Kedua, ketika melihat tipu daya mereka cacat di saat menentang para mujtahid besar, mereka pun mulai menentang para sahabat. Ketika para mujtahid membawa sejumlah teori agama semata, kaum sesat itu malah ingin menghancurkan dan mengubah hal yang sudah baku dalam agama. Kalau mereka berkata, "Kami lebih baik daripada para mujtahid itu" persoalannya tidak selesai di mana medan para mujtahid itu adalah penelaahan terhadap berbagai persoalan cabang, bukan nas-nas syariat. Karena itu, ketika berusaha melepaskan diri dari berbagai mazhab, mereka mulai mencederai para sahabat agung sebagai pembawa hal-hal aksiomatis dalam agama. Namun perbedaannya sangat jauh. Para binatang yang berbentuk manusia semacam mereka itu, bahkan manusia hakiki atau yang sempurna dari mereka sekalipun, tidak mungkin bisa mengaku sama, meski dengan sahabat yang kedudukannya paling rendah. Hal itu seperti yang telah kami jelaskan dalam risalah Ijtihad.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ عَلَى رَسُوْلِكَ الَّذِي قَالَ: «لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيْفَهُ».

Ya Allah, limpahkan salawat dan salam untuk rasul-Mu yang telah bersabda, "Janganlah kalian mencela sahabatku, janganlah kalian mencela sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-

Nya, andaikan salah seorang di antara kalian berinfak sebanyak gunung uhud, hal itu tidak akan bisa menyamai infak mereka yang sebesar satu atau setengah mud."[179]

[179] HR. al-Bukhari, bab keutamaan sahabat Nabi 5; Muslim, bab keutamaan sahabat 221-222.

KALIMAT KEDUA PULUH DELAPAN

Kalimat ini secara khusus berbicara tentang surga. Ia menjelaskan dua kedudukan. Pertama, menjelaskan tentang sejumlah karunia yang diberikan di surga. Kedua, yang ditulis dalam bahasa Arab, adalah rangkuman sekaligus pondasi dari "Kalimat Kesepuluh". Di dalamnya terdapat pembuktian keberadaan surga lewat dua belas hakikat meyakinkan yang saling terkait. Karena itu, di sini kami tidak membahas tentang pembuktian keberadaan surga. Kami hanya akan membahas tanya jawab seputar sejumlah kondisi surga yang sering dikritisi. Insya Allah, uraian agung mengenai hakikat besar tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُوا هَٰذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا ۖ وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

"Sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang sejumlah sungai mengalir di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga itu, mereka mengatakan, "Ini yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa. Untuk mereka terdapat istri-istri yang suci. Dan mereka kekal di dalamnya. (QS. al-Baqarah [2]: 25).

Berikut ini adalah sejumlah jawaban singkat atas berbagai pertanyaan seputar surga yang kekal.

Ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang surga lebih indah daripada surga itu sendiri, lebih cantik daripada bidadarinya, serta lebih nikmat dari mata air salsabilnya. Ayat-ayat yang jelas ini tidak membutuhkan uraian tambahan. Karena itu, kami hanya "menyediakan tangga" untuk mendekati ayat-ayat yang terang, azali, tinggi dan indah itu agar lebih mudah dipahami. Karenanya, kami menjelaskan sejumlah persoalan yang menjadi prototipe bunga-bunga surga al-Qur'an. Kami menerangkannya dalam lima rumusan dalam bentuk tanya jawab.

Ya, surga mencakup seluruh jenis kenikmatan maknawi di samping seluruh kenikmatan materi atau fisik.

Pertanyaan: Apa hubungan antara materi atau fisik yang bersifat singkat, cacat, mudah berubah, risau, dan menderita dengan alam keabadian dan surga? Jika ruh sudah cukup dengan berbagai kenikmatan yang ia rasakan di surga, mengapa ada kebangkitan fisik guna ikut merasakan kenikmatan yang sama?

Jawaban: Meski tanah bersifat padat dan gelap jika dibandingkan dengan air, udara, dan cahaya, namun ia menjadi asal-muasal dari semua jenis ciptaan ilahi. Karena itu, secara maknawi ia memiliki kedudukan tinggi dan mulia melebihi seluruh unsur yang ada. Demikian pula dengan diri manusia. Meskipun berupa benda padat, ia mengungguli semua perangkat halus manusia selama mengalami proses penyucian.

Fisik juga merupakan cermin yang paling mencakup semua manifestasi nama-nama ilahi dan paling komprehensif. Perangkat yang memiliki kemampuan untuk mengukur dan menilai simpanan kekayaan rahmat ilahi yang ada di tubuh atau fisik. Misalnya, andaikan indra pengecap yang terdapat di lisan tidak berisi sejumlah perangkat untuk mengecap rezeki sebanyak semua makanan, tentu ia tidak akan bisa merasakan masing-masingnya, tidak akan bisa mengenali perbedaan yang terdapat di antara makanan tersebut, dan tidak bisa membedakan antara yang satu dan yang lainnya.

Di samping itu, perangkat untuk mengenali, merasakan, mengecap, dan menangkap sebagian besar nama-nama ilahi yang tampak terdapat pada fisik. Sejumlah potensi dan kemampuan untuk merasakan berbagai kenikmatan yang tak terhingga dengan jenisnya yang tak terbatas juga terdapat pada fisik.

Jadi, dari sini dapat dipahami—sebagaimana telah kami buktikan dalam "Kalimat Kesebelas"—bahwa Pencipta alam, lewat keberadaan alam ini, hendak memperkenalkan seluruh perbendaharaan rahmat-Nya, mengajarkan manifestasi nama-nama-Nya, dan mempersembahkan seluruh jenis nikmat dan karunia-Nya. Hal itu lewat berbagai kejadian yang terdapat di alam, beragam aksi di dalamnya, serta lewat universalitas potensi manusia.

Karena itu, harus ada telaga besar untuk menjadi wadah aliran entitas yang besar ini; harus ada galeri besar untuk memamerkan produk yang dibuat di pabrik alam; serta harus ada gudang abadi untuk menyimpan semua hasil cocok tanam di dunia. Dengan kata lain, harus ada negeri kebahagiaan yang sampai batas tertentu menyerupai alam ini sekaligus menjaga semua pondasi fisik dan spritualitasnya. Sudah barang tentu, Sang Pencipta Yang Mahabijak, adil, dan penyayang memberikan sejumlah kenikmatan yang sesuai dengan perangkat fisik tersebut sebagai upah atas tugas yang telah ditunaikannya, ganjaran atas pengabdiannya, dan pahala atas ibadah khususnya.

Jika tidak, maka yang muncul adalah kondisi yang sangat bertentangan dengan hikmah, keadilan, dan kasih sayang-Nya. Tentu hal ini tidak sejalan dan tidak sesuai dengan keindahan kasih sayang-Nya dan kesempurnaan keadilan-Nya. Mahasuci Allah dari semua itu.

Pertanyaan: Bagian-bagian tubuh makhluk hidup senantiasa dalam kondisi terbentuk dan terurai. Ia rentan terhadap kepunahan dan tidak abadi. Makan dan minum adalah untuk menjaga kelangsungan hidup manusia secara individual, sementara menggauli istri adalah untuk menjaga kelangsungan hidup manusia secara universal. Semua ini merupakan persoalan fundamental di alam ini. Adapun di alam abadi dan ukhrawi ia tidak lagi dibutuhkan. Kalau demikian, mengapa semua itu termasuk dalam kenikmatan surga yang agung?

Jawaban: Kerentanan fisik makhluk hidup terhadap kepunahan dan kematian di alam ini sejalan dengan keseimbangan antara yang masuk dan yang keluar (*input* dan *output*). Sejak masa kanak-kanak hingga usia matang "pemasukan" banyak, sementara "pengeluaran" sedikit. Setelah beranjak tua, pemasukan menurun dan pengeluaran bertambah sehingga keseimbangan menjadi hilang dan makhluk hidup tadi mengalami kematian.

Adapun di alam abadi, semua partikel stabil. Ia tidak mengalami pembentukan dan penguraian. Dengan kata lain, keseimbangannya bersifat permanen. Keseimbangan antara "pemasukan" dan "pengeluaran" berlangsung secara konstan.[180] Tubuh menjadi abadi seiring dengan kesibukan pabrik kehidupan tubuh untuk dapat terus menikmati berbagai kenikmatan yang ada. Meskipun makanan, minuman, dan hubungan suami-istri bersumber dari kebutuhan yang terdapat di dunia dan diperlukan untuk melaksanakan tugas, di dalamnya juga diberikan sejumlah kenikmatan beragam yang mengalahkan semua kenikmatan lain sebagai imbalan yang dibayar kontan atas pelaksanaan tugas yang ada.

Jika makan dan menikah menjadi sumber kenikmatan yang menakjubkan dan beragam sampai sedemikian itu di dunia yang penuh derita ini, maka tentu kenikmatan tersebut akan mengambil wujud lain yang sangat mulia dan tinggi di negeri yang penuh kenikmatan dan kebahagiaan yang berupa surga. Di samping itu, terdapat kenikmatan pahala ukhrawi sebagai imbalan atas kewajiban duniawi yang membuatnya semakin nikmat sebagai ganti dari kebutuhan duniawi di mana ia ditambah dengan kenikmatan lain. Semua itu menjadikan kenikmatan surga demikian indah dan terasa di mana ia mencakup semua jenis kenikmatan serta menjadi sumber dari berbagai jenis kenikmatan yang sesuai dengan surga dan keabadiannya. Pasalnya, materi-materi tak bernyawa yang di dunia ini tidak memiliki perasaan

[180] Di dunia ini tubuh manusia dan binatang ibarat tempat jamuan, barak, atau sekolah bagi partikel. Sejumlah partikel tak bernyawa masuk ke dalamnya lalu mendapatkan kelayakan untuk menjadi partikel alam abadi yang hidup. Kemudian ia keluar darinya. Adapun di akhirat, cahaya kehidupan di sana bersifat komprehensif yang mencakup segala sesuatu sebagaimana bunyi firman Allah (وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْآخِرَةَ لَهِيَ ٱلْحَيَوَانُ) "*Negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya.*" (QS. al-Ankabut [29]: 64). Karena itu, perjalanan dan pengajaran tidak dibutuhkan untuk menjadi bercahaya. Partikel tetap dalam kondisi konstan dan permanen—Penulis.

dan mati, ketika berada di akhirat akan mejadi makhluk hidup yang memiliki perasaan. Hal ini sesuai dengan petunjuk al-Qur'an:

وَمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

"Kehidupan dunia ini hanyalah senda gurau dan permainan. Akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya kalau mereka mengetahui." (QS. al-Ankabut [29]: 64).

Pohon yang terdapat di sana seperti pohon yang terdapat di sini. Ia memahami dan melaksanakan perintah. Batu-batuan di sana seperti batu-batuan yang terdapat di sini. Ia mematuhi apa yang diperintahkan. Jika engkau berkata kepada pohon, "Berikan padaku buah ini!" ia akan segera memberimu. Jika engkau berkata kepada batu, "Marilah ke sini!" ia akan segera mendatangimu. Ketika pohon dan batu mengambil sifat-sifat mulia semacam itu, sudah barang tentu minum, makan, dan nikah juga mengambil bentuk lain yang tinggi dan mulia dengan tetap menjaga hakikat fisiknya yang mengalahkan tingkatan duniawinya sesuai dengan ketinggian derajat surga atas dunia.

Pertanyaan: Seorang Arab badui mendatangi majelis Rasul ﷺ hanya sesaat, namun ia mendapatkan cinta Allah dan bisa bersama Rasul ﷺ di dalam surga seperti disebutkan dalam hadis, *"Seseorang akan dikumpulkan bersama orang yang ia cintai."*[181] Bagaimana mungkin limpahan karunia tak terhingga yang didapat oleh Rasul ﷺ menyamai limpahan karunia yang diberikan kepada arab badui tadi?

Jawaban: Kami akan menjelaskan hakikat mulia ini dengan sebuah perumpamaan sebagai berikut. Seorang yang mulia menyiapkan satu jamuan yang sangat mewah di sebuah taman yang indah. Ia menyiapkan satu galeri yang demikian indah dan menarik. Galeri tersebut berisi berbagai jenis makanan yang bisa dirasakan oleh indra pengecap, meliputi semua bentuk keindahan yang dapat dinikmati oleh indra penglihatan, dan mencakup semua hal menakjubkan yang mencengangkan daya imajinasi. Demikianlah ia menyediakan semua yang disenangi dan disukai oleh indra lahir dan batin.

[181] HR. al-Bukhârî, *al-Adab* 96; Muslim, *al-Bir* 165; at-Tirmidzi dalam *az-Zuhd* 50; ad-Dârimi, *ar-Riqâq* 71; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad* 1/392; ad-Dâruqutni, *as-Sunan* 1/131; Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf* 7/507.

Sekarang dua orang sahabat sama-sama pergi ke tempat jamuan tersebut dan duduk berdampingan dalam satu meja di tempat yang khusus. Hanya saja, salah satu dari mereka memiliki indra pengecap yang lemah di mana hanya bisa merasakan sebagian kecil saja dari jamuan tersebut. Ia juga tidak bisa melihat banyak hal karena penglihatannya terbatas. Tidak bisa mencium berbagai aroma yang nikmat karena kehilangan indra penciuman. Tidak dapat memahami berbagai kondisi luar biasa karena tak mampu menangkap kreasi yang menakjubkan. Dengan kata lain, ia tidak bisa mengambil manfaat dari keberadaan taman indah di atas, tidak bisa mengecap jamuan mewah itu kecuali hanya satu dari seribu. Bahkan dari jutaan yang terdapat di dalamnya. Hal itu sesuai dengan potensinya yang lemah. Adapun yang satunya lagi, seluruh indra lahir dan batinnya serta semua perangkat halusnya seperti akal, kalbu, dan perasaannya sempurna. Ia bisa merasakan semua bentuk kreasi yang terdapat pada galeri indah tersebut, serta semua keindahan dan hal menakjubkan di dalamnya. Ia bisa merasakan dan mengecap masing-masing darinya meskipun duduk di samping temannya.

Jika hal tersebut bisa terwujud di dunia yang membingungkan, menyakitkan, dan sempit ini di mana perbedaan antara kedua orang di atas seperti antara langit dan bumi, maka tidak aneh jika setiap orang akan mendapatkan bagiannya dari hidangan Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang di negeri kebehagiaan dan kekal. Masing-masing akan merasakan apa yang tersedia di dalamnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya meski bersama dengan orang yang ia cintai. Surga tidak menghalangi adanya kebersamaan meski kondisinya berbeda. Sebab, delapan tingkatan surga masing-masingnya lebih tinggi dari yang lain. Hanya saja arasy Allah menjadi atap bagi semuanya.[182] Andaikan sejumlah bangunan yang saling bersambung dibangun di sekitar gunung berbentuk kerucut, masing-masing akan lebih tinggi daripada yang lain laksana sejumlah lingkaran yang mengitari gunung. Lingkaran-lingkaran itu, yang satu tampak lebih tinggi daripada yang lain. Yang jelas, tidak ada yang saling menghalangi untuk melihat matahari. Cahaya matahari tembus ke dalam seluruh rumah. Demikian

[182] *"Surga memiliki seratus tingkatan. Jarak antara dua tingkatan seperti antara langit dan bumi. Surga Firdaus merupakan surga yang paling tinggi dan paling tengah. Di atasnya terdapat arasy Allah Yang Maha Pengasih..."* (HR. Ibnu Majah).

pula dengan surga. Dalam batas tertentu, ia seperti perumpamaan di atas sebagaimana dipahami dari sejumlah hadis.

Pertanyaan: Terdapat sejumlah hadis yang maknanya kira-kira berbunyi, *"Meski dibalut dengan tujuh puluh pakaian, sumsum betis wanita penghuni surga bisa terlihat."* Apa makna darinya dan apa maksudnya? Bagaimana ini bisa dianggap sebagai sebuah keindahan?"

Jawaban: Maknanya sangat indah. Bahkan keindahannya sungguh sangat memikat dan halus. Pasalnya, di dunia yang buruk dan berupa bangkai ini di mana sebagian besarnya merupakan kulit, keindahan yang ada cukup hanya terlihat oleh mata. Sementara, di surga di mana ia merupakan sesuatu yang indah, hidup, dan menakjubkan, serta seluruhnya berupa inti, tanpa ada kulit, maka seluruh indra manusia ingin mendapatkan berbagai bentuk cita rasa dan kenikmatannya dari jenis yang halus yang berupa bidadari serta wanita dunia yang keindahannya mengalahkan bidadari. Artinya, hadis Nabi ﷺ di atas menunjukkan bahwa mulai dari keindahan pakaian yang paling luar hingga sumsum betis yang berada di dalam tulang, semuanya dapat dinikmati oleh indra tertentu dan perangkat halus manusia.

Ya, hadis tersebut berbunyi, *"Setiap pasangan memakai tujuh puluh pakaian yang betis sumsumnya dapat terlihat."* Ia menunjukkan bahwa pada bidadari terdapat seluruh macam perhiasan serta keindahan fisik dan maknawi yang memuaskan perasaan, indra, cita rasa, dan berbagai perangkat halus manusia yang menyukai keindahan. Dengan kata lain, bidadari tersebut memakai tujuh puluh macam perhiasan surga di mana yang satu tidak menutupi yang lainnya. Bahkan perhiasan yang mereka kenakan memperlihatkan semua tingkat keindahan beragam lewat fisik, diri, dan tubuh mereka lebih dari tujuh puluh kali lipat. Lebih dari itu, semua perhiasan tersebut memperlihatkan hakikat petunjuk firman Allah yang berbunyi (وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ ٱلْأَنفُسُ وَتَلَذُّ ٱلْأَعْيُنُ) *"Di dalam surga itu terdapat segala apa yang disenangi jiwa dan sedap (dipandang) mata."* (QS. az-Zukhruf [43]: 71.)

Selanjutnya, hadis itu juga menjelaskan bahwa sesudah makan dan minum penduduk surga tidak memiliki kotoran. Sebab, di dalam surga tidak terdapat unsur yang bersifat kulit atau sisa yang tidak dibutuhkan.

Ya, kalau pohon di dunia yang rendah ini yang berada pada tingkatan makhluk hidup terendah tidak meninggalkan kotoran meski banyak mengonsumsi, maka tidak aneh kalau mereka yang berada di tingkatan tertinggi yaitu penduduk surga tidak memiliki kotoran.

Pertanyaan: Dalam sejumlah hadis disebutkan makna berikut ini: penduduk surga menikmati kerajaan seluas dunia berikut ratusan istana dan ratusan ribu bidadari. Lalu, apa kebutuhan satu orang terhadap karunia yang demikian banyak? Apa yang dituntut darinya? Bagaimana hal itu bisa terwujud? Apa makna dari hadis-hadis tersebut?

Jawaban: Kalau manusia hanya berupa benda mati, tumbuhan, perut, atau seperti tubuh hewan, serta jasad yang bersifat sementara, sederhana, terikat dan berat, tentu ia tidak akan memiliki banyak istana dan bidadari semacam itu. Hal itu tidak layak baginya. Akan tetapi, manusia merupakan salah satu mukjizat ilahi yang menakjubkan. Andaikan diberi semua kerajaan dunia berikut kekayaan dan kenikmatan yang berada di dalamnya di dunia yang fana ini dan di usia yang singkat ini, tentu tidak akan memuaskan keinginannya. Sebab, terdapat banyak kebutuhan untuk sejumlah perangkat halus lainnya.

Sementara, ketika manusia berada di negeri kenikmatan abadi, yang di dalamnya ia memiliki potensi tak terbatas, ia dapat mengetuk pintu rahmat yang tak terhingga dengan lisan kebutuhannya yang tak terkira. Maka, sudah barang tentu kemampuannya meraih semua kebaikan ilahi seperti yang disebutkan dalam banyak hadis merupakan sesuatu yang rasional dan nyata.

Hakikat ini akan kita lihat lewat perumpamaan berikut:

Pemilik dari setiap kebun yang terletak di Barla seperti yang kita ketahui berada di kebun lembah ini.[183] Hanya saja, setiap lebah, burung, dan pipit yang berada di Barla meski sudah cukup dengan segenggam makanan, mereka berkata, "Semua kebun dan taman Barla merupakan tempat rekreasi dan kunjunganku." Dengan kata lain, mereka menganggap semua Barla berada dalam kekuasaannya tanpa menghalangi kepemilikan pihak lain yang bersamanya.

[183] Kebun Sulaiman yang melayani al-fakir ini selama delapan tahun dengan sangat setia. Bahasan ini ditulis di sana selama satu atau dua jam—Penulis.

Demikian pula dengan manusia. Ia bisa berkata, "Penciptaku telah menyediakan untukku dunia ini seluruhnya sebagai istana, mataharinya sebagai lentera, bintangnya sebagai lampu, dan buminya sebagai pijakan dengan dihiasi permadani yang terhampar. Ia mengucapkan hal tersebut dengan penuh syukur kepada Tuhan. Pernyataan tersebut tidak menafikan keikutsertaan makhluk lain yang bersamanya di dunia, bahkan keberadaan makhluk-makhluk tersebut justru menghiasi dan memperindah dunia. Oleh sebab itu, kalau manusia atau burung mengaku memiliki kekuasaan dalam wilayah yang besar lalu mendapat nikmat yang berlimpah di dunia yang sempit ini, maka sangat wajar jika ia mendapat karunia berupa kerajaan yang agung di mana jarak antara dua tingkatan sejauh lima ratus tahun perjalanan di negeri yang luas dan abadi.

Kemudian kita juga menyaksikan dan mengetahui di dunia yang padat dan gelap ini keberadaan matahari pada banyak cermin di satu waktu yang bersamaan. Demikian pula dengan kehadiran jibril di seribu satu bintang, di hadapan arasy yang paling agung, di hadapan Nabi ﷺ, di hadapan ilahi pada saat yang bersamaan. Lalu, pertemuan Rasul ﷺ dengan umatnya yang bertakwa di hari kebangkitan pada saat yang bersamaan, terlihatnya para tokoh wali di sejumlah tempat pada waktu yang bersamaan, pelaksanaan dan penyaksian amal setahun yang berlangsung hanya dalam satu menit dalam mimpi, keberadaan manusia dengan kalbu, ruh, dan imajinasinya di banyak tempat berikut pembentukan hubungan di antara masing-masingnya dalam waktu yang bersamaan, semua itu dapat diketahui dan disaksikan oleh manusia.

Oleh sebab itu, tidak aneh jika penghuni surga yang tubuh mereka berada dalam ruh yang kuat dan ringan serta secepat khayalan berada dalam seratus ribu tempat serta menggauli seratus ribu bidadari, lalu menikmati seratus ribu jenis kenikmatan pada waktu yang bersamaan. Hal itu sesuai dengan kondisi surga yang abadi, bercahaya, tidak terbatas, luas, serta sangat sejalan dengan rahmat ilahi yang bersifat mutlak dan sesuai dengan berita yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Ia adalah sebuah kebenaran dan hakikat yang nyata. Di samping itu, seluruh hakikat agung dan mulia tersebut tidak bisa diukur dengan akal kita yang terbatas.

Ya, akal yang kecil dan terbatas ini tidak bisa menangkap berbagai substansi tersebut. Pasalnya, "neraca" ini tidak dapat menampung "beban" sebesar itu.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Mahasuci Engkau. Tidak ada yang kami ketahui, kecuali yang Kau ajarkan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

Wahai Tuhan, jangan Kau hukum kami jika lupa atau alpa.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيْبِكَ الَّذِي فَتَحَ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ بِحَبِيْبِيَّتِهِ وَبِصَلَاتِهِ، وَأَيَّدَتْ أُمَّتَهُ عَلَى فَتْحِهَا بِصَلَوَاتِهِمْ عَلَيْهِ، عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ.

Ya Allah, limpahkan salawat dan salam kepada kekasih-Mu yang dengan kecintaan dan salatnya, beliau membuka pintu surga sekaligus membantu umatnya untuk membuka surga tersebut lewat salat mereka.

اَللّٰهُمَّ أَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارِ بِشَفَاعَةِ حَبِيْبِكَ الْمُخْتَارِ، آمِينَ.

Ya Allah, masukkan kami ke dalam surga bersama orang-orang yang taat, dengan syafaat kekasih pilihan-Mu. Amin.

* * *

LAMPIRAN SINGKAT

(Tentang Neraka)

Sebagaimana iman berisi benih surga maknawi, maka kekufuran mengandung benih *zaqqum* neraka maknawi seperti yang telah kami sebutkan dalam "Kalimat Kedua dan Kedelapan".

Sebagaimana kekufuran merupakan benih neraka, maka neraka juga menjadi buah baginya. Sebagaimana kekufuran menjadi sebab masuk neraka, ia juga menjadi sebab keberadaan dan penciptaannya. Pasalnya, andaikan ada seorang penguasa kecil yang memiliki sedikit kemuliaan dan keagungan, lalu ditantang oleh seorang yang berakhlak buruk, "Engkau tidak mampu menghukumku dan tidak akan bisa melakukannya," tentu ia akan membangun sebuah penjara yang diperuntukkan bagi orang celaka tadi untuk menjadi tempatnya, meski sebelumnya tidak ada penjara.

Nah, orang kafir dengan sikapnya yang mengingkari keberadaan neraka, mendustakan Dzat yang memiliki kemuliaan dan keagungan mutlak. Ia malah menisbatkan kelemahan pada Dzat Yang Mahakuasa, menuduh-Nya berdusta dan tak berdaya. Dengan sikap kufurnya, ia menantang keperkasaan-Nya, serta mencela keagungannya lewat perbuatan maksiat. Tentu saja, andai tidak ada sebab bagi keberadaan neraka—dan ini mustahil—maka Allah akan menciptakan neraka untuk orang kafir tadi yang kekufurannya telah sampai pada tingkat pengingkaran dan penisbatan kelemahan pada-Nya sedemikian rupa.

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

Wahai Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan ini sia-sia.
Jauhkan kami dari siksa neraka.

KALIMAT KEDUA PULUH SEMBILAN

(Keabadian Ruh, Malaikat dan Kebangkitan)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾

Para malaikat dan ruh (Jibril) turun pada malam tersebut dengan izin Tuhannya untuk mengatur urusan.
(QS. al-Qadr [97]: 4).

قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي ... ﴿٨٥﴾

Katakan, "Ruh merupakan urusan (perintah) Tuhanku."
(QS. al-Isrâ [17]: 85).

Bahasan ini terdiri atas dua tujuan fundamental dan sebuah pendahuluan

Pendahuluan

Dapat dikatakan bahwa keberadaan malaikat dan alam spiritual merupakan sebuah kepastian sama seperti kepastian wujud manusia dan hewan. Seperti yang telah kami jelaskan dalam tingkatan pertama dari "Kalimat Kelima Belas" bahwa hakikat dan hikmah secara pasti menuntut adanya penghuni langit sebagaimana bumi memiliki penghuni. Sudah pasti penghuni tersebut adalah makhluk berkesadaran. Mereka sangat sesuai dengan kondisi langit itu. Dalam terminologi agama, beragam jenis penghuni langit itu disebut dengan malaikat dan *ruhaniyyûn* (makhluk spiritual).

Ya. Hakikat menuntut hal tersebut. Meski bumi kita sangat kecil jika diukur dengan langit, pengisiannya dengan makhluk yang memiliki perasaan pada setiap waktu, serta pengosongan dan penghiasannya dengan sejumlah makhluk baru menunjukkan dengan jelas bahwa langit yang memiliki benteng tinggi dan kokoh seperti istana indah, pasti dipenuhi dengan makhluk hidup yang berkesadaran di mana mereka menjadi cahaya wujud, serta memiliki perasaan di mana mereka menjadi cahaya makhluk hidup. Sama seperti jin dan manusia, makhluk tersebut juga menyaksikan istana alam besar dan mencermati kitab kosmos ini. Dengan ubudiyah yang bersifat universal dan komprehensif mereka merepresentasikan tasbih alam dan wirid sejumlah entitas.

Ya, keragaman entitas menunjukkan keberadaan malaikat. Pasalnya, penghiasan entitas dengan kreasi menakjubkan yang tak terhingga dan dengan sejumlah estetika yang memiliki sejumlah esensi dan goresan penuh hikmah secara otomatis menuntut keberadaan pandangan yang menafakkuri, mengapresiasi, mengagumi, dan menghargainya. Dengan kata lain, ia menuntut keberadaan mereka.

Ya. Sebagaimana keindahan menuntut adanya sang pencinta dan makanan diberikan kepada yang lapar, maka nutrisi ruh dan makanan kalbu pada kreasi ilahi indah dan menakjubkan ini menunjukkan keberadaan malaikat dan *ruhaniyyûn* di mana ia mengarah pada mereka. Dekorasi tak terhingga yang terdapat di alam menuntut pengamatan dan ubudiyah tak terhingga. Manusia dan jin tidak dapat melakukan keduanya kecuali hanya sedikit—sepersejuta—dari tugas tak terkira ini.

Di lihat dari sisi penuh hikmah ini dan dari ubudiyah yang luas ini, maka tugas tak terhingga dan ibadah yang beragam ini menuntut adanya spesies tak terhingga pula dari jenis malaikat dan *ruhaniyyûn*. Hal itu untuk memakmurkan dan mengisi masjid agung ini yang berupa alam dan jagat raya.

Ya, pada setiap sisi alam dan pada setiap wilayahnya terdapat para petugas dari jenis malaikat dan *ruhaniyyûn*. Kewajiban melakukan ubudiyah khusus dilimpahkan kepada mereka. Dengan melihat petunjuk sejumlah hadis Nabi di satu sisi dan dengan memahami hikmah keteraturan alam di sisi lain, kita dapat mengatakan bahwa sejum-

lah fisik tak bernyawa yang berjalan, mulai dari bintang hingga tetesan hujan, semuanya merupakan perahu dan kapal bagi sebagian malaikat. Mereka mengendarainya dengan izin Tuhan sekaligus menyaksikan alam indrawi seraya berkelana di dalamnya. Mereka mencerminkan tasbih kapal tersebut. Jika ruh para syuhada berada di rongga burung hijau yang terbang di surga seperti yang disebutkan dalam hadis Nabi, maka dapat dikatakan bahwa mulai dari burung hijau yang terdapat dalam hadis tersebut hingga lebah yang merupakan makhluk hidup menjadi kapal bagi berbagai jenis ruh. Ruh tersebut menempati fisik makhluk hidup tadi sesuai dengan perintah Allah Yang Mahabenar. Ia menyaksikan alam materi lewat indranya seperti mata dan telinga serta mengamati berbagai mukjizat fitri yang menakjubkan di dalamnya. Dengan cara semacam itu, ia melaksanakan tasbih khususnya.

Demikianlah, sebagaimana hakikat yang ada menuntut keberadaan malaikat dan *ruhaniyyûn*, hikmah di dalamnya juga menuntut hal berikut:

Sang Pencipta Yang Mahabijak dengan terus-menerus dan sungguh-sungguh telah mencipta "kehidupan halus" dengan sejumlah pengetahuan bersinarnya dari tanah padat yang mempunyai keterkaitan sedikit dengan ruh dan dari air keruh yang mempunyai keterkaitan parsial dengan cahaya kehidupan. Jika demikian, sudah pasti Dia juga memiliki banyak makhluk berkesadaran yang berasal dari lautan cahaya, bahkan dari lautan kegelapan, udara, listrik, dan seluruh materi halus yang lebih sesuai dengan ruh serta lebih cocok dan lebih dekat dengan kehidupan.

TUJUAN PERTAMA

Percaya kepada Malaikat adalah Salah Satu Rukun Iman

Tujuan Pertama ini mencakup empat prinsip dasar:

Prinsip Pertama

Kesempurnaan wujud terealisasi bersama kehidupan. Bahkan, wujud hakiki bagi sebuah eksistensi hanya ada bersama kehidupan. Ke-

hidupan merupakan sinar wujud. Perasaan adalah cahaya kehidupan. Kehidupan merupakan pangkal dan landasan bagi segala sesuatu. Kehidupanlah yang menjadikan segala sesuatu sebagai milik makhluk hidup. Ia menjadikan makhluk hidup sebagai pemilik bagi segalanya. Dengan kehidupan, makhluk hidup dapat berkata, "Ini semua adalah milikku. Dunia adalah tempat tinggalku. Seluruh alam adalah kerajaan yang diberikan oleh Tuhan padaku." Jika cahaya menjadi sebab untuk dapat melihat fisik dan sebab terlihatnya sejumlah warna (menurut salah satu pendapat), maka kehidupan juga dapat menyingkap dan sebab terlihatnya entitas, serta sebab terwujudnya bagian-bagian entitas. Kehidupanlah yang membuat bagian yang bersifat parsial menjadi sesuatu yang bersifat komprehensif. Ia menjadi sebab bagi seluruh kesempurnaan wujud sekaligus menjadikannya sebagai poros bagi kesatuan yang tunggal dan manifestasi ruh yang tunggal. Bahkan kehidupan merupakan jenis manifestasi keesaan dalam tingkatan makhluk yang demikian banyak. Ia adalah cermin keesaan dalam pluralitas.

Agar lebih jelas, perhatikanlah benda mati. Meski ia berupa gunung yang besar, namun ia asing, yatim, dan sendiri. Korelasi dan hubungannya hanya terbatas dengan tempatnya dan segala sesuatu yang terkait dengannya. Sementara, entitas alam yang lain baginya tidak ada. Sebab, ia tidak memiliki kehidupan yang bisa bersambung dengannya. Ia juga tidak memiliki perasaan untuk bisa terkait dengannya.

Lalu perhatikan tubuh kecil makhluk hidup seperti lebah misalnya. Ketika kehidupan masuk ke dalam dirinya, ia melakukan transaksi bisnis dan relasi dengan semua jenis entitas. Terutama, tumbuhan dan bunga yang terdapat di bumi di mana ia bisa berkata, "Seluruh bumi merupakan taman dan tempat dagangku." Jadi, di samping indra lahir dan batin yang terdapat dalam makhluk hidup, ada sejumlah dorongan alamiah lain yang tidak dikenal layaknya indra yang menggiring di mana ia memberikan kepada lebah kesempatan bergerak dan kemampuan untuk melakukan hubungan timbal balik dengan sebagian besar spesies yang terdapat di dunia.

Jika kehidupan memperlihatkan pengaruhnya yang demikian terhadap makhluk hidup kecil, maka semakin tinggi dan naik menuju tingkatan paling mulia yang berupa tingkatan manusia, pengaruh-

nya menjadi lebih luas, besar, dan bersinar. Pasalnya, manusia dapat berkeliling dengan akal dan perasaannya yang merupakan cahaya kehidupan di sejumlah alam yang tinggi, alam ruhiyah, dan alam materi sebagaimana berkeliling di kamar-kamar rumahnya. Ini berarti bahwa jika makhluk hidup yang memiliki perasaan tersebut bepergian menuju alam maknawi, alam itu juga datang dan menjadi tamu bagi cermin ruhnya lewat goresan dan wujudnya yang tergambar padanya.

Kehidupan merupakan petunjuk paling cemerlang yang membuktikan keesaan Allah ﷻ. Ia merupakan ruang paling luas bagi nikmat-Nya yang agung, manifestasi paling lembut dari wujud rahmat-Nya, serta goresan paling halus dari kreasi-Nya yang samar dan bersih.

Ya, kehidupan sangat tersembunyi dan halus. Pasalnya, awal mula kehidupan berikut perkembangannya pada benih yang merupakan awal tingkatan kehidupan pada tumbuhan sebagai contoh jenis kehidupan yang paling rendah masih tetap samar bagi pengetahuan manusia sejak masa nabi Adam ﷺ. Padahal, ia sangat jelas, banyak, dan dekat dengan manusia. Namun hakikatnya belum juga tersingkap dengan jelas bagi akal manusia.

Kehidupan sangat bersih dan suci di mana kedua sisinya—*mulk* dan *malakût*—demikian bening dan transparan. Tangan kekuasaan Tuhan melakukan berbagai aktivitas di dalamnya tanpa disertai tirai *sebab*. Sementara, dalam urusan lain, sebab-sebab lahiri dijadikan sebagai tabir agar menjadi sumber bagi berbagai persoalan yang tidak penting di mana secara lahiriah tidak sejalan dengan kemuliaan-Nya.

Kesimpulan: dapat dikatakan bahwa jika kehidupan tidak ada, wujud juga tidak akan berwujud dan sama dengan tiada. Kehidupan adalah cahaya ruh, sementara perasaan merupakan sinar kehidupan.

Sepanjang kehidupan dan perasaan memiliki kedudukan yang sangat penting, selama kita menyaksikan tatanan yang demikian rapi di alam ini berikut kecermatan, ketelitian, ketepatan yang sempurna, dan keselarasan di dalamnya, selama bumi kita—yang ibarat sebutir atom jika diukur dengan jagat raya—dipenuhi dengan makhluk hidup, makhluk berperasaan, dan makhluk berpengetahuan yang jumlahnya tak terhingga, maka dapat disimpulkan secara pasti bahwa seluruh

sisi istana langit dan gugusan bintang diisi oleh sejumlah makhluk hidup yang memiliki perasaan di mana mereka selaras dan harmonis dengannya. Sebagaimana ikan hidup di air, demikian pula bisa jadi terdapat sejumlah makhluk bercahaya di sekitar kobaran api matahari yang sesuai dengan kondisinya. Pasalnya, api tidak membakar cahaya; bahkan mendukungnya.

Jika *qudrah* ilahi menciptakan makhluk hidup yang memiliki ruh dengan jumlah tak terhingga yang berasal dari bahan-bahan yang sangat sederhana, bahkan dari unsur yang paling padat di mana materi yang padat dan kasar itu lewat kehidupan berubah menjadi materi yang halus dan rapi lalu cahaya kehidupan memancar pada segala sesuatu, maka Dzat Yang Mahakuasa dan Mahabijak tersebut dengan *qudrah*-Nya yang sempurna dan hikmah-Nya yang paripurna tidak akan membiarkan cahaya, eter, dan unsur-unsur sejenis yang halus dan dekat bahkan sangat sesuai dengan ruh, begitu saja tanpa kehidupan. Dia tidak akan membiarkannya mati dan tidak memiliki perasaan. Tetapi justru sangat layak jika Dia menciptakan sejumlah makhluk hidup dan berperasaan dari materi halus itu, dari cahaya, dari kegelapan, dari materi eter, dari udara, dan bahkan dari untaian kata. Dia menciptakan begitu banyak makhluk yang memiliki ruh yang berbeda-beda—sebagaimana jenis hewan yang demikian beragam—sehingga dari sana muncul kelompok malaikat, jin, dan *ruhaniyyûn* lainnya.

Lewat contoh berikut ini akan menjadi jelas betapa konsep keberadaan malaikat dan makhluk spiritual sebagaimana yang diterangkan al-Qur'an merupakan sebuah hakikat, kepastian, dan persoalan yang rasional. Sebaliknya, sikap menolak hal tersebut sangat bertentangan dengan hakikat dan hikmah yang ada. Bahkan ia menjadi khurafat, kesesatan, dan satu bentuk kebodohan.

Ada dua orang yang saling berteman. Yang satu orang kampung, sementara satunya lagi orang kota. Keduanya berjalan bersama menuju sebuah kota besar—seperti Istanbul. Sebelum masuk kota, di satu sisinya mereka menemui satu bangunan kecil dan tempat kerja yang kotor. Keduanya melihat tempat tersebut dipenuhi oleh orang-orang miskin yang bekerja keras. Di sekitar bangunan itu terdapat sejumlah hewan dan makhluk hidup lain yang menyambung hidup dengan caranya masing-masing. Ada yang makan tumbuhan, ada yang makan

ikan saja, dan seterusnya. Ketika sedang memperhatikan keadaan mereka, keduanya terkejut manakala dari kejauhan melihat ribuan bangunan indah dan istana tinggi yang dipisah dengan lapangan yang luas. Hanya saja, penghuni bangunan tersebut tidak tampak oleh mereka. Entah karena jarak yang terlalu jauh, karena lemahnya penglihatan mereka, atau karena penghuni istana itu bersembunyi. Tidak ada tanda-tanda kehidupan seperti yang terdapat di bangunan kecil ini pada istana yang tinggi itu.

Maka orang kampung yang sepanjang hidup belum pernah melihat kota segera berkomentar, "Bangunan tersebut kosong tidak berpenghuni. Aku tidak melihat makhluk hidup di dalamnya, serta tidak ada tanda-tanda kehidupan padanya seperti kehidupan kita." Dengan celotehannya, ia memperlihatkan kedunguannya.

Namun, temannya yang berakal menjawab, "Wahai fulan, tidakkah engkau melihat bahwa bangunan yang kecil dan sederhana ini dipenuhi oleh makhluk hidup tanpa ada satu jengkalpun di sekitar kita yang kosong dari makhluk dan para pekerja. Selalu ada orang-orang yang menggantikan mereka. Sekarang perhatikan, mungkinkah bangunan indah yang rapi, serta istana itu kosong dari makhluk yang sesuai dengan keadaannya?! Tentulah semuanya dipenuhi dengan makhluk yang memiliki ruh. Mereka memiliki tanda-tanda kehidupan lain yang khusus. Bisa jadi sebagai ganti dari kayu dan ikan, mereka memakan sesuatu yang lain. Jadi, tidak terlihatnya mereka—entah karena jauh, keterbatasan penglihatan, atau karena bersembunyi—tidak bisa menjadi dalil bahwa mereka tidak ada. Sebab, ketidakterlihatan sama sekali tidak menunjukkan ketiadaan. Demikian pula dengan ketidaktampakan."

Dengan menganalogikan kepada perumpamaan sederhana tersebut, maka dapat dikatakan bahwa meski keras dan berukuran kecil, planet bumi sebagai salah satu benda langit telah menjadi tempat tinggal bagi makhluk hidup yang jumlahnya tak terhingga. Bahkan, planet bumi telah menjadi planet yang paling kotor dan hina. Ia merupakan sumber dan tempat tinggal bagi banyak makhluk sekaligus sebagai galeri bagi berbagai entitas. Maka sudah pasti hal ini menunjukkan, bahkan menegaskan, bahwa angkasa luas dan langit yang memiliki gugusan bintang dan planet dipenuhi oleh makhluk hidup yang memiliki

pengetahuan dan perasaan. Al-Qur'an dan syariat menyebut mereka dan makhluk yang tercipta dari cahaya, api, kegelapan, udara, suara, aroma, kata, dan eter, bahkan listrik dan materi halus lainnya dengan istilah malaikat, jin, dan *ruhaniyyûn*. Akan tetapi, sebagaimana fisik terwujud dalam jenis yang beragam, demikian pula dengan malaikat. Pasalnya, malaikat yang ditugaskan menangani tetesan hujan berbeda jenis dengan malaikat yang ditugaskan menangani matahari. Hal yang sama terjadi pada jin dan *ruhaniyyûn* lainnya.

Penutup

Sebagaimana telah dibuktikan secara empiris bahwa materi bukan pondasi dan pilar utama yang membuat wujud tetap eksis, tetapi ia tegak lewat keberadaan substansi. Nah, substansi tersebut adalah kehidupan. Ia adalah ruh.

Jelas bahwa materi bukanlah penentu yang menghasilkan kesempurnaan. Sebaliknya, ia justru ditentukan. Ia berjalan sesuai dengan landasan tertentu dan bergerak sesuai dengan petunjuknya. Landasan tersebut tidak lain adalah kehidupan. Ia adalah ruh.

Juga dapat dipastikan bahwa semua aktivitas dan kesempurnaan tidak terikat dengan materi dan tidak dibangun di atasnya. Pasalnya, ia bukan inti, bukan pangkal, bukan landasan, serta bukan sesuatu yang tetap dan permanen. Namun, ia hanya kulit, bungkus, buih, dan gambar yang disiapkan untuk terbelah, larut, dan bercerai-berai.

Dapat disaksikan bagaimana binatang kecil yang tidak mungkin dilihat dengan mata telanjang memiliki perasaan yang tajam dan kuat sehingga dapat mendengar suara binatang yang sejenis dengannya serta dapat melihat makanannya. Hal ini menunjukkan kepada kita dengan sangat jelas bahwa ketika materi atau fisik semakin kecil, tanda-tanda dan jejak kehidupan yang terdapat padanya semakin kuat serta cahaya ruh di dalamnya semakin tampak. Dengan kata lain, ketika materi demikian kecil dan jauh dari alam materi ia menjadi semakin dekat dengan alam ruh, alam kehidupan, dan alam perasaan sehingga cahaya kehidupan, kehangatan ruh tampak lebih jelas.

Nah, apabila alam yang dibungkus oleh materi dialiri oleh kehidupan, perasaan, dan ruh, mungkinkah alam batin di luar materi

tidak dipenuhi oleh makhluk yang memiliki ruh dan perasaan? Mungkinkah substansi, ruh, hakikat, serta sumber kilau dan buahnya yang terdapat di alam indrawi dikembalikan kepada materi dan gerakannya serta menjadi jelas hanya dengannya? Tentu saja tidak. Akan tetapi, semua fenomena yang tidak terbatas ini berikut kilaunya memperlihatkan kepada kita bahwa alam indrawi dan fisik ini hanyalah bungkus yang menutupi alam *malakut* dan alam ruh.

Prinsip Kedua

Dapat dikatakan bahwa meskipun penjelasannya berbeda-beda, namun secara implisit semua ulama dan ilmuwan menyepakati keberadaan malaikat dan *ruhaniyyûn*, baik disadari atau tidak. Mereka mengakui esensi malaikat. Bahkan para filsuf seperti kelompok *Masysyâûn* yang tenggelam dalam dunia materi yang merupakan bagian dari filsuf *Isyrâqiyyûn* juga tidak mengingkari hal tersebut. Mereka mengungkapkan esensi malaikat dengan berkata, "Terdapat esensi spiritual pada setiap spesies." Sementara yang lain ketika harus menerima substansi malaikat secara keliru menyebut mereka sebagai "akal sepuluh dan penguasa spesies."

Seperti diketahui, semua agama percaya bahwa pada setiap entitas terdapat malaikat yang bersamanya di mana ia mengirimkan wahyu dan petunjuk ilahi. Mereka menyebutnya dengan nama malaikat penjaga gunung, malaikat penjaga lautan, malaikat yang menurunkan hujan, dan seterusnya.

Kaum materialis dan naturalis sekalipun yang telah menggantungkan akal kepada penglihatan, yang secara maknawi telah kehilangan rasa kemanusiaan, serta jatuh ke tingkatan benda mati, tidak mampu mengingkari esensi malaikat dan hakikat ruh. Mereka menyebut kekuatan yang terdapat dalam rambu-rambu fitrah dengan nama "Energi yang mengalir".[184] Meskipun tidak secara langsung, ini berarti mereka mengakui esensi malaikat.

Wahai manusia malang yang ragu-ragu untuk menerima keberadaan malaikat dan *ruhaniyyûn*. Apa yang menjadi sandaranmu?

[184] Mereka tidak mampu mengingkari makna malaikat dan hakikat *ruhaniyyûn*. Mereka menamainya "Energi yang mengalir". Dengan sebutan itu, mereka terpaksa membenarkan keberadaan malaikat.

Hakikat apa yang kau banggakan sehingga engkau tetap menentang esensi serta hakikat keberadaan malaikat dan *ruhaniyyûn* yang disepakati oleh para ilmuwan?

Seperti yang kami sebutkan dalam landasan pertama bahwa sepanjang kehidupan menyingkap entitas berikut hasilnya, maka semua ilmuwan secara implisit juga mengakui esensi malaikat meskipun istilah mereka berbeda-beda. Mereka juga sepakat bahwa bumi dipenuhi dengan semua jenis makhluk hidup dan makhluk bernyawa.

Lalu, bagaimana mungkin angkasa yang luas ini kosong dari penghuninya?! Bagaimana mungkin langit yang indah dan halus tersebut kosong dari makhluk yang memakmurkannya?!

Jangan sampai terlintas dalam benakmu bahwa rambu-rambu dan hukum yang berjalan di seluruh alam inilah yang membuat entitas bisa hidup. Pasalnya, rambu dan hukum yang mengontrol alam hanyalah perintah lahiri dan hukum ilusi yang tidak penting dan tidak berarti sama sekali.

Andaikan tidak ada hamba Allah yang bernama malaikat yang menggenggam kendali hukum tersebut sekaligus memperlihatkan dan mengaktualisasikannya, maka hukum dan rambu tadi tidak akan eksis dan tidak bisa diidentifikasi. Ia juga bukan merupakan hakikat eksternal. Pasalnya, kehidupan itulah yang merupakan hakikat eksternal. Sementara sesuatu yang bersifat ilusi dan imajinasi tidak bisa dianggap sebagai hakikat eksternal.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa ahli hikmah, para ulama, dan ilmuwan sepakat bahwa entitas tidak hanya terbatas pada alam indrawi ini, serta bahwa alam indrawi yang tak bernyawa ini yang nyaris tidak selaras dengan keberadaan ruh dihiasi dengan makhluk bernyawa yang jumlahnya demikian besar. Tentu saja wujud tidak mungkin hanya terbatas padanya. Namun, terdapat tingkatan wujud lain yang sangat banyak di mana jika disandingkan dengannya alam indrawi merupakan hijab atau bungkus baginya. Lalu, karena alam gaib dan alam maknawi memiliki kecocokan dengan ruh sebagaimana laut dengan ikan, maka kedua alam tersebut pasti diisi dengan sejumlah ruh yang sesuai dengannya.

Karena semua hal membuktikan keberadaan malaikat, gambaran terbaik tentang keberadaan malaikat dan *ruhaniyyûn*, serta keadaan paling utama baginya yang bisa diterima dan diapresiasi oleh akal adalah apa yang diterangkan dan dijelaskan oleh al-Qur'an.

Al-Qur'an menyebut malaikat sebagai "*Para hamba yang mendapat kemuliaan.*" (QS. al-Anbiyâ [21]: 26).

"*Mereka tidak menentang perintah Allah dan mengerjakan semua yang disuruh oleh-Nya.*" (QS. at-Tahrim [66]: 6).

Mereka makhluk yang tercipta dari cahaya dan bersifat halus. Mereka terbagi ke dalam beragam jenis.

Ya, apabila manusia merupakan umat yang mengemban, mencerminkan, dan melaksanakan syariat Ilahi yang bersumber dari sifat "kalam", demikian pula dengan malaikat. Mereka adalah umat yang sangat besar di mana sebagian mereka mengemban, mencerminkan, dan melaksanakan syariat *takwîniyah* (penciptaan) yang bersumber dari sifat *irâdah*. Mereka adalah satu kelompok hamba Allah yang taat kepada perintah Dzat Yang Memberikan pengaruh hakiki yang merupakan *qudrah* yang mencipta dan *iradah* ilahiyah dengan penuh ketaatan. Bahkan mereka menjadikan setiap bagian dari langit yang tinggi sebagai masjid dan tempat ibadah.

Prinsip Ketiga

Persoalan keberadaan malaikat dan *ruhaniyyûn* termasuk persoalan yang sejalan dengan logika yang berbunyi, "Keberadaan keseluruhan dapat diketahui dari keberadaan bagiannya." Dengan kata lain, ketika seseorang melihat malaikat, maka wujud jenis malaikat secara umum dapat diketahui. Sebab, orang yang mengingkari satu darinya berarti mengingkari keseluruhannya.

Jika seseorang bisa menerima jenis malaikat tersebut, ia juga harus menerima keseluruhan jenisnya. Dengan demikian, perhatikan hal berikut ini:

Tidakkah engkau melihat dan mendengar bahwa semua pemeluk agama di seluruh masa, dari zaman Nabi Adam ﷺ hingga sekarang ini sepakat mengakui keberadaan malaikat dan *ruhaniyyûn*. Berbagai kelompok manusia telah sepakat bahwa malaikat dapat diajak ber-

bicara, dilihat, dan dikisahkan sebagaimana mereka saling berdialog, melihat, dan mengisahkan cerita di antara mereka. Nah, mungkinkah kesepakatan semacam ini dalam bentuknya yang mutawatir dan permanen terkait dengan persoalan yang eksis, positif, dan mengacu kepada penyaksian ini lahir jika tidak ada satupun dari malaikat yang disaksikan secara kasat mata dan jelas?! Atau tidak ada satu atau sejumlah sosok dari mereka yang dikenali secara pasti lewat penyaksian?! Atau, keberadaan mereka tidak dapat dirasakan secara jelas?! Mungkinkah keyakinan umum tersebut muncul tanpa prinsip-prinsip yang bersifat aksiomatis?! Mungkinkah ia hanya berupa ilusi yang tidak memiliki hakikat pada seluruh keyakinan manusia sepanjang masa?! Mungkinkah kesepakatan besar para pemeluk agama itu tidak bersandar kepada satu intuisi pasti dan keyakinan yang berdasarkan penyaksian?! Mungkinkah intuisi dan keyakinan tersebut tidak mengacu kepada tanda-tanda yang jumlahnya tak terhingga di mana tanda itu tidak bersandar kepada penyaksian nyata serta penyaksian tersebut tidak bergantung kepada prinsip-prinsip dasar yang tidak mengandung keraguan?!

Jika demikian, dasar dan sandaran keyakinan umum para pemeluk agama tersebut merupakan prinsip pasti yang dihasilkan secara mutawatir lewat penyaksian *ruhaniyyûn* dan malaikat dalam bentuk berulang kali. Ia merupakan dasar-dasar eksistensi yang bersifat pasti.

Mungkinkah atau logiskah ada satu keraguan terkait dengan keberadaan dan penyaksian terhadap malaikat dan *ruhaniyyûn* di mana hal itu telah diberitakan dan disaksikan oleh para nabi dan wali secara mutawatir dan lewat kesepakatan implisit di antara mereka, sementara mereka merupakan matahari, bintang, dan bulan kehidupan umat manusia. Lebih khusus lagi, mereka adalah orang-orang yang memang pakar dalam masalah ini. Maka, adanya dua pakar saja bisa mengalahkan ribuan orang di luar mereka. Mereka juga telah membuktikannya. Tentu saja, dua orang yang telah membuktikan mengalahkan ribuan orang yang ingkar atau menolak.

Jadi, mungkinkah masih ada keraguan terkait dengan apa yang disebutkan oleh al-Qur'an yang selalu bersinar terang di langit alam tanpa pernah pudar di mana ia merupakan mentari dari semua mentari alam hakikat. Mungkinkah ada keraguan terkait dengan apa yang

diakui dan disaksikan oleh Nabi ﷺ, sementara beliau merupakan mentari risalah ini?!

Apabila satu eksistensi spiritual di waktu tertentu terbukti keberadaannya, hal itu memperlihatkan hakikat keberadaan keseluruhan jenisnya. Dan ia memang telah terbukti. Karenanya, gambaran rasional terbaik berkenaan dengan hakikat keberadaan mereka adalah seperti yang telah dijelaskan oleh syariat, yang diterangkan oleh al-Qur'an, dan disaksikan oleh sang pelaku mi'raj, Nabi ﷺ.

Prinsip Keempat

Jika kita mencermati makhluk yang terdapat di alam ini, kita menyaksikan bahwa sebagaimana sesuatu yang bersifat parsial, sesuatu yang bersifat universal juga memiliki identitas maknawi, di mana ia memperlihatkan tugas yang bersifat komprehensif baginya.

Sebagaimana bunga lewat penampakan kreasi cermat yang terdapat padanya, ia bertasbih dengan lisan kondisinya lewat nama-nama Penciptanya, maka taman yang terdapat di bumi sebagaimana bunga tersebut juga memiliki tugas tasbih yang bersifat komprehensif dalam bentuk yang sangat teratur.

Sebagaimana buah, lewat tatanannya yang menakjubkan, ia mengekspresikan dan memperlihatkan tasbihnya, demikian pula pohon yang menjulang lewat bentuknya yang komprehensif dan universal ia memiliki ibadah dan tugas fitri yang sangat rapi.

Sebagaimana pohon yang menjulang bertasbih dengan memuji Tuhannya lewat untaian daun, bunga, dan buahnya, maka cakrawala langit yang megah ini juga bertasbih kepada Penciptanya yang Maha Bijaksana lewat untaian matahari, bintang, dan bulannya. Ia memuji dan mengagungkan Penciptanya, Allah ﷻ.

Demikian pula semua entitas eksternal, meskipun berupa benda mati dan secara lahir tidak memiliki perasaan, namun ia memiliki berbagai kewajiban dan bertasbih memuji Tuhan dalam bentuk yang penuh perasaan dan vitalitas.

Ketika para malaikat mencerminkan dan mengekspresikan tasbihnya di alam *malakut*, maka alam ini dengan perannya berfungsi sebagai tempat tinggal dan masjid bagi malaikat di alam nyata. Kami

telah menjelaskan pada Dahan Keempat dari "Kalimat Kedua Puluh Empat" bahwa dalam rangka memakmurkan kerajaan-Nya, Penguasa dan Pencipta istana alam yang megah ini mempekerjakan empat kelompok, di mana yang paling utama adalah malaikat dan *ruhaniyyûn* lainnya.

Tumbuhan dan benda mati melaksanakan tugasnya tanpa memahami tujuan Pencipta Yang Maha Bijaksana dan tanpa meminta upah dari pengabdiannya yang agung. Akan tetapi, ia bekerja dengan perintah makhluk yang memahami maksud Tuhan. Hewan melaksanakan tugas besarnya juga tanpa memahami maksudnya namun dengan upah yang tidak seberapa. Lalu manusia dipekerjakan dalam berbagai amal di mana ia mengetahui tujuan Pencipta dengan mendapat dua upah atau pahala, yaitu yang diberikan di dunia dan di akhirat di samping mendapatkan bagian dirinya dari segala sesuatu dan pemeliharaannya terhadap para pekerja yang lain (tumbuhan dan hewan).

Ya, ketika penugasan sejumlah makhluk di atas jelas terlihat, tentu terdapat jenis keempat bahkan mereka berada di barisan terdepan di antara para pekerja Allah ﷻ. Dari satu sisi, mereka serupa dengan manusia. Yaitu mengetahui maksud umum Sang Pencipta. Mereka beribadah lewat gerakan mereka yang sesuai dengan perintah-Nya. Hanya saja, dari sisi lain mereka berbeda dengan manusia. Mereka tidak mengambil bagian untuk diri mereka serta tidak mengambil upah. Mereka sudah merasa cukup mendapatkan kelezatan, kenikmatan, kesempurnaan, dan kebahagiaan yang diraih dengan sekadar melihat Allah ﷻ. Mereka merasa cukup dengan perintah dan pengarahan Allah, dengan kedekatan dan afiliasi mereka kepada-Nya sehingga mereka bekerja untuk-Nya dan dengan nama-Nya terkait dengan amal-amal yang khusus untuk mereka dengan penuh ketulusan. Mereka adalah malaikat. Tugas penghambaan mereka demikian beragam sesuai dengan jenis mereka dan sesuai dengan spesies entitas yang terdapat di alam. Pasalnya, sebagaimana pemerintah memiliki sejumlah petugas yang berbeda-beda sesuai dengan keragaman wilayahnya, maka tasbih dan tugas pengabdian mereka juga berbeda-beda sesuai dengan perbedaan wilayah dalam kekuasaan *rububiyah*.

Sebagai contoh, Mikail ﷺ, sesuai dengan perintah Allah dan kekuatan yang Dia berikan kepadanya, berposisi sebagai pengawas

umum bagi semua makhluk ilahi yang ditanam di ladang. Artinya, ia menjadi pemimpin bagi semua malaikat yang berposisi seperti petani. Pencipta Yang Maha Bijak juga memiliki malaikat agung yang dengan izin, perintah, kekuatan, dan hikmah-Nya memimpin semua pengembala hewan.

Ketika seluruh entitas yang tampak bersama dengan malaikat di mana ia mewakili berbagai tugas ubudiyah dan tasbih yang diperlihatkan oleh entitas tersebut di alam malakut lalu mempersembahkannya dengan penuh kesadaran untuk hadirat ilahi yang suci, maka kita harus memahami bahwa berbagai gambaran yang disampaikan oleh Nabi ﷺ di seputar malaikat merupakan bentuk terbaik dan paling bisa diterima akal dalam bentuk yang tepat.

Misalnya Rasul ﷺ bersabda, *"Allah memiliki malaikat yang mempunyai empat puluh—atau empat puluh ribu—kepala. Pada setiap kepala terdapat empat puluh ribu mulut. Pada setiap mulut terdapat empat puluh ribu lisan yang mengucapkan empat puluh ribu tasbih."* Demikianlah seperti yang dikatakan oleh beliau. Hakikat hadis ini memiliki satu esensi dan bentuk.

Esensinya adalah bahwa ibadah malaikat sangat teratur dan sempurna, serta sangat luas dan komprehensif.

Sementara bentuknya, terdapat sejumlah entitas yang mempunyai fisik besar yang melaksanakan sejumlah tugas pengabdian lewat empat puluh ribu kepala dan empat puluh ribu corak dan ragam. Misalnya, langit bertasbih dengan sejumlah matahari dan bintang. Bumi, di samping sebagai salah satu makhluk, ia juga melaksanakan berbagai tugas penghambaan dan tasbihnya kepada Tuhan dengan seratus ribu kepala. Pada setiap kepala terdapat ratusan ribu mulut. Pada setiap mulut terdapat ratusan ribu lisan. Maka, agar malaikat yang bertugas mengurus bola bumi bisa memperlihatkan esensi ini di alam *malakut*, ia juga harus tampil dengan bentuk tersebut.

Bahkan, aku sendiri melihat ada sekitar empat puluh ranting seperti kepala pada pohon badam (almon). Lalu aku melihat salah satu rantingnya, ternyata ia memiliki sekitar empat puluh dahan kecil seperti lisan. Di sana terdapat empat puluh bunga yang telah mekar lewat salah satu lisan tadi. Aku melihat dengan cermat bunga-bunga

tersebut. Ternyata pada setiap bunga terdapat sekitar empat puluh garis halus yang teratur dengan memiliki ragam warna yang indah di mana setiap garis darinya memperlihatkan secara jelas manifestasi nama Sang Pencipta Yang Mahaagung.

Mungkinkah Pencipta pohon almon Yang Mahaagung, sementara Dia Mahabijak dan Mahaindah yang membebani pohon tak bernyawa itu dengan sejumlah tugas, tidak mengirim malaikat yang sesuai dengannya untuk mengurusnya di mana ia merupakan ruh baginya, memahami makna wujudnya, sekaligus menampilkan makna tersebut kepada alam dan membawa kepada hadirat-Nya?!

Wahai teman, apa yang kami jelaskan hingga saat ini adalah pondasi agar kalbu bisa menerima, diri ini bisa pasrah, serta akal mau mendengar. Maka, jika engkau telah paham dan ingin menjumpai malaikat, bersiap-siaplah dan bersihkan diri dari semua ilusi kotor. Sekarang lihatlah bagaimana dunia al-Qur'an telah terbuka pintu-pintunya. Taman al-Qur'an senantiasa terbuka pintunya. Karena itu, masukilah ia. Lihatlah gambaran terindah tentang malaikat dalam taman firdaus al-Qur'an. Pada setiap ayatnya terdapat teras. Perhatikan, lihat, dan nikmati!

وَٱلْمُرْسَلَٰتِ عُرْفًا ﴿١﴾ فَٱلْعَٰصِفَٰتِ عَصْفًا ﴿٢﴾ وَٱلنَّٰشِرَٰتِ نَشْرًا ﴿٣﴾ فَٱلْفَٰرِقَٰتِ فَرْقًا ﴿٤﴾ فَٱلْمُلْقِيَٰتِ ذِكْرًا ﴿٥﴾

"Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan. Demi (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya. Demi (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Tuhan) dengan seluas-luasnya. Demi (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang hak dan yang bathil) dengan sejelas-jelasnya. Demi (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu". (QS. al-Mursalât [77]: 1-5).

وَٱلنَّٰزِعَٰتِ غَرْقًا ﴿١﴾ وَٱلنَّٰشِطَٰتِ نَشْطًا ﴿٢﴾ وَٱلسَّٰبِحَٰتِ سَبْحًا ﴿٣﴾ فَٱلسَّٰبِقَٰتِ سَبْقًا ﴿٤﴾ فَٱلْمُدَبِّرَٰتِ أَمْرًا ﴿٥﴾

"Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras. Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut. Demi (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat. Dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang. Serta (ma-

laikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia)." (QS. an-Nâzi'ât [79]: 1-5).

تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾

"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Jibril dengan izin Tuhan untuk mengatur segala urusan." (QS. al-Qadr [97]: 4).

عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terkait dengan apa yang Dia perintahkan dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. at-Tahrîm [66]: 6).

Lalu perhatikan pujian yang diberikan kepada mereka:

بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِٱلْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِۦ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾

"Mahasuci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-Nya." (QS. al-Anbiyâ [21]: 26-27).

Jika engkau ingin menjumpai jin, masukilah benteng surah:

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ... ﴿١﴾

"Katakanlah (hai Muhammad), "Telah diwahyukan kepadamu bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (al-Qur'an)..." (QS. al-Jin [72]: 1).

Setelah itu perhatikan apa yang mereka katakan. Ambillah pelajaran bahwa mereka berkata:

إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا ﴿١﴾ يَهْدِيٓ إِلَى ٱلرُّشْدِ فَـَٔامَنَّا بِهِۦ ۖ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَآ أَحَدًا ﴿٢﴾

"Sesungguhnya Kami telah mendengarkan al-Quran yang menakjubkan. (Yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar lalu Kami beriman kepadanya. Kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan Kami." (QS. al-Jin [72]: 1-2).

* * *

TUJUAN KEDUA

Kiamat, Kehancuran Dunia dan Kehidupan Akhirat

(Ia berisi pendahuluan dan empat landasan)

Pendahuluan

Jika seseorang menyatakan bahwa kota atau istana ini akan dihancurkan, lalu akan dibangun lagi sebuah bangunan yang tertata rapi, tentu pernyataannya ini melahirkan enam pertanyaan:

Pertama, mengapa ia dihancurkan? Apa alasannya? Jika ya, maka akan muncul pertanyaan berikutnya.

Pertanyaan kedua, apakah sosok yang akan menghacurkan lalu membangunnya kembali mampu melakukannya? Jika ya, maka muncul pertanyaan selanjutnya.

Pertanyaan ketiga, apakah ia bisa dihancurkan?

Pertanyaan yang lain, apakah ia benar-benar akan hancur? Jika ternyata ia bisa hancur dan benar-benar akan hancur, maka muncul dua pertanyaan selanjutnya:

Apakah kota yang indah dan istana ini dapat dimakmurkan kembali? Jika jawabannya ya, maka pertanyaan terakhir,

Apakah ia benar-benar akan dimakmurkan?

Jika jawabannya ya dan engkau dapat menjelaskan semuanya, ketika itu tidak ada lagi celah untuk meragukan persoalan ini.

Berdasarkan contoh di atas, ada alasan untuk menghancurkan istana dunia dan kota alam ini, termasuk persoalan membangun dan memakmurkannya, serta ada Dzat yang mampu dan berkuasa atas itu semua. Selanjutnya, ia sangat mungkin hancur dan benar-benar akan hancur. Karena itu, ia sangat mungkin untuk dimakmurkan dan benar-benar akan dimakmurkan kembali. Hal ini akan menjadi jelas setelah kita memasuki landasan pertama.

Landasan Pertama

Ruh sudah pasti kekal. Pasalnya, dalil-dalil yang menunjukkan keberadaan malaikat dan *ruhaniyyûn* dalam tujuan pertama juga menjadi dalil bagi kekalnya ruh. Menurutku persoalan ini sudah pasti dan tidak mengandung keraguan sedikitpun sehingga tidak perlu diterangkan lagi.

Ya, singkatnya perjalanan antara kita dan berbagai rombongan ruh yang kekal di alam barzakh dan alam arwah yang jumlahnya tak terhitung di mana mereka sedang menanti perjalanan menuju akhirat tidak perlu lagi dijelaskan. Sejumlah komunikasi antara ruh dan ahli *kasyaf* dan *syuhud*, bahkan penyaksian para ahli *kasyaf kubur* terhadap mereka, serta komunikasi orang awam dengan mereka, dan hubungan manusia secara umum dengan mereka dalam mimpi yang benar, semua itu menjadikan persoalan kekalnya ruh sebagai salah satu persoalan yang telah dikenal luas.

Hanya saja, pemikiran materialis masa kini telah memabukkan banyak orang sekaligus memasukkan ilusi dan keraguan dalam hal yang paling jelas sekalipun. Nah, guna menyingkirkan ilusi dan keraguan tersebut, kami akan menunjukkan empat sumber mata air di antara sekian banyak mata air yang deras bagi intuisi kalbu dan nalar dengan diawali oleh sebuah pendahuluan.

Pendahuluan

Sebagaimana telah dijelaskan dalam hakikat keempat dari "Kalimat Kesepuluh" bahwa keindahan yang menakjubkan, kekal, dan abadi yang tiada tara menuntut keabadian para perindunya. Pasalnya, mereka ibarat cermin yang memantulkan keindahan tersebut. Kreasi sempurna dan kekal tanpa cacat juga menuntut keabadian penyerunya yang berpikir. Serta, kasih sayang dan kebaikan tak terkira menuntut keabadian nikmat bagi mereka yang bersyukur dan membutuhkannya. Perindu yang ibarat cermin mengkilap itu, penyeru yang berpikir tersebut, serta orang yang pandai bersyukur dan membutuhkan di atas pertama-tama merupakan ruh manusia. Karena itu, ruh bersifat abadi dalam menyertai keindahan, kesempurnaan, dan kasih sayang tersebut dalam perjalanannya yang kekal.

Kami pun telah menegaskan dalam hakikat keenam dari "Kalimat Kesepuluh" bahwa bukan hanya ruh manusia yang tidak dicipta untuk fana. Akan tetapi, makhluk yang paling sederhana sekalipun juga tidak dicipta untuk fana. Namun, ia memiliki semacam keabadian. Bunga yang sederhana, misalnya, yang tidak memiliki ruh seperti kita, ketika secara lahiriah pergi dari alam wujud bentuknya tetap tersimpan dalam benak dan pikiran manusia sebagaimana hukum konstruksinya terpelihara dalam ratusan benihnya yang sangat kecil. Dengan demikian, ia menampilkan satu bentuk keabadian lewat ribuan sisi.

Sampel gambaran bunga dan hukum konstruksinya, yang di satu sisi serupa dengan ruh, tetap abadi dan tersimpan lewat Dzat Yang Maha Memelihara dan Maha Bijaksana dalam benihnya yang kecil secara sangat rapi dalam banyak pergantian dan perubahannya. Karena itu, ruh manusia yang merupakan hukum perintah dan bercahaya dengan memiliki esensi yang mulia, yang hidup dan memiliki perasaan, serta memiliki berbagai karakter yang bersifat komprehensif dan sangat tinggi di mana ia dibungkus dengan wujud eksternal, sudah pasti ia tetap abadi dan kekal. Tak disangsikan lagi ia memiliki hubungan dengan alam keabadian. Jika hal ini tidak dipahami bagaimana engkau dapat mengaku sebagai manusia yang sadar?! Layakkah Dzat Yang Mahabijak, agung, dan kekal yang telah menanamkan pohon menjulang dan memelihara hukum konstruksinya yang menyerupai ruh dalam benih yang sangat kecil ditanya, "Bagaimana Dia memelihara ruh manusia setelah kematian mereka?"

Sumber Pertama: Sesuatu yang bersifat *anfusi* (internal).

Dengan kata lain, setiap orang yang menelaah kehidupannya dan merenungkan dirinya, pasti akan menyadari bahwa di dalamnya ada ruh yang bersifat abadi.

Ya, meski fisik terus mengalami perubahan sepanjang usia kehidupan, namun jelas bahwa setiap ruh tetap abadi, tidak berubah. Karena itu, ketika fisik ini mengalami pergantian, sementara ruh tetap, maka ketika ia terpisah secara sempurna lewat proses kematian dan ketika seluruh fisik lenyap, keabadian dan substansinya tidak berubah. Dengan kata lain, ia tetap abadi meski terjadi banyak perubahan pada fisik. Jadi, sepanjang hidup, fisik terus mengganti pakaiannya secara

berangsur-angsur, sementara ruh tetap tak berubah. Adapun ketika kematian datang, fisik kehilangan pakaiannya sama sekali, sementara ruh tetap. Dengan demikian, lewat penyaksian dan intuisi yang pasti, kita dapat melihat bahwa fisik hanya bisa tegak dengan ruh, bukan ruh yang tegak dengan fisik. Ruh tegak dan menguasai dirinya. Dari sana keteruraian fisik dan keterkumpulannya lewat beragam bentuk sama sekali tidak membahayakan dan merusak kemandirian ruh. Fisik menjadi tempat tinggal ruh, dan bukan merupakan pakaiannya. Pakaian ruh adalah bungkus halus dan tubuh imajiner yang relatif kekal dan sesuai dengan kehalusannya. Pasalnya, ruh tidak telanjang bahkan di saat kematian datang. Tetapi ia keluar dari sangkarnya dengan memakai tubuh dan pakaian khususnya.

Sumber Kedua: Sesuatu yang bersifat *âfâqi* (eksternal).

Ia berupa argumen yang bersumber dari penyaksian, kejadian, dan sejumlah interaksi yang berulang.

Ya, ketika keabadian sebuah ruh setelah kematian dapat dipahami, hal itu mengharuskan keabadian jenis ruh tersebut secara umum. Sebab, dalam logika diketahui bahwa apabila satu karakter alami manusia terlihat pada seseorang, maka dipastikan ia juga terdapat pada semua orang karena ia bersifat *dzâti* sehingga pasti juga terdapat pada yang lainnya. Sementara dalam realitas keabadian ruh tidak hanya terlihat pada diri seseorang, tetapi jejak yang jumlahnya tak terhingga dan sejumlah tanda yang menunjukkan keabadiannya merupakan sesuatu yang bersifat pasti sampai ke tingkat di mana jika kita tidak ragu sama sekali akan keberadaan benua Amerika yang baru diketahui belakangan, maka kita juga tidak ragu bahwa di alam ruh dan *malakut* saat ini terdapat begitu banyak ruh orang mati yang memiliki hubungan dengan kita. Berbagai persembahan maknawi kita mengalir kepada mereka dan dari sana limpahan cahaya mereka menghampiri kita.

Di samping itu, secara kejiwaan dapat dirasakan bahwa unsur fundamental dalam diri manusia tetap abadi setelah kematiannya. Unsur fundamental tersebut berupa ruh. Pasalnya, ruh tidak bisa rusak karena ia sederhana dan satu. Sementara, terurai dan rusak adalah dua sifat yang melekat pada sesuatu yang banyak dan bersifat kompleks.

Seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya bahwa kehidupan memelihara sesuatu yang satu dalam sesuatu yang banyak sehingga ia menjadi sebab bagi keabadian. Dengan kata lain, kesatuan dan keabadian merupakan dua pilar ruh di mana dari keduanya ia menuju sesuatu yang banyak. Karena itu, lenyapnya ruh bisa disebabkan oleh kehancuran dan keteruraian, atau dengan pelenyapan. Terkait dengan kehancuran dan keteruraian, keduanya tidak masuk ke dalam sesuatu yang bersifat satu dan tunggal. Sementara terkait dengan pelenyapan, kasih sayang Tuhan yang demikian luas tidak mengizinkannya terwujud. Kemurahan Allah yang tak terhingga menolak untuk meminta kembali nikmat wujud yang sudah diberikan kepada ruh manusia yang sesuai dengannya dan sekaligus merindukan wujud tersebut.

Sumber Ketiga

Ruh merupakan hukum perintah yang hidup, berperasaan, bercahaya, dan memiliki hakikat komprehensif. Ia dipersiapkan untuk mendapat universalitas dan esensi yang menyeluruh. Selain itu, ia juga telah diberi wujud eksternal. Pasalnya, seperti diketahui bersama bahwa perintah hukum yang paling lemah memiliki sifat kekal dan abadi. pasalnya, jika kita mencermati, kita akan menyaksikan bahwa terdapat "hakikat permanen" pada seluruh spesies yang rentan dengan perubahan di mana ia berpusar dalam proses perubahan dan perkembangan kehidupan dalam bentuk beragam, namun ia tetap abadi dan hidup tanpa pernah mati. Hukum yang mengalir pada satu spesies makhluk hidup yang lain juga berlaku pada diri pribadi manusia. Pasalnya, diri manusia sesuai dengan integralitas esensinya, universalitas perasaannya, dan keumuman gambarannya berposisi seperti spesies meskipun ia hanya satu orang. Pasalnya, Sang Pencipta Yang Mahamulia telah menciptakan manusia sebagai cermin komprehensif dan integral disertai pengabdian yang sempurna dan substansi yang mulia. Jadi, hakikat ruh pada setiap individu dengan izin Allah tidak akan pernah mati meskipun bentuknya berubah ribuan kali. Ruhnya akan tetap hidup sebagaimana semula. Karena itu, ruh yang merupakan hakikat perasaan seseorang dan elemen kehidupannya bersifat abadi selamanya seiring dengan perbuatan Allah yang menjadikannya abadi, serta seiring dengan perintah dan izin-Nya.

Sumber Keempat

Hukum yang mengontrol dan berlaku pada spesies relatif serupa dengan ruh. Keduanya datang dari alam perintah dan *iradah*. Secara parsial ia selaras dengan ruh karena berasal dari sumber yang sama. Jika kita mencermati hukum-hukum yang berlaku pada spesies yang tidak memiliki indra lahir, maka akan menjadi jelas bagi kita bahwa kalau hukum perintah tersebut diberikan wujud eksternal, tentu ia seperti ruh bagi spesies tadi. Pasalnya, hukum-hukum tersebut bersifat permanen dan abadi. Kesatuannya tidak dipengaruhi oleh berbagai perubahan dan tidak dirusak oleh berbagai transformasi yang ada. Misalnya, apabila pohon tin mati dan terurai, hukum konstruksi dan pertumbuhannya yang ibarat ruhnya tetap hidup di dalam benih yang sangat kecil. Dengan kata lain, kesatuan hukum tersebut tidak dirusak dan dipengaruhi oleh seluruh perubahan dan perkembangan yang ada. Nah, jika hukum perintah yang paling sederhana dan paling lemah saja terkait dengan keabadian, maka ruh manusia sudah pasti tidak hanya terpaut dengan keabadian semata. Tetapi terpaut dengan seluruh keabadian yang ada. Pasalnya, seperti disebutkan dalam nas al-Qur'an, ruh (مِنْ أَمْرِ رَبِّي) *'datang dari perintah Tuhanku.* Maksudnya, ia datang dari alam perintah. Ia merupakan hukum yang memiliki perasaan dan rambu yang memiliki kehidupan. *Qudrah* ilahi telah membungkusnya dengan wujud eksternal. Maka, jika hukum-hukum yang tidak memiliki perasaan yang datang dari alam perintah dan sifat *iradah* tetap kekal, demikian pula dengan ruh yang jelas-jelas datang dari alam perintah dan merupakan manifestasi sifat *iradah*. Ia lebih layak untuk kekal. Kekekalannya lebih pasti dan meyakinkan. Pasalnya, ia memiliki wujud dan hakikat eksternal. Ia lebih kuat daripada semua hukum dan lebih tinggi dari semua tingkatan. Sebab, ia memiliki perasaan. Ia juga lebih permanen dan lebih berharga lantaran berisi kehidupan.

Landasan Kedua

Terdapat satu keniscayaan dan alasan yang menuntut adanya kehidupan akhirat. Dzat yang menganugerahkan kehidupan dan kebahagiaan abadi adalah Mahakuasa. Sementara, kehancuran alam dan kematian dunia bersifat mungkin. Ia benar-benar akan terjadi. Kebangkitan alam kembali juga sangat mungkin terjadi dan benar-benar akan terjadi.

Inilah enam persoalan yang akan kami jelaskan secara berurutan secara singkat dan rasional. Perlu diketahui bahwa dalam "Kalimat Kesepuluh" kami telah menjelaskan sejumlah petunjuk yang menjadikan kalbu ini naik ke tingkatan iman yang sempurna. Hanya saja, di sini kami membahasnya dari sisi yang bisa memuaskan akal seperti yang pernah dilakukan oleh "Said Lama" dalam risalah *Setitik Cahaya Makrifatullah*.

Ya, terdapat sesuatu yang menuntut keberadaan kehidupan akhirat. Terdapat alasan bagi adanya kebahagiaan abadi. Dalil kuat yang menunjukkan hal ini adalah satu intuisi yang terserap dari sepuluh sumber atau poros:

Poros Pertama

Jika kita mencermati jagat raya, kita menyaksikan bahwa terdapat sebuah tatanan sempurna dan korelasi yang indah pada semua bagiannya. Kita melihat percikan *iradah* dan kehendak Tuhan di dalamnya serta kilau tujuan pada setiap sisi. Bahkan kita melihat cahaya tujuan tersebut pada segala sesuatu, sinar *iradah* pada segala hal, kilau kehendak-Nya pada setiap gerakan, dan kobaran hikmah-Nya pada setiap konstruksi.

Kesaksian buah dari semua itu menarik perhatian. Jika kehidupan akhirat dan kebahagiaan abadi tidak ada, maka apa perlunya tatanan yang demikian kokoh itu? Ia hanya akan menjadi satu gambaran yang lemah, akan menjadi satu tatanan dusta tak berdasar, serta semua hubungan dan unsur immateri yang merupakan ruh dari tatanan dan korelasi indah tadi akan lenyap begitu saja.

Artinya, kehidupan akhirat dan kebahagiaan abadilah yang menjadikan tatanan ini benar-benar bermakna. Karena itu, tatanan alam ini menjadi petunjuk atas adanya kebahagiaan abadi dan kehidupan yang kekal.

Poros Kedua

Dalam penciptaan alam terdapat satu hikmah yang sempurna. Ya, hikmah ilahi yang menunjukkan keberadaan perhatian-Nya amat sangat jelas. Perhatian terhadap kemaslahatan setiap makhluk serta

keberadaan manfaat dan hikmah di dalamnya juga tampak pada segala sesuatu. Kondisinya memberitahukan bahwa kebahagiaan abadi itu ada. Jika kehidupan abadi tidak ada, berarti—dengan sikap sombong—kita juga harus mengingkari hikmah dan manfaat yang dengan sangat jelas terdapat di seluruh alam.

Hal ini kita batasi sampai di sini karena sudah dibahas pada hakikat kesepuluh dari "Kalimat Kesepuluh" secara jelas sejelas cahaya matahari.

Poros Ketiga

Sebagaimana telah dibuktikan lewat akal, hikmah, penelaahan, dan pengalaman bahwa tidak ada yang sia-sia dalam penciptaan entitas. Hal itu menunjukkan adanya kebahagiaan abadi dan kehidupan akhirat. Bukti bahwa dalam fitrah tidak terdapat sesuatu yang boros dan sia-sia dalam penciptaan adalah bahwa Sang Pencipta telah memilih jalan tersingkat, sisi terdekat, bentuk terhalus, dan cara terindah dalam menciptakan segala sesuatu. Kadangkala Dia memberikan kepada satu entitas seratus tugas. Kadangkala pula Dia menggantungkan kepada sesuatu yang kecil seribu tujuan dan hasil. Nah, karena tidak ada pemborosan dan kesia-siaan, maka kehidupan akhirat yang abadi pasti ada. Pasalnya, jika kepulangan menuju kehidupan baru tidak ada, berarti ketiadaan telah mengubah segala sesuatu menjadi sia-sia. Dengan kata lain, semuanya menjadi sia-sia dan tak berguna. Namun, tidak adanya kesia-siaan yang terlihat pada semua fungsi organ—di antaranya pada manusia—menjelaskan bahwa semua potensi maknawi, harapan tak terhingga, serta pikiran dan kecenderungan yang ada tidak mungkin lenyap begitu saja. Pasalnya, satu kecenderungan alami untuk menjadi sempurna yang tertanam pada diri manusia memperlihatkan adanya kesempurnaan tertentu. Kecenderungannya untuk bahagia juga secara tegas memperlihatkan adanya kebahagiaan abadi di mana ia dipersiapkan menuju kepadanya.

Jika kondisinya tidak demikian, semua persoalan maknawi yang demikian kokoh dan impian yang tinggi yang menjadi landasan esensi manusia yang hakiki, seluruhnya merupakan kesia-siaan. Hal ini tentu saja berlawanan dengan hikmah yang terdapat pada seluruh penciptaan.

Kita cukupkan sampai di sini karena ia sudah dibahas pada hakikat kesebelas dari "Kalimat Kesepuluh".

Poros Keempat

Berbagai perubahan dan pergantian yang terjadi pada banyak hal, termasuk pergantian siang dan malam, peralihan musim, perubahan cuaca, bahkan perubahan pada pertumbuhan fisik manusia sepanjang hayatnya dan pada saat tidur yang merupakan saudara kematian, semua itu menyerupai kebangkitan. Ia sejenis kiamat bagi masing-masing darinya serta mengisyaratkan akan terjadinya kiamat besar. Sebagaimana arloji menghitung hari, jam, menit, dan detik lewat gerakannya serta jarum-jarumnya memberitahukan setiap bagian darinya dan yang berikutnya, demikian pula dengan dunia, ia ibarat arloji ilahi yang besar. Ia bekerja dengan terus berputar sepanjang hari dan tahun. Masing-masing memberitahukan tentang apa yang sesudahnya di mana ia merupakan pendahuluan baginya. Maka, sebagaimana subuh datang sesudah malam, musim semi datang sesudah musim dingin, demikian pula ia memberitahukan akan terjadinya subuh kiamat setelah kematian sekaligus kemunculannya lewat jam besar itu.

Terdapat beragam bentuk kiamat yang dilalui manusia sepanjang kehidupannya. Pada setiap malam terdapat satu jenis kematian dan di waktu pagi terdapat satu jenis kebangkitan. Artinya, manusia melihat sesuatu yang menyerupai tanda kebangkitan. Bahkan, ia melihat bagaimana semua atom di tubuhnya berganti pada hitungan tahun. Ia juga melihat sampel kiamat yang muncul secara bertahap sebanyak dua kali dalam satu tahun sebagai bagian dari perubahan yang terjadi pada bagian-bagian tubuhnya. Di samping itu, ia melihat kebangkitan dan kiamat di setiap musim semi pada lebih dari tiga ratus ribu spesies tumbuhan dan hewan. Berbagai tanda dan petunjuk yang tak terhingga itu merupakan percikan dari kiamat besar yang menunjukkan adanya kebangkitan. Terjadinya kiamat pada spesies serta terjadinya sesuatu yang menyerupai kebangkitan padanya yang berasal dari Sang Pencipta Yang Mahabijak yaitu dengan menghidupkan semua benih dan sekelompok binatang dan dengan mengembalikan segala sesuatu, daun, bunga, dan buah bisa menjadi dalil tentang terjadinya kiamat

pada setiap orang sebelum kiamat besar. Pasalnya, individu manusia setara dengan spesies dari entitas lainnya. Cahaya pemikiran memberikan satu ruang yang luas bagi harapan dan pikirannya di mana ia mampu mengjangkau masa lalu dan mendatang. Bahkan jika menelan dunia, ia takkan kenyang. Pada spesies lain, esensi individu bersifat parsial, nilainya bersifat pribadi, pandangan dan akalnya terbatas, kepedihannya tidak permanen, dan kenikmatannya bersifat sementara.

Adapun manusia, esensinya mulia, neracanya tinggi, nilainya mahal, pandangannya komprehensif, kesempurnaannya tidak dibatasi oleh apapun, serta penderitaan dan kenikmatan maknawinya kekal. Karena itu, pengulangan bentuk kiamat dan kebangkitan pada semua spesies memberitahukan dan mengisyaratkan bahwa setiap individu manusia akan dikembalikan dan dibangkitkan pada kiamat besar nanti.

Karena hal ini telah dijelaskan secara jelas dan meyakinkan pada hakikat kesembilan dari "Kalimat Kesepuluh", maka kami cukupkan sampai di sini.

Poros Kelima

Para ilmuwan yang telah melakukan penelitian berpandangan bahwa pikiran dan persepsi manusia yang tak terbatas yang lahir dari berbagai impiannya yang tak terhingga yang bersumber dari keinginannya yang tak terkira, yang tumbuh dari potensinya yang tak terbatas, yang menyatu dengan potensi fitrinya yang tak terhingga yang masuk ke dalam substansi ruhnya, masing-masing menunjuk dengan jarinya dan mengarahkan perhatiannya kepada alam kebahagiaan abadi yang terdapat di balik alam nyata ini. Fitrah yang tidak pernah berdusta di mana di dalamnya terdapat keinginan kuat untuk menggapai kebahagiaan ukhrawi yang kekal melahirkan satu perasaan akan terwujudnya kehidupan akhirat dan kebahagiaan abadi.

Kita cukupkan sampai di sini karena telah dibahas dengan jelas sejelas siang pada hakikat kesebelas dari "Kalimat Kesepuluh".

Poros Keenam

Kasih sayang Pencipta alam di mana Dia merupakan Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang menunjukkan adanya kebahagiaan

abadi. Ya, yang membuat nikmat benar-benar terasa, yang membuatnya terlepas dari celaka, dan yang menyelamatkan entitas dari cengkeraman perpisahan abadi adalah kebahagiaan abadi dan negeri yang kekal. Ia adalah bagian dari rahmat Allah yang tidak menghalangi manusia darinya. Sebab, andaikan kebahagiaan dan negeri kekal tersebut yang merupakan puncak, tujuan, dan hasil fundamental dari nikmat tidak diberikan, atau andaikan dunia tidak lagi dibangkitkan setelah mati, tentu semua nikmat berubah menjadi bencana. Hal ini melahirkan pengingkaran terhadap rahmat ilahi yang terlihat jelas di alam.

Apabila sekiranya kehidupan manusia berakhir pada perpisahan abadi dan pada ketiadaan, lalu engkau mencermati sejumlah jejak halus dari rahmat tersebut berikut cahayanya pada karunia cinta, kasih sayang, dan akal, maka engkau bisa melihat bahwa cinta tersebut akan berubah menjadi musibah besar. Kasih sayang tadi juga akan berubah menjadi bencana. Serta akal yang cemerlang pun berubah menjadi malapetaka.

Jadi, rahmat dan kasih sayang ilahi tidak mungkin membalas cinta hakiki dengan perpisahan abadi. Dengan kata lain, sudah pasti ada kehidupan akhirat.

Hakikat ini telah kami rangkum pada hakikat kedua dari "Kalimat Kesepuluh" dengan sangat indah dan jelas.

Poros Ketujuh

Seluruh keindahan, kesempurnaan, kerinduan, kelembutan, ketertarikan, kasih sayang yang kita ketahui dan kita lihat di alam ini tidak lain adalah esensi, substansi, dan ungkapan maknawi yang dengan sangat jelas menjelaskan kepada kalbu dan dengan sangat terang memperlihatkan kepada akal bahwa semua itu merupakan manifestasi kemurahan dan kebaikan Allah Sang Pencipta. Ia merupakan manifestasi kasih sayang-Nya yang kekal dan kelembutan-Nya yang permanen. Nah, apabila di alam ini terdapat hakikat yang permanen serta kasih sayang yang hakiki dan jelas, berarti akan ada kebahagiaan abadi. Hakikat keempat dan kedua dari "Kalimat Kesepuluh" menjelaskan hakikat di atas sejelas matahari.

Poros Kedelapan

Hati nurani yang merupakan fitrah manusia menunjukkan adanya kehidupan akhirat dan kebahagiaan abadi. Ya, orang yang memperhatikan hati nuraninya, ia pasti bisa mendengar suara "keabadian.. keabadian" sehingga meskipun semua yang terdapat di alam diberikan kepadanya, hal itu tetap tidak akan mencukupi kebutuhannya terhadap keabadian. Artinya, hati nurani tersebut tercipta untuk keabadian. Tarikan dan ketertarikan hati nurani hanya terwujud dengan tarikan Dzat yang menjadi tujuan dan Penarik hakiki.

Penutup hakikat kesebelas dari "Kalimat Kesepuluh" menjelaskan hakikat ini.

Poros Kesembilan

Perkataan Nabi yang jujur dan dapat dipercaya, Muhammad ﷺ yang berkebangsaan Arab telah membuka pintu-pintu kebahagiaan abadi. Sabda-sabda suci beliau merupakan jendela yang terbuka menuju kebahagiaan yang kekal. Karena memiliki kekuatan kesepakatan seluruh nabi dan riwayat mutawatir yang berasal dari para wali yang jujur dengan penuh keyakinan, beliau memusatkan dakwahnya—setelah persoalan tauhid—kepada masalah fundamental ini, yaitu kebangkitan dan kehidupan akhirat. Adakah yang bisa menggoyahkan kekuatan yang kokoh ini?

Hakikat kedua belas dari "Kalimat Kesepuluh" menjelaskan hakikat ini dengan sangat jelas.

Poros Kesepuluh

Ia adalah keterangan yang sangat jelas dari al-Qur'an yang telah dan terus menjaga kemukjizatannya lewat tujuh sisi sepanjang tiga belas abad. Kami telah menegaskan empat puluh bentuk kemukjizatannya pada "Kalimat Kedua Puluh Lima".

Ya, informasi yang diberikan al-Qur'an tentang kebangkitan fisik merupakan pencerahan yang memadai dan penjelasan yang sangat terang. Ia merupakan kunci rahasia yang tersimpan di alam.

Al-Qur'an yang agung ini telah berkali-kali mengajak untuk merenung dan mengarahkan perhatian kepada ribuan petunjuk ra-

sional dan kuat. Misalnya, ayat-ayat al-Qur'an yang berbunyi:

وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾

"Dia telah menciptakan kalian dalam beberapa fase." (QS. Nuh [71]: 14).

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ... ﴿٧٩﴾

"Katakanlah, "Yang menghidupkannya adalah Dzat yang telah menciptakannya pertama kali..." (QS. Yâsîn [36]: 79).

Ayat-ayat tersebut merupakan bentuk analogi dan perumpamaan.

وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

Tuhanmu tidaklah zalim kepada para hamba. (QS. Fushshilat [41]: 46).

Sementara ayat ini adalah contoh lain yang menunjukkan bukti keadilan di alam. Masih banyak lagi ayat lainnya yang menjelaskan "teropong" yang memiliki banyak lensa pembesar untuk melihat kebahagiaan abadi dalam kebangkitan fisik. Kami telah menjelaskan dalam risalah "Titik" tentang analogi perumpamaan yang terdapat dalam dua ayat pertama berikut berbagai ayat lainnya.

Kesimpulannya, setiap kali manusia berpindah dari satu fase kepada fase yang lain, ia mengalami banyak perubahan yang rapi dan menakjubkan. Misalnya, dari nutfah menuju *alaqah* (segumpal darah), dari *alaqah* menuju *mudgah* (segumpal daging), dari *mudgah* menuju tulang dan kemudian daging. Selanjutnya dari sana ia menuju kepada makhluk yang baru. Dengan kata lain, perubahannya kepada bentuk manusia mengikuti sejumlah rambu yang cermat. Setiap fase darinya memiliki hukum khusus, sistem tertentu, dan gerakan baku di mana ia menyingkap cahaya tujuan, *iradah*, pilihan, dan hikmah Tuhan.

Lewat cara yang sama, Pencipta Yang Mahabijak mengganti fisik ini pada setiap tahun sebagaimana mengganti baju. Karenanya, fisik membutuhkan konstruksi baru agar bisa berubah dan tetap hidup. Ia membutuhkan sejumlah partikel yang aktif dan baru untuk menggantikan bagian-bagian yang telah terurai. Nah, sebagaimana sel-sel tubuh hancur dengan hukum ilahi yang rapi, ia juga membutuhkan

materi lembut dengan nama Dzat Pemberi rezeki agar terbangun kembali lewat hukum ilahi yang cermat. Dzat Pemberi rezeki hakiki lewat hukum yang khusus membagikan dan mendistribusikan kepada setiap organ tubuh berbagai materi yang dibutuhkannya.

Sekarang, lihatlah sejumlah fase perkembangan dari materi halus yang dikirim oleh Dzat Pemberi rezeki yang mahabijak. Engkau bisa menyaksikan bagaimana partikel-partikel materi tersebut seperti rombongan yang tersebar di udara, di bumi, dan di air. Sementara ia tersebar di berbagai tempat, di sisi lain ia dapat dimobilisasi dan dikumpulkan dengan cara khusus pula. Satu dengan yang lainnya bisa berkumpul dalam satu tatanan yang sangat rapi. Hal ini menyiratkan bahwa ia merupakan gerakan yang terarah.

Tingkah lakunya menjelaskan bahwa Pelaku yang memiliki *iradah* menggiring partikel-partikel itu dengan hukumnya yang bersifat khusus dari alam makhluk mati menuju alam makhluk hidup. Di sini setelah masuk ke dalam tubuh tertentu sebagai rezeki baginya, ia berjalan sesuai dengan aturan tertentu dan gerakan yang baku. Setelah dimatangkan di empat dapur, dijalankan pada empat bentuk transformasi yang menakjubkan, dibersihkan dengan empat tingkatan, iapun dipersiapkan untuk didistribuksikan menuju seluruh penjuru tubuh dan berbagai organnya sesuai kebutuhan di bawah pengawasan Tuhan Pemberi rezeki hakiki. Apabila dengan kacamata hikmah engkau memperhatikan partikel manapun darinya, engkau akan melihat bahwa Dzat yang telah menggiring dan menjalankannya sudah pasti menggiring dengan penglihatan penuh, rapi, disertai pendengaran dan pengetahuan yang komprehensif. Tidak mungkin unsur kebetulan, alam yang tuli, serta sebab yang dungu masuk ke dalamnya. Pasalnya, ketika setiap partikel masuk ke fase manapun, mulai dari keberadaannya sebagai elemen di lingkungan luar hingga ke dalam sel tubuh yang kecil, seolah-olah ia bekerja sesuai dengan kehendak hukum tertentu pada setiap fasenya. Ketika masuk, ia masuk dengan teratur. Serta ketika berjalan pada setiap tingkatannya, ia berjalan dengan langkah-langkah yang teratur sehingga tampak jelas bahwa perintah Dzat Yang Mahabijak yang menggiringnya.

Demikianlah semua terjadi dengan sangat rapi. Setiap kali partikel berjalan dari satu fase ke fase yang lain, dan dari satu tingkatan

kepada tingkatan yang lain, ia tidak keluar dari tujuan hingga sampai kepada posisi yang telah ditentukan untuknya lewat perintah ilahi. Misalnya pupil mata Taufik.[185] Di sana ia berhenti untuk melaksanakan tugasnya dan menunaikan pekerjaan yang diamanahkan padanya. Jadi, manifestasi *rububiyah* dalam persoalan rezeki menerangkan bahwa partikel-partikel tersebut sejak awal sudah jelas dan mendapat perintah. Ia bertanggung jawab atas sebuah tugas. Ia juga dipersiapkan untuk sampai kepada berbagai posisi yang diperuntukkan baginya. Seolah-olah telah tertulis pada setiap partikel apa yang menjadi tugasnya. Yakni, ia akan menjadi rezeki bagi sel tertentu. Tatanan menakjubkan ini menunjukkan bahwa nama setiap manusia telah tertulis rezekinya sebagaimana ia tertulis lewat pena takdir.

Mungkinkah Tuhan Yang Maha Pengasih yang memiliki kekuasaan mutlak dan hikmah yang menyeluruh tidak membangkitkannya lagi? Atau Dia tak berdaya untuk melakukannya? Padahal, Dia adalah penguasa langit dan bumi di mana semua berada dalam genggaman tangan-Nya. Mulai dari partikel hingga galaksi. Dia yang mengendalikan semuanya dalam sebuah tatanan yang rapi dan neraca yang cermat. Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan.

Karenanya, banyak ayat al-Qur'an yang mengarahkan perhatian manusia kepada penciptaan pertama yang penuh hikmah sebagai perumpamaan bagi kebangkitan kedua pada hari kiamat. Hal itu agar persoalan kebangkitan mudah diterima oleh pikiran manusia. Misalnya, ayat yang berbunyi:

قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ ... ﴿٧٩﴾

"Katakanlah, "Yang menghidupkannya adalah Dzat yang telah menciptakannya pertama kali..." (QS. Yâsîn [36]: 79).

Artinya, Dzat yang telah menciptakanmu—di mana sebelumnya engkau tidak ada—dalam bentuk yang penuh hikmah adalah Dzat yang akan menghidupkanmu di akhirat.

وَهُوَ ٱلَّذِى يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ... ﴿٢٧﴾

"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, ke-

[185] Ia adalah salah seorang murid Said Nursi generasi pertama dan salah seorang penulis Risalah Nur.

mudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali. Menghidupkan kembali adalah lebih mudah bagi-Nya." (QS. ar-Rûm [30]: 27).

Artinya, proses mengembalikan dan menghidupkan kalian kembali di akhirat adalah lebih mudah daripada proses penciptaan kalian di dunia. Pasalnya, ketika pasukan tersebar ke mana-mana untuk beristirahat, mereka bisa dikembalikan ke tempatnya semula di bawah panji kelompoknya hanya dengan satu tiupan trompet militer sehingga mereka terkumpul di satu tempat. Hal ini jauh lebih mudah daripada membentuk satu kelompok pasukan baru. Demikian pula dengan partikel yang saling terkait lewat percampurannya dalam satu tubuh ketika malaikat Israfil melakukan satu tiupan. Mereka akan segera merespon dengan berkata, "Kami datang menyambut perintah Tuhan Sang Pencipta Yang Mahaagung," sehingga mereka semua berkumpul. Berkumpulnya mereka kembali jauh lebih mudah secara logika daripada menciptakan partikel-partikel dari awal.

Berkumpulnya partikel tidak mesti semuanya, tetapi cukup partikel utama yang merupakan benih bagi tubuh yang dalam hadis Nabi ﷺ disebut "tulang ekor". Itulah bagian utama dan partikel pokok yang memadai untuk menjadi dasar kebangkitan di akhirat. Tuhan Yang Mahabijak membentuk kembali tubuh manusia di atas landasan tersebut.

Adapun analogi keadilan yang disebutkan oleh ayat al-Qur'an (وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ) *'Tuhanmu tidak pernah berbuat zalim kepada para hamba"*, secara ringkas adalah sebagai berikut:

Kita sering melihat bagaimana kaum yang zalim dan fasik menghabiskan kehidupan mereka dalam kondisi yang sangat makmur dan lapang. Sementara, kaum yang mendapat penganiayaan dan kaum yang taat menghabiskan hidup dalam kondisi sulit. Dari sana kematian datang untuk mengumpulkan kedua golongan tadi tanpa ada perbedaan. Andaikan akhir yang diinginkan dari kezaliman itu tidak terwujud di dunia, berarti akan ada pertemuan di akhirat di antara keduanya agar yang pertama mendapatkan balasannya dan yang kedua mendapat imbalan. Sebab, Dzat yang jauh dari sifat zalim di mana Dia Mahaadil dan bijak lewat kesaksian seluruh alam, sifat adil dan bijak-Nya tidak mungkin bisa menerima kezaliman yang ada. Jadi, akhir yang dituju sudah jelas.

Ya, dunia yang singkat ini tidak memadai untuk memperlihatkan dan membuahkan berbagai potensi yang tersimpan dalam ruh manusia. Manusia harus dikirim ke alam yang lain. Ya, substansi manusia sangat agung. Karena itu, ia menjadi simbol keabadian. Esensinya sangat tinggi dan mulia. Tidak aneh kalau kejahatan yang dilakukannya juga bernilai besar; tidak seperti entitas lain. Tatanannya halus dan menakjubkan. Akhir perjalanannya pasti tertata, tidak akan dibiarkan begitu saja. Ia juga tidak akan fana dan lari menuju ketiadaan.

Neraka membuka mulutnya lebar-lebar menantikannya.
Surga juga membentangkan tangan untuk mendekapnya.

Sengaja kami membahasnya secara ringkas di sini karena hakikat ketiga dari "Kalimat Kesepuluh" telah menerangkannya dengan sangat jelas.

Demikianlah kami menyebutkan dua ayat di atas sebagai contoh. Engkau bisa menganalogikan dan menelaah hal serupa pada ayat-ayat lain yang berisi petunjuk rasional yang amat banyak.

Itulah sepuluh poros atau sumber yang melahirkan intuisi yang benar dan bukti meyakinkan atas adanya kebangkitan. Sebagaimana intuisi dan petunjuk yang kuat bisa menjadi dalil yang kokoh atas keberadaan kiamat dan kebangkitan fisik, demikian pula dengan nama-nama ilahi yang mulia: *al-Hakîm* (Mahabijak), *ar-Rahîm* (Yang Maha Penyayang), *al-Hafîdz* (Yang Maha Memelihara), *al-Âdil* (Yang Mahaadil). Sebagian besar nama Allah menuntut keberadaan kiamat dan kebahagiaan yang kekal. Ia menjadi dalil bahwa kiamat pasti terwujud. Hal ini seperti yang telah kami uraikan pada "Kalimat Kesepuluh".

Karenanya, konsekuensi akan adanya kebangkitan dan kiamat bagi kami sangat jelas dan kuat sehingga ia tidak ada keraguan sedikitpun di dalamnya.

Landasan Ketiga

Ya, sebagaimana tidak ada keraguan terkait dengan keniscayaan kebangkitan, demikian pula tidak ada keraguan terhadap kekuasaan mutlak Tuhan yang menciptakan kebangkitan. Tidak ada kelemahan pada *qudrah*-Nya. Bagi-Nya sama saja antara yang besar dan yang ke-

cil. Bagi-Nya sama saja antara menciptakan musim semi secara utuh dan menciptakan setangkai bunga.

Ya, Dzat Yang Mahakuasa yang keagungan dan *qudrah*-Nya diakui oleh alam lewat lisan matahari dan bintangnya, bahkan dengan lisan partikel berikut apa yang terdapat di dalamnya, layakkah sebuah ilusi dan bisikan mengingkari kekuasaan mutlak tersebut dalam membangkitkan makhluk? Dzat Yang Mahakuasa dan Mahamulia menciptakan sejumlah alam baru secara rapi pada setiap musim di alam yang besar ini. Bahkan pada setiap tahun Dia menciptakan dunia baru yang tertata rapi. Bahkan pada setiap hari Dia menciptakan alam baru yang rapi. Jadi, secara terus-menerus Dia menciptakan berbagai alam, dunia, dan entitas yang saling berganti dengan penuh hikmah di atas permukaan langit dan bumi di mana di atas bentangan waktu Dia menyebarkan dan menggantungkan sejumlah alam yang rapi sebanyak musim dan tahun serta sebanyak hari. Dia yang menghias kebun musim semi yang agung dan luas dengan ratusan ribu lukisan kebangkitan seperti menghias setangkai bunga. Keindahan kreasi-Nya dan kesempurnaan hikmah-Nya itu terlihat jelas oleh kita. Nah, adakah yang berani bertanya kepada Dzat Yang Mahakuasa dan mulia tersebut, "Bagaimana kiamat bisa terjadi? Atau, Bagaimana dunia digantikan dengan akhirat?"

Allah ﷻ berfirman:

مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٢٨﴾

"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. (QS. Luqmân [31]: 28).

Ayat di atas menginformasikan bahwa hal itu tidaklah sulit bagi Dzat Yang Mahakuasa. Segala sesuatu, baik yang paling besar maupun yang paling kecil sangatlah mudah bagi-Nya. Komunitas yang besar dengan jumlahnya yang tak terhingga sama seperti satu individu bagi-Nya.

Kami telah menjelaskan hakikat ayat ini dalam Penutup "Kalimat Kesepuluh" secara global, juga pada Setitik Cahaya makrifatullah, dan pada "Surat Kedua Puluh". Di sini kami akan menjelaskannya secara

ringkas dalam tiga persoalan:

1. Kekuasaan ilahi melekat pada diri-Nya, sehingga tidak mungkin bercampur dengan kelemahan.
2. Ia terpaut dengan sisi batin sesuatu, sehingga tidak ada rintangan apapun yang masuk ke dalamnya.
3. Relasinya sesuai hukum yang Dia tetapkan. Karenanya, hal yang bersifat parsial sama dengan yang bersifat universal.

Kami akan menerangkan ketiga persoalan di atas sebagai berikut:

Persoalan Pertama, kekuasaan ilahi yang azali adalah milik Dzat-Nya yang suci. Dengan kata lain, ia terkait dengan Dzat-Nya sehingga tidak mungkin terpisah darinya. Karena itu, otomatis kelemahan yang merupakan lawan dari kekuasaan tidak mungkin masuk ke dalam Dzat-Nya yang berhias dengan *qudrah*. Sebab, jika tidak, berarti akan terkumpul dua hal yang saling berlawanan. Ini mustahil.

Karena kelemahan tidak mungkin menghampiri Dzat-Nya, tentu saja ia juga tidak mungkin bisa masuk ke dalam *qudrah*-Nya yang menyatu dengan dzat. Karena itu, *qudrah* Allah tidak memiliki tingkatan, sebab keberadaan tingkatan pada segala sesuatu terwujud karena keberadaan lawannya bersamanya. Misalnya, tingkatan hawa panas yang terwujud karena masuknya hawa dingin, juga tingkatan kebaikan yang terwujud karena masuknya keburukan. Demikian seterusnya.

Adapun dalam hal yang bersifat mungkin, karena tidak ada keharusan yang bersifat esensial dan hakiki, maka unsur lawan atau kebalikan bisa saling masuk sehingga muncul sejumlah tingkatan dan perbedaan yang melahirkan sejumlah perubahan. Nah, karena tidak ada tingkatan dalam *qudrah* ilahi, semua yang ditetapkan adalah satu bagi *qudrah* tersebut. Sama saja baginya antara yang sangat besar dan yang sangat kecil. Sama saja baginya antara bintang dan partikel. Sama saja baginya antara kebangkitan semua manusia dan kebangkitan satu jiwa. Demikian pula antara penciptaan musim semi dan setangkai bunga di mana hal itu sangat mudah bagi *qudrah*-Nya.

Andaikan proses penciptaan disandarkan kepada sebab-sebab materi di luar kekuasaan Allah yang bersifat mutlak, tentu menghidupkan setangkai bunga sangat sulit seperti menghidupkan musim semi. Kami telah menjelaskan dengan berbagai argumen yang meyakinkan

pada catatan kaki alinea terakhir dari tingkatan keempat *Allahu Akbar* pada kedudukan kedua "Kalimat" ini, juga pada "Kalimat Kedua Puluh Dua", serta pada "Surat Kedua Puluh" dan lanjutannya. Disebutkan di sana bahwa ketika penciptaan segala sesuatu dikembalikan kepada Dzat Yang Mahaesa, maka penciptaan semuanya menjadi mudah seperti penciptaan satu entitas. Sebaliknya, jika penciptaan satu entitas dikembalikan kepada sebab-sebab materi, ia akan menjadi sangat sulit dan rumit seperti penciptaan semuanya.

Persoalan Kedua, *qudrah* ilahi sangat terkait dengan sisi batin segala sesuatu.

Ya, segala sesuatu di alam ini memiliki dua sisi seperti cermin: pertama, sisi lahir di mana ia ibarat sisi cermin yang berwarna, dan yang kedua adalah sisi batin di mana ia ibarat cermin yang bening (transparan). Nah, sisi lahir merupakan wilayah putaran segala sesuatu yang saling berlawanan serta tempat datangnya kebaikan, keburukan, yang kecil, yang besar, yang sulit, yang mudah, dan seterusnya. Karena itu, Allah Sang Pencipta Yang Mahabijak meletakkan berbagai sebab lahiri sebagai tabir bagi berbagai aktivitas *qudrah*-Nya agar sentuhan kekuasaan *qudrah*-Nya yang penuh hikmah tidak terlihat pada hal-hal parsial di mana bagi akal kita yang terbatas yang hanya melihat sisi lahir, ia tampak hina dan tidak pantas. Pasalnya, keagungan dan kemuliaan-Nya menuntut hal tersebut. Hanya saja, Allah tidak memberi pengaruh hakiki kepada sebab-sebab dan sarana tadi karena keesaan-Nya mengharuskan demikian.

Adapun sisi batin sesuatu (*malakut*) ia transparan, bening, dan suci pada segala sesuatu. Tidak bercampur dengan berbagai warna atau hiasan. Sisi ini mengarah kepada Penciptanya tanpa perantara. Di dalamnya tidak ada hubungan sebab akibat dan hal-hal yang menghalangi. Di dalamnya partikel menjadi saudara kandung matahari.

Kesimpulannya, *qudrah* Allah bersifat murni, bukan hasil konstruksi. Ia bersifat mutlak, tidak terbatas. Selain itu, ia bersifat esensial. Adapun objek keterpautannya dengan berbagai hal adalah tanpa perantara dan bening, tidak keruh, serta tanpa hijab. Karena itu, sesuatu yang besar atau yang kecil, kelompok atau individu, yang bersifat universal atau yang parsial tidak ada perbedaan dalam wilayah *qudrah*-Nya.

Persoalan Ketiga, relasi *qudrah*-Nya sejalan dengan hukum yang berlaku. Yakni, ia melihat yang sedikit dan yang banyak, serta yang kecil dan yang besar dengan pandangan yang sama. Persoalan yang masih samar ini akan kami perjelas dengan sejumlah contoh. Kehalusan, keberhadapan, keseimbangan, keteraturan, keabstrakan, dan kepatuhan, masing-masing merupakan satu kondisi di alam ini yang membuat sesuatu yang banyak menjadi sama dengan yang sedikit, serta yang besar menjadi sama dengan yang kecil.

Contoh pertama: **Kehalusan**

Wujud cahaya matahari memperlihatkan identitasnya sendiri di atas permukaan laut atau di atas setiap tetesan air laut. Andaikan bola bumi tersusun dari serpihan kaca yang bening dan berbeda-beda di mana ia menghadap ke matahari tanpa ada penghalang, tentu cahaya matahari yang tampak di atas setiap petak permukaan bumi dan di atas seluruh muka bumi akan serupa dan sama tanpa saling bercampur, terpisah, dan berkurang. Jika kita asumsikan matahari sebagai pelâku yang berkehendak dan kita anggap ia sendiri menyinari bumi, tentu menyinari seluruh bumi tidak lebih sulit daripada menyinari satu pertikel.

Contoh kedua: **Keberhadapan**

Anggaplah ada satu lingkaran manusia yang masing-masing memegang cermin. Pada pusat lingkaran terdapat seseorang yang memegang lilin yang sedang menyala. Maka, cahaya yang memancar dari titik pusat tersebut ke berbagai cermin dalam satu lingkaran itu adalah sama, tidak kurang, tidak bercampur dan tidak tercerai-berai.

Contoh ketiga: **Keseimbangan**

Jika ada timbangan yang besar dan akurat di mana pada kedua sisinya terdapat dua matahari, atau dua bintang, atau dua gunung, atau dua telur, atau dua partikel, maka upaya yang dikerahkan untuk bisa mengangkat salah satu sisinya menuju langit dan menjatuhkan lainnya ke bumi adalah sama.

Contoh keempat: **Keteraturan (Sistematis)**

Kapal yang paling besar dapat dikendalikan seperti mainan anak-anak karena teratur menurut sistem (sistematis).

Contoh kelima: **Keabstrakan**

Mikroba misalnya sama seperti badak, ia memiliki esensi dan karakter binatang. Ikan yang sangat kecil juga memiliki karakter dan esensi abstrak tersebut seperti paus yang besar. Pasalnya, esensi abstrak dari suatu bentuk dan fisik itu masuk ke dalam semua bagian tubuh dari yang paling kecil hingga yang paling besar. Ia mengarah kepadanya tanpa berkurang dan terpisah. Karakter dan sifat lahiriah tubuh tidak bisa merusak, mengintervensi, dan mengubah esensi dan karakter abstrak tadi.

Contoh keenam: **Kepatuhan**

Pemimpin pasukan sebagaimana dengan perintahnya bisa menggerakkan satu prajurit, ia juga bisa menggerakkan semua pasukan. Maka, hakikat rahasia kepatuhan dari segala sesuatu yang terdapat di alam merupakan titik kesempurnaan. Ia memiliki kecenderungan kepadanya. Kecenderungan yang berlipat ganda melahirkan rasa butuh. Rasa butuh yang meningkat berubah menjadi rasa rindu. Rasa rindu yang meningkat membentuk ketertarikan. Nah, ketertarikan, kerinduan, rasa butuh dan kecenderungan, semuanya merupakan benih untuk melaksanakan perintah penciptaan ilahi dilihat dari sisi esensinya.

Kesempurnaan mutlak dari substansi makhluk yang bersifat mungkin adalah wujud mutlak. Akan tetapi, kesempurnaan yang khusus terkait dengannya adalah wujud khusus baginya di mana ia mengeluarkan potensi fitrinya dari fase kekuatan menuju fase perbuatan. Kepatuhan entitas terhadap perintah ilahi, "*kun*", seperti kepatuhan satu benih yang laksana seorang prajurit. Ketika makhluk melaksanakan dan patuh terhadap perintah ilahi, *kun* yang bersumber dari kehendak ilahi menyatu dengan kecenderungan, rasa rindu, dan butuh tadi. Masing-masing menjadi salah satu manifestasi kehendak-Nya. Bahkan lewat kecenderungannya yang halus, ketika air melaksanakan perintah untuk membeku, rahasia kekuatan taat terlihat lewat kemampuannya menghancurkan besi.

Jika keenam contoh di atas terlihat pada kekuatan dan perbuatan makhluk padahal ia bersifat cacat, terbatas, lemah, dan tidak memiliki pengaruh hakiki, maka segala sesuatu seharusnya memiliki kedudu-

kan yang sama di hadapan *qudrah* ilahi yang tampak lewat jejak keagungan-Nya di mana ia tidak terbatas dan azali. *Qudrah* itulah yang menghadirkan semua entitas dari tiada dan membuat semua akal tercengang. Jadi, tidak ada sesuatupun yang sulit bagi *qudrah*-Nya.

Kita juga tidak boleh lupa bahwa kekuasaan ilahi yang demikian agung sebenarnya tidak bisa diukur dengan neraca kita yang lemah. Akan tetapi, ia disebutkan hanya untuk mendekatkan pada pemahaman dan guna menghilangkan keraguan.

Kesimpulan dari landasan ketiga adalah bahwa selama *qudrah* ilahi yang bersifat mutlak tidaklah terhingga; ia melekat pada Dzat-Nya yang suci, dan bahwa sisi batin dari segala sesuatu mengarah padanya tanpa hijab; ia juga seimbang dengan melihat bahwa kedua sisinya sama; tatanan alami yang merupakan syariat fitrah terbesar taat pada hukum-hukum dan rambu Allah; selanjutnya sisi *malakut* (batin) itu murni dan bersih dari berbagai rintangan dan beragam karakter; karena itu, entitas yang paling besar sama dengan yang paling kecil di hadapan *qudrah* kekuasaan Allah. Tidak mungkin ada yang menyerang atau membangkang darinya. Proses menghidupkan seluruh makhluk hidup pada hari kebangkitan sangat mudah sama seperti menghidupkan seekor lalat di musim semi. Karena itu, Allah ﷻ berfirman:

مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٢٨﴾

"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. (QS. Luqmân [31]: 28).

Ayat tersebut adalah benar dan tepat; tidak berlebihan sama sekali.

Demikianlah, terbukti bahwa Pelaku yang sedang kita bicarakan Mahakuasa dan tidak ada yang dapat merintangi-Nya.

Landasan Keempat

Sebagaimana terdapat tuntutan dan alasan yang membenarkan adanya kiamat dan kebangkitan, di mana Pelaku yang mendatangkan kebangkitan tersebut Mahakuasa, maka dunia ini juga memiliki potensi terwujudnya kiamat dan kebangkitan. Pernyataan kami ini me-

ngandung empat persoalan:

Pertama, kematian alam adalah suatu hal yang mungkin terjadi.

Kedua, terjadinya kematian alam secara nyata.

Ketiga, membangun dunia yang hancur dalam bentuk akhirat adalah suatu hal yang mungkin terjadi.

Keempat, terjadinya pembangunan dunia secara nyata.

Persoalan Pertama: Kematian alam yang mungkin terjadi.

Alam ini sangat mungkin mati dan hancur. Pasalnya, jika sesuatu masuk ke dalam hukum penyempurnaan, maka dalam setiap kondisi terdapat proses tumbuh dan berkembang. Hal itu berarti ia memiliki usia alami pada setiap keadaan. Memiliki usia alami berarti memiliki ajal alami. Ini berarti segala sesuatu tidak mungkin lolos dari kematian. Hal ini terbukti lewat investigasi induktif.

Ya, sebagaimana manusia yang merupakan alam kecil (mikrokosmos) pasti akan hancur, demikian pula dengan alam semesta yang merupakan manusia besar tidak bisa terlepas dari kematian. Ia pasti akan mati lalu kemudian dibangkitkan, atau tidur dan dibangunkan saat fajar kebangkitan.

Sebagaimana pohon merupakan salinan miniatur alam yang pasti hancur, demikian pula dengan rangkaian entitas yang bercabang dari pohon penciptaan. Ia tidak mungkin selamat dari kebinasaan untuk kemudian dibangun dan diperbaharui.

Jika sebelum ajal alaminya—dan dengan izin ilahi—tidak terjadi peristiwa yang menghancurkan atau penyakit eksternal terhadap dunia, atau Sang Pencipta tidak merusak tatanan, maka lewat perhitungan ilmiah sudah pasti akan datang hari di mana gema berikut terdengar berulang-ulang:

إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلْجِبَالُ سُيِّرَتْ ﴿٣﴾

"Apabila matahari digulung. Apabila bintang-bintang berjatuhan. Dan apabila gunung-gunung dihancurkan." (QS. at-Takwîr [81]: 1-3).

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا ٱلْكَوَاكِبُ ٱنتَثَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلْبِحَارُ فُجِّرَتْ ﴿٣﴾

"Apabila langit terbelah. Apabila bintang-bintang jatuh berserakan. Dan apabila lautan meluap." (QS. al-Infithâr [82]: 1-3).

Ketika itulah makna dan rahasia dari ayat-ayat tersebut tampak dengan izin Dzat Yang Mahakuasa. Dunia yang merupakan manusia besar akan mulai mengalami sakarat, terengah-engah, dan kemudian berteriak dengan suara menggema yang mengisi angkasa. Setelah itu, ia mati lalu dibangkitkan dengan perintah ilahi.

Persoalan Simbolik yang Mendalam

Sebagaimana air membeku dengan membahayakan dirinya, batu es mencair dengan membahayakan dirinya, inti menguat dengan membahayakan kulitnya, lafadz mengeras dengan membahayakan makna, ruh melemah lantaran jasad menguat, jasad juga melemah lantaran ruh menguat, demikian pula dengan alam dunia ini. Ketika roda kehidupan bekerja, dunia yang padat ini menjadi halus lantaran ditujukan untuk akhirat yang merupakan alam halus.

Lewat aktivitasnya yang mencengangkan, *qudrah* yang mencipta menyebarkan cahaya kehidupan kepada seluruh bagian makhluk yang mati, tak bernyawa, tebal, dan padam. Ia melarutkan, melembutkan, dan menerangi bagian-bagian tersebut dengan cahaya kehidupan itu agar hakikatnya menguat dan siap untuk alam halus yang menakjubkan, yaitu akhirat.

Ya, meskipun hakikat yang ada lemah, namun ia tidak akan pernah mati dan tidak akan terhapus seperti gambar. Akan tetapi, ia berjalan pada berbagai bentuk dan gambaran yang berbeda-beda. Semakin lama iapun semakin besar dan semakin tampak. Berbeda dengan kulit dan bentuk yang bertambah kurus, terurai, dan baru kembali untuk muncul dengan pakaian indah yang baru yang sesuai dengan sendi-sendi hakikat yang permanen, berkembang, dan besar.

Jadi, hakikat dan bentuk lahir berbanding terbalik dalam hal bertambah dan berkurang. Dengan kata lain, ketika bentuknya keras, maka hakikatnya halus. Ketika bentuknya melemah, hakikatnya menguat. Ini adalah hukum yang mencakup segala sesuatu yang masuk ke dalam hukum kesempurnaan. Akan datang saatnya di mana alam indrawi ini, yang merupakan bentuk dan kulit dari hakikat alam semes-

ta, menjadi hancur. Dari sana ia akan muncul kembali dalam bentuk yang lebih indah. Ketika itulah hikmah ayat berikut menjadi terwujud:

يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ... ﴿٤٨﴾

"Pada hari ketika bumi digantikan dengan bumi yang lain..." (QS. Ibrâhim [14]: 48).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kematian dan kehancuran dunia adalah suatu hal yang mungkin terjadi dan tidak ada keraguan sama sekali.

Persoalan Kedua: Kematian dunia secara nyata.

Dalilnya adalah kesepakatan seluruh agama samawi, kesaksian semua fitrah yang sehat, berbagai perubahan entitas, dan kematian sejumlah alam yang memiliki kehidupan sepanjang masa di negeri jamuan ini, semua itu menjadi isyarat dan petunjuk atas kematian dunia ini.

Engkau bisa membayangkan sakaratnya dunia seperti yang dijelaskan oleh sejumlah ayat al-Qur'an. Perhatikan sejumlah bagian di alam ini di mana yang satu dan lainnya saling terkait dengan satu tatanan yang sangat tinggi, teliti, dan kokoh lewat sebuah ikatan halus dan samar. Ia demikian rapi di mana ketika satu entitas menerima perintah "*jadilah*" atau "*tinggalkan orbitmu*!" maka seluruh alam akan mengalami sakarat. Bintang-gemintang akan saling berbenturan serta akan menggelegar seperti suara jutaan meriam. Ia melempar bumi kita ini dan bahkan yang lebih besar darinya di angkasa luas. Lalu gunung beterbangan dan laut meluap sehingga bumi menjadi rata. Demikianlah Dzat Yang Mahakuasa menggerakkan dan menggoyang alam dengan kematian tersebut serta mencampurnya dengan sakarat sehingga terjadi pemilahan antara satu entitas dan yang lainnya. Neraka berikut isinya akan dipisahkan dan dinyalakan. Sementara, surga menjadi tampak di mana seluruh kelembutannya dikumpulkan dari berbagai unsurnya yang sesuai dengannya, dan muncullah alam akhirat sebagai wujud yang abadi.

Persoalan Ketiga: Kebangkitan alam yang mungkin terjadi.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya pada landasan kedua bahwa tidak ada cacat sama sekali pada *qudrah* ilahi, bahwa bukti atas

keberadaan akhirat sangat kuat, dan bahwa persoalan ini termasuk yang mungkin terjadi. Jika persoalan yang mungkin terjadi memiliki alasan dan bukti yang kuat, serta bahwa pelakunya Mahakuasa, maka jangan hanya melihat sebatas kondisinya yang mungkin terjadi, tetapi ia adalah suatu hal yang pasti terjadi.

Persoalan Simbolis

Jika kita melihat alam dengan tadabbur dan perenungan, kita bisa menyaksikan bahwa di dalamnya terdapat dua unsur yang membentang ke seluruh sisinya lewat akar-akar yang menjalar, seperti kebaikan dan keburukan, manfaat dan bahaya, sempurna dan cacat, terang dan gelap, petunjuk dan kesesatan, cahaya dan api, iman dan kekufuran, ketaatan dan pembangkangan, serta rasa takut dan harap. Semua hal yang saling berlawanan tersebut berbenturan berikut hasil dan buahnya di mana ia memperlihatkan berbagai perubahan secara terus-menerus seakan-akan ia sedang bersiap-siap menuju alam lain. Jadi, hasil dan akhir dari kedua unsur yang saling berlawanan tersebut akan sampai kepada keabadian dan di sana masing-masing akan terpisah. Ketika itu, keduanya tampak dalam bentuk surga dan neraka. Nah, karena alam keabadian akan dibangun dari alam fana ini, maka unsur-unsur fundamental bagi alam ini pasti akan digiring dan dikirim menuju keabadian.

Ya, surga dan neraka merupakan buah dari ranting pohon penciptaan yang terbentang menuju keabadian. Keduanya adalah hasil dari rangkaian alam. Keduanya merupakan tempat penyimpanan urusan ilahi. Keduanya juga merupakan telaga ombak seluruh makhluk yang berjalan menuju keabadian. Keduanya adalah salah satu manifestasi kelembutan dan keperkasaan.

Ketika tangan *qudrah* Allah menggerakkan dan menggoyang alam ini secara keras, kedua telaga tadi penuh dengan bahan dan unsur yang sesuai dengan keduanya.

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Sesuai dengan kebijaksanaan dan perhatian-Nya yang abadi, Dzat Yang Mahabijak menciptakan alam ini agar menjadi tempat ujian, ajang kompetisi, cermin bagi nama-nama-Nya yang mulia, serta lembaran pena *qudrah* dan *qadar*-Nya.

Ujian dan cobaan merupakan sebab pertumbuhan dan perkembangan. Tumbuh kembang menjadi sebab tersingkapnya berbagai potensi alami. Potensi tersebut menyingkap sebab terlihatnya kemampuan. Kemampuan adalah sebab munculnya berbagai hakikat yang bersifat relatif. Sedangkan, hakikat tersebut menjadi sebab untuk memperlihatkan sejumlah manifestasi goresan nama-nama-Nya yang mulia milik Tuhan Pencipta Yang Mahaagung serta untuk mengubah alam menjadi tulisan ilahi.

Demikianlah, rahasia taklif dan hikmah ujian mengarah kepada pembersihan substansi ruh yang tinggi di mana ia ibarat berlian dari berbagai materi ruh yang rendah yang seperti arang.

Lewat rahasia ini dan lewat berbagai hikmah tersembunyi yang tidak kita ketahui, Dzat Yang mahabijak dan Mahakuasa menghadirkan alam dengan bentuknya yang seperti ini, dan Dia menghendaki perubahannya sesuai dengan hikmah yang ada. Agar perubahan tersebut terwujud, Dia mencampur unsur-unsur yang berlawanan dan menjadikannya saling berhadapan. Yang berbahaya dicampur dengan yang bermanfaat. Yang buruk masuk ke dalam yang baik. Yang jelek berkumpul dengan yang indah. Demikianlah, tangan kekuasaan mengaduk semuanya serta menjadikan alam mengikuti hukum perubahan dan tatanan menuju proses kesempurnaan.

Selanjutnya, ketika majelis ujian ditutup dan waktunya berakhir, lalu Asmaul Husna memperlihatkan berbagai hikmah di baliknya, pena *qadar* menyempurnakan catatannya, *qudrah* melengkapi ukiran kreasi-Nya, seluruh entitas menunaikan tugasnya, semua makhluk menyelesaikan perannya, segala sesuatu mengeskpresikan makna dan maksudnya, dunia menumbuhkan tanaman akhirat, bumi menyingkap semua tanda-tanda kekuasaan ilahi dan kreasi-Nya yang luar biasa, serta alam fana ini menetapkan lembaran pemandangan yang kekal di atas pita zaman, ketika itulah hikmah abadi dan perhatian Tuhan menuntut agar hakikat hasil ujian tersebut terlihat. Demikian pula dengan hakikat manifestasi Asmaul Husna, catatan pena *qadar*, model dasar kreasi-Nya, manfaat dan tujuan dari berbagai tugas entitas, balasan pengabdian makhluk, makna rangkaian kata yang diberitakan oleh kitab alam, kemunculan bulir dari benih potensi alami, pembukaan pintu pengadilan terbesar, pertunjukan pemandangan yang telah

direkam di dunia, ketersingkapan tabir sebab lahiri, dan kepatuhan segala sesuatu kepada perintah Penciptanya secara langsung.

Ketika iradah-Nya hendak memperlihatkan berbagai hakikat tersebut guna menyelamatkan entitas dari transformasi perubahan dan kondisi fana, serta agar berbagai unsur yang saling berlawanan tadi terpisah, sudah pasti Allah akan menegakkan kiamat. Dia akan menyeleksi semua persoalan guna memperlihatkan hasil yang ada. Pada akhirnya neraka akan mengambil bentuk abadi yang buruk di mana ia mengancam orang-orang yang masuk ke dalamnya dengan berkata:

وَٱمۡتَٰزُواْ ٱلۡيَوۡمَ أَيُّهَا ٱلۡمُجۡرِمُونَ ﴿٥٩﴾

"Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, wahai orang-orang yang berbuat jahat." (QS. Yâsîn [36]: 59).

Sebaliknya, surga tampil dengan keindahannya yang kekal. Para penjaganya berkata kepada penghuni surga:

سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمۡ طِبۡتُمۡ فَٱدۡخُلُوهَا خَٰلِدِينَ ﴿٧٣﴾

"Kesejahteraan terlimpah atas kalian. Berbahagialah kalian! Masukilah surga ini dengan kekal di dalamnya." (QS. az-Zumar [39]: 73).

Dengan *qudrah*-Nya yang sempurna, Dat Yang Mahakuasa dan Mahabijak akan menganugerahkan kepada penghuni kedua tempat kekal itu wujud permanen yang kekal abadi. Ia tidak mengalami perubahan dan kehancuran. Di sana tidak terdapat sebab-sebab perubahan yang mengarah kepada kehancuran sebagaimana hal ini telah dijelaskan pada pertanyaan kedua, kedudukan pertama dari "Kalimat Kedua Puluh Delapan".

Persoalan Keempat: Terjadinya pembangunan dunia secara nyata.

Kebangkitan pasti akan terjadi. Ya, setelah dunia hancur dan binasa, akhirat akan dibangkitkan. Sang Pencipta Yang Mahakuasa yang telah membangunnya pertama kali akan memakmurkan akhirat dengan bentuk yang lebih indah daripada yang pertama setelah ia hancur. Dia akan menjadikannya sebagai salah satu tempat singgah akhirat. Dalil yang paling menunjukkan tentang hal ini pertama-tama adalah al-Qur'an dengan seluruh ayatnya yang mengandung ribuan

bukti rasional. Diikuti dengan kitab-kitab suci lainnya, yang dalam persoalan ini, sejalan dengan al-Qur'an. Sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan ilahi serta semua nama-Nya yang mulia secara tegas menunjukkan adanya kebangkitan. Demikian pula dengan semua perintah Tuhan yang diwahyukan kepada seluruh nabi dan rasul di mana dengan itu Dia menjanjikan keberadaan kiamat. Karena telah berjanji, tentu Dia akan memenuhi janji-Nya. Engkau bisa merujuk kembali hakikat kedelapan dari "Kalimat Kesepuluh". Petunjuk lainnya adalah semua informasi yang diberikan Nabi ﷺ terkait dengan terjadinya kebangkitan di mana semua nabi, rasul, serta para wali dan kaum *shiddîqîn* dalam hal ini sejalan dengan beliau. Belum lagi semua ayat penciptaan di alam ini memberitahukan kepada kita tentang terjadinya kebangkitan.

Kesimpulannya, semua hakikat "Kalimat Kesepuluh" serta seluruh petunjuk dalam risalah "*Lâ Siyyamâ*," yang terdapat pada kedudukan kedua dari "Kalimat Kedua Puluh Delapan" yang ditulis dengan bahasa Arab dalam buku *al-Matsnawi*, keduanya memperlihatkan secara meyakinkan—laksana terbitnya matahari setelah terbenam—bahwa matahari hakikat akan bersinar dalam bentuk kehidupan ukhrawi setelah terbenamnya kehidupan dunia.

Demikianlah, semua yang telah kami jelaskan dari awal pada landasan keempat ini tidak lain merupakan kelanjutan dari nama *al-Hakîm* (Yang Mahabijak) sekaligus hasil dari limpahan makna al-Qur'an agar kalbu bisa menerima dan diri ini siap tunduk.

Sebetulnya kita tidak pantas untuk membicarakan persoalan ini. Kita harus mendengar apa yang dikatakan oleh pemilik hakiki dunia, pencipta alam, dan pemilik entitas ini. Ketika pemilik kerajaan berbicara, siapa yang berani berbicara selain-Nya. Tuhan Sang Pencipta Yang Maha Bijak mengarahkan kalam azali-Nya ke seluruh barisan entitas di ruangan masjid dunia dan sekolah bumi yang terus ada sepanjang masa. Dia yang mengguncang alam seluruhnya.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾ وَقَالَ ٱلْإِنسَٰنُ مَا

لَهَا ﴿٣﴾ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ
ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٦﴾ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ
﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

"Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat, lalu bumi mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)-nya, dan manusia bertanya, "Mengapa bumi (menjadi begini)?" pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya. Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah sekalipun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarah sekalipun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula." (QS. az-Zalzalah [99]: 1-8).

- Ia mengutarakan satu ucapan yang membuat gembira semua makhluk dan melahirkan rasa rindu:

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا
ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا۟ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُوا۟ هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ۖ
وَأُتُوا۟ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا ۖ وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥﴾

"Sampaikanlah kabar gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka disediakan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surge, mereka berkata, "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Dan mereka kekal di dalamnya." (QS. al-Baqarah [2]: 25).

Kita harus mendengar dan memperhatikan perkataan tersebut yang bersumber dari Sang Pemilik kerajaan serta Pemelihara dunia dan akhirat. Kita ucapkan, "Kami beriman dan percaya."

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

Mahasuci Engkau. Kami tidak memiliki pengetahuan kecuali yang Kau ajarkan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا

Wahai Tuhan, jangan Kau hukum kami jika lupa atau alpa.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

"Ya Allah, limpahkan salawat kepada junjungan kami, Muhammad, dan kepada keluarga junjungan kami, Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan salawat kepada junjungan kami, Ibrahim, dan kepada keluarga junjungan kami, Ibrahim. Engkau Maha Terpuji dan Mahaagung."



Menyingkap Teka-teki dan Misteri Alam Semesta,
Mengungkap Salah Satu Rahasia Agung al-Qur'an.

KALIMAT KETIGA PULUH

Sebuah huruf dari kitab "Ego" yang besar
Setitik dari lautan "Partikel" yang agung.
Risalah ini berisi penjelasan tentang dua tujuan:

Tujuan Pertama: Membahas Substansi dan Buah "Ego"
Tujuan Kedua: Membahas Gerakan dan Tugas "Partikel".

TUJUAN PERTAMA

(Substansi Ego)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنسَانُ ۖ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung. Semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya. Lalu dipikullah amanah itu oleh manusia. Manusia amat zalim dan bodoh."
(QS. al-Ahzâb [33]: 72).

Kami akan menunjukkan salah satu permata dari perbendaharaan ayat di atas. Yaitu bahwa amanah yang enggan dipikul oleh la-

ngit, bumi, dan gunung memiliki sejumlah makna dan berbagai aspek. Di antara makna dan aspeknya adalah "ego".

Ya, "ego" merupakan benih yang menjadi asal-muasal pohon tuba yang bercahaya dan agung, sekaligus merupakan asal-muasal pohon zaqqum yang menakutkan. Ranting-ranting dari keduanya membentang dan cabang-cabangnya menjalar ke seluruh penjuru dunia manusia dari sejak Adam ﷺ hingga masa sekarang.

Sebelum membicarakan hakikat yang luas ini, kami akan memberikan sebuah pendahuluan untuk memudahkan, yaitu sebagai berikut:

Pendahuluan

"Ego" adalah kunci untuk membuka perbendaharaan nama-nama Allah yang tersembunyi dan rahasia alam yang terkunci. Ia merupakan misteri yang menakjubkan dan teka-teki yang mengherankan. Namun dengan memahami substansi "ego", misteri menakjubkan tersebut akan terungkap dan teka-teki mengherankan itupun akan tersingkap. Serta dengan mengenali esensinya, teka-teki alam semesta dan perbendaharaan alam wujub akan terbuka.

Persoalan ini telah kami bahas dalam risalah "Semerbak Hembusan Petunjuk al-Qur'an" sebagai berikut:

Ketahuilah! Kunci alam berada di tangan manusia dan berada dalam dirinya. Meski secara lahiriah pintu seluruh entitas terbuka, namun sebenarnya tertutup. Allah ﷻ menitipkan "kunci" kepada manusia sebagai amanah yang dengannya ia bisa membuka seluruh pintu alam serta "sandi" untuk membuka perbendaharaan milik Sang Pencipta alam. Kunci tersebut adalah "ego" yang terdapat dalam dirimu. Hanya saja, ego tersebut juga merupakan misteri dan teka-teki yang terkunci. Apabila engkau membuka "ego" dengan mengenali esensi asumtifnya serta memahami rahasia penciptaannya, maka teka-teki entitas akan terbuka untukmu.

Berikut penjelasannya:

Allah ﷻ menitipkan amanah kepada manusia berupa "ego" yang di dalamnya tersirat sejumlah isyarat dan sampel sebagai petunjuk atas berbagai hakikat sifat *rububiyah* yang agung dan kondisinya yang suci.

Dengan kata lain, ego merupakan "satuan standar" untuk memahami sifat-sifat *rububiyah* dan urusan-urusan ilahi.

Seperti diketahui "satuan standar" tidak harus memiliki wujud konkret. Namun, ia bisa terbentuk lewat asumsi dan imajinasi seperti garis-garis khayal dalam ilmu geometri. Artinya, ego tidak mesti memiliki wujud konkret lewat pengetahuan dan pembuktian.

Pertanyaan: Mengapa pengetahuan tentang sifat-sifat Allah dan nama-nama-Nya yang mulia terkait dengan "ego" manusia?

Jawaban: Sesuatu yang bersifat mutlak dan universal tidak memiliki batas dan ujung. Karenanya, ia tidak bisa digambarkan dan dinilai lantaran tidak memiliki wujud dan bentuk tertentu. Karena itu, hakikat substansinya tidak dapat dipahami.

Misalnya, cahaya terang yang tidak dihiasi dengan kegelapan. Ia tidak dapat dirasakan dan wujudnya tidak dapat dikenali kecuali jika dibatasi dengan kegelapan, baik itu hakiki ataupun asumsi.

Demikian pula sifat-sifat Allah seperti ilmu dan *qudrah*, serta nama-nama-Nya yang mulia, seperti Mahabijaksana dan Maha Penyayang. Karena ia bersifat mutlak, tidak terbatas, dan mencakup segala hal, tanpa ada sekutu bagi-Nya, ia tidak mungkin dijangkau atau dibatasi dengan sesuatu. Substansinya tidak dapat diketahui dan dirasakan. Karena itu, harus ada batasan asumtif atau imajinatif terhadap sifat-sifat dan nama-nama-Nya yang bersifat mutlak itu sebagai sarana untuk memahaminya karena ia tidak memiliki batasan konkret. Inilah yang dilakukan oleh ego atau "aku". Ia membayangkan dalam dirinya satu bentuk *rububiyah* asumtif berikut kepemilikan, kekuasaan, dan pengetahuan yang bersifat hipotesis. Ia memberikan batas-batas tertentu terhadap sifat-sifat komprehensif dan nama-nama-Nya yang bersifat mutlak. Misalnya ia berkata, "Dari sini sampai di sana adalah milikku. Selebihnya, kembali kepada sifat-sifat tersebut." Yakni, ia meletakkan satu bentuk pembagian. Dan dengan ini ia menyiapkan diri untuk memahami substansi sifat-sifat yang tak terhingga itu sedikit demi sedikit. Yaitu lewat "satuan standar" yang ada padanya.

Sebagai contoh, lewat *rububiyah* asumtif yang ia bayangkan dalam wilayah kepemilikannya, ia memahami *rububiyah* Penciptanya yang bersifat mutlak dalam wilayah *mumkinât* (wilayah makhluk).

Lewat kepemilikannya yang bersifat lahiriah, ia memahami kepemilikan Penciptanya yang bersifat hakiki. Ia berkata, "Jika aku pemilik dari rumah ini, Tuhan Sang Pencipta adalah Pemilik alam ini."

Lewat pengetahuannya yang terbatas, ia menyadari pengetahuan Allah yang tak terbatas.

Lewat kemahiran yang didapat, ia mengenali indahnya kreasi Sang Pencipta Yang Mahaagung. Misalnya ia berkata, "Jika aku yang mendirikan dan menata rumah ini, tentu ada Dzat yang mendirikan dan menata dunia ini."

Demikianlah, di dalam diri dan ego tersimpan ribuan kondisi, sifat, dan perasaan yang mengandung ribuan rahasia tersembunyi di mana dalam batas tertentu ia dapat menunjukkan dan menjelaskan sejumlah sifat dan urusan ilahi yang penuh hikmah.

Dengan kata lain, ego tidak memiliki makna pada dirinya, tetapi menunjukkan makna pada selainnya (bersifat *harfi*). Ia ibarat cermin (yang dapat memantulkan cahaya), satuan standar, dan alat untuk menyingkap. Ia laksana seuntai benang halus dari tali wujud manusia yang besar. Ia merupakan benang mulia dari tenunan pakaian substansi manusia. Ia huruf alif dalam kitab sosok umat manusia di mana huruf tersebut memiliki dua sisi:

Sisi yang mengarah kepada kebaikan dan keberadaan (wujud). Dengannya, manusia hanya sebagai penerima limpahan karunia ilahi. Pasalnya, ia tidak mampu menghadirkan apapun pada sisi ini. Ia bukan pelaku di dalamnya, karena tangannya terbatas; tak memiliki kemampuan mencipta.

Sisi yang lain mengarah kepada keburukan dan ketiadaan. Pada sisi ini ia berposisi sebagai pelaku.

Selanjutnya, substansi ego bersifat *harfi* (menunjukkan makna pada selainnya), *rububiyah*-nya bersifat imajiner, dan wujudnya sangat lemah sehingga dirinya tak mampu memikul atau diberi beban apapun. Ia hanya laksana neraca untuk menjelaskan sifat-sifat Allah di mana ia mutlak dan komprehensif. Kondisinya seperti termometer, barometer, dan berbagai neraca lainnya yang mengukur kadar dan derajat sesuatu.

Orang yang mengetahui substansi ego dalam bentuk seperti itu lalu beramal sesuai dengannya, ia masuk ke dalam kabar gembira dari Allah yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾

"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya." (QS. asy-Syams [91]: 9). Dengan begitu, ia telah menunaikan amanah dengan benar.

Lewat teropong ego, ia dapat memahami hakikat alam dan berbagai tugas yang dilaksanakannya. Ketika berbagai informasi dari luar datang ke dalam dirinya, ego akan membenarkannya. Maka, informasi itupun akan menjadi pengetahuan yang bercahaya dan hikmah yang benar. Ia tidak akan berbalik kepada gelapnya kesia-siaan.

Apabila ego telah menunaikan tugasnya dalam bentuk demikian, ia akan meninggalkan kekuasaan dan kepemilikannya yang bersifat imajinasi dan asumsi di mana ia hanya merupakan satuan standar. Ego akan menyerahkan kekuasaan kepada Allah semata dengan berkata, "Segala kekuasaan, pujian, dan ketetapan hanya milik-Nya. Kepada-Nya kalian dikembalikan." Ia mengenakan pakaian ubudiyahnya dan naik menuju derajat *ahsan taqwîm* (bentuk terbaik).

Namun, jika ego lupa akan hikmah penciptaannya lalu melihat dirinya dengan pandangan *ismi* (menunjukkan makna pada dirinya), seraya meninggalkan tugas fitrinya dengan merasa dirinya sebagai pemilik, berarti ia telah mengkhianati amanah. Iapun masuk ke dalam ancaman ilahi:

وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

"Sungguh merugi orang yang mengotorinya." (QS. asy-Syams [91]: 10).

Demikianlah kekhawatiran langit, bumi, dan gunung dalam memikul amanah, serta rasa takutnya dari syirik yang bersifat asumsi tersebut adalah dari aspek ego di atas di mana akan melahirkan semua jenis kemusyrikan, keburukan, dan kesesatan.

Ya, meskipun "ego" berupa huruf alif yang tipis, benang yang halus, dan sekadar garis khayal, namun jika substansinya tidak diketahui, ia akan tumbuh dalam kondisi samar laksana benih yang tumbuh di

dalam tanah. Sedikit demi sedikit ia membesar hingga menyebar ke seluruh wujud manusia hingga menelannya seperti ular besar yang menelan. Maka, manusia secara totalitasnya berikut segala perangkat halus dan perasaannya menjadi ekspresi dari ego. Kemudian ia didukung oleh 'ego kelompok' seraya menghembuskan semangat rasisme sehingga dengan bersandar pada ego tersebut, manusia akan bersikap keras sampai berwatak seperti setan yang menentang dan melawan perintah Allah. Setelah itu, ia mulai mengukur manusia dan bahkan segala sesuatu dengan dirinya sendiri dan sesuai hawa nafsunya. Ia membagi kekuasaan Allah kepada sejumlah hal serta kepada sejumlah *sebab* sehingga terjatuh pada syirik yang besar. Di sini makna ayat al-Qur'an berikut menjadi jelas:

إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar." (QS. Luqmân [31]: 13).

Sebagaimana orang yang mencuri empat puluh dinar dari harta negara harus membiarkan semua sahabat yang bersamanya mengambil satu dirham darinya agar tindak pencuriannya dibenarkan, demikian pula dengan orang yang berkata, "Aku adalah pemilik diriku." Orang tersebut harus berkata dan berkeyakinan bahwa segala sesuatu adalah pemilik bagi dirinya.

Demikianlah ego dalam kondisinya yang demikian, yang mengenakan busana pengkhianatan terhadap amanah, ia betul-betul sangat bodoh. Bahkan ia entitas yang paling bodoh. Ia jatuh ke dalam tingkatan *Jahlul murakkab* meskipun memiliki ribuan ilmu dan pengetahuan. Pasalnya, cahaya makrifat yang tersebar di alam yang ditangkap oleh indra dan pemikirannya tidak mendapatkan unsur untuk bisa membenarkan, menerangi, dan mengekalkannya.

Karena itu, seluruh pengetahuan tersebut segera padam sehingga menjadi gelap gulita. Seluruh yang datang kepadanya tercelup dengan celupan dirinya yang demikian pekat. Bahkan meskipun sebuah hikmah cemerlang masuk ke dalamnya, maka ia akan hilang percuma. Sebab, warna ego dalam kondisi tersebut berupa syirik, sikap melepaskan Sang Pencipta dari sifat-sifat-Nya yang mulia, serta mengingkari wujud-Nya. Lebih dari itu, andaikan seluruh alam dipenuhi dengan

sejumlah tanda yang demikian terang dan lentera petunjuk, titik gelap yang terdapat dalam ego akan menutupi semua cahaya yang datang itu sekaligus menghijabnya sehingga tidak tampak.

Dalam "Kalimat Kesebelas" telah kami jelaskan substansi manusia dan ego yang terdapat dalam dirinya dilihat dari makna *harfi*. Di sana telah kami tegaskan bagaimana ia menjadi neraca alam yang sensitif, ukuran yang akurat, indeks yang integral dan komprehensif, peta yang sempurna, cermin yang universal, serta perhitungan yang lengkap. Pembaca bisa merujuk kepada risalah tersebut.

Kami menutup pendahuluan ini sampai di sini dengan mencukupkan penjelasan yang terdapat pada risalah tersebut.

Wahai saudara pembaca, jika engkau telah memahami pendahuluan di atas, mari kita sama-sama masuk ke dalam hakikatnya.

Dalam sejarah umat manusia, sejak masa nabi Adam ﷺ hingga sekarang, terdapat dua aliran besar dan dua rangkaian pemikiran. Keduanya berjalan melintasi bentang waktu dan zaman. Keduanya seperti dua pohon besar yang dahan dan cabang-cabangnya terurai pada setiap tingkatan dan jenjang manusia.

Pertama, rangkaian kenabian dan agama.

Kedua, rangkaian filsafat dan hikmah.

Ketika keduanya menyatu dan berpadu, yakni manakala filsafat berlindung kepada agama serta tunduk dan taat kepadanya, umat manusia akan hidup bahagia dan bisa merasakan kehidupan sosial yang tenang. Namun, manakala muncul perpecahan di antara keduanya dan terpisah, cahaya dan seluruh kebaikan akan terkumpul di seputar rangkaian kenabian dan agama. Sebaliknya, keburukan dan kesesatan berkumpul di sekitar rangkaian filsafat.

Sekarang mari kita telusuri asal-muasal dari kedua rangkaian dan pilar tadi.

Rangkaian filsafat yang menentang agama, mengambil bentuk seperti pohon zaqqum yang buruk di mana ia menyebarkan kegelapan syirik dan menebarkan kesesatan di seputarnya. Bahkan ia telah mempersembahkan kepada akal manusia pada dahan "kekuatan rasionya" sejumlah buah berupa kaum ateis, materialis, dan naturalis. Ia juga

melemparkan kepada kepala manusia pada dahan "kekuatan amarahnya" sejumlah buah berupa Namrud, Fir'aun, dan tiran.[186] Ia pun menumbuhkan pada dahan "kekuatan syahwatnya" sejumlah buah berupa tuhan-tuhan, berhala yang disembah, dan sosok yang mengaku sebagai tuhan.

Nah, disamping pohon buruk ini, pohon zaqqum, terdapat pohon tuba ubudiyah kepada Allah. Ia merupakan rangkaian kenabian. Ia menghasilkan buah yang matang dan baik dalam kebun bola bumi. Lalu ia mengulurkannya kepada umat manusia sehingga terjulur dan mudah dipetik lewat dahan "kekuatan rasionya" yang berupa para nabi, rasul, kaum *shiddiqin*, dan wali yang saleh. Pada dahan "kekuatan pendorong" ia menghasilkan para penguasa yang adil dan raja-raja yang bersih laksana malaikat. Lalu pada dahan "kekuatan penarik" ia melahirkan orang-orang yang mulia dan dermawan yang memiliki sifat keberanian dan kesetiaan dalam perbuatan, penampilan, dan kesucian.

Pada akhirnya pohon penuh berkah itu memperlihatkan bahwa manusia benar-benar merupakan buah termulia dari pohon alam.

Demikianlah asal-muasal dari pohon yang diberkahi dan pohon yang buruk di atas. Keduanya adalah sisi dan wajah ganda dari ego. Dengan kata lain, ego yang merupakan benih asli bagi kedua pohon tersebut kedua sisinya menjadi tempat tumbuh masing-masing.

Penjelasan atas hal tersebut adalah sebagai berikut:

Kenabian berlalu dengan mengambil sebuah sisi dari ego. Sementara filsafat datang dengan mengambil sisi lain dari ego.

Sisi Ego yang Pertama

Yaitu sisi ego yang mengarah kepada hakikat kenabian menjadi tempat tumbuhnya penghambaan (ubudiyah) yang tulus kepada

[186] Ya, filsafat kuno di Mesir dan di Babilonia yang sampai pada tingkatan sihir, atau dinggap sebagai sihir—lantaran hanya terbatas pada kelompok tertentu—adalah filsafat yang menyusui dan mendidik sosok Fir'aun dan Namrud. Sebagaimana lumpur filsafat-naturalis menanamkan ketuhanan dalam akal filsuf Yunani kuno, yang kemudian melahirkan berhala dan tuhan-tuhan yang disembah. Benar, orang yang terhijab dari cahaya Allah dengan tabir "alam", akan memberikan sifat ketuhanan kepada segala sesuatu, kemudian dikuasakan kepada dirinya—Penulis.

Allah. Artinya, ego mengenali dirinya sebagai hamba Allah dan taat kepada Tuhannya.

Ia memahami bahwa substansinya bermakna *harfi*. Yakni menunjukkan makna pada selainnya.

Ia meyakini bahwa wujudnya hanya sebatas aksesori (penyerta). Yakni, ia tegak dengan keberadaan selainnya dan dengan penciptaannya.

Ia mengetahui bahwa kepemilikannya terhadap sesuatu bersifat asumsi. Artinya, bersifat sementara dan lahiriah sesuai dengan izin Sang Pemilik hakiki.

Hakikatnya hanyalah bayangan, bukan asli. Artinya bersifat mungkin, ciptaan, kecil, dan bayangan lemah yang memantulkan manifestasi hakikat Dzat *Wajibul wujud*.

Sementara tugasnya adalah taat kepada Tuhan secara total karena ia menjadi neraca untuk mengenali sifat-sifat Penciptanya dan standar untuk mengetahui kondisi-Nya.

Demikianlah para nabi dan rasul, serta kalangan mulia dan para wali melihat ego lewat sisi tersebut. Mereka menyaksikannya sebagaimana hakikatnya. Karena itu, mereka menggapai hakikat yang benar. Mereka serahkan seluruh kekuasaan kepada Sang Pemiliknya, Allah ﷻ. Mereka semua juga mengakui bahwa Sang Pemilik tersebut tidak memiliki sekutu dan tandingan, baik dalam kerajaan, pemeliharaan, atau dalam uluhiyah-Nya. Dia Mahatinggi Yang tidak membutuhkan sesuatu. Dia tidak memiliki pembantu atau menteri. Di tangan-Nya tergenggam kunci perbendaharaan segala sesuatu. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Adapun "sebab-sebab materi" tidak lain merupakan tirai dan hijab lahiriah yang menunjukkan kekuasaan dan keagungan-Nya. "Hukum alam" tidak lain merupakan syariah alamiah serta kumpulan rambu-rambu-Nya yang berlaku di alam guna memperlihatkan kekuasaan dan keagungan-Nya.

Sisi terang yang bercahaya dan indah ini telah berposisi sebagai benih yang hidup di mana ia memiliki maksud dan hikmah. Darinya Allah menciptakan pohon tuba ubudiyah di mana dahan-dahannya yang penuh berkah membentang ke seluruh penjuru alam manusia.

Ia dihiasi dengan buah yang baik dan terang yang menghapus seluruh kegelapan masa lalu.

Ia juga menegaskan bahwa masa yang telah berlalu tidaklah seperti pandangan filsafat yang memosisikannya laksana pekuburan yang menyeramkan dan area eksekusi yang menakutkan. Namun, ia adalah salah satu taman cahaya bagi ruh yang telah menunaikan tugas berat guna berpisah meninggalkan dunia. Ia merupakan salah satu orbit cahaya dan tangga bersinar yang memiliki tingkatan beragam di mana ia dipersiapkan untuk ruh yang bergerak menuju akhirat, masa depan yang gemilang, dan kebahagiaan abadi.

Sisi Ego yang Kedua

Adapun sisi kedua telah menjadi alat filsafat. Ia melihat ego dengan makna *ismi*. Dengan kata lain ia berkata, "Ego menunjukkan makna pada dirinya lewat dirinya."

Hal ini berarti bahwa makna dan esensinya terdapat pada dirinya dan bekerja untuk dirinya. Wujudnya dianggap otentik dan asli, bukan bayangan. Artinya, ia memiliki karakter pribadi yang khusus.

Ia juga merasa dirinya memiliki hak dalam kehidupan serta sebagai pemilik hakiki dalam wilayah kekuasaannya. Ia menganggap dugaannya itu sebagai hakikat yang nyata.

Selain itu, ia memahami bahwa tugasnya adalah peningkatan dan penyempurnaan diri di mana hal itu muncul dari kecintaan terhadap diri sendiri.

Demikianlah, mereka menyandarkan jalan mereka kepada pilar-pilar yang rusak. Mereka membangunnya di atas pilar-pilar yang rapuh dan lemah itu. Kami telah menunjukkan dengan sangat jelas kelemahan pilar-pilar tersebut berikut kerusakannya dalam berbagai risalah. Terutama dalam buku *al-Kalimât*. Lebih khusus lagi dalam "Kalimat Kedua Belas" dan "Kedua Puluh Lima" yang secara khusus berbicara tentang Mukjizat al-Qur'an.

Berdasarkan pilar-pilar yang rusak tersebut, sejumlah tokoh filsafat dan para penganutnya seperti Plato, Aristoteles, Ibnu Sina, dan al-Farabi meyakini bahwa tujuan utama bagi kesempurnaan manusia adalah "bertindak seperti Sang Pencipta". Akhirnya, mereka melahir-

kan hukum ala Fir'aun yang tiran. Mereka membukakan jalan bagi banyak kelompok yang dekat dengan beragam bentuk kemusyrikan seperti penyembah *sebab*, penyembah berhala, penyembah alam, dan penyembah bintang. Hal itu dengan cara merangsang ego mereka untuk berlari bebas dalam lembah kemusyrikan dan kesesatan. Mereka membendung jalan penghambaan kepada Allah. Mereka menutup pintu-pintu kelemahan, ketidakberdayaan, kefakiran, rasa butuh dan papa yang terdapat dalam fitrah manusia. Mereka tersesat dalam kubangan alam materi, tidak selamat dari lumpur kemusyrikan, serta tidak mendapat jalan menuju pintu syukur yang demikian luas.

Sebaliknya, mereka yang berada di jalan kenabian menetapkan hukum yang dipenuhi dengan penghambaan yang tulus kepada Allah semata. Mereka memutuskan bahwa tujuan utama umat manusia dan tugas fundamental mereka adalah "berakhlak sesuai perintah ilahi". Yaitu menghias diri dengan berbagai perilaku mulia dan terpuji yang Allah perintahkan seraya menyadari kelemahan diri sebagai manusia sehingga bersandar pada kekuasaan-Nya, melihat ketidakberdayaan sehingga berlindung pada kekuatan-Nya, menyaksikan kefakiran sehingga berharap akan rahmat-Nya, menatap kebutuhan sehingga bergantung kepada kekayaan-Nya, mengenali keterbatasan sehingga meminta ampunan kepada-Nya, serta menginsafi kekurangan sehingga bertasbih dan menyucikan kesempurnaan-Nya.

Demikianlah, karena filsafat yang berlawanan dengan agama telah jauh tersesat, akhirnya ego memegang kendali dirinya serta menyeruak menuju berbagai bentuk kesesatan.

Begitulah pohon zaqqum tumbuh di atas puncak sisi ego yang kedua ini. Dengan kesesatannya, ia menutupi setengah umat manusia dan menyimpangkan mereka dari jalan yang benar. Lalu buah yang dipersembahkan oleh pohon buruk tersebut, pohon zaqqum, ke hadapan manusia adalah berhala di dahan kekuatan syahwat kebinatangan. Pasalnya, filsafat menyenangi kekuatan itu dan menjadikannya sebagai pilar dan landasan baku bagi jalannya. Bahkan prinsip "kekuasaan di tangan pemilik kekuatan" menjadi salah satu asasnya. Ia menjadikan "kebenaran ada di balik kekuatan"[187] sebagai prinsip sehingga

[187] Adapun kenabian, ia menegaskan bahwa kekuatan ada di balik kebenaran; bukan kebenaran di balik kekuatan. Dari sini kezaliman akan terhapus dan keadilan akan terwu-

secara tidak langsung tertarik dengan kezaliman dan permusuhan. Ia mendorong para tiran dan para penguasa zalim yang durhaka untuk mengklaim diri sebagai tuhan.

Selanjutnya, ia menguasakan keindahan yang terdapat pada makhluk dan keapikan yang terdapat dalam bentuknya kepada makhluk itu sendiri serta kepada bentuknya. Ia mengabaikan hubungan keindahan tersebut dengan manifestasi keindahan suci milik Sang Pencipta Yang Mahaindah. Alih-alih berkata, "Betapa indah penciptaannya!" ia malah berkata, "Betapa indahnya ia!" Dengan kata lain, keindahan tersebut diposisikan sebagai berhala yang layak disembah.

Kemudian, ia menyenangi berbagai bentuk popularitas dan penampilan lahiriah untuk mendapatkan perhatian dan sanjungan orang. Karena itu, ia mendorong orang-orang yang suka pamer dan riya untuk terus berada dalam kesesatan mereka seraya menjadikanya seperti berhala yang menyembah para penyembahnya.[188]

Di dahan "kekuatan amarah" terhadap kalangan jelata, ia menumbuhkan sosok-sosok Fir'aun, Namrud, dan tiran-tiran kecil dan besar.

Sementara di dahan "kekuatan rasio", ia telah melahirkan kalangan ateis, materialis, dan naturalis serta yang sejenis mereka sebagai buah buruknya, sehingga akal manusia menjadi tercerai-berai.

Nah, untuk memperjelas hakikat ini, kita akan melakukan komparasi antara hasil yang berasal dari pilar-pilar yang rusak milik pendekatan filsafat, dan hasil yang bersumber dari pondasi yang benar milik pendekatan kenabian. Kita akan membatasi pembahasan pada sejumlah contoh saja di antara ribuan perbandingan yang ada.

Contoh pertama:

Di antara kaidah baku kenabian yang terdapat dalam kehidupan pribadi manusia adalah "Meniru akhlak Allah". Yakni, jadilah hamba Allah yang tulus seraya menghias diri dengan akhlak Allah, berlin-

jud—Penulis.

[188] Dengan kata lain, mereka yang menyerupai berhala tersebut memperlihatkan kondisi yang serupa dengan penyembahan di hadapan para pengagumnya guna mengharap sambutan mereka dan guna mendapatkan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka. Dengan demikian, di satu sisi mereka menyembah, sementara di sisi lain mereka disembah—Penulis.

dung kepada perlindungan-Nya, serta mengakui segala kelemahan, kepapaan, dan kekurangan yang ada.

Kaidah agung ini sangat berbeda dengan perkataan filsafat, "Berbuatlah layaknya Tuhan!" di mana ini dijadikan sebagai tujuan utama umat manusia.

Substansi manusia yang bercampur dengan kelemahan, ketidakberdayaan, kepapaan, dan kefakiran tak terhingga sangat berbeda dengan substansi Sang *Wajibul wujud*, Allah Yang Mahakuasa, Mahakuat, Mahakaya, dan Mahatinggi.

Contoh kedua:

Di antara kaidah baku kenabian dalam kehidupan sosial adalah bahwa "Kerjasama" merupakan rambu penting yang mengontrol alam, mulai dari matahari, bulan, hingga tumbuhan dan hewan. Engkau bisa melihat bagaimana tumbuhan memberi bantuan kepada hewan, dan hewan memberi bantuan kepada manusia. Bahkan partikel-partikel makanan juga memberi bantuan kepada sel-sel tubuh.

Prinsip ini, prinsip kerjasama dan tolong-menolong, sangat berbeda dengan prinsip "Pertikaian dan persaingan" yang dikatakan oleh filsafat sebagai pengontrol kehidupan sosial. Apalagi pertikaian tersebut hanya dilakukan oleh kaum tiran dan makhluk buas lantaran salah dalam mempergunakan fitrah mereka. Dengan kesesatannya, filsafat telah menjadikan prinsip pertikaian dan persaingan ini sebagai pengontrol seluruh entitas. Sehingga dengan sangat bodoh ia berkata, "Kehidupan adalah persaingan dan pertikaian."

Contoh ketiga:

Di antara hasil ideal kenabian dan di antara kaidah tauhidnya yang mulia adalah, "Yang satu hanya bersumber dari yang satu". Artinya, seluruh kesatuan hanya bersumber dari yang satu. Karena pada segala sesuatu terdapat sebuah kesatuan yang tampak nyata, tentu ia bersumber dari penciptaan Dzat Yang Esa.

Sebaliknya, prinsip dan keyakinan filsafat kuno berbunyi, "Yang satu hanya dapat menghasilkan yang satu". Maksudnya, yang bersumber dari Dzat Yang Esa hanya sesuatu yang satu. Adapun yang lainnya bersumber dari berbagai sarana dan perantara. Kaidah filsafat kuno

ini memberikan kepada sejumlah sebab dan perantara satu bentuk keikutsertaan dalam *rububiyah*. Ia memperlihatkan bahwa Dzat Yang Mahakuasa atas segala sesuatu dan Mahakaya membutuhkan perantara yang lemah. Bahkan mereka sangat sesat dengan menyematkan kepada Tuhan sang pencipta nama makhluk, yaitu "akal pertama." Mereka membagi seluruh kekuasaan-Nya dengan berbagai perantara sehingga membuka jalan menuju syirik besar.

Prinsip tauhid kenabian sangat berbeda dengan prinsip filsafat kuno yang berlumur syirik dan kesesatan. Jika para filsuf dan ahli hikmah yang memiliki pemahaman paling tinggi saja melontarkan perkataan semacam itu, lalu bagaimana dengan kalangan naturalis dan materialis yang ilmu filsafat dan hikmahnya berada di bawah mereka?!

Contoh keempat:

Di antara prinsip kenabian yang bijak adalah bahwa segala sesuatu memiliki banyak hikmah dan manfaat. Bahkan buah memiliki hikmah sebanyak jumlah buah di pohon. Sebagaimana yang dipahami dari ayat yang berbunyi:

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ ... ﴿٤٤﴾

"Segala sesuatu bertasbih memuji-Nya...". (al-Isrâ [17]: 44). Jika ada satu hasil atau buah tertuju kepada makhluk itu sendiri serta sebuah hikmahnya kembali kepadanya, maka ribuan hasilnya kembali kepada Penciptanya Yang Mahabijak serta ribuan hikmahnya tertuju kepada penciptanya yang Mahaagung.

Adapun prinsip filsafat berbunyi, "Hikmah dan manfaat penciptaan setiap makhluk hidup kembali kepada dirinya. Atau, kembali kepada manfaat dan kemaslahatan manusia." Kaidah ini melenyapkan banyak hikmah yang terkandung di dalam entitas. Ia hanya memberikan satu buah yang sangat kecil laksana sebiji sawi kepada pohon yang besar. Akhirnya, ia mengubah entitas menjadi sesuatu yang tidak berarti.

Hikmah yang benar di atas sangat berbeda dengan kaidah filsafat yang rusak yang kosong dari hikmah di mana seluruh eksistensi dicelup dengan celupan kesia-siaan. Kami membatasi pembahasan sampai di sini karena hakikat tersebut telah kami bahas secara agak rinci pada 'hakikat kesepuluh' dari "Kalimat Kesepuluh".

Selanjutnya, engkau bisa membandingkan ribuan contoh lainnya dengan keempat contoh di atas. Sebagiannya telah kami bahas dalam risalah *al-Lawâmi* (kilau-kilau cahaya).

Dengan melihat pada kondisi filsafat yang bersandar kepada landasan yang rusak serta kepada hasilnya yang rapuh, maka para filsuf Islam yang cerdas yang tertipu oleh tampilan filsafat sehingga terbawa oleh pendekatannya seperti Ibnu Sina dan al-Farabi, hanya mendapatkan tingkatan iman yang paling rendah; tingkatan mukmin biasa. Bahkan sang Hujjatul Islam, Imam al-Ghazali, tidak memberikan tingkatan dan derajat itu sekalipun. Demikian pula dengan para tokoh Mu'tazilah. Mereka adalah para ulama ilmu kalam. Karena mereka terlena dengan filsafat dan sangat terpaut dengannya, serta mendewakan akal, maka mereka hanya mendapatkan derajat mukmin pelaku bid'ah dan fasik.

Demikian halnya dengan Abu al-Alâ al-Ma'arri yang termasuk tokoh sastrawan Islam dan dikenal dengan sikap pesimisnya, Umar al-Khayyâm yang dikenal dengan ratapan dukanya, serta para tokoh satsrawan lainnya yang tertarik kepada filsafat. Mereka telah menerima pelajaran dan tamparan penghinaan berikut pengkafiran dari para ahli hakikat. Para ahli hakikat tersebut berkata, "Wahai orang-orang bodoh, kalian melakukan kebodohan dan perilaku yang buruk. Kalian meniti jalan kaum zindik dan mengembangkan pemikiran mereka dalam ruang lingkup adab dan sastra kalian."

Kemudian di antara hasil dari pilar filsafat yang rusak adalah bahwa ego yang sebenarnya merupakan substansi yang lemah laksana udara atau asap, namun karena pandangan filsafat yang keliru dan karena dilihat dengan makna *ismi*, akhirnya ia menjadi lembap (cair). Lalu karena tenggelam dalam dunia materi dan syahwat, ia pun mengeras. Setelah itu ia dihadapkan pada kondisi lalai dan ingkar sehingga ego tadi membatu. Selanjutnya, dengan sikap membangkang kepada perintah Allah, ego mengeruh dan kehilangan kebeningannya, ia pun menjadi hitam pekat. Secara perlahan-lahan ia menjadi keras dan besar hingga menelan pemiliknya. Bahkan, tidak hanya sampai di situ. Ia juga semakin berkembang dan meluas dengan berbagai pemikiran manusia. Ia mulai menganalogikan manusia, bahkan berbagai *sebab* kepada dirinya sendiri. Ia memberinya sifat Fir'aun yang

tiran meski ia sendiri menolak dan berlindung darinya. Ketika itulah ia memasuki fase memusuhi berbagai perintah ilahi. Ia berkata, *"Siapa yang menghidupkan tulang-belulang yang sudah hancur ini?"* (QS. Yâsîn [36]: 78).

Seakan-akan ia menantang Allah ﷻ dan menuduh-Nya tidak kuasa, bahkan sampai ikut campur dalam sifat-sifat-Nya. Ia pun mengingkari atau mengubah atau bahkan menolak semua yang tidak sesuai dengan keinginan hawa nafsunya, atau tidak disenangi oleh sifat Fir'aun yang terdapat dalam dirinya.

Misalnya, sekelompok filsuf menyebut Allah dengan *al-Mûjibu bi adz-Dzât* (Dzat Yang meniscayakan diri sendiri). Dengan demikian, mereka menafikan kehendak dan pilihan Allah. Mereka mendustakan kesaksian seluruh alam akan adanya kehendak Allah yang bersifat mutlak.

Sungguh mengherankan, betapa anehnya manusia! Seluruh entitas, mulai dari atom hingga matahari, secara sangat jelas menunjukkan kehendak Sang Pencipta Yang Mahabijak dengan ketentuan, keteraturan, dan timbangan yang ada pada masing-masingnya. Bagaimana mungkin hal itu tidak terlihat oleh filsafat? Sungguh Allah telah membutakan penglihatan mereka.

Sekelompok filsafat lainnya menyatakan bahwa "pengetahuan ilahi tidak terkait dengan hal-hal kecil". Mereka menafikan pengetahuan-Nya yang bersifat komprehensif. Mereka menolak kesaksian yang jujur dari seluruh entitas akan pengetahuan-Nya yang meliputi segala sesuatu.

Selanjutnya, filsafat menganggap *sebab* memiliki pengaruh, serta mengangap alam bisa mencipta. Ia tidak melihat sejumlah tanda yang demikian terang pada setiap entitas yang menunjukkan Sang Pencipta Yang Mahaagung, sebagaimana telah kami tegaskan dalam "Kalimat Kedua Puluh Dua". Di samping itu, filsafat juga menisbatkan penciptaan sejumlah makhluk yang merupakan hasil goresan ilahi kepada alam yang lemah, mati, dan tidak memiliki perasaan di mana yang ada padanya hanya proses kebetulan dan kekuatan buta. Filsafat menjadikan alam sebagai sumber penciptaan segala sesuatu dan faktor yang

memberikan pengaruh. Dengan demikian, ia menghijab ribuan hikmah yang tersimpan di dalam entitas.

Lalu, filsafat tidak mendapat petunjuk menuju pintu akhirat yang luas. Ia mengingkari kebangkitan dan mengakui keazalian ruh. Padahal, Allah ﷻ dengan seluruh nama-Nya, alam dengan seluruh hakikatnya, para nabi dan rasul yang mulia dengan seluruh kebenaran yang mereka bawa, serta kitab-kitab suci dengan seluruh ayatnya yang mulia menjelaskan adanya kebangkitan dan akhirat, sebagaimana telah kami tegaskan dalam "Kalimat Kesepuluh" (Risalah Kebangkitan).

Demikianlah, engkau bisa menganalogikan semua persoalan filsafat dengan berbagai khurafat rendah di atas.

Ya, seakan-akan setan telah mencabut akal para filsuf ateis dengan pangkur "ego" seraya melemparkannya ke lembah kesesatan dan mengoyaknya hingga hancur.

"Ego" di dalam diri manusia seperti "hukum alam" di jagat raya. Keduanya termasuk tagut. Allah ﷻ berfirman:

فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

"Barangsiapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali buhul yang amat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui." (QS. al-Baqarah [2]: 256).

* * *

Delapan tahun sebelum memulai penulisan risalah ini, aku menyaksikan sebuah peristiwa imajiner. Yaitu ketika aku berada di Istanbul pada bulan Ramadhan yang penuh berkah. Ketika itu "Said lama" yang sibuk dengan filsafat sudah hampir memasuki fase "Said baru". Pada masa tersebut dan ketika sedang merenungkan tiga jalan yang disebutkan pada penutup surah al-Fatihah:

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنعَمتَ عَلَيهِم غَيرِ ٱلمَغضُوبِ عَلَيهِم وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾

"Jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat; bukan jalan orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang yang sesat," aku menyaksikan kejadian imajiner tersebut. Ia merupakan kejadian yang menyerupai mimpi. Ketika itu ia kutulis dalam buku *al-Lawâmi'* dalam bentuk perjalanan imajiner dan menyerupai *nadzam* (untaian puisi). Sekarang tiba saatnya untuk menguraikan dan menjelaskannya karena ia akan memperjelas hakikat di atas.

Aku membayangkan diriku berada di tengah padang pasir yang sangat luas. Sementara langit tertutupi awan tebal dan gelap. Napas mulai terengah-engah. Tidak ada hembusan angin, cahaya, dan air. Semuanya tidak ada. Kubayangkan bahwa bumi ini dipenuhi dengan binatang buas dan makhluk yang berbahaya. Terlintas dalam benakku bahwa pada sisi bumi yang lain terdapat hembusan angin sepoi-sepoi, air yang segar, dan cahaya yang indah. Maka, tidak ada jalan lain kecuali pergi ke tempat tersebut. Kemudian tanpa disengaja aku merasa diriku tergiring ke sana. Aku masuk ke dalam sebuah gua bawah tanah yang menyerupai terowongan di bawah gunung. Aku berjalan di rongga bumi tersebut selangkah demi selangkah seraya menyaksikan bahwa banyak orang yang telah lebih dulu menyusuri jalan ini tanpa pernah menyelesaikan perjalanan karena tercekik di tengah jalan. Aku melihat jejak kaki mereka serta kadangkala mendengar suara sebagian dari mereka lalu suara itu hilang.

Wahai sahabat yang imajinasinya sedang bersamaku dalam perjalanan imajiner di atas!

Bumi tersebut adalah alam dan filsafat naturalisme. Sementara terowongannya berupa jalan yang dilalui para filsuf lewat berbagai pemikiran mereka untuk sampai kepada hakikat. Jejak kaki yang kulihat adalah milik tokoh-tokoh filsafat ternama seperti Plato dan Aristoteles.[189] Lalu suara yang kudengar berupa suara sekelompok orang je-

[189] Barangkali ada yang berkata, "Anda ini siapa sehingga berani merendahkan para tokoh tersebut? Apakah Anda sudah seperti lalat sehingga berani terbang bersama elang? Kujawab, "Karena guruku bersifat azali, yaitu al-Qur'an al-Karim, maka aku merasa tidak perlu menghiraukan sedikitpun, di jalan hakikat dan makrifat, para "elang" tersebut yang merupakan murid filsafat yang berlumur kesesatan, dan berguru pada akal yang penuh dengan ilusi. Meskipun aku satu tingkat di bawah mereka, namun guru mereka jauh lebih rendah daripada guruku. Nah, berkat kemuliaan guruku, materi yang membuat mereka

nius seperti Ibnu Sina dan al-Farabi. Ya, aku menemukan sejumlah perkataan Ibnu Sina dan berbagai hukumnya pada sejumlah tempat. Hanya saja suara-suara itu sudah lenyap. Artinya, ia tidak lagi bisa melangkah. Dengan kata lain ia tercekik. Bagaimanapun aku telah menjelaskan padamu sejumlah hakikat tersembunyi di bawah khayalan agar rasa penasaranmu bisa berkurang. Sekarang aku ingin mengajak kembali kepada perjalanan imajinerku.

Aku terus berjalan. Tiba-tiba dua hal berada di tanganku.

Pertama, lampu listrik yang menerangi gelapnya alam di bawah tanah.

Kedua, alat berat yang bisa menghancurkan karang sebesar gunung.

Jalan itupun terbuka untukku. Ketika itu ada yang berbisik di telingaku, "lampu dan alat ini telah diberikan kepadamu dari khazanah al-Qur'an."

Demikianlah, selama beberapa saat aku terus berjalan sampai akhirnya aku sampai di sisi gunung yang lain. Tiba-tiba matahari bersinar terang di langit yang cerah dan indah tak berawan. Saat itu adalah musim semi yang indah. Angin berhembus dengan perlahan. Air salsabil yang segar mengalir. Aku menyaksikan sebuah alam yang penuh dengan keindahan dan suka cita. Maka, akupun bersyukur memuji Allah ﷻ.

Setelah itu, kuperhatikan diri ini. Ternyata ia bukan milikku dan aku tidak mampu menguasainya. Seolah-olah ada yang mengujiku. Tiba-tiba aku kembali melihat diriku berada di gurun yang luas itu. Awan yang tebal telah menutupi sehingga langit menjadi gelap. Napas pun terasa sesak. Aku merasa ada yang menggiringku menuju jalan lain. Pasalnya, kali ini aku melihat diriku berjalan di atas permukaan bumi, bukan lagi di bawah tanah. Dalam perjalanan, aku melihat berbagai urusan yang menakjubkan dan sejumlah pemandangan yang aneh yang sulit digambarkan. Laut marah kepadaku. Topan pun membuatku takut. Segala sesuatu yang berada di hadapanku berupa

---

tenggelam tidak mampu mengotori kedua kakiku sedikitpun. Ya, seorang prajurit biasa yang membawa perintah raja yang agung dapat melakukan pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh panglima dari raja yang kecil—Penulis.

hambatan dan kesulitan. Hanya saja, berbagai persoalan dapat ditundukkan berkat sarana yang dianugerahkan kepadaku lewat al-Qur'an. Dengan sarana tersebut, aku bisa melewati berbagai kesulitan yang ada. Aku mulai menempuh perjalanan tersebut selangkah demi selangkah. Kusaksikan jasad dan jenazah para pelancong tergeletak di kedua sisi jalan, di sana-sini. Hanya satu dari seribu yang bisa menyelesaikan perjalanan.

Bagaimanapun, aku telah selamat dari gelap awan tadi. Akhirnya aku sampai ke sisi bumi yang lain. Kutatap matahari yang hakiki dan indah. Kuhirup udara yang sepoi-sepoi. Akupun mulai berjalan mengitari alam indah laksana surga itu seraya terus mengucap *alhamdulillah*.

Setelah itu, aku sadar bahwa diriku tidak akan dibiarkan berada di sini. Di sana ada orang yang seakan ingin memperlihatkan jalan lain sekaligus mengembalikanku kepada kondisi semula; ke padang pasir yang luas. Ketika kulihat, ternyata ada sejumlah sarana yang turun dari atas seperti lift yang sedang turun dengan jenis yang berbeda-beda. Sebagian menyerupai pesawat, sebagian lagi menyerupai mobil, serta sebagian lainnya menyerupai keranjang yang bergelayutan. Siapapun dapat bergantung dengan salah satu darinya sesuai dengan kemampuan dan kekuatannya. Ia dapat dinaikkan dengannya menuju tempat yang lebih tinggi.

Aku pun menaiki salah satunya. Dalam sekejap saja aku sudah berada di atas awan dan berada di atas gunung yang indah. Bahkan, awan tersebut tidak sampai setengah dari gunung yang besar tadi. Pada setiap tempat tampak cahaya yang paling indah, air yang paling segar, dan hembusan angin yang paling lembut. Ketika kuarahkan pandangan ke semua sisi, aku menyaksikan sejumlah tempat bercahaya—yang menyerupai lift—tersebar di mana-mana. Hal yang sama pernah kusaksikan di sisi bumi yang lain pada kedua perjalanan sebelumnya. Hanya saja, aku sama sekali tidak memahaminya. Namun sekarang aku memahami bahwa tempat tersebut tidak lain merupakan manifestasi dari ayat-ayat al-Qur'an yang penuh hikmah.

Demikianlah, jalan yang pertama adalah jalan kaum yang sesat yang disebut ﴿ٱلضَّآلِّينَ﴾. Ia adalah jalan orang-orang yang tergelincir ke

dalam paham naturalisme dan menganut pemikiran kaum naturalis. Kalian tentu dapat merasakan tingkat kesulitan untuk bisa sampai kepada hakikat kebenaran lewat perjalanan yang penuh dengan berbagai rintangan dan hambatan.

Jalan yang kedua adalah jalan orang-orang yang dimurkai yang disebut ﴿ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ﴾. Ia adalah jalan penyembah *sebab* dan orang-orang yang menisbatkan penciptaan kepada berbagai perantara. Mereka ingin mencapai inti dari berbagai hakikat serta ingin mengenal Allah lewat jalan akal dan pemikiran semata seperti para ahli hikmah.

Adapun jalan yang ketiga adalah jalan "orang-orang yang telah diberi nikmat" yang disebut ﴿ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ﴾. Ia adalah jalan lurus dan bercahaya yang diperuntukkan bagi mereka yang berpegang pada al-Qur'an. Ia merupakan jalan paling singkat, paling selamat, dan paling mudah. Ia terbuka bagi semua orang untuk dilalui. Ia merupakan jalan samawi yang bercahaya.

* * *

TUJUAN KEDUA

(Transformasi Partikel)

Bahasan ini menjelaskan sebiji partikel
dari perbendaharaan ayat berikut:

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَأْتِينَا ٱلسَّاعَةُ ۖ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّى لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ ۖ لَا
يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَآ أَصْغَرُ
مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرُ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٣﴾

"Orang-orang kafir berkata, 'Hari kiamat itu tidak akan datang kepada kami.' Katakanlah, 'Ia pasti datang demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib. Sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada satu partikel pun yang tersembunyi daripada-Nya, baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar melainkan tersebut dalam kitab yang nyata (Lauhil Mahfuzh).'"
(QS. Saba [34]: 3).

(Tujuan ini menerangkan hal seberat partikel dari khazanah ayat al-Qur'an yang agung di atas. Dengan kata lain, ia menerangkan hakikat yang berisi kotak partikel serta membahas bagian yang amat kecil dari gerakan dan tugas partikel. Hal itu ditulis dalam tiga bagian disertai sebuah pendahuluan).

Pendahuluan

Transformasi partikel merupakan penjelasan dari pergerakan dan perpindahannya saat pena *qudrah* ilahi menuliskan ayat-ayat penciptaan dalam kitab alam semesta. Ia tidak seperti sangkaan kaum materialis dan naturalis bahwa transformasi tersebut merupakan proses kebetulan dalam sebuah gerakan yang tidak memiliki makna dan tujuan. Sebab, setiap partikel dan benih pada permulaan gerakannya selalu mengucap *bismillâh* sebagaimana seluruh entitas mengucapkannya. Ia memikul sejumlah beban besar yang melampaui kemampuannya yang terbatas. Misalnya benih pohon cemara yang memikul pohonnya yang besar. Kemudian ketika selesai bertugas ia mengucap *alhamdulillâh*. Ia memperlihatkan jejak menakjubkan seakan-akan ia mendendangkan satu untaian bait yang indah dalam memuji Sang Pencipta Yang Mahamulia karena di dalammnya terdapat keindahan tatanan yang penuh hikmah serta keindahan bentuk yang mencengangkan akal. Engkau bisa mengamati buah delima dan buah jagung.

Ya, transformasi dan perubahan partikel adalah ekspresi dari gerakan yang memiliki maksud mendalam. Ia bersumber dari penulisan dan penghapusan kalimat *qudrah* ilahi di *Lauhil-mahwi wal-itsbât* (lembaran penghapusan dan penetapan), di mana ia merupakan

hakikat zaman yang mengalir dan lembaran imajiner bagi perjalanan waktu, sebagai bentuk salinan dari *kitâb Mubîn* yang menjadi "perlambang *qudrah* dan iradah ilahi" serta poros perbuatan-Nya dalam mencipta dan membentuk sesuatu di alam nyata dan di masa sekarang sesuai dengan aturan *imâm mubîn* yang merupakan kumpulan bahan segala sesuatu dalam pokok dan cabangnya. Dengan kata lain, ia merupakan pangkal dari segala sesuatu yang telah berlalu dan yang akan datang di mana ia dihijab oleh hal gaib berikut karakternya serta menjadi "perlambang pengetahuan dan perintah ilahi".[190]

[190] Istilah *Imâm Mubîn* dan *Kitâb Mubin* disebutkan dalam al-Qur'an dalam sejumlah tempat. Sebagian mufassir berpendapat bahwa keduanya mempunyai makna yang sama. Sementara menurut sebagian yang lain makna keduanya berbeda. Mereka menafsirkan hakikat keduanya dengan beragam aspek yang kontradiktif. Kesimpulan dari pernyataan mereka adalah bahwa keduanya merupakan lambang pengetahuan ilahi. Dengan curahan nikmat al-Qur'an, aku merasa yakin bahwa *Imâm Mubîn* merupakan lambang dari salah satu jenis pengetahuan dan perintah ilahi di mana ia lebih mengarah kepada alam gaib daripada mengarah kepada alam nyata. Yakni, ia lebih mengarah ke masa lalu dan masa depan daripada ke masa sekarang. Dengan kata lain, ia merupakan catatan *qadar* ilahi yang lebih melihat ke pangkal dan buah dari segala sesuatu, akar dan benihnya, daripada ke wujud lahiriahnya. Keberadaan catatan ini telah ditegaskan dalam 'Kalimat Kedua Puluh Enam' dan dalam catatan kaki 'Kalimat Kesepuluh'.

Ya, *Imâm Mubîn* merupakan lambang dari salah satu jenis pengetahuan dan perintah ilahi. Ini berarti penciptaan pangkal dan akar sesuatu dalam bentuk yang sangat indah dan cermat menunjukkan bahwa penataan tersebut berlangsung sesuai dengan catatan rambu pengetahuan ilahi. Sebagaimana hasil dan buah segala sesuatu merupakan catatan kecil dari perintah ilahi di mana ia berisi sejumlah program dan indeks dari apa yang akan terwujud dari entitas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa benih, misalnya, merupakan penjelasan dari program dan indeks konkret yamg kecil bagi semua yang mengatur konstruksi pohon yang besar serta bagi perintah penciptaan yang menentukan desainnya.

Kesimpulannya, *Imâm Mubîn* laksana indeks dan program pohon penciptaan, yang akar, dahan, dan cabangnya terbentang di sekitar masa lalu, masa depan, dan alam gaib. Nah, *Imâm Mubîn* dalam pengertian tersebut merupakan catatan *qadar* ilahi atau catatan rambu-rambu *qadar*-Nya. Partikel digiring menuju gerakan dan tugasnya dalam segala hal lewat pendiktean rambu-rambu tersebut.

Adapun *Kitâb Mubin*, ia lebih mengarah kepada alam nyata daripada ke dalam gaib. Artinya, ia lebih melihat ke masa sekarang daripada ke masa lalu dan mendatang. Ia lebih merupakan lambang *qudrah* dan iradah ilahi daripada lambang pengetahuan dan perintah-Nya. Dengan kata lain, apabila *Imâm Mubîn* merupakan catatan *qadar* ilahi, maka *Kitâb Mubin* merupakan catatan *qudrah* ilahi. Artinya, keteraturan dan kerapian yang terdapat pada segala sesuatu, baik pada wujudnya, substansinya, sifatnya, atau pada kondisinya, keduanya menunjukkan bahwa wujud tersebut dilekatkan pada sesuatu, bentuknya ditentukan, ukurannya ditetapkan, dan model khususnya diberikan lewat rambu *qudrah* yang sempurna dan hukum kehendak yang berlaku. Dengan demikian, *qudrah* dan iradah ilahi tersebut memiliki hukum yang bersifat universal dan tersimpan dalam catatan agung di mana pakaian model wujud khusus segala sesuatu dipotong, dijahit, dan dikenakan padanya dalam bentuk tertentu sesuai dengan hukum tadi. Keberadaan catatan itu telah ditegaskan dalam risalah "Takdir Ilahi dan Ikhtiar Manusia" (Kalimat Kedua Puluh

Bagian Pertama

Terdiri atas dua bahasan:

Bahasan Pertama:

Pada gerak dan diam setiap partikel terdapat dua cahaya tauhid yang berkilau, seakan-akan keduanya merupakan matahari yang terang. Telah kami tegaskan secara global dalam petunjuk pertama dari 'Kalimat Kesepuluh' serta telah kami jelaskan dalam 'Kalimat Kedua Puluh Dua' bahwa jika setiap partikel bukan merupakan pesuruh Allah, jika tidak bergerak dengan izin-Nya, serta jika tidak berubah dengan pengetahuan dan kekuasaan-Nya, berarti masing-masing partikel memiliki pengetahuan yang tak terhingga, kekuasaan yag tak terbatas, penglihatan yang bisa melihat segala sesuatu, wajah yang mengarah kepada segala sesuatu, serta perintah yang pasti berlaku pada segala sesuatu.

Pasalnya, setiap partikel sebuah unsur bekerja atau dapat melakukan sebuah pekerjaan yang teratur pada tubuh setiap makhluk hidup. Apalagi sistem yang terdapat pada segala sesuatu serta rambu-rambu konstruksinya berbeda dengan yang lainnya. Sementara sesuatu tidak

---

Enam). Di dalamnya juga ditegaskan tentang *Imâm Mubîn*.

Lihatlah kebodohan para filsuf serta kaum yang sesat dan lalai. Mereka telah menyadari keberadaan *Lauhil Mahfudz* yang berisi *qudrah* ilahi yang mencipta. Mereka mengetahui berbagai bentuk manifestasi kitab tersebut yang melihat hikmah rabbani berikut kehendak-Nya yang berlaku pada segala sesuatu. Mereka menangkap bentuk dan model-modelnya. Hanya saja, mereka menyebut semua itu dengan nama 'hukum alam' sehingga memadamkan cahayanya.

Demikianlah, lewat pendiktean *Imâm Mubîn*, atau lewat hukum *qadar* dan rambu ilahi yang berlaku, *qudrah* ilahi dalam mewujudkannya menuliskan rangkaian entitas yang masing-masingnya merupakan tanda kekuasaan Tuhan. Ia menghadirkan dan menggerakkan partikel di *lauhil-mahwi wal-itsbât* (catatan penghapusan dan penetapan) yang merupakan lembaran imajiner bagi perjalanan waktu.

Dengan kata lain, gerakan berbagai partikel merupakan gerakan bagaimana entitas melintas dari tulisan tadi, dari salinan tersebut, dan dari alam gaib menuju alam nyata. Artinya, dari 'ilmu' menuju '*qudrah*'. Adapun *lauhil-mahwi wal-itsbât* tersebut merupakan catatan yang terus berganti bagi lauhil mahfudz yang paling agung dan permanen. Lembar 'penulisan dan penghapusan' berada di wilayah makhluk yang bersifat mungkin. Artinya, ia adalah catatan segala sesuatu; yang senantiasa berhadapan dengan kematian dan kehidupan, serta kefanaan dan keberadaan (wujud). Itulah hakikat zaman. Sebagaimana setiap sesuatu memiliki hakikat, maka apa yang kita sebut dengan zaman yang terus mengalir seperti aliran sungai panjang di alam ini hakikatnya laksana lembaran dan tinta tulisan *qudrah* ilahi dalam lembar penghapusan dan penetapan. Yang mengetahui persoalan gaib hanyalah Allah—Penulis.

mungkin dilakukan jika sistemnya tidak diketahui. Bahkan, kalaupun partikel melakukan sebuah pekerjaan, ia tidak akan terlepas dari kekeliruan. Namun kenyataannya berbagai pekerjaan terlaksana tanpa ada kekeliruan.

Dengan demikian, jika partikel-partikel yang bekerja itu tidak berbuat sesuai dengan perintah Dzat yang memiliki pengetahuan yang mencakup segala sesuatu, serta tidak dengan izin, ilmu, dan kehendak-Nya, berarti ia harus memiliki pengetahuan komprehensif dan kekuasaan mutlak seperti itu.

Lalu, setiap partikel udara bisa masuk ke dalam tubuh setiap makhluk hidup, buah setiap bunga, dan bangunan setiap daun, serta dapat bekerja pada masing-masingnya. Padahal, bangunan dan tatanan masing-masingnya berbeda. Andaikan pabrik buah Tin, misalnya, menyerupai pabrik tekstil, tentu pabrik buah delima serupa dengan pabrik gula. Jadi, desain dan sistem masing-masingnya berbeda antara yang satu dengan yang lain.

Partikel udara masuk ke masing-masingnya—atau dapat masuk ke dalamnya—sekaligus bekerja dengan kecakapan luar biasa dan dengan penuh hikmah. Di dalamnya ia mengambil posisi tertentu. Lalu ketika tugasnya telah berakhir, ia pergi meninggalkannya begitu saja.

Demikianlah partikel yang bergerak di udara yang juga bergerak, ada dua kemungkinan; boleh jadi ia mengetahui bentuk yang dikenakan kepada hewan dan tumbuhan berikut buah dan bunganya, serta mengetahui ukuran dan desain masing-masingnya. Atau, partikel tersebut diperintah oleh Dzat yang mengetahui semua itu lalu bekerja sesuai kehendak-Nya.

Demikian halnya dengan setiap partikel yang tenang di dalam tanah yang juga tenang. Ia siap untuk menjadi tempat tumbuh semua benih tumbuhan yang berbunga dan pepohonan yang berbuah. Andaikan benih tumbuhan dan pepohonan tersebut ditanam di setumpuk tanah—yang tersusun dari sejumlah partikel sejenis—lalu bertemu dengan partikel yang berada di dalamnya, maka ada beberapa kemungkinan. Boleh jadi ia mendapati sebuah pabrik yang khusus untuknya berikut semua kebutuhan yang dibutuhkan untuk tumbuh. Dengan kata lain, di dalam setumpuk tanah itu terdapat sejumlah

pabrik maknawi yang canggih dan banyak sebanyak jenis tumbuhan, pohon, dan buah. Atau, terdapat pengetahuan yang luas dan kekuasaan yang mencakup segala sesuatu di mana ia dapat mencipta segala sesuatu dari tiada. Atau, berbagai pekerjaan itu terlaksana dengan daya dan kekuatan Allah Yang Mahakuasa dan Maha Mengetahui atas segala sesuatu.

Andaikan seseorang pergi ke Eropa, sementara ia sama sekali tidak mengetahui tentang sarana dan fasilitas peradaban saat ini. Lebih dari itu, ia buta; tidak bisa melihat. Lalu di sana ia masuk ke seluruh pabrik serta melakukan sejumlah pekerjaan menakjubkan dalam berbagai bidang produksi serta berbagai jenis bangunan secara sangat rapi dan mahir yang mencengangkan akal, sudah pasti orang yang memiliki kesadaran akan mengetahui bahwa orang tersebut tidak melaksanakannya sendiri. Namun ada guru yang cerdas yang mengajari dan mempekerjakannya.

Demikian pula kalau ada orang yang lemah, buta, dan lumpuh hanya berdiam di rumahnya yang kecil dan tidak bisa bergerak. Dalam kondisi demikian, sejumlah kerikil, beberapa potong tulang, dan secarik kapas diberikan kepadanya. Kemudian tidak lama sesudah itu beberapa ton gula, sejumlah lembaran tenunan, serta ribuan biji permata berikut pakaian yang dihias dengan perhiasan indah dan berbagai makanan lezat dihasilkan dari rumah tersebut. Tentu saja orang yang memiliki sedikit akal saja akan berkata, "Orang buta dan lumpuh itu hanya penjaga yang lemah dari pabrik yang menakjubkan tersebut. Ia hanya pelayan dari pemiliknya yang memiliki sejumlah keluarbiasaan."

Hal yang sama berlaku pada gerakan partikel udara dan tugasnya pada tumbuhan, pohon, bunga, dan buah yang masing-masingnya merupakan goresan ilahi, bagian dari kreasi Tuhan yang menakjubkan, salah satu mukjizat *qudrah* ilahi, dan salah satu hikmah-Nya yang luar biasa. Semua partikel itu tidak bisa bergerak dan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain kecuali dengan perintah Sang Pencipta Yang Mahabijak dan Agung serta dengan kehendak Tuhan Yang Maha Pemurah dan Mahaindah.

Bandingkan hal tersebut di atas dengan partikel tanah yang merupakan tempat tumbuh bagi bulir-bulir benih dan biji yang ma-

sing-masingnya laksana mesin menakjubkan, percetakan, khazanah perbendaharaan, serta papan pengumuman yang menginformasikan nama-nama Allah dan untaian bait yang menyanjung kesempurnaan-Nya di mana masing-masingnya berbeda-beda dengan yang lainnya. Sudah pasti benih tersebut tidak akan bisa menjadi tempat tumbuh dari pohon dan tumbuhan tadi kecuali lewat perintah Allah Sang Pemilik perintah *kun fayakun*. Semuanya tunduk pada perintah-Nya, tidak bekerja kecuali dengan izin, kehendak, dan kekuatan-Nya. Ini adalah satu keyakinan yang pasti. Kami pun beriman atasnya.

Bahasan Kedua

Bahasan ini berupa penjelasan tentang petunjuk sederhana mengenai tugas dan hikmah yang terdapat pada gerakan partikel.

Kaum materialis yang akal mereka telah beralih ke mata hanya bisa melihat sesuatu yang bersifat materi. Dengan hikmah yang kosong dari hikmah dan dengan filsafat yang dibangun di atas landasan kesia-siaan wujud, mereka berpandangan bahwa transformasi partikel terikat dengan proses kebetulan. Bahkan mereka menjadikan proses kebetulan tersebut sebagai kaidah baku bagi seluruh prinsip mereka seraya menjadikannya sebagai sumber penciptaan seluruh makhluk Tuhan.

Orang yang memiliki sedikit kesadaran saja akan menyadari secara pasti betapa mereka demikian jauh dari logika akal sehat tatkala menyandarkan makhluk yang penuh hikmah kepada proses kebetulan yang kosong dari esensi dan hikmah.

Adapun perspektif dan hikmah al-Qur'an melihat bahwa semua transformasi dan perubahan partikel memiliki banyak hikmah, tujuan tak terhingga, dan tugas yang tak terbatas. Hal ini seperti yang ditegaskan oleh ayat:

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ ... ﴿٤٤﴾

"Segala sesuatu bertabsbih memuji-Nya..." (QS. al-Isrâ [17]: 44) berikut ayat-ayat sejenis yang amat banyak.

Di sini kami ingin menunjukkan sebagiannya saja sebagai contoh:

Hikmah Pertama:

Untuk memperbaharui sejumlah manifestasi penciptaan di alam ini, Allah ﷻ menggerakkan atom dan partikel sekaligus menundukkan lewat *qudrah*-Nya dengan menjadikan setiap ruh sebagai "model" yang diberi jasad baru dari mukjizat *qudrah*-Nya pada setiap tahun. Lewat hikmah-Nya yang sempurna, Dia menyalin dari setiap kitab ribuan kitab beragam, memperlihatkan sebuah hakikat dalam berbagai bentuk, serta menyiapkan tempat bagi datangnya alam dan entitas baru.

Hikmah Kedua:

Allah Pemilik kerajaan Yang Mahaagung telah menciptakan dunia ini—terutama permukaan bumi—dalam bentuk ladang yang luas. Yakni, Allah menjadikannya terhampar agar dapat menjadi tempat tumbuhnya panenan berbagai entitas serta kemunculannya dalam kondisi lunak agar bisa ditanami sejumlah mukjizat *qudrah*-Nya yang tak terhingga.

Dalam ladangnya yang luas ini di mana ia seluas permukaan bumi, Allah memperlihatkan dari berbagai mukjizat *qudrah*-Nya sejumlah entitas baru pada setiap masa, setiap musim, setiap bulan, setiap hari, bahkan setiap saat. Dia memberi kepada permukaan bumi berbagai hasil yang beragam dan baru dengan menggerakkan partikel dan atom secara penuh hikmah dan dengan menungaskannya secara rapi. Lewat gerakan atom dan partikel tersebut, Allah menampakkan hadiah rahmat-Nya yang bersumber dari khazanah-Nya yang tidak pernah habis dan "model" mukjizat *qudrah*-Nya yang tidak pernah lenyap.

Hikmah Ketiga:

Allah ﷻ menggerakkan atom dan partikel dengan penuh hikmah serta menundukkannya dalam berbagai tugas yang rapi guna memperlihatkan aneka makhluk yang menakjubkan sehingga nama-nama-Nya mempersembahkan berbagai makna manifestasi-Nya yang tak terhingga. Pada tempat yang terbatas, Allah mengeluarkan beragam bentuk yang indah yang menunjukkan menifestasi yang tak terhingga. Pada lembaran yang sempit, Dia menuliskan sejumlah ayat

penciptaan yang tak terhingga di mana hal tersebut menjelaskan beragam makna mulia yang tak terkira.

Ya, hasil dan buah entitas tahun lalu serta hasil dan buahnya pada tahun ini dilihat dari sisi esensi adalah satu. Hanya saja, makna dan kandungannya sangat berbeda. Pasalnya, dengan perubahan tampilan lahiriahnya berubah pula maknanya dan semakin bertambah. Meski tampilannya yang bersifat sementara berganti di mana—secara lahiriah—bersifat fana, namun maknanya yang indah terjaga, permanen, dan tetap.

Daun, bunga, dan buah pohon yang terdapat pada musim semi yang lalu—karena tidak memiliki ruh seperti halnya manusia—sama dengan yang terdapat pada musim semi sekarang jika dilihat dari sisi hakikatnya. Perbedaan hanya pada kondisi tampilannya.

Tampilan tersebut datang ke musim semi saat ini untuk menggantikan tampilan sebelumnya. Hal itu untuk mempersembahkan sejumlah makna nama-nama ilahi yang manifestasinya terus terbaharui.

Hikmah Keempat:

Dzat Yang Mahabijak dan agung menggerakkan partikel dalam ladang dunia yang sempit ini serta merajutnya di pabrik bumi dengan menjadikan entitas dan makhluk sebagai sesuatu yang bergerak. Hal itu untuk menyiapkan kebutuhan, hiasan, dan hasil yang sesuai dengan berbagai alam yang luas tak terhingga. Misalnya, alam misal dan alam *malakut* yang sangat luas berikut seluruh alam akhirat yang tak terbatas. Di bumi yang kecil ini, Allah menyiapkan hasil dan buah maknawi yang sangat banyak untuk alam yang besar dan sangat luas itu. Dia mengalirkan sesuatu yang tak terhingga dari dunia yang bersumber dari khazanah *qudrah*-Nya yang mutlak lalu dituang di alam gaib dan sebagiannya lagi dituang di alam akhirat.

Hikmah Kelima:

Allah ﷻ menggerakkan atom dan partikel dengan *qudrah*-Nya secara penuh hikmah seraya menundukkannya dalam berbagai tugas yang teratur guna menampilkan berbagai kesempurnaan ilahi yang tak terhingga, manifestasi keindahan yang tak terbatas, tampilan keagungan-Nya yang tak bertepi, serta tasbih ilahi yang tak terhitung di

bumi yang sempit dan terbatas ini dalam waktu yang sangat singkat. Allah ﷻ menjadikan entitas mengucapkan tasbih yang tak terhingga dalam waktu dan tempat yang terbatas. Dengan itu, Dia memperlihatkan berbagai manifestasi-Nya yang indah, sempurna, dan agung seraya menghadirkan banyak hakikat gaib, buah ukhrawi, kreasi beragam makhluk yang fana di mana identitasnya kekal, serta banyak untaian yang penuh hikmah. Dzat yang menggerakkan partikel dan Yang menampakkan berbagai tujuan agung dan beragam hikmah yang besar itu tidak lain adalah Dzat Yang Mahaesa. Jika tidak, maka setiap partikel harus memiliki akal sebesar matahari.

Demikianlah, sangat banyak contoh tentang transformasi partikel yang digerakkan dengan penuh hikmah seperti lima contoh di atas. Bahkan bisa jadi ia mencapai lima ribu contoh. Hanya saja, para filsuf yang bodoh itu menganggapnya kosong dari hikmah.

Mereka mengira bahwa dalam dua gerak partikel yang dengan keduanya ia bergerak dengan penuh semangat—di mana yang satu di luar (*âfâqi*) sementara yang satunya lagi di dalam diri (*anfusi*) dengan terus berzikir dan bertasbih seperti pengikut tarekat al-Maulawi—mereka mengira semua itu terjadi dengan sendirinya; menari dan berputar tanpa sadar.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan para filsuf itu sebenarnya bukan merupakan ilmu pengetahuan; namun sebuah kebodohan. Sikap dan pandangan mereka demikian rendah dan kosong dari hikmah.

(Pada bagian ketiga, kami akan menyebutkan hikmah lain di mana ia merupakan hikmah keenam).

Bagian Kedua

Pada setiap partikel terdapat dua saksi yang jujur atas keberadaan Allah ﷻ dan keesaan-Nya.

Ya, dalam melaksanakan berbagai tugasnya yang besar serta dalam memikul bebannya yang sangat berat yang berada di atas kemampuannya dengan penuh perasaan meski lemah dan tak bernyawa, partikel menjadi saksi atas keberadaan Allah ﷻ.

Ia juga bersaksi secara jujur akan keesaan Sang Pemilik alam *mulk*

dan *malakut* dengan mengoordinasikan gerakannya dan menyelaraskannya dengan tatanan umum yang berlaku di alam, serta memperhatikan tatanan tersebut di mana saja berada sekaligus menjadikannya sebagai tempat tinggalnya. Artinya, milik siapa partikel tersebut dan siapa yang mengendalikannya? Tempat-tempat peredarannya merupakan kerajaan-Nya. Dengan kata lain, Dzat pemilik partikel, juga merupakan pemilik dari seluruh tempat partikel itu berjalan.

Melihat keberadaannya yang lemah, bebannya yang sangat berat, tugasnya yang sangat banyak, partikel menunjukkan bahwa dirinya tegak dan bergerak atas nama dan atas perintah Dzat Yang Mahakuasa mutlak.

Lalu, bagaimana ia menyelaraskan geraknya dengan tatanan alam yang universal di alam seakan-akan ia mengetahui tentangnya dan bagaimana ia masuk ke setiap tempat tanpa ada penghalang, hal itu menunjukkan bahwa partikel bekerja dengan *qudrah* Dzat Yang Mahaesa dan Maha Mengetahui, serta dengan hikmah-Nya yang luas.

Ya, prajurit memiliki hubungan dan keterkaitan dengan masing-masing kelompok, pasukan, dan batalionnya. Di samping itu, pada masing-masingnya terdapat tugas tertentu sesuai dengan kadar hubungan tadi. Pengoordinasian dan penyelerasan gerak dengan semua hubungan tadi dengan mengenalinya dan mengenali berbagai tugasnya di berbagai wilayah disertai pelaksanaan sejumlah tugas kemiliteran yang berupa latihan dan penunaian instruksi sesuai tatanannya, semua itu terwujud dengan tunduk pada perintah Sang Panglima yang memimpin semua wilayah.

Jika demikian kondisi seorang prajurit, hal yang sama terjadi pada setiap partikel yang masuk ke dalam berbagai bangunan dan konstruksi yang saling bercampur. Ia memiliki sejumlah kondisi yang sesuai dengan masing-masingnya dan posisi yang sesuai yang di atasnya terbangun beragam kemaslahatan, tugas, serta hasil yang berbeda-beda dan penuh hikmah. Penempatan partikel di antara berbagai bangunan dan konstruksi tersebut dengan cara yang penuh hikmah yang bersumber dari kesesuaian dan tugas tadi, sudah pasti hanya bisa dilakukan oleh Dzat Pemilik kerajaan yang di tangan-Nya tergenggam kunci perbendaharaan segala sesuatu.

Misalnya, partikel yang terdapat di pupil mata "Taufik"[191] memiliki korelasi dengan saraf-saraf mata, arteri dan urat-urat yang terdapat di dalamnya, wajah, kepala, tubuh, dan manusia secara keseluruhan. Di samping itu, pada masing-masingnya ia memiliki tugas dan manfaat tertentu.

Adanya hubungan, korelasi, dan manfaat pada masing-masingnya disertai hikmah dan keapikan yang sempurna menjelaskan bahwa Dzat yang menciptakan tubuh dengan seluruh organnya itulah yang menempatkan partikel tadi di tempat tersebut. Terutama, partikel yang datang untuk memberi rezeki. Partikel yang berjalan bersama rombongan rezeki itu berjalan dengan rapi dan dengan hikmah yang mencengangkan akal. Selanjutnya, ia masuk ke dalam berbagai fase dan berjalan di dalam tingkatan yang beragam secara sangat rapi. Ia berjalan dengan langkah-langkah yang penuh perasaan tanpa keliru hingga secara berangsur-angsur sampai ke tubuh makhluk. Di sana ia difilter dalam empat tahapan hingga akhirnya sampai ke organ dan sel-sel yang membutuhkan rezeki. Ia memberinya dengan aturan kemurahan yang dibawa oleh sel-sel darah merah.

Dari sini jelas bahwa Dzat yang menjalankan partikel tersebut lewat ribuan tempat dan tingkatan yang berbeda serta menggiringnya dengan penuh hikmah sudah pasti Dzat Pemberi rezeki yang Maha Pemurah dan Pencipta Yang Maha penyayang. Bagi *qudrah*-Nya sama saja antara bintang dan partikel.

Selanjutnya, setiap partikel menunaikan gambaran yang menakjubkan dan ukiran yang indah pada makhluk.

Dalam hal ini, bisa jadi ia berada pada posisi sebagai penguasa yang mengendalikan semua partikel dan keseluruhannya di mana pada waktu yang sama ia juga berada di bawah kendali setiap partikel dan perintah keseluruhannya, serta ia memiliki pengetahuan sempurna mengenai bentuk menakjubkan yang mencengangkan akal dan ukiran indah yang penuh hikmah tersebut sehingga ia dapat menciptakannya. Namun hal ini sangat mustahil. Atau, ia merupakan satu titik yang diperintah untuk bergerak sesuai dengan pena *qudrah* dan rambu *qadar* Allah ﷻ.

[191] Nama salah seorang Murid Nur.

Misalnya, bebatuan yang terdapat di kubah Hagia Sophia[192]. Jika ia tidak patuh terhadap perintah pihak yang membangunnya, berarti setiap batu harus memiliki kemahiran dalam membangun laksana arsitek Sinan[193] sekaligus menjadi pengontrol atas batu-batu lainnya di mana pada waktu yang sama juga dikontrol.

Dengan kata lain, ia bisa memimpin bebatuan lain dengan berkata, "Wahai batu, mari kita bersatu agar tidak runtuh." Hal yang sama berlaku pada partikel yang terdapat pada makhluk yang ribuan kali lebih menakjubkan, lebih rapi, lebih mencengangkan, dan lebih berisi hikmah dibandingkan dengan kubah Hagia Sophia. Jika partikel-partikel tersebut tidak tunduk kepada perintah Sang Pencipta Yang Mahaagung, berarti ia harus memiliki sifat kesempurnaan yang mana hanya layak disandang oleh Allah ﷻ.

Sungguh mengherankan! Ketika kaum materialis yang zindik dan kafir mengingkari Allah, sesuai dengan pandangan mereka, mereka harus meyakini akan keberadaan tuhan-tuhan palsu sebanyak partikel. Dari sisi ini engkau bisa melihat bagaimana orang yang kafir dan mengingkari keberadaan Allah meskipun seorang filsuf dan ilmuwan, sebetulnya ia sangat bodoh dan dungu.

Bagian Ketiga

Bagian ini menunjuk kepada hikmah keenam seperti yang dijanjikan di penutup bagian pertama, yaitu sebagai berikut:

Pada pertanyaan kedua dari "Kalimat Kedua Puluh Delapan" disebutkan bahwa salah satu hikmah lain dari ribuan hikmah yang dikandung oleh berbagai transformasi dan gerakan partikel pada tubuh makhluk hidup adalah menerangi partikel dengan kehidupan ser-

[192] Hagia Sophia adalah sebuah bangunan yang awalnya dibangan sebagai gereja antara tahun 532-537 M atas perintah Kaisar Romawi Timur, Yustinianus I. Pada masa kekuasaan Kesultanan Utsmani di bawah kepemimpinan Sultan Mehmet II, bangunan ini dialih-fungsikan menjadi Masjid tahun 1453-1931 M. Kemudian bangunan ini dibuka sebagai museum oleh Republik Turki di bawah kepemimpinan Mustafa Kamal Ataturk pada tahun 1935-2020 M. Status Hagia Sophia sebagai museum resmi dicabut pada 10 Juli 2020 oleh Pengadilan Administrasi Turki di bawah kepemimpinan Recep Tayyip Erdoğan—Peny.

[193] Arsitek Turki paling ternama (1489-1588 M). Ia telah menjadi penanggung jawab dalam pembangunan berbagai masjid. Misalnya Masjid Sulaimaniyah di Istanbul, Masjid Salimiyah di Edirne, dan yang lainnya.

ta memberi makna dan tujuan agar menjadi partikel yang layak membangun alam ukhrawi.

Ya, makhluk hidup dan manusia bahkan tumbuhan berposisi sebagai tempat jamuan, markas latihan, serta sekolah pendidikan yang di dalamnya partikel menerima sejumlah instruksi. Partikel tak bernyawa itu masuk ke dalamnya hingga bersinar (hidup). Seakan-akan ia menerima latihan, perintah, dan instruksi sehingga menjadi lembut dan terampil menunaikan tugas yang sesuai dengannya sehingga menjadi partikel yang siap dan layak menuju alam keabadian dan negeri akhirat yang seluruh bagiannya benar-benar hidup.

Pertanyaan:

Dengan apa wujud hikmah yang terdapat dalam gerakan atom atau partikel bisa diketahui?

Jawaban:

Pertama, wujudnya bisa diketahui dengan hikmah Allah ﷻ; sebuah hikmah yang permanen lewat tatanan yang berlaku pada seluruh entitas, dan lewat sejumlah hikmah yang terdapat di dalamnya. Pasalnya, hikmah ilahi yang mengaitkan hikmah universal yang sangat banyak dengan hal paling kecil tidak mungkin membiarkan gerakan partikel tersebut sia-sia tanpa hikmah. Itulah gerakan yang terwujud dalam aliran entitas, yang memperlihatkan aktivitas agung di alam wujud, dan yang menjadi sebab berbagai kreasi penuh hikmah ditampakkan.

Selanjutnya, hikmah dan kekuasaan ilahi yang tidak mungkin mengabaikan makhluk terkecil tanpa upah, atau tanpa kondisi sempurna, atau tanpa kedudukan, lantaran tugas yang dilakukannya, lalu bagaimana mungkin ia akan mengabaikan pekerja dan pembantunya yang sangat banyak, yaitu partikel, tanpa cahaya (kehidupan) atau tanpa upah.

Kedua, Dzat Yang Mahabijak dan Maha Mengetahui menggerakkan dan mempekerjakan sejumlah unsur untuk menunaikan berbagai tugas mulia. Dia mengangkatnya kepada "derajat mineral" sebagai upah baginya menuju kesempurnaan. Dia menggerakkan

partikel mineral, menundukkannya dalam berbagai tugas, dan mengajarinya tasbih khusus miliknya, serta memberinya "tingkatan kehidupan tumbuhan". Kemudian, Dia menggerakkan partikel-partikel tumbuhan, memfungsikannya, serta menjadikannya sebagai rezeki bagi pihak lain. Maka, Dia pun mengangkatnya menuju "derajat kehidupan hewan". Lalu Dia mempekerjakan partikel hewan lewat jalan rezeki sehingga mengangkatnya menuju "derajat kehidupan manusia". Dengan memperjalankan partikel tubuh manusia lewat sejumlah tahapan dan dengan membersihkannya, Dia mengangkatnya menuju tempat yang paling indah dan mulia dalam tubuh, yang berupa "akal dan kalbu".

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa gerakan partikel tidak sia-sia dan tidak kosong dari hikmah. Tetapi partikel tersebut digiring menuju satu jenis kesempurnaan yang sesuai dengannya.

Ketiga, sebagian partikel makhluk hidup—seperti partikel benih dan biji—mendapatkan cahaya maknawi, kelembutan, dan keistimewaan di mana ia berposisi sebagai ruh dan penguasa atas seluruh partikel dan atas pohon yang besar. Derajat ini adalah hasil dari penunaian berbagai tugasnya yang mulia di saat melewati fase pertumbuhan pohon. Hal ini menunjukkan bahwa ketika menunaikan tugas fitrinya sesuai perintah Tuhan Yang Mahabijak, partikel mendapatkan kelembutan dan cahaya maknawi serta kedudukan dan petunjuk yang mulia sesuai dengan jenis gerakannya serta sesuai dengan manifestasi nama-nama ilahi yang tampak padanya.

Sebagai kesimpulan, Tuhan Sang Pencipta Yang Mahabijak menetapkan titik kesempurnaan untuk segala sesuatu sesuai dengan keberadaannya. Dia menentukan cahaya wujud yang cocok dengannya. Lalu, Dia menggiringnya menuju titik kesempurnaan dengan potensi yang diberikan padanya.

Inilah hukum *rububiyah,* sebagaimana berlaku pada semua tumbuhan dan hewan, ia juga berlaku pada makhluk mati. Bahkan, Allah memberikan kepada tanah biasa satu kondisi peningkatan yang membuatnya mencapai derajat berlian dan batu-batu mulia.

Dari hakikat ini, sebagian dari sisi "hukum *rububiyah*" menjadi tersingkap.

Tuhan Sang Pencipta Yang Mahabijak dan Mahamulia di saat menundukkan hewan agar taat kepada hukum reproduksi, Dia memberikan padanya satu bentuk kenikmatan parsial sebagai upah atas tugas yang dikerjakannya. Dia memberikan kepada hewan yang dipekerjakan untuk melaksanakan sejumlah perintah ilahi seperti burung bulbul dan lebah upah kesempurnaan sebagai kedudukan yang memancarkan kerinduan dan kenikmatan.

Dari hakikat ini, sebagian dari sisi "hukum kemurahan" tampak dengan jelas.

Kemudian hakikat segala sesuatu mengarah kepada manifestasi nama-nama ilahi dan terpaut dengannya. Ia laksana cermin yang memantulkan sejumlah cahayanya. Maka, sesuatu tersebut betapapun telah mengambil kondisi yang indah, keindahannya kembali kepada kemuliaan nama-Nya. Pasalnya, ia dilahirkan dari nama tersebut, baik disadari atau tidak. Kondisi indah tersebut dalam pandangan hakikat merupakan sebuah tuntutan.

Dari hakikat ini, sebagian dari sisi "hukum dekorasi dan keindahan" menjadi tampak.

Lalu, kedudukan dan kesempurnaan yang Allah berikan pada sesuatu sesuai dengan hukum kemurahan-Nya, tidak diminta kembali ketika usia sesuatu itu telah berakhir. Akan tetapi, Dia mengekalkan buahnya, hasilnya, identitas maknawinya, dan ruhnya jika ia memiliki ruh.

Misalnya, Allah ﷻ mengekalkan berbagai makna dan buah kesempurnaan yang didapat manusia. Bahkan jika seorang mukmin bersyukur dan memuji-Nya atas berbagai buah yang ia makan, hal itu Allah kembalikan lagi dalam bentuk buah yang baik di surga.

Dari hakikat ini, sebagian dari sisi "hukum rahmat" jelas terlihat.

Setelah itu, Tuhan Sang Pencipta sama sekali tidak pernah berlebihan dalam apapun dan tidak pernah melakukan sesuatu yang siasia. Bahkan puing-puing materi dari makhluk yang telah mati di mana tugasnya telah selesai di musim gugur dipergunakan untuk membangun makhluk baru pada musim semi.

Karena itu, di antara konsekuensi hikmah ilahi, Dia memasukkan partikel bumi yang mati dan tidak memiliki perasaan, di mana ia telah menunaikan berbagai tugas mulia, di muka bumi dalam sebagian bangunan akhirat yang hidup dan memiliki perasaan berikut seluruh bebatuan dan pohon yang berada di dalamnya. Hal ini sesuai dengan petunjuk ayat berikut:

يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ ... ﴿٤٨﴾

"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain..." (QS. Ibrâhim [14]: 48).

وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْآخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

"Sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui." (QS. al-Ankabût [29]: 64).

Di samping itu, membiarkan partikel dunia yang hancur serta melemparkannya ke lembah ketiadaan merupakan bentuk pemborosan dan kesia-siaan.

Dari hakikat ini, sebagian dari sisi "hukum hikmah" tersingkap.

Selanjutnya, banyak sekali jejak dan buah dunia, hasil amal makhluk yang mendapat tugas taklif—seperti jin dan manusia—serta lembaran perbuatan, ruh, dan jasad mereka, dikirim ke pasar dan galeri akhirat. Nah, di antara bentuk keadilan dan hikmah-Nya, partikel bumi yang telah menyertai buah dan makna tadi seiring dengan kehancuran dunia harus dikirim menuju alam ukhrawi dan dipergunakan untuk membangunnya. Hal itu dilakukan setelah ia berhasil meyelesaikan tugasnya. Yaitu, setelah ia mendapatkan cahaya kehidupan dan menjadi sarana bagi tasbih yang hidup.

Dari hakikat ini, sebagian dari sisi "hukum keadilan" menjadi tampak.

Kemudian, sebagaimana ruh berkuasa atas tubuh, demikian pula perintah penciptaan atas materi tak bernyawa yang digoreskan oleh *qadar* ilahi juga menjadi penguasa atas materi tersebut. Maka, materi tersebut mengambil posisinya dan berjalan sesuai dengan aturan yang jelas seperti yang didiktekan oleh goresan *qadar* ilahi.

Misalnya, dalam berbagai jenis telur, sperma, benih, dan biji, materi tersebut mendapatkan cahaya dan kedudukan yang berbeda-beda sesuai dengan perbedaan perintah penciptaan yang digariskan oleh *qadar* ilahi lewat desain dan bentuk yang beragam. Pasalnya, dari sisi keberadaannya sebagai materi, materi tersebut adalah satu.[194] Hanya saja, ia menjadi sarana bagi pertumbuhan makhluk yang jumlahnya tak terhingga. Akhirnya ia menjadi pemilik kedudukan dan cahaya yang berbeda-beda. Dengan demikian, andaikan benih terdapat dalam berbagai pengabdian yang hidup, lalu masuk ke dalam tasbih ilahi yang diucapkan berkali-kali oleh kehidupan, tentu saja padanya akan dituliskan sejumlah hikmah dari berbagai makna tersebut. Ia akan dicatat oleh Pena *qadar* ilahi yang mengetahui segala sesuatu. Hal itu merupakan tuntutan dari pengetahuan ilahi yang komprehensif.

Dari hakikat ini, sebagian dari sisi "hukum pengetahuan yang komprehensif" terlihat jelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa partikel bukanlah makhluk liar yang lepas begitu saja.[195]

Kesimpulan:

Ketujuh hukum di atas; yaitu hukum *rububiyah*, hukum kemurahan, hukum keindahan, hukum rahmat (kasih sayang), hukum hikmah, hukum keadilan, serta hukum pengetahuan yang komprehensif, serta berbagai hukum agung lainnya masing-masingnya dari sisi yang tersingkap menampilkan nama Allah Yang Mahaagung berikut manifetsasi nama-Nya. Dari manifestasi tersebut dapat dipahami bahwa berbagai bentuk transformasi partikel di dunia sama seperti makhluk lainnya. Ia berjalan sesuai dengan *qadar* ilahi yang telah digariskan, sesuai dengan perintah penciptaan yang diberikan oleh *qudrah*-Nya, serta berdasarkan neraca pengetahuan-Nya yang akurat untuk berbagai hikmah yang mulia. Seolah-olah ia disiapkan untuk pergi menuju alam lain yang lebih tinggi.[196]

[194] Ya, seluruh materi tersebut tersusun dari empat unsur: oksigen, hidrogen, nitrogen, karbon, dan sejenisnya. Karena itu, materi tersebut dari segi susunannya serupa. Yang berbeda hanya pada tulisan *qadar* maknawi—Penulis.

[195] Jawaban atas tujuh paragraf sebelumnya—Penulis.

[196] Sebab, tampak di hadapan kita bahwa penyebaran cahaya kehidupan yang demikian deras di alam ini, bahkan penghembusan cahaya kehidupan lewat kuantitas yang banyak pada materi yang paling rendah lalu bagaimana materi yang hina itu diterangi

Dari sini jasad yang hidup seolah-olah seperti sekolah tempat partikel belajar, seperti kamp pelatihan, dan seperti tempat jamuan pendidikan baginya. Lewat intuisi, kita bisa mengatakannya demikian.

Sebagai kesimpulan, sebagaimana telah disebutkan dan dijelaskan dalam "Kalimat Pertama" bahwa segala sesuatu mengucap *bismillâh*, maka partikel juga seperti seluruh entitas. Setiap kelompok darinya lewat kondisinya juga mengucap *bismillâh* serta bergerak sesuai dengannya.

Ya, lewat petunjuk dari tiga bagian yang telah disebutkan, di awal setiap gerakannya, setiap partikel mengucap ﴿بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ﴾. Yakni, "Aku bergerak dengan nama Allah, dengan kekuatan dan dengan izin-Nya, serta di jalan-Nya. Kemudian setiap kelompok darinya setelah menyelesaikan geraknya mengucap ﴿ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾ seperti ucapan makhluk yang lain.

Setiap partikel memperlihatkan dirinya laksana mata pena kecil dari *qudrah* ilahi dalam membentuk setiap makhluk menakjubkan yang laksana untaian pujian kepada Allah ﷻ.

Bahkan setiap partikel memperlihatkan dirinya dalam bentuk ujung jarum milik lengan maknawi yang tak bertepi dari narator ilahi. Jarum tersebut berputar di atas piringan yang merupakan kreasi ilahi di mana ia menyuarakan untaian pujian dan sanjungan rabbani, serta mendendangkan nyanyian tasbih ilahi.

دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ ۚ وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ
أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

Doa mereka di dalamnya ialah, "Subhânakallâhumma", dan salam penghormatan mereka ialah "Salam sejahtera". Sementara penutup doa mereka, "Alhamdulilâhi Rabbil 'âlamîn."

---

dengan cahaya kehidupan sehingga menjadi halus, hal tersebut secara jelas menunjukkan bahwa Allah melarutkan alam padat dan mati ini sekaligus memperindahnya, serta membuatnya berkilau dengan gerakan partikel dan cahaya kehidupan untuk dipersiapkan menuju alam lain yang hidup, halus, tinggi, dan suci. Seakan-akan Dia menghiasnya untuk pergi menuju alam yang halus. Orang-orang yang tidak bisa menangkap kebangkitan manusia lantaran akal mereka yang sempit, andaikan melihat dengan cahaya dan teropong al-Qur'an, pasti akan menyaksikan bahwa "hukum independensi" demikian jelas. Hukum tersebut mengumpulkan semua partikel seperti mengumpulkan prajurit dalam sebuah pasukan. Hal itu sebagaimana kita saksikan—Penulis.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

Mahasuci Engkau. Tidak ada yang kami ketehui, kecuali yang Kau ajarkan pada Kami. Engkau Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ

Wahai Tuhan, jangan palingkan hati kami sesudah Engkau memberi petunjuk pada kami. Anugerahkan rahmat dari sisimu. Engkau Dzat Maha Pemberi.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تَكُوْنُ لَكَ رِضَاءً، وَلِحَقِّهِ أَدَاءً،
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلِّمْ، وَسَلِّمْنَا وَسَلِّمْ دِيْنَنَا،
آمِيْنَ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ.

Ya Allah, limpahkan salawat dan salam kepada junjungan kami, Muhammad, serta kepada keluarga, sahabat, dan seluruh saudaranya. Selamatkan kami dan selamatkan agama kami. Amin, wahai Pemelihara semesta alam.

KALIMAT KETIGA PULUH SATU

(Mi'raj Nabi)

Catatan:

Persoalan mi'raj merupakan buah dari prinsip dan pilar-pilar iman. Ia adalah cahaya yang sinarnya berasal dari cahaya rukun iman. Tentu saja, ia tidak bisa dibuktikan kepada kaum ateis yang mengingkari rukun iman. Bahkan, ia tidak perlu dibahas kepada orang yang tidak beriman kepada Allah dan yang tidak mempercayai Rasul yang mulia ﷺ, atau yang mengingkari malaikat dan keberadaan sejumlah langit, sebelum membuktikan rukun iman kepada mereka terlebih dahulu. Karena itu, sasaran pembicaraan kami ini tertuju kepada mukmin yang sedang dilanda keragu-raguan dan ilusi sehingga menganggap peristiwa mi'raj tidak masuk akal. Kami akan menjelaskan untuknya sesuatu yang berguna dan bisa menyembuhkannya dengan izin Allah. Namun, di sejumlah bagian kami tetap memberikan perhatian kepada ateis yang berposisi sebagai pendengar, serta kami juga berikan penjelasan yang berguna baginya.

Kilau dari hakikat mi'raj telah disebutkan dalam sejumlah risalah yang lain. Maka, kami memohon pertolongan Allah ﷻ—disertai desakan dari saudara saudaraku—untuk mengumpulkan sejumlah kilau yang berserak tersebut dan menyatukannya dalam hakikat aslinya agar semua itu menjadi cermin yang memantulkan secara sekaligus berbagai kesempurnaan estetika Rasul ﷺ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا
الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾

"Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui."

(QS. al-Isrâ [17]: 1).

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ ﴿٦﴾ وَهُوَ بِالْأُفُقِ
الْأَعْلَىٰ ﴿٧﴾ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ
مَا أَوْحَىٰ ﴿١٠﴾ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ ﴿١١﴾ أَفَتُمَارُونَهُ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ﴿١٢﴾ وَلَقَدْ
رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِندَ سِدْرَةِ الْمُنتَهَىٰ ﴿١٤﴾ عِندَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ ﴿١٥﴾
إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ﴿١٦﴾ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٧﴾
لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ ﴿١٨﴾

"Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang mempunyai akal yang cerdas. (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli ketika Dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian Dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah Dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Lalu Dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Dia wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka, apakah kaum (musyrik Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah ia lihat? Sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. (yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya Dia telah melihat sebaha-

gian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhan yang paling besar. (QS. an-Najm [53] : 4-18.)

Dari perbendaharaan ayat yang mulia di atas, kami akan menyebutkan dua petunjuk saja. Keduanya merujuk kepada rambu retoris (*balagah*) yang terdapat dalam kata ganti (إِنَّهُۥ) *"Sesungguhnya Dia"*. Hal itu lantaran keduanya terkait dengan persoalan kita saat ini seperti yang telah kami jelaskan dalam risalah "Mukjizat al-Qur'an".

Al-Qur'an menutup ayat pertama dengan ungkapan:

إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١﴾

"Sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui." Hal itu setelah Dia menyebutkan *isrâ* (peristiwa diperjalankannya) Rasulullah ﷺ dari awal mi'raj—yakni dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha—dan akhir perjalanan beliau yang diterangkan oleh surah an-Najm.

Kata ganti (إِنَّهُۥ) *"Sesungguhnya Dia"* bisa mengacu kepada Allah ﷻ, atau mengacu kepada Rasulullah ﷺ.

Apabila mengacu kepada Rasul ﷺ, maka hukum retorika dan kesesuaian konteksnya menunjukkan bahwa perjalanan parsial ini termasuk di antara perjalanan umum dan mi'raj universal di mana beliau mendengar dan menyaksikan semua tanda kekuasaan Tuhan serta kreasi ilahi yang menakjubkan yang dijumpai oleh penglihatan dan pendengarannya pada saat naik dalam tingkatan nama-nama Tuhan yang komprehensif sampai ke *Sidratul Muntaha* hingga berjarak seukuran dua ujung busur (*Qâba Qausain*) atau lebih dekat lagi. Ini menunjukkan bahwa wisata parsial di atas (*Isrâ*) merupakan kunci bagi wisata universal yang mencakup berbagai kreasi ilahi yang menakjubkan.[197]

---

[197] Dalam tafsir *Rûh al-Ma'ânî* karya al-Alûsî (j.15/h.14), disebutkan sebagai berikut: "Kata ganti di atas diasumsikan mengacu kepada Nabi ﷺ sebagaimana yang dinukil oleh Abu al-Baqâ dari sebagian mereka. Ia berkata, "Maksudnya, ia mendengar perkataan Kami dan melihat diri Kami." Menurut al-Jalbi, "Hal itu tidak aneh. Jadi, maknanya, 'Hamba-Ku yang mendapatkan penghormatan tersebut sangat layak atasnya. Ia mendengar perintah-perintah-Ku dan larangan-Ku, mengamalkannya, serta melihat di mana ia melihat makhluk-makhluk-Ku dengan mengambil pelajaran darinya atau melihat berbagai tanda kekuasaan yang kami perlihatkan padanya.'" Lihat pula *Tafsir Ismail al-Qanawi ala al-Baidhâwî* jilid 4/224 (Ihsan Qasim as-Shalihi).

Apabila kata ganti tersebut mengacu kepada Allah ﷻ, maka maknanya adalah, "Dia mengundang hamba-Nya untuk menghadap kepada-Nya serta berada di hadapannya untuk menyerahkan kepadanya sebuah tugas penting. Karena itu, Dia perjalankan beliau dari Masjid al-Haram menuju Masjid al-Aqsha yang merupakan tempat berkumpul para nabi. Setelah Dia mempertemukan Nabi ﷺ dengan mereka sekaligus menampakkannya sebagai pewaris mutlak bagi prinsip agama seluruh nabi, Dia memperjalankannya dalam satu perjalanan di dalam kerajaan-Nya dan wisata di dalam alam malakut-Nya sampai dengan *Sidratul Muntaha* hingga berjarak seukuran dua ujung busur atau lebih dekat lagi.

Demikianlah, wisata dan perjalanan tersebut, meskipun merupakan mi'raj parsial dan yang dimi'rajkan adalah seorang hamba, namun hamba tersebut membawa amanah agung yang terkait dengan seluruh alam. Bersamanya terdapat cahaya terang yang mengubah corak alam semesta. Di samping itu, padanya terdapat kunci yang bisa membuka pintu kebahagiaan abadi.

Karena itulah, Allah menyifati diri-Nya dengan berkata:

إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١﴾

"Sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat." Hal ini untuk menerangkan bahwa pada amanah, cahaya, dan kunci tersebut terdapat sejumlah hikmah mulia yang mencakup seluruh entitas, meliputi semua makhluk, serta menjangkau alam seluruhnya.

Demikianlah, rahasia agung ini memiliki empat landasan:

Pertama: Apa rahasia keharusan mi'raj?
Kedua: Apa hakikat mi'raj?
Ketiga: Apa hikmah mi'raj?
Keempat: Apa buah dan manfaat mi'raj?

* * *

LANDASAN PERTAMA

Rahasia Keharusan Mi'raj

Pertanyaan:

Allah ﷻ—yang tidak memiliki fisik dan tidak dibatasi oleh ruang—lebih dekat kepada sesuatu daripada segala sesuatu sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

"Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (QS. Qâf [50]: 16) sampai setiap wali Allah yang saleh bisa menghadap dan bermunajat dengan Tuhan dalam kalbunya. Nah, mengapa setiap wali bisa bermunajat kepada Tuhan dalam kalbunya, sementara nabi Muhammad ﷺ tidak bisa bermunajat seperti itu kecuali setelah melakukan perjalanan jauh dan wisata yang panjang lewat mi'raj?

Jawaban:

Kami ingin mendekatkan rahasia yang sulit dipahami ini kepada pemahaman kita dengan menyebutkan dua perumpamaan berikut. Perhatikan baik-baik. Keduanya telah disebutkan dalam "Kalimat Kedua Belas" saat menjelaskan rahasia kemukjizatan al-Qur'an dan hikmah mi'raj.

Perumpamaan Pertama

Raja memiliki dua bentuk komunikasi dan tatap muka, serta dua macam pembicaraan dan penghormatan.

Pertama, komunikasi khusus lewat sarana telepon pribadi dengan salah seorang rakyatnya dari kalangan umum terkait dengan persoalan parsial yang berhubungan dengan kebutuhan pribadi orang tersebut.

Kedua, komunikasi atas nama kerajaan agung dan atas nama khilafah yang mulia dalam kedudukannya sebagai penguasa terkait dengan persoalan penting dan mulia di mana ia memperlihatkan keagungannya dan menampakkan kemuliaannya. Dari sana raja ingin

agar perintahnya tersebar ke seluruh penjuru. Komunikasi ini terjadi dengan salah seorang utusannya yang memiliki hubungan dengan persoalan tersebut, atau dengan salah seorang petingginya yang memiliki kaitan dengan perintah itu.

Demikianlah, seperti perumpamaan di atas—Allah memiliki perumpamaan yang paling mulia—Pencipta alam, Raja dari seluruh kerajaan dan alam *malakut*, serta Penguasa azali dan abadi memiliki dua bentuk komunikasi dan penghormatan:

Pertama, yang bersifat parsial dan khusus.
Kedua, yang bersifat universal dan umum.

Mi'raj Nabi merupakan manifestasi istimewa dari tingkat kewalian Muhammad ﷺ. Ia tampak dalam bentuk yang komprehensif mengungguli semua bentuk kewalian yang ada serta demikian tinggi berada di atas yang lainnya. Beliau mendapatkan kehormatan untuk bisa berkomunikasi langsung dan bercakap-cakap dengan Allah sebagai Tuhan semesta alam dengan kedudukan-Nya sebagai Pencipta seluruh entitas.

Perumpamaan Kedua

Seseorang memegang cermin yang menghadap ke matahari. Sesuai dengan kapasitasnya, cermin tersebut menampung cahaya dan sinar yang mengandung tujuh warna matahari. Maka, orang tersebut bisa memiliki hubungan dengan matahari sesuai dengan kapasitas cermin tadi. Ia bisa mengambil manfaat darinya ketika cermin itu diarahkan ke kamarnya yang gelap dan ruangan kecilnya yang tertutup. Hanya saja, cahaya yang ia dapatkan terbatas pada kadar kemampuan cermin dalam memantulkan sinar matahari, tidak seperti kadar nilai matahari itu sendiri.

Sementara, orang lain yang meninggalkan cermin dengan langsung menghadap matahari. Ia menyaksikan kebesaran matahari tersebut serta memahami keagungannya. Kemudian ia naik ke atas gunung yang sangat tinggi serta melihat kilau kerajaannya yang luas dan megah. Ia menghadap kepadanya secara langsung tanpa hijab. Setelah itu, ia kembali dan membuka sejumlah jendela yang luas pada rumahnya yang kecil atau pada ruangannya yang tertutup di mana jendela itu menghadap ke matahari yang berada di langit yang ting-

gi. Dari sana, terjalinlah sebuah kontak dengan cahaya matahari yang bersifat permanen dan hakiki.

Demikianlah, orang ini bisa melakukan tatap muka dan kontak yang menyenangkan yang dihiasi dengan rasa syukur. Ia berkata kepada matahari:

"Wahai matahari yang bersemayam di atas arasy keindahan alam! Wahai penghias dan kembang langit! Wahai yang melimpahkan cahaya dan sinar ke muka bumi serta membuat bunga tersenyum dan riang! Engkau telah melimpahkan kehangatan dan cahaya ke dalam rumah dan kediamanku yang kecil sebagaimana engkau telah memberikan cahaya dan kehangatan ke seluruh bumi."

Adapun pemilik cermin sebelumnya, ia tidak bisa melakukan kontak dan berkomunikasi dengan matahari seperti di atas lantaran pengaruh cahaya mataharinya sangat terbatas seukuran cermin dan sesuai dengan kemampuan cermin tersebut dalam menerima cahaya.

Demikianlah, manifestasi Dzat Allah Yang Mahaesa dan tempat bersandar (*Shamad*)—dimana Dia adalah Cahaya langit dan bumi serta Penguasa azali dan abadi—tampak dalam substansi manusia dalam dua bentuknya yang berisi berbagai tingkatan tak terhingga.

Bentuk pertama, penampakan di cermin kalbu lewat relasi dan afiliasi Rabbani dengan-Nya. Setiap manusia memiliki bagian dari cahaya azali tersebut. Ia bisa berkomunikasi dan melakukan kontak dengan-Nya, baik secara parsial ataupun universal, sesuai dengan kesiapannya serta manifestasi sifat dan nama-Nya. Hal itu terdapat dalam perjalanannya ketika meniti sejumlah tingkatan di atas. Derajat dari kewalian yang berjalan dalam bayangan dan tingkatan nama-nama dan sifat-Nya bersumber dari bagian ini.

Bentuk kedua, penampakan Allah pada individu paling mulia dari jenis manusia dalam wujud Dzat-Nya serta dalam tingkatan nama-Nya yang paling agung lantaran sosok manusia tersebut mampu memperlihatkan manifestasi nama-nama-Nya yang mulia yang tampak di seluruh alam secara sekaligus pada cermin ruhnya. Pasalnya, ia merupakan buah pohon alam yang paling bersinar dan paling sempurna dilihat dari sifat dan kesiapannya. Penampakan dan manifestasi

tersebut merupakan rahasia mi'raj Muhammad ﷺ di mana kewaliannya merupakan titik tolak dari risalahnya.

Kewalian yang berjalan dalam bayangan, seperti orang pertama pada perumpamaan kedua. Sementara tidak ada bayangan dalam risalah atau kerasulan. Namun, ia langsung mengarah kepada keesaan Dzat-Nya, seperti orang kedua pada perumpamaan kedua. Adapun mi'raj, karena ia merupakan karamah terbesar dan tingkatan tertinggi dari kewalian Muhammad ﷺ, maka ia berubah menjadi tingkatan kerasulan.

Aspek batiniah mi'raj adalah kewalian. Pasalnya, ia naik dari makhluk menuju Khalik, Allah ﷻ. Sementara aspek lahiriah mi'raj adalah kerasulan di mana ia datang dari Khalik menuju makhluk. Jadi, kewalian adalah suatu bentuk perjalanan spiritual dalam menapaki tangga (tingkatan) "kedekatan hamba kepada Allah". Ia membutuhkan waktu dan perlu melewati banyak tingkatan. Adapun kerasulan—yang merupakan cahaya terbesar—mengarah kepada ketersingkapan rahasia "kedekatan Allah kepada hamba" yang hanya membutuhkan waktu sekejap. Karena itu, dalam hadis Nabi ﷺ disebutkan bagaimana beliau kembali pada saat itu pula.

* * *

Sekarang kami arahkan pembicaraan kepada orang ateis yang berposisi sebagai pendengar: Selama alam ini serupa dengan sebuah kerajaan yang sangat teratur; sebuah kota yang sangat rapi; dan sebuah istana yang sangat indah, sudah pasti ada penguasa, pemilik, dan penciptanya.

Karena Pemilik yang Mahamulia, Penguasa yang Maha Sempurna, dan Pencipta yang Mahaindah itu ada, serta terdapat sosok manusia yang memiliki pandangan komprehensif dan hubungan yang bersifat universal lewat indra dan perasaannya terhadap alam, kerajaan, dan istana tersebut, maka Sang Pencipta Yang Mahamulia itu pasti memiliki hubungan istimewa dan kuat dengan sosok yang memiliki

pandangan komprehensif dan perasaan universal tadi. Sudah pasti Dia memiliki percakapan suci dan hubungan istimewa dengannya.

Karena Muhammad ﷺ telah memperlihatkan hubungan mulia tersebut—di antara orang yang diberi kehormatan atasnya sejak zaman Nabi Adam عليه السلام—dalam bentuk yang paling agung dan mulia lewat kesaksian jejak-jejaknya, yakni dengan kekuasaannya (pengaruhnya) atas separuh muka bumi dan seperlima umat manusia, serta dengan pencerahan dan perubahan corak alam yang dilakukannya, maka beliau merupakan sosok yang paling layak dan paling pantas mendapatkan kehormatan mi'raj yang merupakan tingkat hubungan yang paling agung.

* * *

LANDASAN KEDUA

Apa Hakikat Mi'raj?

Jawaban: Ia merupakan perjalanan atau suluk pribadi Muhammad ﷺ dalam menyusuri tingkatan kesempurnaan. Hal ini berarti bahwa tanda-tanda dan jejak *rububiyah* yang Allah perlihatkan dalam menata seluruh makhluk lewat beragam nama, serta keagungan *rububiyah* yang Dia perlihatkan lewat proses penciptaan dan pengaturan di langit setiap wilayah yang Dia hadirkan di mana setiap langit merupakan orbit agung bagi arasy *rububiyah*-Nya dan pusat kekuasaan *uluhiyah*-Nya, semua itu Allah perlihatkan satu persatu kepada hamba pilihan tersebut.

Allah ﷻ menaikkannya ke *buraq* dan menempuhkannya berbagai tingkatan yang ada secepat kilat dari satu wilayah ke wilayah yang lain, dari satu tempat ke tempat yang lain seperti titik tempat beredarnya bulan guna diperlihatkan kepada *rububiyah* ilahi yang terdapat di langit. Dia mempertemukan beliau dengan saudara-saudaranya sesama nabi satu persatu pada kedudukan masing-masing di langit sampai kemudian dinaikkan kepada kedudukan sejarak dua ujung busur. Beliau mendapat kehormatan untuk berbicara dan melihat-Nya dengan rahasia keesaan agar menjadi seorang hamba yang mengumpulkan seluruh kesempurnaan manusia, meraih semua manifestasi ilahi, menyaksikan semua tingkatan alam, menyeru kekuasaan *rububiyah*-Nya, serta menyampaikan segala hal yang diridai Tuhan dengan menyingkap misteri alam.

Hakikat mulia ini dapat dilihat dari dua perumpamaan berikut ini:

Perumpamaan Pertama

Seperti yang telah kami jelaskan dalam "Kalimat Kedua Puluh Empat" bahwa sebagaimana penguasa memiliki beragam gelar pada berbagai wilayah kekuasaannya, beragam sifat dalam berbagai tingkatan rakyatnya, serta beragam nama pada tingkatan kekuasaannya. Misalnya dia memiliki nama "penguasa yang adil" dalam wilayah pengadilan dan gelar sultan pada wilayah pemerintahan, sementara

ia bernama "panglima tertinggi" pada wilayah kemiliteran dan nama sebagai khalifah dalam wilayah agama. Demikianlah, ia memiliki sejumlah nama dan gelar. Pada setiap wilayah kekuasaannya, ia memiliki kedudukan dan jabatan yang laksana tahta maknawi miliknya.

Atas dasar itu, penguasa tunggal tersebut bisa memiliki seribu nama dan gelar dalam berbagai wilayah kekuasaan dan pada sejumlah tingkatan pemerintahan. Artinya, ia bisa memiliki seribu tahta yang saling berbaur antara yang satu dengan yang lain. Seakan-akan ia ada dan hadir pada setiap wilayah kekuasaannya lewat sosok maknawinya. Ia mengetahui apa yang terjadi di dalamnya lewat telepon pribadinya. Ia tampak dan ada pada setiap tingkatan lewat hukum, aturan, dan perwakilannya. Dari balik hijab, ia mengawasi dan menata semua tingkatan lewat hukum, pengetahuan, dan kekuatannya. Setiap wilayah memiliki pusat dan tempat yang khusus, di mana hukum dan tingkatannya berbeda-beda.

Penguasa semacam itu memperjalankan siapa yang ia kehendaki untuk melakukan perjalanan panjang menyusuri semua wilayah kekuasaan seraya memperlihatkan padanya keagungan kekuasaannya pada setiap wilayah sekaligus menampakkan padanya sejumlah perintah-Nya yang bijaksana yang terkait dengan setiap wilayah. Kemudian penguasa memperjalankan orang tersebut dari satu wilayah ke wilayah yang lain dan dari satu tingkatan ke tingkatan yang lain hingga sampai ke hadapannya. Setelah itu, ia mengutusnya kepada umat manusia seraya menitipkan padanya perintah yang bersifat universal dan komprehensif terkait dengan semua wilayah yang ada.

Demikianlah, lewat perumpamaan di atas kita bisa mengatakan bahwa Tuhan Pemelihara semesta alam yang merupakan Penguasa azali dan abadi, dalam tingkatan *rububiyah*-Nya memiliki beragam sifat dan atribut. Namun, masing-masing sejalan dan serupa. Dalam wilayah *uluhiyah*-Nya Dia juga memiliki sejumlah alamat dan nama yang berbeda-beda namun saling menguatkan. Dalam prosedur-Nya yang agung Dia memiliki beragam manifestasi dan perwujudan, namun masing-masing saling menyerupai. Dalam wilayah tindakan kekuasaan-Nya Dia memiliki aneka gelar, namun satu dengan yang lain saling terpaut. Dalam manifestasi sifat-sifat-Nya Dia memiliki beragam tampilan suci, namun satu dengan yang lain saling mendukung.

Dalam manifestasi perbuatan-Nya Dia memiliki beragam aksi, namun satu dengan yang lain saling menyempurnakan. Dalam kreasi dan ciptaan-Nya Dia memiliki *rububiyah* menakjubkan yang saling berbeda, namun satu dengan lainnya saling terkait.

Dengan rahasia agung tersebut, Allah ﷻ menata alam sesuai pengaturan mencengangkan yang melahirkan rasa takjub. Pasalnya, dari atom—yang dianggap sebagai tingkatan makhluk terkecil—hingga langit, serta dari tingkatan langit yang pertama hingga arasy yang agung terdapat sejumlah langit yang berlapis-lapis. Setiap langit menjadi atap alam yang lain serta berposisi sebagai arasy *rububiyah* dan pusat kekuasaan ilahi.

Meski semua nama bisa terwujud dan semua gelar terjelma pada berbagai wilayah dan tingkatan yang ada dari aspek keesaan-Nya, namun sebagaimana gelar "penguasa yang adil" merupakan gelar yang dominan dan orisinal dalam wilayah pengadilan, sementara sejumlah gelar yang lain hanya mengikuti dan mengawasi perintahnya. Demikian pula salah satu nama dan gelar ilahi mendominasi pada setiap tingkatan makhluk dan pada setiap langitnya, sementara semua gelar yang lain berada di dalamnya.

Misalnya pada tingkatan langit, Nabi Isa ﷺ yang mendapatkan kehormatan dengan nama *"al-Qadîr"* berjumpa dengan Rasul ﷺ. Maka, Allah ﷻ menjelma pada wilayah langit tersebut dengan gelar *"al-Qadîr"* (Yang Mahakuasa).

Contoh yang lain, gelar *"al-Mutakallim"* (yang berbicara) yang didapat oleh Nabi Musa ﷺ adalah gelar yang mendominasi wilayah langit yang merupakan kedudukan Nabi Musa ﷺ.

Demikianlah, karena Rasulullah ﷺ mendapat bagian dari nama Allah Yang Mahaagung (*Ismul A'zham*) serta karena kenabiannya bersifat umum dan komprehensif, juga karena beliau mendapatkan seluruh manifestasi nama-Nya, maka beliau memiliki relasi dengan seluruh wilayah *rububiyah*.

Karena itu, hakikat mi'raj yang beliau lakukan menuntut adanya pertemuan dengan para nabi yang merupakan pemilik kedudukan di berbagai wilayah tadi, serta melewati semua tingkatan yang ada.

Perumpamaan Kedua

Gelar "panglima", yang merupakan salah satu gelar penguasa, memiliki wujud dan tampilan pada setiap wilayah militer, mulai dari wilayah jenderal yang bersifat luas dan komprehensif hingga wilayah kopral yang merupakan wilayah parsial dan khusus.

Misalnya, seorang tentara melihat profil kepemimpinan terbesar terdapat pada sosok kopral sehingga ia menghadap dan menerima perintah darinya. Sementara, kopral itu sendiri melihat kepemimpinan tersebut berada pada wilayah sersan, sehingga mengarah kepadanya. Kemudian ketika ia menjadi sersan, ia melihat profil kepemimpinan umum terdapat di wilayah letnan. Ia memiliki kursi khusus pada kedudukan tersebut. Demikianlah, gelar kepemimpinan agung itu terlihat pada setiap wilayah pemimpin, kelompok, dan pengawas sesuai dengan luas dan sempitnya wilayah yang ada.

Sekarang, apabila seorang panglima itu ingin menyerahkan sebuah tugas yang terkait dengan semua jenjang militer lewat seorang tentara serta ingin menaikkannya kepada kedudukan yang tinggi, di mana bisa dilihat dari semua wilayah sekaligus bisa menyaksikan semuanya sehingga seperti pengawas atasnya, maka sang panglima tentu akan memperjalankan tentara itu dalam keseluruhan wilayah, mulai dari jenjang kopral hingga berakhir kepada jenjang yang paling tinggi satu persatu. Hal itu agar ia bisa menyaksikan dan disaksikan darinya. Kemudian panglima menerima tentara tersebut di hadapannya, memberikan kehormatan untuk berkomunikasi dengannya, dan memuliakan dengan sejumlah tanda jasa dan perintahnya, lalu mengutus kembali ke tempat asal dalam sekejap.

Dalam perumpamaan di atas ada satu hal yang harus kita perhatikan. Yaitu, jika penguasa memiliki kemampuan spiritual dan maknawi di samping memiliki kekuatan fisik, tentu ia tidak akan mendelegasikan kepada orang-orang seperti jenderal, letnan, atau sersan. Namun ia akan hadir sendiri pada setiap tempat. Ia mengeluarkan perintah secara langsung dengan menyembunyikan diri di balik tirai dan di belakang sejumlah orang yang memiliki kedudukan tertentu. Seperti diriwayatkan bahwa para penguasa yang mencapai tingkat kewalian sempurna dapat melaksanakan perintah dalam banyak wilayah dalam wujud sejumlah orang.

Adapun hakikat yang bisa kita lihat lewat perspektif perumpamaan di atas adalah: karena tidak adanya ketidakberdayaan di dalamnya, maka perintah dan hukum datang secara langsung dari pemimpin umum kepada setiap wilayah. Hukum tersebut terlaksana lewat perintah, kehendak, dan kekuatannya.

Sehubungan dengan itu, maka pada setiap tingkatan makhluk dan kelompok entitas—mulai dari atom hingga planet, dan dari serangga hingga langit—yang di dalamnya berbagai perintah Pemimpin azali dan abadi serta segala urusan Penguasa langit dan bumi, yang memiliki perintah *kun fayakûn* dilaksanakan secara sempurna, pada setiap bagiannya wilayah *rububiyah* yang agung dan tingkatan kekuasaan yang mengendalikan menjadi terlihat lewat tingkatan yang berbeda-beda, besar atau kecil, parsial atau universal, di mana setiap bagiannya mengarah kepada yang lain.

Untuk memahami semua maksud ilahi yang luhur serta berbagai hasil yang mulia yang terdapat di alam lewat cara menyaksikan berbagai tugas ibadah semua tingkatan; untuk memahami sesuatu yang membuat Tuhan rida dengan melihat kekuasaan *rububiyah*-Nya yang mulia dan keagungan kendali-Nya yang mulia; dan untuk menjadi seorang da`i yang menyerukan kekuasaan Allah ﷻ; harus ada perjalanan melewati sejumlah tingkatan di atas dan berbagai wilayah tersebut hingga masuk ke dalam arasy yang paling agung yang merupakan simbol wilayah Allah ﷻ serta masuk ke dalam daerah sejarak "dua (ujung) busur". Yakni, masuk ke dalam kedudukan antara wilayah "mungkin (makhluk) dan wilayah wajib (Allah)" yang diisyaratkan oleh kata *Qâba Qausain* (dua busur). Di sana beliau bertemu dengan Dzat Yang Mahaagung dan indah. Nah, perjalanan dan pertemuan itulah yang menjadi hakikat mi'raj.

Sebagaimana setiap manusia bisa berjalan dengan akalnya secepat khayalan, setiap wali bisa berkeliling dengan kalbunya secepat kilat, setiap malaikat bisa bepergian dengan fisiknya yang berupa cahaya secepat ruh dari arasy menuju bumi serta dari bumi menuju arasy, serta sebagaimana penduduk surga bisa naik secepat *buraq* dari mahsyar menuju surga dan ke tempat yang jaraknya lebih dari lima ratus tahun perjalanan, maka demikian pula dengan jasad Muhammad ﷺ yang

merupakan wadah dari berbagai perangkatnya dan orbit dari berbagai tugas ruhnya yang tak terhingga. Jasad beliau menyertai ruhnya yang berupa cahaya, berkapasitas cahaya, lebih lembut daripada kalbu para wali, lebih ringan daripada ruh orang mati, lebih halus daripada jasad malaikat, serta lebih indah daripada fisiknya yang mulia dan badannya yang bercahaya. Jasad tersebut sudah pasti menyertai ruhnya untuk naik menuju arasy yang paling agung.

* * *

Sekarang, mari kita melihat si ateis yang berposisi sebagai pendengar.

Terlintas dalam benak bahwa orang ateis itu berkata dalam hatinya, "Aku tidak percaya kepada Allah dan tidak mengenal Rasul. Maka, bagaimana mungkin aku mempercayai peristiwa mi'raj?!"

Kita jelaskan padanya:

Selama alam ini dan entitas ada serta di dalamya berbagai perbuatan dan penciptaan bisa disaksikan, sementara perbuatan yang teratur tidak mungkin terwujud tanpa ada pelaku, kitab yang penuh makna tidak mungkin ada tanpa ada penulis, ukiran indah tidak mungkin terwujud tanpa ada pengukir, maka sudah pasti ada pihak yang melakukan semua perbuatan yang penuh hikmah yang memenuhi alam ini. Sudah pasti ada pengukir dan penulis bagi berbagai ukiran mengagumkan dan risalah penuh makna yang memenuhi permukaan bumi ini di mana ia terus terbaharui pada setiap musim.

Lalu, karena keberadaan dua penguasa pada satu persoalan akan merusak tatanannya, sementara terdapat satu tatanan yang sempurna mulai dari sayap lalat hingga bintang di langit, dengan demikian tentu penguasanya hanya satu. Pasalnya, kreasi dan hikmah yang terdapat pada segala sesuatu sangat indah dan rapi di mana Penciptanya pasti mahakuasa mutlak serta berkuasa dan mengetahui segala sesuatu. Andaikan Dia tidak satu, berarti ada banyak tuhan sebanyak jumlah

entitas serta tentu setiap tuhan akan menjadi lawan dari tuhan yang lain. Dalam kondisi demikian, sudah dapat dipastikan bahwa kerusakan akan terjadi.

Selanjutnya, karena berbagai lapisan entitas jauh lebih teratur dan lebih taat kepada perintah daripada sebuah pasukan yang rapi sebagaimana tampak secara jelas di mana setiap gerakan teratur dari bintang, matahari, bulan hingga bunga dan kembang memperlihatkan keteraturan yang sangat indah dan sempurna. Hal itu tampak pada tanda yang diberikan oleh Dzat Yang Mahakuasa dan azali, pakaian baru yang Dia pakaikan padanya, serta gerakan dan perbuatan yang Dia tentukan padanya di mana semuanya jauh mengungguli kerapian dan ketaatan yang ditunjukkan oleh sebuah pasukan. Karena itu, alam ini pasti memiliki Penguasa yang Mahabijak yang tersembunyi di balik tirai gaib di mana seluruh entitas menantikan perintah-Nya untuk segera dilaksanakan.

Selama Penguasa tersebut adalah Penguasa Yang Mahaagung lewat kesaksian seluruh perbuatan-Nya yang penuh hikmah dan lewat berbagai jejak-Nya yang agung; selama Dia Tuhan Pemelihara Yang Maha Pengasih lewat berbagai karunia dan kebaikan-Nya yang ditampakkan; Selama Dia Pencipta Yang sangat mencintai kreasi-Nya lewat galeri kreasi yang Dia tampilkan; selama Dia Pencipta Yang Maha Bijak yang hendak menggugah rasa takjub makhluk dan apresiasi mereka lewat hiasan indah dan ciptaan menakjubkan yang Dia sebarkan dan lewat keindahan yang Dia buat dalam penciptaan alam dapat dipahami bahwa Dia ingin memberitahukan kepada semua makhluk yang memiliki kesadaran tentang maksud dari berbagai hiasan itu berikut dari mana makhluk datang serta ke mana akan kembali, sudah pasti Sang Penguasa Yang Mahabijak dan Pencipta Yang Maha Mengetahui tersebut ingin memperlihatkan *rububiyah*-Nya.

Karena Dia ingin memperkenalkan diri serta ingin dicintai oleh makhluk berkesadaran, lewat jejak kelembutan dan kasih sayang yang Dia tampakkan serta lewat berbagai ciptaan indah yang Dia hamparkan, tentu Dia akan memberitahukan sesuatu yang Dia kehendaki dari mereka serta yang Dia ridai lewat perantaraan seorang penyampai yang amanah.

Jika demikian, tentu Dia akan memproklamirkan *rububiyah*-Nya lewat makhluk berkesadaran yang Dia pilih. Dia akan memberinya kehormatan seraya memanggilnya untuk mendekat kepada-Nya serta menjadikannya sebagai sosok perantara yang memberitahukan tentang berbagai ciptaan-Nya yang Dia senangi. Dia akan mengangkat seorang pengajar yang menerangkan sejumlah kesempurnaan-Nya dengan mengajarkan berbagai tujuan-Nya yang mulia kepada seluruh makhluk. Dia akan menunjuk seorang pembimbing yang menjelaskan esensi alam agar tidak ada misteri yang Dia masukkan ke alam ini yang tidak tersingkap serta tidak ada urusan *rububiyah* di alam ini yang tanpa guna. Dia pun akan mengangkat seorang guru yang mengajarkan berbagai tujuan-Nya agar keindahan kerasi yang Dia perlihatkan dan Dia hamparkan di hadapan makhluk tidak ada yang sia-sia. Serta, Dia akan mengangkat seseorang kepada kedudukan tertinggi, lebih tinggi dari semua makhluk seraya mengajarinya tentang hal-hal yang Dia ridai agar disampaikan kepada seluruh makhluk, lalu mengutusnya kepada mereka.

Ketika hakikat dan hikmah yang ada menuntut hal tersebut, maka orang yang paling layak menunaikan tugas ini adalah Muhammad ﷺ. Beliau benar-benar telah menunaikan semua tugas di atas secara sangat sempurna. Bukti yang adil dan jujur atas hal itu adalah dunia Islam yang beliau bangun dan cahaya Islam yang beliau perlihatkan. Karena itu, nabi mulia ini harus menuju kedudukan mulia yang melebihi seluruh alam serta melampaui seluruh entitas agar dapat berhadapan langsung dengan Sang Pencipta semesta alam. Peristiwa mi'raj mengetengahkan hakikat ini.

Kesimpulan: Tuhan Yang Mahabijak telah menghiasi alam yang agung ini dan menatanya untuk berbagai maksud dan tujuan mulia seperti itu. Nah, pada entitas terdapat jenis manusia yang dapat menyaksikan *rububiyah* yang bersifat menyeluruh dengan seluruh detailnya berikut kekuasaan *uluhiyah* dengan semua hakikatnya. Karena itu, sudah pasti Penguasa Mutlak tersebut akan berbicara dengan manusia seraya mengajarkan sejumlah tujuan-Nya.

Karena tidak setiap manusia dapat naik menuju kedudukan universal yang paling tinggi seraya berlepas diri dari sifat parsial dan rendah, maka pasti ada di antara mereka yang akan diberi tugas terse-

but agar memiliki hubungan dengan dua sisi sekaligus. Yakni, di satu sisi sebagai manusia yang mengajari umat manusia dan di sisi lain sebagai sosok yang memiliki ruh paling tinggi untuk mendapat kehormatan sebagai mitra bicara Tuhan secara langsung.

Selanjutnya, karena sosok terbaik di antara manusia yang bisa menyampaikan maksud-maksud Pencipta alam, bisa menyingkap misteri alam semesta dan memecahkan teka-teki penciptaan, serta sosok paling sempurna yang menyerukan keagungan *rububiyah* adalah Muhammad ﷺ, maka sudah pasti beliau akan memiliki perjalanan maknawi dan mulia di mana ia menjadi mi'raj bagi beliau dalam bentuk perjalanan di alam fisik. Beliau akan menempuh sejumlah tingkatan menuju alam di balik entitas, menuju dinding pemisah nama, serta manifestasi sifat dan perbuatan-Nya yang diungkapkan dengan istilah "tujuh puluh ribu tabir". Inilah yang disebut dengan mi'raj.

* * *

Terlintas pula dalam benak ini bahwa engkau wahai pendengar bertanya-tanya dalam hati, "Tuhan lebih dekat dengan kita daripada segala sesuatu, lalu apa maksudnya menghadap kepada-Nya dengan menempuh jarak ribuan tahun dan menembus tujuh puluh ribu tabir?" Bagaimana aku dapat mempercayainya?

Kami jelaskan bahwa Allah ﷻ lebih dekat kepada segala sesuatu daripada segala sesuatu. Hanya saja, segala sesuatu sangat jauh dari-Nya.

Seandainya matahari bisa merasa dan bisa berbicara, maka ia dapat berbicara denganmu lewat cermin yang terdapat di tanganmu serta berbuat apa saja kepadamu. Ketika ia lebih dekat kepadamu daripada pupil matamu yang menyerupai cermin, di sisi lain engkau jauh darinya sejarak kira-kira empat ribu tahun (perjalanan). Engkau tidak bisa mendekatinya dari aspek apapun. Bahkan, seandainya engkau naik ke bulan dan ke titik di mana engkau bisa berhadapan dengan matahari secara langsung, engkau hanya menjadi sejenis cermin yang memantulkan cahayanya.

Demikianlah. Dzat Yang Mahaagung yang merupakan Matahari azali dan abadi lebih dekat kepada segala sesuatu daripada segala sesuatu. Sementara itu, segala sesuatu sangat jauh dari-Nya. Terkecuali orang yang melewati seluruh lapisan entitas alam, berlepas dari sisi parsialitasnya, lalu naik kepada jenjang totalitas secara berangsur-angsur, kemudian menembus ribuan tabir, dan mendekat kepada nama yang mencakup semua entitas, serta melewati banyak tingkatan untuk kemudian mendekat kepada-Nya.

Contoh lain: Seorang tentara sangat jauh dengan kepribadian maknawi dari panglima. Ia melihat panglimanya dari jarak yang sangat jauh dan dari banyak sekat. Ia melihatnya dalam bentuk miniatur dalam jenjang kopral. Adapun agar bisa dekat dengan sang panglima tersebut dari sisi maknawi adalah dengan melewati banyak jenjang seperti sersan, letnan, kapten dan seterusnya. Sementara, panglima berada di sisinya serta melihatnya lewat perintah, hukum, pengawasan, hikmah, dan pengetahuannya. Ia berada di hadapannya sebagai pemimpin secara maknawi maupun secara lahiriah. Karena hakikat ini telah ditegaskan dalam "Kalimat Keenam Belas", maka kami cukupkan sampai di sini.

* * *

Terlintas dalam benak bahwa engkau (si ateis) berkata dalam hati, "Aku mengingkari keberadaan langit dan tidak beriman kepada malaikat. Bagaimana mungkin aku akan mempercayai perjalanan seorang manusia di langit dan pertemuannya dengan malaikat?"

Ya, tentu memperlihatkan dan memberikan pemahaman kepada orang sepertimu yang penglihatannya telah tertutup kabut dan akalnya telah turun ke mata sehingga hanya bisa melihat materi merupakan sesuatu yang sangat sulit. Akan tetapi, kebenaran yang demikian terang dan jelas membuatnya dapat dilihat meski oleh orang buta. Karena itu, kami ingin mengatakan hal sebagai berikut:

Seperti yang diketahui bahwa angkasa penuh dengan eter, cahaya, listrik, kalor dan sejenisnya menjadi bukti yang menunjukkan keberadaan materi yang memenuhi angkasa. Jika buah menunjukkan keberadaan pohonnya, bunga menunjukkan keberadaan kebunnya, tangkai menunjukkan keberadaan ladang, serta ikan menunjukkan keberadaan laut, maka bintang-gemintang juga mendesak pandangan akal dan dengan sangat jelas menunjukkan keberadaan taman, tempat tumbuh, ladang, dan lautnya.

Karena "alam atas" dibangun dalam beragam bentuk di mana masing-masing darinya terlihat aneka hukum dalam kondisi yang berbeda-beda, maka asal dari hukum tersebut, yakni langit, juga berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Sebab, sebagaimana dalam diri manusia terdapat beragam wujud maknawi selain fisik materi seperti akal, kalbu, ruh, khayalan, dan daya ingat, di alam yang juga merupakan bentuk manusia yang lebih besar, serta pada entitas yang merupakan pohon buah manusia, terdapat sejumlah alam lain di luar alam fisik. Di samping itu, setiap alam memiliki langit sendiri mulai dari alam bumi hingga alam surga.

Terkait dengan malaikat, kami ingin menjelaskan bahwa bumi sebagai planet yang bentuknya sedang, namun kecil dan padat jika dibandingkan dengan bintang, dipenuhi berbagai bentuk kehidupan dan perasaan yang merupakan sesuatu yang paling berharga dan paling bersinar di alam. Jika demikian, apalagi dengan langit yang merupakan lautan luas yang di dalamnya bintang bertasbih laksana bangunan yang terhias rapi dan istana megah jika diukur dengan bumi yang merupakan rumah gelap dan kecil. Jadi, langit merupakan tempat makhluk berkesadaran dan makhluk hidup dengan jenis yang beragam dan dengan jumlah tak terhingga. Mereka adalah malaikat dan makhluk spiritual lainnya.

Karena keberadaan langit berikut jumlahnya telah kami tegaskan secara gamblang dalam tafsir kami yang berjudul *Isyârât al-I'jâz fî Mazhân al-Îjâz*, tepatnya ketika menafsirkan firman Allah yang berbunyi:

ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ... ﴿٢٩﴾

"Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit..." (QS. al-Baqarah [2]: 29). Keberadaan malaikat juga telah kami buktikan dengan satu penegasan yang tak diragukan sedikitpun pada "Kalimat Kedua Puluh Sembilan". Oleh karena itu, di sini kami hanya membahasnya secara singkat dengan mencukupkan pembahasan pada kedua risalah di atas.

Kesimpulan: keberadaan langit yang terbentuk dari eter dan menjadi tempat peredaran cahaya, kalor, gravitasi, dan berbagai materi lainnya, serta senantiasa sesuai dengan gerakan bintang dan planet seperti yang disebutkan dalam hadis:

السَّمَاءُ مَوْجٌ مَكْفُوْفٌ.

"Langit adalah gelombang yang tertutup (tertahan),"[198] telah mengambil bentuk yang beragam—mulai dari galaksi bimasakti hingga planet yang paling dekat dengan kita—dalam tujuh tingkatan (tujuh lapis) di mana masing-masing laksana atap bagi alam yang lain, mulai dari alam bumi hingga alam barzakh, alam *mitsal* (alam yang tak terindra), dan alam akhirat. Demikianlah menurut hikmah dan logika.

* * *

Dalam benak juga terlintas:

Wahai ateis, engkau berkata bahwa kita bisa naik hanya sampai ketinggian tertentu lewat pesawat dengan susah payah. Lalu bagaimana mungkin manusia bisa menempuh jarak ribuan tahun dengan fisiknya kemudian kembali ke tempat semula hanya dalam beberapa menit?!

Kami ingin menjelaskan bahwa benda yang berat seperti bumi bisa menempuh jarak sekitar 188 jam (perjalanan) dengan gerakan tahunannya hanya dalam satu menit seperti yang kalian ketahui. Dengan kata lain, bumi menempuh jarak seukuran 25.000 tahun (perjalanan) dalam setahun.

[198] Lihat: Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad* 2/370; at-Tirmidzi, Tafsir surah al-Hadîd: 1; at-Thabrâni, *al-Mu'jam al-Ausath* 6/15.

Jika demikian, bukankah Dzat Yang Mahakuasa—yang telah menjalankan bumi dengan gerakan teratur dan cermat serta memutar-mutarnya bagaikan batu di ujung seutas tali—mampu membawa manusia ke arasy? Bukankah hikmah yang telah memperjalankan bumi yang berat itu dengan hukum rabbani yang disebut dengan gravitasi matahari mampu membuat fisik manusia naik menuju arasy Tuhan laksana kilat lewat gravitasi kasih sayang Tuhan dan tarikan cinta Mentari Azali?!

* * *

Terlintas pula bahwa engkau berkata, "Anggaplah ia mampu naik menuju langit. Namun, mengapa harus dinaikkan? Dan untuk apa? Bukankah cukup baginya naik dengan kalbu dan ruhnya seperti yang dilakukan oleh para wali yang saleh?"

Kami katakan:

Ketika Sang Pencipta Yang Mahaagung ingin memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang menakjubkan dalam kerajaan dan alam malakut-Nya, hendak memperlihatkan sumber-sumber dan pabrik alam, serta ingin memperlihatkan berbagai hasil ukhrawi dari amal perbuatan manusia, maka sudah barang tentu mata Nabi ﷺ yang berposisi sebagai kunci untuk melihat "alam visual", dan telinganya yang menangkap tanda-tanda di "alam audio" harus menyertainya sampai ke Arasy. Selain itu, akal dan hikmah menuntut agar ketika menuju arasy beliau disertai oleh fisiknya yang penuh berkah yang berposisi sebagai mesin dan perangkat tempat berbagai aktivitas ruhnya bekerja. Pasalnya, sebagaimana hikmah ilahi menjadikan fisik sebagai pendamping bagi ruh di dalam surga di mana fisik merupakan wadah bagi banyak tugas ubudiyah serta berbagai kenikmatan dan kepedihan yang tak terhingga, maka fisik penuh berkah tersebut sudah pasti akan menyertai ruhnya. Lalu, karena fisik masuk ke dalam surga bersama ruh, maka di antara tuntutan hikmah Dia menjadikan fisik beliau sebagai pendamping bagi pribadi Muhammad ﷺ yang dimi'rajkan menuju *Sidratul Muntaha* yang merupakan jasad dari surga *Ma'wâ*.

* * *

Setelah itu terbayang bahwa engkau akan berkata, "Menempuh jarak ribuan tahun hanya dalam beberapa menit merupakan sesuatu yang mustahil secara akal."

Tanggapan:

Gerakan pada ciptaan Sang Pencipta Yang Mahaagung sangat berbeda-beda. Misalnya perbedaan kecepatan suara, cahaya, listrik, ruh, dan khayalan, kita ketahui bersama. Secara ilmiah, kecepatan planet juga berbeda-beda yang membuat akal tercengang. Lalu bagaimana mungkin tidak masuk akal ketika fisik beliau yang halus mengikuti ruhnya yang mulia yang bisa melakukan mi'raj dengan sangat cepat di mana gerakannya secepat ruh?

Ketika tidur selama sepuluh menit, engkau bisa mendapati berbagai kondisi yang tak mungkin didapat saat terjaga selama setahun. Bahkan apa yang dilihat oleh manusia dalam mimpi dalam satu menit serta ucapan yang ia dengar dan berbagai perkataan yang terlontar jika semuanya dikumpulkan akan membutuhkan waktu sehari atau lebih di saat terjaga. Jadi, satu waktu bagi dua orang yang berbeda bisa seperti sehari bagi yang satu dan bisa seperti satu tahun bagi yang lain.

Lihatlah makna di atas lewat contoh berikut:

Anggaplah ada satu buah jam untuk mengukur kecepatan gerakan manusia, peluru, suara, cahaya, listrik, ruh, dan khayalan. Pada jam tersebut terdapat sepuluh jarum. Ada jarum yang menunjukkan hitungan jam, ada yang menunjukkan hitungan menit dalam wilayah yang enam puluh kali lebih luas daripada pertama, ada jarum yang menunjukkan hitungan detik pada wilayah yang enam puluh kali lebih luas, serta demikian seterusnya. Dengan kata lain, jam tersebut memiliki jarum-jarum menakjubkan yang berputar di wilayah yang enam puluh kali lipat lebih luas daripada sebelumnya. Andaikan wilayah jarum penunjuk jam seukuran jam tangan kecil, berarti wilayah jarum penunjuk eksponen kesepuluh (0,00000000001 detik) seukuran putaran tahunan bumi atau lebih besar.

Sekarang anggaplah ada dua orang; yang satu seolah-olah sedang menaiki jarum penunjuk jam seraya mengawasi dan mencermati sekitarnya, sementara yang lain seakan sedang menaiki jarum penunjuk eksponen kesepuluh (0,00000000001 detik) serta menyaksikan seki-

tarnya.

Perbedaan antara berbagai hal yang dilihat oleh dua orang di atas dalam satu waktu seperti perbedaan antara jam tangan kita dan putaran tahunan bumi. Dengan kata lain, perbedaannya sangat jauh. Demikianlah, karena waktu merupakan ekspresi dari beragam bentuk "gerakan", maka hukum yang berlaku dalam gerakan juga berlaku pada "waktu". Dalam satu jam kita bisa menyaksikan seukuran apa yang disaksikan oleh orang yang menaiki jarum jam. Hakikat umurnya sesuai dengan kadar ukurannya.

Rasul ﷺ pada masa yang sama ibarat orang yang menaiki jarum penunjuk 0,00000000001 detik. Beliau menaiki *buraq* taufik ilahi dan menempuh semua wilayah makhluk secepat kilat seraya melihat tanda-tanda kekuasaan dan alam malakut. Beliau naik menuju titik wilayah Tuhan. Beliau mendapat kehormatan bertemu dan berbicara dengan-Nya. Serta beliau berkesempatan melihat keindahan ilahi, menerima firman dan perintah ilahi, lalu kembali untuk melaksanakan tugasnya. Beliau pun benar-benar telah kembali, dan seperti itulah kenyataannya.

* * *

Terbayang dalam benak bahwa kalian berkata, "Ya, hal itu mungkin saja terjadi. Namun tidak semua yang bersifat mungkin itu benar-benar terjadi. Pasalnya, bagaimana sesuatu yang tidak ada padanannya bisa diterima secara pasti, sementara ia hanya sekadar mungkin terjadi?"

Sebagai jawabannya, "Peristiwa seperti mi'raj sebetulnya sangat banyak; tak terhingga. Setiap orang yang memiliki penglihatan—misalnya—bisa naik dengan matanya dari bumi menuju planet Neptunus hanya dalam satu detik. Setiap orang berilmu bisa pergi dengan akalnya lewat ilmu astronomi menuju apa yang berada di balik bintang dan planet hanya dalam satu menit. Setiap orang beriman menaikkan pikirannya di atas sejumlah gerakan dan rukun-rukun salat dengan

meninggalkan alam di belakangnya untuk pergi menuju hadapan ilahi sama seperti mi'raj. Setiap wali dan pemilik kalbu yang sempurna mampu melakukan perjalan spiritual dari arasy serta dari wilayah nama dan sifat-Nya dalam empat puluh hari. Bahkan, tokoh-tokoh seperti Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan Imam Rabbânî telah melakukan mi'raj spiritual menuju arasy dalam satu menit sebagaimana yang disebutkan dalam sejumlah riwayat yang valid. Sementara, malaikat yang merupakan fisik yang berasal dari cahaya bisa pergi dan kembali dari arasy menuju bumi dan dari bumi menuju arasy hanya dalam waktu yang sangat singkat. Serta penduduk surga bisa naik dari mahsyar menuju taman-taman surga hanya dalam waktu yang singkat.

Berbagai contoh di atas menjelaskan secara tegas bahwa pribadi Muhammad ﷺ yang merupakan pemimpin seluruh wali dan rasul, imam bagi orang-orang beriman, junjungan para ahli surga dan diterima oleh seluruh malaikat, pasti telah melakukan mi'raj yang tujuan perjalanannya adalah menuju Allah sesuai dengan kedudukan beliau yang mulia. Inilah hikmah yang sesungguhnya, sangat masuk akal, dan benar-benar terjadi tanpa ada keraguan sedikitpun.

* * *

LANDASAN KETIGA

Apa Hikmah Mi'raj?

Jawaban: Hikmah mi'raj demikian tinggi dan mulia sehingga akal manusia tak mampu menjangkaunya. Ia sangatlah dalam sehingga sulit diraih. Ia juga sangat halus sehingga sulit ditangkap dengan akal semata.

Meskipun hakikat hikmahnya tidak bisa dijangkau, namun keberadaannya dapat diketahui lewat sejumlah isyarat berikut ini:

Untuk memperlihatkan cahaya keesaan-Nya dan manifestasi ketunggalan-Nya dalam berbagai tingkatan makhluk, Pencipta alam ini memilih satu sosok istimewa untuk melakukan mi'raj sebagai tali penghubung yang bersinar antara puncak tingkatan pluralitas makhluk menuju dasar kesatuan (keesaan). Allah memilihnya dengan menjadikannya sebagai objek penerima pesan-Nya atas nama seluruh makhluk seraya memberitahukan berbagai maksud ilahi atas nama semua makhluk berkesadaran. Hal itu agar sosok istimewa tersebut bisa menyaksikan dengan penglihatannya keindahan kreasi dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya dalam cermin makhluk sekaligus memperlihatkan kepada yang lain jejak keindahan dan kesempurnaan tersebut.

Karena Tuhan semesta alam memiliki keindahan dan kesempurnaan mutlak lewat kesaksian jejak dan ciptaan-Nya, sementara keindahan dan kesempurnaan tersebut menjadi sesuatu yang dicintai, maka Sang Pemilik keindahan dan kesempurnaan tersebut memiliki rasa cinta tak terhingga terhadap keindahan dan kesempurnaan-Nya. Rasa cinta yang tiada batas tersebut tampak lewat beragam bentuk dan wujud dalam ciptaan. Allah mencintai ciptaan-Nya, karena Dia melihat jejak keindahan dan kesempurnaan-Nya di dalam ciptaan tersebut.

Nah, karena ciptaan yang paling dicinta dan paling mulia bagi-Nya adalah makhluk hidup, sementara makhluk hidup yang paling dicinta dan paling mulia adalah yang memiliki perasaan, lalu makhluk pemilik perasaan yang paling dicinta adalah manusia dengan melihat potensinya yang kompherensif, maka manusia yang paling dicinta adalah sosok yang potensinya tersingkap secara sempurna sehingga

bisa memperlihatkan berbagai bentuk kesempurnaan-Nya yang tersebar dan tampak dalam ciptaan.

Demikianlah, untuk menyaksikan seluruh bentuk manifestasi cinta yang tersebar di semua entitas pada satu titik dalam satu cermin, serta untuk memperlihatkan semua jenis keindahan-Nya dengan rahasia keesaan, maka Sang Pencipta semua entitas memilih sosok yang menjadi buah bersinar dari pohon penciptaan, yang kalbunya ibarat benih yang mengandung berbagai hakikat fundamental dari pohon tersebut. Dia memilihnya untuk melakukan mi'raj—laksana tali penghubung antara benih yang merupakan asal dan buah yang merupakan akhir—guna memperlihatkan rasa cinta kepada sosok istimewa itu atas nama seluruh entitas. Dia pun memanggilnya untuk menghadap kepada-Nya, memberikan kehormatan melihat keindahan-Nya, memuliakan dengan ucapan-Nya, serta menyerahkan tugas dengan perintah-Nya agar hikmah suci di sisinya mengalir kepada yang lain.

Kita akan meneropong hikmah ilahi ini lewat dua perumpamaan berikut ini:

Perumpamaan Pertama

Seperti yang dijelaskan secara rinci dalam "Kalimat Kesebelas", yaitu sebagai berikut:

Jika seorang penguasa memiliki khazanah (gudang) yang sangat banyak yang penuh dengan permata berharga dan intan yang jumlahnya tak terhingga, sementara ia memiliki keahlian dalam melakukan kreasi menakjubkan, memiliki pengetahuan luas dan sempurna dalam berbagai hal yang mengagumkan, disertai wawasan yang luas dalam sejumlah bidang ilmu, maka tidak aneh kalau penguasa tersebut ingin membuka sebuah galeri (pameran) yang bersifat umum untuk mempertunjukkan berbagai karyanya yang berharga di mana setiap pemilik keindahan dan kesempurnaan tentu ingin menyaksikan dan mempersaksikan keindahan dan kesempurnaannya.

Galeri tersebut bertujuan untuk menarik perhatian manusia guna melihat keagungan kekuasaannya serta untuk memperlihatkan kilau kekayaannya, kehebatan kreasinya, serta keajaiban makrifatnya. Hal itu agar Dia bisa menyaksikan keindahan dan kesempurnaannya

yang bersifat maknawi dari dua sisi:

Pertama, lewat pandangannya yang tajam.
Kedua, lewat pandangan pihak lain.

Atas dasar hikmah tersebut, tentu sang penguasa mulai membangun istana yang megah dan luas itu. Dia membaginya secara mengagumkan menjadi sejumlah wilayah, tingkatan, dan kedudukan seraya menghias setiap bagian dengan permata kekayaannya yang beragam, memperindah dengan hasil kreasinya yang paling halus, serta menatanya dengan seni dan hikmah yang paling lembut. Lalu dia melengkapi dan menyempurnakan istana itu dengan karya-karya menakjubkan yang berasal dari ilmunya. Setelah itu, ia akan menghamparkan sejumlah hidangan besar yang sesuai dengan setiap kelompok seraya menyiapkan jamuan umum yang dipenuhi berbagai karunia dan jenis makanan lezat.

Lalu ia mengundang rakyatnya untuk menghadiri jamuan mulia dan pertunjukan kesempurnaannya yang luar biasa tersebut. Ia mengangkat salah seorang dari mereka sebagai utusan, lalu mengundangnya untuk melewati tingkatan paling rendah ke tingkatan yang paling tinggi. Ia perjalankan utusan tersebut dari satu wilayah ke wilayah yang lain seraya memperlihatkan padanya "pabrik" dari kreasi menakjubkan tersebut serta "gudang" dari simpanan yang bersumber dari tingkatan bawah sampai mencapai wilayah khususnya.

Sang penguasa menyambutnya seraya memperlihatkan dirinya yang penuh berkah yang merupakan pangkal dari segala kesempurnaannya. Dia menginformasikan kepada utusan tersebut sejumlah kesempurnaan dirinya dan berbagai hakikat istana. Lalu dia menunjuk utusan tersebut sebagai pembimbing bagi rakyatnya dan mengutus kepada mereka agar memperkenalkan pembuat istana berikut pilar-pilar ukiran dan keajaiban kreasi yang terdapat di dalamnya.

Sang utusan tersebut mengajarkan sejumlah simbol yang terdapat pada ukiran yang ada serta sejumlah isyarat yang terdapat dalam ciptaan. Ia memperkenalkan kepada mereka yang masuk ke dalam istana makna dari dekorasi dan ukiran yang tertata rapi serta bagaimana ia menunjukkan kesempurnaan dan kreasi pemilik istana. Ia membimbing mereka terkait dengan cara berjalan dan berkeliling di istana

serta mendiktekan cara-cara penghormatan terhadap penguasa agung yang tak terlihat. Semua itu sesuai dengan apa yang ia inginkan dan ia minta.

Begitu pula dengan Allah yang memiliki perumpaaan tertinggi. Sang Pencipta Yang Mahaagung, Penguasa azali dan abadi, ingin melihat dan memperlihatkan keindahan dan kesempurnaan-Nya yang bersifat mutlak. Karena itu, Dia membangun istana alam ini dalam bentuk paling menakjubkan di mana setiap entitas yang berada di dalamnya menyebut-nyebut kesempurnaan-Nya dengan banyak lisan sekaligus menunjukkan keindahan-Nya dengan berbagai isyarat. Bahkan alam ini beserta seluruh entitasnya memperlihatkan begitu banyak kekayaan maknawiyah yang tersimpan dalam setiap nama Allah dan begitu banyak kelembutan yang tersimpan dalam setiap gelar suci-Nya.

Lebih dari itu, petunjuknya sangat jelas dan terang sehingga seluruh ilmu pengetahuan berikut prinsip-prinsipnya tidak mampu menandingi keajaiban petunjuk kitab alam sejak Adam ﷺ. Padahal, kitab tersebut belum menyingkap seperseratus dari makna nama-nama dan kesempurnaan ilahi.

Demikianlah, Tuhan Pencipta Yang memiliki keagungan, keindahan, dan kesempurnaan membangun istana indah tersebut sebagai galeri untuk melihat dan memperlihatkan keindahan serta kesempurnaan maknawi-Nya. Hikmah-Nya menuntut agar salah satu makhluk yang memiliki perasaan di muka bumi mengajarkan berbagai makna "ayat *kauniyah*" (tanda kekuasaan) dari istana tersebut agar makna-makna tadi tidak sia-sia. Hikmah-Nya juga menuntut agar Dia menaikkannya ke "alam atas" yang merupakan sumber keajaiban yang terdapat dalam istana serta gudang kekayaan yang terdapat di dalamnya.

Hikmah-Nya menuntut agar Dia menaikkannya ke derajat yang tinggi yang berada di atas seluruh makhluk sekaligus memberinya kehormatan untuk bisa dekat dengan-Nya, menjalankannya di sejumlah alam akhirat, seraya membebaninya berbagai tugas dan misi guna menjadi guru bagi semua hamba, da`i yang mengajak mereka kepada kekuasaan *rububiyah*-Nya, penyampai informasi tentang apa yang diridai Allah ﷻ, penafsir bagi berbagai ayat *kauniyah* yang terdapat di istana-Nya, serta sejumlah tugas semisal lainnya. Allah menunjukkan

kepada seluruh alam keutamaan manusia pilihan ini dengan memberikan medali mukjizat. Dia juga memberitahukan kepada mereka lewat al-Qur'an bahwa ia merupakan *muballig* yang jujur dan juru bicara yang amanah bagi-Nya.

Demikianlah, kami telah menjelaskan sejumlah hikmah di antara sekian banyak hikmah mi'raj. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam perspektif perumpamaan di atas. Engkau bisa menganalogikan hikmah-hikmah yang lain dengannya.

Perumpamaan kedua

Seorang ilmuwan menulis sebuah buku yang menakjubkan di mana setiap halaman darinya penuh dengan hakikat seperti yang terdapat pada seratus buku. Setiap baris darinya berisi sejumlah makna yang terdapat pada seratus halaman. Setiap kata darinya berisi sejumlah makna yang terdapat pada seratus baris. Sementara setiap huruf darinya menjelaskan sejumlah makna yang terdapat pada seratus kata. Lalu semua makna dan hakikat buku tersebut menerangkan kesempurnaan maknawi penulisnya yang mengagumkan.

Jika demikian kondisinya, tentu penulis tersebut tidak akan membiarkan buku yang ditulisnya itu tanpa guna, serta tidak akan menutup "gudang ilmu" yang tak pernah habis tersebut, bahkan mustahil ia biarkan sia-sia begitu saja. Pasti ia akan mengajari sejumlah orang tentang berbagai makna yang terdapat dalam buku itu agar buku yang berharga itu tidak terabaikan, serta agar kesempurnaannya yang tersembunyi menjadi terlihat, lalu keindahan maknawinya dapat disaksikan sehingga ia akan disukai dan membuat penulisnya dicintai. Dengan kata lain, penulis tersebut akan mengajari seseorang mengenai sejumlah kosakata dalam buku tersebut berikut semua makna dan hakikatnya seraya mendiktekan kepadanya pelajaran demi pelajaran dari awal hingga akhir halaman sampai kemudian ia memberikannya ijazah.

Demikian pula Pengukir Yang Mahaindah, Allah ﷻ, yang menulis entitas alam ini sedemikian rupa dalam rangka menunjukkan kesempurnaan-Nya dan memperlihatkan keindahan berikut hakikat nama-Nya yang suci. Dia menulisnya secara luar biasa; tidak ada yang bisa menandinginya di mana semua entitas lewat berbagai arah yang

tak terhingga menunjukkan nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan kesempurnaan-Nya yang tak terbatas.

Seperti diketahui, jika makna sebuah buku tidak diketahui, maka ia akan lenyap begitu saja atau tidak memiliki nilai sama sekali. Nah, apalagi dengan buku seperti ini yang setiap hurufnya berisi ribuan makna. Tidak mungkin nilainya jatuh dan tidak mungkin lenyap begitu saja. Penulis buku menakjubkan ini pasti akan mengajarkannya serta menerangkan bagian-bagiannya sesuai dengan potensi setiap kelompok. Dia akan mengajarkan buku tersebut kepada sosok yang memiliki pandangan paling universal, perasaan paling komprehensif, serta kesiapan paling sempurna.

Guna mengajarkan buku semacam itu secara keseluruhan dan mencakup seluruh hakikatnya, secara hikmah harus ada perjalanan dalam bentuk yang sangat mulia dan tinggi. Dengan kata lain, harus ada penyaksian dan perjalanan mulai dari tingkatan entitas yang sangat banyak—yang merupakan halaman pertama dari buku ini—dan berakhir pada wilayah keesaan yang merupakan halaman terakhir darinya. Demikianlah engkau bisa menyaksikan sebagian dari hikmah mi'raj yang mulia lewat perspektif perumpamaan tadi.

* * *

Sekarang marilah kita menoleh kepada si ateis yang berposisi sebagai pendengar. Kita perhatikan apa yang terlintas dalam benaknya guna menyaksikan hal apa yang masih tidak jelas.

Yang terbayang dalam benak bahwa hatinya berbisik: "Aku telah mulai percaya. Namun, terdapat tiga permasalahan yang tidak bisa kupecahkan dan kupahami:

Pertama, mengapa mi'raj yang demikian agung tersebut dikhususkan kepada Muhammad ﷺ?

Kedua, bagaimana Nabi mulia tersebut menjadi benih dari semua entitas? Pasalnya, engkau berkata bahwa alam tercipta dari cahayanya.

Sementara pada waktu yang sama ia merupakan buah alam yang paling akhir dan paling bersinar. Apa maksud dari perkataan ini?

Ketiga, dalam penjelasan yang kau berikan sebelumnya engkau berkata bahwa naik ke "alam atas" dimaksudkan untuk menyaksikan sejumlah "pabrik" dari berbagai jejak yang terdapat di alam serta untuk melihat sejumlah "gudang" dari hasil jejak tersebut. Apa maksud dari ucapan ini?"

Permasalahan Pertama

Sebagai jawabannya: permasalahan pertamamu ini telah dibahas secara panjang lebar pada ketiga puluh kalimat dalam buku *al-Kalimât*. Di sini kami hanya akan menerangkannya secara singkat dalam bentuk daftar ringkas tentang kesempurnaan pribadi nabi ﷺ berikut dalil kenabiannya serta mengapa beliau yang paling layak untuk mendapatkan mi'raj yang agung tersebut.

Pertama: Sejumlah kitab suci, Taurat, Injil, dan Zabur berisi sejumlah kabar gembira dan isyarat yang memberitakan kenabian Rasul ﷺ meski semua kitab suci tersebut mengalami penyimpangan (deviasi) sepanjang perjalanannya. Di masa sekarang ini seorang ulama peneliti, Husein al-Jisr, telah menemukan seratus empat belas kabar gembira darinya. Semua itu ia tuangkan dalam bukunya yang berjudul *ar-Risâlah al-Hamîdiyyah*.

Kedua: Dalam sejarah dan dalam berbagai riwayat yang valid terdapat begitu banyak kabar gembira yang diberikan oleh sejumlah peramal terkenal seperti Syiq dan Satih sebelum kedatangan Nabi ﷺ di mana mereka memberikan informasi bahwa beliau adalah nabi akhir zaman.

Ketiga: Tumbangnya sejumlah berhala di Ka'bah pada malam kelahiran beliau serta runtuhnya istana terkenal milik Kisra berikut ratusan kejadian luar biasa yang disebut *irhasat* tertera dalam sejumlah buku sejarah.

Keempat: Memancarnya air dari jari-jemari beliau serta bagaimana beliau bisa memberikan air kepada pasukan dengannya, lalu rintihan batang pohon yang kering yang berada di Masjid Nabawi di hadapan jamaah besar lantaran berpisah dengan Rasul ﷺ, serta terbe-

lahnya bulan sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, *"dan bulan pun terbelah,"*[199] dan berbagai mukjizat sejenis lainnya yang dianggap valid oleh para ulama peneliti yang jumlahnya mencapai seribu di mana ia dibuktikan oleh sejumlah buku sirah dan sejarah.

Kelima: Baik kawan maupun lawan telah sepakat tanpa keraguan sedikitpun bahwa berbagai akhlak mulia yang dimiliki beliau berada dalam tingkatan yang paling tinggi serta berbagai tabiat terpuji yang melekat padanya dalam berdakwah berada dalam tingkatan yang paling mulia. Hal itu ditunjukkan oleh sejumlah interaksi dan perilaku beliau dengan manusia. Syariat beliau yang istimewa berisi berbagai perilaku baik yang sempurna yang dibuktikan oleh akhlak terpuji dalam agama Islam.

Keenam: Dalam isyarat kedua dari "Kalimat Kesepuluh", kami telah menjelaskan bahwa:

Rasul ﷺ adalah sosok yang memperlihatkan tingkatan ubudiyah yang paling tinggi dan mulia lewat pengabdian agung dalam agamanya sebagai respon terhadap kehendak Allah dalam penampakan *uluhiyah*-Nya sesuai tuntutan hikmah.

Beliau ﷺ adalah sosok terbaik yang memperlihatkan keindahan dalam kesempurnaan yang mutlak milik Sang Pencipta alam, serta sosok terbaik yang telah memenuhi kehendak Allah ﷻ dalam memperlihatkan keindahan tersebut lewat perantaraan seorang utusan, sebagaimana tuntutan hikmah dan hakikat.

Beliau ﷺ adalah sosok terbaik yang menunjukkan kesempurnaan kreasi dalam keindahan mutlak milik Sang Pencipta alam, serta penyeru dengan suara yang paling tinggi. Dengan demikian, beliau telah mengabulkan kehendak Allah dalam mengarahkan perhatian makhluk kepada kesempurnaan kreasi-Nya.

Beliau ﷺ adalah sosok paling sempurna yang menyuarakan seluruh tingkatan tauhid. Dengan demikian, beliau telah menuruti kehendak Tuhan semesta alam dalam mendeklarasikan keesaan-Nya kepada berbagai tingkatan makhluk.

Beliau ﷺ adalah cermin paling bening yang memantulkan keindahan dan kehalusan estetika Sang pemilik alam seperti ditunjukkan

[199] QS. al-Qamar [54]: 1.

oleh tanda-tanda kekuasaan-Nya, serta sosok terbaik yang mencintai dan membuat dirinya dicintai oleh-Nya. Dengan demikian, beliau telah memenuhi kehendak Ilahi dalam melihat sekaligus memperlihatkan keindahan suci tersebut sesuai tuntutan hikmah dan hakikat.

Beliau ﷺ adalah sosok terbaik yang memperkenalkan dan memberitahukan khazanah gaib yang berisi mukjizat paling indah dan permata paling berharga milik Sang Pencipta alam. Dengan demikian, beliau telah mengabulkan kehendak Tuhan dalam memperlihatkan perbendaharaan gaib tersebut.

Beliau ﷺ adalah sosok paling sempurna yang membimbing jin dan manusia, bahkan *ruhâniyyûn* (makhluk spiritual) dan malaikat lewat al-Qur'an al-Karim, serta sosok paling agung yang menjelaskan makna kreasi Sang Pencipta semesta alam yang telah Dia hiasi dengan perhiasan yang paling indah sekaligus membuat para makhluknya yang memiliki kesadaran memperhatikan dan mengambil pelajaran darinya. Dengan demikian, beliau telah menuruti kehendak Ilahi dalam menjelaskan makna kreasi-Nya kepada makhluk yang berakal.

Beliau ﷺ adalah sosok terbaik yang menyingkap maksud dan tujuan dari pergolakan alam lewat sejumlah hakikat al-Qur'an, serta sosok paling sempurna yang memecahkan tiga pertanyaan misterius yang terdapat di alam. Yaitu, siapa engkau? Dari mana engkau berasal? Dan hendak ke mana? Dengan demikian, beliau telah memenuhi kehendak Ilahi dalam menyingkap teka-teki misterius tersebut kepada makhluk yang memiliki kesadaran lewat seorang utusan.

Beliau ﷺ sosok paling sempurna dalam menjelaskan berbagai maksud ilahi lewat al-Qur'an serta sosok terbaik dalam menerangkan jalan menuju keridaan Tuhan semesta alam. Dengan demikian, Beliau telah memenuhi kehendak Ilahi dalam memperkenalkan apa yang Dia inginkan dari makhluk yang berakal dan apa yang Dia ridai atas mereka lewat seorang utusan, setelah memperkenalkan diri-Nya sendiri kepada mereka lewat semua ciptaan-Nya yang menakjubkan sekaligus menanamkan kecintaan kepadanya lewat sejumlah nikmat-Nya yang berharga.

Beliau ﷺ adalah sosok paling agung yang menyampaikan tugas kerasulan lewat al-Qur'an sekaligus menunaikannya dalam tingkatan

paling tinggi dan dalam bentuk yang paling baik. Dengan demikian, beliau telah memenuhi kehendak Tuhan semesta alam dalam mengalihkan wajah manusia dari pluralitas makhluk kepada keesaan, dan dari sesuatu yang fana menuju sesuatu yang abadi. Sosok manusia yang Allah ciptakan sebagai buah alam, lalu menganugerahkan padanya sejumlah potensi yang mampu menjangkau seluruh alam seraya menyiapkannya untuk melakukan pengabdian secara total serta mengujinya dengan berbagai perasaan yang mengarah kepada pluralitas makhluk dan kemegahan dunia.

Karena entitas terbaik adalah makhluk hidup, sementara makhluk hidup yang paling mulia adalah yang memiliki perasaan, lalu makhluk berperasaan yang paling utama adalah manusia yang hakiki. Karena itu, sosok—di antara manusia yang paling mulia—yang menunaikan tugas tersebut lalu melaksanakannya dalam bentuk terbaik dan dalam tingkatan paling tinggi, tidak diragukan lagi akan mencapai jarak seukuran dua (ujung) busur atau lebih dekat lagi melalui mi'raj. Ia akan mengetuk pintu kebahagiaan abadi dan akan membuka perbendaharaan rahmat yang demikian luas, serta akan melihat berbagai hakikat iman secara langsung. Siapa gerangan sosok tersebut kalau bukan Nabi Muhammad ﷺ?!

Ketujuh: Orang yang merenungkan berbagai ciptaan yang tersebar di alam akan menyadari bahwa di dalamnya terdapat proses penghiasan dalam bentuk yang paling indah dan menakjubkan. Tentu saja, proses tersebut menunjukkan keberadaan kehendak untuk memperindah dan mempercantik pada diri Pencipta alam. Kehendak kuat tersebut secara jelas membuktikan adanya keinginan kuat dan mulia serta cinta yang suci pada diri Pencipta terhadap ciptaan-Nya.

Karena itu, tentu saja makhluk yang paling dicinta oleh Pencipta Yang Maha Pemurah yang mencintai ciptaan-Nya adalah sosok yang merangkum sejumlah sifat di atas, sosok yang menampakkan pada dirinya berbagai kelembutan kreasi (pencipta) secara sempurna, sosok yang mengenal dan memperkenalkan kreasi tersebut, sosok yang membuat dirinya dicintai, serta sosok yang dengan penuh penghargaan mengapresiasi keindahan berbagai ciptaan lainnya.

Siapakah yang membuat langit dan bumi mendendangkan kalimat *subhânallâh, mâsyâ Allâh, Allâhu akbar*, yang merupakan zikir

penyucian, ketakjuban, dan pengagungan terkait dengan keistimewaan hiasan, tampilan keindahan, dan kesempurnaan kecerahan yang melekat pada makhluk? Siapa yang menghentak alam dengan lantunan al-Qur'an sehingga daratan dan lautan tertarik kepada-Nya dengan penuh kerinduan yang disertai penghargaan dan apresiasi saat melakukan perenungan, pengungkapan, zikir, dan tahlil? Siapakah gerangan sosok penuh berkah itu kalau bukan Muhammad ﷺ yang amanah?!

Nabi mulia semacam ini yang akan ditambahkan kepada timbangan kebaikannya pahala sebanyak kebaikan yang dilakukan oleh umatnya sesuai kaidah, *"Perantara sama seperti pelaku"*; sosok yang akan ditambahkan kepada kesempurnaan maknawinya limpahan salawat yang dicurahkan oleh seluruh umatnya; dan sosok yang diberi curahan rahmat dan cinta ilahi yang tak terhingga di samping buah dari tugas risalah yang berupa ganjaran maknawi yang agung, sudah pasti kepergiannya menuju surga, *Sidratul Muntaha*, dan arasy yang paling agung hingga sejarak dua busur atau lebih dekat lagi melalui tangga miraj, merupakan kebenaran mutlak, sebuah hakikat, dan suatu hikmah.

Permasalahan Kedua

Wahai yang sedang duduk sebagai pendengar! Hakikat yang sulit kau pahami ini memiliki dasar yang sangat dalam. Ia demikian tinggi sampai pada batas yang tak bisa dijangkau oleh akal; bahkan tidak bisa didekati. Namun demikian, ia tetap bisa terlihat lewat cahaya iman.

Di sini kami berusaha mendekatkan sebagian dari hakikat tinggi tersebut kepada pemahaman lewat sejumlah perumpamaan yang bisa membantu. Yaitu sebagai berikut:

Jika alam ini dilihat dengan pandangan hikmah seolah-olah ia seperti sebuah pohon besar. Sebagaimana pohon memiliki ranting, daun, bunga, dan buah, maka di "alam bawah" yang merupakan bagian dari pohon penciptaan ini juga bisa disaksikan bahwa unsur-unsurnya berposisi seperti ranting, tumbuhan dan pepohonannya berposisi sebagai daun, hewan laksana bunga, sementara manusia ibarat buah.

Hukum Sang Pencipta Agung yang berlaku pada pohon harus berlaku pula pada pohon besar ini sesuai dengan konsekuensi nama Allah *al-Hakîm* (Yang Maha Bijaksana). Nah, di antara bentuk hikmah dan kebijaksanaan-Nya adalah bagaimana pohon penciptaan tersebut juga tumbuh dari benih, sementara benihnya mencakup semua model dan pilar-pilar seluruh alam di samping berisi alam fisik. Pasalnya, benih asli entitas yang berisi ribuan alam dan menjadi tempat tumbuhnya tidak mungkin berupa materi yang mati. Tidak ada satu pohon tanpa didahului oleh keberadaan jenis pohon entitas. Esensi dan cahaya yang berposisi sebagai tempat tumbuh dan benih telah berwujud buah pada pohon penciptaan dan dipakaikan busana buah. Sebab, benih tidak selamanya dalam kondisi benih yang telanjang. Pasalnya, selama ia tidak memakai pakaian buah (berwujud buah) di awal penciptaan, maka ia akan memakainya di akhir.

Selama manusia merupakan buah tersebut, sementara buah jenis manusia yang paling terkenal dan istimewa adalah Muhammad ﷺ—sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya—di mana beliau yang menarik perhatian makhluk secara umum lewat berbagai keutamaannya, membatasi penglihatan separuh bumi dan seperlima umat manusia pada dirinya yang penuh berkah, serta mengalihkan perhatian seluruh alam kepada sejumlah kebaikan maknawinya dengan rasa cinta, penghormatan, dan rasa kagum, maka sudah pasti cahaya yang merupakan benih terbentuknya alam semesta akan terwujud pada diri Muhammad ﷺ dalam bentuk buah penutup.

Wahai pendengar, jangan merasa aneh jika penciptaan entitas alam yang agung dan menakjubkan ini berasal dari susbstansi parsial seorang manusia. Dzat Yang Mahakuasa pemilik keagungan yang telah menciptakan pohon cemara yang besar—yang laksana alam itu sendiri—dari benih kecilnya, bagaimana mungkin Dia tidak bisa mencipta entitas dari cahaya Muhammad ﷺ?

Ya, pohon alam serupa dengan pohon tuba yang berada di surga. Batang dan akarnya menjalar ke "alam atas", sementara ranting dan buahnya menggelayut ke "alam bawah". Karena itu, terdapat tali cahaya yang menghubungkan mulai dari kedudukan buah di "alam bawah" hingga pada kedudukan benih yang asli.

Mi'raj nabawi merupakan wujud dan bungkus dari tali cahaya penghubung tersebut. Rasul ﷺ membuka jalan tersebut kemudian naik dengan kewaliannya, namun kembali dengan kerasulannya. Beliau membiarkan pintu tadi terbuka agar bisa dilewati oleh para wali di kalangan umatnya yang mengikuti jalannya dengan ruh dan kalbu sehingga mereka bisa melewati jalan bercahaya itu di bawah naungan mi'raj Nabi. Mereka naik menuju kedudukan yang tinggi sesuai dengan kesiapan dan potensi masing-masing.

Sebelumnya telah kami jelaskan bahwa Pencipta Yang Mahaagung telah menciptakan dan menghias alam ini laksana istana indah untuk sejumlah maksud dan tujuan mulia. Nah, Rasul ﷺ yang merupakan poros tujuan tersebut pasti menjadi objek perhatian-Nya sebelum menciptakan seluruh alam, sekaligus menjadi makhluk pertama yang mendapat manifestasi-Nya. Sebab, buah atau hasil dari sesuatu pasti dipikirkan di awal.

Dengan demikian, secara maknawi (esensi) beliau merupakan yang pertama, namun secara wujud beliau merupakan yang terakhir. Karena Rasul ﷺ merupakan buah penciptaan yang paling sempurna, sumber dari nilai seluruh buah, dan poros kemunculan semua tujuan, maka cahayanya merupakan yang pertama kali mendapat manifestasi penciptaan.

Permasalahan Ketiga

Hakikat ini demikian luas di mana akal manusia yang sempit tidak dapat menjangkau dan menyerapnya. Namun demikian, kita dapat melihatnya dari kejauhan.

Ya, pabrik maknawi dari "alam bawah" berikut hukum-hukumnya yang bersifat universal terdapat di "alam atas". Hasil perbuatan makhluk yang jumlahnya tak terhingga yang merupakan penghuni bumi serta buah dari perbuatan yang dilakukan oleh jin dan manusia, semuanya terwujud di "alam atas" tersebut.

Bahkan sejumlah isyarat al-Qur'an, tuntutan dari nama *al-Hakîm* (Yang Mahabijaksana) berikut hikmah yang terdapat di alam disertai bukti berbagai riwayat dan tanda-tanda yang tak terhingga, semuanya menunjukkan bahwa kebaikan terwujud dalam bentuk buah surga, sementara kejahatan terwujud dalam bentuk pohon zaqqum neraka.

Ya, entitas yang demikian banyak telah tersebar di muka bumi secara luas. Model dan bentuk penciptaan telah bercabang dalam tingkatan yang besar di mana berbagai jenis makhluk dan kelompok ciptaan yang terus berganti, memenuhi, dan menghilang dari bumi jauh melebihi ciptaan yang tersebar di seluruh alam.

Demikianlah, sumber-sumber dari makhluk yang demikian banyak pastilah hukum yang bersifat universal serta merupakan manifestasi dari nama-nama-Nya yang mulia. Wujud hukum, manifestasi, dan nama-nama-Nya yang bersifat universal tersebut berupa langit yang sangat sederhana—tidak kompleks—serta relatif bersih di mana masing-masingnya berposisi sebagai arasy dan atap alam, serta pusat operasional. Bahkan salah satu alam tersebut adalah Surga Ma'wâ yang berada di *Sidratul Muntahâ*.

Pembawa berita yang jujur, Nabi ﷺ, telah menginformasikan yang maknanya bahwa tasbih dan tahmid yang disebutkan di bumi akan berwujud dalam bentuk buah surga.[200]

Ketiga hal di atas menjelaskan kepada kita bahwa perbendaharaan hasil dan buah dari apa yang terdapat di bumi sebenarnya berada di sana. Hasilnya juga mengarah ke sana.

Wahai si pendengar! Jangan engkau berkata, "Bagaimana mungkin kalimat *alhamdulillah* yang kusebutkan akan berwujud buah di surga?" Sebab, ketika menyebut ucapan yang baik dalam kondisi sadar di waktu siang ia bisa terlihat olehmu dalam mimpi laksana apel segar yang kau makan. Demikian pula dengan ucapan yang buruk, ia bisa kau makan dalam mimpi laksana sesuatu yang pahit. Jika menggunjing orang, engkau akan melihat dipaksa memakan jasad orang mati.

Jadi, ucapan baik atau buruk yang kau ucapkan di alam dunia yang merupakan alam tidur, bisa dimakan sebagai buah di alam akhirat yang merupakan alam sadar. Karena itu, hendaknya engkau tidak merasa aneh dengannya.

* * *

[200] Lihat: Ibnu Hibban, *as-Shahih* 3/109; al-Hâkim, *al-Mustadrak* 1/680; al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubrâ* 6/207; Abu Ya'lâ, *al-Musnad* 4/165.

LANDASAN KEEMPAT

Apa Buah dan Manfaat Mi'raj?

Jawaban:

Peristiwa mi'raj yang agung yang merupakan pohon Tuba maknawi memiliki sejumlah manfaat yang sangat besar dan buah yang banyak. Pohon tersebut menghasilkan lebih dari lima ratus buah dan manfaat. Namun di sini kami hanya akan menyebutkan lima darinya sebagai contoh.

Buah Pertama

Ia merupakan penyaksian sejumlah hakikat rukun iman secara langsung dengan mata kepala. Yaitu menyaksikan malaikat, surga dan akhirat, bahkan melihat Dzat-Nya yang agung. Penyaksian tersebut mempersembahkan sebuah perbendaharaan agung, cahaya azali, dan hadiah abadi kepada seluruh alam, khususnya kepada umat manusia. Pasalnya, cahaya tersebut telah mengeluarkan seluruh entitas dari anggapan bahwa semua akan jatuh ke tempat yang fana, lenyap, dan menyakitkan. Cahaya tersebut memperlihatkan entitas dalam hakikat yang sebenarnya di mana semua merupakan tulisan *shamadani*, risalah *Rabbani*, dan cermin indah yang memantulkan keindahan keesaan-Nya. Hal itu mendatangkan kegembiraan dan suka cita ke dalam hati semua makhluk berkesadaran, bahkan ia membuat bahagia semua entitas.

Sebagaimana cahaya tersebut telah mengeluarkan entitas dari kondisi pedih, ia juga mengeluarkan manusia yang lemah di hadapan musuh tak terhingga serta yang fakir terhadap sesuatu yang tak terkira dari kondisi fana dan sesat. Ia menyingkap wujudnya yang hakiki sebagai salah satu mukjizat kekuasaan Allah, makhluk-Nya yang berada dalam bentuk terbaik, salinan komprehensif dari risalah-Nya, mitra bicara yang dapat menangkap kekuasaan azali dan abadi, hamba-Nya yang istimewa, sosok yang dapat mengapresiasi kesempurnaan-Nya, kekasih-Nya tercinta, yang kagum dengan keindahan-Nya yang suci, tamu istimewa-Nya, serta calon penghuni surga-Nya yang abadi.

Cahaya tersebut memberikan kegembiraan yang tak terhingga dan kerinduan yang tak terkira kepada setiap orang yang menganggap dirinya sebagai manusia.

Buah Kedua

Nabi ﷺ datang dengan membawa pilar-pilar Islam, terutama "Salat". Pilar-pilar tersebut yang mencerminkan keridaan Tuhan semesta alam, Sang Penguasa azali dan abadi, diberikan sebagai hadiah berharga dan persembahan mulia kepada seluruh jin dan manusia.

Mengetahui semua hal yang diridai Tuhan itu betapa memicu keingintahuan manusia untuk memahaminya dan melahirkan kebahagiaan di mana ia merupakan sesuatu yang sulit untuk dilukiskan. Di samping itu, ia mendatangkan kebahagiaan dan ketenangan. Tidak aneh lantaran setiap manusia memiliki keinginan yang sangat besar untuk mengetahui apa yang diminta oleh penguasa yang telah memberi karunia padanya. Manusia juga sangat ingin mengetahui apa yang dikehendaki oleh penguasa yang telah memberi nikmat dan berbuat baik padanya. Ketika mengetahui apa yang disenangi olehnya manusia akan sangat gembira dan merasa tenteram. Bahkan, ia berangan-angan dengan berkata dalam hati, "Andai saja ada perantara antara diriku dan penguasa guna mengetahui apa yang Dia inginkan dariku serta apa yang menjadi kewajibanku atas-Nya."

Ya, manusia yang setiap waktu dan setiap keadaan senantiasa sangat membutuhkan Tuhannya, sementara ia telah mendapatkan berbagai karunia dan nikmat-Nya yang berlimpah tak terhitung banyaknya di mana ia yakin bahwa seluruh makhluk berada dalam genggaman kekuasaan-Nya serta cahaya keindahan dan kesempurnaan yang memancar pada entitas tidak lain merupakan bayangan dari keindahan dan kesempurnaan-Nya. Dari sini pastilah manusia sangat ingin mengetahui sesuatu yang disenangi Tuhan sekaligus ingin menangkap apa yang Dia minta darinya.

Nah, Rasul ﷺ telah mendengar berbagai hal yang diridai Penguasa azali dan abadi secara langsung dengan *haqqul yaqin* dari balik tujuh puluh ribu tabir sebagai salah satu buah mi'raj. Beliau persembahkan itu sebagai hadiah bagi seluruh umat manusia.[201]

[201] Lihat: al-Bukhari, *Manâqib al-Anshâr* 42; Muslim, bab Iman 279 dan bab tentang

Ya, manusia yang ingin mengetahui apa yang terjadi di bulan, ketika salah seorang di antara mereka pergi ke sana lalu kembali seraya memberitahukan tentang sesuatu yang ada padanya, barangkali ia akan mengorbankan banyak hal guna mendapat informasi tersebut. Kemudian ia terkagum-kagum dan takjub manakala mengetahui informasi yang terdapat di sana.

Jika kondisinya demikian, bahwa manusia begitu perhatian dengan informasi dari orang yang pernah ke bulan, lalu bagaimana dengan perhatian dan kerinduannya untuk mendapatkan informasi orang yang datang dari sisi Raja Diraja Yang Maha Agung di mana bulan bagi kekuasaan-Nya hanyalah ibarat lalat yang terbang di seputar kupu-kupu.[202] Kupu-kupu tersebut terbang mengitari salah satu dari ribuan lampu[203] yang menerangi tempat jamuannya.

Ya, Rasul ﷺ telah melihat berbagai sifat Dzat yang Mahaagung ini serta menyaksikan keindahan kreasi-Nya dan perbendaharaan rahmat-Nya di alam yang abadi. Setelah melihatnya, beliau kembali dan menceritakan kepada manusia mengenai apa yang beliau lihat dan saksikan. Jika manusia tidak mau mendengar Rasul ﷺ dengan penuh keingintahuan dan rasa takjub, maka dapat dipahami betapa mereka sangat bodoh dan jauh dari hikmah.

Buah Ketiga

Rasul ﷺ menyaksikan khazanah kebahagiaan abadi dan menerima kuncinya, lalu memberikannya sebagai hadiah kepada jin dan manusia.

Ya, dalam peristiwa mi'raj beliau menyaksikan surga dengan penglihatannya. Beliau menyaksikan manifestasi rahmat Dzat yang Maha Pengasih dan Maha agung. Dengan *haqqul yaqin* dan secara pasti, beliau mengenali kebahagiaan abadi. Karena itu, beliau informasikan kabar gembira adanya kebahagiaan abadi itu kepada jin dan manusia. Itulah kabar gembira yang agung yang tak mampu dilukiskan oleh manusia. Pasalnya, di saat kondisi pilu menyelimuti jin dan ma-

Musafir 253; at-Tirmidzi, Tafsir Surah an-Najm 1; an-Nasa'i, dalam bab shalat 1 dan bab iftitah 25; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad* 1/387 dan 422.

[202] Kiasan untuk bola bumi—Peny.

[203] Kiasan untuk Matahari—Peny.

nusia di mana seluruh entitas mengalami keadaan lenyap dan berpisah dengan dunia. Selain itu, perjalanan waktu dan gerakan partikel melemparkannya ke laut ketiadaan dan perpisahan abadi.

Ya, di saat kondisi pedih yang menghentak perasaan jin dan manusia menyelimuti mereka dari segala penjuru, tiba-tiba kabar gembira itu hadir di hadapan mereka. Bayangkan betapa kabar gembira itu melahirkan kebahagiaan, kelapangan, dan suka cita pada jin dan manusia yang mengira akan mengalami kemusnahan abadi serta akan lenyap untuk selamanya! Kemudian setelah itu, pahamilah betapa besar nilai kabar gembira tersebut!

Andaikan orang yang telah mendapat vonis mati saat berjalan menuju tiang gantungan mendapat berita bahwa raja telah memberinya ampunan serta menyiapkan istana untuknya, bayangkan betapa informasi tersebut melahirkan suka cita dan kegembiraan yang luar biasa pada diri orang yang mendapat vonis mati tadi. Agar engkau bisa membayangkan nilai dari buah dan kabar gembira tersebut, kumpulkan semua kegembiraan di atas sebanyak jumlah jin dan manusia guna mengukur sejauh mana nilai kabar itu.

Buah Keempat

Yaitu melihat keindahan Allah ﷻ. Di samping hal itu telah didapat oleh Nabi ﷺ, beliau juga memberitakan bahwa setiap mukmin juga bisa mendapatkan buah abadi itu. Beliau mempersembahkan hadiah agung tersebut kepada jin dan manusia. Barangkali engkau bisa mengukur sejauh mana kenikmatan yang tersembunyi pada buah yang dipersembahkan itu serta sejauh mana manis, indah, dan nilainya lewat contoh berikut:

Setiap orang yang memiliki kalbu, tentu mencintai orang yang memiliki keindahan, kesempurnaan dan sifat baik. Cinta ini bertambah besar sesuai dengan tingkat keindahan, kesempurnaan dan kebaikan yang ada hingga mencapai derajat cinta yang amat sangat dan penghambaan. Pemiliknya rela mengorbankan apa yang ia miliki demi melihat keindahan tersebut. Bahkan, bisa jadi ia rela mengorbankan seluruh dunianya untuk melihatnya walau hanya sekali. Padahal jika keindahan, kesempurnaan dan kebaikan yang terdapat pada makhluk dibandingkan dengan keindahan, kesempurnaan dan kebaikan Allah

ﷺ, tentu ia tidak lebih dari kilau cahaya yang redup dibandingkan dengan matahari yang terang benderang.

Jadi, jika benar-benar manusia, engkau bisa mengetahui tingkat kebahagiaan abadi yang dihasilkannya serta tingkat kegembiraan dan kenikmatan yang terwujud ketika mendapat taufik melihat Dzat yang layak mendapat cinta tak terkira, rindu tak terhingga, penyaksian yang tak berujung dalam kebahagiaan tak bertepi.

Buah Kelima

Sebagaimana dapat dipahami dari peristiwa mi'raj bahwa manusia merupakan salah satu buah alam yang berharga dan makhluk yang mulia sekaligus dicinta oleh Sang Pencipta. Buah yang baik ini dibawa oleh Rasul ﷺ lewat mi'raj sebagai hadiah bagi jin dan manusia. Buah tersebut mengangkat derajat manusia dari keberadaannya sebagai makhluk yang kecil dan lemah, serta memiliki perasaan tak berdaya menuju kedudukan yang tinggi dan mulia. Bahkan, menuju kedudukan yang paling tinggi melebihi seluruh makhluk. Buah ini melahirkan rasa gembira, suka cita, dan bahagia kepada manusia yang sulit untuk dilukiskan.

Pasalnya, jika ada yang berkata kepada seorang tentara, "Engkau menjadi panglima," bayangkan betapa besar kegembiraan dan suka cita yang dirasakan? Tentu sulit untuk diukur. Nah, manusia yang merupakan ciptaan yang lemah, makhluk hidup yang berpikir, fana dan hina di hadapan terpaan perpisahan. Andaikan ada yang berkata kepadanya, "Engkau akan masuk ke dalam surga yang kekal, menikmati rahmat Tuhan yang luas dan abadi, bersenang-senang di kerajaan dan alam malakut-Nya yang seluas langit dan bumi, menikmatinya dengan seluruh keinginan hati, secepat khayalan, seluas jiwa dan jangkauan pikiran. Lebih dari itu, engkau akan dapat melihat keindahan-Nya dalam kebahagiaan abadi."

Setiap manusia yang nilai-nilai kemanusiaannya tidak jatuh dapat memahami sejauh mana kegembiraan dan suka cita yang dirasakan oleh orang yang mendapat informasi semacam itu.

* * *

Sekarang, mari kita beralih kepada sosok yang berada dalam posisi pendengar. Kita katakan padanya, "Robeklah pakaian ateismu dan buanglah jauh-jauh! Simaklah dengan pendengaran orang mukmin dan lihatlah dengan pandangan orang muslim. Aku akan menjelaskan kepadamu nilai dari sejumlah buah dalam dua perumpamaan berikut ini":

Perumpamaan pertama

Anggaplah kita sedang bersamamu di suatu negeri yang luas. Kita menyaksikan bahwa segala sesuatu menjadi musuh kita. Segala sesuatu memendam permusuhan terhadap yang lain. Segala yang berada di dalamnya asing dan tidak kita kenali. Setiap sudut penuh dengan jenazah yang membuat takut dan cemas. Suara rintihan, ratapan, permintaan tolong dari anak-anak yatim dan orang yang teraniaya terdengar di mana-mana. Nah, ketika kita dalam kondisi sulit dan menderita semacam itu, tiba-tiba ada seseorang pergi mendatangi raja dan kembali dengan membawa berita gembira kepada semua manusia.

Kabar gembira tersebut seketika mengubah sesuatu yang asing bagi kita menjadi sesuatu yang dicinta dan dikasihi. Ia mengubah sosok yang sebelumnya kita lihat sebagai musuh menjadi saudara tercinta. Ia memperlihatkan jenazah yang menakutkan menjadi sosok hamba yang khusyuk, tunduk, dan berzikir kepada Allah dengan bertasbih dan bertahmid. Ia mengubah rintihan dan ratapan tadi menjadi sesuatu yang menyerupai pujian, sanjungan, dan rasa syukur. Ia mengubah kematian tersebut menjadi semacam pembebasan tugas. Kita pun ikut berbahagia dan bergembira bersama yang lain di samping kegembiraan kita sendiri. Di saat itu, engkau bisa mengukur sejauh mana kegembiraan yang kita rasakan ketika mendengar kabar gembira yang agung tersebut.

Demikianlah, salah satu dari buah mi'raj adalah cahaya iman. Jika hidup ini tidak diterangi oleh cahaya tersebut, yakni jika kita melihat alam ini lewat pandangan kesesatan, maka seluruh entitas akan tampak asing, buas, menakutkan dan berbahaya. Benda-benda besar seperti gunung akan terlihat seperti jenazah yang menakutkan. Ajal akan dianggap sebagai algojo yang memenggal leher makhluk hidup kemudian melemparkannya ke dalam sumur ketiadaan. Lalu seluruh

suara dan gema terdengar seperti teriakan dan ratapan yang lahir dari adanya perpisahan.

Di saat kesesatan mengilustrasikan makhluk semacam itu, tiba-tiba buah mi'raj yang merupakan cahaya dan hakikat iman menyinari makhluk sekaligus memperlihatkannya sebagai kekasih yang saling bersaudara dimana mereka bertasbih dan berzikir kepada Sang Pencipta Yang Mahaagung. Kematian dan kepergian merupakan bentuk pembebasan dari beban-beban tugas. Sementara suara yang ada berupa tasbih dan tahmid. Begitulah seterusnya. Jika engkau ingin melihat hakikat ini dalam bentuknya yang lebih jelas, bacalah "Kalimat Kedua" dan "Kalimat Kedelapan" dari buku "Nasihat Spiritual" atau *al-Kalimât*.

Perumpamaan Kedua

Anggaplah kita berada di tengah padang pasir yang luas. Badai pasir menghantam kita dari semua sisi, sementara gelapnya malam membuat kita tak bisa melihat apa-apa. Bahkan kita tidak bisa melihat tangan sendiri. Rasa lapar demikian terasa dan rasa haus membakar dada. Tidak ada yang menolong dan membantu. Bayangkanlah ketika kondisi tersebut menyerang kita, tiba-tiba ada seseorang yang baik hati menyingkap tirai kegelapan dan datang menemui kita. Ia datang membawa kendaraan yang berlari kencang sebagai hadiah untuk kita. Ia membawa kita ke sebuah tempat menyerupai surga. Segala sesuatu di dalamnya seperti yang diinginkan. Segala sesuatu sudah tersedia dan terjamin. Kita dipimpin oleh sosok yang penuh kasih sayang. Ia menyiapkan untuk kita semua sarana makan dan minum yang menjadi kebutuhan kita. Bayangkan betapa kita sangat berterima kasih atas kebaikan hati orang tersebut.

Padang yang luas itu adalah dunia. Sementara badai padang pasir berupa gerakan partikel dan perjalanan waktu yang membuat makhluk dan manusia terguncang. Setiap manusia gundah dan cemas menghadapi masa depannya yang gelap dan menakutkan. Demikianlah yang diperlihatkan oleh kesesatan kepadanya sehingga bingung dan tidak tahu kepada siapa akan meminta tolong, sementara ia dalam kondisi haus dan lapar.

Jadi, mengenal apa yang diridai Allah ﷻ yang merupakan salah satu buah mi'raj memosisikan dunia sebagai tempat jamuan milik Dzat Yang Maha Pemurah dan manusia sebagai tamu-Nya yang mulia sekaligus sebagai pesuruh-Nya. Dia memberi jaminan masa depan yang gemilang laksana surga, menyenangkan dan nikmat seperti rahmat-Nya, serta cemerlang seperti kebahagiaan abadi.

Jika engkau dapat membayangkan semua itu, maka engkau dapat mengukur sejauh mana kenikmatan, keindahan, dan manisnya buah tersebut.

* * *

Orang yang berada dalam posisi pendengar berujar:

"Beribu-ribu pujian dan syukur bagi Allah. Dengan karunia-Nya, aku telah selamat dari kekufuran. Aku telah menempuh jalan iman dan tauhid. Alhamdulillah, sekarang aku mendapatkan iman yang sempurna."

Kami ucapkan selamat wahai saudaraku atas keimanan tersebut. Kita berdoa semoga Allah menjadikan kita termasuk yang mendapatkan syafa'at Rasulullah ﷺ.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنِ انْشَقَّ بِإِشَارَتِهِ الْقَمَرُ، وَنَبَعَ مِنْ أَصَابِعِهِ الْمَاءُ كَالْكَوْثَرِ، صَاحِبِ الْمِعْرَاجِ وَمَا زَاغَ الْبَصَرُ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ، مِنْ أَوَّلِ الدُّنْيَا إِلَى آخِرِ الْمَحْشَرِ.

"Ya Allah limpahkan salawat dan salam kepada sosok yang dengan isyaratnya bulan menjadi terbelah, yang air memancar dari jari-jemari-nya laksana telaga al-Kautsar, serta sosok yang telah dimi'rajkan di mana penglihatannya tidak menyimpang, junjungan kami, Muhammad ﷺ. Juga kepada seluruh keluarga dan para sahabatnya, dari sejak permulaan dunia hingga akhir mahsyar.

سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

Mahasuci Engkau. Tidak ada yang kami ketahui, kecuali yang Kau ajarkan pada kami. Engkau Maha mengetahui dan Mahabijaksana.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ

Wahai Tuhan, terimalah dari kami. Engkau Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا

Wahai Tuhan, jangan hukum kami jika kami lupa atau alpa.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا

Wahai Tuhan, jangan belokkan hati kami setelah Engkau memberikan petunjuk pada kami.

رَبَّنَآ أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَٱغْفِرْ لَنَآ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

Wahai Tuhan, sempurnakan cahaya kami dan ampuni kami. Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.

وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

Doa penutup mereka adalah alhamdulillâh Rabbil alamîn.

* * *

LAMPIRAN
"KALIMAT KE-19 & KE-31"
Mukjizat Terbelahnya Bulan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾ وَإِن يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا
وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ﴿٢﴾

Kiamat sudah dekat dan bulan telah terbelah. Jika mereka (orang-orang musyrik) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, "(Ini adalah) sihir yang berkelanjutan."
(QS. al-Qamar [54]: 1-2.)

Para filsuf materialis serta orang-orang yang bertaklid buta kepada mereka hendak memadamkan dan melenyapkan mukjizat terbelahnya bulan yang demikian terang seperti purnama. Karena itu, mereka memunculkan sejumlah ilusi yang merusak di seputarnya.

Mereka berkata, "Andaikan terbelahnya bulan benar-benar terjadi, pasti akan diketahui oleh seluruh dunia dan pasti tercatat dalam buku-buku sejarah."

Sebagai tanggapan:

Terbelahnya bulan merupakan sebuah mukjizat untuk menegaskan kenabian. Ia terjadi di hadapan orang-orang yang mendengar pernyataan kenabian namun mereka mengingkarinya. Ia terjadi pada malam hari, saat orang sedang lalai (tidur), dan tampak hanya sekejap. Di samping itu, terdapat perbedaan kenampakan bulan, keberadaan awan, mendung, dan berbagai penghalang lainnya yang membuatnya tak terlihat. Apalagi ilmu astronomi dan sarana peradaban belum lagi tersebar luas. Karenanya, proses terbelahnya bulan tidak harus dilihat oleh semua orang di semua tempat. Ia juga tidak harus masuk ke dalam buku-buku sejarah.

Sekarang perhatikan lima poin dari sekian banyak poin penting yang dengan izin Allah dapat menghapus awan ilusi yang menutupi wajah mukjizat yang terang ini:

Poin Pertama

Sikap keras kepala kaum kafir ketika itu sangat dikenal dalam sejarah. Ketika al-Qur'an menyatakan (وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ) *'bulan telah terbelah'*, dan gemanya terdengar sampai cakrawala, tak ada satupun dari kaum kafir yang mengingkari ayat tersebut, yakni mengingkari kejadian itu. Sebab, andaikan kejadian tersebut tidak terjadi pada saat itu dan tidak ada menurut mereka, tentu mereka tergerak dengan hebat untuk mendustakan pengakuan kenabian dan mengingkari Rasul ﷺ. Namun, tidak ada satupun buku sejarah yang menukil perkataan kaum kafir seputar pengingkaran mereka terhadap peristiwa terbelahnya bulan. Yang ada hanyalah penjelasan ayat al-Qur'an (وَيَقُولُوا۟ سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ) *'Mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang berkelanjutan'*. Maksudnya, orang-orang kafir yang menyaksikan mukjizat itu berkata, "Ini adalah sihir. Maka, utuslah orang ke sejumlah penjuru untuk menyaksikan apakah mereka melihat atau tidak?!" Keesokan harinya, sejumlah rombongan dari Yaman dan lainnya datang. Ketika ditanya, mereka menjawab bahwa mereka telah melihat hal yang sama. Maka, orang-orang kafir itupun berkomentar, "Sihir anak yatim yang diasuh Abu Thalib telah sampai ke langit."[204]

Poin Kedua

Sebagian besar imam ilmu kalam seperti Sa'ad at-Taftazânî berkata, "Terbelahnya bulan merupakan riwayat yang mutawatir sama seperti memancarnya air dari jari-jemari beliau di mana pasukan bisa minum darinya. Juga, seperti rintihan batang pohon lantaran berpisah dengan beliau di mana sebelumnya ia menjadi sandaran beliau saat berkhutbah dan hal itu didengar oleh jamaah masjid. Dengan kata lain, peristiwa tersebut dinukil oleh banyak orang dari banyak orang sehingga mustahil mereka sepakat untuk berdusta. Peristiwa tersebut

[204] Lihat: at-Tirmidzi, dalam tafsir surah al-Qamar; Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 3/165; at-Thabari, *Jâmi`ul Qur'ân* 27/84-85; al-Qurthubi, *al-Jâmi`u li ahkâmil Qur'ân* 17/126; al-Baihaqi, *Dalâil an-Nubuwwah* 2/268; as-Suyûthi, *al-Khashâis al-Kubrâ* 1/209.

benar-benar mutawatir sama seperti kemunculan komet Haley seribu tahun lalu atau keberadaan pulau Sailan (sekarang: Sri Langka) yang belum pernah kita lihat."

Demikianlah memunculkan keraguan di seputar persoalan yang sangat pasti dan bisa disaksikan secara langsung ini merupakan bentuk kebodohan. Cukuplah ia sebagai sesuatu yang mungkin, bukan mustahil. Apalagi terbelahnya bulan sangat mungkin terjadi sama seperti letusan gunung berapi (gempa vulkanik).

Poin Ketiga

Mukjizat terbelahnya bulan hadir untuk membuktikan kenabian dan meyakinkan para pengingkar; bukan untuk memaksa mereka beriman. Karena itu, ia ditampakkan kepada orang-orang yang mendengar kenabian sebagai wasilah yang membuat mereka mau menerima benarnya kenabian. Adapun memperlihatkannya pada semua tempat atau menampakkan secara jelas di mana manusia terpaksa menerima dan tunduk, hal ini tentu saja bertentangan dengan hikmah Allah Yang Mahabijak dan Mahaagung. Juga bertentangan dengan rahasia taklif. Pasalnya, rahasia taklif menuntut terbukanya peluang bagi akal untuk bebas memilih.

Andaikan Tuhan Pencipta Yang Maha Bijaksana membiarkan terbelahnya bulan itu berlangsung selama dua jam, lalu menampakkannya ke seluruh alam sehingga masuk ke dalam buku-buku sejarah seperti yang diinginkan oleh para filsuf, maka orang-orang kafir hanya akan menganggapnya sebagai fenomena astronomi yang biasa. Ia tidak lagi menjadi bukti atas benarnya kenabian serta tidak menjadi mukjizat Rasul ﷺ. Atau, ia bisa menjadi mukjizat aksiomatis yang memaksa akal untuk beriman kepada kenabian tanpa bisa memilih. Kalau hal itu terjadi, maka jiwa yang hina laksana arang seperti Abu Jahal akan sama dengan jiwa yang mulia laksana intan seperti Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ. Dengan kata lain, taklif ilahi akan sia-sia.

Karena itu, mukjizat itu terjadi seketika, di waktu malam, saat orang sedang lalai (tidur), sementara perbedaan kenampakan bulan, mendung dan sejenisnya menjadi hijab yang membuat seluruh manusia tidak bisa melihatnya. Karenanya, ia tidak tercatat dalam buku-buku sejarah.

Poin Keempat

Karena mukjizat ini yang terjadi di waktu malam, dalam sekejap, dan secara tiba-tiba, tentu saja tidak terlihat oleh seluruh manusia di semua tempat. Bahkan, meski ia terlihat oleh sebagian orang, ia tetap tidak mempercayai matanya. Meski membenarkannya, peristiwa seperti ini yang diriwayatkan oleh satu orang tentu tidak memiliki nilai bagi sejarah.

Adapun tambahan yang diselipkan ke dalam riwayat bahwa "setelah bulan terbelah, ia jatuh ke bumi", para ulama yang telah melakukan penelitian menolaknya. Menurut mereka, tambahan ini mungkin diselipkan oleh sebagian kaum munafik untuk menjatuhkan nilai riwayat tersebut.

Kemudian, pada waktu itu kabut kebodohan menutupi langit Inggris, sore hari di Spanyol, siang hari di Amerika, pagi hari di Cina dan Jepang, lalu di negara-negara lain terdapat penghalang lain untuk bisa melihatnya. Karena itu, mukjizat besar ini tidak terlihat padanya.

Jika hal ini dipahami, renungkanlah ucapan orang yang berkata, "Sejarah Inggris, Cina, Jepang, Amerika, dan negara-negara lainnya tidak menyebutkan tentang peristiwa ini. Dengan demikian, ia tidak terjadi." Sungguh sangat celaka mereka yang makan sisa-sisa orang Eropa!

Poin Kelima

Terbelahnya bulan bukan merupakan sebuah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya lantaran sebab-sebab alami dan secara kebetulan. Akan tetapi, ia dihadirkan oleh Pencipta matahari dan bulan Yang Mahabijak sebagai peristiwa yang berada di luar ketentuan alam guna membenarkan kerasulan Nabi ﷺ serta guna mendeklarasikan kebenaran dakwahnya. Maka dari itu, Allah menampakkan peristiwa tersebut sesuai dengan hikmah-Nya serta merupakan tuntutan dari rahasia pemberian petunjuk, taklif, dan hikmah penyampaian risalah. Juga, Dia menampakkannya sebagai bukti bagi mereka yang menyaksikannya.

Sementara itu, sesuai dengan hikmah dan kehendak-Nya, Dia sengaja menyembunyikannya dari penduduk negeri lainnya yang belum menerima dakwah Nabi serta menghijabnya dari mereka dengan

awan, mendung, perbedaan kenampakan bulan, terbitnya matahari di sejumlah negeri, teriknya siang di negeri lain, menjelang terbenamnya matahari dan berbagai sebab lainnya yang membuat peristiwa tersebut tak terlihat.

Andaikan mukjizat ini diperlihatkan kepada semua orang di dunia, maka ada dua kemungkinan:

Bisa jadi isyarat Rasul ﷺ dan penampakan mukjizat kenabiannya demikian jelas bagi mereka yang dalam kondisi demikian ia sampai pada tingkat aksiomatis. Yakni, semua orang terpaksa membenarkan sehingga tidak ada pilihan lagi. Jika demikian, rahasia taklif akan percuma padahal iman menjaga kebebasan akal untuk memilih.

Atau, bisa pula peristiwa tersebut tampak bagi mereka sebagai sebuah fenomena astronomi semata. Akhirnya, ia tidak ada kaitannya dengan kerasulan Muhammad dan tidak lagi memiliki keistimewaan khusus.

Ringkasnya, peristiwa terbelahnya bulan tidak diragukan adanya dan telah dibuktikan secara pasti.

Di sini kami akan menunjukkan kejadiannya lewat enam dalil yang valid[205] di antara banyak dalil yang ada. Di antaranya: (1) kesepakatan para sahabat yang merupakan orang-orang yang adil; (2) kesepakatan para ulama tafsir saat menafsirkan ayat (وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ); (3) riwayat semua ahli hadis yang jujur yang menyebutkan kejadiannya lewat beragam sanad dan banyak jalur;[206] (4) kesaksian semua wali dan orang-orang yang jujur yang mendapat *kasyaf* dan ilham; (5) pembenaran ulama ilmu kalam meski aliran dan pendekatan mereka berbeda-beda;

---

[205] Yakni terdapat enam argumen yang kuat tentang terbelahnya bulan dalam enam jenis ijma'. Hanya saja, sayang sekali di sini ia hanya bisa disebutkan secara ringkas—Penulis.

[206] Kita sebutkan misalnya tiga hadis yang disepakati kesahihannya. (1) Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ yang berkata, "Bulan terbelah pada masa Rasulullah ﷺ menjadi dua. Lalu Nabi ﷺ bersabda, 'Saksikanlah!' (HR. Bukhari dan Muslim). (2) Anas ﷺ meriwayatkan bahwa penduduk Mekkah meminta kepada Rasulullah ﷺ untuk memperlihatkan satu bukti kekuasaan Allah. Maka, beliau memperlihatkan terbelahnya bulan kepada mereka (HR. Bukhari dan Muslim). (3) Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan bahwa bulan terbelah pada masa Rasulullah ﷺ (HR. Bukhari dan Muslim). Lihat Musnad al-Imam Ahmad 1/377, 413, 447, 456, 3/207, 220, 275, 4/81. Juga ath-Thayâlisi meriwayatkan dengan nomor 295, 1891, 1960. Serta lihat tafsir Ibnu Katsir 6/469) untuk mengetahui kemutawatiran peristiwa tersebut.

(6) serta penerimaan umat yang tidak mungkin sepakat atas kesesatan sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi ﷺ.[207]

Semua itu secara pasti membuktikan peristiwa terbelahnya bulan seterang matahari.

Kesimpulan

Pembahasan sampai di sini atas nama telaah ilmiah guna membungkam para pengingkar. Setelah ini, pembicaraan atas nama hakikat dan iman. Demikianlah apa yang telah disebutkan oleh telaah ilmiah, sementara hakikat yang ada berbunyi sebagai barikut:

Penutup rangkaian kenabian yang merupakan bulan yang menerangi langit kerasulan, wilayah ubudiyahnya naik hingga mencapai kedudukan *maḥbûbiyyah* (kekasih Ilahi). Ia memperlihatkan karamah yang agung dan mukjizat yang besar lewat mi'raj. Yakni dengan perjalanan fisik di cakrawala langit yang tinggi serta pengenalan penduduk langit dengannya. Dengan mukjizat tersebut, beliau menetapkan kewaliannya kepada Allah, posisinya sebagai kekasih Allah, serta keunggulannya atas penduduk langit. Demikian pula Allah telah membelah bulan yang bergantung di langit dan terpaut dengan bumi lewat isyarat seorang hamba-Nya yang berada di bumi. Dia memperlihatkan mukjizat ini sebagai penguat kerasulan sang kekasih, sehingga beliau menjadi seperti dua orbit yang terang dari bulan. Beliau naik menuju puncak kesempurnaan dengan sayap kewalian dan kerasulan yang bersinar. Akhirnya beliau sampai ke jarak seukuran dua ujung busur atau lebih dekat lagi. Beliau pun menjadi kebanggaan penduduk langit di samping kebanggaan penduduk bumi.

Semoga salawat dan salam tercurah kepada beliau, keluarga, dan sahabatnya sepenuh bumi dan langit.

سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

Mahasuci Engkau. Tidak ada yang kami ketuhui, kecuali yang Kau ajarkan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.

[207] Rasulullah ﷺ bersabda, *"Umatku tidak akan bersepakat dalam kesesatan"* (Lihat: *Kasyful Khafâ* 2/350; Abu Daun, dalam bab *al-Fitan* 1; at-Tirmidzi dalam bab *al-Fitan* 7; Ibnu Majah, dalam bab *al-Fitan* 8; ad-Dârimi, *al-Muqaddimah* 8; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad* 6/396; al-Hâkim, *al-Mustadrak* 1/20).

اَللّٰهُمَّ بِحَقِّ مَنِ انْشَقَّ الْقَمَرُ بِإِشَارَتِهِ، اِجْعَلْ قَلْبِي وَقُلُوْبَ طَلَبَةِ رَسَائِلِ النُّوْرِ الصَّادِقِيْنَ كَالْقَمَرِ فِي مُقَابَلَةِ شَمْسِ الْقُرْآنِ... آمِينَ، آمِينَ .

"Ya Allah, dengan kebenaran sosok yang lewat isyaratnya bulan terbelah, jadikan kalbuku dan kalbu murid-murid Risalah Nur yang setia seperti bulan dalam memantulkan cahaya mentari al-Qur'an. Amin! Amin!

KALIMAT KETIGA PULUH DUA

Kalimat ini adalah lanjutan yang menjelaskan kilau kedelapan dari "Kalimat Kedua Puluh Dua". Ia menafsirkan lisan pertama dari lima puluh lima lisan entitas yang menjadi saksi atas keesaan Allah ﷻ seperti ditunjukkan pada risalah "Setetes Lautan Tauhid."[208] Pada saat bersamaan ia juga merupakan salah satu hakikat dari ayat al-Qur'an yang berbunyi ﴿لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا﴾ "*Sekiranya di langit dan bumi terdapat tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya hancur.*" (QS. al-Anbiyâ [21]: 22).

MAUQIF PERTAMA

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا ... ﴿٢٢﴾

Sekiranya di langit dan di bumi terdapat tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya itu telah hancur.
(QS. al-Anbiyâ [21]: 22).

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيْتُ،
وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوْتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ وَإِلَيْهِ الْمَصِيْرُ.

Tiada Tuhan selain Allah semata. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Segala kekuasaan dan pujian adalah milik-Nya. Dia menghidupkan dan mematikan. Dia Mahahidup tidak mati. Di tangan-Nya

[208] Risalah Keempat dalam buku *al-Matsnawi al-Arabi an-Nûri.*

tergenggam segala kebaikan. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu dan kepada-Nya semua kembali.[209]

Pada salah satu malam Ramadhan yang penuh berkah, aku telah menjelaskan bahwa pada masing-masing frasa dari ungkapan tauhid di atas terdapat kabar gembira dan salah satu tingkatan tauhid. Aku telah menyuguhkan penjelasan yang mudah untuk dicerna kalangan awam guna menerangkan berbagai makna indah yang terdapat pada ungkapan (لَا شَرِيْكَ لَهُ) *"Tiada sekutu bagi-Nya"*. Hal itu disajikan dalam bentuk dialog imajiner dan menjadikan *lisan hal* dalam bentuk lisan ucapan. Sekarang kumasukkan dialog tersebut untuk membantu saudara-saudaraku yang telah melayaniku dan untuk memenuhi keinginan para kolegaku di masjid. Ia adalah sebagai berikut:

Anggaplah ada seseorang yang mewakili para sekutu yang dianggap sebagai partner Tuhan oleh kaum musyrik, kafir, dan sesat seperti para penyembah alam dan orang-orang yang meyakini pengaruh *sebab*. Sosok fiktif tersebut ingin menjadi tuhan bagi entitas alam dan mengaku sebagai pemilik hakiki atasnya.

Pertama-tama si pengaku tersebut bertemu dengan entitas terkecil yang berupa atom atau partikel. Lewat lisan alam dan bahasa filsafat materialis ia mengaku sebagai Tuhan dan pemiliknya yang hakiki.

Namun lewat lisan hakikat dan dengan bahasa hikmah rabbani yang tersimpan di dalamnya, partikel tadi berkata, "Aku menunaikan sejumlah tugas yang tidak terhitung jumlahnya. Aku masuk ke dalam setiap ciptaan dalam bentuknya yang beragam. Jika engkau wahai si pengaku memiliki ilmu yang luas yang meliputi semua tugas dan mempunyai kekuasaan komprehensif yang mengarah pada semuanya,[210] maka engkau berkuasa penuh dan sempurna dalam menun-

[209] Lihat: at-Tirmidzi, *ad-Da'awât* 36; an-Nasâi, *al-Manâsik* 163; Ibnu Majah, *al-Manâsik* 84; ad-Dârimi, *al-Manâsik* 34; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad* 1/47.

[210] Ya, sebagaimana segala sesuatu yang bergerak mulai dari atom hingga planet memperlihatkan keesaan Allah dengan stempel *shamadaniyah* yang terdapat pada diri mereka, begitu pula mereka menguasai tempat yang mereka kelilingi dengan gerakan mereka atas nama keesaan-Nya. Mereka masuk ke dalam kerajaan pemilik mereka. Sementara ciptaan yang tidak bergerak mulai dari tumbuhan hingga bintang gemintang yang tetap merupakan stempel keesaan sehingga mereka memperlihatkan tempat yang mereka tem-

dukkan dan mengarahkanku bersama dengan partikel lainnya yang berjalan di alam wujud ini. Juga, jika engkau mampu menjadi penguasa hakiki bagi semua entitas di mana aku merupakan bagian darinya—seperti sel darah merah—lalu bisa berbuat apa saja di dalamnya dengan teratur barulah engkau boleh mengaku sebagai pemilikku dan menisbatkan urusanku kepada selain Penciptaku, Allah ﷻ. Namun, jika tidak, hendaknya engkau diam. Pasalnya, engkau tidak bisa ikut campur dalam urusanku dan tidak bisa menjadi tuhanku. Sebab, keteraturan sempurna yang terdapat dalam tugas dan gerak kami di mana ia tidak bisa dilakukan oleh pihak yang tidak memiliki hikmah mutlak dan pengetahuan komprehensif, jika ada pihak lain yang ikut campur di dalamnya pasti akan rusak.

Karena itu, bagaimana mungkin engkau mengarahkan telunjuk pada urusan kami sementara engkau lemah, mati, buta, dan tertawan oleh alam dan proses kebetulan buta.

Maka, si pengaku tadi mengutarakan apa yang diucapkan oleh kaum materialis:

Kalau begitu, hendaknya engkau menjadi pemilik dirimu sendiri. Mengapa engkau mengaku bekerja untuk pihak lain?

Partikel tersebut menjawab, "Andaikan aku memiliki akal besar seperti matahari, pengetahuan komprehensif seperti sinarnya, kekuatan yang menyeluruh seperti panasnya, indra dan perasaan yang luas seperti tujuh warna cahayanya, serta wajah yang mengarah ke seluruh tempat yang disinarinya, dan mata yang melihat, ucapan yang menembus semua entitas, barangkali ketika itu aku bertindak bodoh sepertimu dengan mengaku sebagai pemilik diri. Hendaknya engkau pergi dariku! Engkau tidak memiliki tempat dalam diri kami.

Ketika si penyeru kemusyrikan putus asa untuk mempengaruhi partikel, ia mendatangi sel darah merah dengan harapan bisa mendapatkan sesuatu darinya. Dengan lisan *sebab*, bahasa alam, serta logika filsafat, ia berkata kepadanya, "Aku adalah Tuhan dan pemilikmu!"

pati sebagai surat Sang Pencipta. Dengan kata lain, setiap tumbuhan dan buah merupakan stempel keesaan sehingga mereka memperlihatkan tempat yang mereka tempati sebagai surat Sang Pencipta atas nama keesaan.

Kesimpulanya, segala sesuatu menguasai segala sesuatu dengan gerakannya atas nama keesaan. Dzat yang tidak mengendalikan semua bintang tidak mungkin menjadi tuhan bagi satu atom pun—Penulis.

Mendengar hal itu, sel darah merah tadi menjawab dengan lisan hakikat dan bahasa hikmah ilahi, "Aku tidak sendirian. Aku dan seluruh makhluk sepertiku yang terdapat di dalam pasukan darah ini memiliki sistem dan tugas yang sama. Kami semua berada di bawah satu komando. Jika engkau mampu menguasai kendali seluruh darah sepertiku, serta memiliki hikmah dan kekuasaan besar yang bisa mengontrol seluruh sel tubuh tempat kami berjalan dan melaksanakan tugas dengan sangat rapi, maka pengakuanmu itu barangkali bermakna. Namun, wahai si pangaku, yang engkau miliki hanyalah kekuatan buta dan alam yang tuli. Engkau tidak mampu ikut campur dalam urusan kami sedikitpun, apalagi mengaku sebagai pemilik kami. Pasalnya, sistem yang mengontrol kami sangat teliti dan cermat di mana yang bisa mengontrol kami hanyalah Dzat yang melihat segala sesuatu, mendengar segala sesuatu, mengetahui segala sesuatu serta dapat berbuat apa saja yang Dia kehendaki. Karena itu, diamlah! Tugas kami yang agung, serta kecermatan dan keteraturannya tidak memiliki ruang untuk mendengarkan omong kosongmu." Demikianlah sel darah merah mengusirnya.

Si pengaku tadi tidak mendapatkan apa yang ia tuju di dalamnya. Iapun pergi menemui sel yang terdapat di tubuh seraya berkata kepadanya dengan logika filsafat dan lisan alam, "Pernyataan dan pengakuanku tidak didengar oleh partikel dan sel darah merah. Barangkali engkau mau mendengarnya. Sebab, engkau hanyalah sel kecil yang memuat sejumlah hal yang terpisah. Karena itu, aku mampu menciptamu. Jadilah engkau sebagai ciptaan dan milikku."

Sel tadi menjawab dengan bahasa hikmah dan hakikat, "Memang benar aku sangat kecil. Namun, aku memiliki berbagai tugas agung dan besar. Aku memiliki hubungan yang sangat kuat dengan seluruh sel yang terdapat di tubuh. Aku juga memiliki sejumlah tugas yang rapi dengan seluruh tempat darah seperti pembuluh arteri, urat nadi, dan saraf, serta semua daya yang mengatur tubuh seperti daya tarik, daya tolak, daya produksi, daya imajinasi dan sejenisnya. Jika engkau memiliki pengetahuan yang luas, kekuasaan yang komprehensif yang mampu menumbuhkan urat, sarat, dan berbagai daya yang tersimpan di dalam tubuh sekaligus dapat mengordinasikan dan mempergunakan sesuai tugasnya, juga jika engkau memiliki hikmah komprehen-

sif dan kekuasaan yang berpengaruh di mana engkau bisa mengatur semua sel tubuh yang merupakan saudaraku, engkau boleh mengaku telah menciptaku. Namun jika tidak, pergilah dariku! Sel darah merah terus memberiku rezeki, sel darah putih melindungiku dari berbagai penyakit yang menyerang. Aku memiliki berbagai tugas besar. Jangan sibukkan diriku sehingga lalai darinya. Makhluk lemah dan buta sepertimu sama sekali tidak berhak ikut campur dalam urusan kami yang sangat cermat dan detail. Sebab, pada diri kami telah terdapat satu sistem yang rapi dan sempurna.[211] Andaikan yang mengontrol

[211] Sang Pencipta Yang Mahabijak telah menciptakan manusia dalam bentuk seperti kota yang tertata rapi. Sebagian urat berfungsi sebagai telegraf dan telepon. Sebagian lagi berfungsi sebagai pipa yang menyalurkan air dari sumbernya di mana di dalamnya darah yang membangkitkan kehidupan mengalir. Darah itu sendiri terbagi dua. Yang satu disebut sel darah merah yang mendistribusikan makanan ke sel-sel tubuh sehingga rezekinya sampai kepadanya lewat hukum ilahi sebagaimana petugas pembagi makanan. Sementara yang satunya lagi adalah sel darah putih yang jumlahnya lebih sedikit daripada yang pertama. Ia bertugas melindungi tubuh dari penyakit dengan mengambil posisi yang menakjubkan lewat putaran dan gerakan laksana murid al-Maulawi ketika memasuki medan perang.

Adapun keseluruhan darah memiliki dua tugas penting:

Pertama, membangun sel-sel yang hancur. Kedua, membersihkan tubuh dengan mengumpulkan semua sisa atau sampah sel. Selain itu, terdapat dua jenis urat. Yang satu disebut dengan arteri yang memindahkan dan mendistribusikan darah bersih. Ia laksana saluran darah yang bersih. Yang lainnya adalah saluran darah kotor yang mengumpulkan sisa-sisa berbahaya. Ia dibawa ke paru-paru yang menjadi pusat pernafasan.

Sang pencipta Yang Mahabijak menciptakan dua unsur dalam udara. Pertama, nitrogen dan yang kedua adalah oksigen. Unsur yang terakhir ini ketika bersentuhan dengan darah di saat bernafas menarik karbon yang mengotori darah di mana ia menjadikannya sebagai zat racun bernama karbondioksida. Dengan demikian, oksigen bertugas membersihkan dan memfilternya. Di samping itu, ia menjamin kehangatan suhu tubuh. Pasalnya, sang Pencipta Yang Mahabijak telah memberikan kepada oksigen dan karbon hubungan yang sangat kuat yang disebut dengan kedekatan kimiawi di mana ketika keduanya bertemu mereka bercampur lewat hukum ilahi. Dari percampuran itulah kehangatan tadi muncul seperti disebutkan dalam sains. Hikmah rahasia ini adalah atom dari kedua unsur di atas masing-masing memiliki gerakan sendiri. Ketika kedua atom menyatu, yakni atom nitrogen bersatu padu dengan atom oksigen sehingga mereka bergerak satu gerakan, sementara gerakan satunya tidak berfungsi karena sebelum menyatu ada dua gerakan, sekarang dua atom menjadi satu. Kedua atom bergerak seperti satu atom, gerakan lainnya berubah menjadi panas dengan hukum Sang Pencipta yang Mahabijak. Memang "gerakan melahirkan panas" merupakan hukum yang permanen. Berdasarkan rahasia ini, sebagaimana panas dalam diri manusia dihasilkan dari penyatuan kimiawi di atas, begitu pula darah menjadi bersih dengan dikeluarkannya karbon dari darah. Demikianlah, inhalasi (menghirup udara) dapat membersihkan darah manusia sekaligus menghangatkan tubuh. Sementara menghembuskan udara dapat menghasilkan ucapan yang merupakan mukjizat *qudrah* ilahi, (فَسُبْحَانَ مَنْ تَحَيَّرَ فِي صُنْعِهِ الْعُقُولُ) *'Mahasuci Dzat yang ciptaan-Nya membuat akal tercengang'*—Penulis.

kami bukan Dzat Yang Mahabijak, Mahakuasa dan Maha Mengetahui, tentu tatanan dan sistem kami akan rusak."

Maka, si pengaku itupun putus asa dari sel di atas. Namun, ia mendatangi tubuh manusia dengan berkata kepadanya seperti perkataan kaum materialis lewat lisan alam yang buta dan filsafat yang linglung:

"Engkau milikku. Aku yang telah menciptakanmu. Atau, minimal aku memiliki bagian pada dirimu."

Pernyataan tersebut dijawab oleh tubuh manusia dengan hakikat tatanan yang penuh hikmah yang berbunyi:

"Wahai si pengaku, jika engkau memiliki pengetahuan yang luas dan kekuasaan komprehensif sehingga berkuasa penuh terhadap seluruh tubuh manusia sepertiku untuk meletakkan tanda pembeda yang tampak di wajah kami di mana ia merupakan stempel *qudrah* dan fitrah, demikian pula kalau engkau memiliki kekayaan yang luar biasa dan kepemilikan yang dominan yang bisa mengendalikan simpanan rezekiku yang terbentang dari mulai udara, air, tumbuhan dan hewan, juga jika engkau memiliki hikmah tak terhingga dan *qudrah* tak terbatas di mana engkau bisa menguasai perangkat maknawi yang mulia dan luas berupa ruh, kalbu, dan akal yang terdapat dalam satu wadah dan lewat hikmah yang mendalam engkau bisa membuatnya tunduk, maka engkau boleh mengaku sebagai pencipta dan pemelihara diriku. Namun jika tidak, hendaknya engkau diam! Sebab, Penciptaku Yang Mahaagung kuasa atas segala sesuatu, mengetahui segala sesuatu, dan melihat segala sesuatu lewat kesaksian tatanan paling sempurna yang telah menjalankan diriku dan lewat dalil stempel keesaan yang terdapat dalam wajahku. Karena itu, makhluk yang lemah dan sesat sepertimu tidak bisa menunjukkan jari kepada kreasi-Nya yang menakjubkan dan tidak bisa sama sekali ikut campur di dalamnya."

Maka, penyeru kemusyrikan itupun pergi karena tidak menemukan tempat untuk masuk ke dalam tubuh. Kemudian ia mendatangi spesies manusia dengan berbisik kepada dirinya sendiri, "Barangkali pada kumpulan manusia yang tercerai berai ini aku mendapatkan tempat sehingga bisa masuk ke dalam kondisi fitrah dan wujud mereka sebagaimana setan dengan kesesatannya masuk ke dalam perbuatan dan urusan sosial mereka. Dari sana aku bisa menjalankan kekuasaanku

atas tubuh manusia di mana ia berikut sel yang ada di dalamnya yang telah mengusirku." Iapun berbicara kepada spesies manusia lewat lisan alam yang tuli dan filsafat yang linglung:

"Wahai manusia, kalian tampak tak beraturan. Aku tidak melihat ada sebuah tatanan yang mengatur kalian. Aku adalah tuhan dan pemilik kalian. Atau, paling tidak aku memiliki bagian dalam diri kalian."

Mendengar hal itu, lewat lisan kebenaran dan hakikat serta dengan bahasa hikmah dan keteraturan, spontan spesies manusia tersebut menjawab:

"Wahai si pengaku, jika engkau memiliki kekuatan yang dapat menutupi bola bumi ini dengan perhiasan baru yang dihias dengan berbagai warna menarik dan teruntai dengan penuh hikmah lewat berbagai jenis tumbuhan dan hewan yang berjumlah lebih dari ratusan ribu spesies serupa dengan spesies kita, lalu dengan itu engkau bisa merangkai hamparan menakjubkan di atas bumi yang berupa untaian ratusan ribu jenis makhluk hidup di mana ia terwujud dalam bentuk paling indah, nah jika engkau memiliki kemampuan komprehensif dan hikmah yang mencakup semacam ini di mana engkau berkuasa atas bumi di mana kita merupakan salah satu buahnya serta engkau dapat menata urusan alam di mana kami merupakan salah satu benihnya, kemudian engkau bisa mengirim berbagai kebutuhan kami dari seluruh pelosok alam lewat takaran yang tepat, jika engkau memiliki kemampuan mencipta tanda *qudrah* ilahi yang menjadi pembeda pada wajah kami serta pada orang-orang terdahulu dan generasi mendatang, jika engkau memiliki semua itu, barangkali engkau berhak mengaku sebagai tuhanku. Namun jika tidak, hendaknya engkau diam! Jangan berkata bahwa, "Diriku mampu ikut campur dalam urusan mereka yang tampak bercampur sedemikian rupa". Pasalnya, keteraturan pada kami terwujud dalam bentuk yang paling sempurna. Kondisi yang kau kira tidak beraturan merupakan salinan *qudrah* ilahi yang terwujud lewat keteraturan yang sempurna sesuai dengan ketetapan ilahi. Jika tatanan yang terdapat dalam tingkatan makhluk hidup yang paling rendah seperti tumbuhan dan hewan demikian cermat di mana ia menolak adanya intervensi, apalagi dengan kami yang berada dalam puncak tingkatan kehidupan?! Bukankah kondisi yang tampak bercampur dan tak beraturan merupakan satu bentuk tulisan Tuhan

yang penuh hikmah?! Mungkinkah Dzat yang telah meletakkan goresan menakjubkan ini masing-masing pada tempatnya serta pada bagian dan sisi manapun bukan merupakan Penciptanya?! Mungkinkah Pencipta benih bukan merupakan Pencipta buahnya?! Mungkinkah Pencipta buah bukan merupakan Pencipta pohonnya?! Hanya saja, engkau buta tidak bisa melihat. Apakah engkau tidak melihat mukjizat *qudrah* ilahi pada wajahku dan kreasi yang luar biasa pada fitrahku?! Jika engkau mampu menyaksikannya, engkau akan mengetahui bahwa bagi Penciptaku tidak ada yang tersembunyi, tidak ada yang sulit, dan tidak ada yang tak mampu Dia kerjakan. Dia mengendalikan bintang dengan sangat mudah seperti mengendalikan partikel dan benih. Dia menciptakan musim semi yang demikian luas semudah menciptakan setangkai bunga. Dia memasukkan indeks alam yang besar ini dalam substansiku dengan sangat cermat. Mungkinkah makhluk lemah sepertimu mampu ikut campur dalam kreasi Sang Pencipta Yang Mahaagung. Karena itu, diamlah dan pergilah dari sisiku!. Akhirnya ia pergi dalam kondisi terusir.

Kemudian ia pergi ke hamparan yang terbentang di atas bumi dan perhiasan baru yang dikenakan. Ia berbicara kepadanya atas nama kausalitas dan dengan bahasa alam natural serta lisan filsafat:

"Aku bisa berbuat apa saja terhadapmu. Jadi, aku adalah pemilikmu. Paling tidak, aku memiliki bagian dalam dirimu."

Maka, hamparan[212] yang indah dan perhiasan tersebut menjawabnya dengan bahasa hakikat dan dengan lisan hikmah yang terdapat pada keduanya:

"Jika engkau memiliki kekuatan yang berpengaruh serta kemampuan yang menakjubkan yang membuatmu bisa menata seluruh hamparan dan perhiasan indah ini di mana ia menghias bumi seiring dengan berjalannya waktu kemudian mencabutnya dengan rapi lalu menyebarkannya di atas pita zaman masa lalu, kemudian dari sana engkau bisa merangkai perhiasan yang dikenakan padanya lewat goresannya sekaligus mengurai polanya dalam lingkaran takdir; demikian pula jika engkau menguasai tangan maknawi yang memiliki *qudrah*

[212] Hamparan ini bersifat hidup dan bergerak dengan sangat teratur. Ukiran-Nya diubah dengan hikmah dan tatanan yang sempurna pada setiap waktu agar memperlihatkan manifestasi beragam milik Pengukirnya—Penulis.

dan hikmah di mana ia terjulur kepada segala sesuatu mulai dari penciptaan bumi hingga kehancurannya, bahkan dari azali hingga abadi, lalu ia terus memperbaharui dan mengganti sejumlah bagiannya; juga jika engkau mampu memegang kendali bumi yang menutupi dan membungkus kami; jika demikian maka bolehlah engkau mengaku sebagai tuhanku. Namun jika tidak, keluarlah dalam kondisi hina dari bumi ini. Engkau tidak memiliki tempat di sini. Sebab, pada diri kami terdapat manifestasi dan stempel keesaan di mana siapa yang tidak menggenggam kekuasaan atas seluruh entitas serta tidak melihat segala sesuatu berikut seluruh keadaannya pada waktu yang sama, kemudian tidak dapat mengerjakan urusan yang tak terhingga dalam satu waktu, tidak hadir dan mengawasi di setiap tempat, maka ia sama sekali tidak bisa menjadi pemilik kami. Bahkan, ia tidak dapat ikut campur dalam urusan kami. Dengan kata lain, siapa yang tidak memiliki kekuasaan, hikmah, dan pengetahuan yang bersifat mutlak, ia tidak bisa menguasai kami dan mengaku sebagai pemilik kami."

Akhirnya, si pengaku tadi berkata dalam hati, "Aku akan pergi ke bola bumi[213] dengan harapan dapat melalaikannya dan mendapatkan tempat di sana." Iapun menuju kepadanya seraya berbicara atas nama sebab-akibat dan dengan lisan alam:

"Rotasimu yang berjalan tanpa tujuan ini menunjukkan bahwa engkau terbuang tanpa pemilik. Karena itu, engkau dapat tunduk kepadaku."

Bumi menjawabnya dengan suara keras laksana petir. Lewat lisan kebenaran dan hakikat, ia mengingkari pernyataannya dengan berkata:

"Jangan sembrono wahai yang bodoh dan dungu. Bagaimana mungkin aku tidak memiliki pemilik dan tuan. Apakah engkau melihat dalam bajuku yang dibungkus dengan satu jahitan sebuah disharmoni yang tanpa hikmah dan tanpa ketelitian sehingga engkau

[213] Kesimpulannya: partikel mengalihkan si pengaku tadi kepada sel atau butiran darah merah. Butiran darah merah mengalihkannya ke sel. Sel mengalihkannya ke tubuh. Tubuh mengalihkannya ke spesies manusia. Spesies manusia mengalihkannya ke rangkaian makhluk hidup yang terdapat di muka bumi. Lalu, ia mengalihkannya ke bumi itu sendiri. Bumi mengalihkannya ke matahari, dan matahari mengalihkannya ke bintang. Demikianlah di mana masing-masing berkata, "Pergilah dariku. Jika engkau bisa menguasai apa yang berada di atasku silahkan menguasaiku. Namun jika tidak, berarti engkau lemah tak mampu mengendalikanku. Siapa yang perintahnya tidak menembus semua bintang, tidak mampu menembus satu partikel sekalipun—Penulis.

mengira diriku terlantar tanpa tuan dan pemilik? Engkau bisa melihat sejumlah gerakanku. Di antaranya adalah gerakan tahunanku[214] di mana aku menempuh jarak sekitar dua puluh lima ribu tahun dalam setahun saja. Pada waktu bersamaan aku melaksanakan berbagai tugasku yang dibebankan padaku secara sangat terukur dan penuh hikmah. Jika engkau memiliki hikmah dan *qudrah* yang bersifat mutlak sehingga bisa menggerakkan sejumlah planet sepertiku di angkasa luas, lalu mencipta matahari yang bersinar terang di mana ia merupakan pimpinan kami yang antara kami dan ia diikat oleh tarikan rahmat. Dari sana kami dan seluruh planet mengitari matahari dengan sangat teratur dan penuh hikmah.

Ya, wahai si pengaku jika engkau memiliki *qudrah* dan hikmah yang bersifat mutlak untuk menata semua urusan besar ini, maka engkau boleh mengaku sebagai tuhanku. Namun jika tidak, tinggalkan semua ucapan irrasionalmu. Masuklah engkau ke neraka Jahanam sebagai tempat kembali yang buruk. Jangan lalaikan diriku dari berbagai tugas besar. Sebab, keteraturan yang indah, keharmonisan menakjubkan, dan penundukan yang penuh hikmah yang terdapat di dalamnya dengan jelas menunjukkan bahwa semua entitas mulai dari partikel hingga bintang dan matahari, semuanya tunduk kepada perintah Pencipta kami. Pasalnya, sebagaimana Dia mengatur pohon dan menghias buahnya dengan mudah, Dia juga dengan mudah mengatur matahari berikut semua planetnya. Dia Mahabijak, Mahaagung, Maha berkuasa mutlak dan Maha Sempurna.

Selanjutnya, si pengaku tadi beranjak menuju matahari setelah gagal mendapatkan tempat berpijak di bumi. Ia berkata dalam hati, "Matahari ini sangat besar. Mudah-mudahan di dalamnya aku menemukan celah untuk menempatkan pengakuanku sehingga dengan demikian aku akan dapat menundukkan bumi pula."

Ia berkata kepada matahari lewat lisan kemusyrikan dan filsafat setani seperti yang dikatakan oleh kaum Majusi:

"Wahai Matahari, engkau merupakan pemimpin alam. Engkau pemilik dirimu sendiri dan berbuat di alam ini sesuai dengan kehendakmu."

[214] Jika jari-jari sebuah lingkaran sekitar 180 juta km, maka keliling lingkaran tersebut kira-kira berjarak 25 ribu tahun perjalanan—Penulis.

Segera saja hal itu dijawab oleh matahari dengan lisan kebenaran dan hakikat:

"Tidak benar. Sama sekali tidak benar. Aku hanyalah makhluk suruhan yang tunduk dan patuh melaksanakan tugas pencahayaan yang diberikan oleh Tuhan. Aku bukan pemilik diriku. Bahkan, aku bukan pemilik dari sayap nyamuk sekalipun. Karena pada tubuh lalat terdapat permata maknawi yang berharga seperti mata, telinga, serta kreasi menakjubkan lainnya yang tidak berada dalam wilayah kekuasaanku."

Begitulah matahari menghardik si pengaku tersebut.

Akhirnya, ia menjawab dengan lisan filsafat yang sombong dan angkuh:

"Jika engkau bukan pemilik dirimu sendiri, tetapi hanya sekadar pesuruh, berarti engkau adalah milikku dan berada dalam kendaliku atas nama sebab-akibat."

Mendengar hal itu matahari memberikan sanggahan yang keras atas nama kebenaran dan hakikat serta lewat lisan pengabdian. Ia berkata,

"Aku adalah milik Dzat yang menciptakan bintang-gemintang yang tinggi sepertiku, yang menempatkannya di langit dengan hikmah yang sempurna, yang mengaturnya dengan penuh keagungan, serta menghiasnya dengan sangat indah."

Selanjutnya si pengaku itu mulai berbicara kepada dirinya sendiri, "Bintang demikian bercampur baur. Satu dengan lainnya saling berserakan dan saling berjauhan. Barangkali aku mendapat tempat di sana sehingga ada yang bisa diraih." Iapun masuk di antara bintang-gemintang. Ia berkata kepadanya seperti perkataan kaum Shâbiah yang menyembah bintang atas nama sebab-akibat dan lewat lisan filsafat:

"Wahai bintang, banyak penguasa yang mengendalikanmu karena kalian bertebaran dan berserakan."

Mendengar hal tersebut, sebuah bintang memberikan jawaban mewakili yang lainnya, "Engkau sungguh bodoh wahai pengaku yang tolol! Tidakkah engkau melihat tanda tauhid dan stempel keesaan di atas wajah kami. Tidakkah engkau menyadarinya? Apakah engkau

tidak mengetahui tatanan kami yang demikian tinggi dan hukum penghambaan kami yang demikian tegas?! Engkau mengira kami tak beraturan?! Kami makhluk dan hamba dari Dzat Yang Mahaesa. Dia menggenggam urusan kami, urusan langit yang merupakan lautan kami, serta semua entitas yang merupakan pohon kami dan angkasa alam luas sebagai tempat perjalanan kami. Kami merupakan bukti bercahaya laksana lentera yang terang yang menjelaskan kesempurnaan *rububiyah*-Nya. Kami petunjuk yang memperlihatkan kekuasaan *rububiyah*-Nya. Setiap kelompok dari kami adalah pelayan dan pekerja yang menunjukkan keagungan kekuasaan-Nya di tempat yang tinggi dan rendah, pada kehidupan dunia, barzakh dan akhirat.

Ya, kami merupakan salah satu mukjizat Dzat Yang Mahaesa, buah pohon penciptaan yang matang, serta petunjuk keesaan yang bersinar. Kami adalah tempat singgah, pesawat dan masjid bagi malaikat; lentera dan matahari bagi alam yang tinggi; saksi atas *rububiyah* Allah; dan perhiasan dan bunga bagi angkasa dan istana alam. Kami laksana ikan bercahaya yang berenang di lautan langit sekaligus laksana mata yang indah yang terdapat di wajah langit.[215] Sebagaimana masing-masing kami memiliki kondisi demikian, maka dalam keseluruhan kami terdapat diam dalam ketenangan, gerak dengan penuh hikmah, keindahan yang menakjubkan, kesempurnaan penciptaan yang sangat rapi, serta kreasi yang seimbang. Karena itu, lewat lisan yang tak terhingga kami bersaksi atas keesaan Pencipta kami Yang Mahaagung serta lewat keesaan dan keabadian-Nya kami bersaksi atas sifat-sifat indah dan sempurna-Nya. Kami memproklamirkan kesaksian ini kepada semua entitas. Apakah sesudah ini engkau masih menuduh kami, hamba yang suci, yang tunduk, dan patuh, sebagai entitas yang tak beraturan dan berserakan tanpa ada yang mengendalikan dan menguasai?! Jika demikian, engkau layak mendapat tamparan dari tuduhan tersebut."

Maka, sebuah bintang melempari si pengaku tadi seraya menjatuhkannya ke lembah neraka Jahanam sebagai tempat kembali yang

[215] Kami menyaksikan ciptaan menakjubkan Sang Khalik. Bahkan, kami membuat yang lain bisa menyaksikannya dengan penuh kekaguman. Artinya, langit menatap berbagai keajaiban kreasi ilahi di bumi lewat mata tak terhingga. Bintang laksana malaikat yang terdapat di langit. Mereka menatap bumi yang merupakan tempat berbagai hal menakjubkan, sekaligus menarik perhatian makhluk lain untuk melihatnya—Penulis.

buruk. Ia juga mencampakkan alam berikut para penyembahnya ke lembah ilusi, melemparkan proses kebetulan ke sumur ketiadaan, sekutu ke dalam gelapnya kemustahilan, serta filsafat yang anti agama ke tempat yang paling rendah.[216]

Bintang tadi bersama dengan seluruh bintang yang lain bersama-sama mengucap (لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا) *"Andaikan pada keduanya (langit dan bumi) terdapat tuhan-tuhan selain Allah ia telah hancur binasa."*

Ia mendeklarasikan bahwa sama sekali tidak ada sekutu yang ikut campur bersama-Nya meski dalam hal yang paling kecil.

سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

Mahasuci Engkau. Tidak ada yang kami ketahui, kecuali yang kau ajarkan kepada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana."

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سِرَاجِ وَحْدَتِكَ فِي كَثْرَةِ مَخْلُوْقَاتِكَ وَدَلَّالِ وَحْدَانِيَّتِكَ فِي مَشْهَرِ كَائِنَاتِكَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Ya Allah, limpahkan salawat dan salam kepada junjungan kami, Muhammad ﷺ, lentera keesaan-Mu dalam banyak makhluk sekaligus dalil keesaan-Mu dalam lembaran entitas. Demikian pula kepada keluarga dan seluruh sahabatnya.

* * *

[216] Setelah jatuh, "alam" bertobat dan menyadari bahwa tugas hakikinya adalah menerima dan menjadi tempat terjadinya perbuatan Allah, bukan pelaku dan perbuatannya. Ia mengetahui bahwa dirinya sebuah buku tulis takdir ilahi yang selalu berubah, sejenis program bagi *qudrah* rabbani, sebuah syari'at fitri milik Dzat yang Maha Kuasa dan Maha Agung dan sejenis kumpulan hukum. Ia menjadi pelayan yang menjalankan tugasnya dengan kelemahan dan ketundukkan yang sempurna. Namaya berubah menjadi fitrah ilahi dan kreasi rabbani—Penulis.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

فَانظُرْ إِلَىٰ آثَارِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ... ﴿٥٠﴾

Lihatlah kepada jejak rahmat Allah, bagaimana Dia menghidupkan bumi setelah sebelumnya mati.
(QS. ar-Rûm [30]: 50).

Paragraf berikut ini menjelaskan setangkai bunga dari kebun azali ayat al-Qur'an di atas:

حَتَّى كَأَنَّ الشَّجَرَ الْمُزْهِرَةَ قَصِيدَةٌ مَنْظُومَةٌ مُحَرَّرَةٌ ..
وَتَنْشُدُ لِلْفَاطِرِ الْمَدَائِحَ الْمُبَهِرَةَ أَوْ فَتَحَتْ بِكَثْرَةٍ عُيُونَهَا الْمُبْصِرَةَ ..
لِتُنْظِرَ لِلصَّانِعِ الْعَجَائِبَ الْمُنَشَّرَةَ أَوْ فَتَحَتْ بِكَثْرَةٍ عُيُونَهَا الْمُبْصِرَةَ ..
لِيَشْهَدَ سُلْطَانُهَا آثَارَهُ الْمُنَوَّرَةَ وَتُشْهِرَ فِي الْمَحْضَرِ مُرَصَّعَاتِ الْجَوْهَرِ ..
وَتُعْلِنَ لِلْبَشَرِ حِكْمَةَ خَلْقِ الشَّجَرِ بِكَنْزِهَا الْمُدَّخَرِ مِنْ جُودِ رَبِّ الثَّمَرِ ..
سُبْحَانَ مَا أَحْسَنَ إِحْسَانَهُ مَا أَزْيَنَ بُرْهَانَهُ مَا أَبْيَنَ تِبْيَانَهُ ..

Bahkan seakan-akan pohon yang berkembang itu merupakan untaian sajak yang tertata rapi, yang mendendangkan pujian bagi Sang Pencipta. Atau ia membuka matanya untuk menyaksikan berbagai hal menakjubkan milik-Nya. Atau, ia menghias seluruh bagiannya yang hijau untuk hari rayanya agar Sang Penguasanya bisa mempersaksikan berbagai jejak-Nya yang bersinar, memperlihatkan sejumlah permata, dan menampakkan hikmah penciptaan pohon tersebut kepada manusia lewat kekayaannya yang tersimpan dari balik kemurahan Tuhan pemilik buah. Mahasuci Dia, sungguh baik kebaikan-Nya, alangkah indah petunjuk-Nya, dan betapa jelas penjelasan-Nya!

خَيَالْ بِيندْ اَزِين اَشْجَارْ مَلَائِكْ رَا
جَسَدْ آمَدْ سَمَاوِى بَا هَزَارَانْ نَىْ
اَزِين نَيْهَا شُنِيدَتْ هُوشْ سِتَايِشْهَايِ ذَاتِ حَىْ

وَرَقْهَارَا زَبَان دَارَنْدَ هَمَه هُو هُو ذِكْر آرَنْد بَدَرْ مَعْنَايِ حَيُّ حَيُّ
جُو لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُو بَرَابَرْ مِيزَنَنْد هَرْشَبْ
دَمَا دَمْ جُوِيَدَنْد يَا حَقْ سَرَاسَرْ كُوِيَدَنْد يَا حَيْ
بَرَابَرْ مِيزَنَنْد اَللّٰه:
وَنَزَّلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً مُّبَـٰرَكًا ...﴿٩﴾

"Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya." (QS. Qâf [50]: 9).

* * *

Lampiran Mauqif Pertama

Perhatikan ayat yang berbunyi:

أَفَلَمْ يَنظُرُوٓاْ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَـٰهَا وَزَيَّنَّـٰهَا ...﴿٦﴾

"Apakah mereka tidak melihat ke langit yang berada di atas mereka bagaimana kami membangun dan menghiasnya." (QS. Qâf [50]: 6).

ثُمَّ انْظُرْ إِلَى وَجْهِ السَّمَاءِ! كَيْفَ تَرَى سُكُوْتًا فِي سُكُوْنَةٍ، حَرَكَةً فِي حِكْمَةٍ، تَلَأْلُؤًا فِي حِشْمَةٍ، تَبَسُّمًا فِي زِيْنَةٍ، مَعَ انْتِظَامِ الْخِلْقَةِ، مَعَ اتِّزَانِ الصَّنْعَةِ. تَشَعْشُعُ سِرَاجِهَا، تَهَلْهُلُ مِصْبَاحِهَا تَلَأْلُؤُ نُجُوْمِهَا، تُعْلِنُ لِأَهْلِ النُّهَى، سَلْطَنَةً بِلَا انْتِهَاءٍ.

Kemudian perhatikan permukaan bumi, bagaimana engkau menyaksikan adanya kondisi tenang dalam diam, gerak dalam hikmah, kemilau dalam keteraturan, senyum dalam keindahan, disertai kerapian penciptaan berikut keseimbangan kreasi. Kilau lenteranya, sinar lampunya, serta cahaya bintangnya memperlihatkan kekuasaan yang tak terhingga kepada kaum yang berakal.

Paragraf ini adalah penjelasan terhadap sejumlah makna ayat al-Qur'an di atas. Yakni, ayat al-Qur'an tersebut mengalihkan perhatian manusia ke wajah langit yang indah agar lewat penelaahan dan kecermatan bisa melihat kondisi diam dalam ketenangan serta agar disadari bahwa langit mengambil bentuk tenang semacam itu berdasarkan perintah Dzat Yang Mahakuasa. Sebab, tanpa kekuasaan-Nya yang mutlak, yakni andaikan langit lepas kendali dibiarkan dalam gerak dan diamnya tentu benda-benda yang sangat besar itu dan berbagai planet lainnya lewat gerakannya akan menimbulkan suara gema yang menakutkan yang bisa menulikan pendengaran seluruh makhluk. Selain itu, pasti akan muncul percampuran dan ketidakstabilan yang karena demikian hebat akan membuat semua hancur. Pasalnya, seperti diketahui, andaikan dua puluh kerbau di ladang rusuh, tentu akan terjadi kerusakan luar biasa. Apalagi dengan benda-benda langit yang seribu kali lebih besar daripada bumi kita dan kecepatannya tujuh puluh kali lebih cepat daripada peluru seperti yang disebutkan dalam ilmu falak. Dari sini engkau dapat memahami bahwa ketenangan yang menyelimuti benda-benda langit menjelaskan sejauh mana kekuasaan dan penundukkan Sang Pencipta yang Maha Agung dan Dzat Yang Mahakuasa dan Sempurna, sejauh mana kendali-Nya atasnya, serta sejauh mana bintang itu tunduk dan patuh kepada perintah-Nya.

(حَرَكَةٌ فِي حِكْمَةٍ) *'Gerak dalam hikmah'*. Selanjutnya ayat di atas juga memerintahkan untuk menyaksikan gerak penuh hikmah yang terdapat di langit. Pasalnya, ia merupakan gerakan luar biasa yang penuh hikmah, cermat, dan luas yang mencengangkan kaum berakal serta membuat manusia takjub melihatnya. Sebagaimana seorang perancang yang mahir bisa mengoperasikan dan mengendalikan roda pabrik sesuai dengan hikmah yang telah ditentukan, di mana dengan pengetahuannya itu ia memperlihatkan tingkat kemahirannya dan kecermatan kreasinya, demikian pula dengan Tuhan Yang Mahakuasa. Dia yang memberikan kepada matahari berikut planet sebuah kondisi khusus yang menyerupai pabrik atau bengkel besar. Dia memutar benda-benda yang sangat besar itu laksana batu ketapel kecil dan roda pabrik yang sederhana. Dia memutarnya di sekitar matahari di hadapan seluruh makhluk agar manusia mengetahui kemahakuasaan dan kebijaksanaan-Nya.

(تَلَأْلُؤًا فِي حِشْمَةٍ، تَبَسُّمًا فِي زِينَةٍ) *'Kemilau dalam keteraturan dan senyum dalam keindahan'*. Artinya, di permukaan langit juga terdapat cahaya terang dan sinar yang memukau, serta senyum yang indah di mana hal itu menjelaskan besarnya kekuasaan Sang Pencipta Yang Mahaagung serta sejauh mana kecermatan kreasi-Nya. Sebagaimana pencahayaan lentera dan penampakan berbagai manifestasi kegembiraan dan suka cita pada saat penguasa menaiki singgasana menunjukkan tingkat kesempurnaanya, demikian pula langit yang besar berikut bintang-gemintangnya memperlihatkan kepada mata yang melihatnya kesempurnaan kekuasaan Sang Pencipta Yang Mahaagung dan keindahan kreasi-Nya yang menakjubkan.

(مَعَ انْتِظَامِ الْخِلْقَةِ، مَعَ اتِّزَانِ الصَّنْعَةِ) *'Disertai kerapian penciptaan berikut keseimbangan kreasi'*. Redaksi ini berbunyi, "Lihatlah keteraturan makhluk di langit serta pahami dan ukurlah ciptaan dengan neraca yang cermat. Dari sana engkau dapat memahami betapa luas kekuasaan Tuhan Pencipta makhluk dan betapa komprehensif hikmah-Nya!"

Ya, pengelolaan materi yang sangat kecil, benda langit, atau hewan berikut penundukannya serta bagaimana masing-masing digiring menuju jalannya yang khusus dengan neraca tertentu menerangkan sejauh mana kekuasaan Dzat yang melaksanakannya, sejauh mana hikmah-Nya, dan sejauh mana materi dan hewan tersebut tunduk pada perintah-Nya. Kondisi yang sama terjadi di langit yang sangat luas. Lewat keagungannya yang menakjubkan, lewat bintang-gemintangnya yang besar yang jumlahnya tak terhitung, lewat gerakannya yang luar biasa tanpa ada yang menyimpang dari apa yang sudah digariskan meski hanya sekejap, serta lewat kepatuhannya dalam menjalankan kewajiban yang dibebankan kepadanya, ia menjelaskan kepada semua bahwa Penciptanya menampakkan *rububiyah*-Nya yang agung dengan menjalankan semua tadi dengan neraca yang sangat cermat.

(تَشَعْشُعُ سِرَاجِهَا، تَهَلْهُلُ مِصْبَاحِهَا تَلَأْلُؤُ نُجُومِهَا، تُعْلِنُ لِأَهْلِ النُّهَى، سَلْطَنَةً بِلَا انْتِهَاءٍ) *'Kilau lenteranya, sinar lampunya, serta cahaya bintangnya memperlihatkan kekuasaan yang tak terhingga kepada kaum yang berakal'*. Artinya, penundukan matahari dan bulan yang terdapat dalam sejumlah ayat al-Qur'an seperti ayat di atas, ayat yang terdapat dalam surat an-Naba dan yang lainnya, semua menjelaskan bahwa penggantungan lentera seperti matahari di atap langit yang indah, di mana ia meru-

pakan lentera yang bersinar terang, serta bagaimana Dia menjadikan cahayanya laksana tinta tulisan kreasi Allah Yang mahakuasa di atas lembaran musim panas dan dingin lewat goresan malam dan siang, juga bagaimana Dia menjadikan bulan sebagai jam besar dan alat pengukur waktu di mana penggantungannya di langit serupa dengan jam yang dipasang di puncak menara dengan menjadikannya berada di sejumlah tempat sabit yang berbeda-beda sehingga seakan-akan Dia meletakkan pada setiap malam bulan sabit yang khusus yang tidak sama dengan sebelumnya, kemudian bagaimana Dia mengembalikan, mengumpulkan, dan menggerakkan bulan sabit tersebut di tempatnya dengan ukuran yang sempurna dan perhitungan yang cermat, lalu bagaimana Dia menghias wajah bumi dan memperindahnya dengan bintang yang berkilau dan tersenyum di kubah langit, sudah pasti semua itu merupakan perlambang kekuasaan *rububiyah*-Nya yang tak terhingga. Pada saat yang sama ia merupakan petunjuk akan *uluhiyah* yang agung yang kesempurnaanya tak terkira. Semua itu mengajak kaum yang memiliki pikiran dan akal untuk beriman dan bertauhid.

Perhatikan lembaran kitab alam yang berwarna-warni dan cemerlang, bagaimana pena *qudrah* berlapis emas telah melukisnya. Tidak ada satu titikpun yang gelap bagi pandangan orang yang memiliki kalbu.

Seakan-akan Allah menyunting tanda kekuasaan-Nya lewat cahaya.

Perhatikan betapa mukjizat hikmahnya demikian agung di mana ia menyita perhatian!

Betapa pentas keindahannya sangat istimewa di angkasa alam!

Perhatikan pula bintang-gemintang! Perhatikan keindahan pesan dan petunjuknya.

Agar engkau bisa melihat stempel hikmah yang Dia tetapkan di mana ia menyinari alam wujud.

Semua itu membisikkan dan menyuarakan lewat suara kebenaran:

"Kami adalah petunjuk terang atas keagungan Dzat Yang Mahakuasa dan Mahamulia.

Kami adalah bukti benarnya keberadaan Sang Pencipta Yang Mahaagung serta keesaan dan kekuasaan-Nya.

Laksana malaikat kami tampil di atas berbagai mukjizat indah yang menghias muka bumi.

Kami ribuan mata yang muncul dari langit ke bumi serta mengarah ke surga.

Kami ribuan buah indah dari pohon penciptaan. Tangan hikmah yang Mahaindah dan Mahaagung menggantung kami di atas lembaran langit dan di atas ranting galaksi bima sakti.

Bagi penduduk langit, kami adalah masjid yang beredar, tempat tinggal yang berputar, sangkar yang tinggi, lentera yang bersinar, kapal dan pesawat yang besar.

Kami merupakan mukjizat *qudrah* Dzat Yang Mahakuasa dan maha Sempurna, serta kreasi luar biasa dari Dzat Yang Mahabijak dan Maha Mulia. Kami juga hikmah yang langka, penciptaan yang cemerlang, dan alam bercahaya.

Demikianlah, kami menerangkan ratusan ribu petunjuk lewat ratusan ribu lisan yang kami perdengarkan kepada manusia sejati.

Penglihatan orang ateis telah buta. Ia tidak melihat wujuh kami yang sangat terang dan tidak mendengar ucapan kami yang demikian jelas. Kami adalah tanda kekuasaaan yang menuturkan kebenaran. Stempel kami sama, desain kami sama. Kami semua bertasbih dan mengabdi kepada Tuhan. Kami tunduk di bawah perintah-Nya. Kami berzikir menyebutnya-Nya dengan kondisi tertarik oleh rasa cinta kepada-Nya serta terpaut kepada lingkaran zikir galaksi bima sakti.

* * *

MAUQIF KEDUA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾

Katakanlah, "Dialah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan, tempat segala sesuatu bergantung." (QS. al-Ikhlâs [112]: 1-2).

(Mauqif ini memiliki tiga tujuan)

Tujuan pertama

Penyeru kemusyrikan dan kesesatan yang jatuh ke bumi lantaran dilempar oleh bintang akhirnya menanggalkan semua pengakuannya itu. Pasalnya, ia tidak bisa mendapatkan sedikitpun kemusyrikan dan persekutuan di manapun adanya, mulai dari atom hingga gugusan galaksi. Hanya saja, seperti halnya setan, ia kembali lagi dan berusaha menimbulkan keraguan kepada ahli tauhid dalam tauhid mereka dengan cara melemparkan berbagai syubhat dan keraguan terkait dengan keesaan-Nya lewat tiga pertanyaan penting.

Pertanyaan Pertama

Lewat lisan *zindiq* ia berucap, "Wahai ahli tauhid, aku tidak berhasil menemukan sesuatupun atas nama wakilku dan aku tidak mampu bertempat pada sesuatu sebagai sarana untuk mendukung pengakuanku pada seluruh makhluk. Aku tidak bisa meyakinkan kebenaran jalanku. Akan tetapi, bagaimana kalian menetapkan wujud Dzat Yang Mahaesa Yang Maha berkuasa mutlak? Mengapa kalian berpendapat bahwa tidak mungkin ada tangan-tangan lain yang ikut bersama kekuasaan-Nya.

Jawaban: pada "Kalimat Kedua Puluh Dua" telah dibuktikan secara sangat jelas bahwa semua entitas, mulai dari atom hingga planet, merupakan bukti bersinar yang menunjukkan keberadaan Dzat Yang Wajib ada (mutlak). Dialah Dzat Yang wajib ada dan Maha berkuasa mutlak. Semua rangkaian entitas yang terdapat di alam menjadi pe-

tunjuk yang jelas atas keesaan-Nya. Al-Qur'an juga menetapkan hal ini lewat dalil yang tak terhingga. Hanya saja, penyebutan bukti yang jelas tersebut lebih dipertegas untuk seluruh pandangan secara umum.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ... ﴿٢٥﴾

"Jika engkau bertanya kepada mereka, siapa yang menciptakan langit dan bumi, tentu mereka akan menjawab, 'Allah'..." (QS. Luqmân [31]: 25).

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ... ﴿٢٢﴾

"Di antara tanda kekuasaan-Nya penciptaan langit dan bumi serta perbedaan bahasa dan warna kulit kalian..." (QS. ar-Rûm [30]: 22) serta masih banyak lagi ayat senada yang menyebutkan tentang penciptaan langit dan bumi sebagai bukti atas keesaan secara sangat jelas. Setiap orang yang memiliki perasaan, mau tidak mau, akan membenarkan Penciptanya dalam mencipta langit dan bumi sebagaimana bunyi firman-Nya (لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ) *"tentu mereka akan menjawab, 'Allah.'*

Pada mauqif pertama kami telah menjelaskan stempel dan cap tauhid pada seluruh makhluk, mulai dari atom atau partikel hingga planet dan langit. Al-Qur'an menghapus dan menolak kemusyrikan mulai dari bintang dan langit hingga atom sebagaimana bunyi ayat di atas. Ia mengisyaratkan bahwa Dzat Yang Mahakuasa yang telah mencipta langit dan bumi dalam satu tatanan indah serta bahwa tata surya yang merupakan bagian dari ciptaan-Nya secara otomatis berada dalam genggaman-Nya.

Jika Dzat Yang Mahakuasa memegang matahari berikut semua planetnya serta menata dan menundukkannya, tentu saja bumi yang merupakan bagian dari sistem tersebut dan terpaut dengan matahari juga berada dalam genggaman-Nya serta berada di bawah pengaturan-Nya.

Jika planet bumi berada di bawah pengaturan dan kehendak-Nya, maka tentu semua ciptaan yang tercipta dan tertulis di atas bumi di mana ia laksana buah dan tujuan bumi juga berada dalam genggaman *rububiyah*-Nya.

Jika semua ciptaan yang terhampar di muka bumi dan yang dihias, diisi, dan dikosongkan setiap waktu, berada dalam genggaman *qudrah* dan pengetahuan-Nya, di mana ia diukur dan ditata dengan neraca keadilan dan hikmah-Nya, serta semua spesies berada dalam genggaman *qudrah*-Nya, sudah barang tentu setiap bagiannya yang tertata rapi, di mana masing-masing merupakan miniatur dari alam dan indeks spesies makhluk, secara otomatis berada dalam genggaman *rububiyah*, penciptaan, kehendak dan pemeliharaan-Nya.

Jika setiap makhluk hidup berada dalam genggaman pengaturan dan pemeliharaan-Nya, sudah pasti semua sel, organ, dan saraf yang membentuk makhluk tadi berada dalam genggaman pengetahuan dan kekuasaan-Nya.

Jika setiap sel dan butiran darah tunduk pada perintah Allah, berada di bawah pengaturan-Nya, serta bergerak sesuai dengan hukum-Nya, sudah pasti semua bahan dasarnya berikut seluruh partikel yang dipakai untuk menyusun ukiran kreasi-Nya berada dalam genggaman *qudrah*-Nya serta berada dalam wilayah pengetahuan-Nya. Selain itu, sudah pasti ia bergerak secara rapi dan menunaikan berbagai tugas dalam bentuk paling sempurna lewat perintah, izin dan kekuatan-Nya.

Jika gerakan setiap partikel dan penunaian tugasnya sesuai dengan hukum, izin, dan perintah-Nya, sudah pasti paras dan bentuk wajah berikut tanda pembedanya yang terdapat pada setiap individu, baik yang terdapat di wajah maupun di lisan, terwujud berkat pengetahuan dan hikmah-Nya.

Perhatikan ayat al-Qur'an berikut ini yang menjelaskan awal dan akhir dari rangkaian tersebut:

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَـٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ إِنَّ فِى
ذَٰلِكَ لَءَايَـٰتٍ لِّلْعَـٰلِمِينَ ﴿٢٢﴾

Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya penciptaan langit dan bumi serta perbedaan bahasa dan warna kulit kalian. Pada semua itu terdapat tanda bagi kaum yang mengetahui. (QS. ar-Rûm [30]: 22).

Wahai penyeru kemusyrikan! Berbagai bukti yang menetapkan jalan tauhid dan yang menunjukkan keberadaan Dzat Yang Maha

Berkuasa mutlak sangat kuat sekuat rangkaian entitas. Sebab, jika penciptaan langit dan bumi menunjukkan keberadaan Pencipta Yang Mahakuasa, menunjukkan *qudrah*-Nya yang bersifat mutlak dan kesempurnaan *qudrah* tersebut pada-Nya, sudah pasti Dia tidak membutuhkan sekutu sama sekali. Jika Dia tidak membutuhkan sekutu, mengapa engkau tergiring kepada jalan gelap ini? Apa yang mendorongmu masuk ke dalamnya? Karena Dia tidak membutuhkan sekutu, sementara seluruh entitas tidak membutuhkan sekutu pula, maka sudah pasti keberadaan sekutu dalam hal *uluhiyah*, *rububiyah*, dan penciptaan adalah sesuatu yang mustahil. Pasalnya, *qudrah* yang dimiliki Sang Pencipta langit dan bumi merupakan *qudrah* yang tak terbatas dan sangat sempurna seperti telah kami terangkan. Andaikan terdapat sekutu, berarti ada *qudrah* atau kekuasaan lain yang terbatas yang mengalahkan kekuasaan tak terbatas dan sempurna tersebut di mana ia menguasainya sekaligus menjadikannya dalam kondisi tak berdaya. Dengan kata lain, sesuatu yang terbatas mengakhiri sesuatu yang tak terbatas serta menjadikannya terbatas. Ini merupakan kemustahilan yang paling jauh dan paling sulit diterima akal.

Kemudian keberadaan sekutu tidaklah dibutuhkan dan mustahil ada. Jadi, mengakui keberadaan sekutu merupakan pengakuan yang dipaksakan. Pasalnya, secara rasio, logika dan pikiran tidak ada *sebab* yang dapat menjadi alasan bagi munculnya pengakuan tersebut. Pengakuan semacam ini dalam istilah ushul fikih disebut (تَحَكُّمِيّ) yang berarti pengakuan belaka yang tak memiliki makna.

Di antara hukum yang terdapat dalam ilmu kalam dan ushul adalah:

لَا عِبْرَةَ لِلْاِحْتِمَالِ غَيْرِ النَّاشِئِ عَنِ الدَّلِيْلِ،
وَلَا يُنَافِي الْإِمْكَانُ الذَّاتِيُّ الْيَقِيْنَ الْعِلْمِيَّ.

"Kemungkinan yang tidak beralasan tidak bisa menjadi pegangan" dan "Kemungkinan belaka (dzati) tidak bertentangan dengan kepastian ilmiah."

Sebagai contoh, danau Barla mungkin dan bisa saja berubah menjadi jus atau minyak. Ini adalah sebuah kemungkinan. Akan tetapi kemungkinan ini tidak berdasarkan petunjuk atau indikasi sehingga

tidak ada keraguan sedikitpun dalam keyakinan kita bahwa danau tersebut berupa air.

Sejalan dengan itu, kita telah bertanya dari segala sisi entitas, dari setiap sudut makhluk, dan dari segala sesuatu mulai dari partikel hingga planet—seperti yang terdapat dalam mauqif pertama—mulai dari penciptaan langit dan bumi hingga perbedaan warna kulit dan bahasa. Namun jawabannya berupa bukti kebenaran atas keesaan lewat kondisi yang ada serta petunjuk yang kuat tentang stempel tauhid yang terdapat pada segala sesuatu. Engkau juga telah menyaksikannya sendiri.

Karena itu, tidak ada tanda apapun dalam entitas alam yang bisa menjadi landasan kemungkinan adanya sekutu. Dengan kata lain, pengakuan keberadaan sekutu adalah pengakuan *tahakkumiyah* atau perkataan yang tidak memiliki makna. Ia adalah pengakuan yang tidak memiliki esensi. Oleh sebab itu, siapa yang menetapkan sekutu sesudah ini berarti sangat bodoh dan dungu.

Di hadapan argumen yang tegas ini, penyeru kesesatan tersebut tersungkur tidak bisa lagi berbicara apa-apa kecuali berkata, "Pengaturan segala sesuatu yang terdapat pada entitas menjadi petunjuk atas keberadaan sekutu. Pasalnya, segala sesuatu terikat oleh *sebab*. Dengan kata lain, *sebab* memiliki pengaruh hakiki. Karena memiliki pengaruh, maka mungkin saja ia menjadi sekutu.

Jawabannya: *akibat* terikat dengan *sebab* sesuai dengan kehendak dan hikmah ilahi. Guna memperlihatkan nama-nama-Nya yang mulia, Dia mengaitkan segala sesuatu dengan *sebab*. Kami telah menjelaskan di banyak tempat dan pada sejumlah "Kalimat" bahwa *sebab* tidak memiliki pengaruh hakiki dalam mencipta. Di sini kami ingin menegaskan bahwa manusia jelas merupakan *sebab* yang paling mulia, paling bisa memilih, dan paling bisa berbuat dalam banyak hal. Namun dalam perbuatan yang paling ia kehendaki seperti makan, berbicara dan berpikir di mana masing-masing merupakan ekspresi dari sebuah rangkaian menakjubkan yang sangat sempurna, ia tidak memiliki bagian kecuali hanya satu persen dari rangkaian tersebut.

Misalnya, rangkaian perbuatan yang dimulai dari makan, suplai gizi kepada sel, hingga terbentuknya "buah", dalam rangkaian panjang ini bagian manusia hanya sekadar mengunyah makanan. Di anta-

ra rangkaian berbicara, bagian manusia hanya sekadar memasukkan udara ke sejumlah cetakan titik artikulasi sekaligus mengeluarkannya. Apalagi sebuah kata yang terdapat di mulutnya meski laksana benih atau partikel, namun ia seperti pohon karena membuahkan jutaan kata yang sama di udara untuk kemudian masuk ke pendengaran jutaan pendengar. Tidaklah sampai ke pohon imajiner itu kecuali tangan fantasi manusia.

Jika manusia saja yang merupakan entitas termulia dan paling memiliki pilihan terbelenggu untuk mencipta secara hakiki, apalagi benda mati, binatang dan unsur alam. Bagaimana mungkin ia bisa menjadi pelaku yang sebenarnya?!

Jadi, *sebab* hanyalah pembungkus ciptaan rabbani, amplop hadiah-Nya dan pelayan persembahan-Nya. Tentu saja, piring tempat menyuguhkan hadiah penguasa atau kain yang membungkus hadiah tersebut, atau prajurit yang membawa hadiah penguasa itu bukan merupakan sekutunya. Siapa yang memiliki pandangan demikian, sungguh telah mengada-ada.

Demikianlah, sebab-sebab dan perantara lahiriah tidak memiliki bagian dalam *rububiyah* ilahi, kecuali hanya sekadar melakukan tugas penghambaan.

Tujuan Kedua

Setelah penyeru kemusyrikan tak mampu menetapkan jalannya serta putus asa, ia ingin melemparkan keraguan dan sejumlah syubhat untuk menghancurkan jalan ahli tauhid.

Ia melontarkan **pertanyaan kedua** dengan berkata:

"Wahai para ahli tauhid, kalian berkata (قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۞ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ) "*Katakanlah, "Dialah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan, tempat segala sesuatu bergantung.*" Dengan kata lain, Tuhan Pencipta alam adalah satu, esa dan tempat bergantung. Dia Pencipta segala sesuatu. Di tangan-Nya tergenggam kunci perbendaharaan segala sesuatu. Dia adalah Dzat Yang mahaesa. Dia menggenggam nasib semua makhluk. Dia berbuat terhadap semua dalam satu waktu dengan seluruh kondisinya tanpa ada sesuatu yang menghalangi dari yang lain. Bagaimana mungkin hakikat menakjubkan ini dapat dipercaya? Mungkinkah ada

satu zat yang bisa melaksanakan berbagai pekerjaan tak terhingga di berbagai tempat yang tak terhingga tanpa ada kesulitan sedikitpun?!"

Jawaban:

Pertanyaan di atas dapat dijawab dengan penjelasan rahasia keesaan dan *shamadiyah* di mana ia sangat mendalam, mulia dan luas sehingga pikiran manusia tak mampu memahami rahasia agung tersebut kecuali lewat teropong kiasan dan perumpamaan. Pasalnya, tidak ada yang sama dan serupa dengan Dzat Allah dan dengan sifat-sifat-Nya yang mulia. Yang ada hanyalah perumpamaan terkait dengan urusan-Nya yang penuh hikmah. Karena itu, rahasia tersebut kami tunjukkan lewat berbagai contoh konkret.

Contoh Pertama:

Sebagaimana telah kami jelaskan dalam "Kalimat Keenam Belas" bahwa seseorang yang mendapatkan sifat komprehensif lewat perantaraan sejumlah cermin, meski kondisinya parsial, ia menjadi sesuatu yang komprehensif yang menguasai banyak hal.

Kaca, air dan materi sejenisnya menjadi cermin bagi sejumlah hal yang bersifat materi sekaligus membuatnya memiliki sifat komprehensif. Demikian pula dengan udara, eter dan sejumlah entitas alam immateri, semuanya menjadi seperti cermin dan berubah menjadi perantara untuk berjalan secepat kilat dan khayalan di mana para makhluk *nuraniyyûn* dan *ruhaniyyûn* dapat melanglang buana dalam berbagai cermin suci itu secepat khayalan. Mereka bisa masuk dalam satu waktu ke sejumlah tempat. Dengan posisi mereka sebagai makhluk bercahaya berikut bayangan mereka dalam cermin sebagai diri sendiri dan pemilik sifat mereka sendiri, maka mereka bisa menguasai berbagai tempat seakan-akan mereka berada di dalamnya bersama zat mereka. Adapun bayangan dari fisik yang kasar dan padat, bukanlah diri mereka dan bukan pemilik sifatnya. Ia adalah benda mati.

Sebagai contoh adalah matahari, meskipun ia bersifat parsial namun berposisi sebagai sesuatu yang komprehensif lewat sejumlah materi yang berkilau. Pasalnya, bayangannya tampil pada setiap materi yang berkilau di atas bumi, setiap tetes air, dan setiap potongan kaca sesuai dengan kapasitasnya. Dengan demikian, panas dan cahaya ma-

tahari berikut tujuh warna yang berada di dalamnya dan bayangannya terdapat pada setiap fisik yang berkilau.

Andaikan diasumsikan matahari memiliki pengetahuan dan perasaan, tentu setiap cermin akan seperti tempatnya dan berposisi sebagai singgasana. Ia bersambung, seperti telepon, dengan semua yang memiliki perasaan lewat perantaraan cermin. Tidak ada yang menghalangi dari sesuatu serta tidak ada satu komunikasi yang menghalangi komunikasi yang lain. Meski berada di setiap tempat, namun ia tidak dibatasi oleh tempat.

Jika matahari yang berkedudukan seperti cermin fisik dan parsial serta mencakup satu nama dari ribuan nama-Nya yang mulia, yaitu *an-Nur*, kondisinya menggapai sejumlah perbuatan komprehensif seperti itu serta berada di berbagai tempat yang komprehensif, apalagi dengan Allah ﷻ. Tidakkah mungkin Dzat Yang Mahaagung lewat keesaan Dzat-Nya dapat melakukan perbuatan yang tak terhingga dalam satu waktu?!

Contoh Kedua:

Karena entitas ibarat pohon, ia bisa dijadikan sebagai contoh untuk memperlihatkan berbagai hakikatnya. Kita ambil pohon besar yang terdapat di hadapan kamar kita sebagai contoh miniatur alam. Kami akan menjelaskan manifestasi keesaan di alam lewat perantaraannya sebagai berikut:

Pohon ini memiliki tidak kurang dari sepuluh ribu buah. Setiap buah memiliki tidak kurang dari seratus biji. Dengan kata lain, sepuluh ribu buah dan sejuta biji ini pada saat bersamaan menjadi tempat penciptaan karena di dalam biji tersebut terdapat ikatan kehidupan bagi pohon tersebut. Pada akar dan batangnya yang merupakan sesuatu yang bersifat parsial terdapat manifestasi kehendak ilahi dan benih perintah-Nya. Lewat manifestasi parsial itu terwujud pusat pembentukan pohon yang terdapat pada awal setiap dahan dan di dalam setiap buah di mana ia tidak meninggalkan satu bagianpun dari bagian pohon.

Selanjutnya, satu manifestasi dari kehendak dan perintah ilahi itu tidak tersebar ke semua tempat sebagaimana cahaya, hawa panas,

dan udara karena ia tidak meninggalkan bekas dalam jarak yang jauh tersebut pada sejumlah tempat yang ia tuju dan pada berbagai ciptaan. Bahkan tidak ada satu jejak sekalipun. Sebab, andaikan hal itu terjadi lewat adanya ketersebaran tentu jejaknya terlihat. Namun ia menjadi sisi setiap bagian tanpa terpisah dan tersebar. Dan perbuatan yang bersifat komprehensif tersebut tidak bertentangan dengan keesaan dan Dzat-Nya. Karena itu, dapat dikatakan bahwa manifestasi kehendak-Nya serta ikatan kehidupan terdapat di sisi setiap bagian dan tidak terbatas pada satu tempat sama sekali. Bahkan seolah-olah pada pohon yang besar itu terdapat mata dan telinga milik hukum perintah-Nya sebanyak buah dan biji yang ada. Lebih dari itu, setiap bagian pohon ibarat pusat indra darinya di mana jarak yang jauh tidak menjadi penghalang. Namun, ia seperti jaringan telepon yang justru menjadi sarana yang memudahkan dan mendekatkan sehingga yang paling jauh tidak berbeda dengan yang paling dekat.

Jika kita bisa menyaksikan sebuah manifestasi parsial dari salah satu manifestasi kehendak Dzat Yang Mahaesa dalam jutaan tempat tanpa butuh perantara, maka tidak ada yang bisa meragukan kekuasaan Allah Yang mahaagung dalam berbuat pada pohon penciptaan lewat semua bagian dan benihnya secara bersamaan melalui salah satu manifestasi *qudrah* dan kehendak-Nya.

Seperti yang kami tegaskan dan jelaskan dalam "Kalimat Keenam Belas", di sini kami nyatakan bahwa jika makhluk yang lemah dan tunduk seperti matahari, jika makhluk semicahaya dan terikat dengan materi seperti *ruhaniyyûn* dapat berada di satu tempat dan di beberapa tempat lain dalam satu waktu lewat potensi mereka yang bersifat cahaya di mana ia bersifat parsial dan terikat namun memperoleh sifat universal yang membuatnya dapat melakukan banyak aktivitas dalam satu waktu, apalagi dengan Dzat yang terlepas dari unsur materi dan tidak terikat apapun, bahkan semua cahaya tidak lain hanya bayangan dari cahaya nama-Nya serta semua wujud, kehidupan, ruh, dan alam *mitsal* hanyalah cermin (semitransparan) yang menampakkan keindahan Dzat Yang Mahasuci tersebut di mana sifat-sifat-Nya mencakup segala sesuatu dan urusan-Nya meliputi segala hal.

Adakah gerangan yang tertutupi dari keesaan-Nya dalam manifestasi sifat-Nya yang komprehensif dan manifestasi perbuatan-Nya

yang terwujud lewat kehendak, *qudrah*, dan pengetahuan-Nya yang meliputi segala sesuatu?!

Adakah sesuatu yang sulit bagi-Nya? Adakah yang tersembunyi dari-Nya?

Atau, adakah sesuatu yang menghalangi dari yang lain? Adakah satu tempat yang kosong dari kehadiran-Nya? Bukankah Dia memiliki penglihatan yang bisa melihat semua entitas dan pendengaran yang bisa mendengar semua makhluk seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas ﷺ?

Bukankah rangkaian sesuatu laksana kabel atau urat yang mengalirkan perintah dan hukum-Nya dengan cepat? Bukankah penghalang merupakan media dan sarana bagi segala perbuatan-Nya? Bukankah *sebab* dan sarana merupakan hijab lahiriah semata?!

Bukankah Dia berada di setiap tempat meski tidak terikat oleh tempat?! Mungkinkah jauhnya jarak, kecilnya ukuran, dan hijab tingkatan wujud menjadi penghalang bagi kedekatan, perbuatan, dan penyaksian-Nya?! Mungkinkah Dzat Allah yang suci, yang bersih dari materi, yang wajib ada, yang merupakan sumber cahaya, yang maha esa, yang tak terikat, dan jauh dari segala cacat dihiasi oleh karakter materi, oleh sesuatu yang bersifat mungkin, padat, banyak, dan ikatan serta oleh segala sesuatu yang melekat pada materi seperti berubah, berganti dan terbelah?!

Layakkah Dia lemah?! Mungkinkah cacat dekat dengan kemuliaan-Nya? Sungguh tidak mungkin. Allah sangat jauh dari semua itu.

Penutup Tujuan Kedua

Ketika sedang mencermati dan sibuk merenungkan keesaan-Nya, aku melihat buah pohon yang dekat dengan kamarku. Terlintas dalam benak ini renungan berantai lewat ungkapan bahasa Arab. Maka, ia kutulis sebagaimana adanya dengan bahasa Arab. Di sini aku akan menyebutkan penjelasan singkat darinya:

فَالْبُذُوْرُ وَالْأَثْمَارُ، وَالْحُبُوْبُ وَالْأَزْهَارُ مُعْجِزَاتُ الْحِكْمَةِ، خَوَارِقُ الصَّنْعَةِ، هَدَايَا الرَّحْمَةِ، بَرَاهِيْنُ الْوَحْدَةِ، شَوَاهِدُ لُطْفِهِ فِي دَارِ الْآخِرَةِ،

شَوَاهِدُ صَادِقَةٌ بِأَنَّ خَلَّاقَهَا عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَبِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ، قَدْ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ بِالرَّحْمَةِ وَالْعِلْمِ وَالْخَلْقِ وَالتَّدْبِيْرِ وَالصُّنْعِ وَالتَّصْوِيْرِ، فَالشَّمْسُ كَالْبِذْرَةِ وَالنَّجْمُ كَالزَّهْرَةِ وَالْأَرْضُ كَالْحَبَّةِ لَا تَثْقُلُ عَلَيهِ بِالْخَلْقِ وَالتَّدْبِيْرِ وَالصُّنْعِ وَالتَّصْوِيْرِ، فَالْبُذُوْرُ وَالْأَثْمَارُ مَرَايَا الْوَحْدَةِ فِي أَقْطَارِ الْكَثْرَةِ، إِشَارَاتُ الْقَدَرِ، رُمُوْزَاتُ الْقُدْرَةِ بِأَنَّ تِلْكَ الْكَثْرَةِ مِنْ مَنْبَعِ الْوَحْدَةِ، تَصْدُرُ شَاهِدَةً لِوَحْدَةِ الْفَاطِرِ فِي الصُّنْعِ وَالتَّصْوِيْرِ. ثُمَّ إِلَى الْوَحْدَةِ تَنْتَهِي ذَاكِرَةً لِحِكْمَةِ الصَّانِعِ فِي الْخَلْقِ وَالتَّدْبِيْرِ. وَتَلْوِيْحَاتُ الْحِكْمَةِ بِأَنَّ خَالِقَ الْكُلِّ بِكُلِّيَّةِ النَّظَرِ إِلَى الْجُزْئِيِّ يَنْظُرُ، ثُمَّ إِلَى جُزْئِهِ، إِذْ إِنْ كَانَ ثَمَرًا فَهُوَ الْمَقْصُوْدُ الْأَظْهَرُ مِنْ خَلْقِ هٰذَا الشَّجَرِ.

فَالْبَشَرُ ثَمَرٌ لِهٰذِهِ الْكَائِنَاتِ، فَهُوَ الْمَقْصُوْدُ الْأَظْهَرُ لِخَالِقِ الْمَوْجُوْدَاتِ. وَالْقَلْبُ كَالنُّوَاةِ، فَهُوَ الْمِرْآةُ الْأَنْوَرُ لِصَانِعِ الْمَخْلُوْقَاتِ. وَمِنْ هٰذِهِ الْحِكْمَةِ فَالْإِنْسَانُ الْأَصْغَرُ فِي هٰذِهِ الْكَائِنَاتِ هُوَ الْمَدَارُ الْأَظْهَرُ لِلنَّشْرِ وَالْمَحْشَرِ فِي هٰذِهِ الْمَوْجُوْدَاتِ، وَالتَّخْرِيْبِ وَالتَّبْدِيْلِ وَالتَّحْوِيْلِ وَالتَّجْدِيْدِ لِهٰذِهِ الْكَائِنَاتِ.

Paragraf awal dari refleksi tersebut adalah sebagai berikut:

فَسُبْحَانَ مَنْ جَعَلَ حَدِيْقَةَ أَرْضِهِ مَحْشَرَ صَنْعَتِهِ، مَحْشَرَ فِطْرَتِهِ، مَظْهَرَ قُدْرَتِهِ، مَدَارَ حِكْمَتِهِ، مَزْهَرَ رَحْمَتِهِ، مَزْرَعَ جَنَّتِهِ، مَمَرَّ الْمَخْلُوْقَاتِ، مَسِيْلَ الْمَوْجُوْدَاتِ، مَكِيْلَ الْمَصْنُوْعَاتِ.

فَمُزَيَّنُ الْحَيَوَانَاتِ، مُنَقَّشُ الطُّيُوْرَاتِ، مُثْمِرُ الشَّجَرَاتِ، مُزْهِرُ النَّبَاتَاتِ مُعْجِزَاتُ عِلْمِهِ، خَوَارِقُ صُنْعِهِ، هَدَايَا جُوْدِهِ، بَرَاهِيْنُ لُطْفِهِ.

تَبَسُّمُ الْأَزْهَارِ مِنْ زِيْنَةِ الْأَثْمَارِ، تَشَجُّعُ الْأَطْيَارِ فِي نَسْمَةِ الْأَسْحَارِ، تَهَزُّجُ الْأَمْطَارِ فِي خُدُوْدِ الْأَزْهَارِ، تَرَحُّمُ الْوَالِدَاتِ عَلَى الْأَطْفَالِ الصِّغَارِ..

تَعَرُّفُ وَدُوْدٍ، تَوَدُّدُ رَحْمٰنٍ، تَرَحُّمُ حَنَّانٍ، تَحَنُّنُ مَنَّانٍ لِلْجِنِّ وَالْإِنْسَانِ وَالرُّوْحِ وَالْحَيَوَانِ وَالْمَلَكِ وَالْجَانِّ.

Penjelasan atas refleksi yang terungkap dalam bahasa Arab itu adalah sebagai berikut:

Seluruh buah berikut benih yang terdapat di dalamnya merupakan mukjizat hikmah rabbani, kreasi-Nya yang luar biasa, persembahan kasih sayang-Nya, petunjuk nyata atas keesaan-Nya, kabar gembira akan kelembutan ilahi di negeri akhirat, serta bukti yang benar bahwa Penciptanya Mahakuasa atas segala sesuatu. Benih dan buah merupakan cermin keesaan di penjuru alam yang plural. Di semua sisi pohon yang bercabang seperti alam ini penglihatan dialihkan dari yang banyak menuju satu.

Setiap buah dan benih berkata dengan lisan hal, "Jangan tercerai berai di pohon yang besar yang bagian dan akarnya membentang. Semua yang berada di dalamnya berada bersama kita. Jumlahnya yang banyak masuk ke dalam wilayah kesatuan kita. Bahkan benih yang laksana kalbu buah merupakan cermin bagi keesaan-Nya. Ia senantiasa menyebut nama-nama-Nya yang mulia dengan zikir kalbu yang samar sebagaimana pohon menyebutnya dengan zikir yang nyaring."

Di samping merupakan cermin keesaan, benih dan buah juga merupakan petunjuk yang jelas dari takdir Tuhan (*qadar*) serta simbol nyata dari kekuasaan-Nya (*qudrah*) di mana takdir dan kekuasaan tersebut secara simbolis berkata, "Pohon ini dengan seluruh rantingnya yang bertebaran tumbuh dari satu benih. Ia menunjukkan keesaan Penciptanya dalam menghadirkan dan membentuk. Kemudian hakikatnya terkumpul pada satu buah setelah dahan-dahannya bercabang dan seluruh esensinya masuk ke dalam sebuah benih. Ia menunjukkan hikmah Penciptanya yang Mahaagung dalam mencipta dan mengatur.

Demikian pula dengan pohon alam ini. Ia muncul dengan bersumber dari keesaan dan berkembang dengannya. Lalu ia menghasilkan buah manusia yang menunjukkan keesaan dalam entitas yang sangat banyak. Kalbu melihat rahasia keesaan dengan penglihatan iman pada jumlah makhluk yang banyak tersebut.

Selain itu, buah dan benih merupakan catatan hikmah rabbani. Hikmah tersebut menuturkannya sekaligus menyadarkan mereka yang memiliki perasaan lewat hal berikut ini:

Penglihatan dan pengaturan secara komprehensif kepada pohon tersebut mengarah kepada buah. Sebab, buah merupakan contoh kecil dari pohon sekaligus merupakan tujuan darinya. Penglihatan dan pengaturan yang bersifat umum itu juga melihat kepada benih yang terdapat di dalam buah karena benih tersebut membawa sejumlah esensi pohon berikut indeksnya. Dengan kata lain, Dzat yang mengatur urusan pohon dan nama-nama-Nya yang memiliki hubungan dengan pengaturannya mengarah kepada setiap buah yang terdapat di pohon di mana ia merupakan tujuan dari penciptaan pohon.

Bisa jadi pohon besar itu sebagian rantingnya dipotong untuk pembaharuan demi buah yang kecil tadi serta diberi pupuk untuk menghasilkan buah permanen yang lebih indah dan lebih lembut.

Demikian pula dengan manusia yang merupakan buah pohon alam. Pasalnya, tujuan dari penciptaannya dan maksud dari penghadiran entitas adalah manusia. Benih dari buah tersebut adalah kalbu manusia yang merupakan cermin milik Pencipta Mahaagung yang paling bercahaya dan paling komprehensif.

Berdasarkan hikmah di atas, manusia kecil ini menjadi poros berbagai perubahan besar dalam kebangkitan serta menjadi sebab kehancuran dan pergantian entitas. Pasalnya, pintu dunia ditutup demi perhitungan atasnya serta pintu akhirat terbuka karenanya.

Sekarang tiba saatnya menjelaskan sebuah hakikat mendalam yang menjelaskan sisi kefasihan al-Qur'an dan kekuatan ekspresinya dalam menetapkan kebangkitan, yaitu sebagai berikut:

Hasil dari refleksi ini menerangkan bahwa untuk melakukan perhitungan dan pembalasan atas manusia dan agar ia mendapat kebahagiaan abadi, Allah menghancurkan seluruh alam karena memang diperlukan. Kekuatan yang kuasa untuk menghancurkan dan menggantikan benar-benar ada. Ia tampak dengan sangat jelas. Hanya saja, kebangkitan memiliki beberapa tingkatan:

Di antaranya ada yang harus diketahui dan wajib diimani. Sementara, bagian lain tampak sesuai dengan tingkatan spiritualitas dan pemikiran sehingga pengetahuan dan pengenalan terhadapnya sangat penting.

Untuk menetapkan tingkatan kebangkitan yang paling sederhana dan paling mudah secara meyakinkan, al-Qur'an menerangkan kekuasaan yang mampu membuka salah satu wilayah terluas dan teragung dari kebangkitan.

Tingkatan kebangkitan yang harus diimani secara umum adalah bahwa sesudah mati ruh manusia pergi menuju sejumlah kedudukan lain, sementara jasad mereka punah kecuali tulang ekor—yang merupakan bagian kecil yang tidak hancur dari tubuh manusia di mana ia seperti benih. Juga bahwa Allah membangkitkan tubuh manusia dari bagian kecil tersebut pada hari kebangkitan nanti serta menghembuskan ruh ke dalamnya.

Tingkatan kebangkitan ini sangat mudah dipahami sehingga ada jutaan contoh yang sama dengannya pada setiap musim semi. Namun, untuk menetapkan tingkatan yang mudah ini al-Qur'an kadangkala menjelaskan kekuatan yang mampu membangkitkan seluruh benih serta kadangkala menerangkan jejak *qudrah* dan hikmah-Nya di mana ia mampu mengirim seluruh entitas menuju fana dan tiada kemudian mengembalikannya lagi dari sana. Pada sejumlah ayat, al-Qur'an menjelaskan jejak pengaturan *qudrah* dan hikmah di mana ia mampu menebarkan bintang-gemintang dan membelah langit. Sejumlah ayat lainnya menjelaskan pengaturan *qudrah* dan hikmah dalam mematikan semua makhluk hidup serta membangkitkannya dalam satu teriakan secara seketika. Lalu pada ayat lain al-Qur'an menjelaskan manifestasi *qudrah* dan hikmah-Nya dalam mengumpulkan seluruh makhluk hidup dan membangkitkannya sendiri-sendiri. Kadang al-Qur'an menjelaskan jejak *qudrah* dan hikmah-Nya dalam menghancurkan bumi, melenyapkan gunung dan menggantinya dalam bentuk lain yang lebih indah. Dengan kata lain, selain tingkatan kebangkitan yang harus diimani dan diketahui oleh semua, ada banyak tingkatannya yang bisa terwujud dengan *qudrah* dan hikmah-Nya. Ketika hikmah ilahi menuntut kemunculannya tentu Dia akan menegakkan dan memuncul-

kan semua berikut kebangkitan manusia. Atau, Dia akan menegakkan bagian yang penting darinya.

Ada sebuah pertanyaan: "Dalam *al-Kalimat* engkau sering memergunakan analogi perumpamaan. Sementara, analogi tersebut menurut ilmu logika tidak mendatangkan keyakinan. Pasalnya, dalam berbagai persoalan keyakinan diperlukan petunjuk logis. Adapun analogi perumpamaan diperlukan dalam hal yang cukup dengan dugaan kuat sebagaimana pandangan ulama ushul fikih.

Di samping itu, engkau menyebutkan sejumlah contoh dalam bentuk cerita, sementara cerita itu bisa fiktif dan bisa tidak sesuai dengan realitas."

Jawaban:

Ya, dalam ilmu logika memang disebutkan bahwa analogi dengan perumpamaan tidak mendatangkan keyakinan. Hanya saja, ada satu bentuk dari analogi perumpamaan yang jauh lebih kuat daripada petunjuk atau dalil logis. Bahkan, ia jauh lebih meyakinkan daripada bentuk logika yang pertama. Bentuk analogi tersebut adalah menampilkan satu bagian atau satu sisi dari hakikat universal dengan perumpamaan parsial. Lalu menetapkan hukum di atas landasan hakikat tersebut serta menjelaskan rambu darinya pada materi yang khusus agar hakikat besar tadi bisa diketahui dan agar berbagai materi parsial bisa dikembalikan kepadanya.

Sebagai contoh, matahari dekat dengan segala sesuatu yang berkilau lewat perantaraan cahaya meskipun ia hanya satu. Dengan contoh ini ia menjelaskan sebuah rambu hakikat, yaitu bahwa cahaya tidak terikat, yang jauh dan yang dekat sama, yang sedikit dan yang banyak tidak berbeda sehingga ia tidak dibatasi oleh tempat.

Contoh lain: pembentukan buah dan daun pohon berikut penggambarannya dalam satu waktu dengan desain yang sama secara sangat mudah dalam bentuk yang paling sempurna dari satu sentral melalui hukum perintah-Nya yang satu. Semua itu merupakan contoh penampakan sebagian dari hakikat besar dan satu sisi dari rambu yang bersifat universal.

Hakikat dan rambu tersebut menegaskan secara pasti bahwa benda-benda besar itu sama seperti pohon ini. Yang menjadi landasan geraknya adalah rambu hakikat tersebut. Sebagaimana pohon, ia merupakan medan gerak rahasia keesaan-Nya.

Jadi, analogi perumpamaan dalam *al-Kalimât* dalam posisi semacam itu di mana ia lebih kuat dan lebih meyakinkan daripada petunjuk logis.

Jawaban dari pertanyaan kedua:

Dalam ilmu *balagah* atau retorika diketahui bahwa apabila makna yang dimaksud dari sebuah redaksi dan ungkapan diarahkan ke makna lain ia dikenal sebagai "lafal kiasan". Dalam hal ini makna asli pada lafal kiasan tidak menjadi landasan kejujuran atau kebohongan, tetapi makna kiasan itulah yang menjadi sumber kejujuran dan kebohongan. Jika makna majasi itu benar (jujur), maka ungkapan itu benar. Sedangkan jika makna aslinya salah (bohong), maka kebohongan makna asli tidak merusak kejujuran makna kiasan. Akan tetapi, jika makna kiasan itu tidak benar (tidak jujur), sementara makna aslinya benar (jujur), maka ungkapan itu dusta.

Sebagai contoh: ungkapan (طَوِيْلُ النِّجَادِ) *"Panjang sarung pedangnya"*. Ungkapan ini adalah kiasan tentang postur orang yang tinggi. Nah, jika ia memang benar-benar tinggi, ungkapannya benar dan jujur meskipun ia tidak memiliki pedang dan sarung pedang. Akan tetapi, jika postur orang itu tidak tinggi, sementara ia memiliki pedang dan sarung pedang, maka ungkapan itu dusta karena yang dimaksud bukan makna aslinya.

Nah, berbagai cerita yang terdapat dalam "Kalimat Kesepuluh", "Kedua Puluh Dua" dan sejenisnya termasuk kiasan. Sejumlah hakikat yang menjadi penutupnya—di mana ia sangat jujur, benar, dan sesuai realita—merupakan makna kiasan dari cerita tersebut. Makna aslinya hanyalah merupakan teropong perumpamaan. Bagaimanapun adanya benar dan tidaknya tidak berpengaruh. Apalagi berbagai cerita tersebut hanyalah perumpamaan yang di dalamnya *lisan hal* ditampilkan dalam bentuk lisan ucapan. Juga, sosok maknawinya di tampilkan dalam bentuk sosok materi agar bisa dipahami oleh masyarakat secara umum.

Tujuan Ketiga

Setelah mendapatkan jawaban yang meyakinkan dan memuaskan atas pertanyaan kedua,[217] sang penyeru kesesatan bertanya tentang hal berikut sebagai pertanyaan ketiga. Ia berkata, "Di dalam al-Qur'an disebutkan (أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ) *'Sebaik-baik Pencipta*, (أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ) *'Pengasih yang paling sayang'* dan redaksi sejenis yang memberikan pemahaman akan adanya pencipta dan pengasih yang lain.

Kemudian kalian berkata bahwa Tuhan Pemelihara semesta alam memiliki kesempurnaan yang tak terbatas. Dia mengumpulkan seluruh puncak tingkat kesempurnaan. Padahal kesempurnaan sesuatu hanya diketahui lewat kebalikannya. Tanpa penderitaan, kenikmatan tak menjadi sempurna. Tanpa gelap, cahaya tidak akan terwujud. Tanpa perpisahan, pertemuan tak akan mendatangkan kenikmatan. Demikian seterusnya!"

Jawaban:

Kami akan menjawab bagian pertama dari pertanyaan di atas dengan lima petunjuk:

Petunjuk Pertama

Al-Qur'an menerangkan tauhid dari awal hingga akhir serta menetapkannya secara tegas. Hal ini menjadi dalil bahwa beragam bentuk kosakata al-Qur'an tersebut tidak seperti yang kalian pahami. Akan tetapi, maksud dari firman Allah yang berbunyi (أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ) adalah Dia berada dalam tingkatan *al-Khâliqiyah* yang paling baik. Sama sekali tidak ada dalil yang menunjukkan keberadaan pencipta lain. Sebab, *al-Khâliqiyah* memiliki banyak tingkatan seperti sifat-sifat lainnya. Jadi, (أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ) maknanya Sang Pencipta Yang Mahaagung berada dalam tingkatan *Khâliqiyah* yang paling baik dan paling sempurna.

Petunjuk Kedua

Ungkapan (أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ) *"Sebaik-baik Pencipta"* dan ungkapan sejenis dalam al-Qur'an tidak melihat pada kuantitas pencipta, tetapi melihat pada kualitas ciptaan. Dengan kata lain, Tuhan Sang Pencipta

[217] Maksudnya adalah pertanyaan yang terdapat di awal tujuan kedua, bukan pertanyaan yang terdapat di akhir penutup—Penulis.

yang menciptakan segala sesuatu menciptakannya dalam desain terbaik dan tingkatan yang paling indah. Pengertian ini dijelaskan oleh firman-Nya yang berbunyi (أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ) *"Dia menjadikan segala sesuatu yang Dia ciptakan dalam bentuk terbaik"* (QS. as-Sajadah [32]: 7) dan oleh ayat-ayat sejenis.

Petunjuk Ketiga

Perbandingan yang terdapat dalam ungkapan-ungkapan berikut ini: (أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ) *"Sebaik-baik Pencipta"*, (اللَّهُ أَكْبَرُ) *"Allah Mahabesar"*, (خَيْرُ الْفَاصِلِينَ) *"Pemutus terbaik"*, (خَيْرُ الْمُحْسِنِينَ) *"Sebaik-baik yang berbuat ihsan"* dan sejenisnya bukan merupakan bentuk perbandingan dan pengutamaan antara sifat-sifat Allah dan para pemilik sifat tersebut. Pasalnya, semua bentuk kesempurnaan yang terdapat di alam, baik yang ada pada jin, manusia, atau malaikat merupakan bayangan lemah dari kesempurnaan-Nya. Jadi bagaimana mungkin keduanya akan dibandingkan?! Perbandingan tersebut hanya disesuaikan dengan pandangan manusia, terutama bagi mereka yang lalai.

Agar lebih jelas, kami berikan sebuah contoh. Seorang prajurit memperlihatkan loyalitas dan kepatuhan total kepada komandannya dalam sebuah pasukan. Ia melihat berbagai kebaikan berasal darinya. Tidak terlintas dalam benaknya gambaran sultan kecuali hanya sesekali. Bahkan, kalaupun terlintas dalam benaknya ia juga mempersembahkan penghargaan dan syukurnya kepada sang komandan. Maka nasihat yang bisa diberikan kepada prajurit tersebut, "Sultan lebih besar daripada komandanmu. Karena itu, berikan syukurmu kepadanya semata." Ucapan ini bukan dalam rangka membandingkan antara kepemimpinan sultan yang demikian besar dan kepemimpinan komandan yang kecil. Sebab, perbandingan semacam ini sama sekali tidak bermakna. Namun, perbandingan tersebut dilakukan sesuai dengan urgensi sang komandan dan hubungan seorang prajurit dengan komandan di mana ia telah melebihkannya atas yang lain sehingga memberikan syukur, pujian, dan cinta kepadanya semata.

Begitulah, sebab-sebab lahiriah yang terdapat dalam benak orang lalai dianggap sebagai pencipta dan pemberi nikmat di mana hal itu menjadi hijab terhadap Pemberi nikmat hakiki. Pasalnya, mereka melihat datangnya limpahan nikmat dan kebaikan dari hijab dan

sebab tersebut sehingga memberikan pujian dan sanjungan padanya. Al-Qur'an berkata kepada mereka, *"Allah Mahabesar. Dia Sebaik-baik Pencipta. Dia Sebaik-baik yang berbuat ihsan."* Dengan kata lain, menghadaplah dan tunjukkan syukurmu pada-Nya!

Petunjuk Keempat

Perbandingan terjadi di antara entitas hakiki sebagaimana yang terjadi antara sesuatu yang bersifat hipotesis dan mungkin. Kemudian dalam sebagian besar esensi sesuatu terdapat banyak tingkatan. Demikian pula dalam esensi nama-nama ilahi dan sifat-Nya yang suci. Allah ﷻ berada pada tingkatan sifat dan nama yang paling sempurna dan paling baik dari semua tingkatan yang dibayangkan dan dimungkinkan. Seluruh alam berikut kesempurnaan yang terdapat di dalamnya menjadi bukti atas kebenaran hakikat ini. Firman Allah (لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ) *"Dia memiliki nama-nama yang paling mulia,"* adalah gambaran dari seluruh nama-Nya yang menggambarkan makna tersebut.

Petunjuk Kelima

Perbandingan dan pengutamaan ini tidak berhadapan dengan selain Allah ﷻ, tetapi Allah memiliki dua macam manifestasi sifat.

Pertama, pengaturan dan penanganan persoalan dalam bentuk hukum secara umum yang berada di balik tirai *sebab* dan perantara lewat rahasia *wâhidiyah*.

Kedua, pengaturan dan penanganan urusan secara langsung tanpa hijab dan perantara lewat rahasia *ahadiyah*.

Kebaikan dan penciptaan-Nya secara langsung dan menifestasi kebesaran-Nya adalah lebih agung, lebih indah, dan lebih tinggi daripada kebaikan, penciptaan, kebesaran-Nya yang jejak-jejaknya tampak melalui *sebab* dan perantara dengan rahasia *ahadiyah*.

Misalnya, semua pegawai raja dan pejabatnya merupakan hijab andaikan seluruh hukum dan pengaturan berada di tangannya.

Pengaturan dan penanganan urusan oleh raja memiliki dua bentuk:

Pertama, sejumlah perintah yang ia keluarkan dan proses yang ia gulirkan lewat hukum yang berlaku umum lewat perantaraan pegawai dan pimpinan formal serta sesuai dengan kedudukan mereka.

Kedua, proses yang ia laksanakan sendiri yang tidak bisa terwujud lewat hukum di mana di dalamnya ia tidak mempergunakan pegawai formal sebagai hijab. Ini tentu saja lebih indah dan lebih mulia daripada proses yang terselenggara secara tidak langsung.

Allah lebih dari itu. Dia adalah Penguasa azali dan abadi. Dia Tuhan Pemelihara semesta alam. Dia menjadikan *sebab* sebagai hijab bagi berbagai proses yang Dia gulirkan guna memperlihatkan kemuliaan dan keagungan *rububiyah*-Nya. Di samping itu, Dia meletakkan di hati hamba sebuah telepon khusus serta memerintahkan mereka dengan firman-Nya, *"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta."* Yakni, dengan pengabdian khusus agar mereka menghadap kepada-Nya secara langsung dengan meninggalkan semua *sebab*. Dengan ini Allah mengarahkan wajah seluruh hamba kepada-Nya.

Dalam firman Allah yang berbunyi: (أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ) *"Dia sebaik-baik Pencipta"*, (أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ) *"Dia Pengasih yang paling sayang"*, (اللَّهُ أَكْبَرُ) *"Allah Mahabesar"* terdapat makna yang dimaksud.

Sementara, bagian kedua dari pertanyaan di atas jawabannya dalam lima tanda:

Tanda Pertama

Dalam pertanyaan di atas disebutkan, "Bagaimana mungkin sesuatu bisa dikatakan sempurna sementara tidak ada kebalikannya?"

Jawaban dari pertanyaan ini adalah bahwa si penanya tidak mengetahui kesempurnaan hakiki karena disangka bersifat relatif, sementara keistimewaan, keutamaan dan keunggulan atas yang lain yang lahir sebagai hasil dari melihat hal lain dan membandingkan dengannya bukanlah keutamaan hakiki, melainkan keutamaan yang bersifat relatif. Ia sangat lemah dan rapuh yang langsung jatuh nilainya manakala yang lain diabaikan.

Sebagai contoh, nikmat kehangatan lahir karena pengaruh hawa dingin. Juga kenikmatan relatif yang terdapat pada makanan muncul

karena pengaruh rasa lapar. Ketika pengaruh tersebut hilang, kenikmatannya juga berkurang. Adapun kenikmatan, cinta, kesempurnaan dan keutamaan hakiki tidak dibangun di atas landasan persepsi atas yang lain, tetapi ia memang terdapat secara asli pada dirinya. Ia merupakan hakikat yang melekat pada diri. Misalnya, nikmat wujud, nikmat hidup, nikmat cinta, nikmat pengetahuan, nikmat iman, nikmat keabadian, nikmat kasih sayang, bagusnya cahaya, bagusnya penglihatan, bagusnya perkataan, bagusnya kemurahan, bagusnya perjalanan, bagusnya bentuk, kesempurnaan zat, kesempurnaan sifat, kesempurnaan perbuatan, dan berbagai keistimewaan asli lainnya yang tidak berubah karena ada atau tidaknya hal lain.

Berbagai kesempurnaan *as-Shâni'* Yang Mahaagung, *al-Fâthir* Yang Mahaindah, dan *al-Khâliq* Yang Maha Sempurna merupakan kesempurnaan hakiki, asli, yang tidak terpengaruh oleh yang lain. Selain Allah hanyalah tampilan luar semata.

Tanda Kedua

Sayyid asy-Syarîf al-Jurjânî dalam kitab *Syarh al-Mawâqif* menjelaskan bahwa mencintai sesuatu bisa karena kenikmatan, manfaat, kesamaan spesies, atau kesempurnaan karena kesempurnaan adalah sesuatu yang memang dicintai dan disenangi.

Dengan kata lain, apa saja yang kau senangi bisa jadi kau senangi karena kenikmatan, manfaat, kesamaan spesies—seperti kecenderungan pada anak—atau karena keberadaannya yang sempurna. Jika sebabnya karena sempurna, maka sebab atau faktor yang lain tidak diperlukan karena kesempurnaan merupakan sesuatu yang pada dasarnya memang disenangi. Misalnya ketika orang-orang menyenangi dan mencintai para pendahulu yang memiliki sejumlah keutamaan. Mereka memperlihatkan kecintaan dan kekaguman pada para pendahulu tersebut meski tidak ada ikatan dan hubungan.

Nah, kesempurnaan Allah ﷻ, tingkatan nama-Nya dan keutamaan-Nya merupakan kesempurnaan hakiki. Karena itu, ia disenangi. Allah adalah Dzat yang dicinta dengan haq. Kekasih hakiki mencintai kesempurnaannya yang bersifat hakiki berikut keindahan sifat dan nama-Nya yang mulia lewat kecintaan yang sesuai dengan-Nya. Ia juga mencintai berbagai kebaikan makhluk, kreasi, dan cip-

taan-Nya yang merupakan manifestasi dan cermin dari kesempurnaan-Nya. Maka, ia mencintai nabi dan wali-Nya, terutama junjungan para rasul, pemimpin para wali, dan kekasih Tuhan.

Artinya, karena cinta-Nya kepada keindahan-Nya, ia mencintai kekasih-Nya, Muhammad ﷺ, sebagai cermin dari keindahan tersebut. Karena cinta-Nya kepada nama-nama-Nya yang mulia ia mencintai kekasih-Nya, Muhammad ﷺ, sebab beliau sosok yang bisa merasakan nama-nama tersebut. Karena cinta-Nta kepada kreasi-Nya ia mencintai kekasih-Nya, Muhammad ﷺ dan yang lain, sebab beliau adalah sosok penyeru atas kreasi-Nya. Karena cinta-Nya kepada ciptaan-Nya ia mencintai kekasih-Nya, Muhammad ﷺ, serta orang-orang yang mengikuti petunjuknya, sebab beliau sosok yang menghargai nilai ciptaan dengan berkata, *masya'allah, barakallah* "Betapa indah penciptaannya!" Karena menyukai kebaikan dan keindahan makhluk-Nya ia mencintai kekasih-Nya, muhammad ﷺ, berikut orang yang mengikutinya, sebab beliau adalah sosok yang mengumpulkan semua akhlak mulia.

Tanda Ketiga

Seluruh bentuk kesempurnaan yang terdapat di alam merupakan tanda kesempurnaan Dzat yang agung dan petunjuk akan keindahan-Nya. Bahkan, semua kebaikan, kesempurnaan, dan keindahan tidak lain merupakan bayangan suram jika diukur dengan kesempurnaan-Nya yang hakiki. Kami akan menunjukkan lima dalil tentang hakikat ini:

Dalil pertama: Istana yang megah, indah dan sempurna dengan jelas menunjukkan adanya sifat kemahiran yang sempurna. Kemahiran tersebut yang merupakan perbuatan sempurna menunjukkan pelaku, pencipta dan arsitek yang sempurna serta menunjukkan tanda dan nama mereka seperti pengukir, penggambar dan seterusnya. Nama-nama sempurna tersebut juga menunjukkan secara jelas sifat sempurna milik si pencipta tadi. Kesempurnaan kreasi dan sifat di atas secara jelas menunjukkan kesempurnaan potensi dan kemampuan pencipta tersebut. Lalu potensi dan kemampuan itu menunjukkan kesempurnaan dzatnya sekaligus ketinggian esensinya.

Demikianlah, istana alam dan jejak yang indah ini menunjukkan perbuatan yang sangat sempurna karena berbagai bentuk kesempur-

naan yang terdapat di dalamnya bersumber dari kesempurnaan perbuatan tersebut. Lalu kesempurnaan perbuatan menunjukkan keberadaan pelaku yang sempurna dan kesempurnaan nama-nama-Nya seperti Yang Maha Mengatur, Yang Maha membentuk, Yang Mahabijak, Yang Maha Menghias serta nama-nama lain yang terpaut dengan jejak tadi. Selanjutnya, kesempurnaan nama dan atribut tentu saja menunjukkan kesempurnaan sifat dari si pelaku karena jika sifatnya tidak sempurna, nama-nama yang bersumber darinya juga tidak akan sempurna. Kesempurnaan sifat menunjukkan kesempurnaan kondisi diri karena landasan sifat adalah kondisi diri. Lalu kesempurnaan kondisi diri secara pasti menunjukkan kesempurnaan Dzat Yang Mahamulia sebagai Pemiliknya. Pasalnya, cahaya kesempurnaan itu telah menampakkan bagusnya keindahan dan kesempurnaan yang terdapat di alam meski dihijab oleh berbagai kondisi, sifat, nama, perbuatan dan jejak. Dengan demikian, apa perlunya kesempurnaan relatif yang melihat kepada hal lain setelah wujud kesempurnaan diri yang bersifat hakiki demikian jelas? Bukankah ia menjadi lenyap dan tak bernilai?!

Dalil kedua: Ketika melihat alam dengan pandangan tafakkur, nurani dan kalbu merasa bahwa Dzat yang memperindah dan menghias alam dengan berbagai macam keindahan tentu memiliki keindahan dan kesempurnaan tak terkira. Karena itu, keindahan dan kesempurnaan tadi terdapat dalam perbuatan-Nya.

Dalil ketiga: Seperti diketahui bahwa kreasi seimbang, teratur, dan indah bersandar kepada rancangan yang sangat indah dan rapi. Rancangan yang sempurna dan rapi pasti didasarkan pada pengetahuan yang indah, pikiran yang bagus, dan potensi ruhiyah yang sempurna. Ini berarti bahwa keindahan maknawi pada ruh tampak dalam kreasi lewat pengetahuan.

Alam berikut apa yang terdapat di dalamnya serta semua keindahan materinya yang tak terhingga tidak lain merupakan percikan keindahan maknawi dan ilmiah. Keduanya tentu saja merupakan manifestasi dari keindahan dan kesempurnaan abadi.

Dalil keempat: Seperti diketahui bahwa kilau cahaya sudah pasti bercahaya. Setiap yang menerangi sudah pasti memiliki penerangan. Sifat pemurah bersumber dari yang kaya. Serta sifat lembut bersumber dari sesuatu yang lembut. Karena itu, melekatkan kebaikan dan

keindahan kepada alam serta memberikan beragam kesempurnaan kepada entitas menunjukkan adanya keindahan abadi sebagaimana cahaya menunjukkan adanya matahari.

Nah, ketika entitas mengalir seperti sungai besar dan berkilau dengan sempurna lalu pergi, maka ketika sungai itu berkilau karena manifestasi matahari, aliran dan perjalanan entitas itu berkilau untuk sementara lalu kembali kepada kondisi semula. Dari pergantian kilau dapat dipahami bahwa kilau dan keindahan buih di atas sungai yang mengalir tidak bersifat asli, melainkan hanya pantulan keindahan cahaya matahari yang bersinar. Keindahan dan kesempurnaan yang berkilau secara temporer di atas aliran entitas merupakan kilau keindahan nama Dzat yang merupakan Cahaya Abadi.

Ya, lenyapnya cermin dan kepergian entitas bersamaan dengan adanya manifestasi permanen merupakan tanda paling jelas dan bukti paling terang yang menunjukkan bahwa keindahan lahiriah dan kesempurnaan formal tersebut tidak hakiki. Ia juga merupakan penjelasan yang paling fasih dan dalil yang paling jelas akan keindahan murni dari kebaikan yang terus terbaharui milik Dzat Yang *Wâjibul wujûd* dan Maha Abadi.

Dalil kelima: Seperti diketahui apabila sejumlah orang yang berbeda lewat beragam jalur yang berbeda meriwayatkan adanya sebuah peristiwa tertentu, hal tersebut menjadi bukti secara mutawatir atas kepastian peristiwa yang terjadi.

Nah, para ahli *kasyaf* dari beragam tingkatan ahli hakikat serta dari beragam jalur wali dan ahli hikmah, mereka semua yang memiliki jalur, jalan, potensi dan era yang berbeda sepakat bahwa keindahan dan kesempurnaan yang tampak di alam dan cermin entitas merupakan manifestasi kesempurnaan Dzat Allah Yang Mahaagung dan manifestasi keindahan nama-Nya yang mulia. Menurutku, kesepakatan mereka semua merupakan dalil kuat yang tak terbantahkan.

Tampaknya penyeru kesesatan terpaksa lari seraya menutup kedua telinganya agar tidak mendengar berbagai hakikat di atas.

Ya, kepala yang gelap—seperti kelelawar—tak mampu melihat cahaya. Karena itu, kita tidak perlu terlalu memberikan perhatian kepadanya.

Tanda Keempat

Kenikmatan dan keindahan sesuatu lebih mengacu kepada wujud lahiriahnya daripada kepada kebalikan dan yang sejenisnya. Misalnya, pemurah merupakan sifat yang indah dan mulia. Orang yang pemurah merasa senang atas kenikmatan yang dirasakan oleh orang yang mereka santuni. Ia beribu-ribu kali lebih merasa senang dengan kegembiraan mereka daripada kesenangan relatif yang didapat dari keadaannya yang lebih unggul daripada sejumlah rekan yang lain.

Begitu pula dengan orang yang pengasih dan penyayang. Masing-masing merasakan kesenangan hakiki setara dengan nikmat yang dirasakan oleh makhluk yang mereka sayangi. Kenikmatan yang didapat oleh seorang ibu ketika melihat anak-anaknya senang dan gembira demikian kuat dan kokoh sehingga ia rela mengorbankan nyawa demi mereka. Bahkan, nikmat dari kasih sayang tadi mendorong induk ayam untuk menyerang singa demi melindungi anak-anaknya.

Jadi, kenikmatan, kebaikan, kesempurnaan dan kebahagiaan hakiki dalam sifat-sifat yang mulia tidak mengacu kepada rekan dan kebalikan. Tetapi, kepada wujud lahiriah dan hal-hal yang terkait dengannya. Keindahan rahmat Dzat Pemilik keindahan dan kesempurnaan, Yang Mahahidup dan Berdiri sendiri, Yang Mahakasih dan Maha Memberi, Yang Maha Pengasih dan Penyayang mengarah kepada makhluk yang mendapat rahmat-Nya. Terutama, mereka yang mendapatkan berbagai jenis rahmat-Nya yang luas dalam surga yang kekal. Allah memiliki rasa cinta—yang sesuai dengan Dzat-Nya—sesuai dengan kadar kebahagiaan makhluk dan kegembiraan mereka. Dia juga memiliki urusan yang mulia, suci dan indah yang memiliki sejumlah esensi yang sesuai dengan-Nya di mana kita tidak bisa menyebutkannya karena tidak memiliki izin syar'i. Misalnya, sejumlah ungkapan yang sangat suci dan agung yang diungkap dengan kenikmatan, cinta, kegembiraan dan kesenangan yang suci di mana masing-masing lebih mulia, lebih tinggi, dan lebih suci lewat tingkatan ketingian, kemuliaan dan kesucian yang tak terkira melalui rasa rindu dan gembira yang terdapat di alam dan kita rasakan di antara entitas. Hal ini seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya di banyak tempat.

Jika engkau ingin melihat salah satu kilau esensi agung tersebut engkau bisa melihatnya melalui contoh berikut ini:

Seorang dermawan, pemurah dan penyayang menyiapkan jamuan indah bagi orang-orang miskin yang membutuhkan. Ia menghamparkan jamuan besarnya di atas salah satu kapal pesiarnya. Mereka tampak senang dengan nikmat yang ia berikan. Engkau bisa melihat betapa si dermawan tadi sangat gembira dan senang karena orang-orang itu menikmati, senang, puas dan menyanjungnya. Ini bisa kau ukur pada dirimu.

Demikianlah, manusia yang tidak memiliki kepemilikan hakiki untuk sebuah jamuan kecil serta tidak memiliki bagian apapun dari jamuan tersebut kecuali hanya sekadar menyiapkan dan menghamparkannya, apabila ia merasa senang dan gembira ketika memberi kepada orang lain dalam jamuan parsial itu, apalagi dengan Dzat yang ayat-ayat pujian dan syukur tercurah pada-Nya, yang tangan sanjungan dan rida terangkat untuk-Nya untuk berdoa dan bermunajat, mulai dari jin, manusia, hingga seluruh makhluk hidup di mana Dia mengangkut mereka dalam sebuah kapal rabbani yang sangat besar yang berupa bumi. Dia menjalankannya dan mengajak mereka mengelilingi jagat raya. Dia curahkan nikmat lahir dan batin untuk mereka seraya mengajak semua makhluk hidup kepada jamuan itu yang laksana sarapan sederhana jika diukur dengan apa yang Dia hamparkan di negeri akhirat. Di akhirat, setiap surganya laksana hidangan yang terhampar di hadapan mereka sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Hal itu Dia siapkan untuk para hamba-Nya yang tak terhitung di mana mereka sangat membutuhkan dan merindukan berbagai kenikmatan untuk memenuhi perangkat halus yang jumlahnya tak terhingga sehingga bisa makan dari jamuan hakiki itu dan bisa menikmatinya secara abadi. Ukurlah dirimu dengannya di mana ia berupa sejumlah esensi suci dari rasa cinta berikut berbagai ungkapan suci dari hasil kasih sayang yang mengarah kepada Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Misalnya, jika seorang kreator yang mahir membuat sebuah gramofon indah yang bisa bersuara tanpa membutuhkan piringan lalu meletakkannya di tempat yang bisa dicoba dan dilihat oleh orang-orang, kemudian perangkat tersebut bisa mengungkap apa yang diinginkan serta bekerja dengan cara terbaik, tentu ia akan sangat bang-

ga dan senang melihat ciptaannya berguna sehingga ia berulang kali berdoa dalam hati, "Semoga Allah memberikan keberkahan."

Demikianlah, apabila manusia yang kecil dan tidak mampu mencipta merasa senang semacam itu lantaran apa yang telah diperbuatnya, apalagi Tuhan Yang Mahaagung yang menciptakan alam ini dalam bentuk musik dan gramofon besar. Terutama gema tasbih makhluk hidup di muka bumi dan gramofon serta musik ilahi yang Dia letakkan di kepala manusia sehingga hikmah dan pengetahuan manusia berhenti di hadapannya dengan penuh takjub dan terheran-heran.

Ya, semua ciptaan memperlihatkan hasil yang diinginkan. Ia memperlihatkannya dalam bentuk yang sangat indah dan sempurna dengan tunduk pada perintah penciptaan yang diekspresikan dengan ibadah dan tasbih khusus. Dari sana ada rasa bangga, gembira, dan berbagai makna suci lainnya yang sulit untuk diungkapkan. Ia demikian mulia dan suci di mana ketika semua akal manusia bersatu dalam satu akal, tentu ia tidak akan mampu mencapai hakikatnya.

Sebagai contoh, seorang hakim yang adil merasa senang dan puas ketika bisa mengembalikan hak orang yang dizalimi dari orang yang zalim. Ia juga bangga ketika bisa melindungi kaum lemah dari kejahatan orang-orang kuat. Ia senang manakala bisa memberi kepada setiap orang apa yang menjadi haknya. Sekarang, ukurlah berbagai esensi dan makna suci yang berasal dari tindakan Tuhan Yang Mahabijak, adil dan gagah dalam merealisasikan kebenaran pada seluruh makhluk; tidak hanya pada jin dan manusia. Yakni, yang berasal dari anugerah-Nya dalam memberikan sejumlah syarat kehidupan dalam bentuk hak-hak hidup bagi seluruh makhluk, terutama makhluk hidup, lewat karunia-Nya kepada mereka di mana Dia memberikan sejumlah perangkat yang menjaga dan melindungi kehidupan dari serangan agresor. Juga dengan menghentikan entitas yang besar pada batas-batasnya. Terutama, berbagai esensi suci yang bersumber dari manifestasi paling agung keadilan yang sempurna dan hikmah yang paripurna dalam kebangkitan di negeri akhirat bagi seluruh makhluk di samping jin dan manusia.

Demikianlah, pada setiap nama dari seribu nama ilahi terdapat sejumlah tingkatan kebaikan, keutamaan dan kesempurnaan. Di dalamnya juga terdapat begitu banyak derajat cinta, kebanggaan, kemu-

liaan dan kebesaran. Dari sini para wali ahli hakikat yang telah meraih nama *al-Wadûd* berkata, "Inti seluruh alam adalah cinta dan gerakan semua entitas berdasarkan cinta. Rambu ketertarikan dan gravitasi yang berlaku di alam bersumber dari perasaan cinta." Salah seorang di antara mereka berkata:

كُلُّ ذَرَّاتِ الْوُجُوْدِ فِى نَشْوَةِ الْمَحَبَّةِ، اَلْفَلَكُ نَشْوَانُ وَالْمَلَكُ نَشْوَانُ
النُّجُوْمُ وَالسَّمَاوَاتُ نَشَاوَى، اَلْقَمَرُ وَالشَّمْسُ وَالْأَرْضُ نَشَاوَى
الْعَنَاصِرُ وَالنَّبَاتَاتُ وَالْأَشْجَارُ نَشَاوَى.

Semua partikel wujud berada dalam gelora cinta. Cakrawala dan malaikat bersuka cita. Bintang dan langit bersuka ria. Bulan, matahari dan bumi bergembira. Demikian halnya berbagai unsur, tumbuhan dan pohon.

Maknanya, segala sesuatu bergelora oleh minuman cinta lewat manifestasi cinta ilahi. Masing-masing sesuai dengan potensinya. Seperti diketahui, setiap kalbu mencintai pihak yang baik padanya, mencintai kesempurnaan hakiki, serta merindukan keindahan abadi. Cintanya semakin bertambah kepada orang yang berbuat baik kepada dirinya sekaligus orang-orang yang mencintainya.

Engkau bisa melihat sejauh mana rasa rindu dan cinta yang sesuai dengan Dzat yang pada setiap nama-Nya Dia memiliki seribu satu kekayaan ihsan dan karunia, di mana Dia membahagiakan semua yang kita cinta, di mana Dia menjadi sumber ribuan macam kesempurnaan serta Dia memiliki seribu satu nama. Dia Mahaindah yang Mahaagung dan Kekasih Yang Maha Sempurna. Dari sini dapat dipahami kadar kelayakan alam untuk bersuka cita dengan cinta-Nya.

Karena rahasia inilah sebagian wali yang mendapatkan manifestasi nama *al-Wadûd* berkata, "Kami tidak menginginkan surga, sebab kilau cinta Allah sudah cukup bagi kami selamanya."

Dari rahasia itu pula terdapat hadis Nabi yang bermakna, *"Melihat keindahan Allah dalam surga mengalahkan seluruh kenikmatan surga lainnya."*[218]

[218] Lihat: Muslim, *al-Iman* 297; Ibnu Majah, *al-Muqaddimah* 13; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad* 4/333; ad-Dailami, *al-Musnad* 4/356; asy-Syafi'i, *al-Musnad* 2/389.

Kesempurnaan dan keistimewaan cinta dapat diraih dalam wilayah *wahidiyah* dan *ahadiyah* serta lewat nama-nama-Nya dan makhluk-Nya. Maknanya, apa yang dianggap sebagai kesempurnaan yang berada di luar wilayah tersebut bukan merupakan kesempurnaan.

Tanda Kelima (terdiri atas lima poin):

Poin Pertama

Penyeru kesesatan berkata, "Dalam hadis disebutkan bahwa dunia terlaknat.[219] Ia disebut sebagai bangkai. Kami menyaksikan bagaimana para wali dan ahli hakikat meremehkan dunia dan mengecilkannya. Menurut mereka dunia rusak dan kotor. Sementara, engkau menyebutnya sebagai tempat yang memantulkan kesempurnaan ilahi dan sebagai dalil bagi-Nya. Engkau menyebutnya seperti orang yang mencintai dunia."

Jawaban: dunia memiliki tiga sisi:

Sisi pertama, mengarah kepada nama-nama Allah yang mulia dan menerangkan jejak dari nama tersebut. Lewat sisi ini dunia berfungsi sebagai cermin dari nama itu dengan makna *harfi*. Sisi ini merupakan tulisan *shamadâniyah* yang tak terhingga. Karena itu, ia layak dicintai; bukan dibenci karena sangat indah.

Sisi kedua, sisi yang mengarah kepada akhirat. Ia merupakan ladang akhirat, ladang surga, dan tempat tumbuh bunga-bunga kasih sayang ilahi. Sisi ini sangat indah seperti yang pertama. Ia layak dicintai; bukan dihinakan.

Sisi ketiga adalah sisi yang mengarah kepada hawa nafsu manusia sehingga menjadi hijab bagi orang-orang yang lalai dan tempat permainan pecinta dunia. Sisi ini sangat buruk dan jelek karena keberadaannya yang fana, lenyap, menyakitkan dan menipu.

Nah, laknat yang terdapat dalam hadis Nabi serta sikap menjauhi dunia yang ditunjukkan oleh ahli hakikat adalah dari sisi ini. Adapun penyebutan al-Qur'an tentang berbagai entitas sebagai sesuatu yang penting dan mengagumkan adalah mengarah kepada kedua sisi sebe-

[219] Rasulullah ﷺ bersabda, "*Dunia terlaknat dan terlaknat pula apa yang berada di dalamnya kecuali zikir mengingat Allah, yang terkait dengannya, orang berilmu dan penuntut ilmu.*" (HR. at-Tirmidzî)

lumnya. Lalu dunia yang dicintai oleh para sahabat mulia dan para wali adalah dalam dua sisi yang pertama.

Sekarang, kita akan menyebutkan mereka yang menghinakan dunia. Mereka empat kelompok:

Pertama, para ahli makrifat. Mereka menghinakan dunia karena dunia dianggap bisa menjadi penghalang untuk mengenal Allah, mencintai-Nya, dan beribadah kepada-Nya.

Kedua, mereka yang terpaut dengan akhirat. Entah kebutuhan hidup dan kesibukan dunia yang menghalangi mereka dari melakukan amal ukhrawi atau mereka melihat dunia sebagai sesuatu yang keji diukur dengan kesempurnaan dan keindahan surga yang mereka saksikan lewat kacamata iman.

Ya, jika orang yang tampan disandingkan dengan Yusuf ﷺ, tentu akan tampak buruk. Demikian pula semua gemerlap dunia yang bernilai menjadi tidak berharga jika diukur dengan kenikmatan surga.

Ketiga, dunia dihinakan dan dibenci karena tidak bisa diraih. Sikap ini lahir dari rasa cinta kepada dunia; bukan membenci dunia.

Keempat, dunia dihinakan karena diraih dalam bentuk sementara yang setelah itu pergi meninggalkannya. Nah, untuk menghibur diri akhirnya ia berkata, "Dunia kotor." Sikap ini juga bersumber dari rasa cinta kepada dunia. Adapun sikap membenci yang benar adalah yang bersumber dari kecintaan kepada akhirat dan makrifatullah. Dengan kata lain, sikap membenci yang diterima adalah dua bentuk yang pertama.

Ya Allah, jadikanlah kami sebagai bagian dari mereka dengan kemuliaan junjungan para rasul, Muhammad ﷺ.

* * *

MAUQIF KETIGA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ ... ﴿٤٤﴾

"Segala sesuatu bertasbih memuji-Nya"
(QS. al-Isrâ [17]: 44).

Bagian ini adalah penjelasan dari dua pembahasan.

Pembahasan Pertama

Pada segala sesuatu terdapat banyak sekali sisi—seperti jendela—yang mengarah kepada Allah ﷻ sesuai dengan kandungan ayat al-Qur'an (وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ) *"Segala sesuatu bertasbih memuji-Nya."* Pasalnya, hakikat entitas dan alam bersandar kepada nama-nama-Nya yang mulia. Hakikat segala sesuatu bersandar kepada sejumlah nama atau kepada banyak nama. Kerapian yang terdapat pada segala sesuatu bersandar kepada salah satu nama tersebut. Bahkan ilmu hikmah hakiki bersandar kepada nama Allah *al-Hakîm* (Yang Mahabijak). Ilmu kedokteran bersandar kepada nama Allah *asy-Syâfî* (Yang Maha Menyembuhkan). Ilmu teknik dan arsitektur bersandar kepada nama Allah *al-Muqaddir* (Yang Maha Menentukan). Demikianlah, setiap ilmu bersandar kepada salah satu nama-Nya dan berakhir kepadanya. Demikian pula hakikat seluruh ilmu, hakikat kesempurnaan manusia, serta tingkatan orang-orang sempurna bersandar kepada nama-nama ilahi. Bahkan, para wali ahli hakikat berkata:

"Hakikat dari segala hakikat adalah nama-nama ilahi. Adapun substansi segala sesuatu merupakan bayangan dari hakikat tersebut. Bahkan menyaksikan jejak atau makhluk dapat dilakukan hanya menyingkap dua puluh nama-Nya pada bentuk lahiriah setiap makhluk hidup."

Kita akan berusaha mendekatkan hakikat mendalam, besar dan luas ini kepada pemahaman kita dengan mengetengahkan sebuah con-

toh yang kita analisa dengan berbagai macam cara. Meskipun pembahasannya agak panjang, namun ia tetap dianggap singkat. Karena itu, kita tidak boleh merasa bosan.

Jika seorang seniman yang mahir dalam melukis dan memahat hendak menggambar bentuk bunga yang sangat indah, lalu ia membuat patung yang sangat bagus, maka yang pertama kali ia lakukan adalah menentukan sejumlah kerangka umum untuk keduanya. Hal ini ia lakukan dengan adanya penataan dan pengaturan. Ia melaksanakannya dengan menetapkan ukuran yang bersandar kepada ilmu arsitektur. Ia menetapkan batas-batasnya sesuai dengan ilmu tadi. Pengaturan dan penetapan ukuran tersebut menunjukkan bahwa keduanya dilakukan dengan ilmu dan hikmah. Dengan kata lain, penataan dan penetapan batas ukuran terwujud sesuai ilmu dan hikmah yang ada. Karenanya, kontrol atas esensi ilmu dan hikmah berada di balik pengaturan dan penataan tersebut. Jadi, batasan ilmu dan hikmah itu sendiri akan tampak. Ya, ia menjelaskan keberadaannya. Kita menyaksikan seniman itu mulai membentuk mata, telinga, dan hidung yang cantik. Ia juga melukis daun bunga berikut goresannya yang halus dan lembut dalam batas ukuran yang telah ditetapkan.

Sekarang kita menyaksikan organ patung yang ditetapkan di mana ia sesuai dengan ukuran ilmu dan hikmah telah menjadi satu bentuk kreasi yang rapi dan cermat. Dari sana, kontrol makna kreasi dan perhatian berada di balik ilmu dan hikmah tersebut. Jadi, ia menjelaskan dirinya. Ya, potensi keindahan dan hiasannya tampak di mana hal itu menunjukkan bahwa yang menggerakkan kreasi dan perhatian di dalamnya adalah kehendak untuk memperindah dan mempercantik. Kedua hal itulah yang berada di baliknya.

Sekarang sang seniman itu mulai menambahkan kondisi senyum kepada patung cantik itu. Ia mulai memberikan sejumlah kondisi kehidupan kepada bentuk bunga. Yakni, ia mulai melakukan dekorasi dan penyinaran (memberi kehidupan). Karena itu, yang menggerakkan makna dekorasi dan penyinaran adalah esensi kelembutan dan kedermawanan. Kedua hal itulah yang mengendalikannya. Bahkan keduanya mengontrol hingga ke tingkat di mana seolah-olah bunga itu adalah kelembutan yang berwujud serta patung itu adalah kedermawanan yang berwujud. Bisa dilihat bahwa yang menggerakkan kedermawanan

dan kelembutan itu dan yang berada di balik keduanya adalah makna kebaikan hati dan perkenalan. Yakni, ia ingin memperkenalkan dirinya lewat kemahiran dan seninya serta ingin membuatnya disenangi oleh orang lain. Hal ini bersumber dari kecenderungan untuk memberikan rahmat dan karunia. Nah, karena rahmat dan kehendak memberi karunia berada di balik sifat baik hati dan ingin memperkenalkan diri, keduanya akan mengisi seluruh sisi patung dengan beragam perhiasan dan karunia. Keduanya akan digantungkan pada gambar yang ada; gambar bunga yang indah sebagai persembahan yang berharga. Di sini kita menyaksikan bagaimana seniman itu mulai mengisi kedua tangan patung dan dadanya dengan berbagai karunia bernilai seraya menggantungkan sejumlah mutiara kepada bentuk bunga. Artinya, makna kasih sayanglah yang menggerakkan rahmat dan kehendak tadi. Lalu, tidak ada yang menggerakkan munculnya kasih sayang kecuali keindahan dan kesempurnaan maknawi yang terdapat pada dirinya. Selanjutnya, hal terindah yang terdapat dalam keindahan tersebut—yaitu cinta—dan hal ternikmat yang terdapat di dalamnya—yaitu kasih sayang—masing-masing ingin menampakkan diri lewat cermin kreasi. Ia ingin melihat dirinya lewat mata para pecinta. Sebab, keindahan dan kesempurnaan adalah sesuatu yang pada dasarnya memang disukai. Ia lebih mencintai dirinya daripada yang lain. Pada waktu yang sama ia juga kebaikan dan kerinduan. Berkumpulnya kebaikan dan kerinduan lahir dari titik ini. Nah, karena keindahan mencintai dirinya, tentu ia ingin melihat dirinya pada sejumlah cermin. Berbagai nikmat yang diletakkan di atas patung, serta buah lembut yang tergantung pada gambar tersebut membawa kilau yang terang dari keindahan maknawi tadi. Kilau terang itu menampilkan dirinya kepada pemilik keindahan dan kepada yang lain secara bersamaan.

Demikianlah Tuhan Sang Pencipta Yang Mahabijak menata surga, dunia, langit, bumi, tumbuhan, hewan, jin, manusia, malaikat dan makhluk lainnya. Singkat kata, Dia menata segala sesuatu dari yang besar sampai yang kecil lewat manifestasi nama-nama-Nya yang mulia. Dia memberikan kepada masing-masingnya ukuran tertentu sehingga nama-Nya sebagai (*al-Muqaddir*) Dzat Yang Menentukan, (*al-Munazhzhim*) Yang Maha Mengatur, dan (*al-Mushawwir*) Yang Maha Menggambar.

Jadi, dengan penentuan Allah ﷻ atas batas ukuran segala sesuatu secara umum Dia memperlihatkan nama *al-Alîm* (Yang Maha mengetahui) dan *al-Hakîm* (Yang Mahabijaksana). Kemudian dengan garisan ilmu dan hikmah Dia membentuk sesuatu dalam batas ukuran yang jelas secara rapi sehingga memperlihatkan makna kreasi dan perhatian-Nya, yaitu nama *ash-Shâni'* (Yang Maha Mencipta) dan *al-Karîm* (Yang Mahamulia). Setelah itu, Dia hiasi bentuk tadi dengan keindahan dan perhiasan lewat kuas perhatian dan tangan kreasi yang mulia. Jika bentuknya berupa manusia Dia berikan sejumlah keindahan pada organnya seperti mata, hidung dan telinga. Jika berupa bunga Dia berikan sejumlah keindahan pada daun dan garis-garisnya yang halus. Jika berupa bumi Dia berikan sejumlah perhiasan dan keindahan pada mineral, tumbuhan dan hewannya. Jika berupa surga yang penuh nikmat, Dia celupkan pada istananya sejumlah keindahan dan pada bidadarinya sejumlah perhiasan. Demikian seterusnya.

Kemudian Dia hiasi dan sinari ciptaan-Nya dengan satu model perhiasan dan cahaya yang menarik sehingga ia dikendalikan oleh makna kelembutan dan kedermawanan. Ia menjadikan sesuatu yang dihias dan ciptaan yang disinari tadi sebagai satu bentuk kelembutan dan kedermawanan yang berwujud yang mengingatkan pada nama *al-Lathîf* (Yang Mahalembut), dan *al-Karîm* (Yang Mahadermawan). Yang menggiring kelembutan dan kedermawanan tadi muncul adalah sikap baik hati dan perkenalan. Yaitu keinginan-Nya agar dicinta oleh makhluk hidup dan keinginan memperkenalkan diri kepada mereka sehingga yang terbaca padanya nama *al-Wadûd* (Yang Mahabaik) dan *al-Ma'rûf* (Yang Dikenal) di mana keduanya berada di balik nama *al-Lathîf* dan *al-Karîm*. Bahkan, bacaannya memperdengarkan kepada telingamu kedua nama tersebut dari kondisi ciptaan itu sendiri. Setelah itu, Dia memperindah makhluk yang dihias tadi dengan sejumlah buah yang nikmat lewat berbagai hasil yang disenangi. Dia mengubah perhiasan tersebut kepada nikmat, serta kelembutan kepada rahmat sehingga mendorong setiap orang yang menyaksikan untuk membaca nama *al-Mun'im* (Yang Maha Memberi nikmat) dan *ar-Rahîm* (Yang Maha Penyayang) di mana ia tampak dari balik hijab lahiriah. Lalu yang menggiring nama *ar-Rahîm* dan *al-Karîm* muncul ke permukaan adalah rasa cinta dan kasih sayang. Di sini orang yang menyaksikan

akan membaca nama *al-Hannân* dan *ar-Rahmân*. Yang memunculkan makna cinta dan kasih sayang itu adalah keindahan dan kesempurnaan dzat di mana keduanya ingin tampil sehingga mendorong orang yang menyaksikannya untuk membaca nama *al-Jamîl* (Yang Mahaindah) serta nama *al-Wadûd* dan *ar-Rahîm* yang terdapat padanya. Pasalnya, keindahan merupakan sesuatu yang memang disenangi dan dicintai; tanpa ada sebab dan faktor lain. Ia mencintai dan dicintai.

Ketika sebuah keindahan dalam kesempurnaan tak terhingga dan sebuah kesempurnaan dalam keindahan tak terkira saling mencintai di mana keduanya layak dicinta dan disenangi, tentu saja ia ingin tampil dalam cermin dan ingin menyaksikan kilaunya sesuai dengan kapasitas cermin sekaligus memperlihatkan pada yang lain.

Ini berarti bahwa keindahan asli dan kesempurnaan dzat yang dimiliki Tuhan Sang Pencipta Yang mahaagung, Sang Mahabijak Yang Mahaindah, Sang Mahakuasa Yang Maha Sempurna menghendaki sifat cinta dan kasih sayang. Keduanya mendorong nama *ar-Rahmân al-Hanân* untuk tampil. Cinta dan kasih sayang itu menggiring nama *ar-Rahîm al-Mun'im* untuk muncul yaitu dengan memperlihatkan rahmat dan nikmat secara bersamaan. Rahmat dan nikmat mengonsekuensikan adanya sifat baik dan ingin berkenalan serta menggiring nama *al-Wadûd al-Ma'rûf* untuk muncul sehingga tampak pada ciptaan. Sifat baik dan ingin berkenalan itu menggerakkan makna kelembutan dan kedermawanan serta memperlihatkan nama *al-Lathîf al-Karîm* pada sejumlah sisi ciptaan. Sifat lembut dan mulia menggerakkan perbuatan menghias dan menyinari sehingga tampaklah nama *al-Muzayyin* (Yang Maha menghias) dan *al-Munawwir* (Yang Maha Menyinari) lewat keindahan dan cahaya yang terdapat pada ciptaan. Tindakan menghias dan memperindah melahirkan makna kreasi dan perhatian serta memperlihatkan nama *ash-Shâni' al-Muhsin* pada ciri yang indah yang terdapat pada ciptaan. Kreasi dan perhatian itu menuntut keberadaan pengetahuan dan hikmah sehingga ia memperlihatkan nama *al-Alim* dan *al-Hakîm* pada bagian-bagiannya yang tertata dengan penuh hikmah. Sudah pasti pengetahuan dan hikmah di atas melahirkan penataan dan pembentukan sehingga dengan bentuk rupanya ciptaan tersebut memperlihatkan nama *al-Mushawwir al-Muqaddir*.

Demikianlah, Allah menciptakan seluruh makhluk-Nya sehingga sebagian besar darinya, terutama makhluk hidup, memperlihatkan banyak hal dari nama-nama-Nya. Seakan-akan Dia membungkus setiap ciptaan dengan dua puluh pakaian berbeda yang saling bertumpuk. Atau seolah-olah Dia menutup ciptaan-Nya itu dengan dua puluh penutup di mana pada setiap pakaian dan pada setiap tutup Dia tuliskan nama-nama-Nya yang berbeda.

Misalnya, pada setangkai bunga yang indah dan pada wanita cantik, pada wujud lahiriah penciptaan keduanya terdapat begitu banyak lembaran di mana engkau bisa menjadikannya sebagai contoh dan standar untuk mengukur ciptaan lainnya yang besar.

Lembaran pertama: rangka sesuatu yang menjelaskan bentuk dan ukurannya secara umum di mana ia mengingatkan pada nama *yâ Mushawwir* (Wahai Dzat Yang Maha membentuk), *yâ Muqaddir* (Wahai Yang Maha menentukan), *ya Munazhzhim* (Wahai Yang Maha mengatur).

Lembaran kedua: bentuk organ yang berbeda-beda yang berada di dalam rangka sederhana dari bunga dan manusia di mana dalam lembaran tersebut tertulis begitu banyak nama seperti *al-Alîm* (Yang Maha mengetahui), dan *al-Hakîm* (Yang Mahabijak).

Lembaran ketiga: pemberian keindahan dan perhiasan kepada organ-organ yang berbeda dari kedua makhluk itu dengan desain hiasan yang baragam sehingga padanya tertulis begitu banyak nama seperti *ash-Shâni'* dan *al-Bârî.*

Lembaran keempat: perhiasan indah yang dipersembahkan kepada keduanya sehingga seolah-olah kelembutan dan kedermawanan terwujud padanya. Lembaran ini mengingatkan pada banyak nama seperti *yâ Lathîf* dan *yâ Karîm.*

Lembaran kelima: penggantungan berbagai buah yang nikmat pada bunga tersebut serta pemberian anak-anak tersayang berikut akhlak yang mulia kepada wanita cantik tadi. Kedua hal tersebut menjadikan lembaran tersebut memperkenalkan banyak nama seperti *yâ Wadûd, yâ Rahîm, yâ Mun'im.*

Lembaran keenam: lembaran karunia dan kebaikan yang menuturkan nama-nama seperti *yâ Rahmân* dan *yâ Hannân.*

Lembaran ketujuh: kemunculan kilau keindahan yang demikian jelas pada nikmat dan hasil tersebut sehingga layak untuk mendapat pujian tulus disertai rasa rindu dan kasih sayang hakiki. Selain itu, ia layak mendapat cinta tulus yang murni. Maka lembaran itu menuliskan nama *yâ Jamîl dzul Kamâl* (Wahai Sang Mahaindah yang sempurna) *yâ Kâmil dzul Jamal* (wahai Sang Maha Sempurna yang indah).

Ya, jika setangkai bunga indah dan seorang wanita cantik memperlihatkan nama-nama-Nya semacam itu dalam bentuk lahiriahnya, apalagi dengan seluruh bunga dan semua makhluk hidup yang besar dan universal. Semuanya menuturkan nama-nama ilahi. Engkau bisa mengukurnya sendiri.

Dalam konteks tersebut engkau juga bisa mengukur sejauh mana nama-nama ilahi seperti *al-Hayy, al-Qayyûm, al-Muhyî* yang dibaca manusia pada setiap lembaran kehidupan dan perangkat halus manusia seperti ruh, kalbu dan akal.

Demikianlah, surga adalah bunga. Begitu pula dengan bidadari, permukaan bumi, musim semi, langit, ukirannya yang indah, bintang, dan matahari, sementara tujuh warna cahayanya adalah ukiran dari bunga tersebut.

Alam ibarat sosok manusia yang cantik dan besar. Jika manusia merupakan miniatur alam, maka bidadari, sekumpulan makhluk *ruhaniyyûn*, malaikat, sekelompok jin, manusia, semua itu telah dibentuk, ditata dan dihadirkan dalam bentuk manusia yang cantik. Selain itu, masing-masing mereka merupakan cermin beragam untuk memperlihatkan keindahan Allah ﷻ berikut kesempurnaan, rahmat, dan cinta-Nya. Masing-masing mereka menjadi saksi yang jujur bagi keindahan, kesempurnaan, rahmat dan cinta yang tak terkira. Semua mereka merupakan tanda keindahan, kesempurnaan, rahmat dan cinta.

Berbagai jenis kesempurnaan yang tidak terhingga itu dihasilkan dari wilayah keesaan. Ini berarti kesempurnaan yang berada di luar itu sebenarnya bukan merupakan kesempurnaan.

Dari sini dapat dipahami bahwa penisbatan hakikat segala sesuatu kepada nama-nama-Nya, bahkan hakikat hakiki tidak lain berupa manifestasi dari nama-nama tersebut. Segala sesuatu lewat banyak sisi dan banyak lisan menegaskan, bertasbih dan menyucikan Pencipta-

nya. Dari sini dapat dipahami sebuah makna dari banyak makna ayat yang berbunyi (وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ) *"Segala sesuatu bertasbih memuji-Nya"*. (QS. al-Isrâ [17]: 44).

Katakanlah (سُبْحَانَ مَنِ اخْتَفَى بِشِدَّةِ ظُهُوْرِهِ) *"Mahasuci Dzat yang samar lantaran begitu jelasnya."* Pahamilah salah satu rahasia dari ayat-ayat penutup dan hikmah pengulangan-Nya seperti: (وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْقَدِيرُ) *"Dia Maha Mengetahui dan Mahakuasa"*, (وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ) *"Dia Maha Pengampun dan Penyayang"*, (وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ) *"Dia Mahamulia dan Bijaksana"*.

Jika engkau tidak bisa membaca nama-nama-Nya pada setangkai bunga serta tidak mampu melihatnya secara jelas, lihatlah surga, renungkan musim semi, dan saksikan permukaan bumi. Ketika itulah engkau dapat membaca nama-nama-Nya yang tertulis di atas surga, musim semi, dan muka bumi dengan jelas di mana ia merupakan bunga rahmat Allah yang sangat banyak.

Pembahasan Kedua

Wakil dari golongan sesat, ketika tidak mempunyai landasan atas kesesatannya serta saat tidak memiliki argumen dan alasan yang jelas, ia berkata:

"Menurutku kebahagiaan dunia, bersenang-senang dengan kenikmatan yang ada, kemajuan dan peradaban, serta perkembangan industri hanya bisa terwujud dengan melupakan akhirat, mengingkari Tuhan, mencintai dunia, kebebasan, serta dengan sikap bangga diri. Karena itu, aku telah dan terus menggiring manusia menuju jalan ini dengan bantuan setan."

Sebagai jawaban: atas nama al-Qur'an al-Karim, kami mengatakan, "Wahai manusia yang malang, sadarlah! Jangan mendengar seruan orang-orang yang sesat. Jika engkau mendengarkannya, pasti engkau akan mendapatkan kerugian besar yang jika digambarkan akan menyentak roh, akal, dan kalbu. Di hadapanmu ada dua jalan:

Pertama, jalan penderitaan yang diperlihatkan oleh penyeru kesesatan.

Kedua, jalan kebahagiaan yang diterangkan oleh al-Qur'an al-Karim.

Engkau telah melihat begitu banyak perbandingan antara dua jalan tersebut dalam sejumlah pembahasan dalam *al-Kalimât*, terutama, dalam buku "Nasihat Spiritual". Terkait dengan itu, perhatikan dan renungkan salah satu dari 1000 perbandingan tersebut berikut ini:

Jalan kemusyrikan, kesesatan, kebodohan, dan kefasikan bisa menjatuhkan manusia ke dalam derajat yang paling rendah sekaligus membebani pundaknya yang lemah dengan berbagai beban yang sangat berat sedang ia dalam penderitaan yang tak terbatas. Hal itu karena ketika manusia tidak mengenal dan tidak bertawakkal kepada Allah, ia tak ubahnya seperti hewan yang fana. Ia senantiasa bersedih dan merasakan kepedihan. Ia terus berada dalam kepapaan dan ketidakberdayaan, serta memiliki banyak kebutuhan. Ia menghadapi berbagai musibah yang tak kunjung usai serta merasa sakit lantaran berpisah dengan sesuatu yang dicintai yang terhubung sebelumnya. Ia senantiasa menderita hingga akhirnya meninggalkan sejumlah orang tercinta yang masih tersisa, lalu pergi menuju gelapnya kubur seorang diri.

Sepanjang hidup ia akan menghadapi sejumlah penderitaan dan impian yang tak terhingga dengan ikhtiar terbatas, kekuatan terbatas, kehidupan singkat, umur pendek, serta akal pikiran yang buram. Dia terus berupaya untuk mendapatkan keinginan-keinginan dan tujuan-tujuan yang tak terhingga tanpa memetik hasil apa pun. Ketika ia tidak mampu memikul beban dirinya, ia berusaha membebani pundak dan bahunya yang lemah dengan sejumlah beban dunia yang demikian berat. Dengan begitu, ia sudah sangat tersiksa sebelum sampai pada siksa neraka.

Orang-orang yang sesat tidak merasakan penderitaan pahit dan siksaan jiwa yang menakutkan tersebut untuk sementara waktu, karena mereka telah mencampakkan diri dalam kubang kelalaian guna menghilangkan kesadaran dan melenyapkan sensitifitas mereka dengan mabuk. Namun, begitu salah seorang dari mereka sudah dekat kepada liang kubur, tiba-tiba ia merasakannya! Hal itu karena jika tidak menjadi hamba yang tulus kepada Allah, ia akan mengira berkuasa atas dirinya sendiri. Padahal, dengan ikhtiarnya yang parsial dan sangat terbatas serta kemampuannya yang tak seberapa itu, ia tidak mampu menata diri menghadapi berbagai kondisi dunia yang

demikian keras. Pasalnya, ia melihat sejumlah musuh mengelilinginya; mulai dari mikroba yang paling kecil hingga gempa yang dahsyat di mana semua itu siap untuk menghancurkan kehidupannya. Akhirnya ia pun merinding dan ketakutan tiap kali mengkhayalkan dan melihat kuburan.

Saat manusia dalam kondisi semacam itu, berbagai kekhawatiran dunia dan nasib umat manusia memenatkannya. Hal itu lantaran ia menganggap segala yang terjadi dikendalikan oleh hukum alam dan proses kebetulan, bukan tindakan Dzat Yang Mahaesa, Mahabijaksana, dan Maha Mengetahui. Serta tidak dianggap sebagai ketentuan dari Dzat Yang Mahakuasa, Maha Penyayang, dan Maha Pemurah.

Di samping penderitaan yang dialaminya, ia juga merasakan penderitaan orang lain. Maka gempa, penyakit menular, badai, kekeringan, tingginya harga, serta perpisahan dan yang sejenisnya menjadi musibah dan bencana besar yang menyiksa.

Manusia yang berada dalam kondisi demikian tidak layak mendapatkan rasa belas kasihan dan kasih sayang. Karena dialah yang justru menyebabkan kondisi yang menakutkan tersebut terjadi. Ia seperti orang yang disebutkan dalam perbandingan antara dua orang bersaudara pada "Kalimat Kedelapan" bahwa seseorang tidak merasa puas dengan kenikmatan yang halal, kesenangan yang suci, hiburan yang menyenangkan, serta tamasya yang dibenarkan, bersama orang-orang yang dicinta, di sebuah taman luas, di tengah-tengah jamuan yang mulia, ia malah mengonsumsi minuman keras yang haram untuk mendapatkan kenikmatan yang tidak dibenarkan.

Lalu ia mabuk sehingga terbayang bahwa dirinya sedang berada di sebuah tempat yang kotor di tengah-tengah binatang buas yang siap menerkam. Ia menggigil seolah-olah berada di musim dingin. Ia pun kemudian berteriak dan meminta tolong, namun tak seorangpun yang merasa kasihan padanya. Pasalnya, ia telah menganggap teman-temannya yang baik sebagai binatang buas sehingga menghina dan merendahkan mereka. Ia membayangkan sejumlah makanan yang enak berikut wadahnya yang bersih yang berada di tempat jamuan sebagai batu keras yang kotor, lalu segera merusaknya. Buku-buku yang bernilai serta pesan-pesan berharga yang terdapat dalam majelis dianggap

sebagai tulisan biasa dan hiasan yang tidak bermakna, sehingga ia merobek dan menginjaknya, demikian seterusnya.

Orang tersebut dan yang semisalnya tidak layak dikasihani, tetapi pantas mendapatkan hukuman dan celaan. Begitu pula orang yang ketika dimabuk oleh kekufuran dan kesesatan lantaran ikhtiarnya yang keliru beranggapan bahwa dunia yang merupakan jamuan Tuhan Yang Mahabijaksana ini sebagai sebuah proses kebetulan dan alamiah semata. Dalam anggapannya, pembaharuan berbagai ciptaan yang merupakan manifestasi dari nama-nama-Nya yang mulia serta bagaimana ia berjalan menuju alam gaib seiring dengan perjalanan waktu, setelah tugas dan tujuannya selesai, seolah-olah semuanya dibuang ke dalam lautan ketiadaan dan lembah kehampaan, lalu lenyap ditelan ombak pantai kefanaan.

Suara-suara *tasbîh* dan *tahmîd* yang memenuhi alam dan angkasa dianggap sebagai rintihan dan ratapan yang terucap oleh makhluk yang fana dalam sebuah perpisahan abadi. Lembaran entitas yang merupakan risalah Tuhan yang menakjubkan dianggap bahan oplosan yang tidak bernilai dan tidak mempunyai tujuan. Pintu kubur yang membuka jalan menuju alam kasih sayang yang luas diposisikan sebagai terowongan yang menghantar kepada gelapnya ketiadaan. Serta ajal yang merupakan undangan pertemuan dengan para kekasih hakiki dianggap sebagai saat perpisahan dengan seluruh kekasih.

Orang yang senantiasa berada dalam persepsi dan ilusi semacam itu sesungguhnya telah mencampakkan diri dalam tungku siksa dunia yang sangat pedih. Di samping tidak layak mendapatkan kasih sayang, ia justru pantas mendapatkan siksa yang pedih, karena telah merendahkan entitas dengan menganggapnya sia-sia, menghina nama-nama-Nya yang mulia dengan mengingkari manifestasinya, serta tidak memercayai risalah Tuhan dengan menolak kesaksiannya atas keesaan Tuhan.

Wahai kaum sesat yang bodoh! Wahai orang celaka yang malang! Apakah ilmu pengetahuan dan peradaban kalian, serta kecerdasan dan kemajuan kalian memiliki arti saat terjadinya penurunan derajat yang menakutkan itu? Dan apakah ia mampu mengobati keputusasaan yang meluluhlantahkan jiwa manusia; yang merindukan pelipur lara?

Apakah ada di antara hukum alam, sebab-sebab materi, sekutu, penemuan, ras dan tuhan batil yang kalian percayai dan kalian sandarkan, serta menisbatkan ciptaan dan berbagai karunia Allah ﷻ, yang pada semua itu mampu menyelamatkan kalian dari gelapnya kematian; yang merupakan kemusnahan abadi bagi kalian? Apakah semua itu mampu membuat kalian melewati kubur, alam Barzakh, dan Padang Mahsyar dengan aman dan tenteram? serta apakah semua itu mampu menolong kalian saat menyeberangi jembatan (*Shirat al-Mustaqim*) dengan selamat sekaligus menjadikan kalian layak untuk mendapat kebahagiaan abadi?

Karena kalian tidak mampu menutup pintu alam kubur, maka sudah pasti kalian akan melewati jalan ini. Siapa yang melewatinya, ia harus bersandar pada Dzat yang memiliki pengetahuan komprehensif mengenai gerbang, lorong, dan batasannya, bahkan seluruh wilayah yang sangat besar dan jalan yang demikian luas berada di bawah kendali dan perintah-Nya.

Wahai kaum sesat yang lalai! Potensi cinta dan pengetahuan yang terdapat dalam fitrah kalian, serta seluruh sarana bersyukur dan beribadah yang seharusnya dicurahkan untuk Allah ﷻ dan ditujukan kepada sifat-sifat-Nya yang agung berikut nama-nama-Nya yang mulia, justru semua itu kalian curahkan untuk kepentingan diri sendiri dan dunia dengan cara yang terlarang. Akibatnya, kalian layak mendapat siksa sesuai dengan prinsip yang berbunyi, "Konsekuensi dari cinta yang terlarang (tidak syar'i) adalah penderitaan yang pedih tanpa diiringi kasih sayang." Pasalnya, kalian telah memberikan kepada diri kalian rasa cinta yang mestinya hanya untuk Allah semata. Karenanya, kalian mendapat berbagai bencana yang jumlahnya tak terhingga dari hawa nafsu yang kalian cintai itu. Sebab, kalian tidak memberinya kesenangan yang hakiki. Di samping itu, kalian tidak menyerahkannya dengan bertawakkal kepada Sang Mahakuasa Yang Mutlak sebagai Kekasih yang sebenarnya. Akibatnya, kalian selalu berada dalam penderitaan.

Kalian juga telah memberikan kepada dunia rasa cinta yang sebenarnya mengacu kepada nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-Nya yang agung. Kalian membagi tanda-tanda ciptaan-Nya yang indah di antara sebab-sebab materi. Karena itu, kalian merasakan hukuman atas

perbuatan kalian. Sebab, sebagian dari obyek-obyek yang kalian cintai akan meninggalkan kalian tanpa mengucapkan "selamat tinggal." Bahkan, ada di antara mereka yang sama sekali tidak pernah mengenal kalian. Kalau pun mengenal, mereka tidak mencintai kalian. Kalau pun mencintai, mereka tidak memberikan manfaat buat kalian. Oleh sebab itu, kalian senantiasa mendapatkan siksaan lantaran pedihnya perpisahan yang tak terhingga dan derita akibat kepergian yang tak pernah akan kembali.

Itulah hakikat dan esensi dari kebahagiaan hidup, kesempurnaan manusia, keindahan peradaban, dan kenikmatan kebebasan yang kaum sesat suarakan.

Sungguh kebodohan dan kondisi mabuk menjadi hijab tebal yang membuat mereka mati rasa untuk sementara waktu! Ucapkanlah, "Sungguh celaka akal mereka!"

Adapun jalan nurani al-Qur'an bisa mengobati seluruh luka yang diderita oleh kaum yang sesat sekaligus membalutnya dengan berbagai hakikat keimanan. Ia juga melenyapkan seluruh kegelapan yang terdapat di jalan kesesatan, serta menutup semua pintu kesesatan dan kebinasaan lewat cara sebagai berikut:

Ia mengobati ketidakberdayaan, kelemahan, dan kepapaan manusia serta memenuhi kebutuhannya dengan bersandar pada Dzat Yang Mahakuasa dan Maha Penyayang. Ia menyerahkan seluruh beban hidup kepada kekuasaan dan kasih sayang-Nya yang luas tanpa memikulkannya pada pundak manusia. Bahkan, ia membuat manusia dapat mengendalikan diri dan hidupnya sehingga mendapatkan ketenangan. Jalan tersebut memberitahukan bahwa manusia bukan sekadar "makhluk hidup yang bisa berpikir", tetapi ia adalah benar-benar manusia sejati dan merupakan tamu terhormat di hadapan Tuhan Yang Maha Pengasih.

Selain itu, jalan tersebut mampu mengobati luka-luka manusia yang disebabkan oleh fana dan lenyapnya dunia, serta dari kecintaan kepada segala hal yang bersifat sementara. Yakni, dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang, yaitu menampakkan dunia sebagai tempat jamuan Tuhan seraya menjelaskan bahwa seluruh entitas yang terdapat di dalamnya merupakan cermin yang memantulkan

nama-nama-Nya yang mulia, dan menjelaskan bahwa semua ciptaan merupakan risalah Tuhan yang terus terbaharui setiap waktu dengan izin-Nya. Dengan begitu, ia menyelamatkan manusia dari cengkeraman gelapnya ilusi dan khayalan.

Kemudian, ia mengobati luka akibat kematian, yang oleh kaum sesat dianggap sebagai perpisahan abadi dengan para kekasih, lewat penjelasannya; kematian merupakan awal mula perjumpaan dengan para kekasih yang telah mendahului menuju alam Barzakh dan orang-orang yang sekarang sudah berada di alam Baqa. Ia menegaskan bahwa perpisahan tersebut sebenarnya merupakan awal perjumpaan!

Lalu, ia melenyapkan rasa takut yang paling dirasakan oleh manusia dengan memberikan keterangan bahwa kubur merupakan pintu menuju alam kasih sayang yang sangat luas, negeri kebahagiaan, taman-taman surga, dan negeri cahaya Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Ia menjelaskan bahwa wisata ke alam Barzah yang paling menyakitkan dan merupakan perjalanan paling menakutkan bagi kaum yang sesat, sebenarnya merupakan perjalanan yang paling menyenangkan dan paling menggembirakan. Sebab, kubur bukanlah mulut ular yang menyeramkan, melainkan pintu menuju salah satu taman surga.

Ia berkata kepada orang mukmin, "Jika ikhtiar dan kehendakmu bersifat parsial, serahkanlah urusanmu kepada kehendak Tuhan yang bersifat universal. Jika kekuatanmu sangat lemah, bergantunglah pada kekuatan Dzat Yang Maha Berkuasa mutlak. Jika hidupmu singkat, renungkan kehidupan abadi yang kekal. Jika umurmu pendek, janganlah khawatir, sebab engkau masih memiliki umur yang abadi. Jika pikiranmu redup, bernaunglah di bawah cahaya mentari al-Qur'an. Lihatlah dengan cahaya iman agar setiap ayat al-Qur'an memberimu sinar seperti bintang terang-benderang sebagai ganti dari cahaya pikiranmu yang redup tadi. Jika engkau memiliki impian dan penderitaan tak terhingga, pahala yang tak terbatas dan kasih sayang yang tak terkira sedang menantikanmu. Jika engkau memiliki tujuan dan keinginan yang tak bertepi, jangan risau memikirkannya, karena ia tak terbatas di dunia ini saja. Namun, tempatnya adalah di alam lain, sementara Dzat yang akan memberikannya Maha Pemurah."

Ia juga mengatakan: "Wahai manusia! Engkau bukan pemilik dirimu sendiri. Tetapi, dikendalikan oleh Dzat Yang Maha Berkuasa mutlak dan Dzat Yang Pengasih. Karena itu, jangan penatkan diri dengan memberinya beban hidup. Pasalnya, Dzat yang menganugerahkan kehidupan inilah yang telah mengaturnya.

Lalu, dunia juga bukan makhluk liar tanpa pemilik sehingga engkau tak perlu merasa risau, terbebani, dan penat pikiran lantaran memikirkannya. Sebab, Pemiliknya adalah Dzat Yang Mahabijak dan Maha Mengetahui. Engkau hanyalah tamu-Nya. Karena itu, jangan ikut mencampuri urusan yang tidak perlu serta jangan ikut terlibat, sementara engkau sendiri tidak paham.

Kemudian, manusia dan binatang bukanlah makhluk yang dibiarkan begitu saja, melainkan petugas yang melaksanakan kewajibannya di bawah pengawasan Dzat Yang Maha Bijaksana dan Maha Penyayang. Karena itu, jangan kau biarkan dirimu tersiksa lantaran memikirkan kesulitan dan penderitaan mereka. Jangan sampai engkau lebih mengedepankan kasih sayangmu terhadap mereka ketimbang rahmat Tuhan Pencipta mereka Yang Maha Penyayang.

Kendali sesuatu yang berposisi sebagai musuhmu, mulai dari mikroba hingga wabah penyakit, badai, kekeringan, dan gempa, bahkan kendali segala sesuatu berada di tangan Dzat Yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah. Dia Maha Bijaksana sehingga tidak menciptakan sesuatu yang sia-sia. Dia Maha Penyayang dengan kasih sayang-Nya yang sangat luas. Segala yang Dia lakukan di dalamnya merupakan wujud dari kelembutan dan kasih-Nya."

Ia juga berkata: "Meskipun alam ini fana, namun ia menyiapkan segala hal yang diperlukan di alam abadi. Meski ia bersifat sementara, namun melahirkan sejumlah buah yang bersifat abadi, serta memunculkan berbagai manifestasi dari nama-nama-Nya yang mulia dan kekal. Meskipun kenikmatannya sedikit dan penderitaannya banyak, namun kemurahan Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang serta karunia-Nya merupakan kenikmatan hakiki yang tak akan lenyap. Adapun penderitaannya akan melahirkan sejumlah kenikmatan maknawi berupa pahala di akhirat. Selama seluruh wilayah yang dibolehkan syariah cukup bagi roh, jiwa, dan kalbu untuk mendapatkan

seluruh kesenangannya, maka tidak perlu masuk ke wilayah yang tidak dibenarkan oleh agama. Sebab, satu kesenangan yang terlarang bisa menimbulkan beribu-ribu penderitaan. Di samping itu, ia bisa juga menjadi penghalang dari kemurahan dan karunia Tuhan Yang Maha Pengasih dan Pemurah sebagai sebuah kesenangan yang sebenarnya dan kekal abadi.

Dari keterangan di atas jelas bahwa jalan kesesatan bisa menjatuhkan manusia ke dalam tingkatan yang paling rendah (*asfalu sâfilîn*) hingga tidak ada satu pun peradaban atau filsafat yang mampu memberikan solusi untuknya. Bahkan, kemajuan umat manusia dan ilmu pengetahuan yang dicapainya tidak dapat mengeluarkannya dari gelapnya kesesatan yang sangat dalam.

Sebaliknya, dengan iman dan amal saleh, al-Qur'an menolong manusia serta mengangkatnya dari tingkatan yang paling rendah menuju derajat yang paling tinggi (*a'la 'illiyyîn*). Ia membuktikan hal tersebut dengan sejumlah dalil yang kuat. Ia menutup lubang yang dalam itu dengan berbagai jenjang ketinggian spiritual dan kesempurnaan rohani.

Selain itu, dengan sangat mudah al-Qur'an meringankan perjalanan manusia yang panjang, membadai, dan sulit menuju keabadian. Yaitu dengan cara memperlihatkan sejumlah sarana dan media yang mampu untuk menempuh perjalanan 1000 tahun, bahkan 50 ribu tahun dalam satu hari.

Di samping itu, ia menempatkan manusia sebagai hamba yang diperintah dan tamu yang ditugaskan dengan cara memperkenalkan Allah sebagai Raja dan Tuan yang azali dan abadi. Ia memberi jaminan kenyamanan dalam perjalanan manusia di dunia, atau dalam perjalanan menyusuri alam Barzakh di akhirat.

Sebagaimana pegawai raja yang tulus bisa berkeliling dengan sangat mudah di wilayah kerajaannya dengan sarana transportasi yang cepat seperti pesawat, kapal laut, dan kereta api, demikian pula manusia yang berafiliasi dengan Raja Azali lewat keimanannya. Dengan amal saleh, manusia bisa melewati tempat mana saja di dunia ini, berbagai daerah alam Barzakh dan tempat kebangkitan, serta dari batas-batasnya yang demikian luas dengan sangat cepat secepat kilat hingga

menemukan kebahagiaan abadi." Al-Qur'an al-Karim membuktikan hakikat ini secara pasti sekaligus memperlihatkannya kepada para ulama dan wali.

Setelah itu, hakikat al-Qur'an menerangkan dengan berkata: "Wahai orang mukmin! Jangan mencurahkan potensi cintamu yang tak terhingga kepada nafsumu yang senantiasa condong pada keburukan, sangat jelek, jahat, dan membahayakan dirimu. Jangan jadikan ia sebagai kekasihmu. Jangan jadikan seleranya sebagai tuhan sembahanmu. namun jadikanlah Dzat yang memang layak untuk mendapat cinta tak terhingga sebagai kekasih dan sembahanmu; yang mampu memberikan karunia tak terbatas padamu; membuatmu bahagia yang tak terkira di masa depan; bahkan membahagiakanmu dengan cara membahagiakan orang-orang yang memiliki hubungan denganmu. Dialah Dzat yang memiliki kesempurnaan mutlak serta keindahan suci yang terbebas dari kekurangan dan kefanaan. Keindahan-Nya tidak terbatas dan seluruh nama-Nya indah dan mulia.

Ya, pada setiap nama-Nya terdapat cahaya kebaikan dan keindahan yang tak terhingga; surga dengan seluruh keindahan dan kenikmatannya hanyalah manifestasi untuk menunjukkan keindahan rahmat-Nya dan rahmat keindahan-Nya; seluruh kebaikan, keindahan, dan kesempurnaan yang disenangi di alam hanyalah isyarat yang menunjukkan keindahan-Nya serta bukti atas kesempurnaan-Nya."

Lalu, ia berkata: "Wahai manusia! Mata air cinta yang terpancar di lubuk hatimu, yang tertuju kepada Allah, serta yang terpaut dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya; jangan engkau jadikan ia sia-sia dengan menambatkannya pada entitas yang fana, dan jangan engkau peruntukkan potensi cintamu itu kepada makhluk-makhluk yang tidak kekal. Sebab, seluruh makhluk adalah fana, sementara nama-nama-Nya yang indah (Asmaul Husna), yang manifestasi dan keindahannya terlihat pada seluruh ciptaan, bersifat kekal dan abadi. Pada setiap nama-Nya yang indah terdapat ribuan tingkat kebaikan dan keindahan, dan pada setiap sifat-Nya yang suci terdapat ribuan jenjang kesempurnaan.

Lihatlah nama-Nya *ar-Rahmân* (Yang Maha Pengasih), engkau pasti akan mengetahui bahwa surga hanyalah salah satu manifestasi-

nya, kebahagiaan abadi hanyalah salah satu kilaunya serta semua rezeki dan kenikmatan yang tersebar di seluruh bumi hanyalah salah satu tetesannya.

Perhatikan dan renungkan sejumlah ayat al-Qur'an yang menjelaskan perbandingan antara kaum yang sesat dan kaum yang beriman dari sisi kehidupan dan tugas mereka:

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

"Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian, Kami kembalikan ia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh" (QS. at-Tîn [95]: 4-6).

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ ... ﴿٢٩﴾

"Langit dan bumi tidak menangisi mereka" (QS. ad-Dukhân [44]: 29).

Ayat-ayat ini menjelaskan kesudahan dan balasan bagi masing-masing mereka. Perhatikan kedua ayat di atas, niscaya engkau mengetahui ketinggian dan kemukjizatannya dalam menjelaskan perbandingan yang telah kita sebutkan.

Mengenai ayat pertama, penjelasan tentang hakikat kemukjizatannya bisa merujuk pada "Kalimat Kesebelas" yang menerangkannya secara rinci. Kami menyerahkan perinciannya kepada pembahasan tersebut.

Sementara ayat kedua, secara ringkas kami akan menjelaskan kandungannya yang berisi hakikat luhur sebagai berikut:

Ayat tersebut berkata bahwa langit dan bumi tidak menangisi kematian kaum yang sesat. Dari sini dapat dipahami makna sebaliknya: bahwa langit dan bumi menangisi kepergian kaum beriman dari dunia.

Mereka yang dimaksud ayat itu adalah kaum sesat yang mengingkari tugas langit dan bumi, menganggapnya sia-sia, tidak mengetahui makna-makna dari tugas yang diembannya, dan merendahkan

kedudukannya. Bahkan mereka tidak mengenali Pencipta keduanya, dan tidak mengetahui posisi keduanya sebagai petunjuk atas keberadaan penciptanya sehingga mereka menghina dan memusuhi keduanya, maka sangat pantas kalau langit dan bumi bukan hanya tidak menangisi kepergian mereka, tetapi juga melaknat mereka, bahkan merasa senang dengan kematian mereka.

Dengan makna sebaliknya, ayat tersebut berkata: "Langit dan bumi menangisi kematian kaum beriman." Pasalnya, mereka mengetahui tugas langit dan bumi, membenarkan hakikat langit dan bumi yang sebenarnya, dan memahami makna-makna yang langit dan bumi ungkapkan dengan landasan iman di mana setiap kali orang beriman merenungkan langit dan bumi, mereka berkata, "Betapa indah penciptaan keduanya! Betapa baik tugas yang dilakukan keduanya!" Mereka memberikan penghargaan yang layak untuknya. Mereka juga mencintai langit dan bumi atas dasar cinta kepada Allah karena menganggap keduanya sebagai cermin yang menampakkan manifestasi Asmaul Husna. Karena rahasia ini, langit dan bumi bersedih dengan kematian kaum beriman seolah-olah keduanya menangisi kepergian mereka.

* * *

PERTANYAAN PENTING SEPUTAR CINTA

Kalian berkata: "Cinta itu bukan pilihan. Ia berada di luar kehendak kita. Karena tuntutan kebutuhan alamiah, saya—misalnya—mencintai makanan yang lezat dan buah-buahan yang baik. Saya juga mencintai orang tua, anak-anak, dan istriku yang menjadi pendamping hidupku. Saya mencintai para nabi dan para wali. Saya mencintai masa muda dan kehidupanku. Saya pun mencintai musim semi dan segala sesuatu yang indah. Singkatnya, saya mencintai dunia. Bagaimana mungkin saya tidak mencintai semua ini? Akan tetapi, bagaimana caranya saya bisa mempersembahkan seluruh rasa cinta ini kepada Dzat, nama-nama, dan sifat-sifat Allah ﷻ? Apa makna dari semua ini?"

Sebagai jawabannya, kalian harus memperhatikan empat nuktah berikut ini:

Nuktah Pertama

Meskipun rasa cinta bukan pilihan dan di luar kehendak kita, namun dengan ikhtiar yang ada haluannya bisa diubah dari kecintaan pada suatu obyek ke obyek yang lain. Misalnya, ketika keburukan dan hakikat dari sesuatu yang dicintai telah tampak, atau ketika diketahui bahwa ia menjadi penghalang atau cermin bagi kekasih hakiki yang layak dicintai, haluan cinta bisa dialihkan dari kekasih majasi kepada kekasih hakiki.

Nuktah Kedua

Kami tidak mengatakan, "Jangan mencintai semua yang engkau sebutkan tadi." Kami hanya berpesan agar cintamu terhadap apa yang kau sebutkan tadi demi Allah dan karena cinta kepada-Nya.

Misalnya, menikmati makanan yang enak dan buah-buahan yang segar disertai kesadaran bahwa ia merupakan karunia Allah dan anugerah Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Hal itu merupakan bentuk rasa cinta terhadap nama *ar-Rahmân* (Yang Maha Pengasih) dan *al-Mun'im* (Yang Maha Memberi nikmat). Di samping itu, ia juga merupakan bentuk syukur maknawi. Yang menjadi petunjuk bahwa cinta ini bukan untuk memenuhi hawa nafsu; tetapi untuk nama *ar-Rahmân*, adalah mencari rezeki yang halal disertai perasaan cukup dalam batas-batas yang dibenarkan oleh agama dan memakannya dengan merenungkan bahwa ia merupakan nikmat Allah disertai rasa syukur.

Kemudian rasa cinta dan penghormatanmu kepada kedua orang tua merupakan bentuk kecintaan kepada Allah ﷻ. Pasalnya, Dialah yang menanamkan perasaan kasih sayang pada keduanya sehingga mereka mau mengasuh dan mendidikmu dengan penuh kasih sayang dan bijaksana. Bukti yang menunjukkan bahwa rasa cinta pada keduanya tadi merupakan cinta karena Allah adalah mencintai dan menghormati keduanya, melebihi sebelumnya, ketika mereka sudah tua; saat di mana tidak ada lagi faedah bagimu dari mereka. Engkau pun sangat menyayangi mereka meskipun menyibukkan dan menyusahkanmu.

Allah ﷻ berfirman:

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

"Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sudah berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, jangan sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan jangan pula membentak mereka. Namun, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh sayang dan berdoalah, 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidikku di waktu kecil.'" (QS. al-Isrâ' [17]: 23-24).

Ayat di atas mengajak seluruh anak untuk memelihara hak orang tua dalam lima tingkatan. Hal ini menunjukkan betapa penting berbakti kepada orang tua berikut buruknya sikap durhaka kepada mereka dalam pandangan al-Qur'an.

Seorang ayah biasanya tidak mau seseorang lebih unggul darinya kecuali anaknya. Pasalnya, seorang ayah tidak memiliki rasa dengki terhadap anaknya yang membuat sang anak tidak boleh menuntut hak kepada ayahnya. Karena pertengkaran muncul dari kedengkian dan persaingan antara dua orang, atau lahir dari kesalahan. Sementara secara fitrah, seorang ayah terbebas dari keduanya. Jadi, anak tidak berhak menuntut ayahnya. Bahkan, jika ia melihat ayahnya berbuat kesalahan sekalipun, ia tetap tidak boleh melawan dan mendurhakainya. Artinya, siapa yang durhaka kepada orang tuanya serta menyakiti mereka berarti ia manusia yang telah berubah menjadi binatang buas.

Mencintai anak juga merupakan cinta karena Allah. Hal itu dengan mendidik anak dengan penuh kasih sayang lantaran mereka merupakan karunia Tuhan Yang Maha Penyayang dan Pemurah. Bukti yang menunjukkan bahwa cinta tadi demi Allah adalah bersabar disertai rasa syukur dan tidak putus asa ketika ditimpa musibah, terutama ketika sang anak meninggal. Bahkan harus pasrah dalam menerima ketetapan ilahi. Misalkan orang tua berkata, "Anak ini adalah makhluk yang dicintai Sang Pencipta dan menjadi milik-Nya. Untuk sementara

waktu, Dia mengamanahkan kepadaku. Namun sekarang, kebijaksanaan-Nya memutuskan untuk mengambilnya dariku ke tempat yang lebih baik. Jika ada satu bagian dari jasaku yang tampak padanya, Allah ﷻ memiliki ribuan jasa hakiki terhadapnya. Karena itu, sudah selayaknya pasrah menerima ketentuan Allah ﷻ."

Mencintai teman juga merupakan cinta karena Allah. Hal itu jika mereka beriman dan bertakwa, berdasarkan rahasia *al-hubbu fillah* (cinta karena Allah).

Terkait dengan cinta kepada istri yang menjadi pendamping hidupmu. Cintailah ia lantaran ia merupakan salah satu hadiah Rahmat Ilahi yang demikian halus dan lembut. Jangan menggantungkan kecintaanmu hanya karena kecantikan lahiriah yang bersifat sementara. Tetapi, ikatlah cintamu dengan kecantikan yang tidak akan pernah pudar, yaitu keindahan akhlak dan perangai mulia yang tertanam dalam jiwa keperempuanannya.

Adapun keindahannya yang paling berharga dan manis adalah kasih sayangnya yang tulus dan bersinar. Kasih sayang yang indah dan akhlak yang baik tersebut akan berlanjut dan terus bertambah hingga akhir hayatnya. Dengan mencintai kasih sayang dan akhlaknya, seluruh hak dari makhluk yang halus dan lemah ini akan terpelihara. Jika tidak, hak-haknya akan hilang, pada saat ia sangat membutuhkannya, seiring dengan hilangnya kecantikan lahiriah tersebut.

Lalu, mencintai para nabi dan wali juga merupakan cinta karena Allah. Pasalnya, mereka adalah hamba Allah yang tulus dan *maqbûl* (diterima) di sisi-Nya. Dari aspek ini, cinta kepada mereka termasuk cinta karena Allah.

Kehidupan yang Allah anugerahkan kepadamu dan kepada semua orang merupakan modal besar yang membuatmu bisa meraih kehidupan ukhrawi yang abadi. Ia adalah gudang besar yang menampung perangkat dan kesempurnaan yang abadi. Dengan demikian, memelihara dan mencintai kehidupan dari sudut pandang tersebut, serta mempergunakannya di jalan Allah juga termasuk cinta karena Allah.

Kemudian, mencintai masa muda berikut keindahannya, menghargainya sebagai nikmat rabbani yang indah, dan menggunakannya dengan baik, merupakan cinta yang dibenarkan dan terpuji.

Mencintai musim semi termasuk cinta karena Allah dan mengarah kepada Asmaul Husna. Sebab, musim semi merupakan lembaran terindah yang menampakkan ukiran Asmaul Husna dan galeri terbesar yang menampilkan detail-detail ciptaan ilahi yang luar biasa. Nah, merenungkan musim semi dengan gambaran seperti itu merupakan cinta yang mengarah kepada Asmaul Husna.

Bahkan, mencintai dunia berbalik menjadi cinta karena Allah manakala dunia dilihat sebagai ladang akhirat, cermin yang menampakkan manifestasi Asmaul Husna, risalah Tuhan untuk alam wujud, serta tempat jamuan sementara—dengan syarat nafsu *ammârah* tidak ikut campur dalam cinta tadi.

Kesimpulannya, cintailah dunia berikut seluruh makhluk yang ada di dalamnya dengan *makna harfî* (mencintai makna dibaliknya); jangan mencintai dengan *makna ismî* (mencintai zatnya). Jangan mengatakan, "Betapa indah ini!" Tetapi katakanlah, "Betapa indah penciptaannya!" Jangan sampai ada "cinta bukan karena Allah" yang masuk ke dalam kalbumu. Pasalnya, bagian dalamnya merupakan cermin *ash-Shamad* yang hanya untuk Allah. Lalu ucapkanlah:

اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنَا حُبَّكَ وَحُبَّ مَا يُقَرِّبُنَا إِلَيْكَ.

"Ya Allah, anugerahkan kepada kami rasa cinta pada-Mu dan pada sesuatu yang bisa mendekatkan kami pada-Mu."

Demikianlah, jika seluruh jenis cinta yang telah kami sebutkan diarahkan ke dalam bentuk yang telah dijelaskan, yakni atas dasar cinta karena Allah, maka ia akan melahirkan kenikmatan hakiki tanpa disertai penderitaan. Ia juga menjadi perjumpaan hakiki tanpa disertai perpisahan, bahkan membuat rasa cinta kepada Allah semakin bertambah. Di samping itu, ia merupakan cinta yang dibenarkan, bentuk rasa syukur kepada Allah, dan perenungan terhadap karunia-Nya dalam rasa cinta itu sendiri.

Sebagai contoh, jika seorang raja menghadiahkan sebuah apel, misalnya, pasti engkau memiliki dua jenis cinta dan dua bentuk kenikmatan kepadanya:

Pertama, cinta yang kembali kepada apel tadi sebagai buah yang baik dan lezat sesuai dengan sifat yang dimilikinya. Cinta ini tidak

tertuju kepada sang raja. Orang yang memakannya dengan lahap di hadapannya seraya menampakkan kecintaan kepada apel; bukan kepada sang raja, sikap tersebut sama sekali tidak akan disenangi oleh raja, bahkan membencinya. Di samping itu, kenikmatan apel bersifat sementara dan akan segera habis. Pasalnya, dengan selesainya apel tadi dimakan, berakhir pula kenikmatannya dan menyisakan kesedihan.

Kedua, cinta yang tertuju kepada kemurahan dan karunia raja yang diperlihatkan melalui apel tersebut. Seolah-olah apel tersebut merupakan sampel dan wujud karunia kerajaan. Orang yang menerima hadiah raja dengan senang hati, memperlihatkan kecintaannya kepada raja, bukan kepada apel. Ia mengetahui bahwa di dalam apel yang menjadi wujud penghormatan tadi terkandung kenikmatan yang jauh melebihi kenikmatan ribuan apel. Kenikmatan tersebut merupakan wujud rasa syukur, dan cinta semacam ini merupakan cinta pernuh hormat kepada raja.

Demikianlah, jika manusia mencintai berbagai nikmat dan buah itu sendiri serta ia menikmatinya dalam kondisi lalai dengan kenikmatan materinya semata, maka cinta tersebut bersumber dari hawa nafsu serta kenikmatan tersebut akan segera hilang dan mendatangkan kepedihan. Adapun jika manusia mencintainya sebagai buah dari anugerah dan kelembutan Tuhan, menikmatinya dengan selera yang sempurna dalam bentuk menghormati derajat kelembutan dari kebaikan dan anugerah-Nya, maka hal itu merupakan bentuk syukur maknawi dan kenikmatan tanpa melahirkan kepedihan.

Nuktah Ketiga

Kecintaan kepada Asmaul Husna memiliki beberapa tingkatan. Kadangkala cinta tadi mengarah kepada nama-Nya yang mulia dengan cara mencintai sejumlah jejak ilahi yang tersebar di alam, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya. Kadangkala juga cinta tadi mengarah kepada nama-Nya yang mulia lantaran posisinya sebagai simbol kesempurnaan ilahi. Kadangkala pula manusia merindukan nama-Nya yang mulia karena sangat membutuhkannya. Hal itu dikarenakan esensi manusia yang komprehensif serta kebutuhannya yang tidak terbatas. Dengan kata lain, ia mencintai nama-nama tersebut karena dorongan kebutuhan kepadanya.

Hal tersebut akan kami jelaskan lewat contoh imajiner berikut ini:

Bayangkan engkau sedang dalam keadaan lemah dan sangat membutuhkan pertolongan orang yang bisa menyelamatkan kerabat yang kau kasihi dan fakir miskin yang kau kasihani, bahkan makhluk lemah yang membutuhkan pertolongan, tiba-tiba ada orang yang datang dan berbuat baik kepada mereka dengan memberikan sejumlah nikmat seperti yang kau inginkan. Betapa hatimu sangat senang terhadap namanya "pemberi nikmat" dan "pemurah" dari orang tersebut dan betapa engkau mencintai orang tersebut dengan kedua sifat yang ia miliki.

Berdasarkan contoh di atas, renungkan dua saja dari nama-Nya yang mulia, yaitu *ar-Rahmân* (Yang Maha Pengasih) dan *ar-Rahîm* (Yang Maha Penyayang), niscaya engkau akan memahami bahwa seluruh kaum beriman dari kalangan nenek moyang dan generasi terdahulu serta seluruh kekasih, kerabat, dan teman yang kau cintai dan kau kasihi, diberikan berbagai jenis nikmat di dunia, lalu diberi kebahagiaan di surga dengan segala kenikmatannya, bahkan Allah ﷻ sebagai Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang menambahkan kebahagiaan dan kenikmatan dengan mempertemukan engkau dengan mereka dan memperlihatkan diri-Nya kepada mereka. Maka, sungguh nama *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm* tersebut layak untuk dicintai dan betapa roh manusia sangat membutuhkan keduanya! Engkau juga memahami seberapa jauh kebenaran dari ucapan "Segala puji bagi Allah atas seluruh sifat kasih dan sayang-Nya."

Selanjutnya, engkau terpaut dengan berbagai entitas yang tersebar di atas bumi dan merasa sakit dengan kemalangan mereka. Seakan-akan semua sisi bumi menjadi tempat tinggalmu yang indah dan rumahmu yang nyaman. Jika engkau renungkan, engkau akan menemukan dalam dirimu rasa rindu yang dalam dan rasa butuh yang besar kepada nama *al-Hakîm* (Yang Mahabijak) dan *al-Murabbi* (Yang Maha Memelihara) milik Dzat yang telah menata semua makhluk dengan penuh hikmah, dengan penataan yang amat rapi, serta dengan pemeliharaan yang penuh kasih.

Jika engkau merenungkan umat manusia, engkau akan menemukan bahwa dirimu terkait dengan mereka, merasa sakit dengan kondisi mereka yang menyedihkan, serta sangat menderita dengan kepergian dan kematian mereka. Ketika itu jiwamu merindukan nama *al-Wârits* (Yang Maha Mewarisi) dan *al-Bâ'its* (Yang Maha Membangkitkan) serta sifat *al-Bâqî* (Yang Mahakekal), *al-Karîm* (Maha Pemurah), *al-Muhyî* (Maha Menghidupkan), dan *al-Muhsin* (Maha Berbuat Baik) milik Tuhan yang mampu menyelamatkan mereka dari gelapnya ketiadaan sekaligus menempatkan mereka di tempat yang lebih indah dan lebih baik dibanding dunia ini.

Demikianlah, karena manusia memiliki esensi yang mulia dan fitrah yang komprehensif, maka ia sangat membutuhkan 1001 nama-nama-Nya yang mulia dan banyak tingkatan dari masing-masing nama-Nya dengan ribuan jenis kebutuhannya. Kebutuhan yang berlipat ganda adalah kerinduan. Kerinduan yang berlipat ganda adalah cinta. Cinta yang berlipat ganda adalah cinta yang mendalam. Sesuai dengan kesempurnaan jiwa manusia, tingkatan cinta tadi akan tersingkap sesuai tingkatan nama-Nya. Kecintaan pada seluruh nama-Nya juga akan beralih kepada kecintaan pada Dzat-Nya yang agung. Pasalnya, nama-nama tersebut merupakan gelar dan manifetasi dari Dzat-Nya.

Sekarang, kami akan menjelaskan satu tingkatan saja dari 1001 nama-Nya, sebagai contoh, di antara 1001 tingkatan nama Yang Mahaadil, Yang Mahabijak, Yang Mahabenar, dan Yang Maha Penyayang, sebagai berikut:

Jika engkau ingin menyaksikan nama *ar-Rahmân*, *ar-Rahîm*, dan *al-Haq* dalam tataran hikmah dan keadilan pada wilayah yang sangat luas, perhatikan contoh berikut ini:

Misalkan ada sebuah pasukan yang terdiri dari 400 kelompok prajurit. Masing-masing kelompok menyenangi pakaian yang berbeda, menyukai makanan yang berbeda, dan mempergunakan senjata yang tidak sama, serta melakukan terapi dengan cara beraneka ragam sesuai dengan kondisi yang ada. Meskipun terdapat perbedaan dalam segala hal, namun keempat ratus kelompok militer tidak berpecah-belah. Mereka justru saling berpadu dan menyatu tanpa ada perbedaan. Jika ada seorang raja yang memberikan pakaian yang sesuai dengan

masing-masing kelompok, serta memberikan rezeki, pengobatan, dan senjata yang cocok dengan setiap mereka tanpa ada satu pun yang terlupa atau tercampur serta tanpa ada seorang pun yang membantunya, namun ia sendiri yang melakukan pembagian kepada mereka semua diiringi sifat kasih sayang, kekuasaan, dan pengetahuan, disertai keadilan yang luar biasa dan kebijaksanaan yang sempurna, tentu saja engkau dapat memahami kekuasaan, kasih sayang dan keadilannya. Hal itu karena penyiapan sebuah pasukan yang terdiri dari sepuluh bangsa yang berbeda dengan perlengkapan dan pakaian yang berbeda-beda merupakan perkara yang sangat sulit, sehingga mereka terpaksa dilengkapi dengan suatu bentuk.

Jika engkau ingin melihat manifestasi nama Allah "Yang Mahabenar" serta "Yang Maha Pengasih dan Penyayang" dalam tataran keadilan dan kebijaksanaan-Nya, maka arahkan pandanganmu kepada pasukan tumbuhan dan binatang yang terdiri empat ratus ribu spesies pada musim semi di mana mereka laksana kemah-kemah yang dibangun di muka bumi. Meskipun semua spesies dan kelompok itu saling berbaur dengan pakaian, makanan, senjata, cara hidup, instruksi, dan cara mengakhiri tugas yang berbeda-beda, mereka tidak memiliki kekuasaan untuk memenuhi kebutuhan mereka dan tidak memiliki lisan untuk meminta keinginan-keinginan mereka, namun lihatlah semuanya ditata, dipelihara, dan dirawat lewat nama *al-Haq* (Yang Mahabenar), *ar-Rahmân* (Yang Maha Pengasih), *ar-Razzâq* (Yang Maha Memberi rezeki), *ar-Rahîm* (Yang Maha Penyayang), dan *al-Karîm* (Yang Maha Mulia) tanpa ada yang salah alamat dan terlupakan dalam wilayah kebijaksanaan dan keadilan Tuhan melalui timbangan yang cermat dan sangat rapi. Mungkinkah ada selain Allah yang ikut campur dalam urusan tersebut yang ditata dengan pengaturan yang akurat dan keseimbangan yang cermat? Mungkinkah ada faktor apapun adanya yang ikut terlibat dalam kreasi, penataan, pemeliharaan, serta pengaturan yang menyeluruh selain Tuhan Yang Maha Esa, Mahabijak, dan Mahakuasa atas segala sesuatu?

Nuktah Keempat

Engkau berkata, "Aku merasakan berbagai jenis cinta terhadap makanan lezat, diriku, istriku, anakku, orang tuaku, sahabatku,

kerabatku, para wali yang saleh, dan para nabi yang mulia. Bahkan, mencintai segala sesuatu yang indah, khususnya musim semi yang indah, dan dunia secara umum. Andaikan semua jenis cinta ini berjalan sesuai dengan perintah al-Qur'an, apa hasil dan manfaatnya?"

Sebagai jawabannya: Penjelasan tentang hasil dan manfaatnya membutuhkan satu buku yang besar untuk menuliskannya. Oleh karena itu, di sini kami hanya akan menjelaskan secara global satu atau dua dari sekian banyak manfaatnya. Pertama-tama, kami akan menjelaskan sejumlah hasil atau buah yang terwujud di dunia. Kemudian, kami akan menjelaskan sejumlah hasil yang akan terlihat di akhirat. Ia adalah sebagai berikut:

Kami telah menjelaskan sebelumnya bahwa berbagai jenis cinta yang dirasakan oleh kaum yang lalai dan ahli dunia, serta cinta yang dipergunakan hanya untuk memenuhi selera nafsu mendatangkan berbagai bencana, penderitaan, dan kesulitan. Misalnya, kasih sayang tadi berubah menjadi bencana yang menyakitkan lantaran ketidakberdayaan. Cinta berubah menjadi derita karena perpisahan. Kenikmatan berubah menjadi minuman beracun akibat kelenyapan. Adapun di akhirat, ia sama sekali tidak akan bermanfaat karena ia bukan cinta karena Allah, atau menjadi azab yang pedih jika cinta tersebut menggiring ke dalam perbuatan yang haram.

Pertanyaan: Bagaimana cinta seseorang kepada para nabi dan wali bisa tidak bermanfaat?

Jawabannya: Kondisinya sama seperti cinta kaum Nasrani, yang meyakini trinitas, kepada Isa ﷺ tidak berguna bagi mereka. Demikian halnya dengan cinta kaum Rafidhah kepada Sayyidina Ali ﷺ.

Berbagai jenis cinta yang telah kau sebutkan, jika ia sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, dipergunakan atas nama Allah, serta cinta *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm*, maka hasil yang indah akan terwujud di dunia, terlebih-lebih di akhirat kelak.

Hasil Cinta di Dunia:

Cintamu terhadap makanan yang enak dan buah-buahan yang lezat merupakan nikmat ilahi yang tidak disertai kepedihan dan kelezatan dalam rasa syukur.

Adapun cintamu kepada dirimu adalah mengasihinya, bersungguh-sungguh dalam mendidik dan menyucikannya, mencegahnya dari keinginan hawa nafsu, serta menundukkannya sehingga tidak mengendalikanmu dan tidak memperbudakmu sesuai dengan keinginannya, tetapi justru engkau yang mengendalikan nafsumu dan mengarahkannya menuju kompas petunjuk, bukan menuju hawa nafsu.

Cintamu kepada istri yang merupakan pendamping hidupmu, karena dibangun atas dasar akhlaknya yang baik dan kasih sayangnya yang lembut, serta posisinya sebagai hadiah dari rahmat ilahi, maka engkau mencintai dan menyayanginya dengan tulus, dan ia pun membalasmu dengan cinta dan sikap hormat yang serius. Kondisi semacam itu semakin kuat di antara kalian seiring dengan usia yang semakin bertambah, sehingga dengan izin Allah kalian menjalani hidup dengan penuh kebahagiaan. Akan tetapi, andaikan cinta tersebut dibangun di atas kecantikan fisik yang disenangi hawa nafsu, niscaya ia akan cepat redup dan layu, serta kehidupan rumah tangga akan berantakan.

Kemudian, cintamu pada ayah dan ibu merupakan ibadah yang mendapat ganjaran pahala selama dilakukan atas nama Allah Yang Mahakuasa. Tentu saja engkau akan bertambah cinta dan hormat kepada keduanya ketika mereka bertambah tua, serta engkau akan merasakan kenikmatan jiwa dan ketenangan kalbu saat melayani, mencium tangan, dan menghargai keduanya dengan penuh ketulusan. Engkau pun berdoa dengan perasaan mulia dan tekad yang luhur tadi agar keduanya diberi umur panjang sehingga engkau meraih tambahan pahala. Akan tetapi, kalau cinta dan penghormatan tadi hanya untuk mendapatkan harta duniawi dan berasal dari dorongan hawa nafsu, maka ia akan melahirkan penderitaan jiwa yang pedih yang lahir dari perasaan rendah dan hina, yaitu merasa tidak senang kepada keduanya, menganggap mereka sebagai beban ketika telah beranjak tua, dan yang paling licik adalah mengharapkan kematian dan menantikan kepergian mereka berdua padahal keduanya telah menjadi sebab keberadaanmu di dunia ini.

Adapun kecintaanmu kepada anak-anakmu tercinta yang Allah ﷻ titipkan kepada penjagaan dan pendidikanmu merupakan cinta yang membahagiakan dan memberi kenikmatan. Jika engkau merasakan hal tersebut, engkau tidak akan bersedih dengan musibah yang

menimpa mereka dan tidak akan meratapi kematian mereka. Pasalnya, seperti yang telah kami jelaskan bahwa Pencipta mereka Maha Penyayang lagi Maha Bijaksana, maka engkau bisa berkata bahwa, "Kematian merupakan kebahagiaan bagi mereka". Dengan demikian, engkau selamat dari pedihnya perpisahan dan engkau berfikir bahwa rahmat Tuhan tercurah padamu.

Cintamu kepada teman dan kerabat karena ditujukan untuk meraih rida Allah, maka perpisahan dan kematian mereka tidak akan memutus hubungan persahabatan, persaudaraan, dan kekerabatan dengan mereka. Pasalnya, ikatan dan cinta yang tulus tersebut akan terus terpelihara. Karenanya, nikmatnya kebersamaan akan terus bisa dirasakan. Namun, jika cinta tadi bukan karena Allah, nikmatnya pertemuan satu hari akan melahirkan sakitnya perpisahan selama 100 hari.[220]

Cintamu kepada para nabi dan wali membuat alam barzakh, yang sangat gelap dan seram dalam pandangan kaum lalai, menjadi terlihat olehmu sebagai tempat yang terang, karena keberadaan mereka sehingga engkau pun merasa senang menyusul mereka dan tidak akan takut kepada alam ini, bahkan merindukannya tanpa merusak kesenangan kehidupan dunia. Akan tetapi, jika cintamu kepada mereka seperti cintanya ahli peradaban terhadap orang-orang yang terkenal, maka dengan sekadar memikirkan kepergian para wali tersebut dan remuknya tulang-belulang mereka di kuburan masa lalu akan menambah kesedihan bagi kehidupanmu yang pedih, dan akan mendorong seseorang untuk membayangkan kematiannya dengan penuh penyesalan dan kecemasan di mana ia berkata, "Aku akan masuk ke dalam kubur yang telah menghancurkan tulang-belulang para manusia yang sempurna tersebut!" Sebaliknya, dalam pandangan yang pertama di atas, mereka melihat para wali tersebut tinggal dengan lapang di alam barzakh yang merupakan aula masa depan setelah mereka meninggalkan pakaian jasad mereka di masa lalu. Mereka pun melihat kuburan dengan tatapan rindu dan senang.

Terkait dengan kecintaanmu kepada sesuatu yang indah, selama cinta itu karena Allah dan untuk mengenal penciptanya di mana

[220] Satu detik perjumpaan karena Allah setara dengan dengan satu tahun usia. Sementara, satu tahun perjumpaan karena dunia yang fana tidak sampai satu detik—Penulis.

ia membuatmu berkata, "Betapa indah penciptaannya!" maka cinta semacam ini merupakan bentuk tafakkur yang nikmat. Bahkan, ia membuka jalan bagi "perasaan cinta akan keindahan" dan "kerinduan terhadap kebaikan" menuju derajat keindahan yang lebih mulia dan lebih tinggi. Hal itu karena cinta semacam ini akan membuat kalbu mengalihkan pandangannya dari keindahan ciptaan-Nya menuju keindahan tindakan-Nya, dari keindahan tindakan-Nya menuju keindahan nama-Nya, dari keindahan nama-Nya menuju keindahan sifat-Nya, serta dari keindahan sifat-Nya menuju keindahan Dzat-Nya yang suci. Demikianlah, bentuk cinta seperti ini merupakan ibadah yang nikmat sekaligus tafakkur yang mulia dan menyenangkan.

Cintamu kepada masa muda, karena engkau mencintainya lantaran ia merupakan nikmat Allah yang indah, tentu engkau akan mempergunakannya untuk beribadah kepada-Nya serta tidak menyianyiakannya dengan berbuat maksiat. Pasalnya, ibadah yang dilakukan pada masa muda merupakan buah abadi yang dihasilkan oleh masa muda yang fana itu. Ketika engkau beranjak tua, engkau mendapatkan buah abadi yang bersumber dari masa muda sekaligus selamat dari bahaya dan kenakalan masa muda. Engkau pun berharap agar lebih banyak beribadah di masa tua untuk mendapatkan curahan rahmat-Nya yang luas. Engkau tidak menangisi dan menyesali masa mudamu seperti orang-orang lalai yang telah menghabiskan lima puluh tahun dari masa tua dengan penuh penyesalan, karena kehilangan kenikmatan masa muda yang berlangsung selama lima atau sepuluh tahun. Sampai-sampai ada seorang penyair yang mengungkapkan penyesalan tersebut dengan berkata:

فَيَالَيْتَ الشَّبَابَ يَعُوْدُ يَوْمًا فَأُخْبِرَهُ بِمَا فَعَلَ الْمَشِيْبُ.

Oh, andai saja suatu saat masa muda kembali lagi,
akan kuberitahukan apa yang dilakukan masa tua.

Kecintaanmu kepada pemandangan yang indah, terutama pemandangan musim semi, karena ia berupa penyaksian terhadap berbagai keindahan kreasi ilahi, maka kepergian musim semi tidak akan melenyapkan nikmat penyaksian tadi. Pasalnya, ia meninggalkan sejumlah makna yang indah setelah kepergiannya di mana musim semi bagaikan risalah rabbani yang ditujukan kepada seluruh makh-

luk. Khayalanmu dan zaman laksana tayangan film yang melanjutkan kenikmatan penyaksianmu sekaligus memperbarui makna yang terkandung dalam risalah musim semi. Dengan demikian, cintamu tidak bersifat sementara, serta tidak bercampur dengan kesedihan dan penyesalan, melainkan nikmat dan menyenangkan.

Terkait dengan cintamu kepada dunia, karena ia dilakukan atas nama dan karena Allah, maka seluruh entitasnya yang menakutkan menjadi teman yang jinak. Juga karena engkau mencintai dunia lantaran ia merupakan ladang akhirat, engkau bisa memetik dari segala sesuatu di dalamnya buah yang bisa menjadi salah satu buah akhirat, atau bisa menjadikan segala sesuatu yang berada di dalamnya sebagai modal akhirat. Dengan demikian, berbagai musibah yang terdapat di dalamnya tidak menakutkanmu serta kefanaan dan kepergian dunia tidak meresahkanmu. Begitulah engkau menghabiskan masa hidupmu di persinggahan (dunia) dengan tenang. Sebaliknya, andaikan engkau mencintai dunia seperti kaum yang lalai, maka seperti yang kukatakan berulang kali bahwa engkau akan menjerumuskan dirimu dalam cinta yang penuh kesulitan, menghancurkan, mencekik, bersifat fana, dan tanpa hasil.

Demikianlah, kami telah berusaha menjelaskan salah satu dari ratusan makna halus terkait dengan seluruh yang engkau cintai manakala cintamu terhadapnya sesuai petunjuk al-Qur'an. Pada waktu yang sama, kami juga telah menunjukkan salah satu dari ratusan bahaya cinta tersebut jika ia tidak sesuai dengan perintah al-Qur'an.

* * *

Hasil Cinta di Akhirat:

Jika engkau ingin mengetahui hasil dari berbagai jenis cinta tadi di negeri yang kekal dan di alam akhirat, sebagaimana yang diterangkan oleh sejumlah ayat al-Qur'an, kami akan menjabarkannya untukmu secara global salah satu manfaat ukhrawi dari cinta yang dibenarkan agama tersebut. Hal itu akan dipaparkan dalam sembilan petunjuk dengan dimulai sebuah pendahuluan berikut ini:

Pendahuluan

Dengan sifat *ulûhiyah*-Nya yang agung, rahmat-Nya yang indah, *rubûbiyah*-Nya yang besar, kasih-Nya yang mulia, kekuasaan-Nya yang luas, hikmah-Nya yang lembut, Allah ﷻ menghiasi dan melengkapi manusia yang kecil ini dengan berbagai indra dan perasaan, beragam sistem dan organ, sejumlah kecakapan dan peralatan agar manusia dapat merasakan tingkatan-tingkatan rahmat-Nya yang luas, mengecap jenis-jenis nikmat-Nya yang tak terhingga, dan mengenal berbagai macam karunia-Nya yang tak terhitung. Dengan organ dan perangkat yang banyak itu, Allah bermaksud membuat manusia menelaah, mencintai, dan menghargai aneka ragam manifestasi 1001 nama-Nya.

Setiap organ dari sekian banyak organ yang ada serta setiap perangkat darinya memiliki tugas dan pengabdian yang berbeda, serta mendapatkan kenikmatan, penderitaan, dan pahala yang berbeda-beda pula.

Misalnya mata, ia menyaksikan keindahan "alam visual" dan melihat sejumlah mukjizat kekuasaan ilahi yang indah di alam nyata. Tugasnya adalah mempersembahkan rasa syukur kepada Allah ﷻ lewat pandangannya yang disertai pengambilan pelajaran. Karena kenikmatan dalam penglihatan dan kepedihan saat kehilangannya sudah bukan rahasia lagi bagi siapapun, maka tidak perlu dijelaskan.

Demikian halnya dengan telinga. Ia merasakan sejumlah kelembutan rahmat ilahi yang tersebar di "alam audio" dengan mendengarkan segala jenis suara beserta iramanya yang berbeda-beda. Ia melakukan ibadah, merasakan kenikmatan, dan mendapatkan pahala yang khusus baginya.

Begitu juga indra penciuman. Ia merasakan kelembutan rahmat ilahi pada wangi-wangian. Ia memiliki tugas bersyukur atas kenikmatan yang khusus baginya. Tentu saja, ia juga mendapatkan pahala yang khusus.

Contoh lain adalah indra perasa yang terdapat di mulut. Ia melaksanakan tugasnya dan mempersembahkan syukur maknawinya yang sangat beragam melalui kenikmatan yang ia rasakan pada setiap jenis makanan.

Demikianlah, setiap organ dan indra manusia, serta setiap perangkat manusia yang halus seperti kalbu, roh, akal, dan sebagainya memiliki tugas yang berbeda-beda dan merasakan kenikmatan yang bermacam-macam serta kepedihan yang khusus terkait dengannya. Tentu saja Sang Pencipta Yang Mahabijaksana yang telah menundukkan semua organ tersebut untuk beragam tugas, akan memberikan balasan kepada masing-masing dengan balasan yang sesuai.

Hasil duniawi dari berbagai jenis perasaan cinta seperti yang telah disebutkan sebelumnya dapat dirasakan oleh setiap orang. Hal itu dibuktikan oleh intuisi yang benar. Sementara hasil ukhrawi darinya telah diuraikan oleh 'dua belas hakikat' di antara sekian banyak hakikat mulia yang terdapat pada "Kalimat Kesepuluh" serta 'enam landasan' yang terdapat pada "Kalimat Kedua Puluh Sembilan".

Adapun penjelasan rincinya ditegaskan oleh al-Qur'an yang merupakan ucapan paling benar dan susunan paling mengagumkan serta kalam Allah, Tuhan Penguasa Yang Mahaperkasa dan Maha Mengetahui, yaitu lewat keterangan ayat-ayatnya serta lewat petunjuk dan isyarat yang ada padanya. Oleh karena itu, menurut kami bukti-bukti yang panjang terkait dengan masalah ini tidak perlu diuraikan, karena telah sangat banyak bukti yang diketengahkan pada "Kalimat-Kalimat" yang lain, pada 'kedudukan kedua' yang berbahasa Arab dari "Kalimat Kedua Puluh Delapan" yang khusus berbicara tentang surga, serta pada "Kalimat Kedua Puluh Sembilan".

Petunjuk Pertama

Hasil ukhrawi dari cinta yang dibenarkan oleh syariat, yang disertai rasa syukur kepada Allah, terhadap makanan dan buah-buahan lezat di dunia adalah makanan dan buah-buahan yang baik dan layak dengan surga abadi, sebagaimana dijelaskan oleh al-Qur'an al-Karim. Cinta tersebut merupakan cinta yang penuh kerinduan dan keinginan terhadap surga dan buah-buahannya. Bahkan ucapan alhamdulillah terhadap buah yang engkau makan di dunia akan mewujud sebagai buah di surga dan dipersembahkan kepadamu. Di sini engkau memakan buah dan di sana kata "alhamdulillah" berwujud dalam bentuk buah-buahan surga. Karena engkau mempersembahkan syukur maknawi dengan melihat sejumlah karunia ilahi dan kebaikan rah-

mani pada sejumlah makanan dan buah-buahan yang kau makan di sini, maka di surga engkau akan diberikan makanan yang nikmat dan buah-buahan yang lezat, sebagaimana hal itu ditegaskan dalam hadis Nabi ﷺ, lewat sejumlah petunjuk al-Qur'an, serta sesuai dengan hikmah ilahi dan rahmat-Nya yang luas.

Petunjuk Kedua

Hasil cinta yang benar terhadap diri, yakni cinta yang dibangun di dunia dengan melihat kekurangannya, bukan kebaikannya. Serta berupaya untuk menyempurnakan, membersihkan dan memeliharanya dengan kasih sayang, serta menuntunnya ke jalan kebaikan adalah berupa anugerah ilahi yang memberinya sejumlah kekasih yang sesuai dengannya di surga. Jiwa yang telah mampu mengendalikan kecenderungan dan syahwatnya di dunia serta meninggalkan berbagai keinginannya di jalan Allah, lalu sejumlah perangkatnya dipergunakan dalam bentuk yang terbaik, maka akan diberi balasan oleh Allah berupa bidadari yang memakai tujuh puluh pakaian surga dengan sejumlah perangkat dan hiasannya yang bersolek dengan tujuh puluh macam keindahan sehingga mereka laksana miniatur surga yang bernyawa. Hal itu untuk menyenangkan jiwa yang telah taat kepada Allah dan tunduk kepada berbagai perintah-Nya. Inilah hasilnya seperti yang disebutkan oleh sejumlah ayat secara jelas.

Hasil dari cinta yang tertuju pada masa muda di dunia, yakni penggunaan masa muda itu untuk ibadah dan ketakwaan adalah kondisi muda untuk selamanya di negeri kebahagiaan.

Petunjuk Ketiga

Hasil ukhrawi dari rasa cinta kepada istri yang dibangun di atas landasan kelakuannya yang baik, perangainya yang indah, serta kasih sayangnya yang lembut, di mana hal itu mencegahnya dari sikap *nusyûz* (durhaka) dan dosa, adalah Sang Maha Penyayang menghadirkannya kembali istri salehah yang dicinta dan mencintai, yang tulus dan jujur, serta ramah dan menyenangkan tersebut di surga. Kecantikannya lebih bersinar dibanding bidadari, perhiasannya lebih cemerlang dibanding perhiasan mereka, dan kebaikannya mengalahkan kebaikan mereka. Ia bercakap-cakap dengan suaminya mengenang berbagai peristiwa

masa lalu yang telah mereka lalui. Demikianlah janji Allah; Dzat yang apabila telah berjanji, pasti memenuhinya.

Petunjuk Keempat

Adapun hasil dari kecintaan kepada orang tua dan anak-anak adalah bahwa Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang akan memberikan kebaikan kepada keluarga bahagia tersebut. Meski tingkatan mereka berbeda-beda di surga, namun mereka bisa saling bertemu, saling bercengkerama, saling duduk bersama, dan saling bercakap-cakap sesuai dengan kondisi surga dan negeri abadi itu, sebagaimana hal tersebut ditegaskan oleh nas al-Qur'an al-Karim.

Allah ﷻ akan mengembalikan anak yang telah wafat di dunia sebelum akil balig dalam bentuk anak surga dan menjadikan mereka *wildân al-mukhalladûn* (anak-anak kecil yang tetap muda)[221] yang sangat disenangi orang tua mereka. Dengan demikian, keinginan untuk bersenda gurau dengan anak-anak yang memang tertanam dalam fitrah manusia menjadi terpenuhi. Mereka bisa merasakan kesenangan abadi dan perasaan yang kekal di surga, karena anak-anak mereka yang kecil dikekalkan. Sebelumnya mereka menduga bahwa di surga tidak ada senda gurau dengan anak-anak, karena ia bukan tempat untuk berketurunan. Akan tetapi, karena surga menampung segala kenikmatan dunia yang paling baik dan paling utama, bersenda gurau dengan anak-anak pasti terwujud di dalamnya dalam bentuk yang lebih indah.[222] Ini adalah kabar gembira bagi para orang tua yang ditinggal oleh anak-anak kecil mereka di dunia.

Petunjuk Kelima

Hasil dari cintamu kepada teman dan kerabat saleh yang berdasarkan cinta karena Allah adalah kalian akan duduk di atas kursi-kursi surga dalam kondisi saling berhadap-hadapan yang disebut *'alâ surûrin mutaqâbilin* dan mengingat berbagai kenangan dan peristiwa indah saat berada di dunia, serta kalian akan menghabiskan wak-

---

[221] Lihat: QS. al-Wâqi'ah [56]: 17; al-Insân [76]: 19; dan ath-Thûr [25]: 24 (Peny.).

[222] At-Tirmidzi, *shifatu al-Jannah* 23; Ibnu Majah, *az-Zuhud* 39; ad-Dârimi, *ar-Riqâq* 110; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad* 3/80; Ibnu Hibbân, *ash-Shahîh* 16/17; dan Abu Ya'lâ, *al-Musnad* 2/ 317.

tu yang menyenangkan lewat dialog dan percakapan bersama teman dan kerabat. Hal ini telah ditegaskan dalam al-Qur'an al-Karim.[223]

Petunjuk Keenam

Hasil dari kecintaan terhadap para nabi dan wali yang saleh seperti yang diterangkan oleh al-Qur'an al-Karim adalah mendapatkan syafaat para nabi dan wali yang saleh di alam barzakh, alam mahsyar, sekaligus mendapatkan curahan dari limpahan maqam mereka yang mulia, yang layak bagi mereka. Nabi ﷺ bersabda:

المَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ.

"Seseorang akan dikumpulkan bersama orang yang dicintainya."[224]

Jadi, seorang awam bisa naik ke tingkatan yang tinggi dengan menisbatkan diri kepada seseorang yang berdudukan tinggi yang ia cintai.

Petunjuk Ketujuh

Cintamu kepada segala sesuatu yang indah dan pada musim semi, yaitu ketika engkau melihatnya seraya mengucap, "Betapa indah penciptaannya!" lalu engkau mengarahkan cintamu kepada keindahan kreasi yang terdapat di balik sesuatu yang indah tadi, kepada indahnya manifestasi Asmaul Husna yang berada di balik kreasi rapi tersebut, serta kepada manifestasi sifat-sifat-Nya yang agung yang terdapat di balik Asmaul Husna tadi. Hasil dari kecintaan tersebut adalah engkau bisa menyaksikan keindahan yang ribuan kali lebih memesona dibanding keindahan yang kausaksikan pada makhluk. Yakni, engkau akan menyaksikan manifestasi Asmaul Husna dan keindahan sifat-sifat-Nya yang agung di surga. Inilah yang membuat Imam Rabbani as-Sirhindi berkata, "Keindahan surga tidak lain merupakan manifestasi Asmaul Husna." Renungkanlah baik-baik!

Petunjuk Kedelapan

Cintamu kepada dunia dalam bentuk yang dibenarkan agama, yakni yang disertai perenungan dan tafakkur terhadap dua as-

[223] Lihat: QS. al-Hijr [15]: 45-47 (Peny.)

[224] HR. al-Bukhari, *al-Adab* 96; Muslim, *al-Birr* 165; at-Tirmidzi, *az-Zuhd* 50; dan ad-Dârimi, *ar-Riqâq* 71.

pek keindahannya: sebagai ladang akhirat dan sebagai cermin yang menampakkan manifestasi Asmaul Husna. Hasil ukhrawi dari cinta tersebut adalah engkau akan diberi surga seluas dunia ini. Tetapi, ia tidak fana seperti dunia, melainkan kekal abadi. Nama-nama-Nya yang engkau lihat bayangannya yang lemah di dunia, akan diperlihatkan dalam bentuk yang paling mengagumkan di cermin-cermin surga.

Kecintaan pada dunia sebagai ladang akhirat, yakni dengan memandang dunia sebagai lahan yang sangat kecil untuk menumbuhkan sejumlah benih di mana ia akan tumbuh menjadi sejumlah cabang di akhirat dan akan berbuah di sana. Hasil dari cinta tersebut adalah buah-buah surga yang luas seluas dunia di mana seluruh indra dan perasaan yang dimiliki manusia di dunia yang tadinya seperti benih-benih kecil, menjadi mekar dan tumbuh secara sempurna dengan membawa seluruh jenis kenikmatan dan kesempurnaan di akhirat. Sebagaimana hasil ini sesuai dengan rahmat Allah dan hikmah-Nya, begitu juga sesuai dengan bunyi hadis Nabi ﷺ[225] dan petunjuk al-Qur'an al-Karim.

Ketika cintamu pada dunia bukan tertuju pada aspek tercela yang menjadi pangkal segala kesalahan; tetapi tertuju kepada dua sisinya yang lain, yakni kepada Asmaul Husna dan kepada akhirat, ikatan cinta dijalin bersamanya dan dimakmurkan dengan niat ibadah sehingga seolah-olah engkau melakukan ibadah dengan seluruh duniamu, tentu saja ganjaran yang diperoleh darinya berupa ganjaran yang seluas dunia. Ini sesuai dengan rahmat dan kebijaksanaan ilahi.

Lalu, karena engkau mencintai dunia atas dasar cinta akhirat dan posisinya sebagai ladang akhirat, serta atas dasar cinta karena Allah dan posisinya sebagai cermin yang menampakkan manifestasi nama-nama-Nya, maka tentu engkau akan mendapatkan kekasih yang lebih luas dibanding dunia. Ia tidak lain adalah surga yang demikian luas.

Pertanyaan: Apa gunanya surga yang begitu luas?

Jawabannya: Andai engkau bisa berkeliling secepat khayalan ke seantero bumi, lalu engkau bisa mengunjungi bintang yang terdapat di

[225] HR. al-Bukhari, *Bad'u al-Khalq*, 8; *at-Tauhid* 35; Muslim, al-Iman 312, *al-Jannah* 2-5; at-Tirmidzi, *Tafsîr al-Qur'an* 32/2; dan Ibnu Majah, *az-Zuhd* 39.

langit, pasti engkau akan berkata, "Seluruh alam ini adalah milikku!" Pernyataanmu ini tidak bertentangan dengan keberadaan malaikat, manusia lain, serta binatang yang hidup bersamamu di alam ini. Demikian pula engkau bisa berkata, "Surga itu adalah milikku," meskipun ia juga diisi oleh penduduk lain.

Dalam risalah tentang "surga" pada "Kalimat Kedua Puluh Delapan", kami telah menjelaskan makna dari Hadis yang bunyinya bahwa sebagian penduduk surga akan diberi surga yang luasnya sejauh perjalanan lima ratus tahun.[226] Kami juga telah menjelaskannya dalam "Risalah Ikhlas".

Petunjuk Kesembilan

Hasil dari beriman kepada Allah dan mencintai-Nya adalah kemampuan melihat keindahan dan kesempurnaan Dzat Allah yang suci, sebagaimana hal itu ditegaskan oleh hadis sahih[227] dan al-Qur'an al-Karim.[228] Seribu tahun kehidupan di dunia dengan bahagia tidak sebanding dengan kenikmatan satu jam di surga. Ribuan tahun kenikmatan surga tidak sebanding sesaat melihat Allah,[229] seperti yang telah disepakati oleh para ulama dan ahli *kasyaf*.

Engkau bisa mengukur sejauh mana rasa rindu dan penasaran yang terdapat di dalam fitrah manusia untuk melihat keindahan dan kesempurnaan suci itu, lewat contoh berikut ini:

[226] Al-Bagawi, *Syarh as-Sunan* 15/232; as-Suyûti, *al-Fath al-Kabîr* 1/62, 3/422; dan al-Haitsami, *Musnad al-Hârits* 2/655.

[227] Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa ada beberapa orang yang bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita dapat melihat Allah di Hari Kiamat?" Rasulullah balik bertanya, "Apakah engkau terhalang melihat bulan purnama di malam yang cerah?" Mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah." Rasulullah bertanya, "Apakah kalian terhalang melihat matahari pada saat langit cerah tak berawan?" Mereka menjawab, "Tidak." Rasulullah kemudian berkata, "Seperti itulah kalian akan melihat Dia" (HR. Bukhari dan Muslim).

[228] Lihat: QS. al-Qiyâmah [75]: 22-23 (Peny.)

[229] Di dalam hadis disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah membuka hijab-Nya dan menampakkan diri di hadapan penduduk surga. Bagian dari cahaya-Nya meliputi mereka yang jika Allah tidak menghendaki mereka tidak terbakar, niscaya mereka terbakar. Kemudian, mereka diperintahkan, "Kembalilah kalian ke tempat tinggal kalian masing-masing!" Rasulullah bersabda, "Mereka pun kembali ke tempat tinggal masing-masing. Mereka tidak mengenali pasangannya dan tidak dikenali oleh pasangannya, karena cahaya Allah yang meliputi mereka. Ketika mereka kembali pada keadaan semula istri-istri mereka bertanya, "Ketika kembali ke rumah, rupamu berbeda dengan ketika pergi?" Mereka menjawab, "Hal itu terjadi karena Allah ﷻ menampakkan diri kepada kami. Maka, kami menyaksikan sebagian cahaya-Nya di mana hal itu menutupi kami" (HR. al-Bazzar dalam buku at-*Targhîb wa at-Tarhîb* karya al-Hafizh al-Mundziri 4/556).

Semua orang merasakan kerinduan yang kuat dalam hatinya terhadap Nabi Sulaiman ﷺ, sosok yang dikaruniai kesempurnaan. Mereka juga merasakan adanya keinginan untuk bertemu dengan Nabi Yusuf ﷺ, sosok yang mendapatkan percikan keindahan. Kira-kira seberapa besar rasa rindu yang dirasakan manusia untuk melihat "keindahan suci dan kesempurnaan sejati", di mana surga abadi berikut segala keindahan, kenikmatan, dan kesempurnaannya yang jauh melebihi semua keindahan dan kenikmatan dunia, hanyalah pantulan dari keindahan dan kesempurnaan tadi.

اللّٰهُمَّ ارْزُقْنَا فِي الدُّنْيَا حُبَّكَ وَحُبَّ مَا يُقَرِّبُنَا إِلَيْكَ، وَالْاِسْتِقَامَةَ كَمَا أَمَرْتَ،
وَفِي الْآخِرَةِ رَحْمَتَكَ وَرُؤْيَتَكَ.
سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ
اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مَنْ أَرْسَلْتَهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ
آمِيْنَ.

"Ya Allah, karuniakan kepada kami di dunia ini kecintaan kepada-Mu, dan kecintaan terhadap hal-hal yang dapat mendekatkan kami kepada-Mu, berikut sikap istikamah, seperti yang Engkau perintahkan. Anugerahi kami di akhirat kasih sayang-Mu serta kesempatan untuk melihat-Mu.

Mahasuci Engkau. Tidak ada yang kami ketahui, kecuali yang telah Engkau ajarkan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.

Ya Allah, limpahkan salawat serta salam kepada Nabi Muhammad yang telah Engkau utus sebagai rahmat bagi alam semesta. Begitu pula kepada keluarga serta para sahabat beliau.
Amin.

* * *

Catatan:

Penjelasan yang terdapat pada penutup "kalimat" ini tidaklah panjang, namun ia singkat jika dilihat dari urgensinya karena membutuhkan uraian yang lebih banyak.

Penutur dalam seluruh "kalimat" bukanlah diriku. Aku bukanlah yang berbicara di dalamnya, namun hakikatlah yang berbicara atas nama petunjuk-petunjuk al-Qur'an. Hakikat berbicara dengan benar dan mengutarakan kebenaran.

Karena itu, jika kalian melihat kekeliruan, maka ketahuilah bahwa pikiranku yang telah mengeruhkan kebeningannya dan melakukan kesalahan tanpa disengaja.

* * *

MUNAJAT

Wahai Tuhan, orang yang tidak dibukakan pintu istana yang besar sedang mengetuk pintu tersebut lewat gema suara orang yang diterima oleh si penjaga pintu.

Aku lemah dan fakir. Kuketuk pintu rahmat-Mu lewat doa hamba-Mu yang Kau cinta (Uwais al-Qarani) dan lewat munajatnya.

Sebagaimana Engkau telah membukakan pintu rahmat-Mu untuknya wahai Tuhan, bukakan untukku pula. Aku berkata seperti yang ia katakan:

إِلٰهِي أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا الْعَبْدُ وَأَنْتَ الْخَالِقُ وَأَنَا الْمَخْلُوْقُ
وَأَنْتَ الرَّزَّاقُ وَأَنَا الْمَرْزُوْقُ وَأَنْتَ الْمَالِكُ وَأَنَا الْمَمْلُوْكُ
وَأَنْتَ الْعَزِيْزُ وَأَنَا الذَّلِيْلُ وَأَنْتَ الْغَنِيُّ وَأَنَا الْفَقِيْرُ
وَأَنْتَ الْحَيُّ وَأَنَا الْمَيِّتُ وَأَنْتَ الْبَاقِي وَأَنَا الْفَانِي
وَأَنْتَ الْكَرِيْمُ وَأَنَا اللَّئِيْمُ وَأَنْتَ الْمُحْسِنُ وَأَنَا الْمُسِيْءُ
وَأَنْتَ الْغَفُوْرُ وَأَنَا الْمُذْنِبُ وَأَنْتَ الْعَظِيْمُ وَأَنَا الْحَقِيْرُ
وَأَنْتَ الْقَوِيُّ وَأَنَا الضَّعِيْفُ وَأَنْتَ الْمُعْطِي وَأَنَا السَّائِلُ
وَأَنْتَ الْأَمِيْنُ وَأَنَا الْخَائِفُ وَأَنْتَ الْجَوَادُ وَأَنَا الْمِسْكِيْنُ
وَأَنْتَ الْمُجِيْبُ وَأَنَا الدَّاعِي وَأَنْتَ الشَّافِي وَأَنَا الْمَرِيْضُ

فَاغْفِرْ لِي ذُنُوْبِي وَتَجَاوَزْ عَنِّي وَاشْفِ أَمْرَاضِي يَا اللهُ يَا كَافِي، يَا رَبُّ يَا وَافِي، يَا رَحِيْمُ يَا شَافِي، يَا كَرِيْمُ يَا مُعَافِي، فَاعْفُ عَنِّي مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَعَافِنِي مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَارْضَ عَنِّي أَبَدًا بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

Wahai Tuhan, Engkau adalah Tuhanku dan aku adalah hamba
Engkau adalah Sang Pencipta dan aku adalah makhluk
Engkau Pemberi rezeki dan aku yang diberi rezeki

Engkau Penguasa dan aku adalah hamba sahaya
Engkau Maha Perkasa dan aku orang yang hina
Engkau Mahakaya dan aku adalah orang yang papa
Engkau Mahahidup dan aku akan tiada
Engkau Mahakekal dan aku adalah fana
Engkau Mahamulia dan aku adalah tercela
Engkau Maha Berbuat baik dan aku berbuat salah
Engkau Maha Pengampun dan aku adalah berdosa
Engkau Mahaagung dan aku adalah rendah
Engkau Mahakuat dan aku tak berdaya
Engkau Maha pemberi dan aku yang meminta
Engkau sumber rasa aman dan aku adalah yang cemas
Engkau Maha Dermawan dan aku yang miskin jelata
Engkau Yang Maha mengabulkan dan aku yang berdoa
Engkau Maha Menyembuhkan dan aku yang sakit lara

Maka, ampunilah dosaku, hapus kesalahanku, sembuhkan penyakitku wahai Allah, wahai Yang mencukupi, wahai Yang menepati, wahai yang pengasih, wahai yang menyembuhkan, wahai yang pemurah, dan wahai yang menyelamatkan. Ampuni diriku dari semua dosa dan selamatkan daku dari semua penyakit. Ridailah aku selalu dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha Pengasih. *Alhamdulillah Rabbil alamin.*

KALIMAT KETIGA PULUH TIGA
(Terdiri atas 33 Jendela)

Di satu sisi risalah ini adalah "Kalimat ke-33",
tetapi di sisi lain ia adalah "Surat ke-33".

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ
يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri sehingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"
(QS. Fushshilat [41]: 53).

Pertanyaan:

Kami berharap Anda bisa menjelaskan secara global dan ringkas berbagai petunjuk tentang keniscayaan wujud Allah, serta tentang keesaan, sifat-sifat, dan potensi-Nya yang dikandung ayat di atas, baik yang terdapat di dalam diri manusia (mikrokosmos) ataupun di alam semesta (makrokosmos). Para pengingkar telah melampaui batas dan berkata, "Sampai kapan kita mengangkat tangan dan berdoa, padahal 'Dia Mahakuasa atas segala sesuatu?"

Jawaban:

Tiga puluh tiga kalimat yang ditulis dalam *al-Kalimât* hanyalah satu tetes yang bersumber dari limpahan ayat di atas. Kalian dapat menemukan penjelasan yang memadai dengan menelaahnya. Di sini kami hanya akan menunjukkan sejumlah resapan tetesan dari lautan yang luas itu.

Kami akan mengawali dengan sebuah permisalan:

Jika seseorang yang memiliki kemampuan dan keahlian yang luar biasa hendak membangun sebuah istana besar, tentu sebelumnya akan membuat fondasinya dengan satu tatanan yang rapi, menyusun landasannya dengan penuh hikmah, serta mengoordinasikannya sesuai dengan tujuan dan hasil yang diharapkan, kemudian barulah ia mulai membagi dan mengurainya lewat kecakapan dan kreasi yang dimiliki kepada sejumlah bagian dan ruang. Setelah itu, ia menata ruang-ruang tadi dan menghiasnya dengan berbagai ukiran yang indah. Selanjutnya ia menerangi semua sudut istana dengan sejumlah lampu yang besar. Untuk menampakkan kembali kebaikan dan kecakapannya, ia terus memperbarui segala hal yang ada di dalamnya serta mengubah dan menggantinya. Lalu ia memasang satu pesawat telepon pada setiap ruangan sesuai dengan kedudukannya. Ia juga membuka sebuah jendela dari masing-masing ruangan sehingga kedudukannya yang mulia dapat terlihat.

Nah, berdasarkan contoh di atas, Tuhan Sang Pencipta Yang Mahaagung—yang memiliki seribu satu nama yang mulia seperti Penguasa Yang Mahabijak, yang Mahaadil dan Bijaksana, Pencipta Yang Mahaagung di mana tidak ada yang sama seperti-Nya—berkehendak menciptakan pohon entitas yang besar dan membangun istana alam yang menakjubkan. Maka, Dia membuat fondasi dan benih dari istana dan pohon tersebut dalam enam hari lewat ketentuan hikmah-Nya yang menyeluruh dan pengetahuan-Nya yang azali. Setelah itu, Dia membentuknya dengan rambu-rambu *qadha* dan *qadar* serta mengurainya secara terperinci kepada sejumlah tingkatan dan cabang yang berada di atas dan di bawah. Setelah itu, Dia menata setiap kelompok makhluk dan setiap tingkatannya dengan ketentuan *inâyah* dan kebaikan-Nya. Setelah itu, Dia menghias segala sesuatu dan semua alam

dengan keindahan yang sesuai dengannya. Misalnya, Dia menghias langit dengan bintang-gemintang dan memperindah bumi dengan aneka macam bunga.

Kemudian Dia menyinari semua ruang rambu-rambu universal dan konstitusi umum itu dengan manifestasi nama-nama-Nya. Setelah itu, Dia menolong mereka yang meminta bantuan-Nya dalam menghadapi kesulitan lewat nama Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Dengan kata lain, Dia menetapkan pada sela-sela rambu-Nya yang bersifat komprehensif dan hukumnya yang bersifat umum sejumlah karunia dan pertolongan khusus berikut manifestasi yang bersifat khusus pula di mana hal itu memungkinkan segala sesuatu untuk mengarah kepada-Nya setiap waktu dan meminta kepada-Nya apa yang dibutuhkan.

Dia membuka lewat setiap tempat, setiap tingkatan, setiap alam, setiap kelompok, setiap individu, dan setiap sesuatu sejumlah jendela yang menghadap kepada-Nya sekaligus memperlihatkan-Nya. Yakni, menampakkan keberadaan dan keesaan-Nya. Dia sisipkan pada setiap kalbu sebuah sarana untuk berkomunikasi dengan-Nya.

Selanjutnya, kita tidak akan memaksakan diri untuk membahas jendela yang tak terhitung banyaknya di mana ia berada di luar kemampuan kita. Namun, kita serahkan ia kepada pengetahuan Allah yang meliputi segala sesuatu. Kita hanya akan membahas secara global "tiga puluh tiga" jendela yang terpaut dengan kilau ayat-ayat al-Qur'an sehingga menjadi "Kalimat Ketiga Puluh Tiga" atau "Surat Ketiga Puluh Tiga". Kami membatasinya dalam tiga puluh tiga jendela sebagai bentuk tabaruk dengan zikir yang biasa dibaca selepas salat lima waktu, sementara penjelasan detailnya terdapat pada sejumlah bagian risalah yang lain.

Said Nursi

* * *

JENDELA PERTAMA

Kita menyaksikan pada seluruh entitas, terutama pada makhluk hidup, adanya kebutuhan dan impian terhadap beragam hal yang jumlahnya tak terhingga. Semua kebutuhan tersebut terpenuhi secara tak terduga. Impian itu juga terwujud pada waktu yang tepat. Padahal, kemampuan si pemilik kebutuhan tak mampu menggapai kebutuhan yang paling kecil sekalipun, apalagi yang paling luas dan besar. Engkau bisa merenungkan dirimu. Ia tak mampu memenuhi banyak hal yang dibutuhkan oleh indra lahiriahmu, atau tak mampu memenuhi keinginan batiniahmu.

Kiaskan seluruh makhluk hidup dengan dirimu dan cermati, engkau pasti menyadari bahwa kefakiran dan kebutuhan seluruh makhluk hidup yang tak sanggup mereka penuhi menjadi saksi atas keberadaan Sang *Wajibul wujud* dan menjadi petunjuk atas keesaan-Nya, sebagaimana secara keseluruhan menjadi petunjuk atas-Nya seperti sinar matahari yang menjadi petunjuk atas matahari itu sendiri serta menjelaskan kepada akal yang objektif bahwa Allah Maha Pemurah, Maha Pengasih, dan Maha Mengatur.

Sungguh kebodohanmu sangat buruk dan kelalaianmu demikian terkutuk wahai yang bodoh, lalai, dan sombong. Bagaimana engkau menafsirkan aktivitas yang penuh hikmah dan kasih sayang ini?

Apakah dengan alam yang tuli atau kekuatan yang buta? Ataukah proses kebetulan yang serampangan atau dengan sejumlah sebab tak bernyawa yang sangat lemah?

* * *

JENDELA KEDUA

Ketika segala sesuatu berada dalam ketidakpastian wujud dan bentuk, serta berada dalam kemungkinan yang tak terhingga, tiba-tiba

ia diberi bentuk yang menjadi ciri khas miliknya, yang sangat teratur dan penuh hikmah.

Perhatikan tanda-tanda pembeda yang terdapat di wajah setiap manusia. Itulah ciri yang membedakan setiap orang dari yang lain. Cermati sejumlah indra lahiriah dan perasaan batiniah yang Allah tanamkan padanya. Bukankah hal itu membuktikan bahwa wajah kecil ini merupakan tanda keesaan yang sangat jelas?

Jika setiap wajah menjadi petunjuk dengan ratusan dalilnya atas keberadaan Sang Pencipta Yang Mahabijak sekaligus menjadi saksi atas keesaan-Nya, maka seluruh wajah tersebut juga menjelaskan bahwa ia merupakan tanda kekuasaan Tuhan yang besar.

Wahai orang yang ingkar, dapatkah engkau menyandarkan ciri dan stempel tersebut atau tanda kekuasaan Tuhan yang besar dan demikian terang itu kepada selain Penciptanya?

* * *

JENDELA KETIGA

Berbagai jenis tumbuhan dan kelompok hewan yang tersebar di atas bumi jumlahnya lebih dari empat ratus ribu spesies.[230] Ia ibarat pasukan yang demikian besar. Kita melihat bahwa setiap spesies dari pasukan tersebut memiliki rezeki, bentuk, senjata, pakaian, latihan, dan masa kerja masing-masing.

Semuanya berjalan dalam satu tatanan yang sangat rapi dan sesuai dengan pengukuran yang demikian cermat. Maka, pengaturan pasukan besar ini dan pengasuhan setiap personilnya yang terwujud tanpa ada keliru dan salah merupakan tanda kekuasaan Tuhan yang sangat terang laksana matahari.

[230] Bahkan populasi dari sebagian kelompok tersebut—dalam setahun—lebih banyak dari jumlah manusia sejak zaman Adam ﷺ hingga hari kiamat—Penulis.

Siapa yang dapat ikut campur dalam pengaturan menakjubkan tersebut selain Pemiliknya Yang Mahakuasa, yang *qudrah*, ilmu, dan hikmah-Nya tak terhingga?! Hal itu karena makhluk yang tak mampu mengatur dan menata berbagai spesies yang saling berbaur, tak mampu pula untuk menciptakan salah satu darinya. Pasalnya, andai ada intervensi pada satu bagian darinya tentu akan terlihat pengaruhnya dan cacatnya akan tampak. Allah ﷻ berfirman:

فَٱرۡجِعِ ٱلۡبَصَرَ هَلۡ تَرَىٰ مِن فُطُورٖ ۝٣

"Maka lihatlah berulang-ulang, adakah sesuatu yang tidak seimbang?" (QS. al-Mulk [67]: 3).

Tidak ada cacat dan sesuatu yang kurang padanya. Karena itu, tidak ada sekutu bagi-Nya.

* * *

JENDELA KEEMPAT

Bagian ini membahas tentang pengabulan Tuhan atas semua doa yang terucap lewat lisan potensi benih, lisan kebutuhan hewan, serta lisan keterdesakan umat manusia.

Ya, pengabulan atas semua doa yang jumlahnya tak terhingga terwujud secara konkret dan jelas yang dapat kita saksikan dengan mata kepala.

Sebagaimana masing-masingnya mengarah kepada Sang *wajibul wujud* dan keesaan-Nya, semua bentuk pengabulan tersebut secara jelas juga menunjukkan keberadaan Sang Pencipta Yang Maha Pengasih, Pemurah, dan Maha Mengabulkan, serta bagaimana semua pandangan tertuju pada-Nya.

* * *

JENDELA KELIMA

Jika kita cermati segala sesuatu, terutama makhluk hidup, kita saksikan seakan-akan ia keluar dari tangan penciptaan dan menuju alam wujud secara tiba-tiba. Nah, biasanya segala sesuatu yang terbentuk secara seketika dan tergesa-gesa, hasilnya biasa saja dan bentuknya tidak beraturan, namun kenyataannya kita melihatnya tercipta dengan rapi dan sempurna di mana kerapian dan kesempurnaan ini menuntut adanya kemahiran yang luar biasa. Kita juga melihatnya tampil dalam ukiran yang memancarkan keindahan dan bentuk yang menyiratkan kecermatan di mana keindahan dan kecermatan itu biasanya membutuhkan kesabaran yang kuat dan waktu yang panjang. Kita melihatnya terwujud dalam satu hiasan yang mewah dan kecantikan yang memesona; satu hal yang menuntut keberadaan sejumlah perangkat dekorasi yang banyak dan beragam.

Kesempurnaan yang menakjubkan, bentuk yang indah, model yang tertata, kreasi yang seketika, semua itu menjadi bukti atas keberadaan Sang Pencipta Yang Mahabijak sekaligus menunjukkan keesaan *rububiyah*-Nya. Sebagaimana secara keseluruhan menjelaskan, dengan gamblang, Dzat yang wajib ada, Yang Mahakuasa dan Mahabijak, serta menunjukkan keesaan-Nya.

Wahai orang yang lalai terhadap Tuhannya, dan orang yang kebingungan dalam melihat kondisi entitas! Bagaimana engkau dapat menjelaskan dan menafsirkan semua ini? Apakah engkau akan menafsirkannya dengan hukum alam yang lemah, dungu, dan bodoh? Atau, dengan kebodohanmu engkau ingin melakukan kesalahan tak bertepi sehingga memberikan sifat-sifat ketuhanan kepada alam dan menisbatkan kepadanya sejumlah mukjizat *qudrah* Ilahi yang suci dari segala kekurangan sehingga dengan begitu engkau melakukan seribu satu kemustahilan?

* * *

JENDELA KEENAM

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِي تَجْرِي فِي ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin serta awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."
(QS. al-Baqarah [2]: 164).

Ayat di atas, selain menjelaskan keberadaan Allah dan menunjukkan keesaan-Nya, sebenarnya ia merupakan jendela yang sangat luas yang mengarah kepada *ismul a'zham* (nama yang paling agung) dari Asmaul Husna. Ringkasnya: seluruh alam, baik yang terdapat di atas maupun di bawah, lewat lisan yang beragam menunjukkan satu kesimpulan yaitu *rububiyah* Sang Pencipta Yang Mahabijak dan Esa.

Pergerakan benda-benda angkasa di **"langit"** dengan sangat teratur untuk mencapai tujuan-tujuan besar dan berbagai hasil yang mulia—sesuai dengan laporan ilmu falak itu sendiri—menunjukkan keberadaan Tuhan Yang Mahakuasa serta menjadi saksi atas keesaan *rububiyah*-Nya yang sempurna.

Transformasi yang rapi yang terdapat di **"bumi"** serta yang terlihat di sejumlah musim guna meraih sejumlah manfaat besar dan kepentingan yang sangat banyak sebagaimana yang disebutkan dalam

ilmu geografi menunjukkan secara jelas tentang Dzat Yang Mahakuasa dan Mahaagung sekaligus menjadi saksi atas kesempurnaan *rububiyah*-Nya.

Seluruh **"hewan"** yang memenuhi daratan dan lautan di mana rezeki masing-masingnya dikirimkan melalui rahmat yang demikian luas, serta dibungkus dengan pakaian yang beragam dan hikmah yang sempurna, lalu dilengkapi dengan indra yang beragam dan pemeliharaan yang sempurna, semua itu menunjukkan keberadaan Dzat Yang Mahakuasa serta menjadi bukti atas keesaan-Nya. Di samping itu, keseluruhannya secara bersama-sama dan dengan parameter yang sangat luas menjadi petunjuk atas keagungan *uluhiyah* dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya.

Demikianlah pula dengan **"tumbuhan"** yang teratur yang terdapat pada kebun, masing-masing menunjukkan keberadaan Sang Pencipta yang Mahabijak serta menunjukkan keesaan-Nya lewat berbagai bunga indah yang dibawanya dan buah yang dihasilkan bunga tadi serta goresan yang ada padanya. Di samping masing-masingnya menunjukkan keberadaan Sang Pencipta, keseluruhannya juga memperlihatkan keindahan rahmat dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya.

Selanjutnya, **"hujan"** yang memiliki banyak hikmah, tujuan mulia, dan manfaat besar, yang dikirim dari awan tebal yang bergantung di antara langit dan bumi, menjadi bukti sebanyak jumlah tetesannya yang menunjukkan keberadaan Sang Pencipta Yang Mahabijak sekaligus menjadi saksi atas keesaan dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya.

Lalu **"gunung"** yang kukuh berikut sejumlah mineral yang ada di dalamnya, serta karakteristik dari masing-masingnya, dan sejumlah tujuan yang ada padanya, yang dipersiapkan untuk banyak kemaslahatan, semuanya menjadi bukti sekuat gunung yang menunjukkan keberadaan Sang Pencipta Yang Mahabijak serta keesaan dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya.

Kemudian beragam jenis **"bunga"** yang indah dan lembut yang tersebar di lembah, bukit dan dataran luas di mana ia dihiasi dengan keagungan dan keindahan, semua itu menjadi bukti atas keberadaan dan keesaan Sang Pencipta, sebagaimana keseluruhannya menja-

di bukti atas keagungan kekuasaan-Nya dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya.

Setelah itu, beragam **"dedaunan"** yang bentuknya teratur serta getarannya yang halus dan memikat, yang terdapat pada tumbuhan dan pepohonan, menjadi bukti sebanyak dedaunan atas keberadaan Sang Pencipta Yang Mahabijak serta atas keesaan dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya.

Selanjutnya, **"perkembangan tubuh"** dengan tahapan-tahapan yang memiliki tujuan khusus serta pembekalan masing-masingnya dengan beragam perangkat dan secara bersama-sama mengarah kepada pembentukan "buah" menjadikan setiap tubuh berkembang dengan semua bagiannya itu bersaksi atas Tuhan Sang Pencipta Yang Mahabijak, menunjukkan keesaan-Nya, serta menjadi petunjuk atas *qudrah*-Nya yang komprehensif, hikmah-Nya yang menyeluruh, kreasi-Nya yang indah, dan *rububiyah*-Nya yang sempurna.

Lalu, proses menyematkan **"nafas"** di dalam raga, meniupkan roh kepada setiap makhluk hidup dengan hikmah yang sempurna, mempersenjatainya dengan senjata yang beragam, membekalinya dengan perlengkapan yang bermacam-mcam dengan sangat rapi, menugaskannya dengan tugas-tugas mulia, mempekerjakannya dalam berbagai fungsi dengan hikmah yang sempurna, semua itu menjadi bukti sebanyak jumlah hewan, bahkan sebanyak organ dan perangkatnya yang menunjukkan keberadaan Sang Pencipta Yang Mahabijak sebanyak hewan dan bahkan sebanyak perangkatnya sekaligus menjadi saksi atas keesaan-Nya, sebagaimana keseluruhannya menjadi petunjuk atas keindahan rahmat-Nya dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya.

Semua **"ilham"** yang membimbing kalbu manusia, memberikan pemahaman kepada mereka tentang ilmu dan hakikat, serta mengajarkan kepada hewan cara memenuhi kebutuhan mereka, semua ilham tersebut dengan segala jenisnya menyadarkan semua makhluk akan keberadaan Tuhan Pemelihara Yang Mahakasih sekaligus menunjukkan *rububiyah*-Nya.

Kemudian seluruh **"perasaan dan indra"** yang beragam, baik yang lahir maupun yang batin, yang memetik bunga-bunga maknawi dari taman alam, lalu keberadaan masing-masing indra yang menjadi

kunci bagi sejumlah alam di jagat raya yang luas, semua itu menjadi bukti sejelas matahari yang menunjukkan keberadaan Sang Pencipta Yang Mahabijak dan Mengetahui, dan Pemberi rezeki yang mulia, serta menjadi saksi atas keesaan dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya.

Kedua belas celah dan jendela itu masing-masing mewakili satu sisi dari jendela yang luas. Lewat dua belas ragam hakikat, ia menjadi bukti yang menunjukkan keesaan Allah ﷻ dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya.

Wahai pengingkar yang malang! Bagaimana engkau dapat menutup jendela seluas bumi itu, bahkan seluas rotasinya? Dengan apa engkau dapat memadamkan sumber cahaya yang terang laksana matahari ini? Serta dengan tirai kelalaian yang mana engkau dapat menyembunyikannya?

* * *

JENDELA KETUJUH

Fenomena keteraturan dan keseimbangan sempurna yang tampak pada semua ciptaan yang tersebar di lembaran alam, tampilan keindahan yang terbentuk di dalamnya, serta kemudahan tak terhingga dalam hal kemunculannya ke alam wujud seperti yang terlihat, berikut kemiripan antara satu dengan yang lain dalam bentuk tampilan dan esensinya, di samping kesamaan respon alamiahnya terhadap berbagai peristiwa alam, semua itu menjadi dalil yang luas seluas alam atas keberadaan Sang Pencipta Yang Mahakuasa sekaligus menjadi saksi yang jujur atas keesaan dan kekuasaan-Nya yang mutlak.

Demikian pula, "penciptaan konstruksi" yang teratur yang jumlahnya tak terhingga dari berbagai unsur tak bernyawa dan sederhana, menjadi saksi—sebanyak konstruksi yang ada—atas keberadaan Sang Pencipta Yang Mahakuasa. Di samping itu, keseluruhannya menjelaskan kesempurnaan *qudrah* dan keesaan-Nya.

Selanjutnya, "perbedaan" yang jelas saat kemunculan kembali sejumlah entitas meskipun kondisinya bercampur dan berbaur sedemikian rupa, hal itu menunjukkan keberadaan Dzat Yang Mahabijak, Yang Maha Mengetahui, dan Yang Mahakuasa, sekaligus menjadi petunjuk atas Dzat *Wâjibul wujûd* berikut kesempurnaan *qudrah*-Nya.

Sebagai contoh, kemunculan benih yang tertanam di dalam tanah serta perkembangan tunas pohon hingga menjadi tumbuhan dan pepohonan yang beragam, meski ia bercampur dan berbaur. Begitu pula perbedaan sejumlah unsur yang beragam yang masuk ke dalam tumbuhan dan pepohonan hingga menjadi daun dan warna yang indah serta buah yang menarik meski kondisinya sangat bercampur, bahkan perbedaan dan peruraian unsur-unsur nutrisi yang masuk ke dalam sel-sel tubuh dengan hikmah dan neraca yang cermat, meski kondisinya bercampur-baur.

Begitu juga penundukan "partikel" tak bernyawa yang lemah dan bodoh untuk melakukan tugas yang sangat rapi dan penuh hikmah, serta bagaimana alam partikel dibuat menyerupai ladang besar sebagai tempat yang setiap saat bisa ditanami berbagai alam di mana yang lain kemudian dipanen. Semua itu menjadi petunjuk yang jelas atas keberadaan Dzat Yang Mahakuasa yang memiliki kemuliaan dan Sang Pencipta yang memiliki kesempurnaan. Ia juga menjadi bukti kuat atas kesempurnaan *qudrah*-Nya, keagungan *rububiyah*-Nya, serta keesaan dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya.

Demikianlah keempat jalan luas di atas mengantarkan kita menuju jendela besar yang mengarah pada makrifat Ilahi di mana dari sana akal yang tajam dapat melihat keberadaan Sang Pencipta Yang Mahabijak.

Wahai orang yang lalai dan malang dengan kelalaiannya! Jika setelah uraian di atas engkau masih tidak mau melihat dan mengenali-Nya, maka lepaskan akalmu dan anggaplah dirimu sebagai binatang.

* * *

JENDELA KEDELAPAN

Seluruh nabi yang merupakan pemilik jiwa yang bersinar dengan bersandar kepada mukjizat mereka yang tampak jelas, semua wali sebagai memiliki kalbu yang bersinar dengan bersandar kepada *kasyaf* dan karamah mereka, semua ulama sebagai pemilik akal bersinar dengan bersandar kepada penelitian ilmiah mereka, semuanya bersaksi atas keniscayaan wujud Dzat Yang Maha Esa, Pencipta segala sesuatu. Mereka menunjukkan kesempurnaan *rububiyah* dan keesaan-Nya.

Jendela ini sangat luas dan jelas, serta selalu memberikan pencerahan untuk memperlihatkan tingkatan *rububiyah*-Nya yang mulia.

Oleh karena itu, wahai orang yang ingkar, kepada siapa engkau bersandar sehingga tidak mau mendengar sejumlah hakikat ini? Barangkali engkau menduga bahwa dengan menutup mata engkau bisa mengubah siang menjadi malam? Tidak semudah itu!

* * *

JENDELA KESEMBILAN

Berbagai ibadah yang dikerjakan oleh seluruh entitas secara jelas menunjukkan keberadaan Dzat Yang disembah secara mutlak.

Ya, pengabdian tulus yang dikerjakan oleh malaikat dan makhluk spiritual lainnya secara umum sebagaimana kesaksian mereka yang telah menjelajahi alam arwah, memasuki alam batiniah, di mana di sana bertemu dengan para malaikat dan menyaksikan ibadah dan tasbih mereka, lalu berbagai tugas yang dilaksanakan oleh makhluk hidup dalam bentuk yang paling sempurna dan perintah-perintah Ilahi yang mereka laksanakan layaknya hamba suruhan, semua pengabdian yang dilakukan oleh benda tak bernyawa dalam bentuk ketaatan yang sempurna, semua ibadah di atas menunjukkan keberadaan dan keesaan Dzat Yang disembah yang Mahabenar.

Semua makrifat dan pengetahuan yang benar yang dibawa oleh seluruh kaum arif sebagai hasil dari ketulusan mereka dalam menyembah Allah, syukur berbuah yang berasal dari lubuk hati kaum yang bersyukur, zikir bersinar yang membasahi lidah para pezikir, pujian penambah nikmat yang diucapkan oleh para pemuji, tauhid hakiki yang dibenarkan oleh tanda-tanda kekuasaan pada seluruh entitas seperti yang ditetapkan oleh para ahli tauhid, cinta Ilahi dan kerinduan jujur yang dimiliki oleh para pecinta dan perindu, keinginan tulus para murid menuju Allah, serta sikap kembali yang tulus dan tawasul milik mereka yang kembali pada-Nya, semua fenomena yang bersumber dari mereka di mana masing-masing berposisi sebagai sumber riwayat yang mutawatir dan sekuat nilai ijmak, secara jelas dan kuat menunjukkan keniscayaan wujud Dzat yang disembah, yang bersifat azali, yang dikenal, disyukuri, dipuji, esa, dicintai, disenangi, dan dituju, di samping menunjukkan kesempurnaan *rububiyah* dan keesaan-Nya.

Kemudian seluruh ibadah *maqbûlah* yang dilakukan oleh *"al-Kâmilûn"* dari kalangan manusia serta limpahan spiritual, munajat, penyaksian, dan penyingkapan yang bersumber dari ibadah tersebut, semuanya menjadi bukti yang menunjukkan keberadaan Dzat Yang Mahakekal dan Dzat yang disembah yang bersifat abadi sekaligus menunjukkan keesaan dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya.

Jendela yang terang dan luas ini terbuka lewat tiga sisinya menuju keesaan Allah ﷻ.

* * *

JENDELA KESEPULUH

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ
مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ لِتَجْرِىَ فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ ۖ

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْأَنْهَٰرَ ﴿٣٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ۖ
وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ﴿٣٣﴾ وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ
وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ... ﴿٣٤﴾

"Allah-lah yang menurunkan air hujan dari langit. Kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya. Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dia telah menundukkan (pula) matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan malam dan siang. Dia telah memberikan (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, kamu tidak akan dapat menghinggakannya."
(QS. Ibrâhim [14]: 32-34).

Kerjasama dan keharmonisan yang terjalin antar-entitas serta kekompakan mereka dalam melaksanakan tugas menjadi bukti yang menunjukkan bahwa semua makhluk berada di bawah pemeliharaan Tuhan Pemelihara yang esa, bahwa semua berada di bawah perintah Pengatur yang esa, serta bahwa seluruhnya berada di bawah kendali Dzat Yang Maha Esa. Hal itu karena prinsip kerjasama antar-entitas, mulai dari matahari yang menyiapkan kebutuhan makhluk hidup atas perintah Allah, bulan yang memberitahukan tentang hitungan waktu, hingga bantuan cahaya, udara, air, dan nutrisi bagi makhluk hidup, serta bantuan tumbuhan terhadap hewan, bantuan hewan untuk manusia, bahkan bantuan setiap organ terhadap organ lainnya dan partikel nutrisi terhadap sel-sel tubuh, maka kepatuhan seluruh entitas tak bernyawa dan tak berperasaan berikut ketundukannya terhadap prinsip kerjasama dan hubungannya yang sangat kuat serta keharmonisan yang penuh hikmah di mana masing-masing berusaha membantu yang lain dengan memenuhi kebutuhan hidupnya di bawah naungan hukum kedermawanan dan kasih sayang, semua itu secara jelas menjadi bukti yang menunjukkan bahwa semuanya adalah makhluk,

suruhan, dan pekerja Tuhan yang esa dan kekal, Yang Mahakuasa, Maha Mengetahui, dan Maha Pemurah.

Karena itu, wahai filsuf yang bangkrut! Apa pendapatmu tentang jendela agung ini? Mungkinkan proses kebetulan yang engkau yakini bisa ikut campur di dalamnya?

* * *

JENDELA KESEBELAS

أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"Ingatlah, hanya dengan berzikir mengingat Allah, hati menjadi tenteram." (QS. ar-Ra'ad [13]: 28).

Kalbu dan jiwa tidak bisa lepas dari cengkeraman kecemasan dan pusaran ketakutan, serta dari kesesatan dan kepedihan akibat jauh dari Allah kecuali dengan mengenal Tuhan Pencipta Yang Maha Esa. Ketika urasan kalbu dan jiwa, serta urusan seluruh entitas diserahkan kepada Pencipta Yang Mahaesa, maka saat itu pula semuanya akan merasa tenang dan tenteram serta terlepas dari goncangan jiwa dan tekanan hidup.

Pasalnya, jika urusan seluruh entitas tidak diserahkan kepada Dzat Yang Maha Esa, maka penciptaan segala sesuatu diserahkan kepada sejumlah *sebab* yang jumlahnya tak terhingga. Ketika itulah penciptaan satu hal saja menjadi sangat sulit dan rumit sama seperti penciptaan seluruh entitas.

Sebagaimana dibuktikan dalam "Kalimat Kedua Puluh Dua" bahwa jika urusan penciptaan diserahkan kepada Allah, berarti segala sesuatu yang jumlahnya tak terhingga diserahkan kepada Dzat Yang Maha Esa. Jika tidak, maka urusan segala sesuatu berada di tangan *sebab* yang tak terkira. Dalam kondisi demikian, penciptaan satu buah,

misalnya, akan menjadi sulit dan rumit seukuran seluruh alam, bahkan lebih.

Kami akan memperjelas dengan sebuah perumpamaan berikut ini:

Jika kendali seorang tentara diserahkan kepada banyak pemimpin, akan muncul banyak masalah. Sebaliknya, kendali seratus tentara diserahkan kepada seorang panglima, akan mendatangkan kemudahan yang luar biasa sama seperti mengatur seorang tentara. Demikian pula kesepakatan *sebab* yang jumlahnya tak terhingga dalam menghadirkan sesuatu mengandung ratusan kali kesulitan, sementara penghadiran banyak hal oleh Dzat Yang esa memuat ratusan kemudahan.

Demikianlah, keingintahuan dan kerinduan manusia terhadap hakikat membuatnya selalu cemas dan gundah sebelum ia mendapatkannya. Ia tidak akan menemukan ketenangan, kecuali dengan mengesakan Sang Pencipta dan mengenal Allah ﷻ. Hal itu karena meniti jalan kekufuran yang mengandung persoalan dan kebimbangan tak terhingga adalah mustahil dan tidak ada hakikatnya sama sekali.

Sebaliknya, dalam tauhid dan mengesakan Allah terdapat kemudahan mutlak dalam penciptaan entitas yang begitu banyak dan sangat indah yang membuatnya pasti dilalui karena jalan itu sejatinya adalah hakikat.

Karena itu, wahai orang yang mengikuti kesesatan, wahai yang malang! Perhatikan jalan kesesatan tersebut, betapa ia sangat gelap dan penuh penderitaan. Jangan memaksakan diri untuk mengikuti jalan itu. Kemudian perhatikan jalan tauhid, betapa ia sangat mudah dan menyenangkan. Ikutilah jalan tersebut dan selamatkan dirimu!

* * *

JENDELA KEDUA BELAS

سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى ﴿١﴾ ٱلَّذِى خَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِى قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴿٣﴾

"Sucikanlah nama Tuhanmu yang Mahatinggi; yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaanNya); dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk."
(QS. al-A'lâ [87]: 1-3).

Ayat al-Qur'an di atas memberikan petunjuk kepada kita bahwa segala sesuatu, terutama makhluk hidup, muncul ke alam wujud seakan-akan keluar dari cetakan yang sudah dibentuk dengan penuh hikmah. Dia memberikan kepada segala sesuatu ukuran yang rapi dan bentuk yang indah di mana ia memperlihatkan hikmah yang jelas. Kita bisa melihat di tubuh sejumlah garis zig-zag, lengkungan, dan belokan yang melahirkan sejumlah manfaat bagi tubuh yang memudahkannya dalam melaksanakan tujuan penciptaannya secara sempurna.

Entitas memiliki bentuk immateri dalam pengetahuan Allah yang mencerminkan ketentuan hidupnya. Ia melekat pada bentuk materiilnya dan berpindah bersamanya dalam sejumlah fase pertumbuhannya. Kemudian bentuk dan ketentuan tersebut mengalami perubahan dalam perjalanan hidupnya sesuai dengan hikmah penciptaannya dan selaras dengan sejumlah kemaslahatan yang ada padanya. Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa bentuk dan ketentuan materi tersebut diurai dan ditentukan dengan ketentuan tertentu dalam wilayah *qadar* Allah Yang Mahaagung, Mahabijak, dan Mahaindah. Bentuk tersebut juga ditata dan dirangkai lewat tangan *qudrah* Ilahi dengan memberinya wujud tertentu yang telah ditentukan.

Entitas yang jumlahnya tak terhingga itu menjadi bukti yang menunjukkan keberadaan Dzat Yang Wajib ada serta lewat lisan yang tak terhingga bersaksi atas keesaan dan kesempurnaan *qudrah*-Nya.

Perhatikanlah garis-garis zig-zag dan melengkung yang sangat halus di dalam tubuh dan organ tubuhmu wahai manusia! Cermati manfaat dan hasilnya, lalu perhatikan kesempurnaan *qudrah*-Nya dalam kesempurnaan hikmah.

* * *

JENDELA KETIGA BELAS

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ ... ﴿٤٤﴾

"Segala Sesuatu bertasbih memuji-Nya..."
(QS. al-Isrâ [17]: 44).

Segala sesuatu berzikir dan bertasbih menyebut Penciptanya dengan bahasanya masing-masing, sebagaimana yang dipahami dari ayat di atas.

Ya, rangkaian tasbih yang berasal dari makhluk, baik yang terucap oleh lisan ataupun keadaan dirinya, menjadi petunjuk yang jelas atas keberadaan Dzat Yang Suci.

Ya, kesaksian fitrah itu jujur dan tidak tertolak, terutama jika kesaksian tersebut bersumber dari petunjuk keadaan, khususnya ketika berbagai petunjuk datang dari berbagai sisi, maka ia menjadi kesaksian jujur yang tidak diragukan.

Sekarang perhatikan sejumlah bentuk makhluk yang harmonis. Ia demikian selaras sebagaimana keselarasan lingkaran yang bersusun-susun menuju titik pusat. Karena itu, lewat lisan keadaan dan lewat berbagai cara yang tak terhingga ia berisi sejumlah petunjuk dan kesaksian fitrah, sebab setiap bentuknya merupakan lisan yang menjadi saksi tersendiri. Sementara keharmonisannya merupakan lisan yang menjadi bukti kebenaran yang lain, bahkan kehidupan makhluk itu sendiri merupakan lisan yang bertasbih.

Dalam "Kalimat Kedua Puluh Empat" telah kami tegaskan bahwa semua tasbih yang menjadi objek renungan tersebut, baik lisan keadaan atau ucapan, yang bersumber dari semua entitas berikut penghormatan dan kesaksiannya terhadap Dzat Yang Suci, semua itu memperlihatkan secara jelas keberadaan Dzat Yang Maha Esa dan menunjukkan kesempurnaan *uluhiyah*-Nya.

* * *

JENDELA KEEMPAT BELAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ ... (٨٨)

"Katakan, 'Siapa yang menggenggam kerajaan segala sesuatu." (QS. al-Mu'minûn [23]: 88).

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَائِنُهُ ... (٢١)

"Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi kami-lah khazanahnya." (QS. al-Hijr [15]: 21).

مَّا مِن دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا ... (٥٦)

"Tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya." (QS. Hud [11]: 56).

إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ (٥٦)

"Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus." (QS. Hud [11]: 56).

Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa segala sesuatu membutuhkan Pencipta Yang Maha Esa dan Mahaagung dalam segala urusannya. Dengan mengarahkan pandangan kepada makhluk yang terhampar di hadapan kita, kita dapat menyaksikan adanya kekuatan yang tampak dari celah-celah kelemahan mutlak. Kita menyaksikan penampakan kemampuan mutlak dalam ketidakberdayaan mutlak, seperti kondisi luar biasa yang diperlihatkan oleh benih tumbuhan di saat tumbuh dan mulai hidup.

Kita juga melihat adanya kekayaan mutlak yang tampak pada kefakiran, seperti kekayaan dan kesuburan bumi dan tumbuhan di musim semi setelah sebelumnya kering kerontang di musim dingin. Kita melihat percikan kehidupan pada sesuatu yang tak bernyawa, sebagaimana yang terjadi pada perubahan unsur-unsur benda mati seperti tanah dan air yang menjadi materi yang menghembuskan kehidupan pada makhluk hidup.

Lalu kita melihat penampakan kesadaran di balik kebodohan mutlak, sebagaimana yang terjadi pada gerakan segala sesuatu, mulai dari atom hingga galaksi. Ia adalah gerakan yang dihiasi oleh kesadaran dan keselarasan dengan tatanan seluruh alam, serta sangat sesuai dengan tuntutan kehidupan dan hikmah yang menjadi tujuan penciptaan.

Kemampuan yang tersirat di dalam ketidakberdayaan, kekuatan yang terdapat pada kelemahan, kekayaan yang ada di balik kefakiran, cahaya kehidupan dan kesadaran yang terpancar dari kejumudan dan kebodohan, semua itu membuka jendela yang secara jelas memperlihatkan keniscayaan wujud dan keesaan Dzat Yang Mahakuasa mutlak, Mahakaya mutlak, Maha Mengetahui secara mutlak, dan Dzat Yang Mahahidup dan berdiri sendiri. Di samping itu, secara keseluruhan menunjukkan jalan lurus dengan ukuran yang lebih besar.

Wahai orang lalai yang berkubang dalam lumpur alam materi! Jika engkau tidak mengetahui keagungan *qudrah* Tuhan dan tidak memahami hakikat dari hukum alam, maka engkau harus menyandarkan kekuatan yang tak terhingga, hikmah yang tak bertepi, dan kemahiran yang luar biasa kepada segala sesuatu yang terdapat di alam wujud ini, bahkan kepada partikel. Lebih dari itu, engkau harus menisbatkan penglihatan tajam yang dapat menembus segalanya dan pengaturan bijak yang mencakup segala sesuatu kepada segala sesuatu.

* * *

JENDELA KELIMA BELAS

ٱلَّذِىٓ أَحۡسَنَ كُلَّ شَىۡءٍ خَلَقَهُۥ ... ٧

"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya." (QS. as-Sajadah [32]: 7).

Segala sesuatu telah diklasifikasikan sesuai dengan potensinya secara rapi, ditimbang dengan neraca yang sangat akurat, ditata dengan sistem yang sempurna, dirangkai dengan teratur, dibuat dengan keahlian, dibungkus dengan bentuk dan tampilan yang paling indah, dengan cara yang paling singkat dan postur yang paling memudahkannya dalam melaksanakan tugas. Ia juga diberi wujud yang menyiratkan hikmah, tanpa ada yang sia-sia dan boros.

Burung misalnya, pakaiannya berupa bulu yang halus dan lembut. Adakah pakaian untuk burung yang lebih cocok dan lebih pantas daripada bulu itu?

Demikianlah, semua yang terdapat di alam wujud menjadi saksi atas keberadaan Sang Pencipta Yang Mahabijak. Setiap darinya menjadi petunjuk yang jelas atas Dzat Yang Mahakuasa dan Maha Mengetahui.

* * *

JENDELA KEENAM BELAS

Keteraturan dan kerapian dalam penciptaan makhluk yang terlihat pada permukaan bumi, pengaturan urusannya, kondisinya yang terus mengalami pembaruan pada setiap musim, semua itu secara jelas menunjukkan hikmah universal yang meliputi seluruh entitas. Hikmah tersebut tentu saja menunjukkan keberadaan Dzat Yang Mahabijak.

Kemudian berbagai perhiasan indah yang menghias tabir hikmah secara jelas menunjukkan adanya perhatian umum, sementara perhatian ini tentu saja menunjukkan keberadaan Sang Pencipta Yang Maha Pemurah. Berbagai jenis kelembutan dan kemurahan, beragam kebaikan yang terukir pada tabir perhatian Tuhan secara jelas menunjukkan rahmat yang luas, sementara rahmat ini tentu saja menunjukkan keberadaan Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Lalu, rezeki yang mekar pada tangkai rahmat yang meliputi segala sesuatu, yang disediakan untuk makhluk hidup yang membutuhkannya dengan cara yang layak, secara jelas memperlihatkan proses pemberian rezeki yang penuh perhatian dan proses pengaturan yang penuh kasih sayang. Pemeliharaan dan pengaturan ini tentu saja menunjukkan keberadaan Sang Pemberi Rezeki yang Maha Pemurah.

Makhluk yang terdapat di atas bumi dipelihara dengan hikmah yang sempurna, dihias dengan perhatian yang utuh, diberi nikmat lewat rahmat yang sempurna, serta didukung dengan berbagai sarana kehidupannya lewat kasih sayang yang sempurna, semua itu menjadi lisan yang menunjukkan keberadaan dan keesaan Allah Yang Mahabijak, Maha Pemurah, Maha Penyayang, dan Maha Pemberi Rezeki.

Hikmah lahiriah yang terdapat di muka bumi yang memperlihatkan adanya tujuan dan kehendak Tuhan, perhatian menyeluruh yang meliputi hikmah itu, rahmat seluas wujud yang mencakup perhatian dan hikmah tersebut, rezeki universal yang meliputi seluruh makhluk hidup, yang memuat rahmat, perhatian, dan hikmah di atas, semua fenomena tersebut menjadi petunjuk yang sangat jelas atas keberadaan Dzat Yang Mahabijak, Maha Pemurah, Maha Pemberi rezeki, sekaligus menunjukkan keniscayaan wujudnya-Nya dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya. Pasalnya, perhatian yang terdapat dalam hikmah-Nya, rahmat yang terdapat dalam perhatian-Nya, karunia dan anugerah yang terdapat dalam rahmat-Nya semuanya merupakan petunjuk yang jelas atas Dzat Yang Mutlak Ada sebagaimana tujuh warna yang menjadi petunjuk atas keberadaan sinar matahari.

Wahai pengingkar yang lalai dan bimbang! Bagaimana engkau menafsirkan pemeliharaan yang berhias hikmah yang mendalam, kemurahan yang universal, rahmat yang luas, dan rezeki yang

berlimpah? Dengan apa engkau akan menjelaskan semua fenomena menakjubkan di atas?

Mungkinkah ia ditafsirkan dengan proses kebetulan? Atau, dapatkah ia dijelaskan dengan kekuatan yang mati sebagaimana matinya kalbumu? Mungkinkah ia ditafsirkan dengan hukum alam yang tuli seperti akalmu? Atau dengan sebab-sebab materi yang lemah tak bernyawa dan bodoh sepertimu?

Atau engkau ingin menyebut sifat-sifat Sang Pencipta Yang Mahamulia, Mahasuci, Mahatinggi, Mahakuasa, Maha Mengetahui, Maha Mendengar, dan Maha Melihat sebagai "hukum alam" yang lemah, bodoh, tuli, dan buta?" Sungguh tindakanmu itu sebuah kesalahan yang sangat hebat!

Dengan kekuatan apa engkau dapat memadamkan lentera hakikat yang demikian terang seterang matahari ini? Lalu dengan tirai kelalaian apa engkau dapat menutupinya?

* * *

JENDELA KETUJUH BELAS

إِنَّ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾

"Sesungguhnya pada langit dan bumi terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang yang beriman."
(QS. al-Jâtsiyah [45]: 3).

Jika kita mencermati permukaan bumi yang terbentang luas, kita dapat menyaksikan betapa **"kedermawanan mutlak"** terlihat jelas pada penciptaan segala sesuatu. Ketika kedermawanan dapat menjadikan semuanya kacau dan tidak teratur, kita justru menyaksikannya demikian harmonis dan rapi. Perhatikanlah semua tumbuhan yang menghias muka bumi, dari sana engkau dapat melihat hakikat ini.

Kita juga dapat melihat **"kecepatan mutlak"** yang tampak pada penciptaan segala sesuatu. Ketika kecepatan tersebut dapat membuat bentuk sesuatu menjadi buruk, cacat, dan timpang, kita justru menyaksikannya sangat terukur, cermat, akurat, dan seimbang. Perhatikanlah semua buah yang memperindah muka bumi, di sana engkau dapat melihat hakikat ini dalam bentuk yang lebih indah.

Kita juga menyaksikan **"keberlimpahan mutlak"** dalam penciptaan segala sesuatu. Ketika keberlimpahan itu dapat membuat semuanya tidak bernilai, hina, dan buruk, kita justru menyaksikannya sangat indah, menarik dan menakjubkan. Perhatikan semua bunga yang menghias bumi, di sana engkau dapat melihat hakikat ini secara sempurna.

Lalu kita melihat **"kemudahan mutlak"** tampak pada penciptaan segala sesuatu. Ketika kemudahan ini dapat membuat semuanya sederhana dan membutuhkan satu keahlian, kita justru menyaksikannya dibentuk dalam kreasi yang sempurna dan keahlian yang menakjubkan. Perhatikan benih dan biji di mana kotak kecil tersebut memuat sejumlah perangkat pohon dan fase kehidupan tumbuhan.

Kita melihat **"kejauhan mutlak"** yang memisahkan antara waktu dan tempat penciptaan segala sesuatu. Ketika kondisi jauh ini biasanya melahirkan sesuatu yang kontras, justru kita menyaksikan karakter dan sifat-sifatnya sangat selaras. Perhatikan berbagai jenis benih yang tertanam di seluruh penjuru bumi meski jarak dan tempatnya berjauhan.

Kita juga melihat **"percampuran mutlak"** dan kompleksitas dalam penciptaan segala sesuatu. Ketika percampuran ini dapat membuat yang satu dengan yang lain saling bercampur, justru kita menyaksikan adanya pembedaan dan pemisahan yang sempurna. Perhatikan benih yang tertanam di tanah, lalu cermati pembedaannya saat ia tumbuh berkembang meski susunannya serupa. Perhatikan pula ragam unsur yang masuk ke dalam bangunan pohon dan bagaimana ia berubah menjadi bentuk yang berbeda-beda seperti daun, bunga, dan buah. Perhatikan ragam jenis makanan dan nutrisi yang masuk ke dalam perut serta bagaimana masing-masing masuk ke dalam organ yang sesuai dengannya, bahkan ia masuk ke dalam sel yang tepat dengan dife-

rensiasi (pembedaan) yang jelas. Perhatikan jejak *qudrah* Allah dalam hikmah-Nya yang mutlak.

Selanjutnya, kita menyaksikan jumlah tak terhingga dalam segala sesuatu serta kuantitas yang demikian berlimpah dari segi jenis dan bentuknya. Ketika jumlah yang banyak itu dapat membuatnya murah dan tak berharga, justru kita menyaksikannya sangat berarti dan berkualitas. Perhatikan jejak menakjubkan yang disiapkan untuk perut bumi. Lihatlah satu buah saja, misalnya buah murbei. Tidakkah buah ini merepresentasikan sampel rasa manis ciptaan *qudrah* Ilahi. Perhatikan kesempurnaan hikmah-Nya dalam kesempurnaan *qudrah*-Nya.

Demikianlah kita menyaksikan di seluruh permukaan bumi mutu yang tinggi dan kualitas yang baik pada ciptaan yang ada, meski jumlahnya banyak tak terhingga. Dalam jumlah yang banyak itu pula, kita melihat karakteristik dan diferensiasi entitas meski demikian bercampur dan menyatu. Dalam percampuran tersebut, kita temukan kesamaan dan kemiripan pada entitas meski jaraknya berjauhan. Dari celah-celah kesamaan itu, kita melihat sebuah keindahan yang menakjubkan pada entitas dan pemeliharaan luar biasa meski penciptaannya sangat mudah.

Dalam perhatian yang sempurna itu, kita melihat adanya takaran yang cermat dan keseimbangan meski prosesnya sangat cepat. Lalu dalam kecermatan dan keseimbangan itu, kita menemukan pesona dan kesempurnaan kreasi meski jumlahnya banyak tak terhingga. Dalam pesona itu, kita melihat sebuah keteraturan yang indah meski dalam penciptaannya terdapat kedermawanan mutlak.

Jika kita memerhatikan semua hal di atas, terlihat bahwa semua itu menjadi bukti dan petunjuk, yang lebih jelas daripada siang yang menunjukkan adanya cahaya dan lebih terang daripada cahaya yang menunjukkan adanya matahari, atas keberadaan Dzat Mahakuasa yang Mahaagung, Mahabijak Yang Maha Sempurna, Maha Penyayang yang Mahaindah. Ia juga menjadi saksi atas keesaan-Nya, kesempurnaan *qudrah*-Nya, dan keindahan *rububiyah*-Nya, serta menjelaskan dengan sangat terang salah satu rahasia ayat yang berbunyi (لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ) *"Milik-Nya nama-nama yang baik."*

Selanjutnya, wahai orang yang lalai dan keras kepala! Bagaimana engkau menafsirkan hakikat agung ini? Dengan apa engkau menjelaskan kondisi luar biasa yang terpampang di hadapanmu? Kepada siapa engkau menyerahkan urusan ciptaan yang menakjubkan ini? Dengan tirai kelalaian yang mana engkau dapat menyembunyikan jendela luas seluas bumi ini?

Di mana proses kebetulan yang kau yakini dan "hukum alam" yang menjadi sandaranmu? Bahkan, di mana ilusi kesesatan yang kau jadikan sebagai sandaran dan tempat bergantung? Bukankah sangat mustahil proses kebetulan ikut campur dalam urusan di atas? Bukankah ribuan kemustahilan menyandarkan salah satu darinya kepada "hukum alam", apalagi semuanya? Atau engkau meyakini "hukum alam" yang tak bernyawa itu mampu menguasai berbagai hal tersembunyi pada segala sesuatu, sebanyak segala sesuatu? Sungguh sebuah kesesatan!?

* * *

JENDELA KEDELAPAN BELAS

أَوَلَمْ يَنظُرُوا۟ فِى مَلَكُوتِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ... ﴿١٨٥﴾

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi." (QS. al-A'râf [7]: 185).

Perhatikan contoh berikut ini yang telah kami sebutkan dalam "Kalimat Kedua Puluh Dua":

Sebuah karya seperti istana megah, sempurna, teratur dan rapi secara jelas menunjukkan adanya perbuatan yang rapi. Dengan kata lain, bangunan tersebut menunjukkan kreasi dan pekerjaan pihak yang membangunnya. Pekerjaan yang sempurna dan rapi itu menunjukkan keberadaan pelaku yang cerdas dan arsitek yang mahir. Lalu gelar pelaku yang cerdas dan arsitek yang mahir secara jelas menunjukkan

sejumlah sifat yang sempurna yang dimiliki oleh pelaku tersebut. Artinya, ia membuktikan adanya daya cipta atau daya kreasi pada dirinya.

Lalu sifat-sifat sempurna dan daya cipta itu menunjukkan keberadaan potensi yang sempurna. Sementara potensi yang sempurna menunjukkan keberadaan dzat yang tinggi dan jiwa yang mulia.

Allah lebih daripada itu. Berbagai karya yang terus terbarui dan terlihat mata di mana ia memenuhi bumi bahkan alam dengan sangat jelas menunjukkan sejumlah pekerjaan yang sangat sempurna.

Pekerjaan yang sangat rapi dan bijaksana ini menunjukkan keberadaan pelaku yang memiliki nama dan gelar yang sempurna. Sebab, sejumlah pekerjaan yang rapi dan penuh hikmah tentu tak akan lahir tanpa ada pelaku. Gelar yang sangat sempurna itu menunjukkan sejumlah sifat yang sangat sempurna milik pelaku tadi. Lalu sifat-sifat sempurna itu tentu saja menunjukkan potensi diri yang sangat sempurna. Potensi diri yang sulit dijelaskan tersebut dengan *haqqul yaqin* menunjukkan keberadaan Dzat yang sangat sempurna.

Karena setiap jejak indah yang tampak di hadapan kita di alam ini dan pada seluruh makhluk merupakan kreasi yang sempurna, serta jejak indah ini menjadi saksi atas adanya perbuatan, sementara perbuatan tersebut menjadi saksi atas adanya nama, lalu nama menjadi saksi atas adanya sifat, selanjutnya sifat menjadi saksi atas adanya potensi, dan potensi menjadi saksi atas adanya Dzat, maka masing-masing darinya di samping memberikan kesaksian yang benar atas keberadaan Sang Pencipta Yang Mahaagung dan Maha Esa, yakni di samping terdapat kesaksian dan petunjuk tauhid sebanyak jumlah makhluk, ia juga menjadi tangga agung untuk mengenal Allah ﷻ. Selanjutnya, ia merupakan dalil kuat yang menunjukkan hakikat tersebut tanpa menyisakan keraguan sedikit pun.

Wahai pengingkar yang lalai dan malang! Sekarang dengan apa engkau mampu mematahkan dalil yang kuat ini? Dengan apa engkau dapat menutup jendela luas yang menampakkan kilau hakikat dari seribu satu celah, bahkan dari celah sebanyak makhluk? Dengan tirai kelalaian apa engkau dapat menutupnya?

* * *

JENDELA KESEMBILAN BELAS

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبْعُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ ... ﴿٤٤﴾

"Langit yang tujuh dan bumi berikut isinya bertasbih kepada-Nya. Dan tak ada sesuatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya." (QS. al-Isrâ [17]: 44).

Ya, sebagaimana Sang Pencipta Yang Mahaagung telah menyematkan hikmah dan makna yang tak terhingga pada benda-benda langit, kemudian menghias langit tersebut dengan tulisan matahari, bulan, dan bintang guna mengungkap keagungan dan keindahan-Nya, Dia juga memasangkan sejumlah hikmah yang tinggi pada entitas langit, mengaitkan sejumlah makna dan tujuan agung padanya, serta membuat langit menuturkan petir, kilat, dan hujan agar dengan itu kesempurnaan hikmah dan keindahan rahmat-Nya dapat diketahui.

Sebagaimana Dia menjadikan bumi berbicara dengan sejumlah kata yang mengandung makna yang disebut hewan dan tumbuhan di mana hal itu menjelaskan kreasi-Nya atas alam wujud, Dia juga menjadikan tumbuhan dan pepohonan itu sendiri bertutur lewat lisan daun, bunga, dan buahnya guna memperlihatkan kesempurnaan kreasi dan keindahan rahmat-Nya. Dia pun menjadikan bunga dan buah sebagai salah satu kata darinya berbicara dengan lisan benihnya yang kecil yang dengan itu Dia menunjukkan kehalusan kreasi-Nya dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya kepada makhluk yang memiliki kesadaran.

Engkau dapat mencermati ungkapan ragam tasbih dan zikir yang terdapat di alam.

Sekarang kita akan mencermati contoh dari kata tersebut yang tampak pada ucapan setangkai bunga di antara sekian bunga yang terdapat di dunia. Kita akan mendengar salah satu dari sekian banyak tangkai yang ada guna menambah keyakinan kita bagaimana semua ini menjadi saksi yang jujur atas kebenaran tauhid.

Ya, setiap tumbuhan dan pohon merupakan dalil yang menunjukkan keberadaan dan keesaan Penciptanya lewat beragam lisan di mana kesaksian tersebut membuat heran orang yang mencermatinya

seraya berkata, "Luar biasa, betapa indah kesaksiannya atas kebenaran tauhid!"

Ya, tasbih yang dihembuskan setiap tumbuhan pada semburat senyumnya di saat bunganya mekar, buahnya matang, dan bulirnya berkembang sangat jelas sejelas tumbuhan itu sendiri. Ia sangat indah seindah tumbuhan itu sendiri. Pasalnya, lewat mulut setiap bunga yang tersenyum, lewat lisan tangkai halus yang rapi, lewat untaian benih yang seimbang dan biji yang tertata, ia memperlihatkan keteraturan yang menunjukkan keberadaan hikmah-Nya.

Keteraturan seperti yang terlihat terdapat pada "neraca" yang akurat menunjukkan adanya "pengetahuan". Neraca ini berada di dalam kreasi cermat yang menunjukkan "keahlian" yang luar biasa. Kreasi halus dan ukiran indah itu juga termasuk dalam hiasan menakjubkan yang memperlihatkan kelembutan dan kemurahan. Hiasan indah tersebut menghembuskan aroma harum semerbak dan wewangian yang lembut yang menampakkan kasih sayang dan kebaikan. Semua kondisi di atas yang memiliki makna mendalam dan tersembunyi merupakan lisan yang menjadi saksi atas tauhid yang agung di mana ia memperkenalkan Sang Pencipta Yang Mahaagung lewat nama-nama-Nya yang baik, menyifati-Nya dengan sejumlah sifat yang mulia, menjelaskan cahaya manifestasi nama-nama-Nya, dan menguraikan kasih sayang-Nya.

Jika engkau mencermati kesaksian semacam ini dari setangkai bunga saja, lalu engkau dapat mendengar kesaksian agung yang bersumber dari semua bunga pada seluruh taman Ilahi yang terdapat di permukaan bumi, serta mendengarkan gema suara yang disampaikan oleh bunga-bunga itu mengenai keberadaan dan keesaan-Nya, akankah engkau tetap berada dalam kelalaian dan keraguan? Jika engkau masih tetap lalai, layakkah engkau disebut manusia dan makhluk berkesadaran?

Marilah kita mencermati sebuah pohon. Kita dapat menyaksikan dedaunan yang tumbuh di musim semi dengan rapi dan sangat halus. Kita juga menyaksikan bunga yang mekar dan keluar dari kelopaknya dalam bentuk yang seimbang. Kita juga menyaksikan buah yang tumbuh dengan penuh hikmah dan rahmat. Perhatikan ayunan dedaunan

yang digerakkan oleh siliran angin sepoi-sepoi yang sangat lembut dan suci seperti keadaan balita yang lembut dan suci.

Perhatikanlah mulut pohon bagaimana lisannya mengucapkan dan menjelaskan kondisinya, yaitu lisan dedaunan yang menghijau berkat "tangan kemurahan", lisan bunga yang tersenyum lewat pertumbuhannya yang halus, lisan buah yang gembira lewat "manifestasi kasih sayang". Semua itu menjelaskan keberadaan "neraca" yang akurat dan adil yang berada dalam bingkai "keteraturan" yang indah dan rapi. Dalam neraca yang menunjukkan sebuah "keadilan" ini terdapat ukiran kreasi yang halus dan indah serta hiasan luar biasa yang berisi beragam sentuhan rasa, aneka aroma yang harum, yang menunjukkan sebuah kasih sayang dan kebaikan. Lalu pada sentuhan rasa yang halus itu terdapat benih yang merupakan salah satu mukjizat *qudrah* Ilahi.

Bukankah hal itu dengan jelas menunjukkan keniscayaan wujud Pencipta Yang Mahamulia, Penyayang, Pemberi karunia, Penghias keindahan, Pemberi anugerah, dan Yang Maha Esa, sekaligus menjadi saksi atas keindahan rahmat dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya?

Jika engkau dapat mendengar hal ini lewat "kondisi" yang ditunjukkan seluruh pohon yang berada di permukaan bumi, engkau akan memahami bahkan akan melihat sejumlah permata indah yang berharga dan menakjubkan, yang terdapat pada perbendaharaan ayat yang berbunyi:

يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ... ﴿٢٤﴾

"Seluruh yang terdapat di langit dan bumi bertasbih kepada Allah." (QS. al-Hasyr [59]: 24).

Wahai orang lalai dan malang, wahai yang mengira dirinya akan dibiarkan begitu saja tanpa hisab, wahai yang tenggelam dalam pengingkaran dan kekufuran! Dzat Yang Mahamulia dan Mahaindah memperkenalkan diri-Nya kepadamu lewat berbagai lisan yang jumlahnya tak terhingga di atas. Jika engkau ingin mengabaikan perkenalan itu, maka engkau harus membungkam seluruh mulut dan lisan tersebut. Dan tentu, engkau tidak akan bisa melakukannya!

Jika pembungkaman lisan yang menuturkan tauhid itu mustahil dilakukan, berarti engkau harus mendengar dan mencermatinya. Jika

tidak, engkau takkan selamat hanya dengan menutup telinga lewat "jemari kelalaian" karena usahamu itu tak bisa membuat alam terdiam. Seluruh alam dan semua entitas menuturkan tauhid (keesaan Allah). Berbagai dalil dan gema tauhid menjadi saksi yang adil yang tidak akan pernah terputus dan tidak akan berakhir selamanya. Karena itu, sudah pasti ia akan menuntutmu.

* * *

JENDELA KEDUA PULUH[231]

فَسُبْحَٰنَ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ ... ﴿٨٣﴾

"Mahasuci Dzat yang di tangan-Nya tergenggam kerajaan segala sesuatu." (QS. Yâsîn [36]: 83).

وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ وَمَا نُنَزِّلُهُۥٓ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾ وَأَرْسَلْنَا ٱلرِّيَٰحَ لَوَٰقِحَ فَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَسْقَيْنَٰكُمُوهُ وَمَآ أَنتُمْ لَهُۥ بِخَٰزِنِينَ ﴿٢٢﴾

"Tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanah-Nya. Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.

---

[231] Hakikat "Jendela Kedua Puluh" pada suatu hari masuk ke dalam kalbu lewat untaian bahasa Arab (yang sudah diterjemahkan) sebagai berikut:

- Kilau cahaya berasal dari penerangan-Mu.
- Gelombang perjalanan waktu berasal dari pengaturan-Mu.
  Mahasuci Engkau betapa agung kekuasaan-Mu
- Pancaran sungai bersumber dari penundukan-Mu.
- Indahnya bebatuan berasal dari lukisan-Mu.
  Mahasuci Engkau betapa indah hikmah-Mu.
- Senyuman bunga berasal dari hiasan-Mu.
- Kemunculan buah berasal dari anugerah-Mu.
  Mahasuci Engkau betapa bagus kreasi-Mu.
- Kicau burung berasal dari penuturan-Mu.
- Gemercik hujan berasal dari anugerah-Mu.
  Mahasuci Engkau betapa luas rahmat-Mu.
- Gerakan bulan berasal dari penentuan, pengaturan, dan pencahayaan-Mu.
  Mahasuci Engkau betapa bersinar petunjuk-Mu dan betapa cemerlang kekuasaan-Mu (Penulis).

Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan), Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu. Sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya."
(QS. al-Hijr [15]: 21-22).

Sebagaimana kesempurnaan hikmah dan keindahan kreasi tampak pada seluruh bagian dan hasil, maka seluruh unsur yang bersifat universal dan makhluk besar yang tampak berbaur dan seolah-olah hasil dari proses kebetulan, juga memperlihatkan kondisi yang berhias hikmah meski sangat bercampur.

Contoh: sinar atau **cahaya**. Lewat petunjuk sejumlah tugasnya yang penuh hikmah, ia berfungsi memperlihatkan ciptaan Allah dengan izin-Nya di hadapan seluruh mata. Dengan kata lain, cahaya tersebut ditundukkan oleh Pencipta Yang Mahabijak untuk memperlihatkan berbagai keajaiban makhluk-Nya dan menampakkan keindahan ciptaan-Nya pada galeri alam.

Sekarang lihatlah **angin**! Ia tampak berhembus untuk melaksanakan sejumlah tugas penting dan berbagai bentuk pengabdian yang agung. Hal ini ditunjukkan oleh berbagai manfaat yang dikandung pada sejumlah tugasnya yang penuh hikmah. Jadi, gelombang angin topan merupakan penugasan yang berasal dari Sang Pencipta Yang Mahabijak. Hembusannya yang kuat adalah bentuk reaksinya yang cepat dalam melaksanakan perintah dan hukum Tuhan.

Lihatlah sejumlah **mata air** dan sungai! Perhatikan bagaimana ia memancar dari tanah dan gunung, dari situ engkau dapat memahami bahwa ia tidak terjadi secara kebetulan. Pasalnya, ia mendatangkan sejumlah manfaat dan maslahat yang merupakan wujud rahmat Ilahi yang sangat jelas. Sementara hasilnya sangat seimbang dan terukur. Demikian pula proses penampungan air di pegunungan di mana ia mengalir sesuai dengan perhitungan yang cermat dan sesuai dengan kebutuhan makhluk hidup. Setelah itu, ia dipancarkan lewat sebuah neraca yang sarat hikmah. Semua itu merupakan petunjuk dan bukti yang menegaskan bahwa pengaturan dan penampungannya dilakukan oleh Tuhan Pemelihara Yang Mahabijak. Proses bagaimana ia meman-

car dari tanah merupakan bentuk kerinduan agung dalam melaksanakan perintah Ilahi.

Perhatikan berbagai jenis **bebatuan**, ragam batu karang, sejumlah permata, dan karakter berbagai mineral. Perhatikan penghiasan dan sifat-sifatnya yang mendatangkan beragam manfaat. Dari sana engkau dapat melihat sejumlah manfaat penuh hikmah yang melekat padanya berikut keselarasan sempurna antara hasil yang diharapkan dan tuntutan kehidupan. Lalu terlihat pula kesesuaiannya dengan kebutuhan manusia, dan bagaimana ia dapat memenuhi keperluan makhluk hidup lainnya. Semua itu menjadi bukti bahwa penghiasan, pengaturan, penataan, dan pembentukannya dilakukan oleh Pencipta Yang Mahabijak.

Perhatikan sejumlah **bunga dan buah**! Engkau akan melihat bahwa senyuman wajahnya, manis rasanya, keindahannya yang memesona, ukirannya yang menakjubkan, dan aromanya yang harum, semua itu laksana penyeru dan pelayan yang menunjukkan tempat jamuan Tuhan Yang Maha Pemurah dan Pemberi Karunia Yang Maha Penyayang. Ia adalah risalah untuk memperkenalkan hidangan Ilahi yang terhampar di seluruh muka bumi. Setiap warnanya yang beraneka macam, setiap aromanya yang beragam, dan setiap rasanya yang berbeda-beda menjadi petunjuk atas keberadaan Pencipta Yang Maha Pemurah sekaligus memperkenalkan Pemberi nikmat yang Maha Pengasih dengan bahasa mereka masing-masing.

Perhatikan spesies **burung**! Kicauan dan nyanyian burung tidak lain berasal dari kemampuan yang diberikan oleh Sang Pencipta Yang Mahabijak. Bukti untuk hal ini adalah tukar perasaan dan ungkapan maksud di antara burung melalui kicauan tersebut.

Perhatikan pula **awan** yang tebal! Engkau dapat melihat bagaimana suara gemuruh hujan dan petir yang berasal dari langit tidaklah sia-sia. Pasalnya, pemunculan suara-suara yang menakjubkan di angkasa luas itu dan penurunan hujan yang menghembuskan kehidupan, bagaimana ia diperas dari awan yang tebal, lalu dikonsumsi oleh makhluk hidup, dengan jelas menunjukkan bahwa gemuruh hujan tersebut membawa sejumlah hikmah dan tujuan mendalam sehingga seakan-akan lewat perintah Tuhan Yang Maha Pemurah ia memanggil

mereka yang kehausan dengan berkata, "Bergembiralah, kami datang untuk kalian!

Perhatikan langit dan cermati kondisi **bulan** di antara benda-benda langit yang jumlahnya tak terhingga. Engkau temukan seluruh gerakan bulan demikian terkoordinasi dengan sangat indah dan penuh hikmah, dan demikian tertata dengan sangat hebat lewat kekuasaan Dzat Yang Mahakuasa dan Mahabijak. Pasalnya, ada begitu banyak hikmah yang melekat padanya dan sangat erat hubungannya dengan bumi. Karena hal ini telah dibahas pada tempat lain, kita cukupkan sampai di sini.

Demikianlah, seluruh unsur universal yang telah disebutkan, mulai dari cahaya hingga bulan, membuka jendela dalam bentuk yang luas dan ukuran besar yang memperlihatkan keberadaan Allah, menampakkan keesaan-Nya, mengungkap kesempurnaan *qudrah*-Nya, dan keagungan kekuasaan-Nya.

Wahai orang yang lalai! Jika engkau mampu membungkam suara yang menggema seperti petir di langit, jika engkau mampu memadamkan cahaya yang terang tersebut, engkau dapat melupakan Allah ﷻ. Namun jika tidak, sadarlah seraya berkata, "Mahasuci Dzat yang langit yang tujuh serta bumi berikut isinya bertasbih kepada-Nya."

* * *

JENDELA KEDUA PULUH SATU

وَٱلشَّمْسُ تَجْرِى لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾

"Matahari beredar di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui"
(QS. Yâsîn [36]: 38).

Matahari yang menjadi lentera alam ini merupakan jendela bersinar yang mengarah kepada keberadaan dan keesaan Sang Pen-

cipta alam. Bola bumi bersama 12 planet yang disebut "tata surya" beredar dengan sangat teratur sesuai dengan hikmah yang sempurna, neraca yang cermat, meski ada perbedaan yang sangat jauh antarmereka dilihat dari segi massa dan ukurannya, meski ada perbedaan yang sangat jauh di antara mereka dari sisi jaraknya dengan matahari, serta meski ada keragaman dalam gerakan dan kecepatannya.

Ya, meskipun demikian, planet-planet itu beredar pada orbitnya dalam kondisi sangat terkait dengan matahari dan memiliki hubungan yang kuat dengannya sesuai hukum Ilahi, yaitu hukum yang oleh para astoronom disebut "hukum gravitasi".

Mereka berjalan dengan sangat teratur tanpa pernah keliru meski hanya satu detik. Ia demikian tunduk dan taat kepada hukum tersebut sama seperti ketundukan makmum kepada imam. Ini menjadi bukti yang menunjukkan keagungan *qudrah* Ilahi dan keesaan *rububiyah*-Nya. Jika engkau dapat mengukur keagungan urusan tersebut lakukanlah agar engkau dapat mengetahui sejauh mana keagungan dan hikmah dalam menjadikan benda-benda mati di atas yang berjalan dengan sangat teratur, penuh hikmah, dalam bentuk yang berbeda-beda, serta dalam jarak dan gerakan yang juga berbeda-beda, lalu seluruhnya diatur sesuai tatanan yang sangat menakjubkan.

Andai proses kebetulan ikut serta dalam urusan besar semacam itu, pasti akan terjadi kesalahan yang dapat mengakibatkan benturan hebat yang merusak alam. Sebab, jika proses kebetulan ikut andil di dalamnya, bisa jadi ia menghentikan salah satu benda besar itu tanpa sebab dan mengeluarkannya dari orbit. Dengan demikian, benturan tak terhingga antarbenda langit dapat terjadi. Jadi, engkau dapat membayangkan bencana besar yang timbul akibat benturan benda-benda langit yang ribuan kali lebih besar dari bumi.

Kita serahkan keajaiban urusan tata surya kepada pengetahuan Ilahi yang meliputi segala sesuatu.

Kita batasi pikiran kita dalam merenungkan bumi ini sebagai salah satu dari 12 planet. Kita melihat bahwa planet ini ditundukkan dengan perintah Ilahi sebagaimana dijelaskan dalam "Surat Ketiga" untuk melaksanakan pengabdian agung dan tugas besar selama per-

jalanannya yang panjang. Dengan putarannya mengelilingi matahari, ia memperlihatkan keagungan *rububiyah* dan *uluhiyah* Allah serta kesempurnaan rahmat dan hikmah-Nya. Seolah-olah bumi ini kapal rabbani yang dipenuhi dengan keajaiban ciptaan Allah atau seperti tempat makhluk hidup yang berkeliling untuk berekreasi di angkasa.

Bulan ibarat jarum jam yang dilekatkan di bumi di mana ia menunjukkan perjalanan waktu. Ia juga diberi tugas lain selain sebagai jam bagi bumi di tempat lain di angkasa ini. Demikianlah, jelas bahwa planet kita yang penuh berkah ini telah diberi banyak hikmah dan tugas mulia dalam perjalanannya. Hal tersebut menjadi bukti dan saksi yang kuat atas keberadaan dan keesaan Dzat Yang Mahakuasa.

Kemudian bagaimana planet-planet dibuat berputar dengan penuh hikmah mengelilingi matahari dan bagaimana ia ditarik dengan tali maknawi ke matahari, yang disebut hukum gravitasi, lalu bagaimana semua urusannya diatur secara rapi, semua itu tidak akan terwujud kecuali dengan pengaturan Dzat Yang Mahakuasa dan Mahabijak. Di samping itu, penggiringan matahari untuk beredar dengan kecepatan yang mencengangkan menuju gugusan bintang Lyra, hanya dapat terwujud dengan perintah Penguasa azali dan abadi dan dengan *qudrah*-Nya yang bersifat mutlak. Seolah-olah Allah mempertunjukkan pasukan tata surya-Nya berikut para tentara yang tunduk pada perintah-Nya sebagai manuver militer yang memperlihatkan kehebatan *rububiyah*-Nya terhadap seluruh alam.

Wahai orang yang menganggap dirinya telah belajar astronomi! Tolong jawab pertanyaan ini: Apakah mungkin proses kebetulan ikut serta dalam urusan semacam ini? Mungkinkah salah satu "sebab" dapat melakukan hal itu? Kekuatan apa yang dapat mendekatinya?

Apakah Penguasa Yang Agung membiarkan adanya sekutu yang ikut campur dalam urusan kerajaan-Nya di mana hal itu menunjukkan kelemahannya? Sungguh tidak mungkin.

Mungkinkah Allah menyerahkan urusan makhluk hidup yang merupakan buah, hasil, tujuan, dan inti sari alam kepada yang lain? Atau ia membiarkan intervensi makhluk dalam urusan-Nya yang penuh hikmah? Akankah akal ini menerima bahwa sari pati buah

tersebut, khalifah bumi dan tamu Tuhan yang mulia (manusia) akan dibiarkan begitu saja, serta urusannya diserahkan kepada alam dan unsur kebetulan? Sungguh Allah sangat jauh dari semua itu.

* * *

JENDELA KEDUA PULUH DUA

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَٰدًا ﴿٦﴾ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾ وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا ﴿٨﴾

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? Gunung-gunung sebagai pasak? Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan?" (QS. an-Naba [78]: 6-8).

فَانظُرْ إِلَىٰ آثَارِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ... ﴿٥٠﴾

"Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati."
(QS. ar-Rûm [30]: 50).

Jika kita asumsikan bola bumi sebagai kepala makhluk yang besar, maka kita akan temukan seratus ribu mulut pada kepala yang besar itu, setiap mulut memiliki seratus ribu lisan, setiap lisan menjalaskan dengan seratus ribu petunjuk tentang Sang *Wâjibul wujud* Yang Maha Esa, Yang Mahakuasa atas segala sesuatu dan Maha Mengetahui atas segala sesuatu. Setiap lisan menuturkan seratus ribu kesaksian jujur tentang keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya yang suci dan nama-nama-Nya yang mulia.

Marilah kita lihat bumi saat pertama kali diciptakan. Ia demikian lentur, lalu darinya diciptakanlah sejumlah batu karang dan kemudian diciptakan tanah.

Andai bumi tetap dalam kondisi aslinya yang lentur, tentu akan sulit untuk dijadikan tempat tinggal. Andai batu karang itu tetap dalam kondisi kerasnya, tentu akan sulit dimanfaatkan.

Tentu saja yang menjadikan bumi layak menjadi tempat tinggal makhluk adalah Sang Pencipta Yang Mahabijak yang dengan hikmah-Nya mampu melihat dan memenuhi semua kebutuhan seluruh penghuni bumi.

Kemudian perhatikan gunung-gunung yang tinggi yang menopang bumi dan menguatkan keberadaannya saat berputar. Kita melihat berbagai perubahan dan transformasi besar terjadi di perut bumi. Transformasi ini menghasilkan banyak gas dan uap yang dihembuskan lewat celah-celah gunung dalam bentuk gempa dan letusan. Hal itu agar apa yang terjadi di perut bumi tersebut tidak mengganggu gerakan teratur dan tugas dasarnya.

Selain itu, dengan ketinggian puncaknya ia menjadi pembendung gelombang lautan agar tidak meluap ke darat, menjadi penampungan air cadangan bagi kebutuhan makhluk hidup, membersihkan udara dari gas berbahaya sehingga layak untuk dihirup, mengumpulkan seluruh air dari berbagai tempat yang disimpan untuk makhluk hidup, dan menjadi perbendaharaan beragam mineral untuk kelangsungan hidup makhluk.

Berbagai kondisi di atas dan masih banyak lagi lainnya menjadi bukti yang bersaksi atas keberadaan dan keesaan Tuhan Mahakuasa, Mahabijak, dan Maha Penyayang.

Wahai ahli geografi, katakan padaku bagaimana engkau menjelaskan semua hal di atas? Proses kebetulan macam apa yang dapat menggenggam kendali bumi yang penuh dengan berbagai ciptaan menakjubkan, dan menjadikannya beredar di angkasa di mana ia menempuh jarak perjalanan dua puluh empat ribu tahun hanya dalam satu tahun tanpa merusak tatanan menakjubkan yang berada di atasnya?

Perhatikan keindahan kreasi yang terdapat di muka bumi dan bagaimana seluruh unsurnya ditundukkan untuk menjalankan berbagai tugas yang penuh hikmah. Engkau dapat melihatnya seolah-olah mereka sedang menatap dengan tatapan penuh hormat kepada tamu-tamu Tuhan Yang Mahakuasa dan Mahabijak yang berada di muka bumi dan mereka bergegas untuk memberikan pelayanan.

Kemudian perhatikan "raut" muka bumi, lekuk-lekuknya, goresan permukaannya, warnanya yang beragam sebanyak jenis tanah-

nya di mana ia dihiasi dengan hikmah dan kreasi sekaligus melahirkan kekaguman. Belum lagi sungai, lautan, saluran air, dan puncak gunung. Semuanya disiapkan dan dihamparkan untuk menjadi tempat tinggal bagi makhluk dan sarana transportasi mereka dari satu tempat ke tempat lain.

Selanjutnya, tidakkah engkau melihat bagaimana bumi diisi dengan penuh hikmah dan keteraturan yang menakjubkan lewat ratusan ribu jenis tumbuhan dan hewan, serta bagaimana kehidupan yang menyenangkan dihembuskan di dalamnya. Lalu dengan kematian, mereka dibebas-tugaskan dari tugas-tugas yang ada. Fenomena seperti ini terus terbaharui dengan sangat rapi. Begitu bumi dikosongkan darinya, ia segera diisi kembali. Bukankah ini menunjukkan bahwa kebangkitan setelah kematian merupakan suatu hal yang pasti.

Bukankah semua fenomena di atas menjadi bukti jujur yang lewat ratusan ribu lisan menegaskan keberadaan dan keesaan Dzat Mahakuasa Yang Mahaagung dan Dzat Mahabijak Yang Maha sempurna?

Kesimpulan: Bumi yang berposisi sebagai jantung alam telah menjadi galeri ciptaan Allah yang menakjubkan, tempat pertunjukan makhluk-Nya yang indah, jalan bagi rombongan entitas yang demikian banyak, masjid bagi hamba-Nya yang berbaris rapi, dan majelis untuk menunaikan tugas ibadah mereka. Dengan demikian, bumi ini memperlihatkan kilau tauhid sebesar alam semesta.

Wahai ahli geografi! Jika bumi ini memperkenalkan Tuhan semesta alam dengan seratus ribu mulut, di mana pada setiap mulut terdapat seratus ribu lisan, sementara engkau berpaling darinya seraya membenamkan kepala ke dalam kubang alam, maka renungkan akibat dari kesalahanmu! Hukuman macam apa yang akan engkau terima sebagai balasan atas sikap ingkarmu?

Waspadalah dan angkat kepalamu dari kubangan yang busuk ini, lalu katakan, "Aku beriman kepada Allah yang menggenggam kerajaan segala sesuatu."

* * *

JENDELA KEDUA PULUH TIGA

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ ... ﴿٢﴾

"Dzat yang telah menciptakan kematian dan kehidupan..."
(QS. al-Mulk [67]: 2).

Kehidupan merupakan salah satu mukjizat *qudrah* Ilahi yang paling terang dan paling indah, salah satu dalil keesaan yang paling kuat dan paling cemerlang, serta salah satu cermin manifestasi keabadian yang paling komprehensif dan paling bening.

Ya, kehidupan itu sendiri menjelaskan keberadaan Dzat Mahahidup dan Berdiri sendiri lewat nama-nama-Nya yang baik, sifat-sifat-Nya yang mulia dan potensi-Nya yang penuh hikmah.

Kehidupan bagaikan cahaya. Sebagaimana cahaya matahari terwujud dari perpaduan tujuh warna matahari, kehidupan juga terwujud dari perpaduan banyak sifat yang sangat solid. Kehidupan juga ibarat obat yang dihasilkan dari percampuran banyak bahan yang beragam dengan takaran yang cermat.

Dengan demikian, kehidupan merupakan hakikat yang tersusun dari banyak sifat. Sejumlah sifat darinya terhampar dan terlihat perbedaan antara sebagiannya dari sebagian yang lain lewat celah alirannya di sejumlah indra di mana masing-masing indra menerima salah satu dari ragam warna sifat dan nama-Nya. Adapun bagian terbesar darinya memperlihatkan diri lewat celah berbagai indra yang memiliki denyut kehidupan.

Selanjutnya kehidupan ini berisi rezeki, rahmat, perhatian, dan hikmah yang masing-masing mengalir pada entitas dan mengendalikan urusan, penciptaan, dan pengaturannya. Seolah-olah kehidupan menggiring mereka seluruhnya ke mana saja ia berada. Pasalnya, manakala kehidupan bersemayam di tubuh mana pun, nama *al-Hakîm* (Dzat Yang Mahabijak) tampak pula di dalamnya di mana ia segera membangun kehidupannya dengan sangat rapi dan mengaturnya dengan penuh hikmah. Pada saat yang sama, nama *al-Karîm* (Yang Maha Pemurah) juga tampak di mana ia menyusun tempatnya dan menghi-

asinya sesuai kebutuhan. Ketika itu pula, nama *ar-Rahîm* (Yang Maha Penyayang) terlihat dengan memberikan sejumlah karunia dan nikmat-Nya untuk kelangsungan hidup dan kesempurnaannya.

Pada saat yang sama, nama *ar-Razzâq* (Yang Memberi rezeki) juga termanifestasi di mana ia menyiapkan semua komponen nutrisi, baik lahir maupun batin, agar kehidupan itu tetap terjaga. Bahkan sebagiannya, ia simpan sebagai cadangan di dalam tubuh. Dengan kata lain, kehidupan seperti pusat tempat berkumpul seluruh kilau cahaya. Beragam sifat saling bercampur dalam bentuk yang membuat setiap sifat darinya menjadi bagian sifat lainnya. Jadi, kehidupan secara keseluruhan laksana "ilmu" di mana pada waktu yang sama laksana "*qudrah*." Ia juga merupakan hikmah dan rahmat.

Demikianlah, berdasarkan substansinya yang komprehensif, kehidupan menjadi cermin yang memantulkan sifat *"Shamadâniyah"* Tuhan di mana berbagai potensi Dzat Ilahi terwujud di dalamnya.

Dari rahasia ini pula kita dapat mengetahui bahwa Dzat Mahahidup Yang Maha Berdiri sendiri telah menciptakan kehidupan dalam kuantitas yang demikian besar. Dia menghamparkannya di seluruh penjuru alam dengan menjadikan segala sesuatu bergantung pada kehidupan. Jadi tidak aneh kalau tugas kehidupan sangat agung.

Ya, melaksanakan tugas cermin yang memantulkan berbagai manifestasi sifat *"Shamadâniyah"* Ilahi tidaklah mudah dan ringan. Sebab, kita melihat di hadapan kita terdapat beragam bentuk kehidupan yang jumlahnya tak terhingga yang tercipta setiap waktu. Rohnya yang merupakan pangkal dan esensinya tercipta secara seketika dari tiada serta dikirim dalam berbagai jenis makhluk hidup ke medan kehidupan secara langsung.

Bukankah semua itu menunjukkan keniscayaan wujud Dzat Mahaagung dan Mahasuci, Mahahidup dan Berdiri Sendiri yang memiliki sejumlah sifat suci dan nama-nama-Nya di mana ia lebih jelas dari petunjuk kilau sesuatu yang ada di bumi atas keberadaan matahari?

Jika orang yang tidak meyakini keberadaan matahari dan mengabaikan sifat-sifatnya yang tampak pada sesuatu, tentu ia harus mengingkari keberadaan siang yang dipenuhi oleh cahaya matahari. Demikian pula dengan orang yang tidak meyakini keberadaan Dzat

Yang Mahahidup dan Berdiri Sendiri, Yang Maha Menghidupkan dan Mematikan di mana cahaya-Nya lewat mentari keesaan terwujud pada seluruh wujud, ia harus mengingkari wujud makhluk hidup yang memenuhi bumi, bahkan memenuhi masa lalu dan masa mendatang. Ketika itulah posisinya setara dengan hewan atau lebih hina lagi, sehingga setara dengan benda mati.

* * *

JENDELA KEDUA PULUH EMPAT

لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ ۚ لَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

"Tidak ada Tuhan selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Milik-Nya segala ketetapan dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan." (QS. al-Qashash [28]: 88).

Kematian—sama seperti kehidupan—merupakan petunjuk atas *rububiyah*. Lewat rahasia bunyi ayat al-Qur'an (ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ) *"Dzat yang telah menciptakan kematian dan kehidupan"* dapat dipahami bahwa kematian merupakan dalil keesaan yang sangat kuat sama seperti kehidupan. Kematian bukanlah ketiadaan, kebinasaan, kefanaan, kesia-siaan, atau kehancuran alamiah tanpa ada pelaku. Tetapi ia adalah pembebasan tugas dari Pelaku Yang Mahabijak. Ia adalah perpindahan tempat, pergantian tubuh dengan tubuh yang lain, tanda berakhirnya tugas hidup, pembebasan dari penjara fisik, dan penciptaan teratur yang baru sesuai dengan hikmah Ilahi, seperti yang telah kami jelaskan pada "Surat Pertama" dalam buku *al-Maktûbât*.

Ya, sebagaimana makhluk hidup yang tersebar di seluruh bumi dengan kehidupannya menjadi petunjuk atas keberadaan dan keesaan Sang Pencipta Yang Mahabijak, maka dengan kematiannya mereka juga menjadi saksi atas keabadian dan keesaan Dzat Yang Mahahidup dan Abadi.

Karena pada "Kalimat Kedua Puluh Dua" kami telah menjelaskan bahwa kematian merupakan bukti kuat atas keesaan dan keabadian Allah, maka pembaca dapat merujuk pada "kalimat" tersebut. Di sini kami hanya akan menjelaskan satu bagian penting sebagai berikut:

Sebagaimana keberadaan makhluk hidup menunjukkan keberadaan Sang Pencipta Yang Mahahidup, maka kematian mereka juga menjadi saksi atas keabadian dan keesaan Dzat Mahahidup Yang Mahaabadi. Bukti atas hal tersebut adalah permukaan bumi. Tatanan menakjubkan yang mengendalikan seluruh bumi dan yang dapat kita lihat dengan jelas menjadi saksi yang jujur atas keberadaan Pencipta Yang Mahakuasa.

Ketika salju menutupi permukaan bumi di musim dingin, dan makhluk hidup yang ada di atasnya semuanya mati, maka pemandangan kematian mengalihkan pandangan manusia ke arah yang jauh. Ia berfantasi pergi jauh ke masa lalu yang memuat "jenazah" setiap musim semi yang telah berlalu. Pada saat itulah tersingkap pemandangan kematian dan kehidupan dalam bentuk yang lebih luas daripada yang tampak sekarang. Pasalnya, setiap musim semi yang berlalu di mana jumlahnya tak terhingga memuat berbagai mukjizat *qudrah* Ilahi sepenuh bumi. Hal itu memperingatkan manusia mengenai datangnya sejumlah entitas yang akan hidup dan memenuhi bumi pada musim semi yang akan datang.

Dengan ini kita mengetahui bahwa kematian musim semi menjadi saksi yang jujur, dalam skala yang sangat besar dan dalam bentuk yang sangat menakjubkan, atas keberadaan dan keesaan Sang Pencipta Yang Mahaagung, Mahakuasa Yang Maha Sempurna, Mahahidup Yang Berdiri Sendiri dan Cahaya Abadi. Kematian ini memperlihatkan sejumlah petunjuk cemerlang sampai pada tingkat yang memaksamu untuk mengucap secara spontan, "Aku beriman kepada Allah Yang Maha Esa."

Kesimpulan: Sesuai dengan rahasia yang dikandung oleh ayat (وَيُحْيِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا) *"Dia menghidupkan bumi setelah sebelumnya mati,"* maka bumi yang hidup ini di samping menjadi saksi atas Pencipta Yang Mahabijak, dengan kematiannya ia juga mengalihkan perhatian kita untuk merenungkan mukjizat *qudrah* Ilahi yang mendesain dua sisi waktu, masa lalu dan masa depan.

Dengan kematian tersebut, Allah memperlihatkan ke hadapan manusia ribuan musim semi sebagai ganti dari satu musim semi. Sebagai ganti dari satu mukjizat yang bersaksi atas *qudrah*-Nya, maka lewat kematian yang terjadi di musim semi sekarang terdapat ribuan mukjizat yang menjadi saksi atasnya.

Setiap musim semi dari ribuan musim semi itu menjadi saksi yang sangat kuat atas keesaan-Nya dibandingkan dengan musim semi saat ini. Pasalnya, yang pergi ke sisi masa lalu berarti pergi kepadanya lewat sejumlah sebab kedatangan yang tampak di mana ia tidak memiliki sifat abadi. Dengan demikian, berbagai sebab yang pergi dan datang sama sekali tidak memiliki pengaruh dalam mendatangkan musim semi yang baru setelah musim semi yang lama berlalu. Akan tetapi, Tuhan Mahakuasa Yang Mahaagung itulah yang menciptakannya kembali dan mengaitkan hikmah-Nya dengan sejumlah sebab lahiriah, kemudian mengirimnya dalam bentuk yang menakjubkan menuju alam nyata.

Adapun wajah bumi yang akan datang di masa depan memberikan kesaksian yang lebih kuat daripada kesaksian atas musim semi sekarang, karena setiap musim semi yang datang di masa depan berasal dari ketiadaan. Ia dikirim ke tempat tertentu dan dari sana ia dibebani tugas khusus.

Wahai orang lalai yang bergelimang dalam kubang "alam materi"! Sosok yang tidak berpengaruh terhadap masa depan dan masa lalu, bagaimana mungkin bisa ikut campur dalam kehidupan bumi ini? Mungkinkah proses kebetulan dan alam yang berasal dari tiada dapat melakukan intervensi dalam urusan kehidupan di bumi?

Jika engkau benar-benar ingin selamat dari kebinasaan ini, dekatilah hakikat kebenaran dan ucapkan, "Hukum alam, jika memang ada, hanyalah buku catatan *qudrah* Ilahi, sementara "proses kebetulan" hanyalah tirai yang menutupi kebodohan kita terhadap hikmah Ilahi yang tersembunyi."

* * *

JENDELA KEDUA PULUH LIMA

Korban (suatu kejadian) mengharuskan adanya pelaku, ciptaan menuntut keberadaan penciptanya, anak menghendaki adanya ayah, dan sisi bawah menunjukkan adanya sisi atas. Demikian seterusnya.

Para ulama menyebut hal-hal seperti itu dengan istilah "perkara relatif" yang tidak akan terwujud tanpa yang lainnya.

Seluruh "kemungkinan" yang terdapat di dalam urusan tersebut, baik pada unsur alam yang bersifat parsial maupun universal, menunjukkan adanya "keniscayaan." Kejadian yang terlihat pada semua hal menunjukkan adanya sebuah perbuatan, penciptaan yang terlihat pada keseluruhannya menunjukkan keberadaan Pencipta, serta jumlah yang banyak dan konstruksi yang terlihat padanya menuntut adanya kesatuan.

Keniscayaan, perbuatan, penciptaan dan keesaan secara spontan menunjukkan Dzat Yang memiliki sifat niscaya (Wajib ada), Pelaku, Pencipta, dan satu (Esa) di mana Dia tidak bersifat mungkin, bukan objek, bukan makhluk, tidak banyak, dan bukan hasil konstruksi.

Atas dasar itu, kemungkinan, kejadian, penciptaan, jumlah yang banyak, dan konstruksi yang terdapat di alam menjadi bukti yang jelas atas keberadaan Dzat Yang Wajib Ada, Yang Esa, Pencipta segala sesuatu, dan Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki.

Kesimpulan: sebagaimana "keniscayaan" wujud Allah dapat disaksikan dari adanya "kemungkinan", "perbuatan" Allah tampak dari adanya "sejumlah perbuatan", "keesaan" Allah tampak dari "jumlah makhluk yang banyak", serta sebagaimana keberadaan masing-masing darinya menjadi petunjuk atas keberadaan unsur lain, demikian pula berbagai sifat yang tampak pada entitas seperti keberadaan mereka sebagai makhluk dan pihak yang mendapat rezeki. Hal ini menjadi petunjuk yang jelas atas potensi Allah sebagai Pencipta dan Pemberi Rezeki, dan Pencipta Yang Maha Penyayang.

Dengan kata lain, setiap entitas menjadi bukti atas keberadaan Dzat *Wajibul wujud* yang Mahasuci serta ratusan nama-Nya yang mulia yang berisi ratusan sifat sepertinya.

Jika engkau wahai manusia tidak dapat menerima semua bukti dan kesaksian ini, engkau harus mengingkari seluruh sifat semacam itu.

* * *

JENDELA KEDUA PULUH ENAM[232]

Berbagai jenis keindahan yang bersinar dan bentuk kebaikan yang cemerlang, yang menerangi wajah entitas yang cepat lenyap, kemudian rentetan keindahan dan kemunculannya yang terus terbarui seiring dengan terbaruinya entitas, semuanya memperlihatkan bahwa ia hanyalah salah satu bayangan manifestasi keindahan abadi yang tidak akan sirna dan tidak pernah musnah. Demikian pula kilau pada buih di atas permukaan air, dan kemunculannya yang berantai seiring dengan kemunculan buih ini, hal itu menunjukkan bahwa buih yang berfluktuasi di atas permukaan air hanyalah cermin yang memantulkan cahaya matahari yang abadi. Kilau keindahan yang terdapat pada entitas yang mengalir pada "sungai waktu" yang terus berjalan juga menunjukkan keindahan abadi yang kekal sekaligus menunjukkan bahwa entitas ini hanya merefleksikan kilau keindahan abadi di atas.

Selanjutnya, getaran cinta yang serius pada kalbu alam merupakan petunjuk akan adanya Dzat yang dicinta yang bersifat abadi. Sebab, sebagaimana sesuatu tidak akan tampak pada buah selama tidak ada pula pada pohonnya, demikian pula cinta Ilahi yang manis yang menguasai kalbu manusia, sebagai buah pohon alam, memperlihatkan bahwa cinta yang tulus dan jujur—dalam beragam bentuk—tertanam pada wujud seluruh alam. Cinta yang menguasai kalbu alam ini menyingkap adanya Kekasih Yang kekal Abadi.

Lalu, getaran hati orang-orang yang terjaga dan mendapat petunjuk serta tarikan yang mereka rasakan berikut cinta yang mengalir

[232] Jendela ini diperuntukkan bagi kalangan tertentu, terutama bagi *ahlu al-Qalb* dan *ahlu al-Mahabbah*—Penulis.

di dalam dada mereka, semua itu menunjukkan bahwa "relung alam" juga merasakan apa yang dirasakan oleh manusia serta ikut tercabik-cabik karena tarikan yang sangat kuat yang tampak dalam beragam bentuk. Tarikan itu tidak lain bersumber dari "daya tarik" hakiki yang kekal abadi.

Kemudian orang yang karakternya paling lembut dan perasaannya paling halus, yaitu para wali yang saleh dari kalangan ahli *kasyaf*, telah memberitahukan secara bulat bahwa jiwa mereka tercerahkan dengan cahaya manifestasi Dzat Yang Mahaagung. Mereka juga merasakan manisnya pengenalan dan pendekatan cinta Dzat Mahaindah kepada mereka. Informasi mereka merupakan bentuk kesaksian yang menuturkan keberadaan Dzat *Wajibul wujud* serta bentuk pengenalan diri-Nya lewat mereka kepada manusia.

Selanjutnya, pena dekorasi yang menggoreskan tulisannya di wajah entitas menjadi petunjuk yang jelas atas keindahan nama-nama Pemilik pena kreasi tersebut.

Demikianlah keindahan yang tampak di wajah alam, cinta yang menghias kalbunya, ketertarikan yang memenuhi dadanya, *kasyaf* dan penyaksian yang dilihat oleh matanya, serta keindahan yang terdapat pada seluruh alam membuka jendela yang sangat halus dan bercahaya. Jendela ini menunjukkan Dzat Mahaindah yang Mahaagung sebagai pemilik nama-nama yang indah dan Sang Kekasih Abadi serta Dzat Yang disembah yang bersifat azali kepada pemilik akal dan kalbu yang terjaga.

Wahai orang yang tertipu dan tersesat dalam gelapnya materialisme! Wahai yang lalai dan berkutat dalam kegelapan ilusi dan tercekik oleh tali-tali syubhat! Sadarlah! Naiklah ke derajat yang sesuai dengan manusia. Lihatlah indahnya keesaan dari keempat jendela tersebut, raihlah kesempurnaan iman, dan jadilah manusia yang hakiki.

* * *

JENDELA KEDUA PULUH TUJUH

اَللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ وَّكِيْلٌ ﴿٦٢﴾

"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia pula yang memeliharanya." (QS. az-Zumar [39]: 62).

Dari jendela ini kita akan menyaksikan sejumlah "sebab-akibat" yang terdapat pada seluruh entitas alam. Kita melihat bahwa *sebab* tertinggi ternyata tidak berdaya mencapai hasil yang paling rendah. Jadi, *sebab* hanyalah sebatas tirai, bukan yang menghadirkan "akibat". Kami akan menjelaskan hal ini dengan sebuah perumpamaan:

Daya ingat yang terdapat di benak manusia. Ukurannya hanya sebesar biji sawi yang terletak di salah satu sudut otaknya. Daya tersebut terlihat seperti sebuah buku yang lengkap dan komprehensif, bahkan seperti perpustakaan dokumenter bagi kehidupan manusia. Pasalnya, ia menghimpun naskah seluruh peristiwa kehidupannya tanpa bercampur. Nah, kira-kira adakah *sebab* yang mampu menjelaskan dan menafsirkan mukjizat *qudrah* Ilahi yang terlihat jelas ini? Adakah ia konvolusi otak? Atau partikel-partikel sel otak yang tidak memiliki perasaan mampu menghafal dan merekam? Atau proses kebetulan yang serampangan?

Mukjizat yang cemerlang seperti itu hanya mungkin terwujud lewat kreasi Pencipta Yang Mahabijak. Dia yang menciptakan daya ingat tersebut sebagai perpustakaan atau catatan yang menghimpun lembaran amal manusia untuk mengingatkannya bahwa Tuhan tidak mengabaikan sesuatu, yang kecil ataupun yang besar, kecuali semua dicatat oleh-Nya guna diperlihatkan di hadapan pentas yang agung di hari perhitungan.

Jadikanlah "daya ingat" pada otak manusia ini sebagai sampel acuan untuk menganalogikan semua "akibat" termasuk benih, biji, dan berbagai miniatur mukjizat menakjubkan lainnya. Ke mana pun dan ke ciptaan mana saja engkau mengarahkan pandangan, akan terlihat kreasi luar biasa yang tidak mampu dilakukan oleh *sebab*, bahkan meski semua *sebab* berkumpul untuk menghadirkan kreasi luar biasa

ini, ia tidak akan mampu melakukannya meski semuanya saling membantu.

Sebagai contoh, matahari yang dianggap sebagai *sebab* yang besar. Jika diasumsikan ia mempunyai perasaan dan pilihan lalu ditanya, "Wahai matahari yang besar, dapatkah engkau menciptakan tubuh seekor lalat?" Tentu ia akan menjawab, "Cahaya yang diberikan oleh Tuhan, serta hawa panas dan sejumlah warna yang dilekatkan padaku tidak membuatku mampu mencipta. Dia tidak memberiku mata, telinga, atau kehidupan yang dibutuhkan untuk mencipta seekor lalat. Aku sama sekali tidak berkuasa atasnya. Urusan ini berada di luar kemampuanku."

Ya, sebagaimana kreasi yang tampak pada "akibat" dan keindahannya telah memperlihatkan bahwa *sebab* tidak memiliki kekuatan untuk mencipta sekaligus menunjukkan kepada sosok yang mendatangkan *sebab*, dan menyerahkan seluruh urusan kepada Allah seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an, (وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ ٱلْأَمْرُ كُلُّهُۥ) *"Semua urusan dikembalikan kepada-Nya,"* (QS. Hûd [11]: 123), demikian pula hasil yang melekat pada "akibat" serta tujuan dan manfaat yang muncul darinya dengan jelas memperlihatkan bahwa di balik tirai *sebab* ada Tuhan Yang Pemurah, Bijak, dan Penyayang.

Segala sesuatu yang kita lihat tidak lain merupakan kreasi dari Allah. Hal itu karena "sebab" yang tidak memiliki perasaan tidak mampu meski untuk sekadar melihat tujuan dari akibat. Sementara makhluk yang muncul ke alam wujud membawa banyak hikmah, manfaat, dan tujuan. Dengan kata lain, Tuhan Pemelihara Yang Mahabijak dan Maha Pemurah itulah yang menghadirkan segala sesuatu lalu mengirimkannya ke alam ini serta menjadikan semua manfaat yang ada sebagai tujuan wujudnya.

Sebagai contoh: sebab-sebab lahiriah pembentukan hujan sangat tidak berdaya untuk mengasihi hewan atau untuk memperhatikan, menyayangi, dan turun karenanya. Jadi, Dzat yang menanggung rezekinya adalah Pencipta Yang Mahaagung yang mengirimkan hujan sebagai bentuk kasih sayang kepadanya. Seolah-olah hujan itu adalah perwujudan rahmat (kasih sayang) lantaran berisi jejak rahmat dan manfaat yang begitu banyak. Itulah sebabnya hujan juga disebut "rahmat".

Kemudian dekorasi menakjubkan dan keindahan yang tampak pada tumbuhan dan hewan yang menghias wajah seluruh makhluk, serta semua fenomena keindahan yang ada padanya menunjukkan bahwa di balik tirai gaib ada Dzat Pengatur yang hendak memperkenalkan diri lewat makhluk-makhluk yang indah ini sekaligus menunjukkan keniscayaan wujud dan keesaan-Nya.

Dengan demikian, pendekorasian menakjubkan yang terdapat pada segala sesuatu, keindahan yang terdapat pada wujud lahiriahnya, serta cara kerjanya yang penuh hikmah, semua itu menunjukkan sifat "memperkenalkan diri" dan "cinta-Nya". Kedua sifat ini—perkenalan diri dan pendekatan cinta—menjadi bukti keberadaan Sang Pencipta Yang Mahakuasa, Yang Mahabaik, dan Mahakasih. Di samping itu, ia menjadi bukti keesaan-Nya.

Kesimpulannya: *sebab* yang terlihat sangat sederhana dan tidak berdaya telah menjadi sandaran "akibat" yang sangat rapi. Akibat yang rapi itu sudah pasti menafikan kemampuan *sebab* yang lemah tadi untuk menciptanya. Lalu tujuan akhir dan manfaat dari "akibat" menyerahkan urusan sebab-sebab yang bodoh dan mati itu kepada kekuasaan Sang Pencipta Yang Mahabijak.

Pendekorasian yang terukir di atas wajah "akibat" dan sejumlah kemahiran yang tampak padanya menunjukkan keberadaan Pencipta Mahabijak yang hendak memperkenalkan *qudrah*-Nya kepada makhluk yang memiliki perasaan sekaligus ingin agar dicintai oleh mereka.

Wahai penyembah *sebab*! Wahai orang yang malang! Bagaimana tafsiran dari tiga hakikat penting di atas yang telah kami kemukakan kepadamu? Bagaimana engkau meyakinkan diri dengan ilusi? Jika engkau cerdas, bukalah tirai *sebab* dan ucapkan, "Dialah Allah semata; tiada sekutu bagi-Nya", lalu bebaskan diri dari ilusi yang menyesatkan."

* * *

JENDELA KEDUA PULUH DELAPAN

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَـٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ
إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَـٰتٍ لِّلْعَـٰلِمِينَ ﴿٢٢﴾

"Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulit kalian. Pada semua itu terdapat tanda bagi orang yang mengetahui."
(QS. ar-Rûm [30]: 22).

Jika kita mencermati alam ini, kita dapat menyaksikan bahwa pada segala sesuatu, mulai dari sel-sel tubuh hingga seluruh alam, terdapat hikmah dan tatanan yang komprehensif. Ketika mencermati sel-sel tubuh, kita mengetahui bahwa pengaturan yang sangat penting menata urusan sel-sel yang sangat kecil itu. Ia menatanya sesuai dengan perintah Dzat Yang Mengetahui maslahat seluruh tubuh dan mengurus urusannya. Sebagaimana sebagian nutrisi tersimpan dalam tubuh dalam bentuk lemak yang digunakan ketika dibutuhkan, demikian pula kita dapati pada semua sel kecil itu memiliki kemampuan menyimpan yang sangat cermat.

Kemudian kita mencermati tumbuhan. Kita melihatnya diliputi oleh pemeliharaan yang istimewa. Ketika mencermati hewan, kita menyaksikan pemberian rezeki dengan penuh kemurahan. Ketika mencermati pilar-pilar jagat raya, ternyata pengaturan dan pencahayaan yang sangat hebat menyertainya dari semua sisi, hingga mengarah kepada sejumlah tujuan besar dan agung. Kita juga melihat keseluruhan alam, seketika ia tampak di hadapan kita seperti kerajaan yang seluruh sisinya tertata, bagaikan kota yang sangat indah atau istana yang megah. Ketika itu pula kita menyaksikan sejumlah tatanan yang cermat yang membawanya menuju berbagai hikmah dan tujuan mulia.

Seperti yang telah kami nyatakan pada Maukif Pertama dari "Kalimat Ketiga Puluh Dua" bahwa semua entitas secara maknawi saling terpaut dengan sangat kuat sampai pada level tidak memberi peluang sedikitpun kepada sekutu betapapun kecilnya untuk intervensi, mulai dari atom hingga galaksi.

Sosok yang tidak mampu menundukkan seluruh galaksi, bintang, dan planet, serta tidak memegang kendali urusannya, tentu tidak mungkin menerapkan hukum atau perintahnya kepada satu atom sekalipun.

Dengan kata lain, sosok yang menjadi Tuhan hakiki atas sebuah atom, niscaya juga memiliki kunci-kunci perbendaharaan seluruh alam.

Seperti yang telah kami jelaskan pada Maukif Kedua dari "Kalimat Ketiga Puluh Dua" bahwa sosok yang tak mampu mengendalikan seluruh langit, tak mampu pula melukis raut wajah manusia. Artinya, jika ia bukan Tuhan penguasa langit dan bumi, ia tidak akan mampu menulis goresan wajah manusia dan memberinya tanda-tanda pembeda dengan yang lainnya.

Demikianlah, di hadapanmu terdapat jendela luas seluas alam. Dari sana engkau dapat melihat—bahkan dengan pandangan akal—bahwa ayat al-Qur'an berikut ini telah ditulis dengan huruf yang besar dan jelas di atas lembaran alam:

ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾ لَّهُۥ مَقَالِيدُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ...﴿٦٣﴾

"Allah Pencipta segala sesuatu dan Dia pula yang memeliharanya. Milik-Nya kunci perbendaharaan langit dan bumi." (QS. az-Zumar [39]: 62-63).

Oleh karena itu, siapa yang tidak mampu melihat huruf-huruf yang sangat jelas yang tertera di atas lembaran alam itu, bisa jadi termasuk satu dari tiga kategori: hilang akal, kalbunya mati, atau manusia berwatak binatang.

* * *

JENDELA KEDUA PULUH SEMBILAN

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ ... ﴿٤٤﴾

"Segala sesuatu bertasbih memuji-Nya..."
(QS. al-Isrâ [17]: 44).

Suatu saat aku berjalan menemani keterasinganku, melanglang buana bersama pikiranku. Kedua kakiku mengantarku ke puncak gunung yang tinggi dan hijau. Tampak olehku dari tengah bukit yang hijau setangkai bunga yang kuning. Ia mengingatkan bunga-bunga sejenis yang kutemui di daerah Van dan di seluruh kota lainnya. Dengan seketika makna berikut ini muncul di dalam kalbuku, yaitu sebagai berikut:

Bunga ini tidak lain adalah "stempel keindahan" yang dibubuhkan oleh Pencipta keindahan pada "surat hijau" yang Dia kirim untuk alam. Siapa pemilik "stempel bunga" pada "hamparan hijau", maka seluruh jenis bunga pada seluruh "hamparan bumi" juga stempel miliknya.

Setelah gambaran imajinasi tersebut, muncul pandangan berikut ini:

Stempel yang dibubuhkan pada surat manapun, pasti menunjukkan si pemilik surat. Demikian halnya dengan bunga ini. Ia merupakan stempel kasih sayang Tuhan yang dibubuhkan pada "surat rahmani". Surat tersebut adalah lereng bukit yang berisi untaian kata tumbuhan dan rerumputan. Di atasnya terukir ornamen yang sangat indah. Surat ini (bukit) sudah pasti milik sang pemilik stempelnya (bunga).

Kemudian aku larut dalam renungan yang lebih jauh. Tiba-tiba lereng bukit yang indah tadi berubah dalam pandanganku menjadi stempel besar di atas gurun yang luas. Dataran luas yang terbentang dalam imajinasiku menjadi sebuah "surat rahmani" yang berstempelkan lereng bukit yang indah. Dari pandangan tersebut, muncullah hakikat berikut ini:

Sebagaimana setiap stempel pada sebuah surat menjadi tanda pengenal si pemiliki surat tersebut, maka segala sesuatu ibarat stempel yang menyandarkan semua hal yang meliputinya kepada Penciptanya. Jadi, sebuah ciptaan ibarat stempel, sementara segala sesuatu yang ada disekelilingnya adalah surat milik pencipta stempel tersebut.

Demikianlah, segala sesuatu menjadi jendela tauhid yang besar sehingga semuanya disandarkan kepada Dzat Yang Maha Esa. Segala sesuatu, terutama makhluk hidup, memiliki ukiran yang penuh hikmah dan kreasi yang menakjubkan di mana Dzat Yang telah menciptanya dalam bentuk seperti itu mampu menciptakan segala sesuatu. Dengan kata lain, sosok yang tidak mampu mencipta segala sesuatu, tidak mungkin dapat menciptakan sesuatu.

Wahai orang lalai! Perhatikan wajah entitas, engkau akan melihat bahwa lembaran entitas ibarat surat-surat yang saling bertumpang-tindih, dikirim oleh Dzat Yang Maha Esa. Engkau juga akan melihat bahwa setiap surat darinya telah distempel dengan stempel tauhid yang jumlahnya tak terhingga.

Siapa gerangan yang berani mendustakan kesaksian stempel yang tak terhingga itu? Kekuatan mana yang dapat membungkam kesaksian yang jujur tersebut? Jika engkau mencermatinya, engkau akan menyaksikannya mengucap, *"Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah."*

* * *

JENDELA KETIGA PULUH

لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا... ﴿٢٢﴾

"Sekiranya di langit dan bumi ada Tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya telah rusak binasa..." (QS. al-Anbiyâ [21]: 22).

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

"Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Milik-Nya segala ketetapan dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan."
(QS. al-Qashash [28]: 88).

Ini adalah "jendela" para ulama kalam yang menggunakan metode yang didukung oleh sejumlah dalil *imkân* (kemungkinan) dan *hudûts* (kebermulaan) dalam menetapkan wujud Allah. Kami menyerahkan penjelasan tentang dalil-dalil tersebut ke buku-buku induk karya para ulama seperti buku *"Syarh al-Mawâqif"* dan *"Syarh al-Maqâshid"*, di sini kami hanya ingin menyebutkan kilau limpahan cahaya al-Qur'an yang masuk ke dalam kalbu lewat jendela ini.

Kekuasan menolak adanya persaingan, persekutuan dan intervensi dalam bentuk apa pun. Oleh sebab itu, apabila ada dua kepala desa di sebuah desa, tentu tatanan dan kenyamanan di desa tersebut akan terganggu. Apabila ada dua pemimpin di satu wilayah atau dua gubernur di sebuah provinsi, tentu akan terjadi kekacauan. Jika ada dua penguasa di satu negeri, tentu akan melahirkan kegoncangan dan ketidakstabilan.

Jika manusia yang lemah dan membutuhkan pertolongan orang lain, serta kekuasaan yang dimiliki hanya bersifat bayangan, namun tetap tidak menerima adanya intervensi siapa pun dalam urusannya, apalagi dengan kekuasaan Dzat Yang Maha Berkuasa mutlak Tuhan Pemelihara semesta alam?

Bandingkan bagaimana hukum penolakan terhadap intervensi mencakup seluruh alam. Dengan kata lain, independensi atau keesaan menjadi tuntutan dan konsekuensi dari sifat *uluhiyah* dan *rububiyah* Tuhan.

Jika engkau ingin bukti kuat dan saksi jujur mengenai hal tersebut, lihatlah tatanan paling sempurna dan keharmonisan terindah yang terdapat di alam. Engkau akan melihat tatanan itu mencakup segala sesuatu, mulai dari sayap lalat sampai bintang di langit, hingga membuat akal terkagum-kagum seraya mengucap "Luar biasa, *Mâsyâ Allâh* dan *Tabârakallah*." Ia akan bersujud melihat keagungan Penciptanya.

Andaikan ada satu celah sekecil apa pun bagi sekutu atau intervensi dalam urusan alam, apa pun bentuknya, tentu tatanan langit dan bumi akan rusak, serta sudah pasti gambaran indah yang terdapat di depan kita ini tidak akan ada. Mahabenar Allah yang berfiman:

لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا... ﴿٢٢﴾

"Sekiranya di langit dan bumi ada Tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya telah rusak binasa..." (QS. al-Anbiyâ [21]: 22).

فَٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾ ثُمَّ ٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ ٱلْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾

"Lihatlah berulang-ulang, adakah kamu melihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah." (QS. al-Mulk [67]: 3-4).

Betapapun manusia berusaha mencari kekurangan padanya, ia tidak akan menemukanya. Hal itu menunjukkan bahwa tatanan dan keteraturan yang ada, sangat sempurna. Dengan kata lain, keteraturan alam menjadi saksi yang kuat atas keesaan Tuhan.

Terkait dengan *al-hudûts* (kebermulaan), para ahli kalam mengatakan bahwa dunia ini berubah, sementara semua yang berubah adalah bermula (*hâdits*), dan semua yang bermula pasti ada yang menciptanya. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa alam ini diciptakan oleh pencipta yang bersifat *qadîm* (tak bermula)."

Kami juga mengatakan bahwa alam memang bermula. Kita menyaksikan pada setiap masa, pada setiap tahun, bahkan pada setiap musim ada satu alam yang pergi yang kemudian digantikan dengan alam lain. Dzat Yang Mahakuasa dan Mahaagung itulah yang menghadirkan alam ini dari tiada, pada setiap tahun, setiap musim, dan setiap hari, lalu menghamparkannya kepada seluruh makhluk yang berkesadaran, kemudian mengambilnya, selanjutnya digantikan dengan yang lain. Demikianlah Dia menghadirkan alam secara berganti tanpa henti dengan cara menggantungkan alam tersebut secara berantai di atas pita zaman.

Maka, musim semi menjadi salah satu mukjizat Tuhan yang cemerlang di mana Dia menghadirkan di dalamnya segala sesuatu dari tiada dan memperbaharui alam yang luas tersebut dari sesuatu yang sebelumnya tiada. Dzat yang mengganti dan memperbaharui alam tersebut tidak lain adalah Tuhan Pemelihara semesta alam yang telah menghamparkan permukaan bumi sebagai jamuan berlimpah yang disediakan untuk para tamu-Nya yang mulia.

Selanjutnya, terkait dengan persoalan *al-imkân* (yang bersifat mungkin) para ahli kalam mengatakan bahwa kondisi "mungkin" memiliki dua sisi yang sama. Artinya, jika keberadaan sesuatu bersifat "mungkin" (mungkin ada dan mungkin tidak ada), maka harus ada Dzat yang memastikan, menentukan, dan menciptakan. Pasalnya, sesuatu yang bersifat mungkin tidak dapat menghadirkan sesuatu yang bersifat mungkin lainnya. Sebab, wujudnya adalah rangkaian yang berasal dari sejumlah hal yang bersifat mungkin. Oleh karena itu, harus ada Dzat Yang wujudnya bersifat mutlak (*Wâjibul wujûd*) yang menghadirkan atau menciptakan segala sesuatu.

Para ahli kalam telah menyangkal konsep "rangkaian sebab-akibat" serta menetapkan kesalahannya dengan dua belas petunjuk. Mereka memutus rangkaian sebab-akibat dan dengan itu menetapkan keberadaan Dzat *Wajibul wujud*.

Menurut kami, memperlihatkan stempel khusus milik Sang Pencipta segala sesuatu yang ada pada segala sesuatu lebih mudah dan lebih jelas daripada petunjuk tentang terputusnya rangkaian sebab akibat yang disusul dengan penetapan Tuhan Sang Pencipta.

Dengan limpahan al-Qur'an, seluruh pembahasan *"al-Kalimât"* dan "Jendela" meniti jalan yang mudah dan pasti tersebut. Di samping itu, bahasan tentang *"al-Imkân"* sangat luas. Ia menjelaskan keberadaan Tuhan dari banyak sisi yang tak terhingga, tidak terbatas pada jalan yang ditempuh para ahli kalam dalam menetapkan keberadaan Tuhan dengan cara menetapkan terputusnya rangkaian tersebut. Jalannya luas dan tak terbatas. Pasalnya, ia mengantar pada pengetahuan yang tak bertepi guna mengetahui Sang *Wajibul wujud*.

Penjelasannya sebagai berikut:

Ketika melihat segala sesuatu dalam keberadaannya, sifatnya, dan masa hidupnya yang terus bergulir dalam banyak jalan kemungkinan yang jumlahnya tak terhingga, kita menyaksikannya meniti jalan yang teratur yang khusus untuknya di antara berbagai jalan tak terhingga. Ia juga diberi salah satu sifatnya dengan desain yang khusus. Bahkan ia diberi sifat dan kondisi tertentu yang terus berganti sepanjang hidupnya.

Jadi, penggiringan segala sesuatu menuju jalannya serta pemilihan jalan yang mengantarkan pada hikmah tertentu di antara banyak jalan yang tak terhingga, hal itu terwujud dengan kehendak Dzat yang menentukan, pilihan Dzat yang memilih, serta penciptaan Dzat Pencipta Yang Mahabijak.

Pasalnya, ia dibungkus dengan sejumlah sifat dan kondisi tertentu yang khusus untuknya. Kemudian ia digiring untuk menjadi bagian dari tubuh yang tersusun. Lewat cara demikian ia keluar dari kesendirian sehingga jalan-jalan kemungkinan bertambah banyak. Pasalnya, bagian tersebut bisa mengambil ribuan bentuk dalam tubuh tadi. Dalam kenyataannya ia diberi kondisi tertentu yang berisi banyak manfaat dan maslahat. Dengan kata lain, ia digiring menuju sejumlah tugas penting dan menuju berbagai manfaat bagi tubuh tadi.

Kemudian kita melihat tubuh itu pun dijadikan sebagai salah satu bagian dari tubuh lainnya sehingga jalan-jalan kemungkinannya bertambah banyak. Pasalnya, tubuh tersebut juga bisa terwujud lewat ribuan bentuk. Sementara kita melihatnya dipilihkan kondisi tertentu di antara ribuan bentuk yang ada. Kemudian ia digiring untuk menunaikan sejumlah tugas lain. Demikianlah, setiap kali engkau masuk ke dalam "dunia kemungkinan", engkau akan melihat dengan jelas bahwa semua jalan bisa mengantarmu menuju Sang Pengatur Yang Mahabijak. Ia juga membuatmu mengakui bahwa segala sesuatu digiring menuju sebuah tugas dengan perintah Sang Pemberi perintah Yang Maha Mengetahui.

Sebab, semua konstruksi tersusun dari sejumlah bagian. Sementara setiap bagian juga ditempatkan pada satu kondisi tertentu dari konstruksi tadi. Ia memiliki tugas sendiri di tempat tersebut. Keadaannya sama dengan hubungan seorang prajurit dengan kelompok, regu,

dan pasukannya. Ia memiliki relasi tertentu yang penuh hikmah dengan semua kelompok militer yang saling menyatu. Ia juga memiliki sejumlah misi yang memiliki korelasi tertentu dengan setiap bagian.

Keadaannya juga sama dengan sel yang terdapat pada biji mata. Ia memiliki hubungan dan tugas dengan matamu. Ia pun memiliki tugas penuh hikmah dan kepentingan dengan kepala sebagai satu kesatuan. Sehingga andaikan satu bagian parsial bercampur dengan sel tersebut, tentu pengaturan tubuh dan kesehatannya menjadi pincang. Ia juga memiliki hubungan khusus dengan sejumlah urat dan saraf. Bahkan memiliki hubungan dan tugas dengan seluruh tubuh. Hal ini membuktikan bahwa sel tersebut telah diberi posisi dan kondisi tertentu di dalam biji mata sekaligus tempatnya dipilihkan di antara ribuan tempat yang ada agar dapat menunaikan tugas. Semua itu hanya bisa terwujud lewat hikmah Sang Pencipta Yang Mahabijak.

Demikianlah keadaan semua entitas alam. Masing-masing menginformasikan keberadaan Penciptanya lewat diri dan sifatnya dengan lisan khususnya. Ia menjadi saksi atas hikmah-Nya lewat keadaannya yang meniti jalan tertentu di antara berbagai kemungkinan yang tak terhingga. Setiap kali memasuki tubuh, ia menginformasikan keberadaan Penciptanya lewat lisan yang lain di antara jalan kemungkinan yang tak terhingga.

Begitulah segala sesuatu menjadi saksi atas Penciptanya Yang Mahabijak berikut kehendak dan pilihannya dengan kesaksian sebanyak jalan-jalan kemungkinan yang jumlahnya tak terhingga dan sebanyak tubuh berikut semua kemungkinan dan hubungan yang terdapat di dalamnya hingga akhirnya mencapai konstruksi yang paling agung. Pasalnya, Dzat yang meletakkan sesuatu pada seluruh tubuh dan konstruksi lewat hikmah yang sempurna serta menjaga hubungan tersebut di dalamnya, sudah pasti Pencipta seluruh konstruksi itu.

Dengan kata lain, satu hal ibarat satu saksi dengan ribuan lisan yang membuktikan keberadaan Allah. Bahkan tidak hanya ribuan saksi atas keberadaan, hikmah dan kehendak Allah, tetapi ada sebanyak entitas alam, dan bahkan ada sebanyak sifat setiap entitas dan sebanyak konstruksinya. Demikianlah, dari sisi "kemungkinan" ada banyak saksi yang tak terhingga atas keniscayaan wujud Allah ﷻ.

Wahai orang yang lalai! Bukankah menutup telinga dari seluruh suara dan kesaksian yang bergema ke seluruh alam merupakan puncak ketulian dan kebodohan?

* * *

JENDELA KETIGA PULUH SATU

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

"Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik."
(QS. at-Tîn [95]: 4).

وَفِى ٱلْأَرْضِ ءَايَٰتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِىٓ أَنفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

"Di bumi terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang yang yakin. Juga dalam dirimu, apakah engkau tidak melihat."
(QS. adz-Dzâriyât {51]: 20-21).

Saat ini kita sedang berada di depan jendela manusia. Kita akan menerawang cahaya tauhid melalui jendela diri manusia. Karena penjelasan tentang hal itu dapat dilihat pada sejumlah buku dan tulisan ribuan wali yang saleh, kami hanya ingin menjelaskan sejumlah isyarat yang terilhami dari limpahan cahaya al-Qur'an sebagai berikut:

Manusia merupakan salinan komprehensif dari berbagai keistimewaan yang terdapat di alam wujud. Allah menyadarkan manusia terkait dengan nama-nama-Nya yang mulia lewat berbagai karakteristik komprehensif yang terdapat dalam dirinya.

Penjelasan tentang hal tersebut terdapat pada "Kalimat Kesebelas" dan sejumlah risalah lain. Di sini kami hanya akan menjelaskan tiga poin sebagai berikut.

Poin Pertama

Manusia adalah cermin yang memantulkan manifestasi nama-nama Ilahi yang mulia. Ia adalah cermin yang memiliki tiga sisi:

Sisi pertama: sebagaimana kegelapan memperlihatkan cahaya pada malam hari, maka manusia lewat kelemahan, ketidakberdayaan, kemiskinan, dan kebutuhannya juga memperkenalkan *qudrah*, kekuatan, kekayaan, dan rahmat-Nya. Dengan itu manusia ibarat cermin yang memantulkan banyak manifestasi sifat Ilahi. Bahkan ketidakberdayaan dan musuh tersembunyi yang jumlahnya tak terhingga membuat nurani manusia selalu mencari "titik sandaran", yang tidak lain adalah Allah ﷻ.

Ia juga harus mencari "titik tambatan" yang bisa memenuhi segala kebutuhannya yang tak terhingga, yang dapat menutupi kekurangannya yang tak terkira, dan mewujudkan impiannya yang tak bertepi. Dalam pencariannya itu hati nuraninya selalu bersandar pada pintu Dzat Yang Mahakaya dan Maha Penyayang. Maka, ia bersimpuh saraya berdoa dan bertawasul kepada-Nya.

Dengan kata lain, pada setiap jiwa terdapat dua jendela kecil dilihat dari sisi upaya untuk bersandar dan meminta pertolongan. Dari keduanya manusia senantiasa menatap "perbendaharaan" rahmat Tuhan Yang Mahakuasa dan Maha Penyayang.

Sisi kedua: Berbagai "sampel" yang dimiliki oleh manusia berupa "ilmu, *qudrah*, penglihatan, pendengaran, kepemilikan, dan kekuasaan" serta sejumlah sifat parsial lainnya menjadi cermin untuk memperkenalkan berbagai sifat Allah yang mutlak dan mengetahui "ilmu, *qudrah*, penglihatan, pendengaran, kekuasaan, dan *rububiyah*-Nya".

Maka ia dapat memahami sifat mutlak Tuhan lewat keterbatasan yang ada padanya. Tentu saja setelah itu ia akan berbicara kepada dirinya dengan berkata misalnya:

"Sebagaimana aku telah membangun rumah ini, mengetahui semua sisi dan bagiannya, serta mengatur sendiri karena aku adalah pemiliknya, demikian pula alam ini pasti ada yang membuat dan memilikinya di mana Dia mengetahui sekaligus melihat dan menatanya."

Sisi ketiga: Karena manusia merupakan cermin yang memantulkan Asmaul Husna, maka ia juga cermin dari sisi ukirannya pada diri manusia. Ini sudah dijelaskan secara agak rinci di awal pembahasan Maukif Ketiga dari "Kalimat Ketiga Puluh Dua". Dijelaskan bahwa substansi manusia yang komprehensif berisi lebih dari tujuh puluh ukiran Asmaul Husna.

Contoh: sebagai makhluk, manusia menjelaskan nama Tuhan *"al-Khâliq"* (Pencipta), bentuknya yang terbaik memperlihatkan nama *"ar-Rahman"* dan *"ar-Rahîm"*, serta dari cara penumbuhan dan pemeliharaannya ia menunjukkan nama *"al-Karîm"* (Maha Pemurah) dan *"al-Lathîf"* (Yang Mahalembut).

Demikianlah, manusia menampakkan sejumlah ukiran beragam dari Asmaul Husna lewat semua organ, perangkat, *latifah* dan perasaannya. Jadi, sebagaimana pada Asmaul Husna terdapat nama Allah yang paling agung, maka dalam ukiran nama tersebut juga terdapat ukiran yang paling agung, yaitu manusia.

Wahai yang merasa sebagai manusia, bacalah dirimu sendiri! Jika engkau tidak melakukannya, engkau bisa jatuh dari derajat manusia ke derajat binatang.

Poin Kedua

Poin ini mengarah kepada salah satu rahasia penting dari keesaan Tuhan. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Roh manusia terpaut dengan sejumlah relasi dan hubungan dengan seluruh sisi tubuh sehingga ia menjadikan semua organ dan semua sisinya bisa bekerjasama secara sempurna. Dengan kata lain, ruh—yang merupakan perangkat halus rabbani diberi wujud eksternal lewat perintah penciptaan yang merupakan manifestasi kehendak Ilahi—tidak terhalang sesuatu dalam mengatur urusan seluruh bagian tubuh serta tidak disibukkan sesuatu dalam melaksanakan pengawasan terhadapnya dan memenuhi kebutuhan setiap bagiannya di mana yang jauh dan yang dekat sama saja baginya.

Ia dapat membantu satu organ lewat bantuan yang datang dari organ-organ lainnya serta dapat menggiring yang lain untuk meno-

longnya. Bahkan ia dapat mengetahui semua kebutuhan lewat setiap bagiannya dan merasakan semua hal dari bagian tersebut.

Dari bagian itu pula, ia bisa mengatur keseluruhan tubuh. Lebih dari itu, roh dapat melihat dan mendengar setiap bagian tubuh jika ia mendapat *"sifat nurani"* yang lebih banyak.

Selama roh yang merupakan salah satu undang-undang perintah Allah memiliki kemampuan untuk memperlihatkan berbagai aktivitas tersebut di alam kecil berupa manusia, bagaimana mungkin terasa berat bagi kehendak dan *qudrah* mutlak Allah untuk mengerjakan tugas tak terhingga di alam yang besar, yang berupa jagat raya, untuk mendengar suara tak terbatas di dalamnya, serta untuk mengabulkan doa tak berujung yang bersumber dari seluruh entitas? Allah ﷻ Maha berbuat apa yang Dia kehendaki dalam sekejap. Dia tidak terhijab oleh sesuatu, tidak terhalang oleh sesuatu, dan tidak disibukkan oleh sesuatu untuk melakukan sesuatu yang lain.

Dia dapat melihat semua secara sekaligus dan dapat mendengar semua dalam waktu yang sama. Yang dekat dan yang jauh sama saja bagi-Nya. Jika menghendaki sesuatu, Dia menggiring segala sesuatu kepadanya, melihat segala sesuatu dari mana saja, mendengar suara segala sesuatu, dan mengenal segala sesuatu lewat setiap sesuatu. Dia Tuhan Pencipta dan Pemelihara segala sesuatu.

Poin Ketiga

Kehidupan memiliki esensi penting dan tugas yang sangat urgen. Karena persoalan ini telah diuraikan pada 'jendela kehidupan' dari Jendela Kedua Puluh Tiga serta pada Klausa Kedelapan dari "Surat Kedua Puluh", maka ia dapat dirujuk padanya. Di sini kami akan menegaskan hal berikut:

Berbagai "ukiran" yang menyatu dalam kehidupan dan tampil dalam bentuk indra dan perasaan menjadi petunjuk atas keberadaan Asmaul Husna yang sangat banyak serta atas potensi Dzat Allah ﷻ. Maka dari sisi ini kehidupan merupakan cermin terang yang memantulkan manifestasi sifat Tuhan Yang Mahahidup dan berdiri sendiri.

Oleh karena waktu tidak mengizinkan untuk menjelaskan rahasia ini kepada mereka yang tidak menerima Allah sebagai Tuhan

dan belum sampai pada tingkatan iman yang tinggi, maka dicukupkan sampai di sini.

* * *

JENDELA KETIGA PULUH DUA

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ
شَهِيدًا ﴿٢٨﴾ مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ... ﴿٢٩﴾

"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan terhadap semua agama. Cukuplah Allah sebagai saksi. Muhammad itu adalah utusan Allah..." (QS. al-Fath [48]: 28-29).

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ... ﴿١٥٨﴾

"Katakanlah, "Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua. Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan."
(QS. al-A'râf [7]: 158).

Jendela ini khusus berbicara tentang mentari langit kerasulan, bahkan induk dari seluruh mentari kenabian, Sang kekasih Tuhan Pencipta Alam, Muhammad ﷺ.

Jendela ini demikian terang seterang mentari, luas seluas alam, dan cerah secerah siang. Karena "kenabian" telah dibuktikan secara sangat kuat pada "Kalimat Ketiga Puluh Satu" (risalah mi'raj), pada "Kalimat Kesembilan Belas" (risalah bukti kenabian), dan pada "Surat Kesembilan Belas" (risalah mukjizat Muhammad), maka kami

menyerahkan pembahasannya kepada risalah-risalah di atas. Di sini kami hanya ingin menegaskan bahwa:

Rasul paling mulia yang menjadi petunjuk bertutur atas tauhid telah mendeklarasikan tauhid dan memperlihatkannya secara jelas. Beliau menjelaskannya kepada umat manusia dengan sangat gamblang dalam seluruh sejarah hidupnya yang harum semerbak, dan dengan segenap kekuatan yang Allah berikan.

Dengan sayap "kenabian dan kewalian", beliau memiliki kekuatan kesepakatan seluruh nabi yang datang sebelumnya, dan kesepakatan para wali saleh yang datang setelahnya.

Dengan kekuatan besar tersebut ia membuka jendela yang luas dan besar seluas dunia Islam menuju makrifatullah. Jutaan ulama dan orang-orang saleh seperti Imam Ghazali, Imam Rabbani, Muhyiddin Ibnu Arabi, dan Syekh al-Jailâni mulai menerawang dari jendela tersebut dan menjelaskannya kepada yang lain.

Adakah tirai yang bisa menutup jendela besar tersebut? Apakah orang yang tidak melihat dari jendela tersebut masih memiliki akal? Silakan engkau menilai!

* * *

JENDELA KETIGA PULUH TIGA

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ۜ ﴿١﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-kitab (al-Qur'an) dan Dia tidak menghadirkan kebengkokan di dalamnya."
(QS. al-Kahfi [18]: 1).

الٓر ۚ كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ... ﴿١﴾

"Alif, lâm râ. (Ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang-benderang..."
(QS. Ibrâhîm [14]: 1).

Perhatikan dan ketahuilah bahwa apa yang disebutkan pada seluruh "jendela" sebelumnya hanyalah percikan tetesan dari lautan al-Qur'an. Jika demikian, engkau dapat menganalogikan sejumlah dimensi agung dari cahaya tauhid yang mengalir dari lautan kehidupan yang terdapat di dalam al-Qur'an. Kalau kita secara sepintas melihat sumber dan perbendaharaan seluruh jendela tersebut yang berupa al-Qur'an, maka akan terlihat jendela komprehensif yang memancarkan cahaya berlimpah yang tak terbatas. Karena "Kalimat Kedua Puluh Lima" (risalah kemukjizatan al-Qur'an) dan Isyarat Kedelapan Belas dari "Surat Kesembilan Belas" telah membahas tuntas jendela tersebut, maka penjelasan tentangnya dapat dilihat pada keduanya.

Sebagai penutup, kita mengangkat kedua tangan dan bersimpuh di hadapan Arasy Tuhan yang telah menurunkan al-Qur'an seraya berucap:

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا

Wahai Tuhan, jangan Kau hukum kami jika kami lupa atau salah.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا

Wahai Tuhan, jangan Kau palingkan hati kami sesudah Kau beri petunjuk.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ * وَتُبْ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ

Wahai Tuhan, terimalah dari kami. Engkau Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Terimalah tobat kami karena Engkau Maha Penerima tobat dan Maha Penyayang.

* * *

PEMBERITAHUAN

Kalimat Ketiga Puluh Tiga yang memuat tiga puluh tiga jendela ini semoga menjadi bekal bagi orang yang tidak beriman untuk beriman, mengokohkan iman yang masih lemah, mengubah iman yang masih *taklidi* (rapuh) menjadi iman yang *tahkiki* (kukuh), meluaskan iman yang kukuh, dan memberikan kepada orang yang imannya luas sejumlah tangga menuju makrifat Ilahi yang merupakan landasan kesempurnaan hakiki, serta membukakan sejumlah penyaksian yang lebih bersinar dan lebih terang.

Oleh karena itu, engkau tidak boleh berkata, "Cukuplah bagiku satu jendela saja." Hal itu lantaran kalbu menuntut bagiannya meski akal telah meraih manfaat. Demikian pula dengan ruh yang juga menuntut bagian. Bahkan imajinasi menuntut percikan dari cahayanya. Dengan kata lain, setiap jendela memiliki manfaat yang beragam.

Mitra bicara pada risalah "Mi'raj" sebelumnya adalah orang mukmin, sementara si ateis berposisi sebagai pendengar. Sebaliknya, dalam risalah ini mitra bicara utamanya adalah orang yang ingkar dan menentang, sementara mukmin sebagai pendengar.

Karena sebab tertentu, risalah ini ditulis dengan sangat cepat. Oleh sebab itu, ia tetap sebagaimana adanya tanpa mengevaluasi dan mengubah drafnya, sehingga tidak aneh kalau ada yang kurang tepat dalam sejumlah ungkapan dan cara penyajiannya. Kuharap pembaca budiman dapat memaklumi dan meluruskan apa yang keliru darinya sekaligus memohon ampunan untukku.

السَّلَامُ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى، وَالْمَلَامُ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهَوَى.

Semoga keselamatan terlimpah kepada mereka yang mengikuti petunjuk dan celaan tertimpa kepada mereka yang mengikuti hawa nafsu.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

Mahasuci Engkau. Tidak ada yang kami ketahuai, kecuali yang Kau ajarkan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ أَرْسَلْتَهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ، آمِيْنَ.

Semoga salawat dan salam terlimpah kepada orang yang Kau utus sebagai rahmat bagi semesta alam. Juga kepada keluarga dan seluruh sahabat. Amin.

Said Nursi





AL-LAWÂMI'

(Kilau Cahaya)

Antara Hilal Puasa dan Hilal Hari Raya
Bunga-bunga yang Mekar dari Benih Hakikat
dan kumpulan syair Keimanan
untuk Tullabunnur

Perhatian:

Karya yang berjudul *al-lawâmi'* (Kilau Cahaya) ini tidak seperti kumpulan syair lain di mana ia berbentuk satu corak dan berisi sejumlah tema. Hal itu karena sang penulis yang terhormat menjelaskan berbagai ungkapan retoris yang sangat singkat untuk salah satu tulisannya yang lalu "benih hakikat". Di samping itu, ia ditulis dalam bentuk prosa. Belum lagi bahwa ia tidak lahir menuju khayalan dan tidak keluar dari sejumlah perasaan yang tak terukur sebagaimana kumpulan syair yang lain. Namun kumpulan syair ini serba terukur dengan ukuran logika, hakikat al-Qur'an dan nilai keimanan. Ia merupakan pelajaran ilmiah, bahkan qurani dan imani yang diperdengarkan oleh sang penulis ke telinga keponakannya serta para murid semisal yang berguru padanya. Guru kami meniru dan mengambil pelajaran dari cahaya (وَمَا عَلَّمْنَٰهُ ٱلشِّعْرَ) *"Kami tidak mengajarinya syair."* Beliau tidak memiliki kecenderungan kepada *nazham* dan syair serta tidak pernah menyibukkan diri dengan keduanya seperti yang telah dijelaskan. Kami juga dapat menangkap hal tersebut.

Koleksi yang menyerupai karya syair ini ditulis selama dua puluh hari, setelah upaya berkesinambungan selama dua jam atau dua jam setengah setiap hari. Padahal banyak kesibukan dan tugas penting di *Dâr al-Hikmah al-Islâmiyah*.

Penulisan karya semacam ini dalam jangka waktu yang sangat singkat di mana penulisan satu halaman puitis saja memiliki tingkat kesulitan yang melebihi sepuluh halaman lainnya disertai bentuknya yang keluar secara alamiah tanpa ada proses koreksi, pemolesan dan perbaikan, semua itu membuat kami melihatnya sebagai salah satu karya Risalah Nur yang luar biasa. Kami belum pernah melihat kumpulan syair seperti ini yang mudah dibaca tanpa terlihat dibuat-buat dan dipaksakan.

Kami berharap semoga Allah menjadikan tulisan berharga ini setara dengan buku *al-Matsnawi ar-Rumi* bagi para Tullabunnur. Sebab, ia merupakan ringkasan Risalah Nur yang sangat bernilai. Ia juga seperti indeks yang kehadirannya memberikan kabar gembira dan memberikan petunjuk masa depan tentangnya. Yaitu tentang sejumlah risalah yang sepuluh tahun kemudian baru muncul dan selesai secara sempurna dalam kurun waktu dua puluh tiga tahun.

Atan nama Tullabunnur
Sungur, Mehmet Feyzi, Husrev.

Catatan[233]

Aku tidak bisa membuat *nazham* atau sajak dengan baik karena aku tidak mengetahui keduanya dengan bersandar pada kaidah (اَلمَرْءُ عَدُوٌّ لِمَا جَهِلَ) *"Seseorang cenderung memusuhi apa yang tidak ia ketahui."*

Aku juga tidak ingin mengubah bentuk hakikat agar sesuai dengan sajak yang ada seperti ungkapan pepatah (اَلتَّضْحِيَةُ بِصَافِيَةَ فِدَاءٌ لِلْقَافِيَةِ) *"Mengorbankan Shafiyah hanya untuk membuat tulisan bersajak."*[234] Karena itu, dalam tulisan yang tak bersajak ini aku membungkus sejumlah

[233] Catatan: Kumpulan tulisan yang menyerupai karya syair ini adalah tulisan Said Lama yang terakhir. Ia dicetak dan diterbitkan tahun 1337 (1921 M). Setelah penulisan berbagai Risalah Nur dan setelah ia tersebar luas, beliau memberikan pesan kepada para muridnya untuk menyertakannya dengan kumpulan *al-Kalimat* setelah sejumlah bahasan dan paragrafnya ditiadakan. Pada awal lima puluhan, beliau memberikan beberapa catatan kaki yang baru serta menyuruh untuk menyebarkannya dalam bentuk terakhir ini.

[234] Sebuah perumpamaan Turki. Diceritakanya bahwa seorang lelaki yang membuat syair telah rela mengorbankan isterinya yang bernama Shafiyah serta menceraikannya hanya agar sajak syair yang ditulisnya tepat.

hakikat agung dengan pakaian paling buruk. Sebabnya adalah sebagai berikut:

Pertama, karena aku tidak mengetahui yang lebih baik daripada itu. Aku memfokuskan pikiran pada maknanya semata, bukan kepada lafalnya.

Kedua, dengan cara ini aku ingin memberikan kritik kepada para penyair yang mengukir tubuh agar sesuai dengan pakaian.

Ketiga, aku juga ingin menyibukkan diri dengan berbagai hakikat utama disertai sibuknya hati dengannya di bulan penuh berkah ini, bulan Ramadhan.

Karena sebab-sebab itulah gaya tutur yang menyerupai gaya bahasa para pemula ini dipilih.

Hanya saja, wahai pembaca budiman!

Jika aku keliru—dan aku mengakuinya—jangan sampai engkau juga berbuat keliru dengan melihat gaya bahasanya tanpa melihat berbagai hakikatnya yang mulia sehingga kemudian mengabaikannya.

Penjelasan

Wahai pembaca budiman, aku telah mengakui ketidakmampuanku dalam membuat tulisan yang baik dan bersajak. Bahkan aku juga tidak bisa menulis nama sendiri dengan tulisan yang bagus. Sepanjang hidup, aku tidak mampu merangkai sebuah bait atau sajaknya. Namun, tiba-tiba terlintas dalam pikiranku adanya keinginan kuat untuk membuat tulisan bersajak. Jiwaku merasa senang dengan sajak alami yang terdapat dalam kitab "*Qawl Nawwâlan Sîsiban*"[235] di mana ia berisi pujian yang menggambarkan peperangan para sahabat. Karena itu, aku berusaha meniru pola sajaknya. Kutulis ia dalam bentuk prosa yang menyerupai *nazham* tanpa harus mengikuti pola sajak yang ada. Karena itu, siapapun bisa membacanya dengan mudah tanpa perlu mengingat dan memerhatikan pola sajaknya. Namun ia harus memosisikannya sebagai prosa untuk memahami maknanya. Sebab,

[235] Kumpulan syair panjang yang hampir berjumlah 400 bait di mana ia menggambarkan peperangan para sahabat. Ditulis dalam bahasa Kurdi Utara. Ditulis oleh al-Mala Khalid Agha az-Zaybari yang dikenal zuhud dan bertakwa.

terdapat hubungan makna antara potongan kalimat. Ia tidak boleh berhenti pada rima sajaknya.

Sebagaimana peci torbus bisa dipakai tanpa tali yang terikat dengannya, maka pola sajak bisa dituliskan tanpa terikat dengan rimanya. Bahkan menurutku bila lafal dan sajak begitu menarik dan menyibukkan pikiran manusia, maka lebih tepat jika redaksinya sederhana tanpa dihias macam-macam agar tidak memalingkan perhatian manusia kepadanya.

Guru dan pembimbingku dalam kitab ini adalah al-Qur'an. Kitab yang kubaca adalah kehidupan. Mitra bicara yang menjadi sasaran ucapanku adalah diri sendiri. Adapun engkau wahai pembaca yang mulia hanya sekadar pendengar. Sedangkan pendengar tidak layak untuk memberikan kritik. Namun ia boleh mengambil yang menarik baginya tanpa perlu menunjukkan keberatan terhadap sesuatu yang tidak disenanginya.

Nah, karena tulisan ini bersumber dari limpahan karunia bulan yang mulia; bulan Ramadhan yang penuh berkah,[236] aku berharap ia bisa memberikan kesan ke dalam hati saudara seagamaku sehingga ia mau mempersembahkan untukku sebuah doa berupa ampunan atau bacaan surat al-Fatihah.

Ad-Dâ'i (Sang Penyeru)

Kuburku[237] yang hancur berisi 79 mayat[238] Said yang penuh dosa dan derita. Delapan puluh tahun berlalu menjadi saksi bagi kuburku.

Semua menangis[239] karena Islam yang telah disia-siakan.

---

[236] Bahkan tanggal penulisannya hadir dalam ungkapan berikut: (نَجْمُ أَدَبٍ وُلِدَ لِهِلَالَيْ رَمَضَانَ) *"Bintang Sastra yang lahir di antara dua hilal Ramadhan."* Secara gematria arab, total nilainya: 1337—Penulis.

[237] Penguasa ketika itu telah mengeluarkan mayatnya dan menguburnya di tempat yang tak diketahui. Hal itu berlangsung 4 bulan setelah beliau wafat pada tahun 1960 M.

[238] Maksudnya, dua Said mati pada tahun yang sama di mana tubuhnya terbaharui sebanyak dua kali dalam setahun. Selain itu, ada Said yang akan hidup hingga tanggal ini. Yakni hingga tahun ini, tahun ke-79 di mana Said setiap tahun meninggal dunia—Penulis.

[239] Kondisi ini telah dirasakan dua puluh tahun sebelum terjadinya—Penulis.

Kubur yang penuh dengan kematian tersebut merintih bersama batu nisannya.

Esok aku akan segera bertolak menuju medan pembalasan.

Aku sangat yakin bahwa masa depan Asia berikut bumi dan langitnya akan tunduk ke tangan Islam yang putih bersinar.

Sebab tangan kanannya memberi iman, ia mempersembahkan ketenangan dan kedamaian bagi seluruh insan.

* * *

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Dua Bukti Tauhid yang Agung

Alam ini sendiri merupakan satu bukti yang agung.

Pasalnya, lisan gaib dan lisan dzahir bertasbih dengan tauhid; tauhid Dzat Yang Maha Penyayang. Dengan suara nyaring, keduanya menyebut *lâ ilâha illâ Huwa* (tiada Tuhan selain Dia).

Seluruh partikel alam, sel-selnya, pilar-pilarnya, dan organnya merupakan lisan yang ikut berzikir bersama suara gema tersebut dengan *lâ ilâha illâ Huwa*. Pada lisan tersebut terdapat keragaman. Pada suara yang ada terdapat sejumlah tingkatan, namun semuanya mengarah pada satu titik dan mengucap *lâ ilâha illâ Huwa*.

Alam ini merupakan manusia besar. Ia berzikir dengan suara nyaring. Sejumlah suara yang halus itu berikut semua bagian dan partikelnya bersama-sama dengan suara nyaring itu menggemakan *lâ ilâha illâ Huwa*.

Ya, alam ini membacakan ayat-ayat al-Qur'an dalam sebuah lingkaran zikir yang besar. Al-Qur'an yang bersinar terang ini bersama makhluk bernyawa mendendangkan kalimat *lâ ilâha illâ Huwa*.

Al-Furqan yang penuh hikmah ini merupakan bukti yang mengucapkan tauhid tersebut. Seluruh ayatnya menjadi lisan yang jujur dan kilau yang memancarkan iman. Jadi, semuanya menyatakan *lâ ilâha illâ Huwa*.

Ketika engkau mendekatkan telinga tersebut ke dada *al-Furqan* tadi, dari relung yang paling dalam engkau akan mendengar gema samawi yang sangat jelas yang berbunyi *lâ ilâha illâ Huwa*.

Suara halus itu adalah suara yang tinggi dan mulia dalam bentuk yang sangat serius dan mendatangkan kelapangan, paling jujur dan

tulus. Ia diperkuat oleh bukti nyata yang meyakinkan di mana secara berulang-ulang menyatakan *lâ ilâha illâ Huwa.*

Bukti bersinar ini enam sisinya sangat transparan dan mulia. Sebab:

Padanya terdapat ukiran kemukjizatan yang jelas.

Di dalamnya cahaya petunjuk bersinar dan mengucap *lâ ilâha illâ Huwa.*

Di bawahnya terdapat untaian hujjah dan logika. Di sisi kanannya terdapat konklusi akal di mana ia membenarkannya dengan *lâ ilâha illâ Huwa.*

Di sisi kirinya—yang juga kanan—mempersaksikan hati nurani. Di hadapannya terdapat kebaikan dan kebajikan. Tujuannya berupa kebahagiaan. Kuncinya selalu *lâ ilâha illâ Huwa.*

Di belakangnya yang merupakan sisi depan, yakni sandarannya adalah bersifat samawi. Ia berupa wahyu murni. Enam sisi ini bersinar terang yang pada puncaknya tampak *lâ ilâha illâ Huwa.*

Ilusi tidak akan mungkin mencuri informasinya. Keraguan juga tidak mungkin mengetuk pintunya.

Mungkinkah si ateis bisa masuk ke dalam istana yang berkilau itu.

Pagar bentengnya demikian tinggi. Setiap kata darinya berupa malaikat yang mengucap *lâ ilâha illâ Huwa.*

Al-Qur'an yang agung itu merupakan lautan yang menuturkan tauhid.

Marilah kita mengambil satu tetes sebagai contoh. Misalnya surah al-Ikhlas. Kita mengambilnya sebagai simbol singkat dari berbagai simbol yang tak terhitung. Ia menyanggah kemusyrikan secara tegas berikut semua bentuknya. Ia menetapkan tujuh jenis tauhid dalam enam kalimatnya. Tiga kalimat darinya menetapkan dan tiga lagi menafikan.

Kalimat pertama (قُلْ هُوَ) isyarat tanpa disertai petunjuk lain. Artinya, ia penetapan secara mutlak. Di dalamnya terdapat kejelasan yaitu bahwa tidak ada dia kecuali Dia.

Ini menunjukkan tauhid *asy-Syuhud* (penyaksian). Andaikan *basirah* yang menembus *al-Haq* larut dalam tauhid, tentu ia berkata (لَا مَشْهُوْدَ إِلَّا هُوَ) *"Tiada yang disaksikan kecuali Dia."*

Kalimat kedua (اَللّٰهُ أَحَدٌ) merupakan penjelasan tauhid *uluhiyah*. Sebab, lewat lisan al-haq hakikat kebenaran berkata (لَا مَعْبُوْدَ إِلَّا هُوَ) *"Tiada yang disembah kecuali Dia."*

Kalimat ketiga (اَللّٰهُ الصَّمَدُ) merupakan tempurung bagi dua dari sekian permata tauhid.

Pertama: tauhid *Rububiyah*. Lisan tatanan alam berkata (لَا خَالِقَ إِلَّا هُوَ) *"Tiada Pencipta kecuali Dia."*

Kedua, tauhid *al-Qayyûmiyah*. Yakni, lisan kebutuhan pada *sebab* hakiki di seluruh alam berucap (لَا قَيُّوْمَ إِلَّا هُوَ) *"Tiada yang berdiri sendiri kecuali Dia."*

Kalimat keempat (لَمْ يَلِدْ) berisi tauhid *al-Jalâl*. Ia menyanggah semua bentuk kemusyrikan dan memutus semua bentuk kekufuran. Sebab segala yang berubah, berketurunan, dan terbagi tentu bukanlah Pencipta, bukan Dzat yang berdiri sendiri dan bukan Tuhan.

(لَمْ يَلِدْ) menolak pemahaman keberadaan anak dan sifat melahirkan bagi Tuhan. Ia dengan tegas memutus syirik. Akibat syirik ini kebanyakan manusia menjadi sesat sehingga mereka meyakini bahwa Isa, Uzair, atau malaikat sebagai anak Tuhan.

Kalimat kelima (وَلَمْ يُوْلَدْ) merupakan tauhid permanen yang menunjukkan penetapan *ahadiyah* Tuhan. Siapa yang tidak bersifat *wajib*, *qadim* (tak bermula), dan azali tidak bisa disebut Tuhan. Yakni, jika ia bersifat baru, temporer, atau lahir, serta terpisah dari asalnya, maka tidak bisa menjadi tuhan bagi alam ini. Kalimat ini menyangkal syirik penyembahan terhadap *sebab*, penyembahan terhadap bintang, penyembahan terhadap berhala, dan penyembahan terhadap alam.

Kalimat keenam (وَلَمْ يَكُنْ) adalah tauhid komprehensif. Yakni tidak ada yang sama dengan-Nya dalam hal zat. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal perbuatan. Tidak ada yang serupa dengan-Nya dalam hal sifat. Semuanya secara bersama-sama mengarah kepada kata *lam* (tidak).

Enam kalimat ini secara maknawi menjadi buah dari yang lain dan pada waktu yang sama menjadi bukti baginya. Artinya, surah al-Ikhlas mengandung 30 surat dari surat-surat al-Ikhlas yang tersusun dan terbentuk dari berbagai dalil yang saling menguatkan.

لَا يَعْلَمُ الْغَيْبَ إِلَّا اللهُ.

Hanya Allah yang mengetahui hal gaib.

* * *

Sebab bukan Pelaku Hakiki

Kemuliaan dan keagungan *uluhiyah* menuntut sebab-sebab materi agar menjadi tirai bagi *qudrah* Allah ﷻ di hadapan pandangan akal. Sementara tauhid dan keagungan-Nya menuntut agar sebab-sebab materi tidak memberi pengaruh hakiki terhadap jejak *qudrah* ilahi.

* * *

Wujud tidak Terbatas pada Alam Fisik

Berbagai jenis wujud yang tidak terhingga tak terbatas pada alam ini; alam nyata. Alam fisik (materi) laksana tirai dekorasi yang dihamparkan pada berbagai alam gaib yang bersinar.

* * *

Kesatuan dalam Pena Qudrah Memperlihatkan Tauhid

Terlihatnya jejak kreasi pada setiap sisi fitrah secara jelas menyangkal penciptaan *sebab* atasnya.

Ukiran pena dan *qudrah* itu sendiri secara tegas menolak keberadaan perantara pada setiap titik penciptaan.

* * *

Tidak ada Sesuatu Tanpa Yang Lain

Rahasia kekompakan dan keharmonisan yang tersembunyi dan tersebar di seluruh alam, serta kemunculan spirit saling merespon dan bekerjasama dari semua aspek menerangkan bahwa terdapat *qudrah* yang meliputi seluruh alam di mana ia menciptakan partikel dan meletakkannya di tempat yang sesuai dengannya.

Setiap huruf dan setiap baris dari kitab alam adalah hidup. Rasa butuh menggiringnya dan memperkenalkan antara yang satu dengan yang lain. Maka ia menyambut seruan di manapun terdengar. Dengan rahasia tauhid, seluruh cakrawala saling merespon. Sebab, *qudrah* Tuhan mengarahkan setiap huruf yang hidup menuju setiap kalimat dalam kitab tersebut.

* * *

Gerakan Matahari Menciptakan Gravitasi untuk Menarik Tata Suryanya

Matahari bagaikan pohon yang berbuah. Ia bergerak agar buahnya yang beredar dan tertarik kepadanya tidak jatuh. Andaikan ia diam, tentu daya tariknya lenyap dan rasa senangnya hilang. Karena rindu, seluruh benda yang ditariknya yang beredar secara rapi di angkasa luas menjadi menangis.

* * *

Sesuatu yang Kecil Terpaut dengan yang Besar

Dzat yang menciptakan mata nyamuk adalah Dzat yang menciptakan matahari dan galaksi. Dzat yang menata perut kutu adalah Dzat yang menata tata surya. Dzat yang memasukkan penglihatan ke dalam mata serta menanamkan rasa butuh di perut adalah Dzat yang menghias mata langit dengan sinar dan menghamparkan hidangan makanan di atas bumi.

* * *

Tatanan Alam Mengandung Kemukjizatan yang Agung

Perhatikan kemukjizatan dalam penciptaan alam. Andaikan setiap sebab materi memiliki sifat berbuat, memilih, dan berkuasa—di mana ini semuanya mustahil—tentu sebab-sebab itu tak berdaya dan tunduk di hadapan kemukjizatan di atas seraya berkata, *"Mahasuci Engkau. Kami tidak memiliki kekuatan. Wahai Tuhan, Engkau Mahakuasa, azali dan agung."*

* * *

Segala Sesuatu Sama di Hadapan *Qudrah* Tuhan

مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَٰحِدَةٍ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٢٨﴾

Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja
(QS. Luqman [31]: 28).

Qudrah ilahi bersifat zati dan azali, tidak dihiasi oleh ketidakberdayaan, tidak ada tingkatan di dalamnya, serta tidak bisa diinfiltrasi oleh halangan sedikitpun. Hal-hal yang bersifat universal dan parsial

sama saja baginya. Sebab, setiap sesuatu terpaut dengan semua hal. Siapa yang tidak mampu menciptakan segala sesuatu, ia tidak mampu menciptakan sesuatupun.

* * *

Siapa yang tidak Menggenggam Kendali Alam tidak Mampu Mencipta Partikel

Siapa yang tidak memiliki kekuatan untuk mengangkat bumi, matahari dan bintang yang jumlahnya tak terhingga serta meletakkannya di atas angkasa dan di atas dadanya secara teratur dan rapi, maka ia sama sekali tidak bisa mengaku sebagai pencipta.

* * *

Menghidupkan Spesies seperti Menghidupkan Individu

Sebagaimana menghidupkan seekor lalat yang mendengkur seperti mati di musim dingin tidak sulit bagi *qudrah* ilahi, demikian pula menghidupkan dunia sesudah kematiannya, bahkan menghidupkan seluruh jiwa sangat mudah bagi-Nya.

* * *

Hukum Alam adalah Kreasi Ilahi

Hukum alam bukan pencipta, tetapi tempat penciptaan. Bukan pengukir, tetapi ukiran. Bukan pelaku, tetapi objek. Bukan arsitek,

tetapi arsitektur. Bukan penata, tetapi tatanan. Bukan *qudrah*, tetapi hukum.

Ia adalah syariat kehendak Allah, bukan hakikat eksternal.

* * *

Hati Nurani Mengenal Allah lewat Getaran Cinta dan Luapan Rasa

Dalam hati nurani terdapat ketertarikan dan daya tarik. Keduanya selalu bercampur di dalamnya. Karena itu, ia tertarik. Ia terwujud dengan adanya daya tarik dari sesuatu yang menarik.

Pemiliki perasaan tertarik ketika Pemilik keindahan tampak dan terwujud dengan terang tanpa hijab.

Fitrah yang merasakan ini menjadi saksi yang kuat atas eksistensi Sang *Wajibul wujud*, Pemilik keagungan dan keindahan. Bukti yang pertama adalah daya tarik tersebut dan yang kedua adalah adanya ketertarikan.

* * *

Kesaksian Fitrah itu Benar

Tidak ada dusta dalam fitrah. Yang dikatakannya itu benar. Kecenderungan untuk tumbuh yang tersembunyi dalam benih berkata, "Aku akan tumbuh dan berbuah." Ternyata realitas membenarkannya.

Dalam telur, kecenderungan hidup berkata dari balik kedalamannya, "Aku akan menjadi anak ayam." Dan ternyata dengan izin Allah ia benar-benar terwujud dan ucapannya benar.

Ketika segenggam air yang terdapat di dalam lubang besi hendak membeku, kecenderungan untuk terbentang di saat dingin berkata,

"Meluaslah wahai besi, aku butuh tempat yang lebih luas." Maka, besi yang keras itupun berusaha untuk tidak mengingkarinya. Bahkan ketulusan dan kejujuran jiwa yang terdapat di dalamnya membelah besi tersebut.

Semua kecenderungan di atas merupakan perintah *takwini*, hukum ilahi, syariat fitri, serta manifestasi kehendak ilahi yang terdapat dalam penataan alam. Setiap kecenderungan dan setiap ketaatan merupakan bentuk ketundukan terhadap perintah Rabbani.

Manifestasi dalam hati nurani demikian jelas di mana ketertarikan dan daya tarik merupakan dua hal yang bening laksana cermin terang yang memantulkan cahaya iman dan manifestasi keindahan abadi.

* * *

Kenabian adalah Kebutuhan Utama Manusia

Qudrah ilahi yang tidak membiarkan semut tanpa keberadaan pimpinannya, lebah tanpa keberadaan lebah jantan, tentu tidak membiarkan manusia tanpa keberadaan seorang nabi serta tanpa keberadaan syariat. Ya, demikianlah tuntutan rahasia tatanan alam.

* * *

Mi'raj adalah Mukjizat bagi Malaikat sebagaimana Terbelahnya Bulan adalah Mukjizat bagi Manusia

Mi'raj merupakan kewalian terbesar dalam kenabian yang diterima di mana malaikat melihatnya secara hakiki sebagai bentuk karamah.

Sang Nabi yang cemerlang menaiki *Buraq* dan pergi secepat kilat lalu mengelilingi alam wujud laksana bulan seraya menyaksikan alam cahaya pula.

Sebagaimana terbelahnya bulan merupakan mukjizat konkret dan agung bagi manusia di alam nyata, maka mi'raj ini juga mukjizat terbesar bagi penduduk alam arwah.

* * *

Petunjuk Kalimat Syahadat terdapat di Dalamnya

Dua kalimat syahadat masing-masing menjadi saksi, petunjuk dan bukti bagi yang lain.

Yang pertama menjadi bukti *limmi* bagi yang kedua, sementara yang kedua menjadi bukti *inni* bagi yang pertama.[240]

* * *

Kehidupan adalah Model dari Manifestasi Kesatuan

Kehidupan adalah cahaya kesatuan. Tauhid terwujud lewat kehidupan dalam bentuk yang demikian banyak.

Ya, salah satu manifestasi kesatuan adalah membuat entitas yang sangat banyak menjadi satu wujud. Sebab, kehidupan membuat sesuatu yang satu memiliki segala sesuatu. Sebaliknya, segala sesuatu saat kehilangan kehidupan menjadi tiada.

* * *

[240] Konklusi dari sebab menuju akibat disebut bukti *limmi*, sementara dari akibat menuju sebab disebut bukti *inni* (*at-Ta'rîfât* karya al-Jurjânî).

Ruh adalah Hukum yang Dibungkus dengan Wujud Lahiri

Ruh adalah hukum bercahaya dan ketentuan yang dibungkus dengan wujud lahiri. Di dalamnya ditanamkan perasaan.

Ruh yang memiliki wujud lahiri ini serta hukum yang rasional—yang dapat ditangkap oleh akal—menjadi dua saudara dan dua teman. Pasalnya, ruh datang dari alam perintah dan sifat kehendak-Nya laksana hukum fitrah yang baku dan permanen.

Qudrah ilahi membungkus ruh dengan wujud fisik serta menanamkan perasaan padanya sehingga menjadikannya sebagai unsur yang bergerak lembut sebagai kulit dari esensi tersebut.

Andaikan *qudrah* Sang Pencipta membungkus hukum yang mengalir pada berbagai spesies dengan wujud lahiri, tentu semuanya memiliki ruh. Andaikan ruh tersebut mencabut wujud lahirinya serta mencampakkan perasaan darinya, tentu ia menjadi hukum yang abadi.

* * *

Wujud Tanpa Kehidupan seperti Tiada

Cahaya dan kehidupan, masing-masing menyingkap entitas.

Jika tidak ada cahaya kehidupan, maka wujud menghadapi ketiadaan, bahkan seperti ketiadaan.

Ya, sesuatu yang tidak memiliki kehidupan adalah asing dan yatim meskipun berupa rembulan.

* * *

Semut yang Hidup Lebih Besar daripada Bumi

Jika engkau mengukur semut dengan neraca wujud, bumi kita ini tidak memadai bagi alam yang menjadi tempat hidup semut lewat rahasia kehidupan.

Andai kita membandingkan bumi—yang menurut kita hidup dan menurut yang lainnya mati—dengan semut tadi, maka bumi tidak bisa menyamai separuh saja dari kepala entitas yang dilengkapi perasaan tersebut.

* * *

Nasrani akan Menyerahkan Urusannya kepada Islam

Nasrani akan menghadapi kondisi redup atau bersih. Ia akan menyerahkan senjata dan tunduk pada Islam. Ia telah tercabik berkali-kali hingga mengarah pada pandangan Protestan. Namun ia juga tidak membantu. Tirainya kembali tercabik. Ia jatuh pada kesesatan mutlak. Hanya saja, sebagian darinya mendekati tauhid. Ia akan menemukan keberuntungan padanya. Sekarang ia nyaris tercabik.[241] Jika tidak redup, ia akan bersih dan menjadi kerajaan Islam (sebab ia sudah berada di hadapan sejumlah hakikat Islam yang mencakup seluruh prinsip Nasrani yang asli).

Ini merupakan rahasia agung yang ditunjukkan oleh Rasul ﷺ dengan turunnya Isa عليه السلام. Isa akan menjadi bagian umat beliau dan berbuat sesuai syariat beliau.[242]

* * *

[241] Maksudnya, berbagai akibat Perang Dunia Pertama yang menakutkan, bahkan menginformasikan adanya Perang Dunia Kedua—Penulis.

[242] Lihat: al-Bukhari, *al-Anbiyâ* 49, *al-Buyu'* 102, *al-Mazhalim* 31, *al-Iman* 24-247; Abu Daud, *al-Malahim* 14; al-Tirmidzi, *al-Fitan* 54; Ibnu Majah, *al-Fitan* 33; Ahmad bin Hambal, *al-Musnad* 2/240-272; Ibnu Majah, *ash-Shahih* 16/377; al-Hakim, *al-Mustadrak* 2/651.

Pandangan Konvensional Melihat yang Mustahil menjadi Mungkin

Ada sebuah peritiwa yang terkenal, yaitu ketika orang-orang menantikan hilal hari raya tanpa ada seorangpun yang melihatnya, tiba-tiba seseorang yang sudah lanjut usia bersumpah bahwa ia telah melihat hilal. Namun ternyata yang ia lihat bukan hilal, tapi bulu putih yang melengkung dari alisnya sehingga bulu putih yang melengkung itu tampak sebagai hilal olehnya. Tentu saja ia bukan hilal.

Engkau paham apa maksudnya?

Gerakan partikel menjadi seperti rambut-rambut yang gelap bagi mata akal. Ia menutupi penglihatan sehingga membuatnya buta dan tidak bisa melihat. Beginilah kesesatan terjadi. Tentu saja gerak partikel tidak bisa disamakan dengan Pengatur alam.

Dugaan bahwa berbagai hal bersumber dari gerak partikel adalah sangat mustahil.

* * *

Al-Qur'an tidak Butuh Wakil, tetapi Butuh Cermin

Kesucian rujukan itulah yang lebih mendorong mayoritas umat dan masyarakat untuk taat serta lebih menggiring mereka untuk mematuhi perintah daripada kekuatan argumen semata.

Sembilan puluh persen hukum syariat bersifat aksiomatis dan tuntutan agama yang laksana tiang permata. Adapun persoalan ijtihadiyah, khilafiyah dan cabang hanya sekitar 10%. Karena itu, jangan sampai 90 tiang permata berada di bawah sepuluh tangkai emas, serta tidak boleh ia mengikutinya.

Sumber permata dan kekayaannya adalah al-Qur'an dan Sunnah. Ia adalah milik keduanya dan hanya bisa diraih lewat keduanya. Adapun kitab-kitab yang lain serta berbagai persoalan ijtihad harus men-

jadi cermin yang memantulkan al-Qur'an atau pemandangan yang menghadap kepadanya. Sebab, matahari yang bersinar dan menakjubkan itu tidak mau menjadi bayangan dan wakil darinya.

* * *

Orang Batil Menganggap Kebatilan sebagai Kebenaran

Manusia menghendaki kebenaran dan senantiasa mencarinya sesuai dengan fitrah mulia yang terdapat pada dirinya. Kadang ia menemukan kebatilan lalu diduga sebagai kebenaran dan berusaha membelanya. Kadangkala pula kesesatan jatuh padanya tanpa disengaja saat sedang mencari hakikat, lalu ia menganggapnya sebagai kebenaran dan mempercayainya.

* * *

Cermin *Qudrah* Sangat Banyak

Cermin *qudrah* ilahi sangat banyak. Masing-masing membuka jendela yang lebih bening dan lebih halus daripada yang lain untuk menuju ke salah satu alam *mistal*, mulai dari air hingga udara, dari udara hingga eter, dari eter hingga alam *mitsal*, dari alam mistal hingga alam arwah, dari alam arwah hingga perjalanan zaman, dari perjalanan zaman hingga fantasi, serta dari fantasi hingga pikiran. Semuanya merupakan cermin beragam yang menampakkan berbagai atribut ilahi. Simaklah cermin udara! Pasti engkau melihat sebuah kata menjadi jutaan kata. Demikianlah pena *qudrah* ilahi menuliskan rahasia perkembang-biakan dan kloning yang menakjubkan.

* * *

Ragam Bentuk Penjelmaan

Penjelmaan dalam cermin terbagi atas empat bentuk. Bisa berupa gambar yang mencerminkan identitasnya semata, atau juga karakteristiknya, atau identitas dan cahaya esensi, atau esensi identitas.

Sebagai contoh manusia dan matahari, serta malaikat dan kata.

Jelmaan benda padat di cermin menjadi benda mati yang bergerak.

Jelmaan ruh bercahaya di sejumlah cerminnya masing-masing menjadi hidup dan terkait dengannya, serta cahaya yang terbentang. Jika jelamaan itu bukan benda aslinya, ia juga bukan yang lainnya.

Jika matahari memiliki kehidupan, maka panasnya adalah kehidupannya dan cahayanya adalah perasaannya. Bayangannya yang terpantul di cermin memiliki sejumlah karakteristik tersebut.

Berikut ini adalah kunci rahasianya:

- Saat berada di Sidratul Muntaha, Jibril ﷺ tampil dalam sosok Dihyah al-Kalbi di majelis Nabi ﷺ serta di sejumlah tempat lain.[243]
- Izrail mencabut nyawa di satu tempat dan di banyak tempat lain di mana tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah ﷻ.
- Rasul ﷺ muncul di hadapan umat dalam satu waktu, dalam *kasyaf* para wali, dalam mimpi yang benar, serta mendatangi mereka semua dengan syafaatnya di hari kiamat pada hari kebangkitan yang agung. Para wali abdal juga muncul dengan cara sama di banyak tempat dalam waktu bersamaan.

* * *

[243] Lihat: al-Bukhari, *al-Manâqib* 25, *Fadha'il al-Qur'an* 1; Muslim, *al-Iman* 271 dan *Fadha'il ash-Shahabah* 100; at-Tirmidzi, *al-Manâqib* 12; an-Nasai, *al-Iman* 6; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad* 2/107 3/334.

Orang yang Memiliki Kualifikasi Bisa Berijtihad untuk Dirinya, tetapi Tidak untuk Orang Lain

Setiap orang yang memiliki potensi dan kualifikasi untuk berijtihad bisa berijtihad untuk dirinya dalam hal-hal yang tidak diterangkan oleh nas tanpa boleh memaksakan ijtihadnya kepada orang lain. Sebab, ia tidak dapat menetapkan hukum serta mengajak umat kepada pemahamannya. Pasalnya, pemahamannya dianggap sebagai fikih atau pemahaman terhadap syariat, bukan syariat itu sendiri. Karena itu, bisa jadi manusia menjadi seorang mujtahid, tetapi bukan pembuat syariat. Dakwah kepada pemikiran apapun harus disertai penerimaan mayoritas ulama terhadapnya. Jika tidak, ia merupakan bentuk bid'ah yang tertolak. Ia hanya terbatas pada pemiliknya. Sebab, ijmak dan jumhur ulama adalah pihak yang dapat mengidentifikasi stempel syariat atasnya.

* * *

Cahaya Akal Terpancar dari Kalbu

Para pemikir yang diselimuti kegelapan harus memahami perkataan berikut:

Pemikiran tidak akan bersinar tanpa adanya cahaya kalbu. Selama cahaya akal tidak bercampur dengan cahaya kalbu, pikiran menjadi gelap dengan memancarkan kebodohan dan kegelapan. Ia adalah gelap yang memakai pakaian cahaya pikiran yang palsu.

Di matamu terdapat siang, namun ia putih yang gelap. Di dalamnya juga terdapat warna hitam, namun bersinar. Jika di dalamnya tidak ada warna hitam yang bersinar, tentu ia bukan lagi menjadi mata dan tidak bisa melihat.

Demikianlah, tidak ada nilainya penglihatan tanpa disertai *basirah* (mata hati). Jika hitam kalbu tidak ada dalam pikiran yang putih, hasilnya bukan merupakan pengetahuan dan *basirah*. Tidak ada akal tanpa disertai kalbu.

* * *

Tingkatan Ilmu dalam Akal Beragam

Dalam akal terdapat sejumlah tingkatan yang saling berbaur. Sebagian hukumnya juga berbeda. Pertama-tama adalah khayalan atau imajinasi. Kemudian persepsi. Setelah itu pemahaman. Lalu kepercayaan. Selanjutnya menjadi sebuah ketetapan hati. Barulah komitmen muncul dan keyakinan. Keyakinanmu terhadap sesuatu berbeda dengan komitmenmu terhadapnya.

Setiap tingkatan tersebut menghasilkan sebuah keadaan. Keteguhan bersumber dari keyakinan. Fanatisme bersumber dari komitmen. Kepatuhan bersumber dari ketetapan hati. Komitmen bersumber dari kepercayaan. Lalu sikap netral terdapat pada rasionalitas, objektivitas terdapat pada persepsi, irrasionalitas terdapat pada khayalan meski sulit untuk bercampur.

Deskripsi tentang sejumlah persoalan batil secara baik akan melukai dan menyesatkan akal pikiran yang bersih.

* * *

Ilmu yang tidak Dikuasai tidak bisa Diajarkan

Seorang alim dan mursyid hakiki seharusnya mengajarkan ilmunya kepada orang lain di jalan Allah tanpa menanti imbalan. Ia seharusnya seperti domba, bukan seperti burung. Domba memberikan kepada anaknya susu yang murni, sementara burung memberikan kepada anaknya makanan yang bercampur dengan liur.

* * *

Merusak lebih Mudah, dan Yang Lemah Bisa Menjadi Perusak

Keberadaan sesuatu bergantung pada keberadaan seluruh bagiannya. Sementara ketiadaan sesuatu terwujud dengan ketiadaan satu bagian darinya. Karena itu, merusak lebih mudah.

Dari sini pihak yang lemah cenderung merusak dan melakukan perbuatan negatif-destruktif. Bahkan mereka tidak pernah mendekati perbuatan yang positif.

* * *

Kekuatan harus Melayani Kebenaran

Jika rambu-rambu hikmah, hukum pemerintah, prinsip kebenaran, serta pilar kekuatan tidak saling bersatu dan tidak saling membantu, ia tidak akan berbuah dan tidak akan memberikan dampak kepada sebagian besar manusia. Syiar syariat akan dicampakkan dan diabaikan sehingga manusia tidak menjadikannya sebagai sandaran dalam urusan mereka.

* * *

Terkadang Sesuatu Mengandung Kebalikannya

Akan datang suatu masa di mana sesuatu memuat kebalikannya. Kata menjadi berlawanan dengan maknanya dalam bahasa politik. Kezaliman memakai topi keadilan. Pengkhianatan mengenakan pakaian nasionalisme dengan harga yang murah. Jihad di jalan Allah dianggap kekerasan. Perilaku kebinatangan dan kesewenang-wenangan dianggap kebebasan.

Demikianlah, kebalikan menjadi serupa, bentuk saling berganti, nama saling berhadapan, serta posisi saling bertukar.

* * *

Politik Opurtunis adalah Biadab

Politik yang berasaskan kepentingan saat ini demikian biadab dan menakutkan. Menunjukkan sikap baik kepada binatang buas yang sedang lapar tidak akan membuatnya berbalik sayang, tetapi justru akan membangkitkan seleranya, lalu kembali meminta darimu imbalan bagi taring dan cakarnya.

* * *

Kejahatan Manusia Membesar karena Potensinya tidak Dibatasi

Daya atau potensi yang tersimpan dalam diri manusia secara fitrah tidak terbatas; berbeda dengan hewan. Kebaikan dan keburukan yang bersumber darinya tidak terhingga. Ketika hal itu disertai sifat *ghurur* dan membangkang maka akan melahirkan dosa besar[244] sampai-sampai manusia sulit untuk menemukan istilah untuknya. Ini menjadi bukti atas keberadaan neraka Jahanam. Sebab, tidak ada balasan baginya kecuali neraka.

Misalnya, seseorang berharap agar kaum muslimin tertimpa musibah demi membenarkan ucapan dan prediksinya.

Fenomena zaman sekarang juga memperlihatkan bahwa surga itu mahal, dan neraka itu vital.

* * *

[244] Di dalamnya terdapat isyarat tentang apa yang akan terjadi nanti—Penulis.

Kebaikan Bisa Menjadi Sarana Keburukan

Keistimewaan yang dimiliki kalangan khawas pada hakikatnya merupakan sebab yang mendorong mereka untuk bersikap tawaduk dan mengingkari diri. Hanya saja sayangnya ia telah dijadikan sarana untuk mengendalikan pihak lain dan bersikap sombong kepada mereka.

Demikian pula dengan kelemahan kaum fakir dan kefakiran masyarakat awam, keduanya sebenarnya menjadi pendorong untuk mengasihi mereka. Hanya saja sayang sekali pada masa sekarang ini ia digiring menuju kehinaan dan kenistaan.

Andaikan kemuliaan dan berbagai kebaikan terwujud pada sesuatu, ia akan disandarkan kepada kalangan khawas dan para pimpinan. Namun jika yang terwujud adalah keburukan dan kejahatan, maka ia akan didistribusikan kepada orang-orang dan masyarakat awam.

Kemuliaan yang didapat oleh kelompok yang menang akan diapresiasi dengan: "Wahai pimpinan kelompok, engkau telah berbuat tepat." Namun jika yang terjadi sebaliknya, yang terucap adalah, "Sungguh buruk masyarakatnya."

Ini adalah kejahatan yang menyakitkan bagi umat manusia.

* * *

Jika Suatu Komunitas tidak Memiliki Tujuan, Egoisme akan Menguat

Jika konsep suatu komunitas tidak memiliki tujuan ideal atau tujuan tersebut terlupakan atau pura-pura dilupakan, maka jiwa akan berubah menjadi egoisme individu.

Artinya, "aku" setiap individu akan menguat. Ia bahkan bisa mengeras sehingga tidak bisa ditembus untuk menjadi "kita". Maka, orang-orang yang menyukai "aku" dirinya tidak bisa memberikan cintanya kepada orang lain.

* * *

Matinya Zakat dan Hidupnya Riba adalah Sumber Kekacauan

Sumber segala bentuk kekacauan, kerisauan, dan kerusakan serta pencetus semua bentuk keburukan dan akhlak yang jelek adalah dua kata atau dua kalimat saja:

Pertama: yang penting aku kenyang, tidak peduli orang lain mati kelaparan.

Kedua: Anda yang bekerja, saya yang menikmati hasilnya.

Obat mujarab yang bisa menawarkan racun mematikan pada kalimat pertama adalah zakat sebagai salah satu rukun Islam. Sementara yang bisa mencabut akar pohon zaqqum yang terdapat pada kalimat kedua adalah pelarangan riba. Jika umat manusia menginginkan kebaikan dan ingin hidup mulia, mereka harus mewajibkan zakat dan melenyapkan riba.

* * *

Umat Manusia harus Membunuh Seluruh Bentuk Riba jika Mereka Ingin Hidup

Hubungan kasih sayang antar kalangan khawas dan awam telah putus. Kalangan awam pergi membawa berbagai kesulitan, teriakan untuk membalas dendam, serta benih kedengkian dan kebencian. Dari kalangan khawas, mereka mendapatkan api kezaliman dan penghinaan, sikap takabbur, dan sejumlah kendali.

Padahal semestinya kalangan awam harus tunduk, cinta, hormat, dan patuh kepada kalangan khawas dengan syarat kalangan khawas menunjukkan kebaikan, kasih sayang, simpati dan pembinaan.

Nah, jika umat manusia ingin terus hidup, mereka harus berpegang pada zakat dan menolak riba. Sebab, keadilan al-Qur'an tegak di pintu alam seraya berkata kepada riba, "Engkau dilarang. Engkau tidak boleh masuk! Kembalilah!" Namun umat manusia tidak

mengindahkan perintah ini sehingga mereka mendapatkan tamparan keras.[245] Karena itu, ia harus mendengarnya sebelum menerima tamparan lain yang lebih kuat dan lebih pahit.

* * *

Manusia telah Memutus Ikatan Keluarga dan akan Memutus Ikatan Pahala

Dalam mimpi aku berkata, "Perang kecil antar bangsa dan suku meninggalkan sejumlah konflik yang lebih berbahaya di kalangan umat manusia. Pasalnya, manusia dalam sejarahnya tidak mau menerima kungkungan. Namun ia memutuskan semua belenggu dengan darahnya. Namun sekarang ia menjadi buruh yang siap menerima beban sehingga suatu saat akan diputuskannya pula.

Kepala manusia sudah mulai beruban setelah melewati lima fase:

Kebiadaban, keterbelakangan, perbudakan, tawanan feodalisme, dan sekarang buruh. Demikianlah berawal dan demikian pula ia berlalu.

* * *

Jalan yang Tidak Benar Mengantarkan pada Tujuan yang Salah

Kaidah "Pembunuh tidak bisa mewarisi"[246] merupakan rambu yang sangat agung. Orang yang menyusuri jalan tidak benar untuk mencapai tujuan biasanya akan mendapat yang sebaliknya. Nah, mencintai Eropa bukan tindakan yang tepat. Sikap meniru dan menyukai mereka justru membuahkan permusuhan dari pihak yang dicintai disertai berbagai kajahatan.

[245] Petunjuk tentang masa depan ketika manusia tidak mendengar seruan ini sehingga mendapat tamparan keras lewat terjadinya Perang Dunia Kedua—Penulis.

[246] HR. Abu Daud, *Diyat* 18; at-Tirmidzi, *Farâidh* 17; Ibnu Majah, *Farâid* 8 dan *Diyat* 14; ad-Darimi, *Farâid* 41; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad* 49/1.

Ya, orang fasik terhalang dari kebaikan. Ia tidak akan merasa nikmat dan tidak akan selamat.

* * *

Dalam Jabariyah dan Muktazilah Ada Satu Benih Hakikat

Wahai pencari hakikat! Syariat melihat masa lalu dan musibah tidak seperti melihat masa depan dan maksiat. Ia melihat masa lalu dan musibah sebagai takdir ilahi. Ini adalah pandangan Jabariyah.

Sementara masa depan dan maksiat dilihatnya sebagai bentuk taklif ilahi. Ini adalah pandangan Muktazilah. Beginilah cara mempertemukan Jabariyah dan Muktazilah.

Pada aliran yang batil ini terdapat sebuah benih hakikat yang memiliki posisi khusus. Kebatilan muncul saat ia digeneralisir.

* * *

Lemah dan Keluh kesah Sifat Kalangan Dhuafa

Jika engkau ingin hidup mulia, jangan merasa lemah dalam menghadapi sesuatu yang bisa diselesaikan.

Jika engkau ingin hidup lega, jangan berkeluh kesah dalam menghadapi sesuatu yang tidak ada solusinya.

* * *

Sesuatu yang Kecil bisa Mengantar pada Hal yang Besar

Akan ada banyak keadaan di mana gerakan sederhana akan menaikkan manusia ke tingkatan paling tinggi.

Demikian pula akan terjadi sejumlah kondisi di mana perbuatan sederhana akan menggiring pelakunya ke tingkatan yang paling rendah.

* * *

Sesaat bisa Menyamai Setahun bagi Sebagian Orang

Fitrah manusia ada dua bagian: satu bagian bersinar pada saat ini pula, dan sebagian lagi berproses di mana sedikit demi sedikit semakin meninggi.

Tabiat manusia menyerupai keduanya. Ia berganti sesuai dengan syarat dan kondisinya. Kadangkala ia berjalan secara bertahap dan kadangkala juga mengeluarkan api terang yang meletupkan serbuk mesiu.

Bisa jadi ada pandangan yang mengubah arang menjadi berlian.

Bisa jadi ada sentuhan yang mengubah batu menjadi obat mujarab.

Tatapan Nabi ﷺ mengubah Arab badui yang bodoh menjadi sosok yang mengenal Allah.

Jika engkau ingin perbandingan, lihatlah Umar ibn al-Khattab sebelum dan setelah masuk Islam. Keduanya laksana benih dan pohon yang memberikan buah matang secara sekaligus.

Tatapan dan perhatian Nabi ﷺ tersebut telah mengubah fitrah yang hitam di jazirah Arab menjadi berlian yang bersinar terang.

Sifat gelap dan membakar—yang laksana serbuk mesiu—itu berubah menjadi sifat mulia yang bercahaya.

* * *

Dusta adalah Lafal Kafir

Sebuah benih kejujuran melenyapkan biara kedustaan.

Sebuah hakikat kebenaran meruntuhkan menara khayalan.

Kejujuran adalah landasan yang utama dan esensi yang terang.

Bisa jadi ia diganti dengan sikap diam ketika membahayakan. Namun, tidak ada tempat bagi dusta sama sekali meskipun berisi manfaat dan maslahat.

Hendaklah seluruh ucapanmu jujur, dan hendaklah semua pernyataanmu benar. Akan tetapi, engkau harus memahami bahwa engkau tidak boleh mengungkap semua kebenaran.

Jadikan prinsip ini sebagai semboyanmu: "Ambil yang bersih dan tinggalkan yang keruh" Lihatlah dengan cermat dan saksikan dengan baik agar pikiranmu juga baik. Hendaknya berbaik sangka dan berpikirlah yang baik agar engkau bisa menemukan kehidupan yang nikmat dan tenang.

Harapan yang termasuk dalam kerangka prasangka baik menghembuskan kehidupan dalam kehidupan. Sebaliknya, putus asa yang dibungkus dengan prasangka buruk merusak kebahagiaan manusia dan membunuh kehidupan.

* * *

Sebuah Majelis Pertemuan di Alam Mitsal

(Perbandingan antara Peradaban Modern dan Syariat yang Indah serta antara Kecerdasan Ilmiah dan Petunjuk Ilahi)

Di tengah gencatan senjata di akhir Perang Dunia Pertama pada salah satu malam Jumat, di alam mistal aku masuk ke dalam sebuah majelis besar dalam suatu mimpi yang benar. Orang-orang bertanya kepadaku, "Apa yang akan terjadi pada dunia Islam setelah kekalahan ini?"

Akupun memberikan jawaban sesuai posisiku sebagai delegasi abad ini, sementara mereka menyimak dengan penuh antusias, "Daulah ini adalah daulah yang memikul tanggungjawab untuk melindungi kemerdekaan dunia Islam dan meninggikan kalimat Allah dengan menunaikan kewajiban jihad—sebagai fardhu kifayah—serta rela berkorban demi membela dunia Islam yang laksana satu tubuh seraya membawa panji khilafah. Aku tegaskan bahwa daulah ini dan umat Islam akan mengganti bencana yang menimpa mereka dengan kebahagiaan yang dirasakan dunia Islam serta dengan kebebasan yang bisa mereka nikmati. Berbagai musibah dan bencana masa lalu pun akan lenyap. Yang mendapat tiga ratus dengan membayar tiga saja sudah tentu tidak merugi. Orang yang memiliki tekad akan mengganti kondisinya saat ini menuju masa depan yang cemerlang. Musibah ini juga menerbitkan kasih sayang, persaudaraan dan ikatan antar kaum muslimin dalam bentuk yang luar biasa.

Tumbuhnya ukhuwah antarkaum muslimin mempercepat kekalahan peradaban saat ini dan mendekatkan pada kehancurannya. Gambarannya akan berubah dan tatanannya akan runtuh. Ketika itulah peradaban Islam muncul dan kaum muslimin akan menjadi pihak pertama yang masuk ke dalamnya.

Jika engkau ingin membandingkan antara peradaban yang bersendikan agama dan peradaban saat ini, perhatikan dengan cermat landasan dari masing-masingnya. Lalu perhatikan sejumlah dampaknya.

Landasan dari peradaban saat ini bersifat negatif. Ia berupa lima hal:

Titik sandarannya berupa kekuatan, bukan kebenaran. Sifat dari kekuatan adalah melampaui batas dan menyimpang. Dari sini muncul pengkhianatan.

Tujuannya adalah kepentingan yang rendah, bukan kemuliaan. Sifat dari kepentingan itu adalah persaingan dan permusuhan. Dari sini lahir tindak kejahatan.

Rambu kehidupannya berupa perselisihan dan pertikaian, bukan kerjasama. Sifat dari pertikaian adalah saling berebutan. Dari sini lahir penindasan.

Ikatan solidaritasnya adalah rasisme yang tumbuh dengan mengorbankan pihak lain dan menguat dengan menalan yang lain. Sifat dari nasionalisme negatif dan rasisme ini adalah konfrontasi seperti terlihat jelas. Dari sini lahir kerusakan dan kehancuran.

Kelima adalah pengabdiannya yang menarik berupa mengobarkan hawa nafsu, meremehkan hukuman dan memuaskan syahwat. Tentu saja sifat dari hawa nafsu adalah membenamkan manusia dan mengubah tujuan hidupnya sehingga umat manusia pun berganti secara maknawi.

Sebagian besar pelaku peradaban itu, andai batin mereka dibalik hingga terlihat, tentu engkau akan melihat bentuk mereka seperti kera, serigala, ular, beruang dan babi.

Ya, imajinasimu akan menyentuh bulu dan kulit binatang tersebut. Jejak mereka menjadi petunjuk atas hal itu.

Sesungguhnya tidak ada tolok ukur di muka bumi selain neraca syariat. Ia merupakan rahmat yang dipersembahkan. Ia turun dari langit al-Qur'an yang agung.

Adapun landasan peradaban al-Qur'an al-Karim bersifat positif. Kebahagiaannya beredar pada lima asas yang positif, yaitu sebagai berikut:

Titik sandarannya adalah kebenaran, bukan kekuatan. Di antara sifat kebenaran adalah keadilan dan keseimbangan. Dari sini kedamaian lahir dan penderitaan sirna.

Tujuannya adalah kemuliaan, bukan manfaat dan kepentingan. Sifat dari kemuliaan adalah cinta dan kedekatan. Dari sini kebahagiaan datang dan permusuhan sirna.

Rambu kehidupannya berupa kerjasama, bukan permusuhan. Sifat dari rambu ini adalah persatuan dan kekompakan yang dengan keduanya komunitas masyarakat menjadi hidup.

Pelayanannya terhadap masyarakat dengan petunjuk, bukan hawa nafsu. Sifat dari petunjuk adalah mengantar masyarakat kepada kondisi yang sesuai dengannya disertai pencerahan jiwa.

Ikatan solidaritasnya adalah ikatan agama, nasionalisme (positif), ikatan golongan, pekerjaan, dan persaudaran seiman. Sifat dari ikatan ini adalah persaudaraan yang tulus serta menghilangkan semua unsur rasisme dan fanatisme kebangsaan yang negatif.

Dengan peradaban semacam ini, kedamaian akan menyebar rata. Sebab, ia selalu melindungi dari segala bentuk permusuhan dari luar.

Sekarang kita mengetahui mengapa dunia Islam berpaling dari peradaban saat ini, tidak mau menerimanya, dan kaum muslimin pun tidak mau masuk ke dalamnya. Sebab, ia tidak memberikan manfaat, namun justru malah membahayakan. Pasalnya, peradaban itu telah membelenggu mereka. Bahkan alih-alih sebagai obat penyembuh, ia semacam racun mematikan bagi umat manusia. Ia melemparkan delapan puluh persen umat manusia ke dalam penderitaan agar sepuluh persen darinya hidup dalam kebahagiaan palsu. Adapun sepuluh persen sisanya berada dalam kebimbangan.

Keuntungan bisnis terkumpul pada segelintir orang yang zalim, padahal kebahagiaan hakiki hanya terwujud ketika bisa membahagiakan semua kalangan, atau paling tidak menjadi sumber keselamatan sebagian besar manusia.

Al-Qur'an yang turun sebagai rahmat bagi semesta alam tidak menerima kecuali model peradaban yang memberikan kebahagiaan bagi semua kalangan atau sebagian besar manusia. Sementara peradaban sekarang telah melepas kendali hawa nafsu dan hasratnya. Hawa nafsu menjadi bebas merdeka seperti binatang. Bahkan ia menjadi tiran. Syahwat juga demikian berkuasa. Keduanya membuat kebutuhan yang tidak penting menjadi seperti penting. Demikianlah kenyamanan umat manusia lenyap. Sebab, manusia di pedalaman membutuhkan empat hal namun semua itu dilenyapkan oleh peradaban modern diganti dengan seratus satu kebutuhan. Akhirnya usaha yang halal tidak memadai untuk menutupi nafkah. Peradaban umat manusia mendorong kepada praktek penipuan dan tenggelam dalam perbuatan haram. Dari sini dasar-dasar akhlak menjadi rusak. Sebab, masyarakat dan umat manusia dikepung dengan ketakutan. Individu menjadi fakir dan kehilangan akhlak.

Bukti atas hal tersebut sangat banyak. Bahkan semua kezaliman, kejahatan, dan pengkhianatan yang dilakukan umat manusia di generasi-generasi awal telah dimuntahkan oleh peradaban sekarang secara sekaligus. Ia akan semakin sakit di hari-hari mendatang.[247] Dari sini, kita bisa memahami mengapa dunia Islam enggan menerimanya. Penolakannya memiliki maksud yang menarik perhatian.

Ya, cahaya ilahi dalam syariat yang mengagumkan ini memberinya keistimewaan khusus, yaitu kebebasan yang mengantar pada sikap merasa cukup.

Keistimewaan ini tidak memberikan ruang bagi paham materialisme Romawi—sebagai wakil dari spirit peradaban modern—untuk berkuasa pada cahaya tersebut. Ia tidak bisa bercampur. Syariat tidak akan pernah mengekor kepada paham mereka.

Pasalnya, syariat mendidik cinta kasih dan kemuliaan iman dalam spirit Islam. Al-Qur'an telah membawa sejumlah hakikat syariat. Setiap hakikat laksana tongkat Musa. Peradaban yang menipu itu akan bersujud kepadanya dengan penuh hormat.

Sekarang perhatikanlah hal berikut: Romawi kuno dan Yunani memiliki pandangan materialis yang kembar di mana keduanya bersumber dari satu asal. Yang satu didominasi oleh khayalan dan yang satu lagi didominasi oleh materi. Akan tetapi, keduanya tidak bisa bercampur sebagaimana minyak dan air. Masing-masing melindungi kebebasannya meski waktu terus berjalan dan meski peradaban saat ini berusaha menyatukan ditambah dengan upaya kalangan Nasrani terhadapnya. Hanya saja, semua upaya tersebut berakhir dengan kegagalan.

Sekarang kedua spirit itu telah berganti fisik. Jerman menjadi salah satu fisiknya dan Perancis menjadi fisik yang lain. Keduanya seperti reinkarnasi dari mereka.

Perjalanan waktu memperlihatkan bagaimana kedua konsep kembar itu telah menolak adanya percampuran dengan sangat keras. Keduanya tidak bisa bersatu sampai sekarang.

Kalau dua anak kembar yang berteman dan bersaudara terus bertikai dan tidak bisa bersatu, lalu bagaimana mungkin petunjuk al-

[247] Ya, peradaban modern telah memuntahkan dua perang dunia sehingga mengotori darat, laut dan udara dengan darah—Penulis.

Qur'an—sebagai sumber yang berbeda—akan bercampur dengan pemikiran dan filsafat Romawi? Pemikiran manusia tersebut dan petunjuk al-Qur'an berbeda dilihat dari sumbernya.

Petunjuk al-Qur'an turun dari langit, sementara pemikiran manusia muncul dari bumi.

Petunjuk al-Qur'an bekerja di kalbu dengan mendorong otak untuk aktif dan semangat, sementara pemikiran manusia bekerja di otak seraya mengotori kebeningan kalbu.

Petunjuk al-Qur'an menyinari jiwa sehingga benihnya membuahkan tangkai sehingga alam materi yang gelap menjadi terang dan potensi yang ada mengarah pada kesempurnaan. Ia menjadikan fisik sebagai pelayan yang taat sehingga manusia yang bekerja keras tampil dalam bentuk malaikat. Adapun pemikiran manusia pertama-tama mengarah ke diri dan fisik serta berkubang di alam materi. Ia menjadikan fisik materi sebagai ladang untuk menumbuhkan berbagai potensi nafsu, sementara jiwa dijadikan sebagai pelayannya sehingga benihnya kering. Pada akhirnya, manusia tampil dalam bentuk setan.

Petunjuk memberikan kebahagiaan bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Ia menyebarkan cahaya pada keduanya serta mendorong manusia pada kemuliaan. Adapun pemikiran manusia yang bermata satu seperti Dajjal yang memosisikan kehidupan sebagai satu-satunya negeri. Karena itu, ia mendorong manusia untuk menjadi hamba materi dan tamak terhadap dunia sehingga menjadikannya sebagai binatang buas pemangsa.

Ya, pemikiran manusia menyembah alam materi yang tuli dan mematuhi kekuatan yang buta. Adapun petunjuk al-Qur'an mengetahui kreasi yang memiliki cita rasa dan memuliakan *qudrah*-Nya yang penuh hikmah.

Pemikiran manusia membungkus bumi dengan tirai kekufuran. Sementara petunjuk al-Qur'an menyebarkan cahaya syukur dan pujian atasnya.

Dari sini kita mengetahui mengapa pemikiran manusia buta dan tuli, sementara petunjuk al-Qur'an mendengar dan melihat.

Sebab, dalam pandangan "pemikiran manusia", tidak ada tuan yang memiliki semua nikmat yang tersebar di bumi sehingga ia boleh dirampas tanpa perlu berterima kasih. Sebab, memburu materi melahirkan perasaan hewani. Adapun dalam pandangan petunjuk al-Qur'an, semua nikmat yang terhampar di muka bumi merupakan buah kasih sayang ilahi. Di balik setiap karunia terdapat tangan Dzat yang baik hati dan pemurah. Inilah yang mendorong manusia untuk menerima semua nikmat tersebut dengan rasa syukur dan hormat.

Selanjutnya, di antara hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa dalam peradaban saat ini terdapat banyak kebaikan. Hanya saja, ia bukan kreasi masa kini. Namun ia merupakan buah alam dan milik semua kalangan. Ia tumbuh seiring berkat perkembangan pemikiran, dorongan syariat langit—terutama syariat Muhammad—serta kebutuhan fitrah manusia. Ia merupakan dagangan yang bersumber dari transformasi yang dihadirkan oleh Islam. Karenanya, ia bukan milik siapapun."

Di sini ketua majelis pertemuan bertanya, "Wahai pemangku abad ini, bencana terus turun akibat pengkhianatan, dan itu menjadi ladang pahala. Takdir telah memberikan tamparan dan *qadha* telah turun pada umat ini. Lalu karena amal perbuatan apa sehingga takdir dan *qadha* ilahi menimpakan bencana kepada kalian? Bukankah turunnya berbagai musibah umum adalah disebabkan kesalahan sebagian besar manusia?"

Jawabanku: kesesatan umat manusia, pembangkangan ala Namrud, dan kesombongan ala Firaun semakin membesar hingga mencapai langit dan menyentuh hikmah penciptaan. Nah, inilah kemudian mengundang bencana dari langit yang serupa dengan angin topan, wabah penyakit, bala dan musibah. Bencana tersebut adalah Perang Dunia yang saat ini terjadi. Allah menurunkan tamparan keras kepada kaum Nasrani, bahkan kepada semua umat manusia. Sebab, salah satu sebab yang diwujudkan oleh seluruh manusia adalah kesesatan yang bersumber dari pemikiran materialis, kebebasan hewani dan dominasi hawa nafsu.

Adapun sebab yang mengarah kepada kita adalah sikap kita yang mengabaikan rukun Islam dan meninggalkan berbagai kewajiban. Pasalnya, Allah ﷻ menuntut dari kita satu jam dari dua puluh empat jam

untuk menunaikan salat lima waktu yang manfaatnya kembali kepada kita, namun kita malah mengabaikan. Maka Dia memberikan balasan dengan sebuah latihan berat selama dua puluh empat jam selama lima tahun berturut-turut. Artinya, Dia memaksa kita untuk melaksanakan semacam salat. Dia juga menuntut dari kita sebulan dari setahun untuk berpuasa sebagai bentuk rahmat-Nya kepada kita. Namun kita merasa berat sehingga akhirnya dipaksa untuk berpuasa selama lima tahun untuk membersihkan dosa kita. Dia pun menuntut kita untuk berzakat sebanyak sepersepuluh atau 2,5 % dari harta yang Allah berikan kepada kita. Namun kita malah bakhil, zalim dan mencampurnya dengan yang haram tanpa mau memberikannya. Maka Dia memaksa kita untuk mengeluarkan zakat akumulatif dan menyelamatkan kita dari yang haram. Jadi, balasan yang diberikan sesuai dengan jenis amal perbuatan.

Amal saleh ada dua: yang satu bersifat aktif dan pilihan, sementara yang lainnya bersifat pasif dan memaksa.

Bencana dan musibah merupakan amal saleh yang bersifat pasif dan tidak bisa ditolak sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi ﷺ. Di dalamnya terhadap pelipur lara.[248] Karena itu, umat yang penuh dosa ini telah bersuci dan berwudhu. Mereka melakukan tobat secara praktis. Maka balasan yang segera turun adalah terangkatnya seperlima umat Utsmaniyah—Empat juta manusia—menuju tingkatan kewalian. Mereka diberi kedudukan sebagai syahid dan mujahid. Ini tentu saja membersihkan dosa.

Orang yang duduk di majelis pertemuan yang tinggi itu mengapresiasi ucapan ini. Akupun terbangun dari tidur. Bahkan aku tidur untuk bangun kembali. Sebab, aku yakin bahwa kondisi terjaga merupakan mimpi, dan mimpi adalah satu bentuk dari kondisi terjaga.

Said Nursi di sini, delegasi abad ini di sana.

* * *

[248] Lihat: Muslim bab zuhud 64; al-Darimi bab *raqâiq* 61; Ahmad ibn Hambal dalam al-Musnad 4/332 dan 5/24; Ibnu Hibban dalam *ash-Shahih* 7/155; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 8/40.

Kebodohan Mengubah Kiasan Menjadi Kenyataan

Jika kiasan berpindah dari tangan pengetahuan ke tangan kebodohan ia akan berubah menjadi hakikat kebenaran serta membuka sejumlah pintu menuju khurafat. Saat kecil aku pernah melihat gerhana bulan. Ketika aku bertanya kepada ibuku tentang sebab terjadinya, ia berkata, "Ular menelannya." "Kalau begitu mengapa masih bisa terlihat?" tanyaku lagi. Ia menjawab, "Di sana ularnya setengah transparan."

Demikianlah, kiasan dianggap sebagai fakta. Padahal, bulan mengalami gerhana karena kehendak ilahi di mana bumi berada di antara matahari dan bulan tepat berada di kedua titik perpotongan antara orbitnya, yaitu kepala dan ekor.

Kedua busur imajinatif itu akhirnya disebut dengan naga. Namun itu hanya istilah sebagai perumpamaan saja yang kemudian berubah menjadi hakikat nyata.

* * *

Ungkapan Berlebihan adalah Makian Tersirat

Jika engkau menggambarkan sesuatu, gambarkanlah apa adanya. Sadarilah bahwa ungkapan berlebihan merupakan makian tersirat. Tidak ada kebaikan melebihi kebaikan ilahi.

* * *

Popularitas adalah Kezaliman

Popularitas bersifat tiran dan diktator. Sebab, ia memberikan kepada pemiliknya sesuatu yang sebenarnya tidak ia miliki.

Khawajah Nasrudidin (Joha) hanya memiliki sepersepuluh dari berbagai kisah uniknya yang tersebar luas.

Lingkaran imajinasi yang dibuat di seputar Rustum as-Sistani menyerang kebanggaan Iran selama satu masa. Khayalan tentangnya menguat hingga bercampur dengan khurafat dan mencampakkan manusia ke dalamnya.

* * *

Memisahkan Agama dari Kehidupan berarti Menanti Kebinasaan

Kesalahan Turki Muda[249] bersumber dari ketidaktahuan mereka bahwa agama merupakan landasan kehidupan. Mereka mengira bahwa umat dan Islam adalah dua hal yang berbeda. Pemikiran tersebut muncul akibat pengaruh peradaban modern yang berkata bahwa kebahagiaan terletak pada kehidupan itu sendiri. Namun, perjalanan waktu memperlihatkan bagaimana sistem peradaban tersebut merusak dan berbahaya.[250] Berbagai pengalaman secara tegas memperlihatkan bahwa agama merupakan sumber, cahaya dan landasan kehidupan.

Menghidupkan agama berarti menghidupkan umat. Islam sangat memahami hal ini. Kemajuan umat terkait dengan sejauh mana ia berpegang pada agama. Sebaliknya, kemunduran umat bergantung pada sejauh mana ia mengabaikannya; berbeda dengan agama lain. Inilah hakikat historis yang terlupakan.

* * *

[249] Turki Muda adalah sebutan untuk sejumlah perkumpulan dan pihak oposisi pada masa daulah Utsmani sejak masa Sultan Abdul Aziz dan hingga Sultan Abdul Hamid II lengser (1909) di mana organisasi persatuan dan kemajuan menempati posisinya. Lewat kerjasama dengan kekuatan eksternal dan lewat sokongan negara-negara besar, organisasi ini dapat melengserkan Sultan Abdul Hamid II. Maka, Turki Muda menjadi simbol perlawanan politik saat itu. Karena itu, nama tersebut juga bisa diberikan kepada mereka yang juga berafiliasi kepada persatuan dan kemajuan.

[250] Petunjuk yang secara jelas mengarah kepada peradaban zalim dan ateis yang sedang mabuk—Penulis.

Kematian Tidak Menakutkan seperti yang Diduga

Kematian hanya perpindahan tempat dan pergantian posisi, serta proses keluar dari penjara ke taman. Maka, siapa yang ingin hidup hendaknya mengharap syahid. Al-Qur'an al-Karim menjelaskan kehidupan seorang syahid.

Syahid yang tidak merasakan pedihnya sakarat menganggap dirinya hidup. Ia melihat dirinya demikian. Hanya saja, ia merasakan kehidupannya yang baru jauh lebih bersih dan suci dari sebelumnya. Ia merasa dirinya tidak mati. Perbandingan antara orang yang mati dan syahid seperti perumpamaan berikut ini:

Dua orang dalam mimpi sedang berjalan-jalan di sebuah taman rindang yang berhias segala macam kenikmatan. Salah satu dari mereka mengetahui bahwa yang ia lihat dalam mimpi tersebut adalah sebuah mimpi belaka. Ia tidak banyak menikmatinya. Bahkan bisa jadi menderita. Sementara yang satunya lagi melihatnya sebagai sebuah kenyataan. Maka, ia menikmatinya sebagai sebuah kenyataan. Mimpi merupakan bayangan alam mitsal. Selanjutnya alam mitsal merupakan bayangan dari alam barzakh. Dari sini sejumlah rambu alam tersebut sangat mirip.

* * *

Politik sekarang adalah Setan di Alam Pikiran yang Harus Dihindari

Politik peradaban saat ini mengorbankan mayoritas demi minoritas. Bahkan ia mengorbankan sebagian besar kalangan awam untuk kalangan zalim guna mendapatkan maksud dan tujuan mereka.

Adapun keadilan al-Qur'an al-Karim, ia tidak mengorbankan kehidupan seorang yang tidak bersalah dan tidak menumpahkan darahnya untuk tujuan apapun, baik demi kemaslahatan mayoritas ataupun untuk kepentingan seluruh umat manusia. Ayat al-Qur'an menyatakan:

مَن قَتَلَ نَفْسًۢا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِى ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا ﴿٣٢﴾

"Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan ia telah membunuh seluruh manusia." (QS. al-Maidah [5]: 32).

Ayat tersebut memberikan dua rahasia agung kepada manusia:

Pertama: keadilan mutlak, yaitu sebuah rambu agung yang melihat pribadi, jamaah, individu dan komunitas dengan satu pandangan. Dalam perspektif keadilan ilahi mereka sama seperti dalam perspektif *qudrah* ilahi. Ini merupakan sunnah yang bersifat permanen. Namun, individu dengan kemauannya sendiri dapat mengorbankan dirinya tanpa boleh dikorbankan bahkan meski untuk kepentingan seluruh manusia. Sebab, merusak hidup dan menumpahkan darahnya dengan menafikan hak seluruh manusia sama dengan menumpahkan seluruh darah mereka.

Kedua: andaikan orang yang lupa diri membunuh pihak yang tidak bersalah tanpa ada sikap hati-hati guna memenuhi keinginan, kecenderungan dan selera pribadinya berarti ia berpotensi menghancurkan alam dan umat manusia jika memiliki kemampuan.

* * *

Kelemahan Membuat Musuh Berani

Wahai orang penakut yang lemah! Rasa takut dan lemahmu tidak berguna, bahkan justru bisa mencelakakanmu, tidak memberikan keuntungan padamu. Sebab, ia hanya membuat pihak lain berani untuk memangsamu.

Wahai orang yang bimbang! Kemaslahatan yang sudah pasti tidak boleh dikorbankan hanya karena bahaya yang masih bersifat asumsi. Kewajibanmu adalah berusaha, sementara hasilnya serahkan kepada Allah ﷻ. Allah yang berhak menguji hamba-Nya dan berka-

ta, "Jika engkau melakukan ini, Aku akan membalasmu dengan ini." Akan tetapi, hamba tidak boleh menguji Tuhannya dengan berkata, "Hendaknya Allah memberiku taufik dalam hal ini agar aku bisa melakukan ini dan itu." Jika ia mengatakan demikian, berarti ia telah melampaui batas.

Suatu hari Iblis berkata kepada Isa ibn Maryam ﷺ, "Jika semua urusan ada di tangan Allah, tentu tidak akan menimpamu kecuali yang sudah Allah tuliskan untukmu. Kalau begitu, terjunlah dari puncak gunung ini! Lalu lihat apa yang Dia lakukan terhadapmu?"

Isa ﷺ menjawab, "Wahai makhluk terkutuk, hanya Allah yang berhak menguji hamba-Nya, dan hamba tidak ada hak menguji Tuhannya."

* * *

Jangan Berlebihan terhadap Apa yang Kau Senangi

Bisa jadi obat bagi sebuah penyakit adalah penyakit bagi penyakit lain. Balsam penyembuh bisa menjadi racun mematikan. Pasalnya, jika obat melebihi dosis ia akan menjadi racun.

* * *

Mata Benci Melihat Malaikat sebagai Setan

Kebencian dapat dilihat ketika setan membantu seseorang, ia akan menganggap setan itu sebagai malaikat seraya mendoakannya. Sebaliknya, jika melihat malaikat membantu orang yang berbeda pandangan dengannya, maka ia menganggap malaikat itu sebagai setan yang menyamar sehingga ia memusuhi dan melaknatnya.

* * *

Jangan Hidupkan Perpecahan untuk mendapat yang lebih benar setelah Engkau Menemukan Kebenaran

Wahai pemburu hakikat! Jika kesepakatan pada "hal yang benar" menjadi perpecahan dalam "hal yang paling benar", maka dalam kondisi demikian "yang benar" lebih benar daripada "yang paling benar". Serta "yang baik" menjadi lebih baik daripada "yang paling baik".

* * *

Islam adalah Agama Keselamatan dan Kedamaian yang Menolak Konflik dan Permusuhan Internal

Wahai dunia Islam, hidupmu terwujud dalam persatuan.

Jika engkau mencari persatuan, jadikan ini sebagai semboyanmu:

Hendaknya dikatakan "Itu adalah benar", bukan "Itulah yang benar". Hendanya juga dikatakan "Itu adalah baik", bukan "Itulah yang baik".

Pasalnya, setiap muslim boleh berkata terkait dengan manhaj dan mazhabnya, "Mazhabku ini adalah benar, dan saya tidak menentang mazhab yang lain. Jika mazhab yang lain baik, mazhabku lebih baik." Namun ia tidak boleh berkata, "Mazhabku inilah yang benar, sementara yang lain batil. Hanya milikku yang baik, sementara yang lain buruk dan salah."

Keterbatasan pikiran dan sempitnya wawasan melahirkan kecintaan pada diri dan kemudian menjadi sebuah penyakit. Dari sana muncul konflik dan permusuhan.

Obat sangat beragam sesuai dengan keragaman penyakitnya, dan keragaman tersebut adalah benar (nyata). Demikian pula kebenaran bisa beragam.

Kebutuhan dan nutrisi itu bervariasi, dan variasi tersebut adalah benar. Demikian pula kebenaran bisa bervariasi.

Potensi dan sarana tarbiyah memiliki sejumlah cabang. Keberadaan sejumlah cabang tersebut adalah benar. Demikian pula kebenaran bisa bercabang.

Sebuah materi bisa menjadi penyakit (racun) sekaligus obat sesuai dengan campurannya. Pasalnya, ia memberikan kadar ukuran tertentu sesuai dengan kondisi orangnya. Demikianlah ia terwujud dan terbentuk.

Pemilik setiap mazhab menetapkan sebuah ketentuan mutlak tanpa menentukan batas-batas mazhabnya. Ia membiarkannya sesuai dengan perbendaan kondisi yang ada. Akan tetapi, sikap fanatik pada sebuah mazhab bisa melahirkan generalisasi. Dan generalisasi itulah yang melahirkan perpecahan.

Sebelum Islam datang terdapat gap yang sangat besar di antara tingkatan manusia di mana jarak antara keduanya sangat jauh. Hal itu menghendaki diutusnya beberapa nabi dalam waktu bersamaan, sebagaimana juga menghendaki keragaman syariat dan mazhab.

Akan tetapi, Islam menghadirkan perubahan pada umat manusia. Manusia menjadi berdekatan, syariatnya menyatu, dan Rasulnya pun satu.

Selama tingkatan mereka tidak sama, maka mazhabnya akan beragam. Namun ketika sama dan satu pembinaan bisa memenuhi kebutuhan seluruh manusia, maka mazhab akan menyatu.

* * *

Menghadirkan dan Menyatukan Sejumlah Hal yang Berlawanan terdapat Hikmah yang Besar. Atom dan Matahari dalam Genggaman *Qudrah* Ilahi adalah Sama

Wahai saudaraku, wahai pemilik kalbu yang terjaga! *Qudrah* Allah tampak dalam perpaduan hal yang berlawanan. Adanya kepedihan dalam kenikmatan, keburukan dalam kebaikan, kejelakan dalam keindahan, bahaya dalam manfaat, bencana dalam nikmat, dan api dalam cahaya, semuanya memuat rahasia agung. Tahukah engkau mengapa demikian?

Hal itu agar semua hakikat yang bersifat relatif menjadi jelas dan tetap serta agar banyak entitas lahir dari satu hal di mana ia mendapat wujud dan dapat terlihat, maka satu titik bisa berubah menjadi sebuah garis katika digerakkan dengan cepat, dan satu kilau bisa berubah menjadi lingkaran cahaya lewat sebuah putaran. Fungsi dari berbagai hakikat yang bersifat relatif itu di dunia adalah sebagai benih yang memunculkan banyak bulir. Sebab, ia yang membentuk potongan entitas, ikatan sistemnya serta hubungan antar ukirannya.

Adapun di akhirat seluruh perintah relatif ini menjadi hakikat nyata.

Tingkatan hawa panas bersumber dari adanya hawa dingin. Tingkatan kebaikan lahir dari adanya keburukan. Jadi, *sebab* menjadi *illat*. Ada terang karena ada gelap. Ada kenikmatan karena ada penderitaan. Tidak ada nikmat sehat tanpa rasa sakit. Tanpa surga tak ada siksa neraka. Ia menjadi sempurna dengan rasa dingin yang menyengat. Bahkan tanpa surga, neraka tidak akan membakar dengan sempurna.

Sang Pencipta Yang Maha tak bermula memerlihatkan hikmah-Nya yang agung dalam menciptakan segala sesuatu yang berlawanan sehingga kebesaran dan kemuliaannya tampak jelas. Sang Mahakuasa Yang Maha Abadi memerlihatkan *qudrah*-Nya dalam segala hal yang berlawanan sehingga keagungan-Nya terlihat.

Selama *qudrah* ilahi melekat pada Dzat yang mulia tersebut, maka tidak ada lawan bagi dzat-Nya. Dia juga tidak dimasuki oleh ketidakberdayaan dan tidak ada tingkatan dalam *qudrah*-Nya. Bagi *qudrah*-Nya segala sesuatu adalah sama. Tidak ada yang berat ba-

gi-Nya. Matahari menjadi lentera bagi cahaya *qudrah* tersebut serta permukaan bumi menjadi cermin bagi lentera tadi. Bahkan butiran embun menjadi cermin baginya. Permukaan laut yang luas adalah cermin yang memperlihatkan matahari sebagaimana diperlihatkan oleh buihnya. Embun juga bersinar laksana bintang. Bahkan masing-masing menjelaskan identitasnya. Bagi matahari, laut dan embun adalah sama. Demikian pula dengan *qudrah*-Nya. Pasalnya pupil mata embun laksana matahari kecil yang berkilau. Sebaliknya, matahari yang besar laksana embun yang kecil. Pupil matanya menerima cahaya dari matahari *qudrah* ilahi lalu berputar seperti bulan di seputar *qudrah*-Nya. Langit merupakan samudra yang tak bertepi. Atas perintah Tuhan Yang Maha Penyayang, sejumlah "buih" yang berupa matahari dan bintang-gemintang bergerak di permukaan samudra langit.

Begitulah *qudrah* ilahi terwujud dan bertebaran pada semua butir kilau cahaya. Seluruh matahari adalah butiran, semua bintang laksana embun, dan setiap kilau laksana gambar. Matahari besar yang seperti butiran itu—merupakan pantulan suram dari limpahan karunia-Nya yang agung. Kilau darinya mengubah matahari sebagai bintang yang bercahaya. Bintang yang menyerupai embun mengokohkan kilau tadi dari matanya dan menjadi lentera. Matanya laksana kaca dan membuat lentera tersebut semakin bercahaya.

* * *

Tanamlah Keistimewaanmu di Tanah ketersembunyian Agar Ia Bisa Tumbuh

Wahai pemilik keistimewaan! Jangan berbuat zalim dengan cara tampil diri dan terlihat unggul dari yang lain. Andaikan engkau tetap di bawah tirai ketersembunyian, pasti engkau bisa memberikan keberkahan dan kebaikan kepada saudara-saudaramu. Sebab, engkau bisa tampil dan hadir di hadapan setiap saudaramu dengan sosokmu yang sebenarnya. Dengan cara seperti itu, engkau akan memperhatikan dan menghormati semua saudaramu. Sementara ketika engkau melempar-

kan bayangan di sini dengan cara tampil dan ingin dilihat setelah sebelumnya menjadi matahari di sana, maka posisi saudara-saudaramu menjadi rendah dan kurang kau hormati. Artinya, keinginan untuk tampil dan teridentifikasi merupakan sebuah kezaliman.

Jika kondisi keistimewaan yang benar seperti itu di mana pemiliknya jujur dan bisa kau lihat langsung, apalagi dengan popularitas yang dicapai dengan cara dibuat-buat dan pura-pura?!

Jadi, hal ini merupakan rahasia agung, hikmah ilahi, dan tatanan yang sempurna. Yakni, sosok yang istimewa dalam kelompoknya memberikan nilai dan perhatian kepada semua individu lainnya dengan ketersembunyian. Contohnya adalah sosok wali di kalangan manusia dan ajal dalam bentangan umur. Keduanya tersembunyi. Begitu pula waktu mustajab di hari Jumat, *lailatul qadar* di bulan Ramadhan, serta *al-ism al-A'zham* di antara Asmaul Husna.

Rahasia halus dalam berbagai contoh di atas berikut nilainya yang agung terletak pada kenyataan bahwa dalam ketidakjelasan terdapat penampakan dan dalam ketersembunyian terdapat penetapan.

Sebagai contoh: dalam ketidakjelasan datangnya ajal terdapat perimbangan indah antara rasa takut dan harap; perimbangan antara keinginan kekal di dunia dan pahala akhirat. Usia yang tidak diketahui ujungnya di mana ia membentang selama dua puluh tahun lebih utama daripada seribu tahun yang ujungnya telah diketahui. Sebab, setelah menempuh setengah usia tadi seseorang seakan sedang melangkah menuju tiang gantungan. Kesedihan yang terus-menerus membuat seseorang tidak pernah merasa lapang dan bahagia.

* * *

Tiada Kasih Sayang yang melebihi Kasih Sayang Allah dan Tiada Murka yang Melebihi Murka-Nya

Tidak ada kasih sayang yang mengungguli kasih sayang Allah dan tidak ada murka yang mengalahkan murka-Nya.

Karena itu, serahkan urusan kepada Dzat Yang Mahaadil dan Penyayang. Sebab, kasih sayang yang melampaui batas sangat pedih dan murka yang berlebihan juga tercela.

* * *

Boros adalah Pintu Kebodohan dan mengantar pada Kerendahan

Wahai saudaraku yang boros! Dua suapan bisa menjadi nutrisi. Yang satu seharga satu *qirsy* dan satunya lagi seharga sepuluh *qirsy*. Sebelum masuk mulut keduanya sama. Begitu pula ketika melewati tenggorokan. Tidak ada perbedaan kecuali rasa yang hanya berlangsung beberapa detik bagi orang lalai yang bodoh. Pasalnya, ia selalu ditipu oleh indra kecap yang merasakan perbedaan kecil tadi.

Indra tersebut adalah penjaga tubuh sekaligus pemeriksa perut. Ia memiliki pengaruh negatif; bukan positif, jika tugasnya hanya membuat senang si penjaga agar terus memberikan kenikmatan kepada orang yang lalai. Kebeningan tugasnya menjadi keruh dengan membayar sebelas *qirsy* padahal semestinya cukup dengan satu qirsy. Akhirnya, ia membuatnya mengikuti setan.

Jangan engkau mendekati kondisi ini. Sebab, ia akan mengantarkan pada jenis boros yang paling buruk dan sikap mubazir yang paling jelek.

* * *

Indra Pengecap adalah Pegawai Pos Jangan Jadikan Kelezatan sebagai Perhatiannya sebab hal itu akan Merusak[251]

Berkat anugerah *rububiyah*, hikmah, dan perhatian-Nya, Allah menghadirkan dalam mulut dan hidung manusia dua titik pusat. Dia letakkan pada keduanya sejumlah penjaga tapal batas dari alam yang kecil itu berikut mata-matanya. Dia jadikan setiap urat sebagai telepon dan setiap saraf sebagai telegraf. Dia juga menjadikan indra penciuman sebagai pegawai yang mengirimkan pembicaraan telepon dan indra pengecap sebagai pegawai yang mengirimkan telegram.

Di antara rahmat Tuhan Pemberi rezeki hakiki, Dia sertakan daftar harga pada seluruh makanan. Yaitu berupa rasa, warna, dan aroma. Ketiga ciri tersebut dilihat dari sisi pemberian rezeki menjadi papan iklan, kartu undangan, tiket masuk, pengundang pelanggan, dan pemikat mereka yang membutuhkan.

Sang pemberi rezeki yang pemurah memberikan kepada makhluk hidup yang diberi rezeki sejumlah organ untuk bisa merasa, melihat dan mencium. Dia menghias makanan dengan berbagai warna menarik dan indah guna memikat hati perindu dan membangkitkan keinginan orang yang kurang perhatian.

Ketika makanan masuk ke dalam mulut, indra pengecap memberikan informasi telegram kepada seluruh tubuh. Lalu penciuman juga menyampaikan jenis makanan yang masuk. Hewan yang rezeki dan kebutuhannya beragam berbuat sesuai dengan informasi tersebut dan memiliki kesiapan sesuai kondisinya. Atau, bisa pula ia menolak dan mengeluarkan makanan tersebut, bahkan kadang memuntahkannya.

Karena indra pengecap adalah pegawai suruhan Allah, maka jangan merusaknya dengan menyuruhnya untuk terus mengecap. Jangan pula menipunya dengan terus merasakan nikmat. Sebab, hal itu akan membuatnya lupa kepada selera yang sebenarnya karena telah dipenuhi oleh selera palsu yang terus ia terima. Akibatnya, sang pemilik dihukum dengan penyakit akibat kesalahan yang dilakukannya.

---

[251] Bagian ini adalah benih dari risalah hemat. Seakan-akan risalah tersebut dirangkum dalam untaian kalimat di atas—Penulis.

Ketahuilah bahwa kelezatan hakiki hanya diperoleh dengan mengikuti selera yang sebenarnya. Sementara selera yang sebenarnya mengikuti kebutuhan hakiki yang jujur.

Nah, pada kelezatan yang sebenarnya ini—di mana ia mencukupi kebutuhan manusia—kondisinya sama antara penguasa dan pengemis.

* * *

Sudut Pandang seperti Niat

(Mengubah Kebiasaan Menjadi Ibadah)

Perhatikan bagian ini dengan cermat: Sebagaimana kebiasaan yang dibolehkan bisa bernilai ibadah dengan niat, demikian pula ilmu-ilmu alam bisa menjadi makrifat ilahi dengan sudut pandang.

Jika engkau melihat ilmu-ilmu tadi dengan pandangan *harfiyah* disertai perhatian dan perenungan yang mendalam dilihat dari sisi kreasi dan kerapiannya, yaitu dengan berkata, "Betapa penciptaan ini sangat menakjubkan! Betapa indah kreasi Sang Pencipta Yang Mahaagung!" daripada sekadar berkata, "Betapa ia sangat indah!" maka jika engkau melihat alam dengan cara demikian, engkau pasti akan memahami bagaimana ukiran Sang Pembentuk Yang Mahaindah berikut kilau tujuan dan kerapian tatanannya serta hikmah-Nya menyinari dan melenyapkan segala keraguan. Dari sana ilmu-ilmu alam berubah menjadi makrifat ilahiyah.

Akan tetapi, kalau engkau melihat entitas dengan makna *ismiyah* serta dari sisi hukum alam semata di mana ia muncul dengan sendirinya, maka pada saat itu wilayah ilmu berubah menjadi medan kebodohan.

Betapa banyak hakikat yang lenyap di tangan-tangan yang rendah dan betapa banyak contoh yang menjadi bukti atas hakikat yang ada.

* * *

Di Zaman seperti ini Agama tidak Mengizinkan Kita Hidup Mewah

Setiap kali berbagai kenikmatan memanggil, jawaban yang harus diberikan adalah, "Tampaknya aku sudah makan."

Siapa yang menjadikan ungkapan tersebut sebagai prinsipnya, ia tidak akan memakan masjid (ia mampu membangun masjid).[252]

Sebagian besar umat Islam pada masa lalu tidak dalam kelaparan. Karena itu, hidup mewah bisa menjadi pilihan. Namun sekarang sebagian besar umat Islam berada dalam kondisi lapar sehingga tidak ada izin secara syar'i bagi kita untuk hidup dalam kenikmatan. Pasalnya, kehidupan sebagian besar umat dan kaum muslimin sangat sederhana. Kita harus meniru mereka dalam mengonsumsi makanan yang sederhana. Ini jauh lebih utama daripada mengikuti kehidupan minoritas yang boros dan segolongan kaum bodoh yang menampakkan kemewahan dalam urusan makan.

* * *

Ketiadaan Nikmat bisa Menjadi Nikmat

Daya ingat adalah nikmat. Akan tetapi, lebih utama lupa pada orang bodoh dan di masa ujian. Lupa juga merupakan nikmat, sebab dengan lupa orang hanya merasakan derita satu hari saja dan melupakan sejumlah hari penderitaan yang ada.

* * *

[252] Masjid yang dimaksud terletak di perkampungan Sultan Muhammad al-Fatih di Istanbul. Ia dibangun oleh pemiliknya lewat harta yang memang diperuntukkan untuk membangunnya. Setiap kali dirinya menginginkan sesuatu ia berkata, "Kelihatannya aku sudah makan!" Dari sini istilah tersebut muncul—Penulis.

Dalam Setiap Musibah terdapat Sisi Kebaikan

Wahai yang sedang mendapat ujian, sebuah nikmat terdapat dalam setiap musibah. Perhatikan dan saksikanlah ia dengan cermat. Sebagaimana pada segala sesuatu terdapat derajat panas (suhu), maka pada setiap musibah juga terdapat derajat nikmat.

Perhatikan derajat nikmat tersebut dalam sebuah musibah kecil. Renungkan musibah yang besar lalu bersyukurlah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Jika tidak, setiap kali engkau membesar-besarkan musibah tersebut engkau akan takut padanya. Pasalnya, ketika engkau mencemaskannya, ia menjadi bertambah besar dan semakin menguat sehingga engkau ketakutan. Manakala engkau bertambah gelisah, musibahnya menjadi ganda setelah tadinya satu. Sebab, gambaran ilusinya yang terdapat di hati berubah menjadi kenyataan. Kemudian ia kembali dengan membawa pukulan menyakitkan ke dalam hati.

* * *

Jangan Tampil dengan Pakaian Orang Besar Sebab Engkau Akan Menjadi Kecil

Wahai yang memikul beban "aku" serta membawa sikap sombong dan takabbur di kepalanya. Engkau harus mengetahui timbangan berikut:

Setiap orang memiliki jendela yang mengarah kepada masyarakat untuk melihat dan memperlihatkan. Ia disebut dengan martabat atau kedudukan. Jika jendela tersebut lebih tinggi dari bentuk (nilai) sebenarnya, ia akan tampil menyombongkan diri. Namun jika lebih rendah, ia akan tawaduk dengan merendah sehingga tampak pada tingkatan itu.

Nah, standar kemuliaan pada orang-orang yang sempurna adalah sikap tawaduk. Adapun bagi orang cacat, standar kerendahan mereka adalah kesombongan.

* * *

Perangai Berubah sesuai dengan Perubahan Kedudukan

Satu perangai yang terdapat dalam beragam tempat kadang bisa menjadi binatang jahat dan kadang pula menjadi malaikat yang lembut, bisa menjadi baik dan bisa pula menjadi buruk. Contohnya adalah sebagai berikut:

Kemuliaan jiwa yang dimiliki oleh orang lemah di hadapan orang kuat jika terdapat pada orang kuat, maka akan berubah menjadi kesombongan. Sebaliknya, sikap tawaduk yang dimiliki orang kuat di hadapan orang lemah, kalau ia terdapat pada orang lemah, akan berubah menjadi kehinaan dan kepura-puraan.

Kesungguhan ulil amri dalam kedudukannya merupakan kewibawaan. Namun sikap lunaknya merupakan bentuk kerendahan.

Kesungguhannya di rumahnya menunjukkan kesombongan, sementara sikap lunaknya menunjukkan ketawadukan.

Maaf yang diberikan seseorang kepada orang yang menjahatinya serta pengorbanan harta miliknya merupakan bentuk kesalehan, namun ia menjadi pengkhianatan dan keburukan jika mengatasnamakan jamaah.

Sikap tawakkal sebelum berusaha adalah kemalasan, sementara menyerahkan urusan kepada Allah dalam menantikan hasil (setelah berusaha) adalah bentuk tawakkal yang diperintahkan agama.

Puasnya seseorang atas hasil upayanya merupakan wujud sikap qanaah yang terpuji di mana ia memotivasinya untuk melanjutkan upayanya. Sementara merasa cukup dengan yang ada adalah bentuk qanaah yang tidak baik, bahkan bentuk kurangnya semangat, serta masih banyak contoh lain. Al-Qur'an menyebutkan sejumlah amal saleh dan ketakwaan secara umum. Hal itu menunjukkan pengaruh sejumlah kedudukan. Simplifikasinya merupakan bentuk penjabaran, sementara diamnya merupakan bentuk perkataan yang luas.

* * *

Kebenaran Selalu Unggul[253]

Wahai teman! Salah seorang dari mereka bertanya kepadaku, selama "kebenaran selalu unggul" merupakan persoalan yang hak dan tidak diragukan, lalu mengapa orang kafir menang atas muslim serta kebenaran terkalahkan?

Jawabannya: perhatikan empat poin berikut ini, persoalan tersebut akan terpecahkan:

Poin Pertama

Sarana kebenaran tidak selalu benar, sebagaimana sarana kebatilan tidak selalu batil.

Jadi, sarana yang benar (meskipun dalam kebatilan) bisa mengalahkan sarana kebatilan (meskipun dalam kebenaran).

Dalam hal ini, kebenaran yang kalah oleh kebatilan sebenarnya kalah lantaran sarananya yang batil. Dengan kata lain, kekalahannya bersifat sementara. Ia tidak kalah secara substansial dan tidak selamanya kalah. Sebab, pada akhirnya yang menang adalah kebenaran.

Adapun kekuatan, ia memiliki bagian dari kebenaran. Di dalamnya terdapat rahasia "keunggulan" yang tersimpan di dalam dirinya.

Poin Kedua

Sifat seorang muslim seharusnya islami, namun dalam kenyataan tidak demikian dan tidak selalu demikian. Sebaliknya, sifat orang kafir tidak seluruhnya berisi kekufuran dan tidak semuanya bersumber dari kekufurannya.

Hal yang sama berlaku pada sifat orang fasik. Tidak seluruhnya harus berupa kefasikan dan bersumber dari kefasikannya.

Jadi, sifat islami yang dimiliki oleh orang kafir bisa mengalahkan sifat tidak baik yang dimilik seorang muslim. Dengan sarana yang benar ini orang kafir tadi bisa mengalahkan sang muslim yang memiliki sifat tidak baik.

---

[253] Islam unggul dan tidak diungguli. Lihat al-Daraquthni, *as-Sunan* 3/252; al-Bayhaqi, *as-Sunan al-Kubra* 6/205; al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Awsath* 6/128, *al-Mu'jam al-Shaghir* 2/155. Riwayat terkenal yang sering diucapkan berbunyi, "Kebenaran unggul dan tidak diungguli." *Kasyf al-Khafâ* 1/127.

Selanjutnya, hak hidup di dunia berlaku secara umum dan mencakup semua kalangan. Kekufuran bukan penghalang untuk mendapatkan hak hidup yang merupakan manifestasi dari rahmat yang bersifat umum dan berisi rahasia hikmah dalam penciptaan.

Poin Ketiga

Allah ﷻ memiliki dua manifestasi yang terlihat pada makhluk. Keduanya merupakan manifestasi syar'i yang bersumber dari dua sifat dan sekian sifat kesempurnaan-Nya.

Pertama: Syariat alamiah (*takwiniyah*) yang berupa kehendak dan takdir ilahi yang bersumber dari sifat "*Iradah Ilahiyah*".

Kedua: Syariat *kalamiah* yang dikenal bersama di mana ia bersumber dari sifat "*Kalam Rabbani*".

Sebagaimana perintah syariat kalamiah ditaati dan dilanggar, hal yang sama berlaku pada syariat alamiah.

Biasanya balasan bagi kondisi pertama (yang taat dan membangkang kepada syariat kalamiah) terdapat di negeri akhirat. Sementara hukuman dan ganjaran bagi kondisi kedua (yang taat dan membangkang pada syariat alamiah) terdapat di dunia.

Sebagaimana balasan kesabaran berupa kemenangan, maka balasan bagi pengangguran adalah kehinaan.

Balasan kerja keras adalah kekayaan, dan balasan bagi keteguhan adalah kemenangan.

Sebagaimana buah dari racun berupa penyakit, maka hasil dari terapi dan obat adalah kesembuhan dan kesehatan.

Kadangkala kedua syariat tersebut berkumpul dalam suatu hal. Jadi, masing-masing memiliki sisinya sendiri.

Mematuhi syariat alamiah yang merupakan sebuah kebenaran—karena berarti mematuhi ketentuan ilahi—maka kepatuhan tersebut bisa mengalahkan pembangkangan terhadapnya. Sebab, sikap membangkang termasuk dalam kebatilan dan menjadi bagian darinya.

Maka, apabila kebenaran menjadi sarana kebatilan, ia akan mengalahkan kebatilan yang menjadi sarana kebenaran.

Kesimpulannya: kebenaran bisa kalah oleh kebatilan. Namun tidak kalah secara substansial, tetapi kalah dalam hal sarana. Jadi, "kebenaran pasti unggul" maksudnya unggul dalam hal substansi. Sebab, hasil akhir akan diperoleh di akhirat; bukan terbatas di dunia. Karena itu, mengaitkan diri dengan cara-cara yang benar merupakan sebuah keniscayaan.

Poin Keempat

Selama kebenaran tersimpan dalam bingkai kekuatan (yakni tidak keluar menuju bingkai perbuatan yang terlihat jelas) atau tercampur dengan yang lain, atau dipalsukan, serta ia membutuhkan penyingkapan kebenaran dan pembekalan dengan kekuatan lain, maka pada kondisi semacam itu untuk sementara waktu ia dikuasai oleh kebatilan hingga kebenaran menjadi bersih dari segala noda sebagai hasil dari proses pertarungan. Iapun menjadi baik dan nilai dari kebenaran yang demikian berharga akan tampak.

- Ketika kebatilan menang di dunia—pada tempat dan waktu tertentu—maka sebenarnya ia menang dalam sebuah perang; bukan pada seluruh perang. Sebab "hasil akhir untuk kaum bertakwa" merupakan muara yang menjadi tempat kembali kebenaran.

Demikianlah, bahkan secara umum kebatilan kalah. Dalam "kebenaran pasti unggul" terdapat rahasia mendalam yang mengantar kebatilan menuju hukuman dunia dan akhirat. Ia mengarah kepadanya. Begitulah, kebenaran mendapatkan kemenangan betapapun secara lahir ia tampak kalah.

* * *

Hukum Sosial

Jika engkau menghendaki hukum yang berlaku di masyarakat, ia adalah sebagai berikut:

Keadilan yang tidak egaliter pada hakikatnya bukan keadilan.

Kemiripan adalah sebab penting adanya oposisi, sementara kesesuaian adalah landasan kondisi yang saling menopang.

Sumber kesombongan adalah upaya memerlihatkan kekerdilan jiwa, serta sumber ketertipuan adalah lemahnya kalbu.

Kelemahan menjadi sumber perpecahan.

Rasa ingin tahu adalah guru pengetahuan.

Kebutuhan adalah induk inovasi.

Kesempitan merupakan pengajar kebodohan.

Kesempitan juga menjadi sumber kebodohan, sementara sumber kesempitan itu sendiri adalah keputusasaan dan buruk sangka.

Kesesatan merupakan bentuk kesesatan berpikir.

Kegelapan meliputi kalbu.

Boros terjadi pada urusan fisik atau jasmani.

* * *

Wanita Keluar Rumah Menyesatkan Umat Manusia

Jika laki-laki bodoh menyerupai wanita dengan kegilaan, maka wanita durhaka menyerupai laki-laki karena kelancangan.[254] Peradaban yang bodoh ini telah membuat para wanita keluar dari tempat mereka, menjadikan kehormatan mereka direndahkan, dan menjadi alat kesenangan murahan. Sementara syariat Islam mengajak wanita untuk kembali ke rumah sebagai bentuk kasih sayang atas mereka. Kehormatan dan kemuliaan mereka terdapat di dalamnya. Kelapangan mereka terdapat di rumah. Serta kehidupan mereka tegak dengan senantiasa bersama keluarga.

[254] Bagian ini adalah landasan dari risalah Hijab yang dijadikan oleh pengadilan sebagai bahan tuntutan untuk menghukum penulisnya. Namun sebenarnya ia menghukum dirinya sendiri dan menghukum sang hakim untuk selamanya sekaligus menjadi hujjah atas mereka—Penulis.

Kesucian adalah perhiasan mereka, akhlak adalah kehormatan mereka, menjaga kehormatan adalah wujud keindahan mereka, kasih sayang adalah tanda kesempurnaan mereka, serta anak-anak adalah tempat senda gurau mereka.

Yang membuat bisa bertahan dari semua faktor perusak adalah kehendak yang sangat kuat.

Setiap kali para wanita cantik berada di tempat pertemuan yang didominasi oleh para lelaki, mereka akan membangkitkan keinginan pamer, persaingan, kedengkian, dan sikap ego sehingga hawa nafsu yang tadinya tidur menjadi terbangun.

Jika para wanita menyingkap dirinya secara bebas, hal itu akan menjadi sebab rusaknya akhlak.

Foto yang merupakan jenazah-jenazah kecil dan mayat tersenyum sangat berbahaya bagi jiwa manusia saat ini. Bahkan pengaruhnya sangat menakutkan.[255] Patung dan gambar yang dilarang oleh agama bisa merupakan bentuk kezaliman yang membatu, riya yang mewujud, hawa nafsu yang mengeras, atau misteri yang menarik perhatian jiwa yang buruk.

* * *

Kewenangan Qudrah Menolak adanya Perantara

Matahari laksana partikel bagi *qudrah* Yang Mahakuasa dan Mahaagung.

Wilayah cakupan *qudrah*-Nya yang agung pada satu spesies saja demikian luas.

Ambillah gaya tarik di antara dua partikel lalu letakkanlah ia di dekat gaya tarik yang terdapat di pusat matahari dan di bima sakti. Tariklah malaikat yang membawa bulir embun bersama malaikat yang

[255] Sebagaimana melihat bangkai wanita dengan pandangan syahwat merupakan bukti kerendahan jiwa, maka melihat gambar wanita cantik, yang sudah mati dan perlu dikasihani, dengan tatapan syahwat melenyapkan perasaan jiwa yang mulia—Penulis.

menyerupai matahari di mana ia membawa matahari. Letakkan ikan yang paling kecil—sekecil jarum—di sisi paus yang besar. Setelah itu, bayangkan keluasan manifestasi wujud Dzat Yang Mahakuasa dan agung berikut kreasi-Nya yang sempurna pada entitas yang paling kecil dan paling besar. Ketika itulah engkau bisa mengetahui bahwa gaya tarik dan seluruh hukum alam merupakan sarana dan perintah-Nya. Ia hanya nama dan lambang bagi manifestasi *qudrah* dan hikmah-Nya. Demikianlah penjelasannya.

Renungkan masalah di atas, tentu engkau akan memahami bahwa sebab hakiki, perantara tertentu serta sejumlah sekutu merupakan sesuatu yang batil, bersifat imajiner, dan mustahil dalam pandangan *qudrah*-Nya yang mulia.

Kehidupan merupakan wujud yang sempurna. Karena kedudukannya sangat mulia, maka yang menjadi pertanyaan, "Mengapa bumi dan alam kita ini tunduk serta taat laksana hewan?"

Allah ﷻ memiliki hewan terbang semacam itu yang tersebar di angkasa luas. Ia menyebarkan keagungan, keindahan, kebesaran dan kehormatan-Nya. Dialah yang menata dan menjalankannya di kebun ciptaan.

Senandung yang dikeluarkan oleh berbagai entitas dan sejumlah gerakan yang dilakukan burung, semuanya merupakan tasbih dan bentuk pengabdian terhadap Tuhan Yang Tak Bermula dan Sang Mahabijak yang kekal.

Bumi kita ini sangat mirip dengan hewan. Pasalnya, ia memerlihatkan jejak-jejak kehidupan. Andaikan ia kecil seperti telur—sebuah pengandaian yang tidak mungkin—tentu ia menjadi seperti hewan kecil. Sebaliknya, andaikan hewan yang kecil laksana bola bumi tentu ia akan serupa dengannya. Andaikan alam ini kecil seperti manusia lalu bintang-gemintangnya berubah menjadi seperti atom, barangkali ia akan seperti hewan yang memiliki perasaan. Akal menemukan ruang bagi semua kemungkinan di atas.

Jadi, alam adalah entitas yang beribadah dan bertasbih dengan seluruh pilarnya. Setiap pilar merupakan makhuk yang tunduk dan taat kepada Sang Pencipta Yang Mahakuasa dan Maha Tak Bermula.

Sesuatu yang besar secara kuantitas belum tentu besar secara kualitas. Nyatanya jam yang berukuran kecil lebih indah dan detail daripada yang berukuran seperti Hagia Sophia.

Karena itu, penciptaan lalat lebih menakjubkan daripada penciptaan gajah.

Andaikan al-Qur'an ditulis dengan pena *qudrah* lewat permata istimewa di atas bagian yang unik, maka kehalusan lembarannya menyamai kreasi al-Qur'an yang ditulis dengan tinta bintang di lembaran langit. Keduanya sama-sama fasih dan menakjubkan.

Kreasi Pencipta azali yang demikian indah dan sempurna terhampar di semua sisi. Kesatuan yang utuh dalam kesempurnaanya menegaskan manifestasi tauhid.

Camkan penjelasan yang terang ini!

* * *

Malaikat adalah Bangsa yang Diperintah untuk Melaksanakan Syariah Alamiah

Syariat ilahi ada dua. Keduanya datang dari dua sifat ilahi. Sementara yang menjadi mitra bicara adalah dua manusia yang mendapat tugas untuk mengemban keduanya.

Pertama: syariat penciptaan (Syariah Alamiah) yang bersumber dari sifat kehendak ilahi. Ia merupakan syariat dan kehendak Tuhan yang menata seluruh keadaan alam berikut geraknya yang sudah ditetapkan di mana secara keliru ia disebut dengan hukum alam.

Kedua, syariat yang bersumber dari kalam ilahi (Syariah Kalamiah). Syariat ini menata seluruh perbuatan manusia yang bersifat sukarela (*ikhtiyari*). Kadangkala kedua syariat tersebut bertemu.

Malaikat merupakan bangsa yang besar, pasukan Allah, pengemban syariat pertama (syariah alamiah) sekaligus sebagai pemerannya. Sebagian mereka adalah hamba yang bertasbih, sementara sebagian lagi larut dalam ibadah dan dekat dengan arasy yang agung.

* * *

Semakin Halus Materi, Semakin Memancarkan Kehidupan

Kehidupan adalah landasan eksistensi dan pondasi wujud. Sementara materi mengikuti dan tegak dengan kehidupan tersebut.

Jika engkau membandingkan kelima indra manusia dengan hewan mikro, tentu engkau akan memahami betapa manusia jauh lebih besar. Namun indranya kalah. Sebab, hewan kecil tadi bisa mendengar suara suadara-saudaranya dan melihat makanannya. Andaikan ia besar seperti manusia, tentu indranya memiliki kemampuan yang mencengangkan. Kehidupannya menebarkan kilau cahaya, dan penglihatannya laksana cahaya langit yang menandingi kilat.

Manusia sendiri bukan entitas yang memiliki kehidupan yang tersusun dari sejumlah benda mati. Namun ia adalah sel besar yang tersusun dari ratusan juta sel hidup.

Manusia bagaikan pola (يٰسٓ) yang memuat tulisan surah Yasin.

Mahaagung Allah, Sebaik-baik Pencipta.

* * *

Filsafat Materialisme adalah Wabah Maknawi

Filsafat materialisme merupakan wabah maknawi di mana ia seperti demam yang bisa menyebabkan kebinasaan bagi umat manusia,[256] serta mendatangkan murka ilahi.

Ketika potensi pembangkangan meningkat lewat sikap taklid, maka semakin luas pula penyebaran wabah tersebut.

Keterpikatan manusia terhadap sains dan kesenangannya mengikuti peradaban modern telah memberinya ruang kebebasan, sikap taklid dan pembangkangan. Dari kesombongannya muncul kesesatan.

* * *

[256] Mengarah kepada Perang Dunia Pertama—Penulis.

Tidak ada yang tidak Bekerja di Alam Yang tidak Bekerja Sebenarnya Berjalan menuju Ketiadaan

Manusia yang paling celaka, resah, dan menderita adalah yang tidak bekerja. Sebab, menganggur berarti "ketiadaan atau kenihilan" dalam bingkai wujud, atau kematian yang dibungkus dengan kehidupan. Adapun "bekerja dan berusaha" merupakan bentuk kehidupan wujud dan kesadaran hidup.

* * *

Riba adalah Bahaya Total bagi Islam

Riba melahirkan kemalasan dan memadamkan semangat kerja.

Pintu-pintu riba berikut sejumlah sarananya (bank-bank konvensional) membawa keuntungan bagi manusia terburuk yaitu orang-orang kafir; kepada kalangan paling jahat di antara mereka yaitu kaum yang zalim; serta kepada kalangan yang paling jelek yaitu yang terbodoh dari mereka.

Bahaya riba bagi dunia Islam adalah mutlak. Sementara syariat tidak melihat kesejahteraan seluruh umat manusia pada setiap saat. Sebab, orang kafir yang memerangi Islam; diri dan darah mereka tidak layak mendapat perlindungan.

* * *

Al-Qur'an Melindungi Dirinya Sendiri dan Menerapkan Hukumnya[257]

Aku menyaksikan seseorang yang mengalami keputusasaan dan merasa pesimis. Ia berkata, "Saat ini ulama sudah langka. Kualitasnya juga sangat menurun. Kami khawatir pada satu saat agama ini akan padam."

Mendengar hal tersebut akupun menjawab, "Sebagaimana cahaya alam dan keimanan kita tidak mungkin padam, demikian pula Islam akan terus bersinar setiap masa selama menara agama, tempat ibadah, dan rambu-rambu syariat tidak padam. Semua itu merupakan syiar Islam laksana pasak bumi yang kokoh.

Setiap tempat ibadah secara alami menjadi guru yang mengajarkan berbagai sunnah-Nya. Setiap rambu syariat menjadi ustadz yang mengajarkan agama lewat kondisi lahiriahnya tanpa salah dan keliru. Setiap syiar Islam juga menjadi sosok alim yang bijak yang mengajarkan spirit Islam serta menerangkannya di hadapan mata yang melihatnya sepanjang zaman.

Bahkan spirit Islam seakan-akan terwujud dalam berbagai syiarnya. Seolah-olah kemurnian Islam tertancap kuat di tempat ibadahnya sebagai sandaran iman. Hukum Islam telah terwujud dalam berbagai rambunya. Seakan-akan rukun Islam tertanam dalam berbagai dunianya. Setiap pilar penyangga yang berasal dari berlian menghubungkan bumi dengan langit; terutama al-Qur'an al-Karim, sang khatib yang memiliki kemampuan menerangkan yang luar biasa, memberikan pesan azali di seluruh dunia Islam. Tidak ada satu sisi dan satu sudutpun kecuali telah mendengar dan menerima petunjuknya. Sehingga penjagaan al-Qur'an menjadi sebuah kedudukan mulia yang berisi rahasia ayat, *"Dan Kami yang menjaganya."* (QS. al-Hijr [15]: 9). Membacanya terhitung sebagai ibadah bagi manusia dan jin.

Ia berisi pengajaran dan berisi peringatan tentang sejumlah hal yang bersifat aksiomatis. Pasalnya, seiring dengan berjalannya waktu sejumlah teori berubah menjadi perkara aksiomatis. Kemudian ia

[257] Kajian yang telah ditulis 35 tahun lalu ini seolah-olah baru ditulis sekarang. Ia merupakan petunjuk tentang kondisi masa depan yang didiktekan oleh keberkahan bulan Ramadhan—Penulis.

menjadi kenyataan yang tak terbantahkan sehingga tidak lagi membutuhkan penjelasan.

Segala hal yang bersifat pasti dalam agama keluar dari kerangka teoritis. Karena itu, mengingatkan kepadanya sudah cukup memadai. Al-Qur'an sudah mencakup setiap waktu dan zaman. Sebab, di dalamnya terdapat peringatan.

Kesadaran dan kebangkitan sosial umat Islam memberikan kepada setiap individu sejumlah dalil yang ditujukan untuk masyarakat secara umum seraya menetapkan standar untuk mereka.

Keimanan setiap orang tidak terbatas pada dalil yang dimiliknya, namun juga mencakup sebab-sebab tak terbatas yang terdapat dalam kalbu jamaah.

Jika menolak aliran yang lemah saja sulit dilakukan seiring dengan perkembangan zaman, apalagi dengan Islam yang demikian dominan sepanjang zaman di mana ia bersandar kepada dua landasan agung: wahyu ilahi dan fitrah yang sehat.

Islam telah merasuk dan mengakar di setengah bumi lewat dasar-dasarnya yang kokoh serta jejaknya yang cemerlang. Ia mengalir di dalamnya laksana ruh fitri. Bagaimana mungkin ia tertutupi oleh gerhana, sementara gerhana itu sendiri menjauh darinya.

Hanya saja sayangnya, sebagian orang kafir yang bodoh berusaha menerjang pilar-pilar istana yang megah ini setiap kali kesempatan terbuka bagi mereka.

Namun hal itu tidak mungkin dilakukan. Pilar-pilar tersebut tidak pernah goyah.

Ateisme dan kekufuran saat ini terdiam dan para mucikari pun telah gagal.

Tidakkah upaya untuk menentang dan mengobarkan dusta sudah cukup.

Tempat ini sebagai tempat berbagai disiplin ilmu (universitas) telah menjadi benteng utama dunia Islam dalam menghadapi kekufuran. Namun sikap tidak peduli, lalai, dan permusuhan sebagai tabiat ular yang menentang fitrah telah membuka celah sehingga menjadi sasaran serangan ateisme dan membuat keyakinan umat goyah.

Maka dari itu, benteng-benteng yang disinari dengan spirit Islam tersebut harus lebih kokoh dan lebih memiliki perhatian. Demikianlah seharusnya. Jika tidak kuat, maka ia bisa hancur. Kaum muslim tidak boleh tertipu.

Kalbu adalah pusat iman, sementara otak adalah cermin cahayanya. Ia bisa memperlihatkan kesungguhan sekaligus menyapu berbagai syubhat dan noda ilusi.

Jika syubhat yang terdapat dalam otak tidak masuk ke dalam kalbu, ia tidak akan merusak keimanan jiwa.

Namun jika iman terdapat di otak—seperti anggapan sebagian orang—maka berbagai kemungkinan dan keraguan itu bisa menjadi musuh utama spirit iman yang merupakan *haqqul yaqin*.

Kalbu dan nurani adalah wadah iman.

Intuisi dan ilham merupakan bukti iman.

Indra keenam merupakan jalan iman.

Pikiran dan otak adalah penjaga iman.

Kebutuhan untuk mengingatkan sejumlah perkara aksiomatis lebih besar daripada mengajarkan hal-hal yang bersifat teoritis.

Berbagai kepastian agama serta hal yang bersifat aksiomatis telah tertanam dalam kalbu.

Tujuan tercapai dengan sekadar menyadarkan untuk yakin dan mengingatkan kembali. Ungkapan bahasa Arab dalam hal ini bisa memberikan penyadaran dalam bentuk yang paling baik. Karenanya, khutbah Jumat dengan bahasa Arab sudah mencukupi dan memadai untuk mengingatkan sejumlah hal yang bersifat pasti dan aksiomatis. Sementara mengajarkan masalah teoritis bukanlah tujuan khutbah.

Di samping itu, ungkapan bahasa Arab mencerminkan syiar persatuan Islam dalam relung jiwa Islam yang menolak perpecahan.

* * *

Hadis berkata kepada Ayat, "Mustahil Menyaingimu."

Jika engkau membandingkan antara hadis dan ayat, pasti tampak jelas bahwa manusia yang paling fasih (sekaligus penyampai wahyu ilahi) juga tidak mampu menandingi kefasihan ayat al-Qur'an. Hadis tidak bisa menyerupainya.

Dengan kata lain, perkataan yang bersumber dari lisan kenabian tidak selalu merupakan perkataan Nabi ﷺ.

* * *

Penjelasan Singkat tentang Kemukjizatan Al-Qur'an

Pada masa lalu aku melihat diriku dalam mimpi sedang berada di bawah gunung Ararat. Secara tiba-tiba gunung itu meletus. Ia melemparkan sejumlah batu karang sebesar gunung ke seluruh penjuru. Maka bumi bergetar.

Tiba-tiba seseorang berdiri di sampingku. Ia berkata, "Terangkan secara singkat berbagai bentuk kemukjizatan al-Qur'an yang kau ketahui secara umum."

Akupun merenungkan tafsir dari mimpi tersebut, sementara aku masih berada di dalamnya.

Menurutku, letusan yang terjadi di sini adalah perumpamaan dari transformasi yang terjadi pada umat manusia, sehingga petunjuk al-Qur'an sudah pasti akan memimpin dan mengendalikan transformasi itu. Pada suatu hari kemukjizatannya akan terlihat jelas.

Akupun memberikan penjelasan pada si penanya di atas dengan berkata sebagai berikut:

Kemukjizatan al-Qur'an terwujud pada tujuh sumber universal dan tersusun dari tujuh unsur.

Sumber Pertama

Keindahan bahasanya yang bersumber dari kefasihan lafal. Kecemerlangan penjelasannya berasal dari keapikan susunannya, retorika maknanya, keindahan pengertiannya, keajaiban kandungannya, dan keanehan gaya bahasanya. Ia melahirkan ukiran penjelasan yang menakjubkan, kreasi bahasa yang indah, berupa gabungan dari semuanya dalam bentuk kemukjizatan yang tidak membosankan ketika terus diulang-ulang.

Unsur Kedua

Pemberitaan langit tentang berbagai persoalan tersembunyi di seputar hakikat alam dan rahasia hakikat ilahi yang bersifat gaib.

Di antara urusan gaib yang terlipat di masa lalu, dan di antara berbagai kondisi yang tersembunyi di masa depan, lahirlah khazanah pengetahuan gaib.

Ia merupakan lisan alam gaib yang berbicara dengan alam nyata tentang rukun-rukun iman. Ia menjelaskan hal tersebut dengan sejumlah simbol. Yang menjadi tujuan adalah manusia. Semua ini merupakan bentuk kilau mukjizat yang bercahaya.

Sumber Ketiga

Al-Qur'an memiliki komprehensivitas yang menakjubkan ditinjau dari lima sisi: lafal, makna, hukum, pengetahuan, dan tujuannya.

Dari sisi lafal, ia mengandung sejumlah kemungkinan yang luas dan banyak sisi di mana setiap sisi mengandung retorika yang indah, ilmu bahasa Arab yang benar, dan sejalan dengan rahasia penetapan syariat.

Ditinjau dari sisi makna, penjelasannya yang menakjubkan mencakup berbagai aliran para wali, cita rasa kalangan arif, mazhab para salik, pendekatan para ahli kalam, dan metode para ahli hikmah. Bahkan ia mencakup semuanya. Petunjuk-petunjuknya bersifat komprehensif dan maknanya demikian luas. Wilayah ini sangat luas jika masuk lewat celah tersebut.

Dilihat dari penyerapan hukumnya, syariat yang menakjubkan ini terambil darinya. Gaya penjelasannya mengandung seluruh hukum kebahagiaan dunia akhirat, faktor kedamaian dan ketenangan, ikatan sosial masyarakat, sarana pendidikan, dan hakikat seluruh kondisi.

Dilihat dari integralitas ilmunya, kandungan surat-suratnya berisi berbagai pengetahuan alam, pengetahuan ilahiyah, sejumlah tingkatan, petunjuk, simbol dan isyarat.

Dilihat dari tujuan dan maksudnya, ia sangat memerhatikan keseimbangan dan keselarasan seluruh kaidah fitrah serta kesatuan tujuan sehingga keseimbangannya terjaga.

Begitulah, komprehensivitas yang cemerlang tampak dalam lafalnya yang mencakup, maknanya yang luas, hukum yang integral, pengetahuan yang menyeluruh, serta sejumlah tujuannya yang selaras.

Unsur Keempat

Limpahan cahayanya sesuai dengan tingkat pemahaman setiap masa, tingkatan adab setiap golongan, serta sejalan dengan potensi dan derajat penerimaannya.

Pintunya selalu terbuka untuk setiap era dan setiap golongan. Sehingga kalam ilahi tersebut seolah-olah turun pada setiap tempat dan setiap waktu.

Semakin hari, al-Qur'an justru semakin berseri dan petunjuknya semakin jelas. Pesan ilahi itu menyingkap tirai alam dan tabir *sebab*. Ia memancarkan cahaya tauhid lewat setiap ayat pada setiap waktu. Ia mengangkat panji kesaksian tauhid atas sesuatu yang gaib.

Ketinggian pesannya menarik perhatian manusia serta mengajaknya untuk merenung. Pasalnya, ia adalah lisan gaib yang berbicara dengan alam nyata (kasat mata).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kesegarannya yang luar biasa sangat komprehensif dan mencakup segala hal. Keindahannya menjadikan al-Qur'an disenangi jin dan manusia. Hal itu terwujud lewat turunnya wahyu ilahi kepada akal manusia agar dekat dengan akal. Ia juga beragam seberagam cara turunnya.

Sumber Kelima

Informasi dan beritanya terwujud dalam bentuk indah penuh makna. Ia menginformasikan sejumlah hal mendasar dari berbagai berita yang benar laksana saksi yang hadir menyaksikannya. Ia menginformasikan dengan cara tersebut untuk menyadarkan manusia.

Berita yang disampaikannya meliputi berita tentang generasi pertama dan kondisi generasi akhir, rahasia surga dan neraka, hakikat alam gaib, rahasia alam nyata, rahasia ilahiyah, serta sejumlah ikatan alam. Berbagai berita tersebut seolah menyaksikan secara langsung sehingga tidak bisa didustakan oleh realita yang ada dan tidak bisa diingkari oleh logika. Bahkan ia tidak bisa dibantah meski tidak bisa dipahami.

Ia menjadi inspirasi orang yang mengetahui kitab-kitab samawi. Pasalnya, ia menginformasikan berbagai berita tentangnya seraya membenarkannya dalam bentuk yang sangat selaras serta meluruskan sejumlah tema yang diperselisihkan.

Datangnya berbagai persoalan informatif semacam itu dari seorang yang buta huruf sungguh merupakan mukjizat masa kini.

Unsur Keenam

Ia membangun dan mengandung ajaran agama Islam. Anda tidak akan menemukan ajaran seperti Islam di setiap zaman dan tempat, baik di masa lalu ataupun di masa mendatang. Ia adalah tali Allah yang kokoh. Ia menggenggam bumi agar tidak terlepas. Ia menatanya dalam putaran tahun dan hari. Kedudukan dan bobotnya demikian jelas di atas bumi. Ia juga mengarahkan agar tidak terjadi penyimpangan dan penyelewengan.

Sumber Ketujuh

Enam cahaya yang tercurah dari keenam sumber di atas saling bercampur. Ia mengeluarkan kilau yang sangat indah dan melahirkan intuisi yang merupakan sarana bercahaya.

Yang muncul darinya adalah cita rasa. Dengannya kemukjizatan al-Qur'an bisa ditangkap.

Lisan kita tidak mampu menjelaskannya dan akal kita tidak berdaya untuk menuturkannya.

Bintang-gemintang langit bisa dilihat tetapi tidak bisa disentuh.

Sepanjang tiga belas abad, para musuh al-Qur'an membawa spirit penentangan.

Sementara di kalangan wali dan pecintanya, ia justru melahirkan spirit peledanan dan kerinduan.

Ini saja sudah merupakan bukti kemukjizatan.

Jika dari dua keinginan tersebut dituliskan jutaan kitab berbahasa Arab, lalu jutaan kitab tersebut dikomparasikan dengan al-Qur'an, tentu semua orang yang melihat dan mendengar, bahkan sebagian besar manusia, apalagi yang cerdas dan pandai, akan berkata, "Semua kitab ini karya manusia, sementara al-Qur'an bersifat samawi."

Akan lahir sebuah ketetapan bahwa semua kitab itu tidak bisa menyerupai al-Qur'an dan tidak akan mampu mencapai tujuannya sama sekali.

Hal itu bisa jadi karena al-Qur'an lebih rendah, namun hal ini jelas batil dan keliru. Kalau demikian, ia mengungguli semuanya.

Ia telah membuka pintu bagi umat manusia serta menyebarkan kandungannya di hadapan mereka sepanjang waktu yang lama ini. Ia mengajak semua jiwa dan pikiran untuk mengkajinya. Namun demikian tidak ada yang mampu menentangnya. Masa ujian telah selesai.

Al-Qur'an tidak bisa dibandingkan dan diserupakan dengan seluruh kitab yang lain. Ia turun dalam jangka waktu dua puluh sekian tahun secara berangsur-angsur sesuai hikmah ilahi karena sejumlah kepentingan, karena sebab nuzulnya yang juga beragam, sebagai jawaban untuk persoalan yang beragam, sebagai penjelasan atas berbagai peristiwa hukum yang berbeda-beda, dalam kurun waktu turunnya yang tidak sama, dalam kondisi penerimaan yang bervariasi, untuk sejumlah pemahaman manusia yang berbeda-beda, serta untuk tujuan dan petunjuk yang tidak sama.

Meskipun demikian, ia memerlihatkan kesempurnaan kefasihan, ketepatan, kesesuaian, dan keterpaduan penjelasan, jawaban dan pesannya, di samping ilmu bayan dan maknanya.

Al-Qur'an berisi keistimewaan yang tidak ditemukan dalam perkataan lainnya. Sebab, ketika mendengar perkataan seseorang, di balik itu engkau melihat penuturnya sehingga gaya bahasa menjadi cerminan manusia.

Wahai penanya imajiner, engkau menghendaki kemukjizatan al-Qur'an. Ia telah kujelaskan. Jika engkau menginginkan penjelasan lebih lanjut, hal itu berada di luar kemampuanku. Mampukah gerangan seekor lalat menyaksikan berbagai lapisan langit?!

Kitab *Isyârât al-I'jâz* telah menerangkan salah satu dari empat puluh jenis kemukjizatan. Seratus halaman penjelasan masih belum bisa menjelaskan satu saja darinya.

Justru aku yang menginginkan penjelasan darimu. Tuhan telah memberimu limpahan ilham spiritual.

* * *

Karya Sastra Barat yang Dipenuhi Nafsu, Ambisi, dan Tipu Daya Tidak Bisa Menjangkau Kedudukan Sastra Al-Qur'an yang Kekal yang Dipenuhi Cahaya, Petunjuk dan Obat.

Kondisi yang menghendaki cita rasa tinggi untuk para insan kamil tidak membuat senang para pemilik nafsu kekanak-kanakan dan pemilik tabiat rendahan.

Atas dasar itu, cita rasa yang rendah tenggelam dalam kubangan keinginan nafsu sama sekali tidak bisa menikmati dan mengenal cita rasa spiritual.

Maka sastra modern yang bersumber dari sastra Eropa tidak mampu melihat berbagai kandungan al-Qur'an yang istimewa dan karakternya yang tinggi, bahkan tidak dapat mengecapnya. Karena itu, ia tidak bisa menjadikan standarnya sebagai ukuran.

Sastra (adab) berkisar dalam tiga wilayah:

Wilayah semangat dan kemuliaan jiwa, wilayah keindahan dan kerinduan, serta wilayah penggambaran hakikat dan realita.

Dalam wilayah semangat, sastra asing tidak menyuarakan kebenaran. Ia justru mengajarkan rasa bangga terhadap kekuatan yang dimiliki dengan mengagungkannya dalam bentuk yang lalim dan melampaui batas.

Dalam wilayah keindahan dan kerinduan, sastra asing tidak mengenal kerinduan dan cinta hakiki. Namun, ia menanamkan kerinduan syahwati yang demikian melekat dalam jiwa.

Dalam wilayah penggambaran hakikat dan realita, sastra asing tidak melihat entitas sebagai kreasi ilahi dan tidak memandangnya sebagai celupan-Nya. Namun ia membatasi perhatiannya pada sisi alam materi dan menggambarkan hakikat dalam bingkainya tanpa bisa melepaskan diri darinya. Karena itu, ajarannya untuk merindukan alam dan menuhankan materi hingga kecintaan padanya mengakar dalam kalbu tidak membuat manusia mampu selamat darinya dengan mudah.

Lalu sastra yang berhias kebodohan itu sama sekali tidak bisa melenyapkan kerisauan ruh yang bersumber dari kesesatan. Justru ia mengembangkan dan membesarkannya.

Dalam anggapannya ia telah menemukan solusi. Seolah-olah obat satu-satunya yang merupakan riwayatnya adalah:

- Terdapat dalam kitabnya; benda hidup yang mati itu.
- Dalam bioskop; benda mati yang bergerak.
- Dalam teater di mana sejumlah bayangan bangkit di dalamnya dan keluar dengan cepat dari kubur luas masa lalu. Itulah berbagai bentuk riwayatnya.

Mana mungkin benda mati menghembuskan kehidupan?!

Tanpa rasa malu, sastra asing meletakkan lisan dusta dalam mulut manusia. Ia memasang mata yang fasik pada wajahnya. Serta memakaikan dunia sebagai busana penari murahan.

Lalu dari mana sastra tersebut akan mengetahui kebaikan?

Bahkan andaikan ia ingin memerlihatkan matahari kepada pembaca, ia akan mengingatkannya dengan artis pirang yang cantik.

Secara lahiriah ia berkata, "Kebodohan memberikan akibat buruk yang tidak layak bagi manusia." Kemudian ia mengungkap sejumlah dampaknya yang berbahaya. Hanya saja, ia menggambarkannya secara menarik dan menggiurkan serta membuat akal kehilangan kendali. Pasalnya, ia tenggelam dalam gelora syahwat hingga tak sadar dibawa kemana.

Adapun sastra al-Qur'an, ia tidak menggerakkan dan membangkitkan orang yang hawa nafsunya tenang. Namun memberikan kepada manusia hasrat menyuarakan dan mencintai kebenaran, kesenangan pada kebaikan, kerinduan pada keindahan, serta keinginan untuk mencintai hakikat kebenaran. Ia tidak pernah tertipu.

Ia tidak melihat entitas sebagai materi. Namun mengingatnya sebagai kreasi ilahi, celupan Rabbani, tanpa membingungkan akal. Ia diktekan cahaya makrifat tentang Sang Pencipta serta menerangkan tanda-tanda kekuasaan-Nya dalam segala hal.

Kedua sastra tersebut melahirkan kesedihan yang memberikan efek tertentu. Akan tetapi keduanya tidak sama.

Yang dilahirkan oleh sastra Barat adalah kesedihan yang merisaukan, yang bersumber dari kehilangan para kekasih dan pelindung. Sastra Barat tidak mampu memberikan kesedihan yang mulia. Pasalnya, perasaan yang dilahirkan terilhami dari alam materi yang buta, kekuatan yang tak melihat yang penuh dengan derita dan kegalauan. Akhirnya alam hanya berisi nestapa. Ia melemparkan manusia di tengah orang-orang asing tanpa ada yang melindungi. Maka, ia pun senantiasa berada dalam ratapan dan duka cita. Seluruh harapan pun di hadapannya menjadi sirna.

Perasaan yang penuh dengan kesedihan dan derita ini menguasai diri manusia sehingga mengantarnya pada kesesatan, kekufuran, dan pengingkaran sang Khalik. Akhirnya, sulit baginya untuk kembali kepada kebenaran. Bahkan bisa jadi ia tidak kembali lagi selamanya.

Adapun sastra Al-Qur'an memberikan kesedihan yang mulia. Yaitu kesedihan sang perindu, bukan kesedihan sang yatim. Kesedihan tersebut bersumber dari perpisahan dengan para kekasih, bukan akibat kehilangan mereka.

Ia melihat entitas sebagai kreasi ilahi di mana ia mengasihi dan melihat, bukan materi yang buta. Ia juga memperlihatkan *qudrah* ilahi yang penuh hikmah dan berhias perhatian yang komprehensif sebagai ganti dari kekuatan buta.

Ia juga tidak membungkus entitas dengan gambaran duka cita yang memilukan. Namun di hadapan yang melihatnya ia berubah seperti kumpulan orang yang saling mencinta. Sebab, pada setiap sisi terdapat respon positif, cinta dan keakraban; bukan kekeruhan dan kegalauan. Inilah kondisi kesedihan sang perindu.

Di tengah-tengah majelis tersebut manusia mendapatkan perasaan mulia; bukan kesedihan yang menyesakkan dada.

Kedua sastra tersebut memberikan kerinduan dan kegembiraan.

Kerinduan yang diberikan oleh sastra asing adalah kerinduan yang merangsang nafsu dan menghamparkan kegilaan tanpa membuat jiwa senang dan gembira. Sebaliknya, kerinduan yang dihembuskan oleh al-Qur'an adalah kerinduan yang menggetarkan jiwa hingga naik menuju sejumlah kemuliaan.

Atas dasar itu, syariah yang menakjubkan ini melarang kesia-siaan dan seluruh hal yang melenakan. Ia mengharamkan sejumlah sarananya serta membolehkan yang lain.

Artinya, alat atau perangkat yang melahirkan kesedihan dan kerinduan qurani tidaklah berbahaya. Ia diharamkan manakala melahirkan nestapa dan membangkitkan kerinduan syahwati.

Kondisi ini bisa berubah tergantung orangnya. Sebab, respon orang berbeda-beda.

* * *

Dahan Memberikan Buah atas nama Rahmat Ilahi

Dahan pohon penciptaan mempersembahkan buah nikmat seraya mengantarkannya ke tangan makhluk hidup di seluruh penju-

ru alam. Bahkan ia memberikan buah tersebut kepadamu lewat dahan-dahan itu dari tangan rahmat dan *qudrah*-Nya.

Maka, balaslah rahmat tersebut dengan rasa syukur.

Muliakan tangan *qudrah* tersebut dengan senantiasa mengingat karunia-Nya.

* * *

Penjelasan tentang Tiga Jalan yang Disebutkan dalam Penutup Surat al-Fatihah

Wahai saudaraku, wahai yang dadanya penuh dengan harapan yang bersinar! Genggam khayalanmu dan mari bersamaku. Kita sekarang berada di tanah yang luas. Kita melihat berbagai hal di sekitar kita tanpa ada satupun yang melihat kita. Namun mendung yang hitam pekat dilemparkan pada kita. Ia jatuh di atas gunung yang tinggi sehingga menutupi wajah bumi kita dengan kegelapan. Bahkan ia seperti atap yang tebal. Hanya saja, ia adalah atap yang memperlihatkan matahari dari sisi yang lain.

Kita yang berada di bawah mendung yang tebal itu nyaris tak mampu menghadapi sempitnya kegelapan itu. Kita dicekik oleh kegalauan dan ketiadaan udara mematikan.

Dalam kondisi sempit dan tercekik itu, tiba-tiba terbuka tiga jalan di hadapan kita yang mengantar menuju alam bersinar. Kita pernah mendatangi dan menyaksikannya sebelumnya. Maka kitapun menyusuri ketiga jalan itu satu persatu.

Jalan pertama: sebagian besar manusia melewatinya. Ia adalah wisata di sekitar alam. Wisata tersebut menarik kita kepadanya. Kita berada di dalamnya dengan berjalan kaki. Kita dihadapkan pada lautan pasir di padang yang luas ini. Lihat bagaimana ia marah kepada kita. Ia demikian marah dan membuat kita gelisah. Lihatlah gelombang laut yang laksana gunung itu. Ia murka kepada kita. Sekarang kita berada di sisi lain. Alhamdulillah kita bisa bernafas lega. Kita melihat

wajah matahari yang bersinar. Akan tetapi, tidak ada satupun yang mampu mengukur berbagai derita yang kita rasakan.

Hanya saja, sangat disayangkan kita kembali lagi ke bumi yang merisaukan di mana ia ditutupi oleh mendung yang gelap. Kita sangat membutuhkan alam yang bersinar yang membuka *basirah* (mata hati) kita.

Jika engkau memiliki keberanian luar biasa, sertai diriku di jalan yang penuh bahaya ini. Kita akan melintasinya dengan gagah berani. Ia adalah:

Jalan kedua: Kita menembus tabiat alam. Kita tembus ia agar kita bisa sampai ke sisi lain. Kita melalui berbagai terowongan alamiah yang terdapat di bumi dalam kondisi takut. Pada suatu saat aku pernah menyaksikan jalan ini dan melaluinya dengan rasa takut dan gundah. Namun di tanganku terdapat alat dan perangkat yang bisa meluluhkan tanah alam materi sekaligus menembus dan melapangkan jalan. Perangkat tersebut diberikan oleh al-Qur'an di jalan ketiga.

Wahai saudaraku, jangan tinggalkan diriku. Ikuti aku dan jangan pernah takut. Lihatlah di depanmu terdapat sejumlah goa seperti terowongan bawah tanah. Ia menantikan kita dan akan melapangkan jalan kita menuju sisi lain.

Jangan takut dengan kerasnya alam. Sebab, di balik wajah masam dan dingin terdapat wajah di mana pemiliknya tersenyum. Materi al-Qur'an tersebut adalah materi yang memancarkan kilau seperti radium.

Kabar gembira wahai saudaraku. Kita telah keluar menuju alam yang bersinar. Lihatlah bumi yang indah ini dan langit yang indah. Tidakkah engkau mau mengangkat kepala untuk menyaksikan hal ini yang menutup seluruh permukaan langit. Ia adalah al-Qur'an al-Karim; Pohon Tuba surga. Ia membentangkan dahan-dahannya ke seluruh penjuru alam. Yang harus kita lakukan hanyalah bergantung kepada ranting yang bergelayutan. Ia berada di dekat kita untuk mengantar kita menuju ke sana. Yaitu menuju pohon samawi yang tinggi.

Syariat yang mulia adalah miniatur dari pohon penuh berkah itu.

Kita mampu mencapai alam yang bersinar itu lewat jalan tersebut, jalan syariat, tanpa ada kesulitan.

Hanya saja kita salah jalan. Marilah kita kembali ke tempat semula untuk meniti jalan yang lurus tersebut. Lihat, ia adalah:

Jalan ketiga: Sang da'i agung berdiri tegak di atas puncak yang tinggi. Ia menyeru dengan berkata, "Marilah menuju alam cahaya!" Ia mensyaratkan doa dan salat. Ia tidak lain sang penyeru agung, Muhammad ﷺ.

Lihatlah gunung itu. Gunung petunjuk. Ia menembus awan dan langit.

Lihatlah gunung syariat yang menjulang. Ia memperindah dan menghias wajah bumi kita. Kita harus terbang dengan penuh tekad untuk melihat cahaya di sana dan melihat kilau keindahan.

Ya, di sini terdapat Uhud Tauhid; gunung yang dicinta dan mulia.

Di sana juga terdapat gunung Judi Islam; gunung yang paling tinggi; gunung keselamatan dan kedamaian.

Ini adalah gunung Qamar (Qumr); al-Qur'an yang bersinar. Darinya mengalir air Nil yang segar. Minumlah air segar dan salsabil itu dengan penuh nikmat.

Maha mulia Allah; Pencipta yang paling baik. Akhirnya kami ucapkan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Wahai saudaraku, sekarang lemparkan khayalan tersebut dan pergunakan akalmu.

Jalan yang pertama dan kedua adalah jalan *"Orang-orang yang dimurkai dan jalan orang yang sesat."* Keduanya berisi banyak bahaya. Keduanya selalu dalam kondisi musim dingin tanpa ada musim semi. Bahkan barangkali hanya satu dari seratus orang yang melewati jalan itu yang selamat, seperti Plato dan Socrates.

Adapun jalan ketiga adalah jalan yang lapang dan singkat. Sebab, ia lurus dan istikamah. Orang yang lemah atau yang kuat sama saja, semuanya bisa melewatinya.

Jalan yang paling baik dan paling selamat adalah ketika Allah memberimu mati syahid dan kemuliaan jihad.

Sekarang kita berada di ambang hasil.

Kelicikan meniti dua jalan pertama.

Sementara petunjuk al-Qur'an; jalan yang lurus, adalah jalan ketiga. Itulah yang mengantar kita ke sana.

Ya Allah, tunjukkan kami ke jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang kau beri nikmat. Bukan jalan orang yang dimurka dan bukan pula jalan orang yang sesat. Amin.

* * *

Seluruh Derita terdapat dalam Kesesatan dan Semua Nikmat terdapat dalam Iman

(Hakikat Agung yang Memakai Busana Khayalan)

Wahai sahabat yang cerdas, jika engkau ingin melihat perbedaan yang jelas antara "jalan yang lurus"; jalan yang bersinar itu, dengan jalan orang yang Allah murkai dan jalan orang yang sesat; jalan yang gelap tersebut, marilah ambil ilusimu dan naiki khayalanmu. Kita akan pergi bersama-sama menuju gelapnya ketiadaan; kuburan besar yang penuh orang mati. Dzat Mahakuasa yang Mahaagung telah mengeluarkan kita dari kegelapan tersebut lewat tangan *qudrah*-Nya serta menaikkan kita kepada wujud ini. Dia menghadirkan kita ke dunia yang kosong dari kenikmatan hakiki.

Sekarang kita telah datang ke alam ini; alam wujud, sebuah padang yang luas. Mata kita telah terbuka. Kita melihat enam penjuru arah. Kita luruskan pandangan kita ke depan. Tiba-tiba sejumlah bencana dan derita hendak menyambar kita laksana musuh. Kitapun menjadi takut kepadanya dan mundur.

Lalu kita melihat ke sisi kanan dan kiri seraya meminta belas kasih dari sejumlah unsur dan alam. Namun mereka berhati kesat, tidak memiliki kasih sayang. Mereka memperlihatkan giginya menatap kita dengan tatapan jahat. Mereka tidak bisa mendengar seruan dan tidak melunak ketika terus diminta. Maka, kitapun mengangkat penglihatan kita ke atas untuk meminta bantuan dari benda-benda langit.

Akan tetapi, kita melihat mereka demikian menakutkan dan sedang memberikan ancaman. Pasalnya, mereka laksana bom yang meluncur dengan sangat cepat menembus angkasa tanpa ada benturan. Andaikan mereka salah jalan dan menyimpang, tentu akan membelah jantung alam, alam nyata. *Wal'iyâdzu billah.* Bukankah urusannya diserahkan kepada proses kebetulan. Apakah ada kebaikan yang berasal darinya. Kitapun mengalihkan perhatian dari arah ini dengan rasa putus asa. Kita berada dalam kondisi sangat bingung. Kita tundukkan kepala kita seraya melihat ke dalam diri guna melihat isinya. Seketika kita mendengar ribuan teriakan rasa butuh dan rintihan kepapaan. Semuanya bersumber dari diri yang lemah ini. Akhirnya, saat membutuhkan pelipur lara kita malah berada dalam kegalauan. Jadi, arah ini juga tidak memberikan manfaat. Lalu kita pergi ke dalam jiwa. Kita mencari sebuah obat. Akan tetapi, sungguh sangat disayangkan, di sana tidak ada obat. Padahal obat harus ada. Sebab ribuan harapan, keinginan, serta ribuan perasaan berbaur membentang ke sisi-sisi alam. Semuanya mendatangi kita dalam kondisi ketakutan. Kita lemah tak mampu memberikan pertolongan. Berbagai harapan berbaur dalam diri manusia hingga sisi-sisinya membentang dari alam azali menuju keabadian. Bahkan andai ia melumat seluruh dunia, tetap takkan pernah kenyang.

Begitulah kemanapun kita mengarah, ujian dan bencana selalu menghadang. Itulah jalan orang yang sesat dan dimurkai. Sebab, pandangan mereka mengarah kepada proses kebetulan dan kesesatan.

Kalau kita mengikuti pandangan tersebut, kita akan jatuh ke dalam kondisi yang sama. Kita akan melupakan waktu yang ditentukan oleh Sang Pencipta berikut kebangkitan, awal dan tempat kembali. Hal itu lebih menyakitkan jiwa ketimbang neraka Jahanam dan lebih membakar. Apa yang kita peroleh dari keenam arah di atas hanyalah kondisi yang tersusun dari ketakutan, keterkejutan, kelemahan, kerisauan, disertai keputusasaan. Itulah yang melukai jiwa.

Maka, marilah kita berusaha menolak dan menghadapinya.

Pertama-tama kita mulai dengan melihat kemampuan kita. Sungguh sangat menyedihkan! Ia sangat lemah dan papa.

Kemudian kita berusaha memenuhi berbagai kebutuhan diri yang sedang dahaga. Ia terus berteriak, namun tidak ada yang mau mendengar dan menolong untuk memenuhi berbagai harapan yang ia minta.

Kita mengira seluruh yang berada di sekitar kita sebagai musuh. Semuanya asing. Kita tidak merasa bersahabat dan dekat. Tidak ada yang membuat diri menjadi tenang. Tak ada kesenangan dan kenikmatan hakiki.

Setelah itu, setiap kali melihat berbagai benda langit, jiwa ini dipenuhi rasa takut, gelisah dan resah. Akal juga dipenuhi sejumlah ilusi dan keraguan. Wahai saudaraku, inilah jalan kesesatan. Itulah esensinya. Kita telah melihat gelap kekufuran yang demikian pekat di dalamnya.

Sekarang marilah wahai saudaraku kita kembali kepada ketiadaan. Lalu kita kembali darinya. Jalan kita saat ini adalah jalan yang lurus (*shirath al-mustaqim*). Petunjuk kita adalah pertolongan ilahi. Serta pemimpin kita adalah al-Qur'an al-Karim.

Ya, ketika kita menginginkan Tuhan Yang Maha Pemurah, *qudrah*-Nya mengeluarkan kita dari ketiadaan sebagai bentuk rahmat dan karunia dari-Nya. Ia menaikkan kita kepada hukum kehendak ilahi serta menjalankan kita di atas berbagai fase dan tingkatan. Dia Yang Maha Belas kasih membawa kita dan memberikan kepada kita pakaian wujud. Dia memuliakan kita dengan kedudukan amanah yang tandanya berupa salat dan doa.

Seluruh tingkatan dan fase menjadi salah satu titik kelemahan dalam perjalanan panjang kita ini. Takdir dan ketentuan telah menuliskan berbagai urusannya di atas dahi kita untuk memberikan kemudahan. Di manapun kita berada sebagai tamu, kita disambut dengan sangat hangat. Kita serahkan apa yang ada pada kita dan sekaligus kita terima aset mereka. Demikianlah, bisnis mengalir dengan penuh cinta dan kesetaraan. Mereka menjamu dan memberikan berbagai hadiah kepada kita. Begitulah kita berjalan di atas jalan ini sehingga sampai ke pintu dunia. Dari sana kita mendengar berbagai suara.

Sekarang kita telah mendatangi dan memasukinya. Kaki telah menginjak alam nyata, galeri Tuhan Yang Maha Pemurah, pameran

kreasi-Nya, tempat keriuhan manusia. Kita masuk dalam kondisi tidak mengetahui seluruh yang terdapat di sekitar kita. Petunjuk dan pemimpin kita hanya kehendak ilahi. Sementara wakilnya berupa mata kita yang halus.

Saat ini mata kita telah terbuka. Kita arahkan ia kepada berbagai penjuru dunia. Ingatkah ia pada saat kita pertama kali datang ke sini?! Saat kita dulu yatim dan asing di antara musuh yang jumlahnya tak terhitung tanpa ada yang menolong dan melindungi.

Adapun sekarang cahaya iman menjadi titik sandaran kita. Ia adalah pilar yang kokoh dalam menghadapi musuh.

Ya, iman kepada Allah merupakan cahaya kehidupan, sinar jiwa, dan ruh arwah kita. Kalbu ini demikian percaya kepada Allah tanpa peduli kepada musuh. Bahkan kita tidak memosisikannya sebagai musuh.

Pada jalan pertama, kita masuk ke dalam jiwa dan perasaan. Kita mendengar ribuan teriakan dan permintaan tolong. Maka, kita merasa takut dengan ujian yang menimpa. Pasalnya, berbagai harapan, keinginan, perasaan dan potensi mengharapkan keabadian. Kita tidak tahu bagaimana cara memenuhinya. Kebodohan berasal dari kita, sementara teriakan bersumber dari mereka.

Namun sekarang alhamdulillah, kita telah menemukan titik sandaran yang menghidupkan harapan dan potensi. Ia mengarahkannya ke jalan keabadian. Darinya semua potensi dan harapan meminum air kehidupan. Masing-masing berupaya menyempurnakan diri.

Titik yang dirindukan itu (titik sandaran) adalah poros iman kedua. Yaitu iman kepada kebangkitan. Kebahagiaan yang kekal merupakan mutiara darinya.

Petunjuk iman berupa al-Qur'an dan jiwa sebagai rahasia insani.

Wahai saudaraku, angkat kepalamu! Arahkan pandangan ke alam. Ajaklah mereka berbicara. Sebelumnya di jalan pertama ia tampak liar dan meresahkan. Namun sekarang ia tersenyum dan menebarkan kegembiraan. Bukankah mata kita seperti lebah yang terbang menuju seluruh sisi di kebun alam ini. Seluruh bunga di semua tempat mulai mekar seraya menghembuskan aroma semerbak. Di setiap

sisi terdapat pelipur lara. Semuanya berisi cinta. Ia menyerap semua persembahan yang baik dan meneteskan bukti kesaksian; madu di atas madu.

Setiap kali penglihatan kita menatap gerakan bintang dan matahari, ia menisbatkannya kepada tangan hikmah Sang Khalik. Maka, ia memberikan pelajaran dan wujud rahmat sehingga seolah-olah matahari berbicara kepada kita dengan berkata:

"Wahai saudara-saudaraku, jangan takut dan risau denganku. Selamat datang kuucapkan kepada kalian. Kalian adalah bagian dari keluarga. Kalian pemilik rumah ini. Aku hanya diperintah untuk menerangi kalian. Sama dengan kalian, aku juga merupakan pelayan taat yang ditugaskan oleh Dzat Yang Mahaesa dan Kekal untuk menerangi kalian lewat rahmat dan karunia-Nya. Aku harus memberikan cahaya dan kehangatan, sementara kalian harus berdoa dan melaksanakan salat.

Wahai fulan, tidakkah engkau melihat bulan, bintang, dan lautan. Dengan lisan khususnya, semuanya memberikan sambutan seraya berkata, 'Marilah, selamat datang bagi kalian.'"

Wahai saudaraku, lihatlah dengan perspektif tolong-menolong. Perhatikan lewat seluruh bentuk keteraturan. Semuanya berkata, "Kami juga pelayan yang mendapat tugas. Kami adalah cermin rahmat Tuhan. Kami tidak pernah bosan dalam bekerja. Karena itu, jangan merasa tidak nyaman dengan kami!"

Jangan kalian takut dengan suara gempa dan berbagai peristiwa. Semuanya adalah alunan zikir, tasbih dan tahlil doa. Ya, Dzat yang mengirim kalian ke sini adalah Dzat Maha Agung dan indah yang menggenggam kendali mereka. Mata iman membaca tanda-tanda rahmat Tuhan pada wajahnya.

Wahai mukmin, wahai pemilik kalbu yang terjaga! Biarkan mata kita istirahat. Sebagai gantinya kita serahkan telinga kita untuk beriman. Dari dunia kita dengarkan sejumlah irama yang memikat. Sejumlah suara yang terus meninggi di jalan kita sebelumnya di mana kita mengiranya sebagai suara ratapan umum dan berita kematian, ternyata di jalan ini merupakan zikir, tasbih, tahmid dan syukur.

Deru angin, suara petir, dan desir ombak adalah tasbih yang mulia. Sementara gemuruh hujan dan kicau burung merupakan tahlil rahmat Tuhan.

Semuanya adalah kiasan yang mengarah kepada sebuah hakikat.

Ya, bunyi segala sesuatu merupakan gema wujudnya. Ia hendak berkata, "Aku ini ada."

Begitulah semua entitas bersama-sama berujar, "Wahai manusia yang lalai, jangan menganggap kami sebagai benda tak bernyawa. Burung berkicau dalam merasakan nikmat atau turunnya rahmat. Burung mencicit dengan suara yang memikat lewat mulut yang kecil untuk menyambut turunnya rahmat yang dipersembahkan. Ya, nikmat turun kepadanya dan rasa syukur menjaganya. Secara simbolis ia berkata, "Wahai entitas, wahai saudara-saudaraku, betapa kondisi kita sangat menyenangkan. Kita ditumbuhkan dalam suasana penuh kasih sayang. Kami rela dengan kondisi yang kami rasakan." Begitulah ia mendendangkan nyanyiannya dengan paruhnya yang halus sehingga mengubah seluruh entitas menjadi sebuah musik yang indah.

Cahaya iman itulah yang mendengar gema zikir dan alunan tasbih di mana ia tidak terjadi secara kebetulan dan begitu saja.

Wahai teman, kita sekarang meninggalkan alam imajiner ini. Kita berada di depan gerbang akal dan masuk ke wilayahnya untuk mengukur semua urusan dengan timbangannya agar bisa membedakan berbagai jalan yang beragam tadi.

Jalan kita yang pertama adalah jalan orang yang dimurkai dan orang yang sesat. Ia benar-benar membuat jiwa terasa pedih dan tersiksa. Rasa pedih itu memenuhi semua sisi. Maka, kitapun menipu diri agar bisa selamat dari kondisi tersebut. Kita berusaha membuatnya tenang, tidur dan lupa. Jika tidak, kita tidak mampu menghadapi berbagai teriakan dan ratapan yang tanpa henti. Hawa nafsu menumpulkan perasaan dan syahwat menghendaki permainan guna menipu jiwa dan membuatnya terlupa sehingga tidak merasa sakit. Sebab perasaan tersebut membakar jiwa sehingga nyaris tak mampu berteriak akibat pedihnya derita. Pedihnya keputusasaan memang sangat sulit diatasi.

Pasalnya, setiap kali jiwa dan perasaan ini jauh dari jalan yang lurus, kondisinya bertambah parah. Bahkan setiap kenikmatan me-

ninggalkan jejak kepedihan. Gemerlap peradaban yang bercampur dengan syahwat dan hawa nafsu sama sekali tidak berguna. Ia hanyalah balsam yang rusak dan racun yang menghipnotis kesusahan di mana ia melahirkan kesesatan.

Karena itu, wahai sahabat, kita telah merasa lapang di jalan kedua yang bercahaya ini. Ia merupakan sumber kenikmatan dan kehidupan. Bahkan di dalamnya seluruh derita berubah menjadi nikmat. Begitulah yang kita ketahui. Ia memberikan ketenangan ke dalam ruh—sesuai dengan kadar kekuatan iman. Tubuh juga merasa nikmat dengan kenikmatan yang dirasakan oleh ruh. Sementara ruh sendiri merasa nyaman dengan kenikmatan yang didapat oleh jiwa dan perasaan.

Dalam jiwa terdapat kebahagiaan yang segera. Ia merupakan surga firdaus maknawi yang bercampur dalam relung kalbu. Proses tafakkur meneteskannya kepada manusia. Sementara perasaan adalah sesuatu yang memperlihatkannya.

Sekarang kita mengetahui bahwa nikmat semakin bertambah, neraka kehidupan berubah menjadi cahaya, serta musim dinginnya berubah menjadi musim panas sesuai dengan kadar keterjagaan kalbu, gerakan kesadaran jiwa, dan perasaan ruh.

Begitulah, pintu-pintu surga terbuka lebar dalam jiwa, dan dunia pun berubah menjadi surga yang luas yang menjadi tempat ruh bertamasya. Bahkan ia terbang mengalahkan burung dengan sayap salat dan doa.

Kutitipkan dirimu kepada Allah wahai sahabat. Marilah kita saling mendoakan. Sekarang kita berpisah dan sampai berjumpa lagi.

Ya Allah, tunjukkan kami jalan yang lurus.

* * *

Jawaban yang Ditujukan kepada Gereja Anglikan

Suatu hari seorang pastur yang memendam kedengkian, sang politikus penipu, dan musuh utama Islam bertanya tentang empat hal. Ia meminta jawaban tentangnya dalam enam ratus kata. Ia bertanya untuk memunculkan keraguan dengan sikap sombong dan angkuh. Serta dalam kondisi sulit di mana negaranya mengekang kita. Karena itu, jawaban yang selayaknya diberikan adalah, "Semoga engkau celaka!" disertai sikap diam kepadanya karena marah atas makarnya di samping perlu memberikan jawaban mematikan yang laksana palu baginya dalam menghadapi pengingkarannya. Aku tidak memosisikannya sebagai lawan bicaraku. Namun jawaban-jawaban kami hanya diberikan kepada orang yang mau mendengar dan mencari kebenaran, yaitu sebagai berikut:

Pada pertanyaan pertama ia berkata, "Apa agama Muhammad?" Kukatakan, "Ia adalah al-Qur'an al-Karim. Tujuan utamanya adalah mengokohkan enam rukun iman dan menanamkan lima rukun Islam."

Pada pertanyaan kedua ia berkata, "Apa yang beliau persembahkan untuk pemikiran dan kehidupan?" "Beliau mempersembahkan tauhid untuk pemikiran dan sikap yang lurus (istikamah) dalam kehidupan." Dalilnya adalah firman Allah, "*Katakanlah, 'Dia Allah Yang Mahaesa.'*" (QS. al-Ikhlas [112]: 1) dan *"Istikamahlah sebagaimana yang diperintahkan padamu!"* (QS. Hud [11]: 112).

Pada pertanyaan ketiga ia berkata, "Bagaimana beliau bisa menangani berbagai konflik yang terjadi saat ini?" "Dengan mengharamkan riba dan mewajibkan zakat." Dalilnya adalah firman Allah, "*Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.*" (QS. al-Baqarah [2]: 275) *"Allah memusnahkan riba."* (QS. al-Baqarah [2]: 276). "*Tegakkan salat dan tunaikan zakat.*" (QS. al-Baqarah [2]: 43).

Pada pertanyaan keempat ia berkata, "Bagaimana beliau melihat berbagai ketimpangan yang terjadi pada umat manusia?" "Bekerja adalah landasan utamanya. Serta upaya agar aset kekayaan manusia tidak terkumpul pada orang-orang zalim. Dalilnya, "*Manusia mendapatkan apa yang ia usahakan.*" (QS. an-Najm [53]: 39), *"Orang-orang yang menyimpan emas dan perak serta tidak mau menginfakkannya di jalan*

Allah, berikanlah kepada mereka kabar buruk berupa siksa yang pedih." (QS. at-Taubah [9]: 34).



MATERI SEMINAR

Ankara, November 1950

Seminar ini diadakan pada tahun 1950 di masjid fakultas Universitas Ankara, dihadiri oleh para profesor, anggota legislatif, mahasiswa dari berbagai fakultas, ditambah delegasi Pakistan.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Segala puji milik Allah Tuhan semesta alam. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Junjungan kami Muhammad juga kepada keluarga dan seluruh sahabat.

Wahai saudara-Saudaraku yang ingin mereguk air kehidupan yang bersumber dari Iman dan Islam:

Pertama-tama saya ingin mengingatkan bahwa saya naik ke atas podium ini sama sekali tidak meninggikan posisi saya. Pasalnya, saya melihat diri saya lebih membutuhkan pelajaran ini. Karenanya uraian ini sebenarnya tertuju kepada diri saya pribadi meskipun saya sampaikan ke hadapan hadirin semua. Semua kekurangan dan kesalahan bersumber dari diri saya pribadi, sementara kebaikan dan sejumlah keutamaan yang ada kembali kepada Risalah Nur yang telah memberikan manfaat kepada saya. Seminar kita hari ini berkisar pada iman yang ditegaskan Badiuzzaman Said Nursi di Majelis Nasional Turki Pertama lewat pernyataannya, "Hakikat yang paling mulia di alam ini adalah Iman. Sesudah itu adalah salat."

Karena itu, menurut kami sangat tepat bila seminar pertama ini berbicara tentang al-Qur'an, Iman, dan Rasul ﷺ. Lalu seminar yang kedua insya Allah tentang salat dan ibadah.

Kita telah mencari sebuah karya yang menghadirkan kepada kita sejumlah informasi tentang tema ini. Pada akhirnya pilihan kita mengarah kepada Risalah Nur guna memenuhi kebutuhan yang vital dan abadi tersebut. Risalah Nur, dengan segala keyakinan dan perasaan terhadapnya, telah menjadi pelajaran agama terbesar selama hampir setengah abad. Hal itu karena ia berisi pendekatan rasional yang meyakinkan dan sesuai dengan pemahaman masa kini. Setelah menjelaskan sebab yang mendorong kami agar seminar pertama ini berbicara tentang Iman, sekarang kami ingin memberikan sekapur sirih tentang Risalah Nur berikut penulisnya yang mulia.

Ya, kaum Ateis dan musuh Islam telah menjadikan tindakan menggoyahkan rukun Iman dengan melemparkan berbagai keraguan sebagai tugas utama mereka dalam sejumlah program destruktif yang mereka rancang. Perlu diketahui bahwa kerusakan pada pilar-pilar dan hakikat Iman terhitung lebih berbahaya daripada sikap tidak peduli atau abai terhadap sejumlah masalah *furu*-nya. Karena itu, pekerjaan yang paling utama adalah menguatkan iman dengan cara mengubah iman *taqlidi* kepada iman *tahqiqi* dan menyelamatkan iman. Fokus dengan pilar-pilar keimanan merupakan sebuah kebutuhan bahkan keharusan ketimbang persoalan yang lain. Hal itu berlaku di Turki dan dunia Islam.

Apakah sikap memberikan perhatian dalam menghias dan mempercantik istana padahal pilar-pilarnya sedang terancam dan nyaris ambruk adalah sikap yang memberikan manfaat? Apakah menyemprot ranting dan daun pohon yang sedang terancam kering akibat akarnya yang hendak dicabut merupakan sikap yang bermanfaat? Demikian pula manusia merupakan istana menakjubkan yang pilarnya berupa pilar-pilar Iman. Manusia juga ibarat pohon yang akarnya terdiri dari fondasi-fondasi Iman. Karena pilar terpenting dari rukun Iman adalah iman kepada Allah, kenabian, dan hari akhir, maka kita harus memberikan perhatian untuk menguatkan hal tersebut di dalam hati. Ilmu keimanan adalah dasar dan penghulu semua ilmu. Pasalnya, iman tidak hanya sekedar pembenaran. Namun ia memiliki ba-

nyak tingkatan. Iman *taklidi* tidak bisa menghadapi terpaan kesesatan. Ia akan melemah dan tidak berdaya dalam menghadapinya. Adapun iman *tahkiki* yang menjadi kekuatan kokoh tidak akan bergeser dalam menghadapi apapun. Seandainya orang yang mendapatkan iman *tahkiki* menghadapi terpaan ateisme yang dahsyat, maka terpaan tersebut tidak berpengaruh di hadapan kekuatan iman ini. Sebab dia membuat seseorang memiliki keimanan yang kuat yang tidak mudah goyah bahkan dalam menghadapi berbagai keraguan yang dilemparkan oleh para filsuf ateis yang paling keras kepala sekalipun.

Karena itu, kita harus belajar dan mengajarkan berbagai hakikat Iman. Kita juga harus mengkaji al-Qur'an berikut tafsir yang terkait dengan ayat-ayat al-Qur'an yang mengarah kepada masa kini sekaligus mencermati arahan qurani yang merespon berbagai kebutuhan manusia agar kita selamat dari problematika masa kini dan bisa mengantarkan manusia kepada pantai keselamatan. Bila tidak, maka kebinasaan dan kerugianlah yang akan didapat. Jelas tampak di wajah kalian saat ini semangat yang berbinar yang menyiratkan sebuah pertanyaan: Apakah tafsir semacam itu bisa ditemukan pada zaman sekarang?

Ya, kami telah mencari dengan cermat sebuah karya yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan sebagaimana dijelaskan di atas. Akhirnya kami meyakini bahwa Risalah Nur karya Badiuzzaman Said Nursi merupakan petunjuk qurani dan pembimbing yang sempurna bagi para pemuda Turki khususnya serta kaum muslimin dan umat manusia pada umumnya lewat kesaksian dari banyak orang yang memiliki keimanan kuat setelah membaca dan mempelajari Risalah Nur.

Kami mengakui seorang penulis sebuah karya qurani yang menjadi pembimbing yang bersifat universal di abad kedua puluh harus memiliki sejumlah keistimewaan. Kami mendapatkan sejumlah keistimewaan tersebut secara sempurna di dalam Risalah Nur dan pribadi penulisnya, Badiuzzaman Said Nursi. Keistimewaan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, penulisnya mencukupkan al-Qur'an sebagai pembimbing dan petunjuk baginya.

Kedua, al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang memiliki berbagai ilmu hakiki. Al-Qur'an juga merupakah khutbah azali yang

menyampaikan pesannya kepada semua tingkatan manusia pada setiap abad. Oleh sebab itu, ketika menafsirkan al-Qur'an mufassirnya tidak terpengaruh dengan metode dan manhajnya sendiri dan hawa nafsunya tidak bercampur di dalamnya agar menyampaikan hakikat al-Qur'an secara murni dan menjadi tafsir hakiki. Untuk menetapkan hakikat al-Qur'an yang tampak dengan menggali maknanya, mufassirnya harus memiliki pemikiran yang luas dalam berbagai bidang pengetahuan, pandangan yang tajam serta keikhlasan yang sempurna, kejeniusan, kemampuan berijtihad yang mendalam dan kekuatan suci.

Ketiga, tafsir al-Qur'an harus ditulis untuk mencari rida Allah dan ditulis dengan ikhlas. Penulisnya tidak memiliki tujuan yang bersifat materi dan maknawi selain demi rida ilahi dan hal itu terlihat dalam kehidupannya.

Keempat, salah satu mukjizat al-Qur'an yang terbesar adalah menjaga kesegarannya dan memiliki sisi yang memenuhi kebutuhan setiap masanya seolah-olah diturunkan pada masa itu. sebuah tafsir yang ditulis pada masa ini harus menyingkap sisi al-Qur'an yang mengarah pada masa ini, menjelaskan dan membuktikannya dengan gaya bahasa yang dipahami oleh setiap tingkatan manusia mulai dari yang awam hingga khawas.

Kelima, berbagai hakikat Al-Qur'an dibuktikan dengan sangat meyakinkan tanpa ada yang salah dan perlu dikoreksi lewat sejumlah dalil dan bukti oleh mufassirnya.

Keenam, penulisnya mengajarkan dan memperlihatkan sejumlah hakikat al-Qur'an dengan cara yang memuaskan akal, kalbu, dan jiwa serta menenteramkan perasaan, menundukkan nafsu, dan mematahkan semua argumen setan lewat gaya penulisan yang indah menakjubkan dan dengan pengaruh yang kuat.

Ketujuh, tafsirnya menyelamatkan manusia dari berbagai sifat yang bisa menghalangi dari tersingkapnya hakikat iman seperti riya, ujub, sombong. Disisi lain, ia membuat seseorang memiliki sifat tawadhu dan akhlak terpuji.

Kedelapan, seorang ulama yang menafsirkan al-Qur'an harus mengikuti sunnah nabi dan mengamalkan ilmunya dalam kehidupannya sesuai manhaj Ahlussunnah Wal Jamaah. Ia juga harus memiliki

sifat Wara, ikhlas, dan zuhud, serta memiliki komitmen penuh, pengorbanan, hidup hemat dan qana'ah dalam pengabdian agama. Kesimpulannya, mufassirnya menjadi pelayan al-Qur'an yang dalam dirinya tampak percikan kewalian Muhammad ﷺ dengan memiliki ketakwaan dan ubudiyah agung yang dimiliki oleh nabi Muhammad ﷺ.

Kesembilan, Mufassir harus memiliki keberanian heroisme Islam dalam menghadapi berbagai tantangan dan ancaman serta berbagai bentuk penyiksaan, tidak memberikan fatwa lantaran pengaruh dari pihak lain, meremehkan kematian, serta menyampaikan hakikat tanpa rasa takut dengan kekuatan Iman yang menentang dunia ketika menjelaskan persoalan yang terkait dengan al-Quran dan syari'at.

Dia harus menjadi pembimbing sempurna, teladan terbaik Islam pada abad ini dan mufassir al-Qur'an yang agung dan terpercaya ketika hukuman gantung diterapkan, tidak satupun buku agama diizinkan untuk terbit, khususnya pengupayaan pilar-pilar al-Qur'an dan syari'at dihapuskan.

Atas dasar itu, sebab-sebab dan syarat-syarat yang telah kami sebutkan terpenuhi dalam Risalah Nur berikut penulisnya Badiuzzaman Said Nursi sebagaimana hal itu diakui oleh para ulama Islam di Turki dan di berbagai belahan dunia lainnya seperti Eropa dan Amerika.

Saudara-saudaraku yang mulia!

Masalah terbesar yang menyita perhatian manusia pada masa kini adalah persoalan penyelamatan iman atau kehilangan iman. Dua perang dunia telah membangunkan manusia dari kelalaian dan mengingatkan bahwa kehidupan dunia bersifat fana serta menyadarkan manusia untuk hidup di sebuah alam yang kekal dan kebahagiaan yang abadi. Karena itu kita harus berhati-hati dalam mencari apa yang bisa menyelamatkan dan membimbing kita di era yang menipu dan ajaib ini. Kita harus memperluas area pencarian dan pembahasan sebagai berikut:

Para ulama dan ahli ilmu kalam serta tokoh Islam terdahulu tentu laksana mentari maknawi bagi umat Islam. Mereka telah mempersembahkan beragam ilmu dan buku yang sangat penting yang tak terhitung nilainya. Namun zaman kita sekarang tidak seperti zaman mereka. Hal itu karena bila kesesatan bersumber dari kebodohan, ia

mudah untuk dihilangkan. Akan tetapi bila kesesatan tersebut—serangan terhadap al-Qur'an, Islam dan iman—berasal dari ilmu, maka sangat sulit dan rumit untuk menghilangkannya. Kesesatan jenis terakhir ini jarang ditemukan pada masa lalu. Barangkali hanya satu dari seribu orang yang tersesat atas nama ilmu. Bila ada satu orang yang tersesat dari jenis ini mungkin hanya satu dari seribu yang sadar kembali. Hal itu karena orang-orang seperti mereka kagum terhadap diri sendiri padahal mereka bodoh tetapi merasa berilmu.

Selain itu, di masa lalu berbagai ilmu pengetahuan modern belum berkembang seperti di abad kedua puluh ini. Karenanya tidak mungkin memutus akar-akar ateis yang tersebar di masa kini, tidak mungkin memperlihatkan kebenaran dan hakikat, serta tidak mungkin menggiring masyarakat kepada jalan yang lurus kecuali dengan mengarahkan kepada ayat-ayat al-Qur'an yang menatap masa kini sekaligus menafsirkannya dengan tafsiran yang mudah dipahami oleh semua orang.

Ya, Badiuzzaman said Nursi mendapatkan taufik untuk bisa menyingkap berbagai hakikat al-Qur'an yang mengarah kepada zaman kita ini. Beliau mengumpulkan apa yang beliau singkap tersebut dalam karya-karyanya yang bernilai, Risalah Nur, dengan cara penyajian yang mudah dipahami tentu sesuai dengan tingkat penerimaan masing masing. Hal itu dikuatkan dengan satu kenyataan bahwa Risalah Nur telah ditulis di masa yang di dalamnya manusia sangat membutuhkan berbagai hakikat tersebut ditambah dengan adanya pengorbanan para tokoh yang penuh berkah yang telah membaca dan menyalin Risalah Nur di tengah sejumlah tekanan yang ada. Karena itu, kami yakin bahwa Risalah Nur merupakan karya bernilai dan istimewa yang ditulis di Turki di mana manfaatnya tersebar ke seluruh dunia Islam.

Saudara-saudaraku yang mulia!

Terdapat satu sosok yang mengundang para ulama di Istanbul untuk melakukan diskusi. Ia menggantungkan di pintu kamarnya sebuah papan petunjuk bertuliskan "Di sini semua masalah dapat terpecahkan, semua persoalan mendapatkan jawaban, dan tidak ada pertanyaan balik" (Dengan catatan bahwa papan petunjuk tersebut tidak membatasi spealisasi tertentu, tetapi semua disiplin ilmu tanpa terke-

cuali). Maka, sosok tersebut didatangi oleh para ulama terkenal secara berbondong-bondong. Mereka mengajukan sejumlah pertanyaan kepadanya. Sementara beliau memberikan jawaban yang tepat. Para ulama melihat ilmunya yang luas padahal beliau masih sangat muda. Mereka juga melihat kekuatan ungkapan dan retorikanya. Kondisi beliau yang mengagumkan itulah yang menyebabkan mereka memberikan apresiasi dengan penuh kagum. Bahkan mereka menggambarkan beliau sebagai sosok yang langka, yang layak mendapat gelar Badiuzzaman. Pasalnya, beliau langka dalam hal kecerdasan, hafalan, ilmu dan keberanian. Sebagaimana beliau juga sosok yang langka dalam hal keikhlasan dan ketulusan. Beliau tidak senang melakukan sesuatu yang dibuat-buat atau penuh dengan kepura-puraan.

Pada masa itu, Syekh Bakhit al-Muthi'i, Mufti Mesir, berkunjung ke Istanbul. Maka para ulama Istanbul memintanya untuk berdiskusi dengan Said Nursi yang datang dari dataran Kurdistan. Syekh Bakhit menerima permintaan tersebut. Ia memanfaatkan kesempatan dari keberadaannya di sebuah warung teh dekat masjid Hagia Sophia setelah menunaikan salat untuk mulai berdiskusi dengan Said Nursi disaksikan oleh para ulama. Ia melontarkan pertanyaan sebagai berikut:

Apa pendapatmu tentang Daulah Usmaniyah dan Eropa? Dengan pertanyaan tersebut Syekh Bakhit al-Muthi'i ingin mengukur sejauh mana wawasan Badiuzzaman tentang politik internasional dan masa depan. Ia tidak ingin mengujinya terkait ilmunya yang mendalam dan kecerdasannya yang tidak diragukan.

Said Nursi menjawab:

إِنَّ أَوْرُوْبَا حُبْلَى بِالْإِسْلَامِ وَسَتَلِدُ يَوْمًا مَا،
وَأَنَّ الْعُثْمَانِيَّةَ حُبْلَى بِالْأَوْرُوْبَائِيَّةِ وَسَتَلِدُ يَوْمًا مَا.

"Eropa sedang mengandung janin Islam dan pada satu saat akan melahirkannya, sementara Usmaniyah sedang mengandung janin peradaban Eropa dan pada satu saat akan melahirkannya."

Mendengar jawaban yang singkat dan mendalam tersebut, Syekh Bakhit tidak bisa menyembunyikan perasaannya dan berkata:

Aku sepakat dengan ucapannya. Aku juga mempunyai pandangan yang sama. Pemuda semacam ini tidak bisa didebat. Gaya bahasa yang singkat dan padat semacam ini hanya dimiliki oleh Badiuzzaman. Perkataan Badiuzzaman tersebut benar-benar terwujud. Setahun atau dua tahun sesudah itu banyak kebiasaan dan tradisi asing yang bertentangan dengan syiar Islam masuk. Seiring berjalannya waktu ia semakin menguat di Turki. Sebaliknya, hari ini perhatian terhadap al-Qur'an dan Islam di Eropa semakin meningkat, begitu banyak orang orang Jerman yang beruntung memeluk agama Islam. Sejumlah peristiwa membuktikan kebenaran pernyataannya.

Di sini para ulama sepakat bahwa apa yang dikatakan oleh Badiuzzaman Said Nursi benar adanya dan bahwa apa yang beliau tulis tidak bersumber dari fikirannya semata tetapi merupakan lintasan hati (*sunûhât qalbiyah*).

Ya, kalangan tasawuf dan ulama serta mereka yang berafiliasi kepada sekolah modern mampu mengambil manfaat dari Risalah Nur sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Ia mudah diterima dan sesuai dengan seluruh kalangan. Ya, penulisnya hanya dalam waktu beberapa bulan telah berhasil menguasai berbagai ilmu pengetahuan, rahasia, dan hikmah. Dia tidak sibuk dengan sebuah buku selain al-Qur'an sejak empat puluh tahun. Tidak ada satupun buku yang dia rujuk ketika menulis karyanya yang berbahasa Turki yang berjumlah 130 risalah dan berbahasa arab yang berjumlah 15 risalah dengan penyaksian para muridnya yang menyalin naskah. Pada dasarnya dia tidak memiliki perpustakaan, seorang yang setengah buta huruf[258] tetapi mampu berdebat dengan para ulama besar dan para mursyid agung ketika masih muda terkait berbagai bidang ilmu termasuk ilmu pengetahuan modern. Dia mampu membenarkan persoalan yang disepakati dan meluruskan persoalan yang diperselisihkan sehingga para ulama mengatakan "tidak ada pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh Badiuzzaman." Dia membantah serangan para filsuf Eropa yang dangkal dan arogan mengenai ayat dan hadis yang mutasyabihat serta membuktikan kemukjizatan ayat dan hadis dengan karya-karyanya, sehingga menyelamatkan sebagian cendikiawan yang ragu dan menggagalkan serangan yang ditujukan kepada Islam. Tentu tidak ada keraguan bah-

[258] Tidak bisa menulis dengan baik.

wa Said Nursi merupakan seorang mufassir al-Qur'an dan ilmunya luas dan bersifat ladunni. Risalah Nur merupakan mahakaryanya yang luar biasa yang layak dibaca sepanjang hidup.

Wahai saudara-saudaraku yang terjaga!

Kita harus cermat dan sensitif dalam memilih karya yang menjamin keselamatan hidup abadi bagi kita dan dunia Islam di mana ia dapat menyinari, membimbing, dan melindungi kita dari kesesatan. Pasalnya para musuh berusaha dengan segala tipu daya untuk menjerumuskan dan menyesatkan pemuda Islam.

Karena itu, saat membaca dan mendengar satu karya kita harus meletakkan kaidah dasar di bawah ini:

مَنْ قَالَ، وَلِمَنْ قَالَ، وَلِمَا قَالَ، وَفِيْمَا قَالَ.

"Siapa yang berkata? Kepada siapa ia berkata? Mengapa ia berkata? Apa yang dikatakan?"

Ya, ketinggian ucapan dan keindahannya serta sumber kekuatannya terletak pada empat unsur berikut: si penutur, lawan bicara, tujuan, dan konteksnya. Kita tidak boleh membaca setiap buku yang sampai ke kita dan tidak boleh mendengar setiap ucapan yang dikatakan kepada kita. Sebagai contoh, apakah sama antara perintah pemimpin pasukan untuk berjalan ke depan dan perintah seorang prajurit? Tentu saja tidak. Sang pemimpin dengan ucapannya dapat menggerakkan sebuah pasukan dalam jumlah besar. Adapun sang prajurit tidak bisa menggerakkan meski hanya seorang prajurit.

Berdasarkan empat kaidah di atas, ratusan ribu orang yang menyimpan rasa cinta dalam hatinya kepada Said Nursi memperhatikan dan mengikuti hal yang paling kecil dari Said Nursi. Oleh karena itu, sebagian saudara kita yang hadir di sini menuntut penjelasan tentang kehidupan, karya, metode dan manhaj Said Nursi. Kami tidak mampu mengungkapkan dengan sempurna kehidupan karya dan akhlak seseorang seperti Badiuzzaman. Karena hakikat ini telah termuat dalam karya para cendekiawan, maka pengungkapan hakikat ini di luar batas kemampuan kami. Perlu kami sampaikan bahwa saudara-saudara yang ingin mendapatkan informasi Badiuzzaman hanya bisa didapatkannya dengan membaca Risalah Nur secara seksama dan berkesinambungan.

Saudara-saudaraku yang mulia!

Risalah Nur memiliki kekuatan dan *inayah* yang istimewa yang membuatnya mampu mengantarkan keselamatan dan kebahagiaan abadi bagi tanah air penuh berkah ini dan bagi umat Islam seluruhnya. Ia menebarkan kedamaian dan perdamaian secara umum dalam bentuk yang sederhana. Pada sosok maknawi Risalah Nur ini terkumpul sejumlah keutamaan dan kemampuan sebagai berikut:

1. Hakikat Islam yang merupakan sumber kekuatan yang istimewa dan guru bagi segala kesempurnaan.
2. Kemuliaan Islami, yaitu terhormat, tidak merendahkan diri, serta jauh dari sikap sombong dan arogan terhadap kalangan lemah.
3. Harga diri yang islami yang merupakan pondasi semua kemuliaan dan kemajuan manusia.

Wahai teman-teman!

Dalam hadis disebutkan bahwa ulama yang hakiki adalah ulama yang berani menyuarakan kebenaran di hadapan pemimpin yang zalim. Kami hanya bisa percaya kepada karya ulama yang bertakwa dan seperti yang disebutkan dalam hadis. Di masa sekarang ini Risalah Nur yang menjadi contoh konkret dari hadis di atas berada di hadapan kita. Badiuzzaman adalah seorang mujahid benar-benar mengikuti sunnah nabi ﷺ dalam memperjuangan agama, khidmah al-Qur'an dan ubudiyah. Rasul ﷺ menunaikan salat berjamaah dengan para sahabat secara bergantian pada saat perang Badar yang merupakan peristiwa politik terbesar di dunia ini. Yakni, Rasul ﷺ mengutamakan sebuah kebaikan seperti salat berjamaah yang bersifat sunnah dibanding sebuah peristiwa politik yang terbesar di dunia. Dia tidak meninggalkan sebuah pahala dalam dahsyatnya perang.

Demikian pula pada perang melawan Rusia di mana Imam Nursi ikut serta sebagai pemimpin pasukan relawan, hal itu tidak membuatnya lupa dalam menuliskan tafsirnya yang berharga terkait balagah dan susunan huruf al-Qur'an, *Isyarat al-I'jaz fi Mazhan al-Ijaz*. Sebuah karya agung yang diterima secara luas oleh sebagian besar ulama di dunia Islam dan mendapat apresiasi mereka. Mereka tidak pernah melihat sebuah tafsir yang seperti itu sebelumnya. Tidak ada yang mengingkari hal tersebut. Di dalamnya sang penulis telah me-

nyingkap persoalan al-Qur'an yang paling rumit dan paling mendalam. Beliau juga memperlihatkan aspek balagah, kefasihan luar biasa, dan sisi kemukjizatannya yang tiada tara. Bahkan ketika ia menjelaskan salah satu poin penting dari sebuah huruf pada saat perang berkecamuk, meriam musuh tidak mampu mengalihkan perhatiannya dan dahsyatnya perang tidak menghalanginya. Saat adzan dilarang dan orang-orang dipaksa mendengar adzan baru, tullabunnur tidak mau mengumandangkan adzan bid'ah tersebut. Mereka menghadapi bid'ah semacam ini dan tidak mau ikut di dalamnya. Mereka memerlihatkan sikap heroik dalam rangka menjaga diri mereka.

Pada era yang menyedihkan tersebut, saat keimanan dan keislaman ingin dicabut dari dada, sedangkan tidak ada ulama yang mampu menerbitkan tulisan keagamaan meskipun secara sumbunyi-sembunyi, pada saat itulah Badiuzzaman, di tempat pengasingannya, menulis dan menerbitkan sekitar 130 risalah keimanan meskipun saat itu beliau berada dalam pengawasan dan tekanan para tiran yang zalim. Di samping itu, Badiuzzaman Said Nursi hanya mengambil sedikit porsi tidur di waktu malam. Beliau bangun menghadap kepada ilahi untuk bersimpuh memohon pertolongan-Nya agar umat Islam yang sedang tertawan dijaga dan diselamatkan dari segala keburukan dan kejahatan.

Ya, Ustadz Nursi benar-benar mengikuti sunnah Rasul ﷺ. Kondisinya menjadi teladan bagi para pejuang sejati dan seluruh umat Islam. Artinya, beliau telah menunaikan tugas jihad, ubudiyah, dan takwa secara keseluruhan. Bila melaksanakan salah satunya, beliau tidak mengabaikan yang lain. Beliau dimasukkan ke penjara karena rekayasa para musuh agama yang zalim dan kejam. Beliau ditempatkan dalam penjara soliter di sebuah ruangan yang sangat dingin. Meski menderita, sakit, merasakan hawa dingin yang amat sangat, serta berada dalam kondisi lemah yang menyertai masa tua, beliau tetap semangat menulis sejumlah risalah iman.

Abu Bakar ashiddiq ﷺ pernah berkata, "Biarlah tubuhku membesar di neraka sampai tidak ada lagi tempat yang tersisa bagi mukmin." Badiuzzaman menjadi manifestasi dari satu kilau kemuliaan tersebut. Beliau berusaha menuju puncak pengorbanan dengan berkata, "Bila kulihat iman umat sudah baik dan selamat, aku siap dibakar

di kobaran Jahanam. Pasalnya, meski jasadku terbakar, hatiku hidup dalam ketenangan dan kebahagiaan." Semua itu dibuktikan oleh kehidupan beliau yang membentang lebih dari delapan puluh tahun. Beliau benar-benar menjadi pelayan yang tulus serta menjadi sosok yang rela berkorban untuk al-Qur'an dan Islam.

Kemurahan, kemuliaan, ruh, jiwa, dan kehidupan yang dikorbankan oleh Badiuzzaman, sikap bijak, teguh, dan sabar yang indah yang diperlihatkan oleh beliau dalam menghadapi kezaliman dan keburukan orang, serta dalam menghadapi musibah yang menimpa, semua itu menjadi bukti jujur atas pengabdian beliau terhadap iman dan al-Qur'an.

Badiuzzaman mengorbankan kesenangan duniawinya guna berkhidmah untuk al-Qur'an, iman, dan Islam. Beliau tidak menyimpan kekayaan duniawi dan pribadi. Beliau menghabiskan hidupnya dalam kondisi zuhud, bertakwa, melakukan olah ruhani, hemat, dan qanaah. Beliau juga memutuskan hubungan secara total dengan dunia. Maknanya, uzlah dari dunia yang dilakukan oleh Badiuzzaman adalah demi kebahagiaan dan kemajuan umat Islam sehingga beliau dapat mendedikasikan setiap menit dari usianya untuk pengabdian iman sekaligus mendapat taufik untuk benar-benar tulus dan ikhlas. Ya, Badiuzzaman naik menuju posisi pelayan al-Qur'an yang tulus dan relawan Islam yang tercatat dalam sejarah. Beliau telah mempersembahkan pengorbanan teragung demi berkhidmah untuk iman dan Islam. Meskipun demikian, hal itu tidak membuatnya lalai dalam urusan ibadah, zuhud, dan takwa. Bahkan beliau menghadirkan keistimewaan khusus dalam menunaikan keseluruhannya.

Badiuzzaman dalam dakwah Risalah Nur memiliki sikap tenang, jujur, loyal, teguh, kokoh, dan ikhlas. Karena itu, kezaliman, penindasan, serangan, dan pembatasan yang dilakukan oleh musuh, serta kefakiran dan kemiskinan yang beliau alami, tidak mampu menghentikan dakwahnya atau membuat beliau ragu terhadap apa yang beliau lakukan.

Pada masa mudanya yang disebut "Said Lama", Said Nursi mendalami bidang filsafat. Dalam bidang tersebut, berkat limpahan pengetahuan al-Qur'an al-Hakim, beliau mengungguli para filsuf Barat

seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles, serta para ahli hikmah dari Timur semacam Ibnu Sina, Ibnu Rusydi dan al-Farabi. Dalam Risalah Nur beliau menegaskan bahwa tidak ada penyelamat dan pembimbing hakiki selain al-Qur'an. Siapa yang ragu terhadap sejumlah hakikat ini bisa menghilangkan keraguannya tersebut selama Ustadz masih hidup.

Said Nursi memilih pengabdian terhadap al-Qur'an dan iman sebagai jalan hidupnya. Beliau melakukannya secara sempurna dengan mencari rida Allah semata tanpa mengharap manfaat materil atau maknawi dalam bentuk apapun. Juga tanpa menginginkan makam spiritual apapun seperti kewalian dan sejenisnya. Bahkan beliau merasa sangat keberatan dengan kedudukan tinggi yang diberikan oleh sejumlah ulama ahli basirah yang menyebut beliau sebagai "Penyelamat agama dan politik yang dinantikan." Beliau menolak dengan tegas dan mengatakan bahwa beliau hanyalah pelayan al-Qur'an semata. Dia meyakini dan mengutarakan bahwa dirinya merupakan teman belajar bagi tullabunnur.

Suatu hari kami pergi bersama sejumlah teman di antara yang hadir di tempat ini untuk mengunjungi seorang ulama mulia yang telah berkhidmah selama 25 tahun di Kementerian Pertahanan Nasional. Saat kami berada di sisinya, ia bercerita tentang Ustadz Nursi dengan berkata, "Cukup bagimu membaca koleksi Risalah Nur dengan tekun dan konsisten sampai bisa memahami siapa sosok Badiuzzaman. Di sini aku akan memberikan kepada kalian sebuah contoh kemampuannya yang istimewa. Berkat sosok makanwi Risalah Nur, Badiuzzaman tidak hanya mampu menata sebuah negara. Bahkan andai ia menerima kendali kepemimpinan seluruh bangsa, insya Allah ia mampu menata dan mengantarnya menuju keselamatan dan kebahagiaan." Ya, Badiuzzaman memiliki fitrah yang langka. Meskipun demikian, beliau melarang dirinya dan murid-muridnya dari melakukan aktivitas politik sejak 25 tahun yang lalu. Beliau juga tidak sibuk dengan urusan-urusan duniawi.

Kecerdasan, kepandaian, kekuatan akal, logika yang tepat, imajinasi yang kaya, ingatan yang kuat, firasat yang tinggi, pengetahuan, pemahaman, kecepatan aksiomatis, perasaan ruhiyah dan kehalusan maknawi tiada tara yang dimiliki oleh Badiuzzaman saat menulis Risalah Nur dan saat menunaikan pengabdian iman, semua itu menjadi

bukti nyata bahwa beliau ditugaskan. Dia menjadi pelayan al-Qur'an bukan karena keinginan dan pilihan sendiri, tetapi dengan inayah dan karunia dari Allah ﷻ. Hal itu diterima dan diapresiasi oleh para ulama ahli basirah.

Al-Ustadz almarhum Abdul Aziz Jawisy sebagai salah satu ulama terkemuka di Mesir menerbitkan sebuah tulisan di media cetak Mesir. Di dalamnya ia menggambarkan Badiuzzaman sebagai "orang cerdas abad ini" di mana beliau memang memiliki kecerdasan luar biasa. Demikian pula Syeikhul Islam, alim besar dan pemberani, almarhum Musthafa Shabri Afandi. Ia sangat perhatian dengan Risalah Nur di Mesir dan sangat menjaganya. Ia menempatkannya di posisi tertinggi di Universitas al-Azhar asy-Syarif.

Risalah Nur merupakan pedang berlian Islam yang tajam. Hal itu ditunjukkan oleh kenyataan bahwa Badiuzzaman dengan keberanian tiada tara mampu menyampaikan hakikat kebenaran kepada para penguasa dan pimpinan yang zalim tanpa takut mati. Beliau menghadapi kekuatan ateis yang menguasai dunia lewat penerbitan berbagai hakikat iman di era penindasan yang paling pekat. Beliau rela mengorbankan diri dan jiwa demi hakikat yang mulia ini.

Salah satu penuntut umum dalam dakwaannya menyebutkan, "Meski semakin tua, aktivitas keagamaan Badiuzzaman terus bertambah dengan penuh semangat." Pengadilan Denizli dalam laporan para pakar berkata, "Ya, Said Nursi memiliki kekuatan yang besar. Akan tetapi, ia tidak memergunakan kekuatan tersebut untuk mendirikan tarekat sufi atau perkumpulan agama. Ia hanya mendedikasikannya di jalan pengabdian agama dan penjabaran hakikat al-Qur'an." Salah seorang delegasi perwakilan pemerintah sebelumnya yang menentang agama memberikan pernyataan (di saat dilakukan musyawarah tentang hukum-hukum yang tidak demokratis di Parlemen), "Selama dua puluh lima tahun kami tidak mampu menghalangi Badiuzzaman melakukan sejumlah aktivitas keagamaan."

Kami juga ingin menegaskan bahwa Ustadz Said Nursi memiliki kekuatan dan semangat yang luar biasa. Beliau juga sosok yang jenius. Hal itu diakui dan dibenarkan meski secara tidak langsung bahkan oleh para musuh agama yang menentang beliau.

Saat membacakan Risalah Nur kepada salah seorang muridnya, Ustadz Said Nursi berkata, "Ini adalah pelajaranku. Aku membacanya untuk diriku. Aku telah membaca risalah ini sampai sekarang barangkali sudah seratus kali. Namun demikian, aku tetap merindukannya dan butuh membacanya lagi seakan-akan baru pertama kali melihatnya."

Beliau juga berkata, "Aku tidak menulis buku untuk orang lain. Namun pertama-tama untuk diriku. Orang yang menginginkan obat yang kuracik dari al-Qur'an ini bisa membacanya pula." Ya, Badiuzzaman meyakini dan berkata, "Aku membutuhkan pelajaran-pelajaran Risalah Nur untuk mendidik dan memperbaiki diri." Bila orang sekaliber Badiuzzaman mengungkapkan kebutuhannya terhadap Risalah Nur sedemikian rupa, apalagi kita.

Sepanjang hayatnya, Badiuzzaman Said Nursi tidak mau dikenal, disambut, dan dihormati. Ia hidup dalam kondisi merasa cukup tidak membutuhkan bantuan orang. Dalam tulisannya yang berbahasa Arab beliau berbicara tentang popularitas dengan berkata, "Aku melihat popularitas sebagai hal yang mengantar pada riya dan madu beracun yang mematikan hati. Karena itu, jangan kau cari agar tidak menjadi budak manusia. Bila seseorang jatuh pada musibah dan ujian tersebut hendaknya ia berkata, *Innâ lillâh wa innâ ilaihi râjiun*."[259] Maknanya, siapa yang ingin terkenal dan populer ia akan mencari muka karena ujub dengan dirinya dan ingin disanjung mereka.

Meski Ustadz menjauhi popularitas dengan perbuatan dan keadaannya, namun orang-orang tetap mendatanginya. Mereka meminta bantuan dari beliau. Seakan-akan ada tarikan ilahi yang mendorong mereka melakukan hal tersebut. Karenanya, keutamaan yang beliau miliki ini benar-benar menjadi sarana bagi karya dan jejak beliau yang mendunia seperti Risalah Nur.

Sejak kecil, Badiuzzaman tidak menerima hadiah dari siapapun tanpa imbalan. Ketidakmauannya menerima hadiah menjadi prinsip kuat beliau. Prinsip ini tidak beliau rusak sepanjang hayat yang lebih dari delapan puluh tahun. Bahkan meski di masa beliau berpindah dari satu penjara ke penjara yang lain, serta dari satu pengasingan ke pengasingan yang lain. Beliau tetap menjaganya walau di usia lanjut.

[259] *Al-Matsnawi al-Arabi an-Nuri*, hal 176.

Bila ada salah seorang murid khususnya yang memberi hadiah, beliau tidak menerima sebelum sang murid mau mengambil imbalan. Jika tidak, beliau tidak mau menerima.

Terkait dengan sebab keengganannya menerima hadiah, beliau berkata, "Zaman sekarang tidak seperti zaman dulu. Bila dulu bisa sepuluh tangan yang menyelamatkan iman, sekarang jumlahnya sudah berkurang menjadi satu. Bila dulu terdapat beberapa sebab yang menggiring orang menjadi ingkar, sekarang sudah mencapai seratus sebab. Begitulah adanya. Karena itu, untuk melakukan pengabdian iman di masa sekarang, aku mengucilkan diri dari dunia dan tidak mengharapkan apa-apa darinya. Aku tidak ingin pengabdianku tersebut menjadi alat untuk mendapatkan sesuatu." Oleh sebab itu, jika seseorang penat karena Said Nursi dan melakukan khidmah pribadi untuknya, maka beliau memberikan upah atas pekerjaannya tersebut. Bila tidak, pengabdian orang tersebut menjadi beban bagi jiwanya dan menurut beliau hal itu tidak baik.

Badiuzzaman Said Nursi sepanjang hayatnya selalu dimata-matai, dipantau, dan diawasi saat melakukan pengabdian untuk al-Qur'an dan iman. Namun beliau tetap teguh pendirian menghadapi berbagai pengadilan yang dihadirkan untuknya. Pasalnya, Beliau dalam posisi melayani Islam guna mencari rida Allah dan sekadar untuk mencari kebenaran. Beliau tidak memanfaatkan pengabdiannya terhadap al-Qur'an untuk mendapat sesuatu.

Andai para musuh agama menemukan sesuatu yang berlawanan dengan hakikat dan sifat-sifat mulia yang terdapat pada Badiuzzaman atau pada karya-kayanya—di mana hakikat tersebut bisa disaksikan oleh kalangan yang objektif—tentu mereka akan segera membukanya ke publik selama 25 tahun ini dan tentu mereka akan menguatkan pernyataan mereka lewat sejumlah kedustaan dan kegaduhan yang mereka buat-buat.

Saat Ustadz Nursi dibawa ke pengadilan sebagai hasil dari tuduhan palsu para pendengki serta akibat hasutan para musuh agama yang lalim dan arogan, sejumlah media memuatnya di lembaran pertama. Namun ketika dinyatakan tidak bersalah setelah investigasi dan proses peradilan, mereka terdiam dan tidak mengucap sepatah katapun. Ini salah satu bukti paling jelas yang menunjukkan hakikat di atas.

Badiuzzaman memiliki kasih sayang yang tinggi terhadap saudara seiman. Beliau ikut merasa pedih dengan kepedihan yang dialami oleh para pejuang Islam yang rela mengorbankan jiwa mereka dalam rangka tegaknya kemerdekaan dan kebebasan di dunia Islam. Beliau sangat gelisah saat ada yang menyerang Islam dan al-Qur'an. Karena itu, seringkali terlihat beliau tidak bisa minum walau hanya seteguk lantaran sedih dan terluka oleh peristiwa tersebut. Beliau melewatkan sebagian besar waktunya bersama penyakit dan derita. Salah seorang tullabunnur sempat berkata kepada Ustadz Nursi, "Wahai guruku yang sangat belas kasih yang tidak merasakan nikmatnya istirahat di dunia demi kebahagiaan umat Islam dan kesejahteraan abadi mereka! Penyakitmu yang terus menderamu ini bukan penyakit fisik. Ia tidak akan sembuh dari penyakitmu ini dan kepedihanmu tidak akan pernah hilang selama kezaliman yang menimpa agama kita terus terjadi dan selama dunia Islam tidak bebas darinya."

Namun kepedihan yang amat sangat itu tidak mampu mempengaruhi Badiuzzaman atau membuatnya putus asa. Justru sebaliknya, kondisi tersebut mendorongnya untuk terus berdoa, beribadah, dan melakukan jihad maknawi. Sampai-sampai ia berkata, "Solusi satu-satunya untuk bisa bebas merdeka adalah berpegang teguh pada al-Qur'an." Kenyataannya beliau benar-benar mendekati al-Qur'an dan berpegang padanya. Beliau menuliskan sejumlah obat dan terapi yang terdapat di dalamnya. Lalu beliau menerbitkan Risalah Nur yang menjadi sumber solusi bagi dunia Islam dan poros kebahagiaan bagi umat manusia di masa sekarang ini.

Penindasan dan kezaliman yang dilakukan musuh Islam yang zalim itu tidak mampu melemahkan tekadnya. Beliau berkata, "Tugasku adalah berkhidmah kepada al-Qur'an. Sementara kemenangan dan kekalahan, keduanya urusan Allah ﷻ." Karena itu, beliau tetap semangat dalam berkhidmah untuk al-Qur'an dan menunaikan aktivitas keimanan. Ya, Ustadz Nursi memiliki tekad yang tinggi. Segala jenis kezaliman yang terjadi padanya tidak mampu melemahkan atau meruntuhkan semangatnya.

Saat sedang berkeliling di sekitar ladang dan pegunungan di musim semi, beliau menyaksikan kreasi Allah di langit dan bumi dengan penuh kekaguman dan apresiasi. Perjalanan tersebut tidak kosong

dari tafakkur yang mendalam dan perasaan tenang. Saat menyaksikan pepohonan, tumbuhan, dan bunga beliau selalu mengucap, "*Mâsyâ Allâh, Bârakallâh, Fatabârakallâh ahsanul Khâliqîn.*" Beliau membaca kitab alam dan mempergunakan penglihatan berikut seluruh anggota badan dan perasaannya di jalan Allah serta di wilayah yang diizinkan-Nya. Lewat penglihatannya beliau mencermati kitab alam yang luas. Beliau menyaksikan mukjizat ciptaan Rabbani di alam ini. Ia laksana lebah penuh berkah dari bunga rahmat di taman bumi.

Ustadz Said Nursi sangat tawadhu dalam kehidupan pribadinya, namun terhormat dan berwibawa dalam menunaikan tugasnya. Beliau berada pada kedudukan yang membuatnya layak diteladani dalam hal ketawadhuan dan rendah hati. Dalam hal ini beliau berkata, "Sebagaimana seorang prajurit penjaga tidak boleh meninggalkan senjatanya meski panglima datang, aku juga salah seorang prajurit al-Qur'an dan salah satu pelayannya. Kusampaikan kebenaran di hadapan orang paling membangkang dengan kepala yang tetap tegak."[260]

Dari sana dapat disimpulkan bahwa Badiuzzaman Said Nursi merupakan mufassir al-Qur'an yang hakiki. Beliau benar-benar ikhlas serta sosok pelayan al-Qur'an yang istimewa dan berani. Beliau sampai pada keikhlasan yang paling sempurna. Sebagai penulis Risalah Nur, beliau termasuk salah satu imam ahli kalam terbesar, ulama yang cermat, ahli, kokoh, dan memiliki ilmu mendalam. Ia sosok guru mulia yang tidak ada bandingannya dalam ilmu mantiq (logika).

Ustadz Said Nursi mempunyai tulisan indah dalam mantiq yang berjudul *at-Ta'lîqât*. Beliau seorang guru istimewa, jenius, objektif, pencari kebenaran, filsuf yang menyenangi dan membela hakikat kebenaran, ilmuwan sosial, psikolog, pendidik yang tiada tara, serta penulis dan sastrawan istimewa yang senantiasa menyuarakan kebenaran.

Mungkin ada yang tidak dapat melihat semua sifat Ustadz Nursi di atas karena selama beberapa tahun beliau berada di bawah tekanan penindasan para musuh agama di samping bahwa beliau juga tidak ingin terkenal. Beliau selalu berusaha tidak menampakkan diri dan menyembunyikan sejumlah keistimewaan pribadinya. Hanya saja, sejumlah sifat yang telah kami sebutkan tersebut dan karyanya berupa

[260] *Sirah Dzatiyah* (Biografi), h.48.

Risalah Nur menjadi bukti dan petunjuk kuat bagi kami. Hal itu sebagaimana disepakati oleh para ulama ahli hakikat dan ulama yang dekat dengan Allah di mana mereka merupakan orang-orang yang mencintai kebenaran dan kemuliaan sekaligus membelanya.

Bukti paling terang dan dalil hakiki paling kuat yang menunjukkan bahwa Ustadz Said Nursi memiliki ilmu tersebut dan mempunyai semua sifat di atas adalah sosok pribadi Said Nursi itu sendiri. Siapa yang masih ragu dapat membaca karya-karya beliau, Risalah Nur. Ya, kepada dunia Islam dan kepada semua umat manusia, kami ingin menegaskan hakikat agung ini dan kami akan terus menyebutkannya. Ya, dunia Islam dan seluruh manusia sejak seribu tahun yang lalu telah menantikan dengan amat sangat karya seperti Risalah Nur ini.

Badiuzzaman dapat menulis kitab khusus dalam banyak ilmu. Akan tetapi, beliau berkata, "Sekarang adalah waktunya menyelamatkan iman." Karena itu, beliau memfokuskan seluruh perhatian, usaha, dan hidupnya dalam menulis dan menyebarkan ilmu-ilmu keimanan.

Ya, dengan menyebarkan ilmu-ilmu keimanan, Ustadz mampu menghembuskan kehidupan kepada dunia Islam dan umat manusia. Beliau mampu menerangi kedua aspek tersebut. Semoga Allah memberikan balasan kebaikan untuknya dan memberkahi usianya. Amin.

Risalah Nur yang merupakan mukjizat maknawi di masa kini merupakan tafsir yang mulia dan bercahaya dari al-Qur'an *al-Mu'jizul Bayân*. Ia merupakan pembuka hati. Ia juga merupakan penguasa ruh, pendidik akal, serta pembina jiwa. Ustadz Nursi telah membahas karakter ini yang menjadi ciri Risalah Nur dalam *al-Maktubat* dengan berkata, "Dalam sejumlah kalimat dari Risalah Nur, kami telah memberikan perumpamaan untuk menjelaskan perbedaan antara mereka yang mengambil petunjuk dari al-Qur'an al-Karim sebagai jalan yang lurus dan mereka yang meniti jalan para ulama ahli kalam. Perumpamaannya sebagai berikut: Untuk mendapatkan air, ada yang mendatangkannya dari tempat yang jauh yang ia gali di kaki gunung. Sementara yang lain menemukan air di tempat yang mereka gali seraya memancarkannya di manapun mereka berada. Yang pertama adalah meniti jalan terjal dan panjang. Belum lagi aliran airnya bisa jadi tersumbat atau terputus di tengah jalan. Adapun yang menggali sumur

bisa mendapatkan air di mana saja mereka berada tanpa menemui kesulitan dan kepenatan yang berarti.

Dalam hal ini para ulama ahli kalam memutus rangkaian sebab akibat dengan membuktikan kemustahilan hukum kausalitas dan sebab akibat di penghujung alam. Lalu dari sana mereka membuktikan eksistensi Sang Wajibul wujud. Adapun manhaj al-Qur'an yang hakiki, ia menemukan air pada setiap tempat dan menggalinya di mana saja berada. Setiap ayatnya yang agung laksana tongkat Musa yang memancarkan air di mana saja dipukulkan. Manhaj tersebut membuat orang lain membaca prinsip berikut pada segala sesuatu:

وَفِي كُلِّ شَيْءٍ لَهُ آيَةٌ تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ وَاحِدٌ.

Pada segala sesuatu terdapat bukti atas-Nya
Yang menunjukkan bahwa Dia adalah Esa.[261]

Selanjutnya iman tidak hanya diperoleh dengan ilmu. Sebab, banyak perangkat halus pada manusia yang memiliki bagian dari iman. Sebagaimana ketika makanan masuk ke dalam lambung ia terbagi dan terdistribusi ke sejumlah urat sesuai dengan masing-masing organ, demikian pula persoalan iman yang datang dari jalur ilmu. Ketika masuk ke dalam akal dan pemahaman, setiap perangkat halus tubuh—seperti ruh, kalbu, *sirr*, jiwa, dan sejenisnya—mengambil bagian darinya serta menyerapnya sesuai dengan tingkatannya. Jika salah satu dari perangkat halus tersebut tidak mendapat nutrisi yang sesuai dengannya, pengetahuannya menjadi cacat dan tidak sempurna. Sehingga ia terus dalam kondisi terhalang darinya."[262] Begitulah, Risalah Nur mendapatkan air di mana saja berada sekaligus mengeluarkannya. Ia memperpendek jalan yang panjang serta menjamin keselamatan dan sikap istikamah di dalamnya.

Sebagian ulama terdahulu mengomentari sejumlah hukum syariat dan akidah iman dengan berkata, "Semuanya adalah persoalan *naql* (nash). Kita harus mengimani apa adanya. Pasalnya, akal tidak dapat menjangkaunya." Faktanya, akal sangat dominan di masa sekarang ini. Karena itu, Badiuzzaman Said Nursi berkata, "Seluruh hukum syariat

[261] Al-Asfahani, *al-Aghani* 4/39. Al-Qalqasyandi, *Shubhul A'sya* 12/413, *al-Musthathraf* 1/61, 2/280.

[262] *Al-Maktûbât*, h.566.

dan hakikat iman bersifat rasional. Aku siap membuktikannya." Hal itu benar-benar beliau buktikan dalam Risalah Nur.

Dalam Risalah Nur terdapat sastra, balagah, dan simplifikasi yang istimewa, Ia memiliki gaya bahasa yang tidak ada bandingannya, menarik dan orisinil. Ya, Badiuzzaman mempunyai gaya bahasa khusus; gaya bahasa yang tidak bisa dianalogikan dan dibandingkan dengan yang lain. Bila ada satu poin yang dirasa tidak sesuai dengan kaidah sastra dan gaya bahasa retorika lainnya, berarti terdapat isyarat lembut atau maksud halus di dalamnya. Corak gaya bahasa semacam ini adalah bentuk yang paling tepat untuk mengungkapkannya. Para ulama juga mengakui bahwa pada awalnya mereka tidak dapat memahami hal-hal semacam itu secara baik. Karenanya, tidak aneh dan tidak perlu diperdebatkan bila orang yang tidak banyak menelaah Risalah Nur pada mulanya tidak dapat memahami sejumlah keunikan dan keistimewaan yang terdapat di dalamya.

Penyair besar dan kebanggaan kita Muhammad Akif pernah berkata di salah satu majelis sastrawan, "Victor Hugo, Shakespeare, dan Descartes adalah para murid Badiuzzaman dalam hal sastra dan filsafat."

Para sastrawan dan penyair mendendangkan tema-tema perpisahan seraya menangis, mengingat kematian seraya meratap, serta menggambarkan musim gugur dalam kondisi sedih penuh penyesalan. Bahkan sejumlah penyair Arab terkenal berkata:

لَوْ لَا مُفَارَقَةُ الْأَحْبَابِ مَا وَجَدَتْ لَهَا الْمَنَايَا إِلَى أَرْوَاحِنَا سُبُلًا.

"Kalaulah bukan karena perpisahan dengan para kekasih, tentu kematian tidak menemukan jalan menuju ruh kita."

Adapun Badiuzzaman berkata, "Perubahan, perpisahan, dan ketiadaan pada makhluk bersifat lahiriah. Namun hakikatnya tidak ada perpisahan. Yang ada adalah perjumpaan. Tidak ada yang namanya ketiadaan. Yang ada hanya keterbaharuan. Segala sesuatu di alam memiliki bentuk keabadiannya sendiri. Sementara kematian hanyalah perpindahan dari alam fana menuju alam abadi." "Bagi orang yang mendapat hidayah dan ahlul quran kematian adalah perjalanan menuju alam lain, sarana menuju perjumpaan dengan para kekasih dan

teman lama, media menuju tanah air hakiki dan tempat kebahagiaan abadi, ajakan mulia untuk keluar dari penjara dunia menuju taman surga, penantian untuk mendapatkan upah atas sejumlah pengabdian sebagai karunia dari Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, pembebasan dari beban hidup, liburan dari tugasnya, serta pengumuman selesainya kewajiban ibadah dan ujian pembelajaran."[263]

Saat berusaha menyelamatkan manusia dari kemaksiatan dan kesesatan lewat jalan Risalah Nur, Badiuzzaman tidak menggunakan gaya bahasa yang menakut-nakuti dan memberikan ancaman. Akan tetapi, beliau menjelaskan bahwa kenikmatan yang tidak dibenarkan dalam syariat akan melahirkan seratus macam penderitaan. Beliau berusaha melindungi kalbu dan ruh agar jangan sampai kalah oleh perasaan. Lewat sejumlah komparasi yang dihadirkan dalam Risalah Nur, beliau dapat membuktikan bahwa dalam kekufuran dan kesesatan terdapat benih zaqqum Jahanam. Keduanya membuat pemiliknya merasakan derita Jahanam meski masih di dunia. Adapun dalam iman, Islam, dan ibadah terdapat benih surga. Ia memberikan kenikmatan pada pemiliknya, mencurahinya buah-buahan surga, serta mengalirkan pahala untuknya saat ia masih di dunia. Risalah Nur melenyapkan keterbelahan, perpecahan, fitnah, dan kerusakan, serta mengokohkan rasa persaudaraan, soliditas, dan tolong-menolong. Itulah dasar jalan Risalah Nur yang menyelamatkan manusia dari sikap lupa diri, sombong, bangga seraya menghiasinya dengan berbagai akhlak mulia seperti tawadhu, rendah hati, terhormat, dan berwibawa.

Risalah Nur menjadikan manusia dapat menyadari kelemahan dan kepapaannya. Ustadz Nursi berkata, "Bila manusia mengetahui kelemahan dan kefakirannya, ketika itulah ia menjadi muslim dan hamba yang sejati."

Orang-orang yang berkata bahwa kita harus mendapat ilmu-ilmu baru untuk bisa mengalahkan kaum ateis, mereka dapat mencapai tujuan mereka dengan tekun menelaah dan membaca Risalah Nur. Inilah solusi satu-satunya. Ketika itulah berbagai ilmu pengetahuan yang ada di sekolah berubah menjadi makrifat ilahiyah.

Wahai saudara-saudaraku yang pemberani! Wahai generasi penerus umat yang senantiasa meninggikan panji Islam sejak seribu ta-

[263] *Al-Kalimât*, h.38.

hun yang lalu, kita dan kaum muslim masa kini serta masa mendatang sangat membutuhkan pembimbing, dalil, dan penjelasan agung dari al-Qur'an al-Azhim di mana ia bisa meningkatkan iman kita, membebaskan kita dari hal negatif dan sikap acuh, melahirkan para pahlawan pemberani, pejuang yang rela berkorban, pelaku yang saleh, dan kaum taat yang bertakwa; yang mengorbankan kesenangan dan kepentingan pribadi mereka dalam rangka menyelamatkan iman dan Islam. Juga penjelasan al-Qur'an yang menghadirkan untuk kita para pelayan Islam, serta kaum muslim yang mulia semisal para tullabunnur, yang tidak pernah mundur dari medan al-Qur'an dan Islam meski dalam rangka itu mereka bisa berhadapan dengan permusuhan, penindasan dan kematian. Semua itu beranjak dari sikap berani yang bersumber dari kekuatan iman hakiki. Mereka berkata, "Bila mati, kami termasuk syahid. Namun bila tetap hidup, kami adalah pelayan al-Qur'an al-Hakim." Mereka menegaskan itu dengan penuh ketulusan dan kejujuran tanpa rasa bosan dan jenuh.

Ya, masa ini sangat membutuhkan tafsir al-Quran seperti Risalah Nur. Ia mengajak akal dan logika bekerja, sekaligus menerangi ruh, kalbu, dan jiwa, membangunkan kaum muslimin dan umat manusia, membebaskan mereka dari kelalaian, membimbing mereka menuju jalan Quran yang lurus, menjadikan mereka dapat membedakan antara amal-amal yang—disadari atau tidak—berlawanan dengan Sunnah dan syiar Islam, mendorong mereka mengikuti Sunnah Nabi, serta membangkitkan semangat mereka untuk menghidupkannya.

Sejumlah keistimewaan yang dimiliki Risalah Nur tersebut sangat jelas dan terlihat sejak 30 tahun yang lalu serta kokoh dan pasti berdasarkan pengakuan ahli hakikat. Bukti yang jelas atas hal itu ditunjukkan oleh pembelaan para tullabunnur di sejumlah pengadilan tempat mereka disidang akibat rekayasa musuh-musuh Islam yang jahat. Yaitu keteguhan, kejujuran, dan ketegaran mereka menghadapi berbagai jenis kezaliman yang paling keras, serta kesiapan mereka mengorbankan kenyamanan pribadi mereka dalam rangka kebahagiaan Islam tanpa disertai keluhan atas derita yang mereka rasakan saat melakukan pengabdian terhadap Islam akibat konspirasi kaum zalim yang kejam dan musuh-musuh Islam yang tidak kelihatan.

Ya, para tullabunnur yang senior merupakan relawan yang berkorban untuk iman dan Islam. Mereka menjadi teladan yang baik bagi kita. Mereka telah mewakafkan hidup mereka selama dua puluh lima tahun untuk berkhidmah pada iman lewat Risalah Nur. Mereka mengerahkan seluruh kemampuan mereka untuk menyebarkannya secara sembunyi-sembunyi meski sampai sekarang mereka harus menghadapi permusuhan dan serangan para musuh agama yang berkhianat.

Kita sebagai muslim mencari tafsir al-Quran seperti Risalah Nur serta menantikan pembimbing sepertinya. Para tullabunnur yang ikhlas adalah orang-orang yang percaya kepada firman Allah, *"Allah sebaik-baik penjaga. Dan Dia Dzat Yang Maha penyayang."* (QS. Yusuf [12]: 64). Mereka mengamalkannya dan menunaikan pengabdian iman mereka seraya tetap berhati-hati agar tidak jatuh dalam jebakan musuh serta tidak memberikan kesempatan kepada mereka untuk menodai Risalah Nur yang mereka yakini sebagai sesuatu yang lebih mahal dari nyawa mereka. Mereka terus melakukan pengabdian tanpa peduli dengan bahaya yang mengancam diri mereka. Mereka begitu perhatian kepada guru mereka. Bahkan ketika sang guru dimasukkan ke dalam penjara dan menghadapi tekanan, saat diberi kesempatan mereka juga sibuk dengan Risalah Nur. Bahkan sebagian mereka menghafal Risalah Nur dengan berkata, "Barangkali mereka memasukkanku ke penjara dan melarangku membaca Risalah Nur sehingga aku tidak bisa mempelajari dan mengamalkannya."

Diceritakan bahwa salah seorang tullabunnur yang tulus saat keluar dari penjara ia semakin dekat dengan Ustadz Said Nursi. Ia mulai sibuk dengan Risalah Nur dan berusaha menyebarkannya lebih daripada yang sebelumnya. Seakan-akan penjara yang menjadi tempat ia menerima berbagai macam siksaan telah menjadi sumber energi dan kekuatan baginya. Tali cemeti itu telah memberikan motivasi baginya untuk semangat berkhidmah kepada Risalah Nur dengan jujur dan hati-hati.

Saat salah seorang pengajar dari tullabunnur dengan berani dan heroik menjawab berbagai pertanyaan di seputar Ustadz dan Risalah Nur, yaitu ketika Badiuzzaman di penjara setelah kejadian Afiyon, penuntut umum marah. Ia mengancam untuk segera memenjarakan

sang pengajar. Maka, sang pengajar yang merupakan relawan pejuang Islam itupun menjawab, "Saya siap dimasukkan ke penjara dari sekarang."

Ketika pengadilan Afiyon memutuskan menahan salah seorang tullabunnur sementara kepolisian tidak dapat menemukannya, murid itupun pada saat mengetahui putusan tadi, ia segera menyerahkan diri seraya berkata, "Bagaimana mungkin aku berada di luar, sementara guru dan saudara-saudaraku berada di dalam penjara?!"

Di penjara ini pula, aparat pernah keliru membebaskan salah seorang tullabunnur. Maka, orang tersebut berkata dalam hati, "Guru dan saudara-saudaraku masih di penjara. Sementara masih terdapat sejumlah Risalah Nur yang baru ditulis dan belum selesai kusalin." Iapun berkata kepada kepala penjara, "Engkau harus membebaskanku setelah 40 hari. Masa hukumanku belum selesai." Seketika sang kepala penjara itu menghitung kembali masa hukumannya. Ternyata benar seperti yang ia katakan. Maka, orang tersebut dikembalikan ke penjara.

Saudara-saudaraku yang berpandangan tajam dan memiliki semangat pembelaan agama! Andai Ustadz Nursi mengetahui sejumlah informasi yang dikatakan tentangnya tentu beliau akan berkata, "Apa urusan diriku dengan semua ini. Mengapa mereka melakukannya? Ia tidak penting dan tidak bernilai bagi diriku. Nilainya terkandung pada Risalah Nur yang terpancar dari al-Qur'an al-Karim. Adapun diriku, tidaklah berarti."

Sebenarnya, semua sanjungan dan penghargaan yang diberikan kepada pribadi Ustadz Nursi disebabkan karena berbagai hakikat Qurani dan sejumlah pelajaran keimanan yang beliau sebarkan dalam Risalah Nur. Serta karena usaha yang beliau kerahkan dalam rangka berkhidmah untuk al-Qur'an dan agama secara komprehensif. Juga karena ketulusan yang beliau miliki. Semua ini secara tersurat tidak kembali kepada pribadi beliau, tetapi kepada al-Qur'an dan Islam serta untuk Allah dan di jalan Allah. Adapun permusuhan dan serangan yang dengannya ia dijadikan target oleh para musuh Islam, tujuannya adalah untuk menghabisi Islam dan al-Qur'an di mana Badiuzzaman rela menjadi pelayannya. Sebab, ia wujud dari Risalah Nur yang mendunia dan mencakup berbagai hakikat al-Qur'an dan keimanan.

Meskipun para musuh agama yang bersembunyi, munafik, dan memusuhi Islam tersebut mengetahui hakikat aksiomatis ini, sejak setengah abad yang lalu mereka masih tetap berusaha memunculkan citra negatif tentang Ustadz Badiuzzaman lewat sejumlah propaganda dan kedustaan mereka. Sebenarnya tujuan utama mereka adalah menghalangi tersebarnya Risalah Nur serta memadamkan cahaya Islam dan iman. Namun semakin Ustadz Nursi ditekan, Risalah Nur semakin berkilau dan semakin terlihat jelas. Wilayah penyebarannya bertambah luas. Hal itu ditunjukkan oleh berbagai peristiwa yang terjadi selama dua puluh lima tahun yang lalu.

Pada saat musuh-musuh Islam terus melakukan serangan dan tuduhan dusta mereka, di balik layar mereka juga berusaha menghalangi para tullabunnur untuk memberikan pembelaan sebagai bentuk ekspresi syukur dan pengakuan atas jasa Ustadz dan Risalah Nur. Sebab, mereka telah mendapatkan manfaat dan limpahan karunia dari Risalah Nur sesuai kesiapan mereka masing-masing. Karenanya, mereka membawa sejumlah teman-teman tullabunnur yang bodoh atau yang berpura-pura mencintai mereka untuk berkata, "Kalian telah berlebihan dalam memuji dan menyanjung beliau." Begitulah lewat cara dusta yang beragam, tersembunyi, dan menipu, para musuh Islam berusaha menipu, menekan, menakut-nakuti, dan mengancam kami.

Ya, logiskah pada saat musuh agama berteriak dan menyuarakan kedustaan mereka, kami berdiam diri tidak memerlihatkan hakikat kebenaran?! Apakah masuk akal ketika musuh Islam yang tidak objektif itu menyebarkan kebohongan serta melakukan kezaliman dan penindasan kepada Ustadz Nursi, lalu kami diam saja tidak membantah kebohongan tersebut dan tidak menjelaskan kebenaran Risalah Nur?! Bukankah sangat bodoh dan bebal bila musuh Islam yang zalim dan buas itu melontarkan kebohongan dan kepalsuan terhadap Badiuzzaman yang perhatiannya tertuju pada usaha menjaga dan membela al-Quran dan Islam lewat Risalah Nur lalu kami tidak menjelaskan kebenaran dan hakikat yang ada?! Apalagi mendukung kaum zindik yang melaksanakan berbagai aktivitas tersembunyi mereka dengan sikap diam?! Tentu hal itu tidak mungkin dilakukan. Kami tidak akan diam. Mereka tidak akan bisa membuat kami diam. Kami juga tidak akan berhenti dan tidak akan membiarkan mereka membuat kami

berhenti. Kami akan terus membawa Risalah Nur dan menyebarkannya sampai ruh keluar dari sarangnya. Serta sampai ruh terpisah dari jasad, dan sampai nafas terputus dari badan. Kami akan terus bekerja menentang musuh agama dan berbagai tipu daya dan kebuasan mereka. Kami tidak akan berhenti menyuarakan bahwa Risalah Nur adalah sumber hakikat kebenaran dan bahwa Badiuzzaman bersih dan terlepas dari semua tuduhan yang mengarah padanya.

Wahai saudara-saudaraku yang mulia, dalam sejarah Islam muncul para ulama besar tiada tara yang meninggalkan sidik jari yang jelas pada lembaran emas lewat karya tafsir dan tulisan yang mereka tinggalkan di mana ia tidak bisa dibandingkan dengan tulisan filsuf Eropa manapun. Para penulis muslim yang hebat dan jenius itu telah melakukan pengabdian mereka untuk al-Qur'an dan Islam dengan benar dan ikhlas tanpa ada tekanan yang keras oleh rezim dalam beberapa tahun yang cukup lama kecuali hanya beberapa saja. Badiuzzaman termasuk ulama yang harus menghadapi kezaliman yang cukup berat dalam bentuk yang tidak pernah ada sepanjang sejarah. Namun berkat karunia Allah, beliau berhasil mengalahkan musuh-musuh agama yang berkeinginan menghabisinya berikut jejaknya dalam jihad agama yang paling besar dan bersifat maknawi, dengan meneladani sunnah Rasul yang mulia. Beliau berhasil menggapai kemenangan nyata yang tiada tara sepanjang sejarah umat manusia.

Beliau telah membuat 130 tulisan tentang iman secara sembunyi-sembunyi di bawah penindasan dan tekanan keras disertai sikap konsisten dalam menunjukkan ketakwaan yang sempurna dan penghambaan yang tulus. Beliau berjihad bersama sukarelawan dalam berbagai peperangan. Beliau mempergunakan sejumlah kesempatan yang tersedia meski dengan goresan api untuk menulis tafsir Qurani yang menjelaskan berbagai rahasia al-Qur'an yang paling halus dan kemukjizatannya yang menakjubkan. Pada saat yang sama beliau berhasil menang dalam berjuang mengendalikan diri dan nafsunya untuk berkhidmah pada al-Qur'an. Beliau menghadapi beragam siksaan, perampasan kebebasan, pengasingan ke sejumlah desa terpencil, penjara soliter, dan pengawasan yang ketat. Beliau berusaha menyebarkan sejumlah tulisannya dalam bentuk Risalah Nur secara sembunyi-sembunyi meski harus berhadapan dengan sikap buas para musuh agama

yang kezaliman mereka benar-benar melampaui batas lebih daripada kezaliman yang dilakukan pengadilan inkuisisi. Beliau mengantar masyarakat yang hari ini berjumlah jutaan menuju jalan keselamatan, jalan al-Qur'an al-Karim di mana beliau merupakan pelayan Sunnah Nabi ﷺ yang mulia yang menjadi kunci pembuka materi dan maknawi bagi seluruh alam. Lewat Risalah Nur beliau berusaha mewujudkan kebahagiaan abadi bagi kaum mukmin dan umat manusia seluruhnya. Lalu apakah berkumpulnya semua keistimewaan tersebut dalam pribadi maknawi sosok beliau juga terkumpul pada sosok lain seperti Ustadz Badiuzzaman sepanjang sejarah?

Saudara-saudaraku, Ustadz Said Nursi menyebarkan Risalah Nur sebagai bukti kebenaran serta cahaya hakikat dan lenteranya. Beliau menyampaikan berbagai hakikat iman dan al-Qur'an yang menjadi jaminan kebahagiaan abadi bagi seluruh alam. Di antara karunia dan anugerah Allah, semua lapisan masyarakat, baik laki-laki maupun wanita, orang tua, pemuda, ataupun anak-anak, pengajar, filsuf, ataupun kalangan sufi, semua menyukai Risalah Nur. Mereka semua bergerak menuju cahaya tersebut dan berada dalam dekapannya. Mereka meminta tambahan kekuatan darinya. Maka, jamaah besar yang terdiri dari jutaan orang yang bahagia dan beruntung mendapatkannya tersinari olehnya. Mereka tiba di tempat keselamatan.

Ya, wahai saudaraku! Risalah Nur adalah tafsiran hakiki dari al-Qur'an al-Karim, yang merupakan mukjizat terbesar dan wadah dari berbagai mukjizat. Ia mendatangkan sejumlah keutamaan, menarik perhatian, menghembuskan rasa takjub, dan menuntun kepada berbagai hakikat iman. Dengan itu semua, ia menjadi dan akan menjadi sarana teragung yang menjadi sebab tersebarnya Islam dan iman di seluruh benua di dunia.

Risalah Nur menghembuskan rasa rindu dan cinta dalam hati. Ia menumbuhkan suka cita dan semangat dalam jiwa. Ia juga meyakinkan akal dan logika, serta menenamkan ketenangan dalam kalbu manusia. Itulah yang membuat jutaan orang mau membaca Risalah Nur berkali-kali serta mengkajinya secara terus-menerus. Seakan-akan selama bertahun-tahun ia menyebarkan dirinya sendiri.

Wahai saudaraku yang mulia, sejumlah organisasi zindik yang dikontrol oleh tangan-tangan asing, dalam rangka menghapuskan Islam, sudah mulai melakukan berbagai konspirasi dan menyusun sejumlah intrik. Mereka melakukan berbagai macam kezaliman dan tindakan kejam. Mereka juga membuat sejumlah rencana jahat dan menjadikan manusia lupa kepada makar dan tipu daya yang ada. Mereka mengikuti cara-cara Iblis yang samar. Mereka menciptakan permusuhan antar saudara, menyebarkan dusta dan hoaks, serta menebar benih-benih fitnah, kerusakan, dan perpecahan di banyak negara dunia Islam, khususnya di Turki. Sehingga banyak luka terngaga dalam bangunan Islam dan keterbelahan besar terjadi di dalamnya.

Namun semua musibah itu berkat karunia dan pertolongan Allah menjadi sebab lahirnya Risalah Nur yang memiliki karakter komprehensif, global, dan bisa menyembuhkan dengan izin Allah. Ia muncul lewat tangan sosok yang benar-benar ikhlas yang Allah muliakan untuk melakukan tugas tersebut. Berbagai musibah di atas juga telah membangunkan kaum muslim sekaligus mendorong mereka untuk mencari jalan keselamatan. Ia membuat mereka merasa butuh mengkaji pelajaran iman yang hakiki, bersimpuh di hadapan Allah, dan mendengarkannya guna menyelamatkan kehidupan ukhrawi dan abadi mereka. Ia juga membuat mereka menyadari bahwa sikap lalai dalam mewujudkan hal ini bisa berakibat pada turunnya banyak musibah. Dalam kenyataan, inilah hikmah dari turunnya berbagai musibah dan bencana atas manusia dan kaum mukmin.

Ya, tindakan jahat yang dilakukan oleh kaum asing itu telah mempercepat jalan menuju kebebasan, kemerdekaan, dan persatuan dalam dunia Islam. Pada akhirnya ia mengantar pada eksistensi negara Islam yang merdeka. Kita berdoa kepada Allah dan meminta kepada-Nya lewat keluasan rahmat-Nya agar negara-negara Islam bersatu dan bisa mengendalikan seluruh alam. Kami memohon kepada rahmat ilahi dengan harapan yang kuat.

Badiuzzaman Said Nursi, penulis Risalah Nur, adalah pejuang Islam. Tulisannya, Risalah Nur, adalah karya yang bersifat komprehensif, menakjubkan dan menyelamatkan. Ia menghancurkan semua organisasi rahasia yang menentang agama, meruntuhkan semua aktivitas keji dan berbahaya mereka, memutus pilar-pilar kekufuran dan

memotong sampai ke akarnya. Ia melapangkan jalan bagi terbukanya *futûhât* Islam dan iman dalam hati. Ia juga menyiapkan kondisi yang tepat bagi kekuasaan mutlak al-Qur'an yang mulia.

Ya, karena mampu menyingkap berbagai hakikat mutiara al-Qur'an serta mengikuti jalan paling selamat dalam al-Qur'an, Risalah Nur mampu memperbaiki sejumlah kerusakan yang ada. Ia mampu mengobati luka lewat obat-obatan yang dimiliki oleh apotik al-Qur'an yang agung.

Ulama ahli basirah dan pejuang Islam, dengan sangat yakin berdasar pengalaman dan penyaksian, telah sampai pada fakta bahwa Risalah Nur merupakan solusi satu-satunya untuk bisa terhindar dari kehancuran mutlak dan untuk menumpas penjajah imperialis yang barbar yang menumpahkan darah kaum muslim yang tidak berdosa sehingga kekayaan mereka bertumpuk lewat darah beku sejumlah bangsa. Para ulama itu pun sepakat bahwa Risalah Nur adalah jalan satu-satunya untuk menghancurkan kaki tangan penjajah yang zalim yang menjadi budak kepentingan pribadi di mana mereka hidup di tengah-tengah kita. Sejarah umat manusia tidak dapat menghadirkan kepada kita sebuah karya semacam Risalah Nur. Ini berarti bahwa Risalah Nur merupakan tafsiran Qurani yang tidak ada padanannya di masa kini.

Ya, bukan hanya dunia Islam yang berhutang jasa kepada Badiuzzaman Said Nursi. Bahkan dunia Nasrani juga berhutang budi kepada beliau; satu hal yang membuat Pendeta Paus di Roma mengirim sebuah surat resmi berisi ungkapan terima kasih atas taufik dan kemenangan yang beliau dapatkan dalam jihad maknawi melawan kekufuran.

Sekarang aku akan membacakan kepada kalian sejumlah alinea dalam koleksi Risalah Nur di seputar iman, al-Qur'an, dan Rasulullah ﷺ sebagaimana disebutkan di dalamnya. Kalian bisa meneruskan membacanya nanti di posisinya. Mungkin sebagian teman nantinya memiliki pertanyaan di seputar masalah tersebut. Akan tetapi, aku ingin menegaskan di sini bahwa guru kami, tidak langsung memberikan penjelasan saat salah seorang murid membaca Risalah Nur. Kadang beliau membaca dengan cepat seraya berkata, "Risalah Nur

telah menjelaskan sejumlah masalah keimanan sesuai keperluan. Guru Risalah Nur adalah Risalah Nur itu sendiri. Maka, siapapun tidak perlu menerima pelajaran dari yang lain. Semua mengambil pelajaran darinya secara otomatis sesuai dengan kesiapannya. Bahkan meskipun akal belum mampu menyerap semua persoalan dengan sempurna. Yang pasti ruh, kalbu, dan jiwa mengambil bagian darinya. Dengan kadar pengambilan manfaat darinya, ia mendapat keuntungan besar."

Adapun bila risalah yang dibaca memiliki penjelasan dalam risalah lain, maka ia butuh dihadirkan dan dibaca. Para ulama ahli basirah yang mencermati poin-poin penting dalam Risalah Nur berkata, "Bisa jadi seorang alim mendapat bagian yang banyak dari ilmu. Namun bila alim tersebut mendalami rincian yang ada saat membaca Risalah Nur pada jamaah lalu mengaitkan apa yang dibaca tersebut dengan apa yang diketahui sebelumnya, maka hal itu bisa menjadi hijab yang membuatnya tidak bisa menangkap esensi dan pengaruh Risalah Nur, tidak mampu memahami dampak dari berbagai hakikat yang dijelaskan oleh Risalah Nur yang sesuai dengan pemahaman masa kini dan sesuai kebutuhan. Karena itu, yang paling baik dan paling efektif adalah membaca Risalah Nur sebagaimana adanya disertai penjelasan atas makna sejumlah kosakata yang tidak dapat dipahami.

Saudara-saudaraku di Universitas Istanbul membacanya dengan cara demikian. Kami juga ingin menegaskan secara singkat: bahwa Risalah Nur sudah sangat fasih dan singkat. Nilai sebuah kata terkandung dalam bentuknya yang singkat. Mengambil pelajaran besar dari persoalan iman dan al-Qur'an dalam penjelasannya secara global terwujud saat dibacakan kepada jamaah.

Tuanku dan guruku yang mulia, Badiuzzaman, semua kalangan yang mengenal keindahan dan kebaikan akan senantiasa membawakan untuk Anda dan untuk Risalah Nur semua penghormatan dan penghargaan. Kami pun akan selalu menaruh rasa cinta dan penghargaan yang bersumber dari relung hati dan relung jiwa yang paling dalam terhadap Risalah Nur lewat ajaran universal yang dibawanya yang telah menyelamatkan iman kami melalui sejumlah pelajaran iman hakiki yang diberikan. Rasa cinta dan hormat tersebut akan terus berpindah dari satu generasi ke generasi yang lain serta dari satu masa ke masa yang lain.

Ya, Risalah Nur memiliki kekuatan yang dapat melumat pilar-pilar kekufuran milik kaum zindik. Ia mampu melemparkannya ke dalam lubang kebinasaan dan membuatnya tinggal kenangan. Adapun yang lain yang mencari kebenaran, mereka akan menemukan keselamatan dan keberuntungan pada cahaya al-Qur'an dan iman.

Ya, kekuatan Qurani ini yang mampu meluluhlantahkan gunung dan batu karang sehingga seperti kapas serta mampu melarutkan besi dan granit hingga seperti minyak, ia akan menenggelamkan alam pada cahaya dan kebahagiaan. Ketika penyelamatan iman itu terwujud, cahaya al-Qur'an akan meliputi seluruh alam.

وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Penutup doa mereka adalah "Alhamdulilaahi Rabbil 'aalamin".

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

يَا اَللّٰهُ، يَا رَحْمٰنُ، يَا رَحِيْمُ،

يَا فَرْدُ، يَا حَيُّ، يَا قَيُّوْمُ، يَا حَكَمُ، يَا عَدْلُ، يَا قُدُّوْسُ

(Ya Allah, Wahai Yang Maha Pengasih, Wahai Yang Maha Penyayang, Wahai Yang Mahaesa, wahai Yang Maha Hidup, Wahai Yang Maha Berdiri sendiri, Wahai Yang Maha Bijaksana, Wahai Yang Mahaadil, wahai Yang Mahasuci).

Dengan kebenaran nama yang paling agung, dengan kehormatan al-Qur'an *al-Mu'jizul Bayan*, serta dengan kemuliaan Rasul yang agung, masukkan mereka yang telah mencetak kumpulan tulisan ini berikut pihak-pihak yang membantu mereka ke dalam surga Firdaus dan kebahagiaan abadi, *âmîn!* Berikan taufik kepada mereka untuk bisa terus berkhidmah kepada keimanan dan al-Qur'an, *âmîn!* Tuliskan seribu kebaikan pada setiap huruf dari buku al-Kalimat ini dalam catatan amal kebaikan mereka *âmîn!* Serta Jadikan mereka teguh, konsisten, dan tulus dalam menyebarkan Risalah Nur, *âmîn!*

Wahai Yang Maha Pengasih, berikan seluruh Murid Nur kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat. Jagalah mereka dari kejahatan setan bangsa jin dan manusia. Ampuni dosa hamba-Mu (Said) yang lemah dan tidak berdaya ini, *âmîn!*

Atas nama seluruh Tullabunnur
Said Nursi